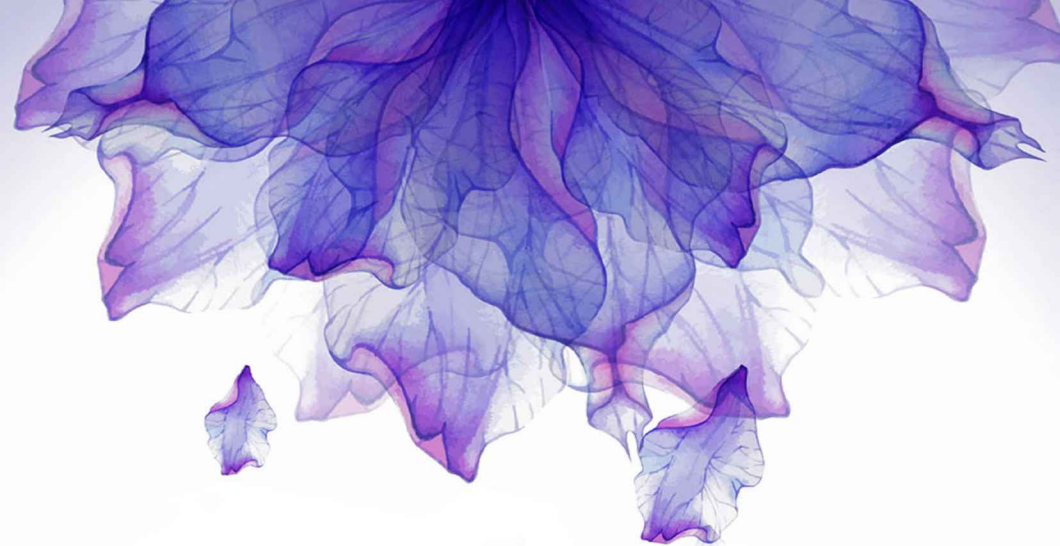


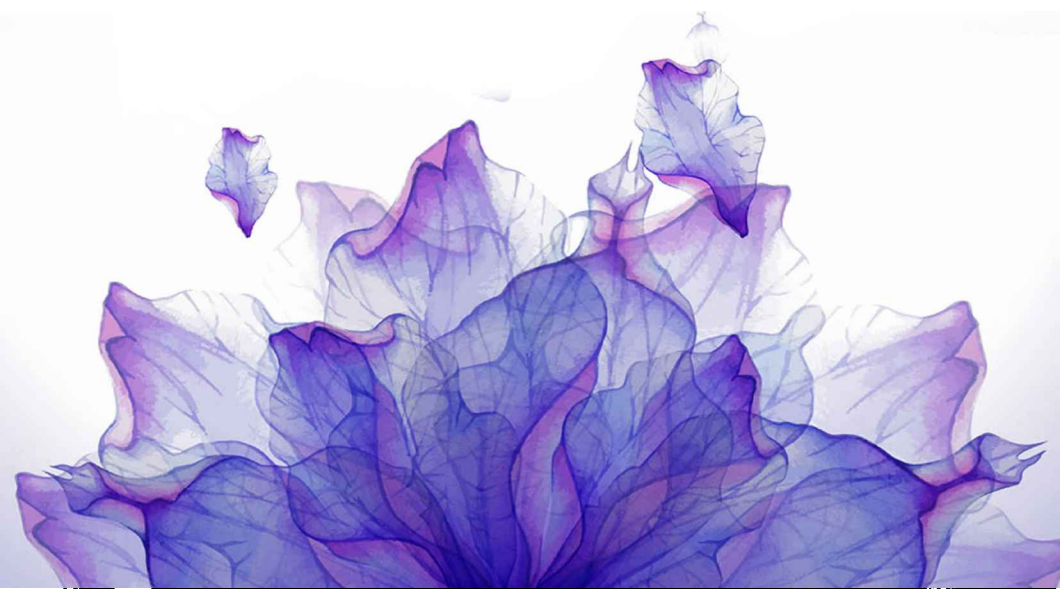


TASDARRAMUNDA
TAKDIRKU



TAKDIRKU

Masda Raimunda



Masda Raimunda

TAKDIRKU

Copyright © 2020, Masda Raimunda

830 Halaman

14 x 20 cm

Editor : Masda Raimunda

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa
izin tertulis dari penerbit.*



Di sebuah rumah besar di dekat perkebunan teh

Dajira masih setia menunggu putri majikannya yang baru saja melahirkan. Sambil terus berusaha menenangkan sang nona agar berhenti menangis. Sementara bayi baru lahir yang ada dalam gendongannya tertidur pulas. Tanpa pernah menyadari apa yang terjadi.

Ia adalah satu satunya saksi kisah cinta terlarang milik sang putri majikan. Sampai akhirnya sang nona hamil dan diungsikan kemari. Sang nona tidak ingin menggugurkan kandungannya. Karena sangat mencintai kekasihnya. Namun sesuai perjanjian dengan sang majikan. Ia hanya akan bisa melihat

bayinya sampai lahir. Setelah itu ia harus kembali meneruskan kuliahnya.

Kekasih sang putri bukan tidak mau bertanggung jawab. Tapi cinta mereka terlarang. Sehingga tidak memungkinkan bila ia menikahi sang cinta abadinya. Ia hanya tahu kalau kekasihnya hamil kemudian tak ada lagi di rumah besar karena disembunyikan keluarganya.

Tak lama nyonya besar memasuki ruangan. Tanpa menoleh pada bayi yang baru lahir, walau kenyataannya bayi merah itu merupakan cucu kandungnya. Ia menghampiri sang putri dan berkata

“Sekarang anak itu sudah lahir. Saatnya kamu kembali kepada kehidupan nyata, sesuai dengan perjanjian kita. Kembali kuliah dan lupakan masa lalu. Juga laki laki yang tidak bertanggung jawab itu. Mama sudah mengurus semuanya, minggu depan kamu akan kembali ke Jakarta” setelah mengucapkan kalimat itu, sang nyonya besar kembali keluar dari kamar meninggalkan tiga orang yang hanya mampu terdiam.

Sang nona kembali menghapus air matanya yang terus mengalir dan memandang pada bayi itu.

“Jira, bawa sini bayinya, saya mau lihat.” ujarinya lemah.

Dajira segera menghampiri tempat tidur dan meletakkan sang bayi di samping ibunya. Sang nona langsung mengecup kening putranya. Mengelus

kepalanya dan air mata semakin deras mengalir dipipinya. Tampan dan berambut ikal tebal. Seperti rambutnya. Wajah putranya sangat mirip dengan mantan kekasihnya.

Ya, gadis itu seharusnya tahu, bahwa cinta mereka tidak mungkin bersatu. Anak ini adalah kenangan akan cinta mereka. Sekeras apapun mereka pernah mencoba. Tetapi akhirnya takdir yang menentukan. Mereka tidak akan pernah bersatu. Kehamilannya tidak pernah mampu melunakkan hati orang tuanya.

Kembali dipandangnya wajah bayinya. Bayi itu tidak pernah menyusahkan. Ia tidak pernah mengalami *morning sickness*. Hingga hampir tidak ada yang tahu kalau ia tengah mengandung. Ketika melahirkan pun ia hanya merasa mulas sebentar. Bayi ini sangat memudahkannya.

“Jira.”

“Ya non.”

“Kamu yang akan merawat dia?”

“Belum tahu lagi non, dulu nyonya memang bilang begitu.”

“Saya kasih nama dia Bima Wisesa, jangan diganti ya Jira.”

“Iya non.” jawab sang pesuruh dengan patuh.

“Tolong kamu ambil dompet saya di lemari.” perintahnya terdengar kembali.

Dajira bergegas melakukan perintah majikannya. Setelah memberikan dompet itu, sang nona

memberikan sebuah kalung emas berikut liontin ber lambangkan namanya.

“Kamu simpan ini, berikan padanya kalau dia dewasa. Sebagai ikatan antara saya dan dia. Saya mungkin gak akan pernah mengenalnya. Saya tahu mama akan memisahkan kami. Tapi saya berharap suatu hari nanti kami akan kembali bertemu. Kamu jaga dia baik baik disini. Saya akan sering kemari.”

Sang pesuruh hanya mampu mengangguk dan menunduk. Sementara sang nona kembali menciumi wajah putranya yang sedang di bedong.

Setelah hari itu, sang nona lah yang selalu mengurus putranya. Bahkan kemarin ia mencoba menyusuinya ketika ASI mula keluar. Ia menikmati kebersamaan singkat mereka. Mereka wajah bayi itu baik baik dalam ingatannya. Bahwa anak sulungnya telah pernah ada dalam kehidupannya. Anak sulung yang harus dilupakan demi nama baik keluarga besar.

Sementara itu, disudut kota Jakarta, ada seorang pria yang tengah termenung di ruang kerjanya. Ya, dia tahu, bahwa bayi itu sudah lahir. Namun itu adalah aib yang telah dibuatnya. Ia mencintai gadis itu. Sangat! Tidak ada yang bisa mencegah cinta itu datang.

Ia mengenang hari hari bahagia mereka, kebersamaan yang menimbulkan dosa. Dan berakibat kehamilan sang gadis. Tapi setelah itu sang gadis pergi meninggalkannya. Membawa bayinya yang merupakan buah cinta terlarang mereka.

Pria itu meremas rambutnya. Menikmati lampu malam dari sudut kantornya di kota Jakarta. Membayangkan wajah gadisnya, dan mereka reka wajah putra mereka.

Seminggu kemudian, sang nyonya dan nona kembali ke kota. Tempat yang tidak pernah dikunjungi dajira. Katanya kota itu bernama Jakarta. Dajira hanya perempuan desa yang tidak pernah bersekolah. Juga belum pernah ke kota. Tadi nyonya besar hanya berpesan akan ada yang mengantar mereka ke tempat lain dalam beberapa hari ke depan.

Benar saja, seorang perempuan datang dan mengajaknya naik bis besar. Ini pengalaman pertama untuk jira. Sambil menggendong bayinya dan membawa sedikit pakaian. Ia menikmati pemandangan dari atas bis sampai kemudian ia lelah dan tertidur. Entah sudah berapa lama ia tertidur ketika bangun ternyata bis sudah sampai. Namun perempuan yang mengajaknya pergi tidak

ada lagi disampingnya.

Ia bertanya pada kondektur kemana perempuan yang bersamanya tadi. Jawaban yang ia terima membuatnya lemas. Perempuan itu sudah turun ketika ia tidur.

Dajira bingung, ia hanya membawa sedikit uang pemberian nyonya besar. Tidak tahu mau kemana bersama bayinya. Di terminal yang begitu ramai dan tidak ada seorangpun yang dikenalnya. Perlahan Dajira melangkahakan kaki walau tak tentu arah. Sambil terus merapalkan doa semoga Tuhan mempertemukan mereka dengan orang yang baik.

Hari sudah mulai malam ketika akhirnya ia sampai di sebuah gerobak penjual nasi goreng di pinggir jalan. Sambil memesan satu piring dan segelas teh manis. Ia meminta sedikit air gula. Karena bayinya terus menangis. Istri sang penjual memandangi mereka dengan penuh kasihan.

“Itu anaknya?” Tanya istri sang penjual nasi goreng

“Iya bu” jawab Dajira

“Kasihan sudah malam masih diluar. Memang tinggal dimana?”

“Kami belum punya tempat tinggal” jawab dajira sambil menunduk

“Lho, memang dari mana?”

Akhirnya Dajira menceritakan semuanya, kecuali status anak yang digendongnya. Saat ini Dajira

hanya berharap belas kasihan dari perempuan tersebut.

“Kamu masih punya uang?”Tanya perempuan itu lagi.

Dajira mengangguk “tapi cuma sedikit”

“Di sebelah rumah saya kebetulan ada kontrakan. Cuma sekamar uang sewanya murah. Ayo saya antar kasihan anakmu. Oh iya nama kamu siapa?”ujarnya.

“Saya Dajira bu”

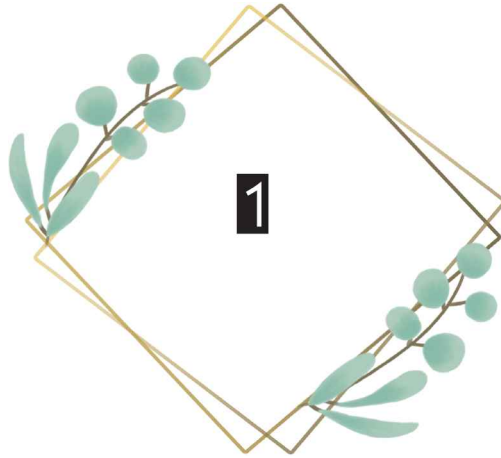
“Panggil saya Bu Santoso. Yang jualan disini suami saya”

Dajira kembali mengangguk. Ketika mereka sampai, Bu Santoso langsung mengajaknya menemui si empu kontrakan. Dan setelah disepakati, Dajira dan bayinya mulai menempati kamar itu. Hanya sekamar tanpa kamar mandi. Tapi dajira tetap bersyukur karena ia dan anaknya kini punya tempat untuk tidur dengan nyenyak. Masalah besok atau lusa biarlah dipikirkan lagi nanti. Waktu yang akan menjawab.

Bu Santoso memberikannya beberapa buah kardus sebagai alas tidur diatas *amben*. Tempat ia bisa meletakkan bayinya. Bima tidak menangis lagi. Mungkin sudah kenyang dengan air gula. Doa Dajira terkabul, ia bertemu orang baik. Malam itu Bu Santoso membawakannya termos, cangkir dan sedikit gula untuk keperluan putranya. Pelan ia

berbisik di telinga mungil itu.

Mulai hari ini kamu adalah anak ibu. Kita akan jalani hari bersama. Kita lupakan semua, termasuk orang yang sudah menyingkirkanmu. Doa ibu hari ini terkabul, kita bertemu dengan orang baik. Jadi anak yang sehat ya Bim. Ibu sayang sama Bima.



Author POV

Sebuah mobil model SUV melaju perlahan mengikuti gerak kendaraan di depannya. Jam di *dashboard* menunjukkan pukul 3.15 sore. Biasanya waktu seperti ini belum macet. Tapi entah kenapa dari siang tadi hujan turun dengan deras disertai angin kencang. Sehingga banyak air tergenang disepanjang ruas jalan.

Pria yang berada di dalam mobil itu menghela nafas perlahan dan kembali menghentikan kendaraannya. Itulah sebabnya ia sangat malas keluar rumah pada saat matahari masih bersinar. Kalau tadi tidak ada urusan dengan bank maka ia akan memilih tidur di rumah. Karena biasanya ia akan keluar pada malam atau dini hari agar

terhindar dari kemacetan. Beruntung pekerjaannya memberi kesempatan untuk itu. Klub miliknya memang mulai beroperasi jam enam sore. Biasanya pelanggan mulai datang setelah jam delapan malam dan pulang menjelang pagi hari.

Bima mengetuk jarinya diatas stir mobil sambil mengikuti ritme lagu lama dari Katon Bagaskara yang berjudul *semoga*. Ia menikmati alunan lagu tersebut. Walau sebenarnya bukan pencinta lagu lagu dengan nada lambat. Tapi untuk suasana sore ini lagu tersebut cukup enak terdengar ditelinga.

Tanpa sengaja ia menoleh ke arah kiri. Terpampang tulisan di sebuah papan kayu bercat putih. Panti Asuhan Putri Kasih. Entah kenapa rasanya ada daya tarik tersendiri dari papan putih bertuliskan huruf berwarna hitam tersebut. Di belakang papan kayu terdapat sebuah bangunan kuno yang juga bercat putih, sepertinya gedung peninggalan jaman kolonial . Halamannya tertata rapi dengan berbagai tanaman yang tumbuh subur. Juga ada beberapa pohon besar yang mengelilingi pagar.

Tiba tiba dari kejauhan terlihat salah satu pintu gedung terbuka. Seorang anak kecil memegang payung berjalan keluar dari gedung. Dibelakangnya seorang perempuan bertubuh mungil dan langsing mengikuti. Tidak lama sang perempuan mengambil alih payung dari tangan gadis kecil itu. Setelah menutup pintu mereka berjalan menuju gerbang

panti asuhan. Semakin mereka mendekati gerbang semakin Bima tidak mampu berkedip. Jantungnya terasa berdetak semakin cepat. Perempuan itu begitu cantik. Salah satu tangannya memegang payung dan tangan yang lain merangkul pundak gadis kecil yang berjalan disampingnya. Tampak ia berusaha melindunginya dari rintik hujan.

Begitu mendekat, Bima bisa memastikan bahwa tingginya hanya sekitar 160 sentimeter. Berkulit putih bersih dan rambut panjangnya diikat asal sehingga memberikan efek berantakan. Mengenakan rok dibawah lutut berwarna coklat tua dan blus putih yang dilapisi oleh cardigan berwarna coklat muda. Sepatu flat model simpel mempermanis penampilannya. Terlihat sopan dan sederhana.

Ini pertama kali Bima tidak mampu mengalihkan pandangan dari seorang perempuan. Gadis itu tidak hanya cantik tapi juga matanya menawarkan keteduhan yang menawan. Wajah gadis itu mengingatkannya pada raut ibu. Perlahan ia mengambil kamera yang selalu ada di jok sebelah. Menurunkan sedikit jendela dan buru buru memotret perempuan itu walau dihalangi oleh air hujan. Takut gadis itu keburu pergi.

Beberapa kali memotret secara *candid* akhirnya Bima melihat kelayar kameranya. Ia puas mendapatkan rekaman gambar yang bagus. Wajah perempuan yang sedang tersenyum kepada anak

kecil itu sudah tersimpan dengan indah. Ada empat photo yang bagus. Dua photo perempuan dengan gadis kecil. Dan dua lagi perempuan itu sendirian.

Dengan sebelah tangan masih memegang kamera Bima menutup jendela secara perlahan. Jelas ia tidak ingin ketahuan. Sebenarnya tidak nyaman mengambil gambar seseorang secara diam diam Ia seperti seorang detektif yang memburu targetnya. Tapi pesona perempuan mungil itu tidak dapat diabaikan.

Ketika perempuan itu sampai di halte, bertepatan dengan kendaraan didepan Bima mulai bergerak. Buru buru ia meletakkan kembali kameranya. Dan menginjak pedal gas. Sekilas dilirikinya ke arah belakang melalui kaca spion. Tampak perempuan itu masuk kedalam taksi tepat dibelakang mobilnya.

Sebuah senyum kecil tersungging disudut bibir Bima. Sangat kecil dan nyaris tak terlihat pada wajah datarnya. Hari ini begitu indah bisik hatinya. Walau hujan membuat udara menjadi dingin, tapi sudut hatinya yang terdalam terasa begitu hangat. *Siapa pun kamu? Siapa pun namamu? Akan kusimpan rapat rapat dalam relungku.*

Bima POV

Namaku Bima Wisesa. Pekerjaan resmiku adalah pemilik sebuah klub gay bernama SUNSET. Awalnya klub itu milik papa angkatku. Setelah meninggal ia mewariskan semua hartanya padaku, karena ia sendiri tidak pernah menikah. Seseorang yang kupanggil papa sejak berusia awal dua puluh tahun. Tepat ketika aku baru selesai SMU. Kenapa usia dua puluhan baru tamat? Karena aku menghabiskan sebagian masa mudaku di penjara. Sejak usia lima belas tahun aku harus mendekam disana. Kesalahanku adalah membunuh orang yang hampir memperkosa ibuku. Aku mendapatkan ijazah SMU dengan mengambil Ujian paket C.

Kisah hidupku teramat kelam. Aku bukan pria baik baik. Pekerjaanku hampir tidak pernah jauh dari dunia hitam. Itupun kalau menjadi pembunuh, penjudi, dan pemilik pabrik serta pengedar narkoba masih layak untuk disebut sebagai pekerjaan. Aku juga punya bisnis lain yakni penjualan senjata dan tempat perjudian. Untuk dua yang terakhir aku di *back up* oleh beberapa aparat. Karena aku punya hubungan baik dengan beberapa pejabat yang korup, maka aku selalu lolos setiap kali mereka melakukan penggerebekan.

Aku lahir dari hubungan gelap dua anak manusia yang katanya saling mencintai. Kisah cinta klise yang tidak diresnui orang tua karena berbeda keyakinan.

Sehari setelah aku lahir keluarga perempuan yang melahirkanku memberikanku kepada salah seorang pelayan mereka. Jadilah aku tumbuh hanya berdua dengan bu Jira. Aku memanggilnya ibu. Menganggap ia satu satunya orang tuaku. Perempuan yang begitu kuat dalam menghadapi kerasnya hidup. Bersamanya aku belajar bagaimana cara bertahan hidup. Bu Jira bisa bekerja apa saja. Mulai dari tukang cuci, tukang masak, membuat kue kue kecil untuk ku jual, apa saja asalkan menghasilkan uang yang halal. Namun akhirnya ibuku yang kuat itu harus menyerah pada *tuberculosis*. Dia meninggal setelah bertahun tahun bertahan. Saat itu aku masih dipenjara. Dan tidak bisa ikut memakamkannya. Aku yang kehilangan arah karena kepergiannya akhirnya keluar dari penjara tanpa tujuan, lalu bertemu dengan ayah angkatku. Seorang pria tua kesepian tanpa istri dan anak. Seseorang yang mengajarkanku banyak hal mengenai bisnis di dunia gelap.

Untuk orang tua kandung, aku sudah tidak peduli. Aku tahu mereka, namun aku juga tahu bahwa mereka tidak ingin mengenalku. Anak hasil kesalahan mereka dimasa lalu. Mereka sama sama sudah menikah dan juga punya anak. Jelas aku adalah debu yang harus dihapus dari kaki mereka. Yang jelas mereka orang kaya dan memiliki segalanya. Tapi apakah mereka bahagia atau tidak

dengan kehidupannya, bukan lagi urusanku kan?

Aku tahu kalau aku adalah penjahat kelas kakap yang selalu menjadi incaran polisi. tapi salahkah kalau aku juga punya mimpi? Menjalani kehidupan normal seperti orang lain. Aku berharap kelak aku akan menghabiskan hidup dengan seorang perempuan yang kucintai dan mencintai aku. Membina rumah tangga bersama. Punya anak anak yang manis dan pintar. Tapi aku harus tetap realistis karena tidak mungkin berumah tangga dan mewujudkan mimpiku. Hidupku terlalu kotor untuk itu.

Aku sering berkhayal alangkah indahnya bila ada seseorang yang menunggu kita dirumah setelah lelah bekerja seharian. Namun aku berusaha untuk membuat hatiku tidak kecewa kalau harapan itu tidak tercapai. Karena tidak mungkin menemukan seorang perempuan baik baik untuk kunikahi. Perempuan baik baik pasti akan memilih pria yang baik pula. Dan aku pasti berada dalam daftar coret.

Jalanan masih macet, taksi dibelakangku tadi masih berada disana. Namun bayangan perempuan itu tidak terlihat. Tampaknya ia duduk tepat dibelakang sopir. *Menghindariku hbmmm*. Aku memang layak untuk dihindari. Apalagi oleh perempuan seperti dia. Tanpa perlu mengenal lebih dekat aku bisa tahu tipe seperti apa dia. Satu perempuan yang benar benar baik. Sebutir berlian diantara jutaan

butir pasir. Aku tidak layak memiliki ciptaan Tuhan seindah ia.

Aku bisa menebak karakter seseorang hanya dari *gesture* tubuhnya. Hasil dari pengamatanku dalam menjalani kehidupan gelap. Tahu mana manusia baik, pura pura baik dan benar benar tidak baik alias bajingan sepertiku.

Perempuan yang kulihat tadi pasti benar benar baik. Matanya memancarkan itu. Baru beberapa menit, aku sudah merindukannya. Kutatap.kembali taksi yang ada dibelakangku. Berharap kalau kami akan memiliki tujuan yang sama.

Ternyata aku salah. Disebuah perempatan, mobil itu berbelok kearah lain. Aku kehilangan ia hari ini. Kutepikan mobilku sejenak. Menyesal karena tujuan kami berbeda. Aku menggelengkan kepala. Ini bukan aku yang sebenarnya. Aku tidak pernah menginginkan seorang perempuan secara berlebihan. Apalagi perempuan baik baik.

-kejar saja, ia hanya gadis panti asuhan. Tak pinya orang tua.

+jangan, kamu tidak layak untuknya. Ingat wajahnya mirip ibumu. Apa kamu tega menyakiti ibumu?

-kamu berhak berhak bahagia. Dengan wanita manapun.

+tidak dengan semua wanita. Jangan dia. Ia tinggal di panti asuhan. Kasihan!

-tidak perlu mengasihani siapapun. Dunia juga tidak mengasihi kamu.

Takdirku

Aku hanya diam. Tidak tahu jawaban apa yang tepat atas pertarungan dalam hatiku. Semua masih terlalu dini.



Kenanga masuk ke dalam taksi berwarna biru. Setelah terlebih dahulu menyerahkan payung kepada gadis kecil yang mengantarnya.

“Sel, mbak jalan dulu ya.” pamitnya kepada gadis kecil yang mengantarnya. gadis kecil itu mengangguk sambil tersenyum.

“Hati hati ya Mbak Nanga.” jawab gadis kecil yang bernama Sella itu.

Kenanga segera menutup pintu taksi sambil menyebutkan tujuannya kepada sang supir. Kemudian menggeser duduknya agar tepat berada dibelakangnya. Dia terus memandang mobil berwarna hitam dan berkaca gelap yang berada di depan taksi yang ditumpangnya. Ada perasaan khawatir yang menghingapi. Kalau tidak salah tadi

dia melihat ada lensa kamera dari balik jendela yang sedikit terbuka dan mengarah kepadanya.

Gadis itu menghela nafas dalam dalam. Mama sudah sering mengingatkannya untuk menggunakan supir. Tapi karena dari kemarin dia ada janji dengan sahabatnya Tia akhirnya dia menolak. Kan tidak lucu kalau dengan tujuan yang sama tapi harus membawa dua mobil. Ternyata jadwal Tia mengajar tidak dapat diselesaikan hari ini. Tiba tiba ada telepon dari ibunya yang memintanya untuk pulang cepat. Jadilah kenanga harus pulang sendirian menggunakan kendaraan umum.

Semenjak papa naik jabatan di kepolisian memang sering terlihat beberapa orang mengikutinya dari jauh. Tapi kemudian papa menjelaskan bahwa mereka adalah para ajudan yang ditugaskan untuk mengawasinya. Karena jabatan sang papa saat ini memang sangat strategis, sehingga bisa saja keluarganya menjadi incaran dari orang orang yang tidak suka. Wicaksono sengaja tidak meminta ajudan berada di dekat putrinya karena khawatir dengan privasi gadis itu.

Kenanga kembali menghela nafas kuat sambil memegang erat tas yang ada dipangkuannya. Dalam hati ia berharap agar ajudan papanya tetap berada di sekitarnya. Dia tidak bisa membayangkan kalau hidupnya harus berakhir ditangan penculik. Seperti yang sering dia lihat diberita kriminal akhir

akhir ini. Mobil hitam itu masih berjalan lambat. Mungkin karena macet sore ini. Namun akhirnya dia boleh merasa lega ketika di persimpangan mobil itu berbelok ke kanan sementara taksinya harus berjalan lurus.

Kenanga POV

Namaku Kenanga Maria Wicaksono. Keluargaku memanggilku Kenanga. Nama terakhir adalah milik papaku. Namun jarang sekali ku gunakan. Karena papa sangat tidak suka kalau anak anaknya kemudian menyalah gunakan nama besarnya. Karena itu aku selalu menyingkat nama terakhirku. Aku anak bungsu dan satu satunya perempuan. Papaku seorang petinggi di kepolisian. Jabatannya membuat ia sering tampil di televisi dan jarang berada di rumah. Papa tidak pernah banyak bicara tapi sangat tegas.

Sementara itu mamaku adalah perempuan yang sangat cantik. Dulu ketika masih gadis pernah menjadi salah satu pemenang kontes putri kecantikan. Mungkin karena itu papa harus berjuang mati matian untuk mendapatkan mama. Walau ketika itu banyak saingan dan eyang kakung sangat tidak setuju. Akhirnya papa berhasil meluluhkan hati kedua orang tua mamaku. Setelah papa menyelesaikan masa ikatan dinasnya

di kepolisian. Dan jabatannya perlahan membaik. papa resmi melamar mama. Mama tidak bekerja lagi setelah menikah. Selain karena mengurus kami, ini disebabkan juga karena papa sering berpindah tugas. Dan sebagai istri seorang abdi negara mama wajib mendampingi papa.

Kalau mama sedang mendampingi papa bertugas. Eyang putri dari pihak mama akan selalu menjaga kami. Eyang juga gak kalah cantik dengan mama. Eyang selalu lembut dalam bertutur kata dan menyayangi semua cucunya. Masakan eyang juga selalu enak. Aku dan beberapa sepupu perempuan belajar memasak dari eyang setiap minggu sore. Selain harus bisa memasak kami para cucu perempuan juga wajib pandai menari dan berbicara dalam bahasa jawa yang halus.

Kedua kakakku laki laki. Yang pertama mas Dipta. Sudah menikah dengan mbak Tasya. Tinggal di hongkong. Karena memang bertugas di konjen. Dan yang kedua mas Digta. Belum menikah tapi memilih tinggal di apartemen tidak jauh dari kantornya. Sudah bekerja malu numpang sama orang tua katanya. Jadilah di rumah hanya aku dan eyang yang menjadi penghuni resmi. Papa dan mama lebih sering tinggal di rumah dinas.

Kenangan POV

“Ma” Aku berteriak memanggil mama ketika masuk kedalam rumah. Waktu turun tadi aku melihat mobil mama di halaman.

“Hei, anak gadis mama sudah pulang?” Sambut mama

“Udah ma, papa belum pulang?” Jawabku sambil mencium tangan dan pipi mama

“Belum, lagi konfrensi pers. Mendampingi pak Kapolri.”

Jawaban singkat mama sudah menjelaskan bahwa setelah ini papa akan pulang malam. Karena akan ada rapat atau pertemuan. Sudah hal biasa kalau papa pulang larut malam atau malah menjelang pagi.

“Hari ini ngapain aja?” Pertanyaan standar mama kalau kamu baru bertemu.

“Biasa, kuliah. Abis itu ke panti ngajar. Oh iya bulan depan ada pentas seni. Mama usahain dateng ya.”

“Oh ya? Kasih tahu tanggalnya jauh hari ya Nga. Mudah mudahan mama bisa dateng. Takutnya bentrok dengan jadwal papa.”

“Mama ih, masak sih papa udah tua didampingi terus. Sesekali dampingin aku kek.” rajukku sambil tersenyum jahil.

“Kan udah tugas mama sebagai istri polisi. Kamu dah hapal kok masih nanya. Nanti kalau

mama *ngintilin* kamu terus, malahan diprotes kayak dulu” jawab mama sambil tertawa kecil. Sementara itu aku hanya cemberut mendengar jawaban mama.

“Ngajar apa sekarang anak gadis mama?”

“Masih bahasa inggris, sama kadang kadang ngajar di kelas kreatifitas.”

“Kuliah kamu?” Lanjut mama

“Biasa, dah semester tujuh. Mudah mudahan tahun depan lulus. Doain ya ma biar cepet jadi dokter. Bosen kuliah melulu.” jawabku.

“Kan kamu yang minta kuliah di kedokteran. Gak boleh bosen ah. Siapa yang bilang dari dulu kalau cita citanya mau menolong orang.” timpal mama.

Aku hanya mengangguk. Sambil merebahkan kepala di paha mama. Rasanya menyenangkan sekali. Karena sangat jarang kami bisa begini. Lama kami mengobrol sampai akhirnya mama bertanya

“Nanga sudah makan?” Tanya mama.

“Siang udah, di panti tadi. Malam belum, Mama?” Tanyaku kembali.

“Sama, mama juga belum. Makan diluar yuk. Mama pengen makan ayam goreng kremes kesukaan papa. Cuma kita berdua jadi mama tadi malas masak. Eyang kan lagi ke rumah ommu. Membicarakan rencana pernikahan mbakmu Sisil.”

Sisil adalah kakak sepupuku yang sebentar lagi akan menikah.

“Ya udah ma, tapi Nanga mandi dulu ya.” jawabku sambil bangkit dari pangkuan mama

“Ok, mama tunggu. Jangan lama lama ya” Jawab mama sambil tersenyum.

“Sip” balasku sambil berjalan menuju kamar.

Simi POV

Aku mengedarkan pandangan mencari meja kosong. Tapi nampaknya malam ini sangat penuh. Atau mungkin karena kedatanganku yang tepat pada jam makan malam. Malam ini aku memilih makan malam disebuah rumah makan khas Jawa. Dengan ayam goreng kremes sebagai menu andalan mereka. Tempat ini juga terkenal dengan sambalnya yang sangat enak. Mungkin karena itu setiap malam selalu penuh.

Akhirnya setelah agak lama menunggu ada pengunjung yang duduk disudut berdiri. Aku bergegas menghampiri meja tersebut. Sebelum duduk aku meminta pelayan membersihkan meja. Lalu aku memesan makanan pilihanku. Seporsi ayam goreng ditambah segelas jus jeruk nipis dingin tanpa gula. Aku memang bukan penyuka makanan manis.

Tidak lama pesananku datang. Aku bergegas

menyantap, karena setelah ini aku harus segera ke klub. Biasanya jam seperti ini aku sudah ada disana. Bekerja di ruang pribadiku. Sebuah tempat nyaman yang berada dibawah tanah.

Ketika sedang makan tiba tiba pandanganku terpaku pada dua orang perempuan yang baru masuk. Perempuan itu... ya aku tidak salah. Perempuan yang tadi sore keluar dari gedung panti asuhan. Tanpa sadar jantungku berdetak lebih kencang.

Secepat inilah aku harus bertemu kembali dengannya? Aku berusaha menenangkan detak jantungku. Perempuan itu datang bersama dengan seorang wanita paruh baya yang sangat anggun. Mereka terlihat mengobrol sambil tertawa dan bergandengan tangan. Tampaknya tebakanku bahwa ia adalah salah seorang penghuni panti asuhan adalah salah. Tampilannya menunjukkan ia tidak berasal dari level tersebut.

Entah apa yang mereka bicarakan. Wajah mereka sangat mirip, kutebak perempuan setengah baya itu adalah ibunya. Beruntung mereka langsung mendapat tempat duduk tak jauh dari mejaku.

Aku kembali berusaha fokus pada makananku. Tidak ingin dia tahu kalau aku memandangnya tanpa berkedip. Tugas mata sudah diambil alih oleh ponselku. Aku menghidupkan mode video. Dan berharap rekaman aktifitasnya akan menemaniku malam ini. Aku beruntung, ponsel ini bisa merekam

dalam ruang kurang cahaya dengan baik tanpa harus menggunakan cahaya tambahan. Rasanya tidak etis juga kalau sampai ketahuan mengambil video orang lain secara diam diam. Dan satu lagi keberuntunganku. Posisi duduk disudut membuat tak ada yang mengetahui apapun yang sedang kurekam.

Aku membayar pesananku setelah selesai makan. Sengaja aku melewati tempat duduk perempuan itu. Dari belakang tubuhnya samar aku mencium aroma lembut parfum. Kombinasi antara buah dan bunga terasa manis di indra penciumanku. Berada dalam jarak sedekat ini saja sudah sukses membuat jantungku bekerja keras. Bagaimana kalau aku berhasil mengajaknya berkencan? Mudah mudahan aku tidak pingsan duluan kalau hal itu terjadi.

Aku yakin malam ini perempuan itu mampu membuatku sulit tidur. Kalaupun bisa tidur aku berharap ia bersedia mengunjungiku dalam mimpi. Walau terdengar mustahil, mengharap boleh saja kan? Kulangkahkan kaki menuju tempat parkir. Dengan hati hati kukendarai mobilku menuju klub. Meninggalkan separuh hatiku disana.



Bima POV

Aku memarkirkan mobil tepat di depan pintu klub. Dari luar kelihatannya tempat parkir sudah mulai ramai. Banyaknya mobil disana pertanda para pelangganku sudah mulai berdatangan. Aku bergegas turun lalu membalas salam dari beberapa petugas security. Kemudian menyerahkan kunci mobil kepada petugas valet agar memarkirkan mobilku di belakang.

Suara musik yang dimainkan DJ terdengar apik, begitu aku memasuki ruangan. Robert, DJ yang bertugas malam ini melambaikan tangan dan aku membalasnya. Beberapa pelanggan yang ku kenal baik juga menyapa. Sedikit berbasa basi dengan mereka, saling bertukar kabar. Mereka adalah

pelanggan tetap. Paling tidak aku mau menunjukkan bahwa aku adalah *owner* yang ramah. Walaupun jujur aku merasa bukan bagian dari mereka. Tapi aku tidak berhak *menjudge*, toh kami punya kehidupan masing masing. Dan aku serta puluhan orang lain yang bekerja disini, menggantungkan hidup pada mereka.

Banyak orang yang memandang miring pada kehidupan mereka. Akupun sebenarnya bukan pendukung LGBT. Tapi sekali lagi aku menghormati pilihan hidup mereka sebagai manusia. Mereka juga butuh tempat untuk menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Karena di dunia nyata sangat sulit menerima orang orang memiliki perilaku *seks menyimpang*. Banyak dari mereka akhirnya memilih memakai topeng karena takut dijauhi oleh keluarga atau sahabat. Tapi ditempat ini mereka bebas mengekspresikan diri. Tanpa takut akan *dijudge* oleh orang yang tidak suka.

Kemudian aku melangkah ke bar menemui beberapa karyawan disana. Selain bertanya kabar mereka aku juga menanyakan stok minuman sekilas. Walau nanti laporan itu akan tetap ada diatas mejaku. Tapi rasanya aku wajib bertanya, paling tidak mereka merasa bahwa aku menghargai pekerjaan mereka. Dalam bekerja kami adalah team yang solid. Mungkin karena hal ini karyawanku jarang yang *keluar masuk*. Biasanya mereka betah

berlama lama pada poaii mereka.

Setelah dari bar aku memasuki bagian *kitchen*. Selain minuman, klub ini juga menyediakan berbagai jenis makanan ringan. Karena tak jarang pelanggan meminta disediakan makanan terutama mereka yang menggunakan ruang VVIP. Selesai mengobrol dengan beberapa staff disana aku lalu turun menuju ruang bawah tanah, yakni ruangan pribadiku.

Tempat dimana tidak sembarang orang bisa masuk. Karena selain sistem keamanan yang canggih. Ruanganku pun tidak memiliki akses keluar masuk selain dari belakang dapur. Tidak banyak yang tahu tempat ini. Orang luar sering mengira ruanganku ada di lantai dua. Tidak banyak juga yang boleh masuk kemari. Dari sini semua ruang yang terdapat cctv terpantau dengan jelas. Dari halaman parkir sampai lorong toilet. Satu lagi, ruangan ini kedap suara. Salah satu fungsinya adalah untuk menjaga aktivitas liarku. Agar tidak terdengar dari luar.

Kalau kalian beranggapan aktifitas liarku berhubungan dengan perempuan. Kalian tidak sepenuhnya benar. Selain untuk itu, ruangan ini juga berguna untuk menghukum para anak buahku yang berkhianat. Walau aku tidak menghabiskan mereka disini. Tapi bisa kupastikan orang bersalah, yang keluar dari tempat ini. Wajahnya tidak akan mudah dikenali lagi.

Aku duduk di meja kerjaku dan mulai menghidupkan layar monitor agar mendapatkan berbagai informasi. Kadang untuk mengisi waktu malam, aku berjudi. Aku menjadi anggota eksklusif di dua tempat perjudian besar dunia. Di Macau dan Las Vegas.

Sekitar dua atau tiga bulan sekali aku mengunjungi kedua tempat itu. Walau bukan lagi pecandu judi tapi rasanya sangat menyenangkan berada di dalam ruangan mereka. Merasakan *adrenalineku* yang tiba tiba meningkat manakala menatap mesin *roullete* yang berputar. Aku bermain bukan lagi hanya untuk menang. Tapi sekedar kepuasan.

Kalah atau menang itu biasa. Dan aku selama ini selalu mampu mengendalikan diriku. Kalau sudah kalah atau menang beberapa ribu dollar biasanya aku langsung berhenti. Karena itu aku mengikuti kegiatan mereka secara online. Bila sedang ingin main aku bisa memainkannya dari sini. Aku sudah punya deposit disana jadi tidak perlu repot.

Malam ini sebenarnya aku tidak tertarik melakukan aktifitas apapun. Kejadian demi kejadian mulai dari tadi sore terpampang jelas dimataku. Bayangan sosok perempuan itu masih belum bisa hilang dari kepala. Aku membuka ponsel, mengetikkan beberapa angka sandi disana. Lalu mengarahkan jari untuk membuka *gallery*.

Memandang lekat foto gadis yang kuambil sore

tadi. Beruntung aku masih sempat mentransfer foto dari kamera ke ponselku. Akhirnya aku mengalihkan kameraku ke dalam mode video. Aku suka mata gadis itu yang seperti bulan sabit. Aku juga suka senyumnya yang lepas. Hatiku bertanya siapa namanya. Dari dandanan dan cara berpakaian ibunya aku bisa menebak bahwa ia bukan berasal dari kalangan sembarangan. Walau dia terlihat sederhana tapi ibunya jelas tidak! Aku bisa memastikannya dari harga jam tangan yang dikenakan perempuan paruh baya itu.

Aku kembali memejamkan mata, sambil menyandarkan kepala di kursi. Ada gambarannya menari disana. Berada dibawah gerimis bersama seorang gadis kecil. Bergantian dengan gambaran ketika dia makan malam tadi. Entah mengapa aku merasa begitu bahagia membayangkan wajahnya.

Perlahan aku kembali menekan tombol *play video*. Aku memandangi seluruh aktifitasnya. Cara dia tersenyum, tertawa, menyuapkan makanan ke mulutnya, cara dia minum. Ya Tuhan kenapa semua tampak begitu indah.

Berulang kali sudah aku memutar video itu tanpa henti dan tak pernah bosan. Memandang wajahnya dari layar ponsel berukuran tujuh inchi. Pertama kali dalam hidupku ada sosok perempuan yang mampu membuatku terpana. Rasanya aku menemukan aura ibu dalam dirinya. Bahasa tubuhnya mengingatkan

aku pada gerak gerik tubuh ibu. Apalagi tatapannya yang begitu teduh.

Tiba tiba saluran *intercom* berbunyi membuyarkan lamunanku. Dengan malas aku menjawab.

“Selamat malam pak.” suara itu membuka percakapan kami. Ternyata Agus orang kepercayaanku.

“Malam gus, mau laporan?” jawabku.

“Iya bos, saya sudah mengirim laporan malam ini melalui *email*. Mohon dicek.” Lanjut agus.

“Ok gus, nanti saya cek. Ada yang lain?” Tanyaku.

“Ada pak, saya juga melampirkan daftar karyawan yang minta cuti untuk bulan depan. Mohon bapak setujui. Nama yang saya ajukan memang sudah sampai masa cutinya.”

“Baik, nanti kalau sudah saya acc saya hubungi kamu. Itu saja?”

“Itu saja pak. Terima kasih selamat malam” kata agus menutup pembicaraan.

“Ok gus.” jawabku menutup pembicaraan kami.

Aku kembali meraih ponselku. Menatap gambar gadisku yang sedang tersenyum manis . Tanpa ragu aku menjadikan fotonya sebagai *wallpaper*. Kemudian memandangnya sekali lagi sebelum benar benar meletakkan ponselku diatas meja.

Setelah itu aku memulai pekerjaanku malam ini. Aku mengecek satu persatu laporan agus. Memberikan persetujuan kepada staffku yang

mengajukan cuti. Menyetujui permintaan barang setelah mempertimbangkan stock. Dan terakhir aku membuka internet bankingku. Mentransfer sejumlah uang ke rekening masing masing karyawan. Sesuai dengan angka yang telah diberikan agus. Karena hari ini sudah tanggal 31, jadwal mereka gajian. Ini bukan perusahaan besar. Banyak hal yang masih bisa kutangani sendiri. Sampai aku tidak sadar dengan waktu yang berlalu. Ketika aku melihat jam di depanku, tidak terasa sudah pukul empat pagi. Aku bergegas keluar dari ruangan. Sudah saatnya aku pulang.

Aku menyetir perlahan, jalanan di depanku tampak basah. Rupanya hujan masih awet hingga pagi ini. Aku membuka jendela mobil setengah, dan mematikan AC. Menghirup udara segar yang berasal dari luar. Sambil berusaha menikmati perjalanan menuju salah satu rumahku yang ada di Bogor. Cukup jauh memang dari Jakarta, tapi aku menikmatinya. Apalagi menjelang pagi seperti ini. Suasana jalan masih sepi. Ada sesuatu yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata kata dan hanya bisa merasakan.

Disaat ini aku tidak tahu kenapa tiba tiba aku merindukan gadisku. Berharap semoga suatu saat

nanti ia akan duduk disisiku. Bersama melewati jalan dengan suasana seperti ini.

Tapi mungkinkah? Hati kecilku bertanya. Sebelumnya aku berharap kalau ia adalah salah satu dari penghuni panti tersebut. Tapi tadi malam harapanku itu patah. Begitu melihat ia dan perempuan setengah baya itu. Aku segera tahu bahwa aku tidak selevel dengannya. Tapi keyakinan hidupku selama ini mengatakan tidak ada yang mustahil di dalam hidup. Sesulit apapun itu. Bukankah hidupku selama ini tidak jauh dari kata sulit?

Ini hari kedelapan aku memarkirkan mobilku di seberang panti. Aku selalu kemari sekitar jam satu siang. Menunggunya sambil berharap ia datang. Tapi entah sial apa. Sampai hari ini aku belum lagi bertemu dengannya. Aku disini biasanya sampai sekitar jam tiga sore. Sesuai dengan waktu ketika aku melihatnya dulu.

Hari inipun tampaknya penantianku belum membuahkan hasil. Buktinya sampai sekarang ia belum muncul. Aku sedang memutar otakku sampai kemudian aku merasa menemukan ide. Ya... kenapa aku tidak masuk saja ke panti? Pura pura menyumbang. Bertanya tentang kegiatan atau apa

saja. Dan mungkin saja aku mendapatkan informasi tentangnya.

Tiba tiba ponselku berbunyi. Ada nama Nathan disana. Salah satu sahabatku. Aku menggeser tombol berwarna hijau dan langsung bertanya.

“Ya, than ada apa?”

“Lo dimana?” Balas Nathan.

“Diluar, kenapa?”

“Tumben, gue ada di dekat rumah lo yang di kemang. Ada urusan sedikit, gue mau mampir. Elo dimana sebenarnya?” Tanya Nathan.

“Sorry gue di daerah kampung melayu. Datang aja nanti ke club. Gue disana malam ini.” Jelaskan.

“Kampung melayu? Ngapain lo disitu?”

Aku terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa. Aku tidak mungkin bercerita pada Nathan atau siapapun. Aku bukan orang yang suka berbagi cerita pribadiku walau kepada sahabatku sendiri.

“Ada yang jual rumah. Gue mau lihat tempatnya.” jawabku berbohong.

“Ya udah, nanti malam gue ke club. Tapi tolong tunggu gue di luar. Gue gak mau ditaksir pelanggan lo.”

Aku tertawa, Nathan selalu seperti itu. “Oke, hubungi gue kalau elo udah sampai nanti.”

Aku mematikan ponselku. Sambal terus mengamati panti. Ya aku akan kesana untuk bertanya. Tidak sekarang aku harus mempersiapkan semua

dengan baik. Aku tidak mau bertindak gegabah. Sehingga membuat orang lain curiga. Itulah diriku sebenarnya. Berpikir jernih sebelum bertindak.



Author POV

Kenanga turun dari mobil bersama kedua orang tuanya. Mereka akan menghadiri pemberkatan dan resepsi pernikahan sepupunya Sisil. Papa Sisil adalah kakak laki laki dari mama Kenanga.

Keluarga wicaksono disambut di depan rumah oleh kedua orang tua Sisil.

“Thress, Andreas selamat datang.” sambut mama Sisil, perempuan bernama Veronika mencium kedua belah pipi adik iparnya.

“Duuuhh, selamat ya mbak Ver, akhirnya mantu juga.” ucap Theresia mama Kenanga.

“Iya, makasih ya udah dateng hari ini. Eh Kenanga, apa kabar sayang?, cantik sekali kamu.” puji Vero.

“baik budhe. Makasih udah dibilang cantik.”
Jawab Kenanga sambil tersipu.

Begitu memasuki rumah, Kenanga menemukan keluarga besar mamanya sudah berkumpul semua. Para wanita menggunakan kebaya berwarna coklat muda dipadukan dengan kain batik berwiron berwarna coklat tua. Sementara para pria menggunakan beskap lengkap.

Keluarga eyang memang masih memegang teguh adat istiadat jawa. Pelaksanaan upacara adat sudah dimulai dari tiga hari yang lalu. Jadilah keluarga Kenanga pun sudah bolak balik kerumah ini setiap hari. Walau begitu ia tidak merasa letih. Malah sangat senang, apalagi melihat dan mengikuti upacara adat secara langsung.

Suami Sisil adalah seorang karyawan di departemen luar negeri. Walau bukan dari keluarga pengusaha tetapi setahu Kenanga mereka bukanlah keturunan sembarangan. Karena di keluarga ini *bibit, bobot, dan bebet* sang calon menantu sangat dipertimbangkan. Tidak mudah untuk bisa masuk kedalam keluarga besar eyang.

Kenanga menghampiri eyang yang sudah duduk anggun di dekat mbak Sisil. Ia langsung mencium punggung tangan sang eyang. Eyangnya membalas dengan mencium kening Kenanga. Di belakang Kenanga diikuti oleh masnya Digta dan mbak Tasya iparnya. Kakak tertuanya Dipta tidak bisa hadir

karena ada urusan dengan pekerjaan.

Kenanga mendekati Sisil sambil berkata “Cantik banget mbak, pasti nanti mas Wisnu *pangling*.”

“Bisa aja kamu Nga” jawab Sisil sambil tertunduk malu.

“Bener lho mbak, awas ya jangan lupa tar malem melatinya Nanga culik sedikit. Biar nanga cepat nyusul” bisik kenanga

“Enak aja kamu, kuliah aja belum kelar kok malah mau menikah. Bisa bisa digantung kamu sama paklik Wicak” balas sisil.

Akhirnya kami berdua tertawa walau agak tertahan. Takut dimarahi eyang yang sudah mulai melebarkan matanya. Kenanga akhirnya mundur kemudian menghampiri sepupu dan keluarga besarnya yang lain. Untuk sekedar menyapa, karena sulit bagi mereka bertemu kalau tidak ada acara seperti ini.

Akhirnya iring iringan pengantin pria datang. Mereka mengenakan seragam juga tidak jauh berbeda seperti keluarga Kenanga. Barisan mas Wisnu dan keluarga inti berada di depan. Sementara barisan pengiring lain berada dibelakang.

Acara dipandu oleh MC dengan menggunakan bahasa jawa halus. Dilanjutkan dengan kata sambutan dari keluarga Sisil. Setelah acara sambutan selesai akhirnya seluruh keluarga yang beragama Kristiani berangkat ke gereja untuk mengikuti

upacara pemberkatan. Sementara bagi keluarga yang berkeyakinan lain segera berangkat ke gedung tempat resepsi berlangsung.

Kenangan POV

Resepsi pernikahan mbak Sisil sangat meriah. Kalau ketika pemberkatan tadi pengantin menggunakan kebaya dan jas. Saat ini mereka sudah berganti pakaian menggunakan pakaian adat jawa. Masih ada juga acara adat yang berlangsung tadi sebelum resepsi dimulai.

Saat ini kedua mempelai tampak sangat berbahagia. Dengan kedua orang tua yang mendampingi mereka. Menyalami para tamu yang mengucapkan selamat. Ada ribuan undangan hadir. Yang merupakan kenalan dan keluarga besar kedua belah pihak.

Aku mendekati eyang yang duduk di deretan kursi khusus yang disediakan untuk keluarga inti.

“Eyang mau minum? Biar Nanga ambilin.” tawarku untuk eyang.

“Gak usah *nduk*, eyang sudah kenyang. Lagi pula eyang harus tetap jaga gula darah kan?”

“Kalau gitu Nanga ambilin buah sama air putih aja ya yang.” jawabku sambil melangkah menuju tempat air putih disediakan.

“Ini yang.” aku menyodorkan segelas air mineral dan sedikit buah melon dalam piring kecil untuk eyang.

“Terima kasih,” sahut eyang sambil menepuk kursi di sebelahnya. Mengisyaratkan aku untuk duduk.

Aku tersenyum menatap eyang. Aku bisa merasakan kebahagiaan yang begitu besar dimata tuanya. Siapa yang tidak bahagia mendapat cucu menantu yang berasal dari keluarga berkecukupan. Apalagi keluarga mas Wisnu selain terpandang juga terkenal baik dan memiliki rasa sosial yang tinggi.

Eyang memeluk bahu kemudian meraih tanganku sambil berkata. “Pernikahan kamu nanti paling tidak harus seperti pernikahan Sisil, kalau bisa lebih megah. Makanya hati hati ya *nduk* kalau nanti milih suami.” pesan eyang.

Aku mengangguk sambil mengaminkan dalam hati. Siapa sih yang tidak ingin seperti mbak Sisil. Punya suami yang memiliki pekerjaan mapan, berpendidikan dan berkarir cemerlang. Setelah ini juga akan diboyong ke luar negeri. Aku tersenyum memandang mbak Sisil dari jauh. Hidupnya terlihat begitu sempurna.

Tiba tiba mas Digta datang menghampiri bersama seorang teman prianya yang belum ku kenal.

“Eyang, kenalkan ini atasan Digta di kantor. Kebetulan temannya Wisnu.”

Pria itu dengan sopan mengulurkan kedua tangannya pada eyang sambil menyebutkan namanya.

“Saya Michael eyang.”

Eyang menyambut uluran tangannya sambil berkata “saya eyangnya Digta, ini kenalkan adiknya Digta. Kenanga.”

Aku mengulurkan tangan tak lupa memberikan senyum terbaikkku. Lelaki itu menyambut uluran tanganku. Genggaman tangannya begitu erat. Aku tersipu seketika. Genggaman tangan kami terlepas ketika mas Digta berkata.” udah jangan lama lama, nanti bisa dilanjut”

“Duduk sini.” eyang mempersilahkan Mike duduk di dekatnya.

“Iya eyang, terima kasih.” Michael menjawab dengan sopan.

Eyang mengobrol dengan Michael lebih kurang lima menit. Mungkin pria itu juga merasa sungkan sehingga akhirnya pamit kepada Eyang. Sebelum pamit Michael menatapku kembali. Sambil berkata

“Senang bisa berkenalan dengan kamu.”

“Sama sama.” balasku.

Karena lapar akhirnya aku meninggalkan eyang menghampiri *stand* yang berisi kue tradisional. Mencoba memilih beberapa yang kusuka. Terlalu sibuk memilih sampai aku tidak sadar ketika seseorang menyapaku dari belakang.

“Kamu suka jajanan pasar juga?” Tanya orang tersebut.

Aku menoleh, ternyata Michael. “Iya, lagi bentuknya cantik cantik banget ya.”

“Panggil aku Mike, biar lebih simple.”

“Oh ok Mike.”

“Kamu sendirian?” Lanjut Michael.

“Iya, kamu?” Aku bertanya kembali.

“Sendirian juga.” jawabnya sambil tetap tersenyum.

“Ow.” jawabku singkat sambil terus memilih kue di hadapanku. “Kamu mau juga? Biar sekalian aku ambilin.” Tawaranku segera dijawab anggukan oleh Mike

“Cari tempat duduk yuk.” ajak michael setelah melihat aku selesai memilih kue.

Aku mengangguk sambil mengikutinya dari belakang.

“Sorry Mike, mas Digta gak pernah cerita soal kamu, jadi tadi waktu kalian ngobrol aku kira kamu temen mainnya bukan atasannya.”

“*It's ok*, aku baru kok disini.” Mike mencoba menjelaskan padaku

“Oh ya?” Aku sedikit terkejut sekaligus penasaran.

“Waktu baru pulang ke Indonesia, keluarga mengirimku ke kantor cabang di Makassar. Untuk belajar mengenai seluk beluk perusahaan dari hal terkecil. Dua tahun disana baru aku ditarik ke

Jakarta. Mungkin saat itu mereka menganggap kalau pengalamanku sudah cukup. Itupun tidak langsung sekantor dengan mas kamu.”

“Memang sebelum pulang ke Indonesia kamu dimana?” Tanyaku.

“Di *Aussie*, dari *Senior High School* sampai kuliah disana. Lanjut kerja sekitar lima tahun. Tapi kemudian keluarga meminta untuk kembali kemari.” jelas Mike.

Aku tersenyum. Mike sangat ramah, tidak terlihat sikap *bossynya* sama sekali. Padahal aku tahu sendiri bahwa perusahaan tempat mas Digta bekerja adalah milik keluarga Prawira. Salah satu keluarga pengusaha yang sangat terpandang disini.

“Kalau kamu?” Mike balik bertanya padaku.

“Aku adik bungsu mas Digta, masih kuliah.”

“Jurusan apa Nanga?”

“Ambil kedokteran.” jawabku singkat.

Kami melanjutkan obrolan. Sampai kemudian aku mendengar pembawa acara memanggil keluarga besar mbak Sisil untuk berphoto bersama.

“Aku kesana dulu ya Mike.” Pamitku.

“Ok silahkan” Mike berbicara sambil berdiri. Dia menatapku sebelum akhirnya aku mendengar suaranya kembali.

“Kenanga?”

“Ya” jawabku sambil menatapnya.

“Apa aku boleh kenal kamu lebih jauh?”

Aku tersenyum sambil mengangguk dan berlalu. Rasanya kok seperti melayang ya. Seorang Michael Prawira. Nama yang selama ini hanya aku lihat di majalah bisnis. Dan terdengar di obrolan keluarga besar tentang sosok menantu idaman. Tiba tiba mengajakku ngobrol. Serasa mimpi.

Aku melangkah menuju pelaminan sambil menuntun Eyang. Para sepupuku sudah dengan hebohnya berdiri disana. Melihat Eyang dan para orang tua kami tersenyum bahagia. Aku kembali berdoa dalam hati. Agar kelak Tuhan mengirimkan aku seorang pria seperti mas Wisnu.

Acara pesta berlangsung sampai hampir tengah malam. Dengan wajah letih aku kembali ke rumah bersama mbak Tasya. Karena papa dan mama kembali ke rumah dinas. Sementara mas Dygta entah kemana.

Kulajukan mobilku menembus jalan yang tidak lagi terlalu padat. Mbak Tasya tampak sudah mengantuk. Sambil duduk dengan malas ia membuka segala jepitan yang ada dikepalanya.

“Ini yang buat mbak males pakai konde Nga. Ribet ngelepasinnya.”

“Sama mbak, apalagi kalau udah malam gini pengennya langsung tidur. Tapi mau gimana lagi? Harus!”

“Iya, ini untung kondanya udah lepas.”
jawab Mbak Tasya sambil meletakkan konde

dipangkuannya. Kemudian ia meraih pembersih make up dari dalam clutch.

“Ih, mbak udah siap sedia ya?” Godaku.

“Kebiasaan dampingi masmu. *Beberes* dimobil, sampai rumah biar bisa langsung tidur.” jawabnya sambil terus membersihkan wajahnya.

“Aku sampai rumah nanti masih harus ngelepasin semuanya.” jawabku kesal.

“Nanti mbak bantu. Kamu tenang aja. Yang penting nyetirnya focus.”

Aku tersenyum senang mendengar jawabannya. Inilah enaknya bisa punya kakak perempuan. Karena itu aku sangat sayang pada mbak Tasya. Meski ia hanya kakak iparku. Tapi ia sangat menyayangiku, menganggap aku seperti adik kandungnya sendiri.



Bima POV

Ponselku yang terletak diatas meja bar berbunyi, kulihat ada nama Nathan disitu. Aku segera mengangkat panggilan tersebut

“Hallo Than.”

“Gue di parkir, keluar dong.” suara Nathan terdengar seperti perintah Nathan. Aku tahu ia sedikit paranoid terhadap tempat ini.

Sesuai dengan janji kami tadi siang. Malam ini ada yang mau disampaikan Nathan katanya. Entah apa itu. Aku memang sengaja belum turun keruanganku. Karena malas juga harus bolak balik. Ketika sampai diluar aku menemukan Nathan sudah bersandar disamping mobilnya.

“Hai bro, apa kabar?” sapaku sambil saling

menautkan kelima jemari kami. Setahuku Nathan bukanlah orang yang mau bersibuk sibuk menemuiku kalau hanya untuk hal sepele.

“Gue mau bicara sesuatu sama elo, penting!” Tegasnya.

“Ya udah ke ruang gue aja.” ajakku.

Kami berjalan melintasi bar menuju ruang kerjaku. Beberapa mata mengarah ke Nathan. Tapi dia cuek saja. Tidak salah juga karena bentuk tubuh Nathan sangat bagus. Namun mereka tidak berani menyapa atau mengomentari apapun, karena mungkin mereka mengira Nathan adalah pasanganku. Ketika sampai di ruangan sahabatku itu langsung merebahkan tubuhnya di sofa.

“Ada apa?” Tanyaku sambil melipat tangan didada dan berdiri membelakangi meja kerja.

“Lo ada dihubungi Kevin?” Nathan balik bertanya. Nathan memang orangnya *straight to the point*. Sesuai dengan profesinya sebagai pengacara. Tidak suka basa basi. Yang ditanyakannya adalah Kevin sahabat kami.

“Enggak, emang kenapa?” Tanyaku.

“Gue harap lo gak kaget. Tadi pagi ada penggerebekan di apartemen dia. Beda lantai sih. Apa lo gak ada info?”

“Targetnya dia? Bukan kan?” Tanyaku lagi.

“Kayaknya sih bukan, tapi lo tahukan kadang kalau lagi stress dia suka gak labil. Gak mikirin

resiko.”

“Tadi malam gue dapet bocoran soal penggrebekan itu. Tapi karena gue tahu targetnya bukan Kevin ya udah gak gue lanjut.” jelasku.

“Gue kan dah bilang sama elo Bim, gak usah nyerahin bisnis begituan sama dia. Lo kasih yang lain aja.”

“Dia yang minta waktu itu Than. Gue udah mau lepasin bisnis itu. Tapi dia bilang biar dia aja yang ambil alih. Gue mana tega. Waktu itu lo tahu juga kan dia lagi butuh duit banyak buat mertuanya.” ujarku membela diri.

“Dia ceroboh dan gak mikir panjang. Apalagi kalau lagi ada masalah besar kayak gini.” suara Nathan terdengar meninggi.

“Memang dia ada masalah apa? Gue sama sekali nggak tahu.” Tanyaku.

“Keluarga Nanditha gak kasih dia ketemu sama istri dan anaknya. Memang sih Kevin kayak habis manis sepah dibuang sama orang tuanya Nandhita. Giliran dulu pailit minta tolong ke Kevin. Sekarang udah bangkit lagi eh malah cari gara gara mereka.” geram Nathan.

Aku terdiam, ada sedikit rasa bersalah dalam diriku. Sebenarnya dari dulu aku juga kurang suka pada orang tua istri Kevin. Aku merasa kalau mereka terlalu memperlakui sahabatku itu. Tapi aku juga tidak mau terlalu mencampuri urusan pribadi

kevin. Aku takut kalau akhirnya harus menyinggung perasaannya. Terlebih aku tahu kalau Kevin begitu mencintai Nandhita.

“Bim.”

“Ya?”

“Atau untuk sementara elo suruh stop dulu aja lah si Kevin.”

“Gue rasa belum waktunya juga, selama ini gue lindungi dia kok. Nanti kalau gue rasa dia udah gak aman, pasti gue tarik dia dari situ.”

“Atau kita ketemuan dulu lah sama dia. Sekalian ngobrol biar enak.”

“Lo atur aja lah. Gue terserah. Yang penting jangan sampai dia ngerasa kalau kita mencampuri urusan pribadi dia.”

“Ok sip.” Nathan mengangguk setuju.

“Oh iya, ngapain tadi ke kampung melayu?” Selidik Nathan.

Aku tercekat, tidak siap dengan pertanyaan Nathan yang tiba tiba.

“Kan gue dah bilang lihat rumah.” jawabku sambil melangkah ke belakang meja kerjaku. Untung aku masih mengingat apa yang kukatakan tadi siang padanya.

“Emang rumah lo belum cukup, sampai harus ditambah.” tandasnya

Aku hanya tersenyum, malas menjawab. Diantara kami aku memang yang paling sering membeli

rumah. Bukan apa, aku trauma pada masa lalu. Dimana aku harus sering berpindah rumah karena ibu tidak mampu membayar kontrakan kami. Atau kami diusir karena ada yang berani membayar lebih mahal. Hanya saja kalau sekarang aku membeli rumah untuk tempat persembunyianku.

Nathan berjalan ke arah *pantry*. Membuka kulkas dan mengambil satu pack buah potong disana.

“Elo masih kayak perempuan ngidam, suka nyimpen buah dimana mana.”

“Kalau lo doyan makan aja, gak usah komen.” timpalku sambil menyalakan PC.

Aku, Nathan dan Kevin adalah tiga sahabat. Kami sudah saling mengenal sejak kecil. Rumah kami berdekatan. Nathanlah yang paling beruntung diantara kami. Dia berasal dari keluarga yang lengkap. Ayahnya memiliki sebuah bengkel.

Sementara aku dan Kevin harus terus terseok seok. Aku hidup kekurangan bersama ibu yang hanya buruh cuci dan menjalani pekerjaan serabutan lainnya. Sementara Kevin juga harus menjalani hidup yang tidak jauh berbeda denganku, karena ayahnya sering keluar masuk penjara sementara ibunya harus bekerja sebagai perempuan malam untuk memenuhi kebutuhan Kevin dan adiknya. Sejak kecil kalau ibu Kevin bekerja malam hari, tak jarang Kevin menginap di rumahku.

Dulu kalau aku dan Kevin tidak punya apapun

untuk dimakan. Nathan lah yang menjadi malaikat penolong kami. Dia selalu punya makanan berlebih di rumahnya dan siap untuk membaginya pada kami.

Pun ketika aku harus masuk penjara. Mereka berdualah yang sering mengunjungiku. Bagiku mereka berdua adalah saudaraku. Selain mereka tidak ada siapapun yang kumiliki.

Kalau aku dan Kevin adalah bajingan. Nathan tidak seperti itu. Dia adalah seorang pengacara sukses. Walau masih muda, kliennya banyak. Ia cukup punya nama sebagai pengacara. Ada juga beberapa klien perempuannya yang pernah dekat dengannya. Tapi aku tidak pernah mendengar kelanjutannya.

Aku dan Nathan sampai saat ini belum menikah. Tapi Kevin tidak pernah berkomentar apapun. Kami saling menghargai privasi masing masing.

Aku melanjutkan pekerjaanku sementara Nathan kulihat sudah asyik memainkan ponselnya di sofa sambil mengunyah. Aku hanya bisa menggeleng melihat kelakuannya. Kalau hanya soal Kevin aku yakin kami bisa berbicara melalui ponsel. Tapi dia memutuskan untuk kemari. Entah apa yang sedang dia hindari. Aku menahan diri untuk tidak bertanya lebih lanjut. Ada banyak hal di dunia ini yang bukan urusanku.

Aku melangkah menuju ke pintu panti asuhan Putra Kasih. Akhirnya aku berhasil mengumpulkan keberanian. Aku menekan bel dengan perasaan tidak menentu. Tidak lama kemudian seorang perempuan setengah baya mengenakan kerudung berwarna putih membukakan pintu.

“Selamat pagi suster.” sapaku ramah.

“Selamat pagi juga, saya suster Eugene, ada yang bisa saya bantu?” Balasnya dengan logat jawa yang kental.

“Tidak ada apa apa suster, nama saya Bima. Saya sering lewat sini. Sudah lama ingin mampir tapi hari ini baru sempat.” Jelasku sambil memperkenalkan diri.

“Oh, kalau begitu silahkan masuk.” suster Eugene tersenyum mempersilahkanku memasuki ruangan.

Aku duduk di ruang tamu yang sederhana. Di dinding tampak foto dan nama para anak yang tinggal atau pernah tinggal disini. Ada pula beberapa piala serta piagam penghargaan. Tempat ini terasa sejuk dan damai. Setelah mempersilahkanku duduk, suster Eugene meminta izin untuk masuk kedalam sebentar.

Suster itu kembali sambil membawa secangkir teh dan sepiring kue kecil. Lalu kudengar suaranya bertanya

“Bima sudah sarapan?”

“Sudah suster.” jawabku. Kulirik jam ditangan kananku menunjukkan angka setengah sembilan pagi.

“Apa saya mengganggu?” Tanyaku lagi.

“Ah tidak. Kebetulan pagi ini saya yang bertugas menerima tamu. Silahkan diminum dulu Bima.”

“Terima kasih suster.” jawabku sambil meminum teh yang masih hangat. Aku sebenarnya bukan tipe orang yang suka berbicara. Saat ini pun aku bingung apa yang harus aku sampaikan lagi. Namun keinginan untuk mengetahui nama *gadisku* memberikan semangat untukku.

“Sebenarnya apa yang membawa kamu kemari?” Tanya perempuan setengah baya yang duduk di depanku.

“Tidak ada suster, hanya mau lihat lihat. Apa boleh?”

“Boleh, kenapa tidak? Kalau cuma lihat lihat mari saya antar.” ujar suster Eugene dengan ramah.

Suster itu membawaku mengelilingi panti. Banyak ruangan di dalam. Sampai akhirnya kami tiba di ruang makan yang merangkap menjadi ruang belajar. Aku mengamati beberapa hasil kerajinan tangan yang aku yakin hasil karya dari anak anak disini.

“Oh iya, ini hasil karya anak anak disini. Kebetulan sekarang ada relawan yang mau mengajari

anak anak tentang *bandycraft*” suster itu menjelaskan
“Hasilnya bagus bagus suster.” pujiku.

“Terima kasih. Setiap akhir tahun menjelang natal, biasanya kami jual. Untuk tambahan biaya anak anak.” Balasnya.

“Oh iya, suster bilang tadi ada relawan. Apa mereka setiap hari mengajar?” Tanyaku lagi.

“Tidak, hanya dua kali seminggu. Ada dua orang mahasiswi. Tapi sudah seminggu ini tidak datang. Yang satu karena ada keluarganya yang menikah. Dan yang lain karena sibuk ikut test untuk beasiswa ke luar negeri.”

Jawaban suster itu membuatku serasa berhenti bernafas. Mudah mudahan bukan dia yang akan ke luar negeri. Aku mencoba bersikap wajar. Suster Eugene kemudian membawaku dihadapan sebuah foto, dimana terlihat anak anak panti sedang tertawa bersama seorang gadis. Gadis yang beberapa hari ini mengganggu tidur nyenyakku.

“Yang ini namanya Kenanga. Dia juga mengajarkan bahasa inggris disini.” Penjelasan suster itu mengakhiri pencarianku.

Aku menggumamkan kembali nama itu di dalam hati. Sesulit inikah mencari namanya? Tapi aku bersyukur pencarianku mendapatkan hasil. Setelah pura pura bertanya tentang hal lain, aku akhirnya pamit. Sebelum pulang aku menyerahkan sebuah kotak besar berisi buku tulis dan perlengkapan

menggambar. Yang telah aku persiapkan beberapa hari yang lalu.

Suster eugine juga mengundangku untuk menghadiri acara pentas seni anak-anak bulan depan. Aku mengiyakan tapi tidak bisa berjanji.

Keluar dari gedung itu aku merasa sangat lega. Rasanya tidak sia-sia aku belum tidur dari kemarin. Aku yakin sesampai di rumah aku akan tidur nyenyak sampai nanti sore. Aku memutuskan untuk pulang ke rumah yang di Kemang. Sambil terus menyebut namanya dalam hati. *KENANGA!*



Kenangan POV

Aku *janjian* dengan Michael sore ini. Di sebuah cafe yang terletak di teras lantai tiga sebuah gedung perkantoran. Dari luar terlihat cafe ini sangat nyaman. Dengan dekor yang tidak berlebihan. Aku memasuki cafe sambil mencari sosok orang yang ada janji denganku.

Tak lama sosok Michael melambaikan tangan dari teras cafe. Aku segera menghampiri meja tempat pria itu menunggu. Dengan dasi yang dimasukan ke saku kemejanya dan lengan kemeja biru tua yang sudah digulung sampai siku. Terlihat santai tapi membuatnya lebih tampan.

“Hai Mike.” sapaku sambil mengulurkan tangan.

“Hai Nanga, silahkan duduk.” Mike membalas

uluran tanganku sambil mempersilahkan aku duduk.

“Kamu mau pesan apa?” Tanyanya setelah aku menduduki kursiku.

“Hmmm... samain ajalah dengan punya kamu, kamu udah lama?” Tanyaku sambil melirik *Espressonya*.

“Belum, kan kantorku di atas. Tinggal turun dari lantai dua tujuh.” jelasnya santai sambil menatap sekilas kearah atas gedung.

“Mau ngemil?” Lanjut mike sambil menyodorkan daftar menu padaku.

Aku membuka buka daftar menu sampai akhirnya menjatuhkan pilihan pada kentang goreng dan *calamary*.

“Kamu penggemar gorengan ternyata. Tapi kok bisa tetap langsing ya.” tanya Mike penuh selidik.

“Dari sananya kayaknya. Padahal aku gak terlalu suka olahraga.” jawabku sambil melirik tubuh yang terlihat berotot di depanku. Tubuh yang memberi tanda bahwa pemiliknya rajin melakukan olah raga.

“Gak susah kan nyari tempat ini.” sambung Mike.

“Awalnya bingung. Pas lihat gedungnya baru neh. Ternyata ditempat mas Digta kerja.”

Aku tertawa pelan, tadi sempat lupa kalau kantor Mike disini. Dan pria ini sekantor dengan mas Digta. Aku menggembungkan kedua pipiku sambil membuang nafas. Mike yang di depanku tertawa

kecil sambil berkata

“Kamu lucu kalau begitu.”

“Kalau aku lucu pasti kamu sudah tertawa lebar. Nah itu cuma tarik bibir lebih lebar sedikit kamu bilang aku lucu?”

Kami sama sama tertawa. Obrolan santai mengalir sore ini. Banyak hal yang kami obrolkan. Mulai dari yang ringan sampai yang serius seperti membahas tentang berita politik yang sedang hangat di berita *online* hari ini.

Mike orang yang enak diajak ngobrol. Walau beberapa kali obrolan kami harus terganggu oleh sapaan anak buahnya yang juga ingin menghabiskan waktu di cafe ini.

Dia juga orang yang sopan. Kata kata yang dia pilih menggambarkan itu. Kecerdasannya terlihat jelas. Sehingga apapun yang dia bicarakan tampak benar dia kuasai. Rasanya aku menemukan seorang pria yang diotaknya tidak melulu berisi pekerjaan. Juga tidak ada kesan sombong dalam kalimat kalimat yang dia lontarkan. Padahal aku tahu siapa dia sebenarnya.

“Kamu kenapa pilih kedokteran?” Tanya Mike sambil tersenyum.

“Gak tahu juga sih, cuma dulu coba coba trus lulus. Emang kenapa?” Balasku.

“Gak apa apa. Kamu cocok kok jadi dokter. Kelihatan dari *gesture* kamu. Lagi pula kamu ramah.

Dokter kan harus bisa buat pasiennya nyaman. Cuma agak aneh aja, denger jawaban kamu tadi. Karena biasanya seseorang itu sudah mempersiapkan diri untuk menjadi dokter jauh sebelum pendidikannya dimulai. Dan aku belum pernah tahu kalau ada orang yang jawabannya adalah coba coba.” tutur Mike panjang.

Aku tertawa “Dulu sebenarnya aku kepengen jadi pramugari. Tapi gak boleh sama orangtua. Dan aku gak berani *nentang* takut durhaka. Akhirnya aku putuskan untuk ikut tes di universitas negeri. Dan lulus! “ jelasku.

“Apa kamu disarankan untuk ambil jurusan itu?” Tanya mike sambil menenggak air putihnya.

“Gak juga, aku pilih sendiri. Kan harus pilih dua jurusan tuh. Satunya aku ambil arsitektur. Tapi yang lulus kedokteran”. Jelasku.

Bima tampak mengangguk angguk tanda mengerti.

“Trus kamu?” Tanyaku.

“Dari dulu memang pengen sekolah dan kuliah di luar negeri. Terus kerja disana. Semua kesempatan tapi untuk kerjanya cuma lima tahun. Akhirnya harus kembali kesini karena tuntutan tanggung jawab sebagai anggota keluarga.”

“Kamu nyesel Mike?” Tanyaku.

“Enggaklah, lagi pula kan enggak semua keinginan kita harus terpenuhi. Oh iya hobby

kamu apa Nanga?” Tanya Mike sambil jarinya memainkan bibir gelas kopi yang sudah kosong.

“Aku suka buat kue. Tapi aku gak suka masak yang untuk sayur sayur gitu.”

“Kok bisa, kan sama sama di dapur.”

“Iya sih, tapi males aja berhubungan dengan cabe dan bumbu dapur sejenisnya. Lebih suka berkulat dengan gula, telur dan mentega.” jawabku.

“Kapan kapan kalau kamu buat kue aku boleh coba ya.” pintanya.

“Iya. Nanti kalau aku buat, aku kasih ke kamu.” janjiku.

Kami masih terlibat obrolan seru sampai akhirnya tiba tiba aku melirik jam tanganku. Tidak terasa sudah jam sembilan kurang lima belas. Sudah hampir tiga jam kami ditempat ini. Mike juga tampaknya baru tersadar. Dan akhirnya kami sepakat untuk pulang. Mike berjanji akan berkunjung ke rumahku sabtu sore besok. Sekalian gereja bareng katanya.

Mike mengantarku sampai basement. Karena aku juga membawa mobil sendiri. Dan kebetulan arah tempat tinggal kami berlawanan. Mobil Mike masih mengiringi mobilku hingga keluar dari tempat pembayaran parkir. Setelah itu aku membunyikan klakson sebagai tanda pamit padanya.

Bima POV

Aku terbangun ketika hari sudah gelap. Perlahan aku mengambil jam tangan yang terletak di nakas. Aku terkejut ketika jam tanganku menunjukkan hampir jam sembilan malam.

Aku memandang ke arah pintu kamar mandi yang terbuka tiba tiba. Seorang perempuan cantik dan berkulit putih Tampak baru selesai mandi dengan menggunakan *bathdrobe*

“Udah bangun Bim?” Sapa perempuan itu sambil terus menggosok rambutnya dengan handuk. Kemudian duduk di depan meja rias sambil menyilangkan kakinya. Aku bisa melihat jari jari tangan dan kakinya yang berkuteks merah menyala. Sangat seksi! Kontras dengan kulit putihnya.

Aku tersenyum memandang perempuan yang menemaniku dari tadi sore. Namira namanya. Seorang customer service di sebuah bank swasta terkenal. Yang juga memiliki *pekerjaan sampingan*.

Aku mengenalnya di sebuah club tempat biasa menghabiskan waktu dengan sahabatku. Kami saling bertukar pandang selanjutnya berkenalan. Singkat cerita kemudian aku menjadi pelanggannya. Aku laki laki normal yang membutuhkan kehangatan perempuan.

Namira bukan tipe orang yang terlalu ambisius dalam mengejar uang. Tampaknya dia lebih mencari kesenangan. Karena setahuku ia bukanlah

perempuan yang sembarangan dalam menerima *job*. Terlebih setelah aku tahu bahwa ayahnya juga pegawai berpangkat eselon tiga di sebuah departemen.

Tapi itulah hidup. Namira jelas tidak bisa memenuhi kebutuhannya kalau hanya mengandalkan penghasilannya di bank. Aku tahu pasti karena beberapa kali aku bertemu dengannya di sebuah mal besar, dengan tangan penuh tas belanjaan. Dan apa yang dikenakan oleh tubuhnya sudah pasti bukan barang murah.

Namira menghampiriku dan duduk di tepi ranjang. Aku mengelus lengannya yang halus dan mulus dengan punggung jari jariku. Terasa dingin mungkin karena ia baru mandi. Tak lama aku mengecup lengan halus itu. Namira tampak memejamkan matanya.

“Aku sudah transfer buat kamu.” kataku membuka pembicaraan.

“*Thanks a lot*” jawab namira sambil tersenyum. “Aku boleh pulang sekarang atau nemenin kamu dulu?” Lanjutnya sambil mengecup keningku

“Temenin aku dulu. Pekerjaanku gak banyak malam ini. Aku butuh kamu.” jelasku sambil meraih pinggangnya dan menariknya untuk berbaring di sampingku.

Namira tersenyum sambil berkata “terserah kamu. Tapi jangan terlalu malam ya. Papa dirumah.” regeknnya.

Aku mengangguk. Sambil kembali mengecup bibir merah jambunya. Memintanya kembali untuk memuaskan hasratku. Namira mulai meresponku dan kami pun kembali tenggelam dalam aktivitas yang begitu menggairahkan.

Pukul setengah sebelas malam kami keluar dari hotel. Aku memang tidak pernah membawa perempuan ke rumah. Beruntung hotel tempat kami menghabiskan waktu memiliki garasi di setiap kamarnya. Sehingga Namira tidak perlu takut dipergoki orang lain.

Aku mengantar Namira terlebih dahulu ke kediaman orang tuanya. Aku tidak mungkin membiarkan seorang perempuan pulang sendirian hampir tengah malam begini.

Sebelum kembali menuju klub. Aku mampir di sebuah warung tenda langgananku. Disini nasi gorengnya sangat terkenal. Aku tidak mungkin mengajak Namira kemari. Karena dia tidak pernah makan malam.

Aku memesan nasi goreng cabai hijau favoritku. Dan segelas air jeruk nipis tanpa gula seperti biasa. Setelah menghabiskan pesanan, aku langsung ke klub.

Memasuki ruangan ponselku kembali berbunyi. Ada nama Kevin disana. Aku menekan tombol hijau dan langsung mendengar suara kevin

“Bim, lo dimana?” Suara kevin terdengar putus

asa.

“Biasa di klub, kenapa.” tanyaku.

“Gue mau ketemu elo malam ini. Bisa?” Tanya Kevin.

“Ya udah kesini aja. Apa perlu gue telfon Nathan.” jawabku sambil bertanya kembali.

“Boleh, kalau dia gak sibuk.” jawab kevin sambil menutup sambungan.

Setelah menutup telfon aku mengingat pembicaraanku dengan Nathan beberapa hari lalu tentang Kevin. Kuharap sahabatku itu baik baik saja. Walau dari suaranya aku tahu bahwa dia berada dalam kondisi yang buruk. Segera aku menghubungi Nathan dan memintanya untuk datang kemari. Beruntung Nathan bersedia. Walau sudah tengah malam begini.

Tak sadar begitu aku menutup pembicaraan dengan Nathan, aku memandang foto seseorang yang menjadi wall paperku sekarang. Kenanga! Apa kabarnya malam ini? Aku merindukannya sudah hampir dua minggu kami tidak bertemu. Terakhir saat ada acara di panti. Dan aku hanya bisa menatapnya dari jauh. Karena ia sibuk mempersiapkan pertunjukan anak anak. Namun sampai saat ini aku belum tahu bagaimana cara agar bisa mengenalnya lebih jauh. Aku tidak tahu siapa dia, tinggal dimana, siapa orang tuanya.

Sering aku bertanya pada diriku. Pantaskah aku

memilikinya kelak. Adakah jalan terbuka untukku?. Entahlah! Aku pusing memikirkannya. Jelas aku bukan orang dari kalangannya. Perasaanku mengatakan bahwa kami terasa sangat jauh

Aku kembali memandangi layar ponselku. Menghubungkannya dengan kabel printer. Tak lama kemudian fotonya sudah tercetak diatas kertas glossy. Aku memasukkan fotonya ke dalam laci lalu menguncinya. Besok aku akan mencari bingkai terbaik untuk menyimpan gambarnya. Kemudian meletakkannya disamping tempat tidurku. Aku tidak ingin siapapun tahu termasuk sahabat sahabatku. Biarlah hanya aku yang tahu. Segala ketidak mungkinan didalam hidupku.

Perempuan baik tidak ditakdirkan menjadi milik pria seperti aku. Tuhan pasti sudah menyediakan seseorang yang kehidupannya jauh lebih baik dari aku. Dan pria itu sangatlah beruntung. Sementara aku hanyalah seekor punguk yang merindukan rembulan. Sebuah pribahasa yang kuingat semenjak duduk di bangku SD dulu.



Bima POV

Nathan dan Kevin tiba di klub milikku sudah hampir jam satu pagi. Kedatangan mereka hanya berbeda hitungan menit. Wajah Kevin terlihat sangat kusut. Tidak hanya wajah, tubuh, rambut dan pakaiannya juga tampak kusut.

“Udah berapa hari lo gak mandi Vin” sindir nathan membuka pembicaraan.

Aku menatap tajam Nathan. Aku tidak suka pertanyaannya. Tapi yang dipelototi hanya cuek bebek. Sementara yang ditanya hanya menghela nafas. Tampaknya enggan menjawab.

“Boleh gue minta tolong Bim.” akhirnya Kevin membuka suara setelah duduk lama di sofa.

“Soal apa?” Tanya Bima pura pura tidak tahu.

“Nandhita. Dah sebulan ini gue gak ketemu dia dan anak gue.” ucapnya memelas.

“Kok bisa?” Tanyaku menyelidiki.

“Waktu itu mertua gue jemput ke rumah. Katanya mau ada acara keluarga. Tapi sampai sekarang gak balik” jelas Kevin lagi sambil tertunduk.

“Elo udah pernah ke rumahnya? Dia disana gak.” Tanyaku.

“Udah, tapi dia gak disana. Gue juga udah pernah selidikin dan memang mereka gak disana. Ponselnya juga gak aktif lagi.”

“Menurut elo dia dimana?” Pancingku.

“Kalau gue tahu gue gak minta tolong elo Bim.” Kevin terlihat mulai emosi.

“Mertua elo gimana?” Tanya Nathan.

“Gak bisa gue hubungin sampai sekarang. Gue berusaha nemuin dia dikantornya. Tapi gue gak pernah bisa ketemu. Gue gak pengen dengan cara kekerasan. Gimana juga dia orangtua Nandhita. Bini gue.”

Aku menghela nafas. Tidak tahu harus berkata apa. Dari dulu memang keluarga Nandhita sangat tidak menyukai Kevin. Bahkan keluarganya sangat menentang hubungan mereka. Tapi ketika itu mereka nekat dan kawin lari. Sampai akhirnya Nandhita hamil dan tiba tiba perusahaan ayahnya bangkrut.

Saat itulah Kevin memintaku untuk menyerahkan

sebuah pabrik pembuatan ekstasi untuk dikelolanya. Tadinya aku menolak. Jujur aku tidak ingin sahabatku berada di jalur yang salah sepertiku. Aku memang ingin melepaskan bisnis itu. Tapi bukan kemudian untuk menyerahkannya pada Kevin.

Entah kenapa karena tidak tega, dan aku pikir mungkin ini caranya untuk bisa membuat ia diterima oleh mertuanya. Akhirnya aku memberikannya. Karena siapapun tahu tidak mudah mencetak uang dalam sekejap. Apalagi kalau hanya mengandalkan bisnis biasa. Bisnis haram akan mendatangkan keuntungan uang yang cepat

Namun inilah yang terjadi sekarang. Setelah mertuanya mendapatkan kucuran dana, dan bangkit dari keterpurukannya. Mereka malah memperlakukan sahabatku seperti ini. Jelas aku tidak tega melihat kondisi Kevin.

“Trus apa yang bisa gue bantu.” tanyaku lebih lanjut.

“Bantu gue cari istri dan anak gue. Gue gak bisa hidup tanpa mereka.”

“Kalau nyari mungkin gak terlalu susah. Cuma kalau udah ketemu dan ternyata dia yang gak mau balik sama elo gimana? Selama ini dia gak berusaha menghubungi elo kan? Dan elo tahu Nandhita gak suka elo pegang bisnis itu.” ujarku mengingatkannya.

Lama Kevin terdiam. Aku kembali mengingatkan pertengkarannya terakhir mereka. Yang intinya

Nandhita tidak ingin Kevin berkecimpung dalam bisnis haram seperti ini. Itu bukan pertengkaran mereka pertama mengenai pekerjaan Kevin. Sudah berulang kali istrinya itu meminta agar mencari pekerjaan yang lebih baik. Tapi Kevin tidak mau mendengarkan. Karena takut kalau tidak punya uang mertuanya akan mendepakinya.

“Gue mau bawa dia jauh dari sini.” jawab Kevin akhirnya.

“Misal kemana?” Tanya Nathan yang sedari tadi diam.

“Belum tahu. Tapi yang pasti tidak di kota ini.”

“Nah elo aja belum punya *planning* jelas. Kalau dia balik trus kabur lagi gimana? Gue gak mau kerja dua kali.” Tegasku.

Kevin kembali terdiam. Dia memang bukan tipe orang yang mudah mengambil keputusan. Selama ini akulah yang lebih sering memutuskan sesuatu untuknya. Hanya saja setelah ia menikah perlahan aku mundur. Karena tidak ingin mengganggu privasinya.

“Gini aja. Lo pikirin dulu mateng mateng. Mau bawa anak istri elo kemana. Pastiin mereka gak akan kelaparan sama elo nanti. Sambil begitu gue akan berusaha buat cari mereka. Kalau masalah pabrik itu gak usah lo pikirin. Gue bisa jual mesinnya. Banyak kok nanti yang mau nampung. Lo ada ide Than?” Tanyaku pada Nathan.

“Oh iya, kemarin ada yang nawarin gue hotel di makassar. Pengembangnya dah nyerah kehabisan dana. Agak sedikit ke arah luar kota sih. Memang belum gue lihat. Tapi gue rasa cocok buat elo Vin.” akhirnya Nathan memberi solusi.

“Tapi gue gak punya duit buat sekarang Than.” suara Kevin terdengar lemah.

“Emang berapa dia tawarin.” Tanyaku.

“Delapan M gue belum nego. Tapi dari foto yang gue lihat udah hampir selesai. Buat dijadiin tempat *weekend* bisa sih. Lokasinya juga bagus, karena dekat dengan wisata bantimurung. Lo kan tahu kalau orang sekarang butuh piknik. Pengembang lagi butuh dana segar karena ada masalah dengan bisnis utama mereka.”

Aku mengangguk angguk. Uang segitu lumayan banyak.

“Lo ada berapa sekarang vin?” Tanyaku.

“Paling kalau dikumpul dan rumah sekarang di jual ada tiga Bim.”

“Elo Than?”

“Dari gue ada satu.” Jawab Nathan setelah terdiam beberapa saat.

“Coba lo nego dulu deh Than siapa tahu bisa kurang. Tar kekurangannya gue.” Putusku.

“Emang lo ada uang segede gitu?” Darimana? Elo kan dah lama lepas dari bisnis narkoba? Lagian itu hotel belum selesai. Butuh dana lumayan gede buat

finishing.” Nathan mengingatkan.

“Masih ada gak usah khawatir. Gue udah ngitung kok. Lagian udah saatnya gue ekspansi cari bisnis baru. Kalau nanti gak cukup ya ke bank lah” tandasku.

Enam bulan kemudian

Sudah jam setengah lima sore. Aku mengarahkan mobil untuk memasuki area parkir gereja. Aku berencana ikut misa jam lima sore. Akhirnya setelah mencari, ada satu tempat kosong. Aku memarkirkan mobil lalu memasuki gedung gereja.

Sebenarnya tadi aku janji pergi dengan Nathan. Tapi karena dia ada kesibukan lain akhirnya dia bilang akan menyusul. Saat ini tinggal aku dan Nathan yang di Jakarta. Kevin dan keluarganya sudah pindah ke Makassar. Akhirnya aku menemukan persembunyian Nandhita. Keluarganya mengalah setelah sesikit kuanca. Bulan lalu hotel mulai resmi beroperasi. Sehingga Kevin punya pekerjaan tetap seperti yang diinginkan istrinya.

Dulu aku tidak tahu apapun mengenai keyakinanku. Hanya sebatas ditulis didalam raport sekolah. Mengikuti pelajaran agama karena memang wajib. Sampai akhirnya aku merasa ada yang kosong dalam jiwaku dan aku tidak tahu apa.

Ketika di penjara lah aku mulai belajar mengenal Tuhan. Waktu itu setiap minggu ada ibadah dan kami wajib untuk mengikuti. Awalnya hanya sekedar ikut ikutan. Tetapi lama lama menjadi kebiasaan. Terasa ada yang kurang kalau hari minggu belum beribadah.

Pernah sekali ada seorang pendeta yang menawariku untuk dibaptis. Tapi aku belum bersedia. Karena aku merasa benar benar belum mampu bertobat. Kan aneh kalau aku harus menyangkal keyakinanku karena pekerjaanku. Dan aku bukan tipe orang yang biasa menggunakan topeng kebaikan untuk menutupi keburukanku.

Di tempat ini, Aku seperti menemukan jalan kembali untuk pulang. Walau tetap aku tidak berani mengikuti kegiatan apapun selain kemari setiap hari minggu. Entah kenapa akhirnya ada saat dimana aku tidak lagi menyesali masa laluku. Tidak kepada perempuan yang melahirkan aku. Tidak juga kepada laki laki yang telah menitipkan benihnya pada rahim perempuan itu. Walau saat ini aku belum mampu menyebut mereka dengan nama ayah dan ibu.

Sebelumnya aku bukanlah orang yang bisa menerima masa laluku. Perasaan marah karena dibuang oleh kedua orang tuaku. Hidup penuh kekurangan dengan ibu angkatku. Ditinggal sendirian diusia enam belas tahun karena ibu

angkatku meninggal. Menghabiskan hidup dipenjara selama beberapa tahun. Harus berjuang sendirian dan mengerjakan apapun agar bisa bertahan hidup bukan hal yang mudah.

Sementara itu aku tahu bahwa kedua orang tuaku hidup berkecukupan. Tapi mereka tidak mau tahu tentangku. Karena aku adalah aib masa lalu yang bisa saja menghancurkan kehidupan sempurna mereka dimasa sekarang. Aku beruntung saat ini rasa sesak dari masa lalu itu berhasil kubuang. Itu membuatku merasa lebih baik.

Percaya atau tidak selama hampir enam bulan terakhir nama Kenanga selalu terselip dalam doaku. Walau aku hanya mampu memandangnya dari jauh. Entah kenapa aku selalu mengingat namanya ketika berdoa. Berharap segala kebaikan menghampiri hidupnya. Dan bermimpi bahwa suatu saat kami bisa mengikat janji di tempat ini. Mimpi yang selalu aku pelihara walau tahu sulit untuk diraih.

Aku mengikuti misa seperti biasa. Nathan tiba sedikit terlambat. Ketika saat pulang tiba tiba aku melihat sosok Kenanga duduk beberapa bangku di depanku. Ya aku tidak salah itu dia. Mengenakan blouse berwarna pink dan rok batik dibawah lutut berwarna hitam. Matakku tidak henti mengikutinya. Ternyata dia duduk tepat tiga bangku dihadapanku.

Dan dia tidak sendiri. Setidaknya itu terlihat karena dia tampak berbicara dengan seorang pria

disebelahnya. Mereka terlihat akrab. Tiba tiba ada perasaan tidak nyaman dalam hatiku. Rasa kesal bercampur sedikit marah. Entah apa namanya.

Aku tetap duduk ditempatku menunggu giliran keluar. Ekor mataku tidak bisa lepas dari Kenanga. Nathan sampai harus menyikut lenganku agar aku kembali tersadar. Aku diam dan mengarahkan pandanganku ke tempat lain.

Aku keluar dari gereja bersama Nathan. Kemudian ia pamit sebentar karena mau menemui seseorang. Dan aku begitu terkejut ketika Nathan menemui laki laki yang bersama Kenanga. Nathan mengenalnya. Apa berarti sahabatku itu mengenal Kenanga juga?

“Siapa Than.” tanyaku sesampainya di mobil.

“Oh, Michael Prawira. Anak pemilik Prawira Group”

Aku seperti tersengat lebah mendengar nama pria itu. Tapi aku tetap berusaha menutupinya seolah olah tidak tahu apa apa.

“Pengusaha?” Tanyaku sekedar menutupi perasaanku.

“Iya. Kebetulan teman kuliahku dulu walau beda jurusan di *aussie*.”

“Dia sama istrinya?” Aku bertanya dan berusaha menahan suaraku agar terdengar sedatar mungkin.

“Oh bukan sih kayaknya, tapi mungkin pacarnya. Setahu gue dia belum menikah. Yang perempuan

namanya Kenanga. Anak orang nomor dua di kepolisian. Elo gak naksir dia kan?” Tanya Nathan dengan nada penuh curiga. Apalagi setelah melihat kelakuanku ketika mau pulang tadi.

Aku menggeleng sambil menghidupkan mesin mobil. Pura pura menyibukkan diri dengan jalanan di depanku. Tapi aku tahu Nathan tidak percaya pada jawabanku.

“Elo cari mati namanya kalau sampai naksir Kenanga Wicaksono.” terdengar suara Nathan memperingatkanku.



Bima POV

Hari hariku berjalan seperti biasa. Rumah, club dan men*stalker* Kenanga. Aku sudah hafal jadwalnya sekarang. Walau mesti sering berganti mobil, tapi aku selalu berusaha untuk “bertemu”. Beberapa kali kami duduk berdekatan di cafe. Saat ia sedang bertemu dengan teman temannya. Tapi bila ia sedang bersama kekasihnya, aku tidak akan mendekat. Aku merasa tidak nyaman duduk berdekatan dengan sainganku.

Selama ini aku bisa melakukan dengan halus. Aku yakin Kenanga sama sekali tidak tahu ataupun curiga. Memandangnya walau dari jauh sudah mampu menjadi *mood buster* buatku. Terutama ketika kondisi bisnisku kurang baik seperti saat

ini. Aku merasa ada sesuatu yang buruk akan terjadi. Intuisiku mengatakan kalau bisnisku sedang terancam. Karena itu aku berupaya untuk berhati-hati.

Malam ini seperti biasa aku di klub. Memandang ponselku yang terus berdering. Tidak ada nama tertera disana, hanya sebaris nomor yang tidak ku kenal. Dan aku hampir tidak pernah dihubungi oleh orang yang tidak kukenal. Awalnya kuabaikan, namun setelah bunyi ketiga dari nomor yang sama, aku memutuskan untuk mengangkat. Karena sudah pasti penting.

“Hallo.” sapaku dengan suara tegas.

“Hallo selamat malam *brother*. Saya Heru dari macan 2.” dia menyebutkan identitasnya.

“Oh ya ada informasi apa komandan.” jawabku. Beliau adalah satu informanku di kepolisian.

“Begini, ada sedikit kabar buruk tentang anda *bro*. Harus dituntaskan malam ini juga!” suaranya terdengar dingin dan tegas.

“Tentang yang mana?” Tanyaku penasaran.

“Gudang anda di bogor, tapi teman saya minta bayaran dimuka.”

“Berapa?” Tanyaku. Itu sudah hal yang biasa dalam dunia kami. Setiap informasi harus ada nilainya.

“Satu apartemen di Kasablanka.” Tandasnya.

Aku terkejut dengan harga yang dimintanya.

Biasanya nilai informasinya bisa sepuluh sampai dua belas kali lipat dari benda yang diinginkannya. Uang dua setengah milyar bukan sedikit untuk sebuah informasi. Setahuku dia adalah salah satu orang paling penting di mabes jakarta. Dan dia tidak pernah main main dengan kalimatnya.

“Ok.” jawabku akhirnya. “Dimana kita ketemu, dan mau dalam bentuk apa.” tegasku.

“Tempat biasa.” jawabnya tanpa menjawab pertanyaanku yang kedua.

Aku bergegas meninggalkan club. *Feelingku* memang mengatakan ada hal yang tidak beres akhir akhir ini. Aku mengendarai mobil sambil menghidupkan radar. Dimana terlihat bila ada kendaraan yang sama akan mengikutiku dalam radius sampai 500 meter selama perjalanan.

Aku mengulur sedikit waktu, sambil memutar kendaraan ke berbagai tempat terlebih dahulu. Sampai akhirnya mengarahkan mobil ke Ancol. Tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Aku punya *yacht* pribadi disana. Dan biasanya hanya orang orang terdekatku yang tahu tempat itu. Salah satunya adalah pak Heru.

Aku tiba dalam waktu hampir dua jam. Setelah sebelumnya memastikan semua aman. Kulihat motor pak Heru sudah ada di dermaga. Aku juga memastikan bahwa dia datang sendiri. Aku turun dari mobil lalu langsung menyapanya.

“Selamat malam komandan.”

“Malam *bro* apa kabar?” Tanyanya berbasa basi.

“Baik” jawabku sambil mendahului dan memberi isyarat agar kami masuk kedalam yacht. Dia mengekoriku dari belakang.

“Silahkan duduk” aku mempersilahkan tamuku setelah kami sampai di dalam. “Mau minum?” Tawarku.

Dia menggeleng sambil terus memainkan ponselnya. Aku bisa melihat dari bahasa tubuhnya dia tampak tidak nyaman.

“Ok langsung aja.” ujarku tak sabar.

“Apa anda sadar kalau tiga bulan terakhir sudah dimata matai?” Tanyanya sambil menatapku.

“Ya.” jawabku singkat “lalu ada apa sebenarnya” aku memang merasa ada yang janggal akhir akhir ini.

“Anda target dari bravo dua. Waktu anda cuma 10 jam dari sekarang.”

Aku terkejut. Bravo dua adalah nama samaran kami untuk orang nomor dua di tempatnya bekerja.

“Secepat itu? Kapan bocornya? Yang mana yang jadi target utama.”

“Kelihatannya mereka baru tadi pagi rapat penentuan. Targetnya narkoba dan senjata.”

“Kira kira kenapa saya yang jadi target. Setahu saya ada beberapa orang yang juga bermain disana. Selama ini saya juga tidak pernah menolak

permintaan kalian.”

“Saya tidak tahu itu *bro*. Setahu saya bravo dua ingin naik posisi. Jadi dia butuh kasus untuk mengangkat namanya. Mengenai pilihan saya tidak tahu sama sekali.” Jelasnya.

Aku tahu dia pun mungkin sedang melindungi atasannya. Yang penting buatku sekarang informasi ini bisa membuatku harus bergerak cepat.

“Komandan minta dalam bentuk apa?” Tanyaku setelah aku merasa bisa menguasai diriku. Aku bertanya tentang *fee* yang dimintanya.

“Terserah. Yang penting tidak dalam bentuk tunai. Anda tahu bahayanya kan?”

“*Yellow block* bagaimana?” Tawarku. Itu adalah nama lain dari emas batangan

“Boleh.” jawabnya singkat.

“Akan anda terima malam ini. Anak buah saya akan mengantar. Terima kasih” jawabku sambil berdiri.

Tak lama dia berdiri dan keluar dari *yacht* ku. Mengepal kedua tanganku. Emosiku sudah naik ke ubun ubun ketika aku mengumumkan nama Andreas Wicaksono.

Aku masih bingung kenapa aku yang menjadi targetnya. Selama ini aku sudah membayar upeti sesuai permintaan mereka dan tidak pernah terlambat. Bahkan beberapa orang dari mereka termasuk dekat denganku. Namun kembali lagi

dalam bisnis ini tidak mengenal kawan sejati. Baiklah lo jual gue beli teriakku dalam hati.

Aku segera menghubungi anak buahku. Untuk membereskan semua urusan. Walau yakin bahwa tidak mungkin bisa menyelamatkan semua asetku. Tapi aku berharap mereka tidak tahu semuanya. Karena kemungkinan para intel mengetahui tetap ada.

Aku sendiri belum menentukan tujuanku. Aku masih terus berputar mengitari jalan sambil menimbang apa yang harus kulakukan. Namun aku sudah meminta agar Agus orang kepercayaanku mengisi persediaan makanan di beberapa tempat yang sudah kutentukan. Karena aku belum tahu akan tinggal dimana. Club dan beberapa tempat tinggalku jelas sudah tidak aman.

Selain itu aku juga masih harus mewaspada kalau kalau ada anak buahku yang berkhianat. Atau kemungkinan bahwa aku sudah disusupi. Kemungkinan terburuk harus masuk dalam pertimbanganku. Meski aku tahu bahwa masih banyak anak buahku yang setia.

Sementara itu ponselku tak henti hentinya berbunyi. Berisi laporan dan pertanyaan mengenai langkah selanjutnya dari para anak buahku. Aku menginstruksikan segala sesuatunya dengan sejelas jelasnya. Karena yakin selain polisi pasti media akan ikut dibelakangnya.

Aku masih terus mengendarai mobilku. Sambil melihat radar yang terus memberikan informasi. Ada dua mobil yang dari tadi berada di sekitarku terus menerus. Dari jarak lima puluh meter dan dua ratus meter. Dua duanya berwarna hitam dan berplat jakarta.

Sudah hampir enam jam berlalu. Secara fisik aku mulai lelah. Tapi aku sadar bahwa pikiranku harus terus siaga. Akhirnya aku memutuskan mengganti mobil. Setelah memerintahkan beberapa anak buahku mengantar mobil ke tempat yang telah kami sepakati. Yakni sebuah pom bensin dua puluh empat jam.

Aku agak mempercepat laju mobilku untuk memperbesar jarak antara aku dan mobil terdekat tadi. Sesampainya ditempat yang di sepakati tanpa mematikan mesin mobil aku berganti kendaraan. Tadi aku meminta empat mobilku untuk mendekat. Hal ini kulakukan untuk mengelabui mereka.

Malam ini terasa sangat panjang. Waktuku tinggal dua jam. Hari sudah menjelang pagi. Aku masih menanti apa yang akan terjadi. Radar di mobil yang baru kunaiki belum menemukan kalau ada kendaraan mengikuti. Artinya aku masih aman. Sampai akhirnya aku mendengar laporan bahwa polisi sudah mengepung gudang senjata ilegalku dan pabrik ekstasi. Dua duanya terletak di pinggiran bogor.

Aku cukup kaget dengan target mereka. Keduanya adalah gudang terbesar. Berarti mereka memiliki informan yang cukup valid. Sehingga tahu dimana pos terbesar. Pekerjaanku bertambah berat. Selain mencari tempat yang aman untuk kutinggali. Juga mencari siapa dalangnya.

Pada saat penggrebekan itu terjadi, aku sudah berada diluar jakarta. Tepatnya di sebuah kapal nelayan yang menjadi tempat tinggalku sementara. Orang tidak akan pernah menyangka aku ada di dalam kapal ini. Menonton televisi melalui live streaming sebuah televisi swasta. Bagaimana para polisi mengobrak abrik gudang. Melihat dari berbagai sisi dimana para petugas mencari barang bukti di setiap sudut. Pihak mediapun memberikan wacana yang jelas jelas menyudutkan. Walau tak sekalipun mereka menyebut namaku.

Aku bisa melihat beberapa anak buahku sedang berjalan dengan kepala tertunduk dibawah ancaman senjata polisi. Para *news anchor* tidak henti hentinya menyampaikan informasi kepada penonton. Yang sebagian besar aku tahu tidak benar. Tapi satu hal yang pasti mereka akan mencariku. Aku merasa sangat marah. Akan banyak kemungkinan yang terjadi. Salah satunya anak buahku akan membuka suara karena tidak tahan terhadap siksaan polisi. Saat ini aku hanya butuh strategi yang tepat untuk mengatasi semuanya. Dan itu butuh waktu serta

kerjasama yang solid dari timku.

Author POV

Ini sudah hari ketiga Bima berada di tempat persembunyiannya. Namun begitu anak buah kepercayaannya selalu memberikan laporan perkembangan kasusnya. Dia juga tetap memperoleh informasi tentang keadaan anak buahnya yang di interogasi di kantor polisi.

Dia mendapat informasi bahwa mereka sangat tersiksa ditahanan. Dan itu membuatnya sangat geram. Bima tahu bahwa mereka semua setia. Namun kemungkinan terburuk tetap harus dipertimbangkan. Seandainya salah satu dari anak buahnya akan membuka mulutnya. Namun sampai saat ini tampaknya mereka masih solid, tidak ada yang membuka mulut tentangnya.

Bima juga masih belum bisa keluar dari kapal. Anak buahnya yang menyamar menjadi nelayan tetap mendampingi. Mereka sudah bertugas disini selama hampir dua tahun. Bima memang mempersiapkan kapal ini untuk menjadi tempat pelariannya.

Ini bukan tempat satu satunya. Ada beberapa tempat lain yang sudah pasti dianggapnya aman. Namun untuk sementara ini dia mengambil tempat yang terdekat. Karena akan lebih mudah baginya mengawasi segala yang terjadi.

Sebenarnya beberapa tahun lalu dia sudah menyelidiki perjalanan karir seorang Andreas Wicaksono. Dia tahu orang tersebut termasuk anggota yang bersih. Tapi tetap saja akan selalu ada jalan untuk mengotori karirnya. Dan Bima bisa tersenyum sekarang. Karena kartu kotor itu sudah berada ditangannya.

Ia bukanlah seorang amatir dalam bisnis ini. Bima sudah paham seluk beluknya secara mendalam. Bagaimana harus berhadapan dengan pihak keamanan sampai dengan para petinggi dan pemegang kuasa. Karena dengan kesalahan sedikit saja maka bukan tidak mungkin semuanya hancur dalam sekejap.

Bima sedang menunggu waktunya. Tidak akan lama lagi semua akan selesai. Sementara itu ia juga memastikan kesejahteraan dari keluarga anak buahnya yang masuk sel.

Namun yang terberat dalam pelariannya saat ini adalah jauh dari Kenanga!



Bima POV

Aku sudah mulai kehilangan kebebasan. Hampir dua minggu tinggal di kapal ini, membuatku merasa bagaikan dipenjara. Karena biasanya aku bisa bebas pergi kemanapun. Tempat tinggalku sekarang masih di kapal penangkap ikan. Kalian mungkin tidak percaya kalau kukatakan aku tidur di sebuah kotak berukuran tujuh puluh lima kali seratus delapan puluh sentimeter. Dengan tinggi hanya delapan puluh sentimeter. Aku tidak bisa tidur dengan posisi lurus. Juga tidak bisa duduk karena langit langit yang rendah

Ya, itu adalah tempat tidur para ABK di kapal yang terbuat dari kayu ini. Beberapa potong pakaian ku letakkan dibagian kepala sebagai pengganti

bantal. Kalau kalian bertanya apakah nyaman? Jelas tidak! Tetapi sekali lagi aku sudah terbiasa dengan hal hal yang tidak nyaman. Di penjara jauh lebih menyedihkan dari pada disini.

Selain memantau keadaan di darat melalui telepon satelit. Aku menghabiskan waktu dengan memancing dan menangkap ikan. Kami bisa berhari hari di tengah laut. Kadang kami bertemu dengan kapal patroli. Tapi mereka tidak pernah curiga. Toh kapal nelayan kecil tidak memerlukan surat surat untuk ABK bukan?

Aku masih belum bisa keluar dari sini. Karena polisi masih mencari keberadaanku. Entah siapa yang sudah membocorkan namaku. Sementara itu klub masih berjalan. Nathan dan Agus yang pegang. Polisi bisa saja mengendus walau klub itu kepemilikannya masih atas nama almarhum ayah angkatku. Sebenarnya aku belum benar benar bangkrut. Masih ada sejumlah rekening atas namaku yang tersebar di beberapa bank swasta di Singapura dan Swiss.

Selain itu hal yang paling menyebalkan adalah bahwa aku harus menerima kemarahan Nathan sahabatku. Ketika tahu aku kena kasus ini, ia mengomeliku sampai tiga jam. Persis seperti ibu ibu yang mengetahui perselingkuhan suaminya. Aku anggap itu wajar karena selama ini dia mengira kalau aku sudah benar benar lepas dari bisnis

haram. Padahal kenyataannya bisnis besar itu masih kupegang. Meski bukan aku pemainnya.

Siang ini aku sudah menyuruh anak buahku untuk mengirim sesuatu ke rumah bapak Andreas Wicaksono. Sesuatu yang mungkin akan membuat dia terkejut. Aku meminta anak buahku mengirimkan paketku dari semarang. Dari sini mereka membawanya secara *hand carry*.

Flash back

Seorang laki laki muda memasuki MGM tower di Macau. Sebuah tempat perjudian yang terkenal di seantero dunia.

Lelaki muda itu mengenakan kemeja hitam lengan panjang yang digulung sampai siku. Rambutnya yang berombak diikat menjadi satu kebelakang. Ia tampak menarik perhatian banyak orang karena kulitnya yang gelap. Bagi yang tidak tahu, orang mungkin mengira kalau ia keturunan Indian. Mengenakan celana hitam dan bersepatu dengan warna yang sama. Penampilannya tampak begitu percaya diri. Dia langsung menuju tempat penukaran koin sebelum duduk disalah satu meja yang tersedia. Tampaknya dia sudah terbiasa berada di tempat itu. Dan sudah membuat janji dengan beberapa orang kenalanannya.

Lelaki muda itu adalah Bima Wisesa. Seorang pengunjung tetap di MGM Macau. Tempat inilah yang selalu dikunjungi ketika berada di luar negeri. Tidak berapa

lama meja itu kembali kedatangan seorang tamu. Seorang pria dengan tampilan klimis. Bima mempersilahkan pria itu duduk di depannya. Mereka akhirnya terlibat percakapan singkat.

Kemudian satu persatu orang yang mereka tunggu datang hingga meja itu penuh. Setelah saling menyapa dan sedikit berbasa basi, masing masing orang meletakkan taruhan mereka di meja, sebelumnya seorang pegawai kasino sudah hadir untuk memimpin permainan.

Permainan kartu malam itu tampak seru. Terlihat dari beberapa orang yang terlibat didalamnya saling berinteraksi dengan intens. Beberapa wanita pendamping juga tampak menikmati. Walau akhirnya keberuntungan tetap harus berpihak kepada salah satu dari peserta.

Pria klimis tadi mengelap keringatnya dengan sapu tangan. Walau udara dalam ruangan sangat dingin tetapi kekalabannya malam ini mampu membuat keringatnya keluar. Dia kalah telak! Sementara Bima menang banyak. Bima memandang pria itu lalu mengetik sesuatu diponselnya

“Mau pakai punya gue dulu?” Tanya Bima melalui forum chatting

“Yang dulu dulu juga belum gue lunasin”

“Memangnya gue pernah tagih? It’s ok. Kita kan selalu berhitung setiap akhir bulan. So we are friend right?”

“Seratus ribu aja. Tar gue tanda tangan” akhirnya pria klimis mengambil keputusan.

Tak lama Bima mentransfer sejumlah uang dalam mata uang dollar ke rekening pria itu. Pria klimis itu mengangguk

dan tersenyum senang. Pria itu adalah Pradipta Wicaksono.

Author POV

Tidak ada keluarga Dipta yang tahu tentang perilakunya diluar kecuali istrinya. Tetapi sang istri tidak mampu berkata apa apa. Karena di rumah Dipta sangat dominan. Selain itu dengan latar belakang keluarganya, Tasya tidak berani membantah Dipta.

Ayah Tasya adalah seorang pebisnis yang sudah bangkrut. Sementara ibunya hanyalah ibu rumah tangga biasa. Mereka tidak punya apa apa lagi. Kehidupan mereka hanya bergantung pada bantuan anak anak mereka. Termasuk Tasya didalamnya.

Bima bukan tidak tahu siapa Dipta. Karena itulah dia mau mendekatinya. Terutama karena ia mengetahui siapa ayah Dipta. Juga kemampuan Dipta menggunakan koneksinya dengan baik. Bima juga tahu bagaimana kehidupan rumah tangganya. Termasuk keadaan mertua Dipta dan bantuan bulanan yang harus dia berikan kepada sang mertua. Namun selama ini Bima belum melakukan apapun terhadap Dipta. Karena dia tahu suatu saat nanti tidak hanya Dipta yang harus membayar. Tetapi juga keluarganya. Segala sesuatu akan ada waktunya.

Bima POV

Jam tanganku menunjukkan waktu pukul sepuluh malam tepat. Kapal kami sudah berlayar selama setengah jam menuju lautan. Rencananya malam ini aku akan pindah ke kapal yang lain. Sebuah *yacht* yang agak besar. *Yacht* ini kubeli tiga tahun yang lalu. Dari seorang pengusaha yang cukup terkenal di Jakarta. Sebelumnya aku menggunakannya hanya untuk memancing atau kalau ingin menikmati liburan.

Selain lebih besar, alat navigasi di *yacht* jauh lebih lengkap. Demikian juga ruangnya lebih banyak dan nyaman. Satu jam kemudian aku sudah sampai. Begitu masuk beberapa anak buahku memberi salam. Dan kami langsung menuju ruang rapat.

Banyak hal yang kami bicarakan malam ini. Terutama aku harus mencari pemasok senjata baru. Karena jalur selama ini telah diketahui oleh pihak kepolisian. Aku juga menerima laporan keuangan klub. Sementara ini hanya klub yang bisa diandalkan.

Akhirnya anak buahku melaporkan tentang Andreas Wicaksono yang telah memata matai rekeningku di beberapa Bank. Aku membanting gelas yang ada di meja ke lantai begitu mendengar hal tersebut. Seorang Andreas Wicaksono sudah melangkah terlalu jauh. Ia tidak hanya sudah mengobok obok dua bisnisku. Sekarang dia malah mulai menyentuh klub dan hotel yang di Makassar.

Hotel yang dikelola oleh Kevin itu, sebagian besar sahamnya adalah milikku.

Dengan penuh emosi aku berkata dalam hati. *Baiklah pak Andreas, mari kita mulai permainan ini. Anda ingin naik pangkat. Anda memilih target yang baik. Tapi maaf, anda memilih orang yang salah!*

Kediaman Andreas Wicaksono keesokan harinya.

“Pa, tadi ada kurir antar paket. Mama sudah taruh di meja kerja papa.” Kata istrinya ketika menyambut sang suami di depan pintu.

“Oh ya? Papa tidak ada pesan apa apa. Atau mungkin mama ada belanja *online*?”

“Enggak lah pa. *Lha wong* nama penerimanya jelas jelas nama papa. Lagian cuma amplop coklat kok. Dokumen mungkin?”

“Ok. Sebentar papa lihat” sang suami bergegas ke ruang kerjanya. Jelas sesuatu yang mencurigakan. Karena kalau itu berhubungan dengan pekerjaan. Maka paket itu akan dikirim ke kantor. Bukan ke kediaman.

Logikanya mengatakan kalau paket itu berasal dari kasus yang sedang ditanganinya. Andreas juga tahu kalau saat ini ia berhadapan seorang penjahat besar. Dimana membunuh orang pun sama mudahnya dengan bernafas bagi seorang penjahat kelas kakap

seperti dia. Hanya saja sampai saat ini Andreas belum mampu mengetahui pemilik di balik bisnis milyaran tersebut. Yang dia tahu hanya namanya.

Semua yang berhasil ditangkap adalah anak buahnya. Sedikitpun sang pemilik tidak tersentuh. Semua anak buahnya tutup mulut. Walau kemudian dia sudah berusaha sangat keras. Sampai sekarang belum membuahkan hasil.

Ketika memasuki ruangan Andreas melihat amplop tersebut sudah ada di meja. Perlahan dibukanya amplop yang cukup tebal itu. Dan akhirnya mata Andreas Wicaksono terbelalak.

Dia mengepalkan tangannya, kemudian meraih ponsel di sakunya. Sambil mencari nomor ponsel putra sulungnya.

Sudah jam enam pagi. Dan sang suami belum juga keluar dari ruang kerjanya. Meskipun suaminya sering seperti itu. Tetap saja ia merasa cemas. Thres mengetuk pelan pintu ruang kerja suaminya

“Pa.. pa...” terdengar suara theresia memanggil suaminya. Sudah beberapa kali di ketuk tapi sang suami tidak menjawab juga. Akhirnya ia membuka handle pintu yang ternyata tidak dikunci. Seluruh ruangan tampak gelap. Tetapi suaminya tampak tertidur di kursi kerjanya.

Theresia bergerak menuju jendela dan berencana membuka jendela. Tetapi tiba tiba terdengar suara sang suami

“Jangan dibuka ma” suara itu terdengar lemah.

“Kenapa pa?”

Suaminya menggeleng perlahan. Theresia menyadari pasti ada sesuatu hal yang gawat. Karena suaminya tidak pernah seperti ini.

“Coba cerita siapa tahu aku bisa bantu” ucap sang istri lembut.

“Gak ada apa apa2” suaminya menjawab sambil tertunduk lesu.

Theresia memang tidak pernah mencampuri pekerjaan suaminya. Suaminya pun tidak pernah menceritakan perihal pekerjaannya kepada sang istri. Tapi karena melihat suaminya dalam kondisi buruk ia mencoba melewati batasannya.

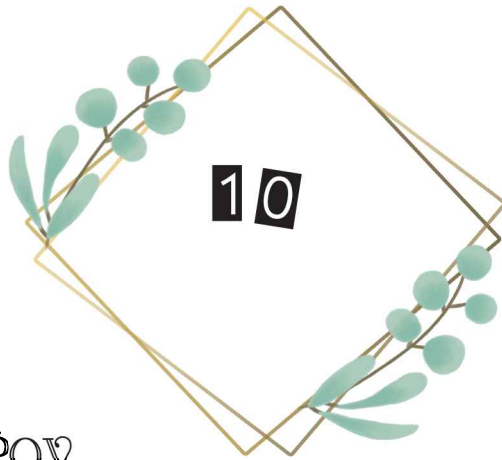
“Pa, cerita dong ada apa? Mama gak bisa tenang kalau kamu begini.”

Sang suami menggeleng sambil menatap mata sang istri. Ia tidak yakin istrinya sanggup memikul bebannya saat ini. Dia takut jika istrinya harus berakhir di rumah sakit.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau akhirnya putra kebanggaannya lah yang akan menghancurkan kariernya. Karier yang dia bina sejak muda sampai saat ini dan tinggal selangkah lagi ia akan mencapai mimpinya. Tadi malam putra sulungnya itu sudah

mengakui semuanya.

Andreas Wcaksono belum tahu apa sebenarnya yang diinginkan laki laki yang mengirimkan paket tersebut. Dia belum memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan. Karena orang yang menjadi buronannya itu ternyata sudah mulai mengeluarkan taringnya. Andreas tidak tahu apa masih ada kejutan lain yang akan menghampirinya.



Bima POV

Aku menatap layar ponsel. Ada wajah cantik yang selalu berada dalam pikiranku disana. Seseorang yang sudah beberapa minggu ini tak bisa kulihat lagi. Aku suka memandang mata dan senyumnya. Sangat teduh seperti mata dan senyum ibu. Kenanga memang mirip dengan ibu. Mungkin itu pula yang membuatku jatuh cinta semenjak pertama kali melihatnya.

Jariku membelai layar itu. Saat ini aku begitu merindukannya. Ada keinginan yang sangat dalam untuk memeluk. Kemudian aku akan menceritakan semua yang kurasa, kerinduan juga kegelisahanku. Namun keadaan saat ini tidak memungkinkan kami bertemu secara langsung. Aku masih menjadi buronan polisi. Lagi pula dia belum mengenalku.

Tapi jujur sampai saat ini aku tetap tidak ingin

memilikinya. Bukan karena aku tidak mencintainya. Tapi aku cukup tahu diri, kalau aku tidak pantas untuknya. Dia tumbuh dikeluarga harmonis. Berasal dari keturunan baik baik. Berbanding terbalik denganku. Kedua orang tuaku jelas jelas tidak menginginkanku. Aku bisa tumbuh besar karena belas kasihan dari bu Jira almarhum ibu angkatku. Dan satu lagi aku tidak ingin orang yang kucintai menderita. Ia pasti akan sengsara hidup bersamaku. Karena aku tidak akan mampu memberikan kehidupan '*normal*' untuknya.

Terlebih perseteruanku dengan keluarganya baru dimulai. Kakak laki lakinya baru saja menghubungiku dan memakiku dengan kata kata yang sangat kasar. Wajar juga, karena kalau sampai kabar ini tercium oleh media. Bukan hanya karir ayahnya tetapi juga karir Dipta juga akan hancur.

Siapa yang mengira kalau seorang Dipta adalah seorang penjudi kelas kakap? Siapa pula yang mengira kalau dia adalah salah satu perpanjangan tanganku dalam memasok senjata ilegal? Dipta lah yang membuka jalan bagiku dengan memperkenalkan orang orang yang bermain dalam bisnis itu. Dan dia mendapat *fee* yang tidak sedikit.

Aku akui kemampuan Dipta dalam mengorganisir dan bernegosiasi sangat baik. Karena itu mungkin karirnya di Deplu juga cemerlang. Ditambah dengan posisi ayahnya yang sangat penting di

kepolisian. Jadilah Dipta seorang yang sempurna untuk menjadi partnerku.

Perbedaan kami cuma satu. Aku bekerja tidak dengan topeng sebagai orang baik baik. Tetapi Dipta mampu menggunakan topengnya dengan sangat baik.

Karir keluarga Andreas Wicaksono saat ini berada di tepi jurang. Itu karena Andreas sendiri yang mencoba bermain denganku. Kalau saja ia cerdas dalam bermain dan tidak terlalu bernaftu mengambil semua milikku, mungkin aku masih bisa memaafkannya. Tapi ketika dia menyentuh sesuatu yang tidak seharusnya. Apalagi dia sudah menyentuh bisnis teman temanku. Aku tidak bisa diam. Kalau mau habis ya habishlah kami bersama. Aku tidak mau jatuh sendirian.

Aku memejamkan mataku. Hatiku bertanya kenapa Kenanga harus ditakdirkan menjadi putri seorang Andreas. Kenanga tidak mungkin kuraih. Dalam mimpipun seharusnya aku tidak layak. Seorang calon dokter yang pintar dan cantik. Itu saja sudah menjadi modalnya dalam mencari suami. Dan aku yakin tidak ada orang yang akan menolaknya menjadi menantu.

Tapi aku tidak bisa memilih kepada siapa cintaku akan berlabuh. Aku hanya hanya seperti penggemar yang selalu men*stalker* artis favoritnya. Selagi berpikir ponselku tiba tiba berbunyi, dari Agus anak buahku.

“Ya ada apa Gus.”

“Coba anda cek email boss.”

“Ok. Terima kasih.”

Aku segera membuka emailku. Dan terkejut dengan apa yang sudah dikirimkan Agus. Foto foto kebersamaan Michael dan Kenanga. Aku mengepalkan tanganku seketika. Ternyata apa yang aku takutkan terjadi. Dia memiliki hubungan khusus dengan Michael Prawira.

Beberapa waktu lalu aku meminta Agus untuk mengikuti Kenanga. Ini bukan tanpa resiko. Tapi aku sangat percaya pada Agus. Bahkan Nathan dan Kevin pun mungkin tidak tahu apa yang sedang dilakukannya. Selama ini aku tidak bisa lepas dari bayang bayang Kenanga.

Mencoba menahan rasa amarah dan cemburu. Memandang photo mereka berdua yang sedang berkenan. Aku tidak tahu sudah sejauh mana hubungan mereka. Hatiku berteriak aku tidak akan membiarkan ini berlanjut. Aku akan menghentikannya secepat mungkin. Aku tidak mau kalah dua kali. Aku segera melupakan keinginanmu untuk tidak memilikinya.

Sudah cukup ayah Michael memporak porandakan hidupku selama ini. Tapi aku akan berkata tidak untuk sekarang dan masa depanku nanti. Saat ini juga, aku memutuskan Kenanga harus menjadi milikku. Aku akan melakukan segala

cara untuk itu. Seorang Michael Prawira tidak akan pernah memiliki Kenanga. Dengan begini tidak hanya seorang Michael yang terluka tetapi ayahnya juga. Aku akan memainkan pionku melalui Andreas Wicaksono.

Seorang laki laki setengah baya tampak memasuki klub Sunset. Dia seperti seorang pengunjung biasa. Matanya berkeliling seperti mencari seseorang. Kemudian menghampiri meja bar, Lalu memesan sebuah minuman dengan kadar alkohol rendah.

Laki laki itu kembali mengedarkan pandangannya. Sampai kemudian bartender bertanya

“Menunggu seseorang?”

“Oh tidak. Saya hanya mencari seseorang.”

“Siapa?”

“Agus, anda kenal?”

Bartender itu tertegun. Dia merasa sudah melakukan kesalahan besar. Terlebih tuan besarnya sedang menjadi buronan polisi. Sang laki laki setengah baya melihat kegugupan dimata sang bartender.

“Saya ada perlu sedikit dengan dia. Bisa saya ketemu?”

Bartender itu melambaikan tangannya kepada seseorang disitu. Sambil membisikkan sesuatu.

Orang yang dibisikinya langsung pergi dan melangkah ke lantai dua klub tersebut. Sementara mata sang tamu mengikuti orang suruhan tersebut.

Sang bartender tampak tetap gelisah. Sampai kemudian seseorang yang mereka tunggu datang dan menghampiri lelaki itu.

“Saya Agus, anda mencari saya katanya. Ada yang bisa saya bantu?”

“Bisa kita bicara berdua?” Tanya orang itu.

“Penting?” Tanya Agus.

“Sangat penting.” Jawab orang itu lagi.

“Baiklah. Mari ke ruang saya saja.”

Dalam hati agus sudah bisa menebak niat orang tersebut. Dari gayanya dia tahu orang tersebut bukanlah seorang gay. Pria itu lebih mirip polisi. Mereka akhirnya melangkah ke ruangan pribadi milik Agus. Setelah mempersilahkan tamunya duduk. Agus mulai bertanya.

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya ingin bertemu dengan Bima. Bisa pertemukan saya dengannya?”

“Maaf saya tidak tahu dia dimana saat ini.”

“Bukankah dulu setiap malam dia kemari?”

“Ya, tapi itu dulu. Sudah agak lama tidak kemari.”

“Jangan bohongi saya. Saya tahu dia pemilik klub ini. Kalau anda mau bekerjasama saya janji pihak saya tidak akan mempersulit anda.”

“Maaf pak saya memang tidak tahu.”

“Tapi pemilik klub ini dia Bima Wisesa kan?”

“Bapak salah klub ini masih atas nama bapak Arfandi.”

“Tapi Arfandi sudah lama meninggal. Dan anak angkatnyalah yang sekarang mengelola klub ini.”

“Sayalah yang mengelola klub ini pak. Bapak lihat sendiri. Selama ini orang yang bapak sebut namanya itu hanyalah pengunjung kami.”

“Anda bisa saya anggap menghalangi penyelidikan.”

“Saya sudah menyampaikan kebenarannya pak, apapun anggapan bapak itu terserah bapak.”

“Saya bisa menyelidiki tempat ini.”

“Silahkan pak. Saya tunggu surat perintahnya.”

Agus menutup pembicaraan mereka. Setelah tamunya keluar Agus melangkah ke kursi yang di duduki tamunya tadi. Dugaannya tidak salah Dia menemukan alat penyadap yang telah tertempel dibagian depan, dibawah meja kerjanya!

Sementara itu, sejak awal kasus ini ada. Agus sudah membereskan ruang kerja Bima. Dia hanya meletakkan tempat tidur di ruang tersebut. Sementara isinya sudah diamankan ke salah satu rumah Bima di Bogor. Agus adalah tangan kanan Bima saat ini. Dan dia tidak akan pernah mengkhianati Bima. Karena Bima lah yang telah menolongnya dan seluruh keluarganya bangkit dari keterpurukan.

Andreas wicaksono tampak termenung di balik meja kerjanya. Orang yang dia kirim mencari keberadaan buronannya, sampai saat ini belum memberikan kabar baik. Orang itu rasanya lebih licin dari pada belut. Dia sudah mendapatkan informasi tempat tinggal pria itu. Tapi sampai saat ini orang tersebut tidak pernah terlihat kembali ke rumahnya. Dan lagi tidak pernah ada dokumen atau semacamnya yang mereka temukan.

Dia juga sudah meminta anak buahnya untuk menyelidiki klub Sunset. Tapi hasilnya juga tetap nihil. Walau menurut salah seorang informannya kemungkinan besar pimpinan di Sunset tahu keberadaan Bima.

Andreas merasa sangat sesak bila terus menerus ada di ruangan kantornya. Belum lagi ia harus memikirkan ancaman yang sudah dikirimkan Bima ke rumahnya. Ia tahu ancaman itu tidaklah main main untuk penjahat sekelas Bima.

Ia segera mengambil kunci mobilnya dan berniat keluar untuk sekedar menyegarkan pikiran. Di depan kantor ia berpesan pada anak buahnya bahwa ia hanya keluar sebentar dan meminta mereka menghubunginya bila ada yang penting.

Andreas mengemudikan mobilnya dengan tenang, walau pikirannya sedang tak menentu. Akhirnya

dia memutuskan untuk memasuki area pengisian bensin. Sambil ke kamar mandi sebentar. Ketika keluar dari kamar mandi tiba tiba di hadapannya berdiri seorang laki laki berusia kira kira tiga puluh tahun. Menggunakan kacamata dan kumis serta janggut yang cukup tebal. Tiba tiba pria itu berkata :

“Apa kabar pak Andreas?” Tanya pria itu.

Andreas terkejut. Dia tidak merasa mengenal laki laki tersebut.

“Siapa kamu.”

“Saya Bima, anda mencari saya kan. Dan saya tahu saat ini anda sendirian.” Pria itu berbicara sambil mencuci tangannya. Di ruangan ini memang tampaknya hanya mereka berdua.

“Saya memang mencari anda. Supaya anda bisa merasakan dinginnya penjara kembali.” Andreas mengucapkan kalimat tersebut dengan suara mendesis.

“Kalau itu tujuan anda, kita akan merasakannya bersama. Tidak hanya kita berdua tetapi bertiga.”

“Apa mau anda sebenarnya.”

“Berhentilah mengejar milik saya. Kalau yang sudah berlalu akan saya lupakan.”

“Kamu merusak moral dan masa depan banyak orang. Saya akan tetap meneruskannya.”

“Kalau begitu bersiaplah, saya akan mulai dari Dipta.”

“Tidak semudah itu anda menyentuh keluarga

saya”

“Cukup mudah pak Andreas. Bukti itu tidak hanya ditangan saya. Tapi juga ditangan orang orang saya. Bayangkan saja wajah istri anda dan ibu mertua anda.”

“*Stay in your lines boy.*” ancaman terdengar dari suara Andreas.

“Saya tahu apa yang saya lakukan. Dan saya juga tahu batasan saya.” wajah Bima terlihat memerah.

“Saya tidak mungkin menarik semua berkas di kantor.”

Bima tersenyum dalam hati. Ternyata seorang Andreas sudah mulai goyah. Bima tahu keluarga adalah segalanya untuk pejabat itu.

“Apa yang anda mau sebenarnya.”

Bima terdiam. Namun ia tahu bahwa saatnya telah tiba.

“Saya hanya mau satu hal. Itu bukan uang karena saya tahu anda tidak punya sebanyak yang saya inginkan.”

“Jelaskan, apa yang anda inginkan.” suara Andreas kembali terdengar bergetar menahan emosinya ketika mengucapkan pertanyaan yang sama.

“Putri anda.”

Andreas Wicaksono langsung menggebrak wastafel. Kali ini dia tidak mampu lagi meredam emosinya. Dia langsung memberikan satu pukulan pada Bima.

“Anda gila.” desis Andreas.

Bima meringis menahan rasa sakit di bagian perutnya.

“Anda boleh menyebut saya gila. Karena kalau tidak gila saya tidak akan berada disini sekarang. Tapi penawaran saya tidak berubah. Putri anda atau karier anda dan putra sulung anda. Jangan lupa disini saya memegang *kartu as* nya.”

“Saya tidak akan memberikan putri saya pada bajingan seperti anda.”

Bima hanya tersenyum kecil. “Baiklah kita lihat tiga hari ke depan. Anda akan tahu apa yang bisa saya lakukan.”

Andreas benar benar kelimpungan dibuat Bima. Awalnya dia mengira bahwa dia akan berhadapan dengan seorang mafia yang kasar dan beringas. Tapi kali ini ternyata dia salah. Dia berhadapan dengan pria kebalikannya. Seseorang yang tampak tenang dan berhati hati namun sangat licin. Laki laki itu sudah mempersiapkan segalanya begitu lama. Dan akan dengan mudah menghancurkan keluarganya.

“Oh iya, saya lupa. Saya tidak akan meminta putri anda selamanya menjadi milik saya. Hanya dua tahun tidak akan lebih.”

“Sedetik pun saya tidak akan memberikan hidup putri saya untuk anda.” desis Andreas ditelinga Bima.



Kediaman Andreas Wicaksono

Kenanga memasuki rumah dinas papanya. Rumah terlihat sepi tapi mobil kedua orang tuanya terparkir di garasi. Keberadaan mobil itu menandakan kalau mereka ada di rumah. Ia melihat pintu ruang kerja papa sedikit terbuka. Kenanga kemudian mendekati ruangan tersebut lalu mengetuk pintu

“Pa...”

Sang papa terlihat duduk sambil termenung. Wajahnya kusut dan terlihat sangat lelah. Sepertinya ada masalah besar yang sedang terjadi di rumah ini.

“Pa...” sekali lagi Kenanga memanggil. Namun tetap tidak ada reaksi apapun. Perlahan ia memasuki ruang kerja papanya. Lalu memeluk pria itu dari belakang sambil bertanya.

“Pa.... papa kenapa?”

Papanya tersentak. Lama ia terdiam sampai akhirnya ia menarik lengan putri kesayangannya hingga Kenanga tepat berdiri di hadapannya. Ia memandang wajah cantik yang selama ini dijaga dengan segenap hati. Putri satu satunya yang sangat manis dan penurut. Perasaannya sangat terluka saat ini, akibat dari kelalaian dan juga putra sulungnya. Ia tidak mungkin menaruh beban itu di pundak sang putri.

“Pa”

kembali terdengar suara putrinya. Serta merta ia bangkit lalu memeluk putrinya dengan erat.

“Maafkan papa” hanya kalimat itu yang di dengar Kenanga berkali kali. Gadis itu bingung ada apa sebenarnya dengan sang papa. Lama papa memeluk putrinya. Sementara Kenanga hanya mampu diam walau di hatinya ada banyak pertanyaan.

Akhirnya Andreas melepaskan pelukannya. Lalu memandang wajah Kenanga sambil berkata

“Coba kamu lihat dulu mamamu di kamar Nga. Siapa tahu sudah bangun.”

“Tapi papa belum jawab pertanyaan Nanga. Papa kenapa? Papa sehat kan?”

Papanya mengangguk sambil berkata

“Papa baik baik saja. Hanya ada sedikit tekanan dari pekerjaan.”

“Trus, papa kenapa minta maaf?”

“Gak ada apa apa. Temui mama dulu sana. Mamamu kangen katanya.”

Kenanga melangkah keluar dari ruang kerja

papanya dengan banyak pertanyaan. Ada apa sebenarnya ? Papa tidak pernah seperti itu. Selama ini papa tidak pernah membawa masalah ke rumah. Perlahan ia mendekati kamar orang tuanya. Tanpa mengetuk pintu seperti biasanya, Kenanga masuk dan ia tampak lebih terkejut lagi.

Pemandangan yang ada di depan matanya benar benar membuatnya bingung. Bahu mamanya tampak terguncang dengan keras, menandakan ia sedang menangis. Kenanga langsung berlari mendekati sang mama.

“Ma, mama kenapa? Ada apa sebenarnya?”

Mamanya membalikkan tubuhnya dan langsung memeluk putrinya dengan erat.

Empat jam yang lalu.

Theresia memasuki ruang kerja suaminya yang gelap gulita. Dari tadi malam suaminya belum keluar dari ruangan itu. Tidak makan, tidak juga mandi dan istirahat di kamar. Bahkan teh yang dimintanya tadi malam belum tersentuh di atas meja. Sebuah kebiasaan yang akhir akhir ini kerap dilakukan suaminya.

Dia sebenarnya penasaran, dalam hati ia bertanya apa yang sedang terjadi. Apakah masalah pekerjaan suaminya begitu pelik sehingga terbawa sampai ke rumah? Sama seperti beberapa malam sebelumnya dia menemukan suaminya dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Hanya duduk termenung di belakang meja kerja. Dengan pandangan mata yang kosong.

“Mas” Theresia memanggil sang suami yang tengah termenung.

“Ya thres”

“Ada apa sih mas sebenarnya. Sudah hampir sebulan mas

begini”

Sang suami hanya terdiam. Tanpa berani memandang wajah istrinya. Dalam hati suaminya masih sangat ragu menceritakan masalah sebenarnya pada istrinya. Dia masih berusaha mencari jalan keluar walau sampai saat ini tak pernah ia temukan. Ia takut istrinya tidak mampu menerima kenyataan mengenai dia dan putra sulung mereka.

“Ayolah mas, kamu ngomong. Aku jadi bingung kalau kamu diam begini.”

Andreas menatap wajah istri yang begitu dicintainya. Seseorang yang setia mendampingiya ketika ia masih nol. Ketika ia belum menjadi seperti sekarang. Theresia adalah seorang yang berani melawan kehendak orang tuanya hanya karena seorang Andreas. Ketika dulu romonya menolak Andreas mentah mentah karena mereka tidak sederajat.

Sampai sekarang pun Theresia masih setia padanya. Mengutamakan kepentingannya. Melayani dan mendampingi dengan sepenuh hati. Andreas merasa sangat bersalah karena setelah ini mungkin tidak akan ada lagi senyuman di wajah istrinya itu.

Tiba tiba mata Theresia melirik ke amplop setengah terbuka di atas meja kerja suaminya. Ia memandang suaminya meminta izin sebelum membuka amplop tersebut. Setelah suaminya mengangguk barulah tangannya bergerak membuka amplop yang sudah terbuka tersebut. Matanya terbelalak melihat foto yang ada dalam amplop tersebut. Lalu dengan suara dan tubuh gemetar ia setengah berteriak.

“Mas, foto ini bohong kan? Ini bukan Dipta kan? Dipta gak mungkin berjudi mas. Aku kenal dia dari dulu. Aku yang membesarkan dan mendidiknya. Bilang mas, siapa yang menjebaknya. Jawab mas!” Theresia tidak mampu lagi

menahan suaranya. Dia sudah berteriak nyaring.

Sementara itu Andreas masih terdiam. Foto itu hanya menguak sebagian kecil masalah yang ada. Tangan istrinya kembali memukuli dadanya.

“Jawab mas, ada apa sebenarnya? Ini bukan soal Dipta kan?”

Suaminya tetap diam dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia hanya meraih istrinya ke dalam pelukannya.

“Ada apa sebenarnya mas? Aku gak apa apa. Jangan biarkan aku menjadi orang terakhir yang tahu keadaan yang sebenarnya.”

“Kamu ingat waktu aku menggrebek gudang senjata ilegal dan Narkoba itu?”

“Ya”

“Dipta ternyata terlibat dalam pengiriman senjata itu ke indonesia.”

“Lalu, hubungannya dengan foto ini?”

“Dipta memang sudah lama terlibat dalam perjudian. Dan ternyata ia punya hutang ratusan ribu dollar kepada seseorang.” Andreas mengambil nafas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Selama ini aku tidak tahu. Sampai kemudian foto itu dikirim oleh seseorang. Kemudian buronan yang kucari menemui aku dan membeberkan semua fakta tentang Dipta. Dipta menjadi perantara antara penjual dan pembeli senjata ilegal”

“Orang itu pasti menjebak Dipta dan memanfaatkan kedudukannya di konjen.”

“Masalahnya tidak sesederhana itu Thres. Orang yang meminjamkan uang pada Dipta adalah pemilik senjata ilegal itu di indonesia. Dan akulah orang yang membuka kasus

ini..”

“Mas sudah tanya Dipta?”

“Sudah, dan dia mengakui semuanya.”

Theresia terduduk di kursi tanpa tahu harus berbuat apa. Dadanya terasa sesak mendengar semua penjelasan dari suaminya.

“Apa tidak ada jalan keluar mas?”

Andreas menarik nafas dalam dalam sambil terus menimbang apakah ia akan memberi tabukan istrinya mengenai penawaran Bima.

“Mas?”

“Ada Thres.”

“Apa?”

“Bajingan itu meminta Kenanga sebagai gantinya.”

“Mas menolak kan? Tidak mungkin kita menukarkan masa depan Kenanga dengan masalah ini mas” Suara Theresia terdengar histeris.

“Ya, dan kita harus menghadapi kenyataan bahwa Dipta akan di penjara. Selain itu kita harus bersiap siap untuk pindah dari sini. Karena aku juga terkait dengan kasus ini. Orang orang terutama media akan menghubungkan posisiku sekarang dengan masalah Dipta. Kamu mengerti kan bagaimana media sekarang ini. Akhirnya tidak hanya aku dan Dipta. Tapi seluruh keluarga besar kita.”

“Tapi kamu kan gak salah mas. Kamu juga gak tahu Dipta terlibat, waktu menggerebek gudang senjata ilegal itu.”

“Kalau aku jujur dan menyelesaikan kasus ini, Dipta yang akan jadi korban. Aku akan berhadapan dengan putraku sendiri di pengadilan. Kamu tahu kan bagaimana sulitnya berada diposisiku? Masalah ini sangat besar Thres. Melibatkan banyak pejabat dan aparat. Kalau aku tahu

Dipta terlibat, aku tidak akan membuka kasus ini."

Theresia terdiam. Dia pun tidak tahu lagi harus berbuat apa. Sebenarnya memang dipta harus bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya. Tapi bagaimana jadinya kalau Dipta juga harus berhadapan dengan papanya sendiri.

"Apa lagi yang ditawarkan penjahat itu mas?" Suara theresia terdengar melemah.

"Dia tidak akan membuka kasus perjudian, hutang dan campur tangan Dipta pada kasus senjata ilegal itu kepada media dan kepolisian. Dan aku boleh melanjutkan pemeriksaan terhadap kedua kasusnya."

"Tapi kalau kasusnya dibuka. Orang itu masuk penjara kan mas?"

"Dia terlalu licin. Tidak mudah mengalahkannya. Dia bukan penjahat kecil. Perhitungan dan strateginya sudah sangat baik. Dia sudah sekelas mafia dengan bisnis ilegal yang menggurita. Anak buahnya rela mati untuk dia dan beberapa aparatpun ada dibelakangnya."

"Apa dia memberi kita waktu?"

"Ya, dan ini hari terakhir. Bila sampai malam ini aku tidak mengabarinya. Berita tentang masalah Dipta akan muncul di media online dan televisi satu persatu. Aku bingung harus bagaimana. Sementara ada nama baik keluarga besar kita yang harus kita lindungi juga. Bagaimana nantinya dengan masa depan Dipta dan Dygta."

"Aku juga tidak tahu lagi mas. Kenapa bisa begini?" Theresia mulai menangis dan perlahan meninggalkan ruang kerja suaminya.

Kenanga dan mama

“Mama sama papa kenapa?” Tanya Kenanga pelan setelah berada dipelukkan mamanya.

“Gak ada apa apa. Kamu baik baik aja kan?”

“Baik ma, tapi mama tolong cerita dong. Kenanga sudah cukup besar untuk tahu. Mama sama papa gak mau....” kenanga tidak berani melanjutkan apa yang ada dalam pikirannya.

“Bercerai maksud kamu? Enggak, mama sama papa tidak ada pikiran ke sana.”

“Trus ada apa? Papa sama mama gak pernah begini. Dari tadi papa minta maaf terus sementara mama nangis di kamar.” Tanya Kenanga dengan nada bingung.

“Papa sedang punya masalah besar dengan pekerjaannya” jawab mama pelan

“Papa gak terlibat korupsi kan ma?” Tanya Kenanga dengan wajah khawatir

“Tidak sayang. Papamu tidak korupsi” mamanya berusaha menenangkan

“Trus?”

Sang mama menghela nafas dalam dalam. Mencoba mencari kalimat yang tepat untuk sang anak.

“Mama boleh cerita sesuatu?”

“Ya boleh lah ma. Mau cerita apa?” Kenanga melepaskan diri dari pelukan sang mama. Lalu duduk di depannya.

“Sebenarnya ini tentang masmu Dipta. Tapi akhirnya papamu dan keluarga kita akan terkait juga di dalamnya.”

“Mas Dipta kenapa?”

Theresia kembali menarik nafas. “Kita bicara sama papa yuk.”

Kenanga mengangguk kemudian kedua perempuan perempuan itu menuju ruang kerja Andreas Wicaksono.

Sesampai disana tampak papanya sudah menunggu mereka. Kenanga dan mamanya memilih duduk berdampingan. Setelah terdiam beberapa saat akhirnya sang papa menceritakan semuanya.

Kenanga POV

Aku duduk di sofa sambil merenung. Aku tidak mampu mengatakan apapun saat ini. Apa yang papa sampaikan terlalu sulit untuk kuterima. Yang aku pikirkan saat ini hanyalah papa dan mama. Melihat kondisi kedua orang tuaku. Aku tidak yakin kalau papa masih bisa bertahan. Apalagi mama yang sudah terlihat sangat lemah. Jujur aku tidak tega. Apalagi bila mengingat keluarga besarku, eyang, mas Digma, mbak Tasya. Mereka semua tidak bersalah.

Sekarang semua tergantung padaku. Kalau aku menolak, sanggupkah aku melihat kesedihan dimata mereka nantinya? Sanggupkah aku melihat keluargaku hancur? Kalau aku menerima tawaran dari laki laki itu bagaimana dengan kehidupanku sendiri. Haruskah aku menghapus semua harapanku pada Michael. Sementara hubungan kami baru dimulai.

Bagaimana dengan kuliahku nanti?

Bagaimana dengan masa depanku? Bagaimana dengan Mike? Bagaimana dengan anak anak dipanti. Hari ini adalah batas waktu yang diminta orang itu, dan aku belum mampu memutuskan apapun.

Aku bingung! Beban itu ada dipundakku. Laki laki yang tidak pernah ku kenal menginginkan aku. Aku mungkin akan menjadi salah satu mainannya. Dan bila nanti dia bosan apa yang akan terjadi padaku. Ribuan pertanyaan yang tidak ada jawabannya berputar terus menerus dikepalaku.

Tiba tiba kudengar papa berteriak memanggil nama mama dan melompat kesampingku. Mama yang duduk disampingku pingsan!



Kenanga POV

Aku memijat telapak tangan mama yang terasa dingin. Ya Tuhan, cobaan apa yang sedang menghantam keluarga kami. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Papa hanya menunduk dihadapan dokter Albert. Menurut dokter Tekanan darah mama sangat tinggi. Setelah memberi obat dokter pun pulang.

Kupandangi papa dan mama bergantian. Mama yang terpejam dan papa yang menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Pundak papa terlihat bergetar. Papa menangis! Pemandangan yang tak pernah kulihat seumur hidupku. Sesulit apapun masalah tidak pernah orang tuaku selemah ini.

Wajah papa terlihat letih dan sesekali melirik jam

dinding.

“Mandi dulu pa.” ujarku berusaha membuka pembicaraan.

“Iya sebentar lagi.” jawab papa singkat.

“Pa.”

“Ya.”

“Apa laki laki yang mengancam papa itu memberikan batasan waktu?”

Papa menatapku tanpa kedip.

“Udah, Nanga nggak usah pikirin. Biar papa yang cari jalan keluar. Kamu temenin mama di rumah ya, papa mau keluar sebentar.” jawab papa akhirnya. Kemudian melangkah keluar kamar.

Tak lama aku mendengar deru mobil keluar dari garasi. Kini tinggal aku dan mama di dalam kamar. Mama masih belum sadar. Akhirnya aku mencoba menghubungi mas Dygta. Semoga masku itu bersedia menemani malam ini. Beruntung mas Dygta langsung mengangkat panggilanku.

“Mas lagi dimana?”

“Masih di kantor kenapa?”

Aku bingung mau bicara apa. Aku yakin mas Dygta tidak tahu apa apa tentang masalah ini.

“Enggak cuma nanya aja. Nanga kangen.” ucapku akhirnya. “Mas nggak pulang?” Tanya lagi.

“Kamu kangen? Ya udah, malam ini mas akan usahakan untuk pulang. Kamu mau dibawain apa?”

“Mas Dygta pulang aja aku udah seneng kok.” jawabku. Kemudian sambungan telfon ditutup dari seberang sana.

Mungkin mas Dygta sibuk pikirku. Lalu kepada

siapa aku harus bercerita sekarang?” Aku menghela nafas dalam dalam. Apakah aku memang harus mengorbankan diriku? Papa bilang tadi akan mencari jalan keluar. Tapi apa?

Aku tidak bisa membayangkan kalau kelak masku berada di pengadilan sebagai terdakwa. Juga wajah papa dan mama tertunduk menanggung malu. Bagaimana dengan eyang dan keluarga lainnya? Akankah mereka tetap menyayangi dan menghormati keluarga kami seperti sekarang ini? Bagaimana dengan karir mas Dygta? Kehidupan mbak Tasya beserta keponakanku? Apa yang akan dilakukan oleh mas Dipta kalau keluar dari penjara? Sanggupkah mama melihat kehancuran kami semua? Bagaimana caranya keponakanku bisa makan dan sekolah sementara kakak iparku hanya ibu rumah tangga biasa?

Kalau aku yang mengorbankan diri, hanya aku yang akan menjadi korban. Dan lagi pria itu hanya meminta dua tahun kan? Itu tidak akan lama. Dibanding duka seumur hidup dari seluruh keluargaku. Kulihat jam dinding sudah jam sebelas malam. Papa belum pulang juga. Aku harus bagaimana?

Tiba tiba terdengar ponsel papa berbunyi. Ternyata papa meninggalkan benda itu di rumah. Aku tahu kalau ponsel papa tidak menggunakan PIN. Walau begitu bukan berarti aku dengan seenaknya bisa membuka. Aku tahu banyak rahasia pekerjaan di dalamnya. Tapi saat ini ponsel itu berbunyi terus dari nomer yang tidak kukenal. Dengan tangan

gemetar aku meraihnya dan mencoba melihat siapa yang menghubungi.

Ketika ponsel itu berhasil kuraih, panggilan tersebut sudah berhenti. Ada tiga panggilan tidak terjawab. Ya sudahlah pikirku kalau penting nanti juga pasti dihubungi lagi. Namun ketika aku hendak meletakkan kembali tiba tiba ada pesan masuk. Tidak ada nama tertera. Hanya nomor yang seperti penelepon tadi

Waktu anda tinggal satu jam. Saya hanya mengingatkan. Saya tidak takut membusuk di penjara. Tapi pikirkan anda, anak anak anda dan juga keluarga besar anda.

Aku panik begitu membaca pesan itu. Tanpa pikir panjang, aku segera menghubungi nomor tersebut kembali.

Bima POV

Saat ini posisiku sudah di darat. Walau begitu aku masih harus waspada dengan keadaan di sekitarku. Barusan aku menghubungi pak Andreas. Namun tidak diangkat. Entah ia takut atau memang enggan. Aku tahu ia tengah bingung. Tapi aku memang tidak memberi pilihan lain padanya.

Bagiku keduanya tidak masalah. Seandainya ia menyatakan perang denganku juga akan kuterima. Apa yang kutakutkan di dunia ini? Orang tua aku tidak punya. Keluarga juga tidak ada. Apalagi anak dan istri. Kalaupun aku akan mati tidak

akan ada yang mencari, dan menangisiku. Jadi apa masalahnya?

Jelas aku dengan pria itu berbeda. Ia dan seluruh keluarganya punya jabatan tinggi. Baik itu di pemerintahan maupun dikalangan dunia usaha. Kalau ia hancur tentu akan menjalar ke semuanya. Sungguh bodoh kalau dia tidak bersedia menukar semua dengan seorang Kenanga.

Kemudian aku mengirimkan sebuah pesan padanya. Waktunya memang tinggal satu jam. Dan aku hanya ingin mengingatkan kalau waktunya hampir habis. Begitu terkirim, aku berniat langsung mematikan ponsel ini. Namun aku sedikit kalah cepat dengannya. Ia menghubungiku

“Halo.” terdengar suara perempuan bergetar diujung sana.

Aku terdiam, mencoba menganalisa apakah tadi aku salah menghubungi. Tetapi ternyata tidak! Kemudian terdengar lagi suara

“Saya Kenanga, saya bersedia menyetujui syarat kamu. Tapi tolong jangan sakiti keluarga saya.” suara gadis itu terdengar pelan dengan sedikit isak disana.

“Tapi saya mohon beri saya waktu. Mama saya sedang sakit.”

“Berapa lama.” tanyaku dengan nada dingin.

“Dua hari saja.” jawabnya.

Setelah itu aku mematikan ponsel. Dan membuangnya keselokan. Itukah suara Kenanga? Terdengar manis walaupun disertai isak. Ini pertama kali kami berkomunikasi. Aku mengarahkan

mobilku menuju kota. Kenanga kudapatkan, juga Airmata seorang Mike dan keluarganya!

Katakanlah aku egois, tapi sesekali mungkin nyaman untuk hidup sebagai pemenang. Setelah sekian tahun aku selalu berada pada pihak yang kalah. Akan kunikmati peranku kali ini. Bersama Kenanga tentunya. Aku punya rencana sendiri terhadapnya. Sebuah kejutan untuk masa depan kami.

Kediaman Andreas Wicaksono

“Pagi pa ma.” Kenanga menyapa kedua orang tuanya di meja makan. Sarapan sudah terhidang, tapi tampaknya tidak seorangpun berniat makan.

“Kok nggak dimakan?” Tanya Kenanga lagi.

Ditatapnya papa dan mamanya. Wajah mereka lebih kusut lagi dari yang terlihat tadi malam “Papa sama mama kenapa? Makan dulu yuk.” ajaknya

“Kamu ada buka sosmed pagi ini?” Tanya papanya.

“Ada, kenapa pa?”

“Ada kabar tentang masmu?” Tanya mama.

“Mas Dipta nggak ada ma. Oh iya, mungkin malam ini mas Dygta pulang. Tadi malam dia janji pulang tapi nggak jadi karena sudah terlalu malam pulang kantornya.”

Kedua orang tuanya saling memandang. Kenanga mengerti apa yang mereka takutkan. Tapi ia memilih

untuk berbicara setelah sarapan. “Ya udah yuk, sarapan dulu. Nanga lapar.”

Setelah berkata demikian Kenanga mengambil roti dan mengolesinya dengan keju oles. Kemudian mengunyah secara perlahan. Akhirnya diikuti oleh papa dan mamanya. Setelah selesai sarapan Kenanga bertanya.

“Ponsel papa mana?”

“Di kamar, kenapa?”

Kenanga berusaha tersenyum mendengar jawaban papanya. Dari tadi malam ia sudah mempersiapkan diri. Agar pagi ini ia bisa berbicara langsung pada orang tuanya. Sekali lagi ditatapnya wajah kuyu mereka. Jelas ia tidak tega. Apalagi melihat kehancuran yang lebih parah dari ini. Akhirnya selesai sarapan ia berkata

“Waktu pergi kemarin ponsel papa ketinggalan di kamar. Tiba tiba ada yang telfon, tapi waktu Nanga angkat mati. *No name* pa. Nggak lama kemudian ada yang kirim pesan pakai nomor yang sama. Maaf Nanga lancang. Nanga baca isinya, dia mengingatkan waktu yang tersisa hanya tinggal satu jam. Maafin Nanga, Nanga mengiyakan permintaannya.” jelas Kenang dengan airmata yang sudah berlinang.

“Kenapa kamu jawab? Biarkan papa cari jalan keluar. Laki laki itu terlalu berbahaya buat kamu Nanga.” jawab mama yang sudah ikut ikutan menangis.

“Nanga nggak akan tega melihat keluarga kita hancur. Bagaimana nanti dengan pandangan orang tentang papa dan mas Dipta? Apakah nanti Eyang

akan sanggup menerima berita ini? Bagaimana dengan keluarga kita yang lain. Papa nggak akan punya harga diri di depan mereka. Belum lagi mbak Tasya dan anak anak mas Dipta. Karier mas Dygta. Harus kita pikirin pa.”

“Tapi kamu juga harus berpikir bagaimana tanggapan orang kalau kamu tidak disini selama dua tahun Nanga. Papa sama mama nggak apa apa kok. Jangan hancurkan masa depan kamu” suara mama terdengar makin lirih.

“Ma, lihat Nanga. Seluruh keluarga kita akan hancur. Nanga nggak peduli seberapa jahatnya dia. Yang pasti dia berjanji akan mengembalikan Kenanga setelah dua tahun.”

“Tidak akan ada yang bisa memegang omongannya Nanga. Dia bukan seperti yang ada dalam pikiran kamu atau penjahat yang kamu tonton dalam film. Dia lebih berbahaya dari itu.” akhirnya terdengar suara papa.

Kenanga terdiam. Ya ia tidak tahu sama sekali tentang pria itu. Tapi sudah pasti laki laki yang bernama Bima itu sangat berkuasa. Sampai ia bisa mengguncang karier papanya. Padahal Kenanga tahu kalau papanya dari dulu adalah pejabat bersih.

Kenanga POV

Aku berusaha menghubungi nomor Bima melalui ponselku. Tapi sayang nomor itu tidak pernah aktif lagi. Walaupun sudah seminggu berlalu semenjak

aku mengatakan bersedia. Tapi tidak ada orang yang datang untuk membawaku pada laki laki itu. Sebenarnya aku sendiri sudah menyiapkan pakaian yang akan kubawa. Karena kupikir pastilah aku akan dijemput di rumah.

Aku sedikit tenang, karena laki laki itu menepati janjinya. Tidak ada satupun berita mengenai keluarga kami yang di *blow up* media. Semua berjalan sebagaimana mestinya. Walau wajah mama tetap terlihat suram. Namun aku yakin hanya kami bertiga yang mengetahui masalah ini.

Akhir akhir ini aku juga mendekatkan diri dengan papa dan mama. Kami selalu makan pagi dan malam bersama. Seakan akan kami mempersiapkan masa masa perpisahan kami. Mas Dygta dan Dipta belum tahu masalah ini. Kami berusaha menyembunyikan dari mereka.

Aku sudah mengurus cutiku di kampus dengan alasan untuk berobat. Juga mencari pengganti untuk mengajar di panti asuhan. Sementara kegiatan lain kubiarkan saja. Aku lebih fokus pada kedua orang tuaku. Menunggu saat dimana aku harus meninggalkan mereka.



Bima POV

Aku memasukan mobil ke garasi. Semua masalah perlahan lahan mulai selesai. Terutama dengan pak Andreas. Ia menepati janjinya dengan tidak lagi mengobok-obok bisnisku yang lain. Terutama SUNSET. Aku juga menepati janjiku. Tidak ada satupun berkas tentang Dipta yang berada diluar mejaku.

Ini sudah satu minggu semenjak perjanjianku dengan Kenanga. Dia meminta waktu dua hari. Tapi aku akan memberi lebih. Aku ingin ia merasakan tinggal bersama keluarganya lebih lama. Walau aku sudah tidak sabar. Namun satu hal yang tidak pernah kuduga. Ia cuti dari kuliahnya. Sayang sekali. Itu tidak pernah ada dalam pikiranku. Aku sedikit menyesal dengan itu.

Malam ini rencana aku akan menjemputnya.

Bukan di rumahnya. Aku tahu Kenanga sering berada di luar rumah sampai jam delapan malam. Dan ia selalu melewati gerbang tol yang memiliki pintu keluar dekat rumahnya. Beruntung siang ini sangat mendung. Semoga malam nanti hujan sangat deras.

Aku mulai memperhitungkan segalanya. Termasuk keadaan di sekitar pintu keluar tol. Juga jangkauan CCTV yang biasa aktif. Ya, jalanan akan cukup sepi. Aku bisa memantau dari salah satu ruko di dekat situ. Bukan aku yang akan menjemputnya tapi salah seorang anak buahku. Karena aku juga melihat ada beberapa ajudan Pak Andreas yang selalu berada disekitar Kenanga. Hati hati adalah pilihan terbaik.

Aku bukan orang yang suka bekerja *grasa grusu*. Perhitungan yang matang akan membawa keberhasilan. Itu hasil dari pengamatanku. Dan permainan akan dimulai malam ini. Kita lihat pak Andreas apa yang akan terjadi besok.

Kenanga

Aku merasa sedikit gelisah. Malam ini hujan turun dengan sangat deras. Mempersempit jarak pandang ketika menyetir. Tadi ada seorang anak berulang tahun di Panti. Sehingga aku harus berada disana lebih lama untuk sekedar ikut makan malam dan berdoa bersama.

Tidak ada mobil dibelakangku. Padahal baru jam

sembilan malam. Semoga semua baik baik saja. Aku memperlambat laju mobil karena akan melewati gerbang tol. Setelah menempelkan kartu aku segera melaju kembali. Begitu membelok tiba tiba ada orang menyeberang. Membuatku kaget dan reflek menginjak rem.

Orang itu terjatuh, tapi aku takut untuk keluar. Tempat ini cukup sepi. Akhirnya aku memutuskan berhenti. Namun tiba tiba pintu belakang mobilku yang masih terkunci mendadak terbuka dan seseorang sudah membekap mulutku.

Bima POV

Aku memandang perempuan yang tertidur didepanku, nyaris tanpa berkedip. Seseorang yang beberapa bulan terakhir selalu ada dalam mimpi, dan doa doa kecilku. Yang selalu membayangi langkahku. Saat ini perempuan itu nyata. Ia akan menjadi milikku meski tak lama.

Ada pijar kebahagiaan yang tersimpan rapi disudut hatiku. Kerinduan terhadap Kenanga sudah terobati. Ia tidak tahu betapa menyakitkan rasa itu. Merindukan seseorang yang tidak pernah layak untukku. Apalagi hidup dengan membayangkan, bahwa ada pria lain yang berada didekatnya. Aku menggelengkan kepala. Haringelap itu sudah berlalu.

Meski kebersamaan kami hanya untuk dua tahun yang akan datang. Kami akan menjalani

hari hari bersama. Aku tidak akan menyesal. Serta akan memanfaatkan waktu dengan baik. Sekali lagi kutatap perempuan cantik yang tengah tertidur pulas. Perempuan itu belum akan bangun. Minimal lima jam ke depan. Karena aku menyuntikkan obat bius dengan dosis cukup tinggi tadi.

Perjalanan kami masih cukup jauh. Kesebuah pulau yang cukup terpencil disudut kepulauan seribu. Sebuah pulau yang menjadi salah satu tempat persembunyianku. Beruntung juga ombak cukup tenang. Sehingga aku tidak khawatir kalau ia akan terguncang.

Belum ada kalimat apapun yang keluar dari bibir indahnyanya. Jemariku sempat menyenruh wajahnya. Aku tersengat, karena seperti menyentuh wajah ibu. Mereka begitu mirip satu sama lain. Diwajah Kenanga bisa melihat wajah teduh milik ibu. Aku sadar bahwa keduanya adalah perempuan yang berbeda. Namun mereka punya banyak kesamaan. Yang mampu membuatku jatuh cinta.

Kembali kusenderkan punggung dikursi. Serta mencoba fokus pada kemudi kapal. Aku sudah menyiapkan rencana. Kami akan menikah secara resmi! Aku tidak ingin membawa Kenanga jatuh ke dalam dosa. Tinggal serumah tanpa ikatan. Bisa saja aku khilaf dan menginginkannya. Apalagi Kenanga sangat cantik. Kulitnya putih terawat.

Hanya saja aku tidak tahu, apa yang terjadi kalau gadis itu bangun. Apakah ia akan berteriak histeris atau mencari jalan untuk pulang. Karena tidak akan ada perempuan normal yang mau bersitatap

dengan laki laki yang sudah menghancurkan keluarganya. Tidak hanya itu, laki laki itu juga sudah menghancurkan masa depan dan cintanya. Tapi apapun yang ada dalam pikiran Kenanga, aku tidak mau pusing. Aku hanya akan menikmati hari hari bersama seorang istri. Sebuah kehidupan yang pernah masuk kedalam mimpiku. Aku akan berusaha agar Kenanga mau menoleh meski sebentar. Dan kemudian menyadari betapa besar rasa cinta yang kumiliki.

Karena kebersamaan kami sangat berbahaya bagi kami berdua. Membuatku harus sangat berhati hati. Kalau nyawaku saja yang terancam tidak masalah. Tapi saat ini aku juga harus menanggung keselamatan Kenanga.

Letak rumah itu sangat tersembunyi walau tak jauh dari laut. Pernah menjadi salah satu gudang sementara untuk penyimpanan senjata ilegal. Agak jauh dari desa terdekat namun masih bisa dikunjungi menaiki kano dari pesisir. Rumah itu terdiri dari dua lantai. Berdinding kayu dan beratap daun rumbia. Walau begitu terpaan angin laut tidak sampai masuk kedalam rumah. Karena Bima melapisinya dengan terpal tebal. Lagi pula ratusan pohon kelapa melindungi rumah ini. Sehingga tidak akan kelihatan dari laut.

Dihadapan pulau ada beberapa batu karang yang

mampu menahan ombak. Sehingga kapal tidak akan mudah mendekati pulau ini. Kecuali mereka memutar melalui sisi barat pulau. Sebuah tempat persembunyian yang sangat sempurna.

Kamar Bima dan Kenanga ada di lantai dua. Berdampingan dan memiliki pintu penghubung. Hal itu yang membuat Kenanga tidak dapat tidur semalaman. Ia takut kalau kalau Bima akan memasuki kamar lalu memperkosanya. Sesuatu yang selalu ada dalam pikiran buruknya.

Apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Bima Wisesa. Seandainya pun ia berteriak pun tidak akan ada orang yang mendengar. Mereka berada dipulau terpencil. Rumah penduduk ada di sebelah barat pulau katanya, sementara rumah yang mereka tempati ada disisi timur. Tidak ada orang lain yang bisa diajak menjadi teman bicara. Jujur Kenanga takut pada tempat ini. Ia tidak terbiasa tinggal ditempat *seadanya*.

Sementara dilantai satu hanya ada ruang tamu merangkap ruang makan, dan sisanya untuk dapur. Tenaga listrik diambil dari panel tenaga surya. Bima merakitnya sendiri. Kalau malam ketika jendela kamar Kenanga ditutup maka tidak akan ada cahaya yang tampak dari luar. Hanya kamar Kenanga yang ada bola lampunya. Sementara ruangan lain dibiarkan gelap gulita. Untuk menghindari terlihatnya cahaya dari kejauhan.

Makanan mereka sudah tersedia untuk persediaan tiga bulan. Selain itu Bima sudah menyiapkan beberapa pot yang terbuat dari karung beras untuk

menanam berbagai jenis sayuran dan bumbu dapur. Sementara untuk ikan, pria itu sering mendapatkannya dengan memancing. Bima biasa memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga untuk tahu atau tempe ia juga bisa membuat sendiri. Hal itu sudah biasa ia lakukan. Apalagi saat senjata masuk dalam jumlah ribuan. Ia akan kemari, dan mendistribusikan dari sini.

Kenangan POV

Aku tidak tahu berada di daerah mana. Yang aku tahu beberapa hari yang lalu tiba tiba ada seseorang yang menculikku. Walau sebenarnya aku sudah siap bila laki laki yang bernama Bima itu menjemputku. Namun kenyataannya berbeda jauh. Bima malah memilih orang lain untuk membawaku kemari. Orang orang kepercayaannya menculikku ketika aku membawa kendaraan di tempat yang sepi.

Waktu aku sadar aku sudah berada di rumah ini. Tetapi hati kecilku tidak bisa menerima. Ini terlalu berat. Berpisah dengan keluarga dan hidup dengan orang asing yang jelas jelas adalah seorang orang jahat yang tidak punya hati.

Sampai sekarang aku masih takut kalau berhadapan dengannya. Rambutnya yang ikal panjang selalu diikat menjadi satu. Bulu bulu kasar tumbuh tak beraturan disekitar rahangnya. Satu yang tampak aneh, laki laki itu selalu berdoa sebelum makan. Melihatnya seperti itu aku jadi berpikir, apakah ia tidak takut pada dosa? Atau karma dari perbuatan

buruknya? Apa fungsi doanya? Bukankah berdoa berarti mendekatkan diri pada Tuhan? Lalu dengan pekerjaannya saat ini apakah tidak bertentangan dengan keyakinannya?

Aku hanya sanggup menunduk setiap kali kami makan bersama. Hal wajib yang harus kulakukan selama tiga kali sehari. Meski ia juga beberapa kali menawarkan makanan untukku ketika kami sedang dimeja makan. Tapi aku hanya mengeleng.

Kamarku sendiri tidak terlalu luas. Lemari juga berisi pakaian seadanya. Tidak ada pakaian seksi atau lingerie seperti yang ada dalam novel novel penculikan yang sering kubaca. Semua tampak biasa. Namun aku yakin kalau laki laki itu akan memberikan kejutan untukku.

Pada malam ini kejutan itu akhirnya muncul. Pria itu duduk diseberrangku. Dihadapan kami sudah ada beberapa jenis masakan seperti biasa. Aku menunduk ketika ia mempersilahkanku duduk. Kami makan bersama tanpa suara. Selesai makan laki laki itu membereskan meja makan sendiri.

Aku tetap di tempatku sampai kemudian ia mengeluarkan sebuah map berisi sejumlah berkas. Kemudian berkata.

“Tanda tanganilah. Kita akan menikah.”

Aku terkejut dan menatapnya dengan tidak percaya.

“Kamu bilang hanya tinggal bersama selama dua tahun. Kenapa harus menikah? Pernikahan itu sakral, cuma sekali seumur hidup, jangan dipermainkan.” Tolakku.

“Tidak ada yang mempermainkan kamu. Aku tidak bisa menjamin kalau kelak kita tidak melakukan hubungan seks. Dan aku tidak mau kalau dosamu bertambah.”

“Kalau begitu cukup jangan sentuh aku.”

“Maaf aku tidak bisa menjamin. Kamu terlalu menarik.” jawabnya sambil menyungging senyum yang lebih tampak melecehkanku

“Tapi bagaimana dengan orang tuaku? Menikah harus ada surat persetujuan orang tua.”

“Tanda tangani saja itu, kita akan menikah. Kecuali kamu mau kusentuh setiap malam tanpa ikatan jelas. Aku sudah menyampaikan keinginanku. Nggak mau nambah dosa kamu. Sayangnya kamu tidak punya pilihan lain. Dua tahun setelah ini, surat cerai kita akan keluar. Aku janji.” setelah itu Bima meninggalkan ruangan. Membiarkan aku termangu tanpa tahu harus berbuat apa. Menatap kertas kertas yang rapi terkumpul dalam sebuah map.



Author POV

Bima meletakkan ponselnya di *dashboard* mobil. Dia baru saja mengecek segala hal yang berhubungan dengan acara pernikahan mereka pagi ini. Laki laki itu sudah berusaha mempersiapkan semuanya sebaik mungkin. Dan berharap tidak akan ada kekurangan apapun lagi.

Hari ini adalah saat yang paling berbahagia bagi Bima. Kenanga akan menjadi miliknya secara utuh. Banyak yang sudah terjadi sebelum hari ini. Hal baik bagi Bima tetapi mungkin sesuatu yang buruk untuk Kenanga. Sebulan lalu mereka pindah kemari. Tampaknya Kenanga harus belajar beradaptasi dengan kehidupan Bima selama ini. Harus sering

berpindah pindah.

Pernikahan ini hanya akan di hadiri oleh beberapa orang. Yakni sahabat sahabatnya. Jelas tidak ada satupun dari keluarga Kenanga yang akan hadir. Dia sudah mengurus semua surat surat yang diperlukan. Walau seluruh surat itu palsu dia tidak peduli. Yang penting Kenanga akan menjadi miliknya yang sah.

Bima tahu bahwa menikah dengan Kenanga adalah keputusan yang salah. Pernikahan ini tidak akan pernah bertahan. Karena hanya berdiri diatas keinginannya. Sementara ia tahu Kenanga hanya ingin menyelamatkan keluarganya. Kenanga tidak pernah menginginkan pernikahan ini!

Bima memasuki villa dengan model minimalis miliknya. Terletak jauh dari kota besar. Di dalam sana Kenanga pasti sudah siap dengan gaun pengantinnya. Ia tinggal menunggu kedatangan Bima yang akan membawanya ke altar pernikahan. Bima tersenyum mengingat itu semua. Hari ini adalah miliknya, saat paling bahagia setelah ribuan luka. Tidak akan dia biarkan seorangpun untuk merusaknya.

Kenanga POV

Aku sebenarnya sudah berusaha mempersiapkan diri. Ketika memilih untuk menyelamatkan nama baik keluargaku. Tapi tetap saja aku bersedih. Hari ini adalah hari pernikahanku. Aku tidak pernah

membayangkan akan menikah dalam keadaan seperti ini. Tanpa keluarga dan orang-orang yang aku sayangi. Di tempat yang juga tidak kuketahui.

Semua sudah dipersiapkannya tanpa meminta pendapatku sedikitpun. Akupun tahu bahwa aku tidak berhak menolak. Mengingat kekuasaannya yang begitu besar.

Saat ini aku sudah duduk di dalam kamar dengan mengenakan gaun pengantin berwarna putih. Model gaun pengantinku sangat simple. Bima yang memilihkannya. Tadi pagi ada seorang *transgender* yang datang untuk merias wajahku. Dia memperkenalkan diri dengan nama Lina. Hasil kerjanya sangat bagus. Ini terbukti dengan wajahku yang sudah disulapnya menjadi cantik. Mau tidak mau aku harus mengakui selera laki-laki itu sangat tinggi. Meski dalam hati aku begitu membencinya.

Aku masih menunggu kedatangan Bima. Jam dinding kamar sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Katanya kami akan menikah jam sepuluh pagi ini. Dulu aku membayangkan bahwa papalah yang akan mengantarku menuju altar. Dan keluarga besar akan menghadiri pernikahanku. Tapi kenyataannya hari ini aku harus sendirian.

Aku mendengar suara mobil memasuki halaman villa. Kulihat dari jendela Bima turun dengan mengenakan setelan jas berwarna hitam. Kemeja biru muda dan dasi bermotif garis berwarna biru tua bercampur marun. Ia memandang sejenak ke arah jendela kamarku. Aku segera mundur dari jendela.

Tak lama ku dengar suara ketukan di pintu

kamar. Aku yakin Bimalah yang mengetuk. Benar saja memang dia yang kini berdiri dihadapanku. Tubuhnya tampak tinggi dan rambut serta bulu wajahnya sudah dirapikan. Membuatku menyadari kalau ada sepasang lesung pipit di kedua belah pipinya. Dengan heels dua belas senti ku. Tetap saja tinggi badanku hanya sepundak Bima.

Papa benar, bahwa fisik Bima sama sekali tidak tampak seperti seorang mafia. Dia lebih terlihat seperti seorang pengusaha. Dengan tubuh tinggi dan tegap, tatapan mata Bima sangat tajam. Mata elang itu selalu siap membunuh siapa saja yang tidak sejalan dengannya.

"Kamu sudah siap?" Suara Bima terdengar tegas.

"Sudah." jawabku pelan seraya tetap menunduk.

"Kita berangkat sekarang, nanti terlambat." Perintahnya. Suaranya terdengar dingin. Aku hanya mengikutinya dari belakang.

Bima POV

Aku bahagia, sangat bahagia. Pagi tadi aku menikah dengan Kenanga. Aku berhasil membawanya ke altar pernikahan. Aku hampir menangis ketika mengucapkan janjiku. Bahkan aku menambah janji dalam hati, akan menjadikan dia sebagai satu satunya dalam hidupku. Hari ini kami sudah sah menjadi suami istri. Aku tidak akan main main dengan janjiku itu.

Kenanga sangat cantik dengan dress putihnya.

Di rambutnya terselip bunga mawar yang juga berwarna putih. Aku membelikan cincin kawin yang sangat sederhana padanya. Cincin emas polos tanpa ada hiasan apapun. Bukan juga cincin dua puluh empat karat karena uangku tidak cukup untuk itu. Uang membeli cincin pernikahan itu dari upahku mengikuti kapal ikan selama sebulan dulu. Aku memang ingin membeli cincin pernikahan kami dengan uang halal. Aku tidak ingin mengikatnya dengan uang haram. Pernikahanku sama sucinya dengan janjiku.

Oh ya aku juga sudah mengunjungi makam ibu dua hari yang lalu. Sekedar meminta restu atas pernikahanku. Ibu tidak sempat melihat hari bahagia ini. Tapi aku percaya bahwa ibu tersenyum memandangkanku dari surga. Dan dia pasti merestui Kenanga sebagai menantunya.

Aku menikahi Kenanga bukan tanpa alasan. Jujur hal ini aku lakukan karena tidak ingin membawa dia tinggal bersama tanpa ikatan. Apapun yang terjadi, aku sangat menyayangnya. Aku takut khilaf dan membawanya kedalam dosa yang lebih besar. Bagiku cukuplah dosaku yang bertumpuk. Aku akan melindunginya semampuku.

Tidak banyak yang hadir tadi pagi. Hanya Nathan dan kekasihnya, Kevin dan istrinya, serta Agus. Aku memang tidak ingin banyak yang hadir. Terutama karena pernikahan kami bersifat rahasia. Aku takut hal ini bocor ke orang diluar lingkunganku. Ini akan membahayakan Kenanga. Baik nyawanya ataupun masa depannya. Karena saat ini aku dikelilingi oleh

banyak musuh. Termasuk keluarga mertuaku.

Tidak ada pesta, hanya makan siang bersama sahabat sahabatku di villa. Tidak ada kue pengantin. Semua serba sederhana. Aku bukan tidak mampu membuat jamuan makan siang yang besar. Tapi sekali lagi aku harus melindungi nama baik dan masa depan Kenanga. Dan aku percaya Kenanga lebih nyaman dengan acara seperti ini.

Yang membuatku bahagia juga karena Kenanga mampu bersikap wajar di hadapan pastor yang menikahkan kami tadi. Walau tampak tidak bahagia tapi ia mampu bersandiwara seolah olah semua baik baik saja. Tapi ia tidak pernah mau menatapku. Ia selalu berusaha mengalihkan pandangannya dariku. Tapi ini bukan masalah, aku mengerti perasaannya. Dan aku tidak akan memaksa. Biarlah semua berjalan dengan normal.

Sahabat sahabatku sebenarnya terkejut ketika aku mengatakan akan menikah. Karena mereka tidak pernah tahu siapa teman dekatku. Nathan lah yang paling menentang ketika tahu bahwa calon pengantinku adalah Kenanga. Dia bilang aku seperti meletakkan bom aktif diantara kedua tanganku. Tapi aku hanya tersenyum. Aku sudah melangkah sejauh ini dan tidak akan mundur lagi.

Walaupun aku tahu Kenanga tidak menikmati jamuan makan tadi siang . Tapi aku bersyukur dia bisa '*menyatu*' dengan pasangan dari sahabat sahabatku. Beberapa kali Kenanga tampak terlibat percakapan dengan mereka.

Malam ini adalah malam pengantin kami. Tapi

kami masih tidur di kamar masing masing. Aku tidak ingin terlihat memanfaatkan kesempatan. Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku. Sebejat bejatnya aku, masih terngiang di telingaku pesan ibu. Bahwa aku tidak boleh membuat seorang wanita menderita. Aku tahu saat ini Kenanga sangat menderita karena aku. Dan aku tidak akan menambahnya dengan meminta hakku. Cukuplah aku akan bersamanya tujuh ratus tiga puluh lima hari. Bisa bersamanya dua puluh empat jam sehari. Itu sudah lebih dari cukup untukku.

Aku memandang wajahnya melalui CCTV. Ia tampak tertidur nyenyak. Aku tahu obat tidur yang kumasukkan dalam juicinya tadi malam sudah bekerja. Walau kami tidak melakukan apa apa. Tapi aku ingin menghabiskan malam ini dengannya.

Perlahan aku berjalan menuju pintu kamarnya. Pelan kubuka dan kudapati aroma lembut khas perempuan disana. Kudekati tempat tidurnya dan duduk disalah satu sisinya. Kukecup keningnya yang halus.

Ya Tuhan, dia benar benar milikku. Setelah sekian tahun dalam hidup aku belajar untuk melepas. Kini aku berada pada saat memiliki. Dua minggu pertama bersamanya. Aku tahu ia perempuan yang sangat lembut. Sama seperti ibu. Hari hari kami di pulau kemarin berjalan normal. Walau tidak saling bicara, setiap pagi ia akan membenahi tanaman di sekitar. Memetik sayur yang akan kumasak. Dan menemaniku setiap kali saat makan tiba.

Ia juga sudah mulai bisa melihatku setiap hari

tanpa ketakutan. Itu membuatku sedikit lega walau tahu ia masih membenciku. Aku tertawa dalam hati. Seandainya aku berada pada posisinya, aku juga akan memiliki rasa itu.

Malam ini aku ingin puas memandang dan menyentuhnya. Untuk memastikan bahwa aku memang sudah memilikinya. Kupandangi cincin sederhana dijari manisnya. Terlihat begitu pas dijemari mungilnya. Aku mengecup cincin itu.

Entah kenapa tiba tiba aku teringat pada takdirku. Kalau aku bisa merubahnya, aku yakin dijemarinya saat ini pastilah ada cincin berlian kualitas terbaik. Aku ingin benda itu yang berada disana. kemudian memberikannya pesta pernikahan yang tidak pernah terlupakan. Agar kelak bisa menjadi cerita untuk anak cucu kami.

Tapi, aku memangkas mimpi itu segera. Kami tidak akan punya anak. Aku tidak ingin menambah jumlah orang yang terluka. Apalagi anak anakku nanti. Meski aku sudah memilih perempuan terbaik untuk menjadi ibu mereka. Tapi tidak akan pernah ada benihku yang tumbuh dalam rahim Kenanga

Tiba tiba aku merasa sangat khawatir. Mengingat semua kesalahan atas pernikahan kami. Kupandangi wajahnya sekali lagi sambil membenahi selimut dibagian dadanya. Gaun tidurnya sedikit turun. Membuat mataku melihat sepasang bukit kembar disana. Betapa bahagianya kalau kelak anak anakku menyusu disana? Aku menggelengkan kepalaku.

Pikiranku sudah terlalu jauh, aku harus keluar dari sini. Takut kalau kalau aku tidak bisa menahan diri.

Aku laki laki normal. Terlalu normal malah. Dan jelas ada sesuatu dalam diriku yang bangkit melihat posisi tidurnya. Bisa saja tadi aku memasukkan obat perangsang juga. Tapi untuk apa? Aku lebih ingin mendapatkan cintanya daripada tubuhnya.

Aku kembali kacau dan rasanya meminum satu atau dua gelas vodka akan membuatku lebih tenang malam ini. Kembali kukecup keningnya. Tapi kali ini aku tidak mampu untuk melewati bibir merah miliknya. Meski singkat tapi aku sudah merasakan bibir itu. Manis, seperti wajah pemiliknya.



Bima POV

Pagi ini aku bangun dengan tubuh lelah. Setelah tadi malam harus memindahkan tempat persembunyian kami. Anak buahku mengatakan ada mata mata dari kepolisian mendekat kemarin. Dan itu sangat berbahaya bagi Kenanga. tidak boleh seorangpun yang tahu keberadaannya.

Seperti biasa aku langsung ke dapur dan membuat sarapan. Kenanga belum bangun, atau mungkin tepatnya masih malas bangun. Atau malah ia sedang kaget karena sudah pindah. Dapur ini cukup lengkap. Aku memanggang roti, kemudian membuatkan juice jeruk. Tanpa sadar aku tersenyum. Seandainya kondisi kami normal. Pasti kami akan sarapan di tempat tidur. Setelah itu mandi bersama dan menghabiskan hari berdua.

Kugelengkan kepalaku. Ada rasa sedih terselip.

Sampai kapan kami akan seperti ini. Rasanya mimpiku terlalu tinggi untuk meraihnya. Mesin *toaster* berbunyi tanda roti sudah matang. Kukeluarkan roti dari pemanggang. Kemudian meletakkan selai strawberry dan coklat di meja makan.

Kuketuk pintu kamar Kenanga. Tak ada sahutan. Aku ragu untuk masuk. Tapi ia tak muncul juga. Khawatir terjadi sesuatu, kubuka pintu. Ia sedang termenung di depan jendela. Kudekati dan kusentuh bahunya. Ia terkejut.

“Kamu mandi, kita sarapan” perintahku.

Sejenak ia menatapku sampai akhirnya mengangguk. Aku keluar dari kamar dan menunggu di meja makan. Tak lama ia muncul mengenakan sebuah gaun rumah berwarna *lime*. Terlihat segar apalagi dengan rambut basah. Kami sarapan tanpa banyak bicara.

Kenanga POV

Aku terbangun ketika sinar matahari masuk melalui kain *gordyn* yang sedikit terbuka. Ternyata hari sudah siang. Aku memandang sekeliling, hey! Rasanya aku tidak mengenal ruangan ini. Aku tidak tidur di kamar ini tadi malam. Aku segera berlari ke arah jendela. Ketika membuka *Gordyn* aku tidak lagi melihat hamparan laut biru di depan. Kami sudah pindah! Entah kemana lagi. Aku berusaha mengumpulkan energiku. Apa maksud Bima

membawaku pindah tanpa sepengetahuanku.

Perlahan aku membuka daun jendela. Suasana didepanku kini sangat gersang. Aku termenung menatap kejauhan. Entah sudah berapa lama. Sampai akhirnya aku tersadar ketika tangan Bima menepuk bahuiku. Ia menyuruhku mandi. Aku hanya mengangguk.

Selesai mandi aku keluar kamar. Menemukan sebuah ruangan yang hanya berisi karpet tebal, sebuah sofa dan televisi ukuran besar satu set. Tidak ada barang barang lain. Dan aku tidak menemukan Bima disini.

Aku mengedarkan pandanganku. Di sebelah kanan ruangan ini ada sebuah meja makan minimalis, dengan dua buah kursi. Aku melihat sudah ada dua gelas jus di atas meja. Tiba tiba aku mendengar suara Bima.

“Ayo makan dulu Aku sudah buat sarapan”

Aku hanya diam. Masih belum mampu berpikir jernih. Bagaimana aku bisa pindah ke rumah ini tanpa menyadarinya. Apa yang telah Bima lakukan? Apa dia membiusku?

Aku memang belum pernah bicara panjang dengan Bima. Pembicaraan kami hanya pembicaraan singkat yang jawabannya hanya ya, tidak dan belum. Tapi aku juga tidak pernah menolak perintahnya walau dalam hati aku sangat membencinya. Dia tidak hanya menghancurkan keluarga dan kehidupanku, tapi juga masa depanku. Dulu aku tidak pernah percaya kalau ada kalimat iblis berwajah malaikat. Tapi akhirnya aku bisa melihatnya, dalam diri

seorang Bima.

Kuhampiri meja makan. Ada roti yang telah dipanggang. Dan juga beberapa jenis selai. Kami sarapan dalam diam. Aku lebih banyak menunduk. Dengan cepat menghabiskan sarapan. Malas berlama lama duduk dengannya. Selesai, aku melangkahakan kaki menuju tempat cuci piring dan mencuci piring kotor yang ada. Sementara Bima masih diam di tempatnya.

Aku bisa merasakan tatapan tajam pria itu dibalik punggungku. Tapi aku memilih untuk tidak peduli. Aku adalah tawanannya saat ini. Aku bicara atau tidak hasilnya akan sama. Keinginannyalah yang akan terjadi. Apa hakku disini? Tidak ada!

“Maaf, aku membawamu pindah tadi malam. Ada sesuatu hal yang membuat kita harus pindah kemari sekarang.” Terdengar suara Bima membuka percakapan.

Aku sebenarnya ingin bertanya apa yang dia maksud dengan ‘sesuatu hal’. Tapi kemudian aku memilih untuk diam.

“Aku harap kamu betah disini.” lanjutnya.

Aku tetap diam karena tidak tahu harus menjawab apa. Akhirnya aku selesai mencuci piring dan ingin kembali ke kamar. Ketika aku melewati kursinya kurasakan jemari kokohnya menahan tanganku.

“Duduk dulu kita harus bicara.”

Aku menghentikan langkahku. Memandangnya sebentar, kemudian kembali duduk di kursi yang ada disampingnya

“Kamu masih marah?” Bima bertanya dengan

suara lembut.

Aku menatapnya, mata itu tidak lagi memandanguku tajam. Jarak kami sangat dekat sehingga hembusan nafasnya terdengar oleh telingaku. Perlahan aku menggeleng. Karena memang aku tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku minta maaf, karena sudah melibatkan kamu dalam situasi seperti ini.”

Aku tetap memilih untuk diam. Bimapun hanya menatapku. Sampai akhirnya aku merasa bahwa aku harus mengakhiri kebersamaan kami.

“Boleh aku kembali ke kamar?”

Kulihat Bima menarik nafas panjang sambil menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Ia menggugup pelandan melepaskan genggamannya.

BIMA POV

Aku menatap Kenanga yang berjalan menuju kamarnya. Istriku sudah membangun tembok yang sangat tinggi. Sehingga sulit menembusnya. Kubiarkan ia pergi, karena percuma juga kalau memaksanya berbicara. Ia tidak akan memahami maksudku.

Akhirnya aku bangkit berdiri dan membereskan sisa sisa sarapan kami. Begitu selesai, aku masuk ke kamar sekaligus ruang kerjaku. Dari sini aku mengendalikan semuanya sekarang. Aku membuka laptopku. Kembali menekuni semua angka dan

laporan.

Entah karena terlalu asyik bekerja, aku tidak melihat sudah jam berapa. Sampai akhirnya aku melirik jam yang ada dipergelangan tanganku. Jam 2.45. Ya Tuhan, Kenanga mungkin belum makan. Bagaimana aku melupakannya? Aku bertanggung jawab terhadap kesehatannya.

Bergegas aku keluar menuju dapur. Namun aku salah. Disana sudah ada tumisan kol juga ikan dengan bumbu entah apa. Aku tidak hapal jenis masakan. Yang pasti semua sudah matang. Aku yakin Kenanga yang memasak. Walau terlambat, ini adalah makan siang ternikmat untukku. Istriku sudah memasaknya. Dan sebagai suami aku tahu, tidak boleh protes soal jenis dan rasa. Kalau tidak ingin ada perang di rumah. Itu yang selalu kudengar dari teman atau anak buahku yang sudah menikah.

Pagi ini aku kedatangan '*tamu*'. Beberapa anak buahku membawa seorang laki laki yang sudah mengkhianatiku ke villa. Ini sudah yang kedua kali. Yang pertama aku membebaskan dia. Karena aku pikir ia akan berubah. Tapi ternyata aku salah. Laki laki itu malah menjadi informan bagi musuhku. Dan inilah yang tidak dapat kuampuni. Aku tidak suka dikhianati.

Aku memandang CCTV yang menggambarkan suasana sekeliling villa. Keadaan aman dan beberapa anak buahku sudah berada ditempatnya masing

masing. Aku meraih laci dan mengeluarkan sebuah pistol yang kemudian kuisi dengan peluru sebanyak tiga butir. Ini sudah lebih dari cukup kalau hanya untuk menghabisi satu orang saja.

Ketika aku keluar dari kamarku kulihat Kenanga ada di ruang tengah. Aku tidak ingin ia tahu apa yang akan terjadi di rumah ini. Segera aku memerintahkannya untuk masuk kedalam kamar.

“Kamu masuk ke kamar dan jangan kemana mana.” bisikku.

Kulihat ia terdiam, matanya memandang penuh tanya. Apalagi setelah melihat senjata yang ada di tangan kananku. Mulutnya tidak bersuara tapi aku apa yang ada dalam pikirannya.

Setelah lama kutunggu namun ternyata ia belum bergerak dari tempatnya. Aku segera menarik tangannya dan setengah menyeret agar ia masuk ke dalam kamarnya. Karena waktuku tidak banyak. Dan tugasku harus selesai. Aku tidak suka menunda.

“Tapi kamu mau kemana bawa senjata seperti itu?” Suara kenanga terdengar berbisik histeris. Ia tampak ketakutan.

“Bukan urusan kamu, ingat jangan kemana mana. Apalagi keluar dari kamar ini.”

“Bim, kamu gak bisa gini. Kamu mau ngapain dengan senjata itu?” terdengar teriakan Kenanga lagi.

Aku mendorong tubuh kenanga yang menghalangiku ke tempat tidur. Lalu keluar dengan membanting pintu keras keras. Emosiku sudah tidak bisa dikendalikan. Aku tidak bisa diam terus

menerus. Apalagi terhadap seorang penghianat. Kupastikan kejadian kemarin adalah yang terakhir. Karena itu begitu ia tertangkap, aku meminta anak buahku untuk membawanya ke tempat ini. Aku tidak akan menyuruh orang lain untuk menghabisinya. Ia harus mati ditanganku.

Kumasuki ruang bawah tanah dengan setengah berlari. Begitu ruangan terbuka, orang itu sudah berada di dalam dengan wajah babak belur. Tubuh lemahnya terikat di kursi. Tapi mata itu masih menampakkan perlawanan.

“Elo lagi” tegurku pelan.

“Ya, kenapa? Menyesal dulu ngelepasin gua?” Suaranya terdengar melecehkanku.

Aku menyeringai. Merasakan nada keberanian dalam suaranya.

“Gua gak pernah menyesal.” Jawabku sambil memasang peredam pada ujung pistolku.

“Asal elo tahu gua juga gak pernah menyesal sampai saat ini. Gua puas sudah buat kerajaan bisnis lo semakin hancur” Kembali ia bicara.

Perlahan aku mendekatkan wajahku padanya. Dan menatap matanya dengan tajam.

“Mungkin dan bersiaplah. Karena gua juga tahu elo gak akan menyesal, kalau anak yang sedang dikandung pacar lo itu nggak akan pernah tahu wajah bapaknya.”

Wajahnya terkejut seketika. Mata yang tadi menantangku itu mulai melemah.

“Kenapa? terkejut kalau gua tahu pacar kesayangan lo selama ini? Atau terkejut karena baru tahu bahwa

dia sedang hamil?”

Aku menghidupkan layar di depannya. Dan tampaklah gambar seorang perempuan muda memasuki ruangan seorang dokter kandungan. Aku melirik kepada laki laki itu. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya.

“Namanya Nirwana. Mahasiswi semester enam jurusan ekonomi manajemen kan?” Jelasku dengan suara datar.

“Jangan pernah menyentuhnya.” laki laki itu berteriak. Suaranya terdengar putus asa. Aku tersenyum, *sok berani*. Ucapku dalam hati.

“Elo yang tidak akan pernah menyentuhnya lagi.” aku membisikkan kalimat itu ke telinganya sambil menarik pelatuk senjataku. Tubuh itu langsung roboh dan seketika terdengar teriakan di pintu.

Shit! Kenanga tersungkur disana!

Kuletakkan tubuh kenanga yang pingsan di tempat tidur. Aku yang salah karena tidak meletakkan satu orang penjagapun di depan tangga menuju ruang bawah tanah. Kenanga pasti syok atas kejadian sore ini. Aku meremas rambutku dengan kasar. Aku segera mencari minyak kayu putih dan segera membalur di sekitar hidung dan tangannya.

Setelah lama menunggu akhirnya kulihat Kenanga mulai menggerakkan kepalanya. Perlahan matanya terbuka dan memandangkanku. Tapi tidak lama karena kemudian ia membuang tatapannya keluar jendela.

Kulihat bahunya terguncang. Dia menangis! Tangisan yang harus kulihat kesekian kalinya. Lama kubiarkan ia menangis sambil memunggingiku.

“Maaf kalau kamu harus melihat kejadian tadi. Tapi yang harus kamu tahu, dalam duniaku kalau aku tidak membunuhnya maka aku yang akan mati.” Jelasku pelan.

“Tapi apa harus dengan cara membunuh orang lain? Begitu mudah kamu melenyapkan nyawa orang” Kenanga menjawabku disertai isakannya.

Aku menarik nafas dalam. Walau aku menjelaskan sepanjang apapun Kenanga tidak akan pernah mengerti kerasnya duniaku.

“Kamu sendiri yang bilang kalau kekasihnya hamil. Apa kamu tega kalau nanti anaknya lahir tanpa pernah melihat ayahnya. Kamu benar benar gak punya hati ya Bim.” Lanjutnya.

Aku memandang Kenanga. Dia tidak tahu apa apa tapi dia bisa menuduhku seperti itu. Aku tidak percaya.

“Kamu benar benar iblis. Membunuh seseorang di rumah kamu sendiri. Apa tidak ada tempat lain di luar sana? Hati kamu terbuat dari apa? Kamu gak beda dengan binatang Bim.” Kenanga semakin histeris. Untung kamar ini memiliki peredam.

Aku sudah tidak tahan dengan kalimat kalimat menyudutkan dari Kenanga. Disaat seperti ini, aku sulit mengontrol emosi. Tak sadar aku meraih lampu tidur di nakas dan membantingnya hingga hancur.

Kenanga kaget dan terdiam. Perlahan aku

mendekatinya. Namun ia tampak mundur ketakutan. Sampai akhirnya ia tidak bisa mundur lagi karena tubuhnya sudah menempel di dinding. Aku mengunci tubuhnya dengan kedua lenganku. Menatap mata yang tidak sanggup lagi memberi perlawanan.

“Berhentilah menerka, ketika kamu tidak mengetahui kebenarannya. Karena kamu bisa saja salah.” bisikku ditelinganya.

Kenanga menggigit bibirnya, berusaha agar tangisannya tidak terdengar. Aku tahu ia semakin kalut. Apalagi ketika matanya melirik kemejaku yang terdapat noda darah. Seketika aku menyadari buruknya keadaanku. Aku segera melepaskan tangan dari dinding. Dan pergi dari kamarnya.



Bima POV

Sudah jam sebelas malam. Kenanga belum juga keluar dari kamarnya. Dia belum makan apapun dari tadi siang. Jelas aku khawatir, aku takut dia sakit. Sudah berulang kali aku berada di depan pintu kamarnya. Tapi keberanian untuk masuk selalu lenyap. Aku tidak siap melihat keadaanya. Aku takut kalau ia masih memandang takut dan benci padaku.

Akhirnya aku memaksakan diri untuk masuk. Mencoba mengabaikan reaksi Kenanga nanti. Beruntung pintu tidak terkunci. Gelap sekali di dalam. Kemudian kunyalakan lampu. Kamar terlihat masih berantakan seperti saat kutinggal tadi. Kulihat ia meringkuk di sofa. Entah tidur atau tidak, aku tidak tahu. Aku membereskan kamar perlahan. Takut ia terganggu. Setelah semua beres

aku mendekatinya dan ternyata ia masih menangis dalam diam. Aku tertunduk dan sangat menyesal atas kejadian tadi siang. Aku kehilangan kata kata. Perlahan aku duduk disampingnya.

Aku menyentuh punggungnya yang membelakangiku, tapi dia menepiskan tanganku sebagai tanda tidak ingin disentuh. Aku kembali terdiam tidak tahu harus berbuat apa. Tapi aku juga tidak ingin pergi. Setelah lama terdiam akhirnya aku membuka percakapan kami.

“Aku minta maaf atas kejadian tadi siang. Tapi itu memang harus terjadi. Laki laki yang ku tembak tadi mengkhianatiku. Ia membocorkan aktifitasku kepada orang lain. Dan itu bisa berakibat buruk untuk kita. Yang pertama dulu aku masih memaafkan. Aku tetap berharap dia berubah. Karena ia sudah lama bekerja padaku. Tapi ternyata setelah kuampuni dia malah menjadi mata mata bagi musuhku. Kenapa kita sering berpindah pindah? Untuk menghindari orang lain tahu tentang kamu. Aku tidak ingin ada yang tahu kalau kamu bersamaku. Itu sangat membahayakanmu dan juga masa depanmu. Aku minta maaf karena kamu sudah merasa tidak nyaman.”

Selesai mengatakan itu aku menghela nafas panjang. Rasanya lega setelah memberitahukan yang sebenarnya pada Kenanga.

“Mayatnya kamu *kemanain?*” Kenanga berbicara juga akhirnya.

Kembali aku menarik nafas panjang.

“Sudah diurus anak buahku. Mungkin

dikembalikan pada keluarganya. Itu sudah menjadi bagian dari pekerjaan mereka, bukan urusanku lagi.”

“Apa setiap orang yang berkhianat padamu akan berakhir seperti itu?” Tanya Kenanga sambil menoleh dan menatapku.

Aku memandangnya, mencoba memilih kata yang tepat. Tapi tetap tidak kutemukan. Akhirnya aku mengangguk. Kenanga kembali meringkuk dan memungungi aku.

Lama aku terdiam disampingnya. Sebenarnya aku berharap dia mengatakan sesuatu. Marah atau apalah sejenisnya. Tapi ternyata ia tetap memilih untuk diam. Sampai akhirnya aku tahu aku harus mengalah. Aku berdiri dan sekali lagi aku menatapnya. Aku tahu dia belum tidur. Aku menunduk dan berkata dengan pelan.

“Tidurlah, selamat malam.” kemudian aku menghidupkan lampu tidur dan mematikan lampu utama.

Kemudian aku menuju teras belakang. Menyalakan sebatang rokok dan menghembuskan asapnya kuat kuat. Percakapan dengan Kenanga barusan menggoresku. Betapa rapuhnya ia saat ini. Kehidupannya sebelum bersamaku sangat memanjakannya. Penuh cinta dan kasih sayang. Berbalik denganku, dimana aku harus bisa bertahan agar tetap hidup.

Inilah salah satu sisi kelam dimana aku tak ingin dia tahu. Hitamku terlalu pekat. Tak ada satu hal pun yang bisa menghantarku untuk meraih Kenanga. Peristiwa hari ini membuatnya melihat

satu sisi tergelapku. Tapi apa yang bisa kulakukan. Inilah duniaku! Bukan tempat yang nyaman dan tentram seperti harapan banyak perempuan.

Untuk pertama kalinya aku menyesali semuanya. Keinginanku untuk memilikinya membuat hidupnya kacau. Cintaku tidak akan cukup untuk meraihnya. Dunia kami terlalu berbeda. Aku merasakan sakit yang sangat ketika menyadari penolakannya.

Aku kembali diam dan mencoba menetralkan detak jantungku. Tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Semua sudah terlanjur. Bolehkah aku menyesal karena sudah memperkenalkannya pada gelap hidupku?

Bagai dongeng kanak-kanak. Aku seperti seorang pangeran yang merindukan sang putri. Tapi pangeran dari kegelapan. Sementara ia adalah sang putri raja yang selalu hidup dalam istana cahaya. Aku tertawa dalam hati. Rasanya takdir keterlaluan dalam mempermainkan hidupku. Belum lama aku merasa bahagia. Punya istri, perempuan yang begitu kucintai. Tapi sekarang apa? Aku malah menghancurkan semuanya.

Di depannya aku tidak bisa menyembunyikan apapun. Bagaimana kerasnya duniaku, bagaimana hitamnya masa lalu dan masa depanku. Seharusnya ia bisa menikmati hidup yang nyaman dengan keluarganya. Seharusnya aku membiarkan rasa cinta ini tetap menjadi milikku sendiri. Seharusnya aku membiarkan Michael memilikinya. Agar semua tidak menjadi semakin hancur seperti ini.

Tiba-tiba aku mendengar suara Kenanga berteriak

dari dalam kamar. Segera aku berlari kesana. Takut terjadi sesuatu yang buruk padanya. Kunyalakan lampu utama dan kulihat dia tertidur dengan gelisah. Tubuhnya penuh keringat. Kudekati dan kuraba keningnya ternyata panas. Ia demam dan terlihat gelisah. Mungkin ia baru saja mengalami mimpi buruk.

Aku langsung panik, tidak tahu apa yang hendak kulakukan. Segera ku hubungi Agus meminta agar ia mengirimkan dokter terdekat ke villa. Atau kalau tidak bisa, dia bertanya pada dokter, sehingga aku tahu apa yang harus kulakukan sebagai pertolongan pertama.

Tak lama Agus menghubungiku kembali dan mengatakan tidak mungkin mengirim dokter kemari ditengah malam. Agus menyarankan agar aku mengompres Kenanga dengan air hangat dan memberikannya paracetamol. Aku segera melakukan perintah pertamanya. Mengompres dahi kenanga dengan air hangat. Kemudian mencari paracetamol dikotak obat. Untung masih ada dan kebetulan masa expirednya masih lama. Kubangunkan ia dan segera kuberi obat itu padanya.

Dokter yang terdekat ternyata juga tidak bisa datang karena kami memang jauh sekali dari kota. Tapi beruntung, dokter langganan Agus menginstruksikan hal yang sama dengannya.

Aku menjaga Kenanga sepanjang malam. Duduk

di sofa sementara ia kupindahkan ke tempat tidur. Aku mengganti kompresnya setiap lima belas menit. Entah jam berapa tadi akhirnya aku ikut tertidur. Ketika terbangun pagi ini kulihat ke ranjang, dia masih disitu. Matanya terpejam dan nafasnya terlihat teratur. Kusentuh keeningnya dan ternyata demamnya sudah turun. Segera aku bangkit menuju dapur. Mencoba memasak bubur untuk Kenanga. Walau aku sendiri tidak yakin dengan rasanya. Yang penting ada makanan yang masuk ke perut kenanga. Satu jam kemudian bubur matang.

Aku kembali memasuki kamar kenanga. Ternyata dia sudah bangun, dan dia tengah duduk disofa. Aku meletakkan mangkuk di sampingnya kemudian berkata

“Kamu sarapan dulu. Habis itu minum obat lagi.”

Dia memandang bubur itu tanpa selera sama sekali. Ia terlihat lemah tak lama kemudian ia kembali membaringkan tubuhnya. Akhirnya aku berinisiatif untuk menyuapinya. Aku mendekati dan menyuapkan sesendok ke mulutnya. Lama ia memandangku tapi kemudian ia membuka mulut.

Acara sarapan pagi itu tidak butuh waktu lama. Setelahbuburnyahabisakumemberikandiasegelasteh hangatdansebuahparacetamol.Sesuaianjurandokter. Setelah semua selesai aku keluar lagi dari kamarnya.

Kenanga POV

Entah apa yang terjadi padaku. Aku bangun tidur dan kepalaku terasa sangat berat. Sepanjang malam tubuhku demam. Aku teringat kejadian kemarin. Aku masih membayangkan wajah lelaki itu ketika peluru menembus kepalanya. Aku kasihan padanya. Diakhir hidup dia baru tahu bahwa kekasihnya sedang hamil. Sebesar apa kesalahannya sampai Bima tega membunuhnya?

Aku juga membayangkan bagaimana wajahnya ketika meregang nyawa. Baru kali ini aku menyaksikan sendiri sebuah pembunuhan. Ya Tuhan aku takut sekali pada Bima. Wajah dingin dan tangannya yang tetap tenang menarik pelatuk senjata itu. Selalu terbayang sampai saat ini.

Aku hanya berjarak lima meter dari sana. Walau pistol itu berperedam. Tapi aku bisa mendengar bunyi tarikan pelatuknya. Aku ingin menghilangkan bayangan kejadian kemarin dari ingatanku. Tapi sayang sampai pagi ini aku belum bisa.

Tak lama kudengar langkah kaki Bima memasuki kamar sambil membawa nampan yang di atasnya terletak semangkuk bubur dan segelas teh. Aku sangat tidak berselera. Laki laki itu berinisiatif menyuapiku. Tetapi melihat wajahnya yang dingin di depanku mau tidak mau aku makan. Paling tidak agar setelah ini ia bisa pergi dari kamarku. Jujur aku takut padanya

Benar saja setelah aku selesai makan. Ia memberiku obat dan kemudian keluar. Aku kembali sendirian di kamar. Entah apa yang sedang dilakukan Bima

di luar sana aku tidak peduli. Pagi ini aku semakin membencinya dan ingin segera bisa keluar dari tempat ini, kembali ke rumahku. Aku merindukan papa dan mama. Terutama pelukan mereka disaat saat buruk seperti ini. Bima seperti monster yang sangat menakutkan bagiku. Dan aku tidak sanggup lagi untuk tinggal bersamanya.

Aku memandang ke luar jendela. Di gerbang depan ada beberapa penjaga. Sisanya hanya hamparan luas semak belukar. Rumah terdekatpun sangat jauh dari sini. Sedangkan dibelakang rumah, hanyalah terlihat hamparan laut. Kalaupun ada kesempatan lari, aku tidak tahu harus pergi kemana. Dimana aku sekarang pun aku tidak tahu. Aku kembali menangis mengingat nasibku. Sangat sulit untuk tidak menyesal atas keputusanku.



Bima POV

Aku melanjutkan pekerjaan di kamar dengan menggunakan *Macbook*. Mengecek pengiriman barang dan juga keuangan klub serta kasino. Oh ya beberapa waktu lalu. Aku menambah bisnisku. Karena memiliki beberapa kapal yang lumayan besar. Aku merenovasi kemudian menjadikannya sebagai kapal judi ilegal. Dengan fasilitas sekelas hotel bintang lima. Kapal kapal tersebut selalu penuh dengan pengunjung. Konsepnya aku ambil dari kapal pesiar yang berbasis di Singapura.

Sumber pundi pundiku tetap bertambah. Walau untuk sementara pengiriman senjata sudah ku lepas karena kasus kemarin. Hidup harus terus berjalan bukan? Dan anak buahku tetap butuh uang. Belum lagi harus membayar pihak berwenang untuk

kenyamanan anak buahku di penjara. Butuh dana yang tidak sedikit.

Hanya saja karena pegerakanku belum bebas, aku tidak bisa fokus kesana. Tapi lumayanlah bisnis ini bisa berjalan dengan baik. Setidaknya aku tetap berpenghasilan. Dan aku beruntung memiliki banyak orang yang setia disekelilingku. Walau masih ada juga yang berkhianat. Itu bisa kubereskan belakangan.

Tadi sebelum memulai pekerjaan, terlebih dahulu aku memasak makan siang untuk Kenanga. Aku tidak lagi memberikannya bubur. Hari ini ia makan nasi lengkap dengan sayur dan ikan. Karena ia tertidur kembali maka makanan itu kuletakkan di nakas.

Aku memutuskan menghentikan pekerjaanku sebentar dan kembali melihat apakah Kenanga sudah makan siang atau belum. Aku memasuki kamarnya, ia tampak duduk di dekat jendela.

“Kamu sudah makan?” Tanyaku pelan. Takut mengagetkan dia yang sedang termenung.

Kenanga menatapku sejenak sebelum akhirnya membalas dengan anggukan.

Aku meletakkan bungkus roti dan buah yang kubawa untuknya di atas meja. Beruntung ada anak buahku yang ke kota. Aku bisa menitipkan makanan. Paling tidak agar Kenanga memiliki pilihan makanan selain masakanku yang entah apa rasanya.

Kenanga tetap memandang ke rerumputan dan tanah gersang diluar sana. Seakan tidak peduli

dengan aku yang duduk dihadapannya. Tetapi itu juga keuntungan untukku. Karena aku bisa memandang wajahnya dari dekat. Walau ia tidak menganggap kehadiranku namun aku beruntung masih bisa menghirup aroma tubuhnya meski samar.

Saat ini ingin rasanya aku membawanya kedalam pelukanku. Ia terlihat sangat lemah. Terlebih dalam keadaan sakit. Aku ingin menjadi tempatnya bersandar. Namun aku hanya bisa menghela nafas panjang. Itu hanyalah mimpi. Hubungan kami tidak sebaik itu. Bahkan sudah hancur sebelum dimulai.

“Kamu mau bertanya sesuatu?” Tawarku dengan suara yang tetap pelan. Menjaga agar ia tidak lagi ketakutan.

Lama ia memandanguku sampai akhirnya kudengar suaranya lagi

“Apa jenazah laki laki kemarin sudah kalian makamkan dengan layak?”

Aku menatapnya lama. Ternyata hal itu masih mengganggu pikirannya. Ya wajar saja, itu mungkin yang pertama untuknya menyaksikan pembunuhan didepan mata. Selama ini hidupnya hanya berisikan ketenangan dan kebahagiaan. Kasih sayang dan perhatian yang tak terbatas. Dan akulah yang telah merusak segala ketenangan itu atas nama cintaku yang buta. Aku hanya bisa mengangguk atas pertanyaannya lalu berkata

“Sudah diserahkan pada keluarganya, masih ada yang mengganjal dihati kamu?”

“Bisa kita pindah dari sini, aku takut.” Terdengar

suara Kenanga memohon.

Aku hanya menarik nafas panjang kembali. Mencoba berpikir sejenak dari sisinya.

“Kamu suka laut atau gunung?” Tawarku. Setelah lama terdiam. Dan akhirnya ia menjawab.

“Gunung.” jawabnya singkat.

“Kalau begitu bersiaplah. Kita akan pindah malam ini. Jangan lupa minum obatmu.” jawabku mengakhiri pembicaraan kami.

Aku segera keluar dari kamarnya. Sebenarnya aku sedang mempersiapkan kepindahan kami ke salah satu villaku yang lain. Tempat ini sudah tidak aman. Apalagi ada kemungkinan mantan anak buahku kemarin sudah memberitahukan keberadaanku kepada musuhku.

Aku kembali menekuni pekerjaanku. Meneliti beberapa laporan dan mentransfer sejumlah uang untuk kas mereka. Aku kembali tenggelam dalam kesibukan. Sejenak melupakan masalah dengan Kenanga.

Hari sudah gelap ketika semua selesai. Aku membereskan berkas di atas meja. Rencana setelah makan malam, kami akan bersiap siap. Beberapa anak buahku sudah *standby* di beberapa titik tertentu. Tak sengaja aku melihat pergerakan yang tidak biasa di CCTV. Setelah kuteliti ternyata ada sekelompok orang yang sudah memasuki halaman villa.

Meski ada anak buahku disana. Segera aku tahu bahwa kami dalam bahaya. Aku mematikan lampu ruangan lalu bergegas lari ke kamar Kenanga. Aku khawatir akan keselamatannya. Ketika sampai di

kamar, saat itulah aku mendengar bunyi letusan senjata untuk pertama kali.

Sebelum Kenanga menjerit aku sudah menutup mulutnya dengan telapak tanganku. Aku berharap tidak ada yang mengetahui kalau dia ada bersamaku disini. Aku menyeret Kenanga kearah pintu kamar mendekapnya sambil berbisik

“Kita dikepung, aku belum tahu siapa mereka. Kamu harus terus berada di dekatku. Jangan bersuara apapun. Karena itu akan membuat mereka curiga. Tidak ada yang tahu kamu disini kecuali aku”. Kenanga mengangguk dalam ketakutan. Tubuhnya tampak gemetar.

Aku sadar bahwa kami sudah sulit untuk bisa keluar dengan selamat. Yang aku tidak tahu dari mana orang-orang tersebut dan berapa jumlah kekuatan mereka. Salah seorang anak buahku tiba-tiba memasuki pintu kamar Kenanga. Dan melaporkan bahwa ada sekelompok orang yang menyerang villa. Aku tidak mungkin lagi bergerak. Sementara Kenanga sudah terlihat lemas dipelukanku. Seluruh lampu mati. Keadaan kamar gelap gulita. Aku tetap mendekap Kenanga sambil membawanya pelan keluar dari kamar. Aku segera menuntunya ke kamarku dilantai bawah. Diiringi dua orang anak buahku. Aku memerintahkan salah satu dari mereka menuju tebing. Menyiapkan penyelamatan untuk Kenanga.

Tepat ketika kami sampai dikamar, saat itulah sebuah peluru menembus kaca kamarku. Menembus bahu kananku. Beruntung kepala Kenanga bersandar

pada bahu kiriku. Tapi tak urung dia terkejut. Dia bisa merasakan cairan jatuh dari bahunya. Sementara aku menggesernya agar berdiri dibelakangku. Tangan kiriku kembali mengambil senjata di laci meja. Dalam gelap aku bisa merasakan airmata kenanga dipunggungku.

Dalam keadaan terdesak karena tidak mengetahui kekuatan lawan aku mendorong tubuh Kenanga ke sudut kamar. Dibalik lemari ada lorong rahasia menuju tebing. Segera aku meminta anak buahku yang sedari tadi mengikuti untuk mendorong lemari. Saat itulah tembakan kedua memasuki kamarku. Aku mendengar suara tembakan semakin gencar. Antara anak buahku di dalam villa dengan penyusup yang ada di luar. Aku tidak mampu lagi berpikir jernih. Keselamatan Kenanga adalah prioritasku saat ini. Begitu lemari bergeser segera aku berkata kepada kenanga

“Kamu masuk saja ke lorong ini. Lorong ini berakhir dipinggir tebing. Tidak ada orang yang tahu. Disana salah satu anak buahku sudah menunggumu.”

“Tapi kamu terluka Bim.” Sahut Kenanga diantara isaknya.

“Aku gak apa apa. Kamu tenang saja. Yang penting kamu selamat. Aku tidak tahu apa mereka membawa media atau tidak. Kalau mereka bawa, berarti kamu dalam bahaya. Aku tidak ingin ada yang tahu kalau kamu disini. Itu akan merusak masa depanmu.”

“Tapi kamu bisa mati konyol disini.” bisik Kenanga kembali diantara tangisnya.

Aku tersenyum bahagia. Disaat seperti ini Kenanga ternyata mengkhawatirkan aku. Seandainya malam ini adalah akhir hidupku. Maka aku bisa mati dalam keadaan tersenyum. Namun aku tidak boleh menunjukkannya dihadapan Kenanga.

“Hidupku sebenarnya sudah mati begitu aku lahir. Tapi tidak dengan hidupmu. Kamu berhak bahagia Nanga. Ada banyak orang yang menyayangimu diluar sana. Pergilah aku tidak apa apa. Kalau mereka menemukanku baik hidup atau mati. Mereka tidak akan mencari orang lain disekitar sini. Masukklah.... waktumu tidak banyak. Kalau kamu menemukan pintu, ketuk saja, ada anak buahku menunggu disana.” Aku berbisik tegas padanya. Sebelumnya aku menyelipkan sebuah senter kecil ditangannya.

Serta merta aku mendorong punggung Kenanga. Agar masuk kedalam lorong dibalik lemari. Dan kembali aku mendorong lemari tersebut ke tempat semula. Entah kekuatan apa yang kumiliki. Walau sudah dua peluru bersarang ditubuhku, aku masih mampu bertahan.

Apapun yang terjadi malam ini, Kenanga harus selamat. Aku bertanggung jawab pada keselamatannya. Aku suaminya. Meski ia tak akan pernah mengakui itu. Biarlah kelak dimasa depan ia akan mengenang aku meski hanya sebentar.

Kenanga POV

Aku menyusuri lorong gelap ini sendirian, aku

sangat ketakutan. samar samar suara tembakan masih terdengar. Hanya berbekal penerangan minim yang diberikan Bima aku berjalan menyusuri lorong gelap ini. Sebenarnya aku tidak tega. Aku tahu ia sudah terluka. Tapi ia menolak keberadaanku. Aku tidak mampu berpikir jernih lagi. Setelah kira kira berjalan lima menit. Aku menemukan pintu. Sesuai pesan Bima aku mengetuk pintu itu. Dan benar ada seorang anak buah Bima menungguku diluar. Bergantung di tebing curam dan dibawah sana ombak begitu kuat. Aku sangat terkejut sampai kudengar anak buah Bima berkata,

“Ibu di dalam saja, perahu masih jauh. Diluar sangat dingin”

Aku hanya mampu terdiam dan duduk di dalam lorong mirip gua ini. Air mataku tidak bisa menetes lagi. Teringat akan Bima. Dan untuk pertama kalinya aku berharap agar ia baik baik saja. Walau aku tahu itu cuma harapan kosong. Karena pada kenyataannya dia tertembak tadi.



Kenangan POV

Malam itu, aku dan beberapa anak buah Bima yang bertugas melindungiku akhirnya bisa pergi. Dibantu oleh beberapa orang yang datang belakangan bersama kapal kecil. Kami harus turun melalui tebing dengan menggunakan tangga tali. Tidak ada suara apapun kecuali bunyi angin dan ombak. Aku berpegangan erat pada sisi kapal. Suasana sangat mencekam. Malam sangat gelap. Tak ada satupun yang berbicara.

Jujur aku sangat takut. Pergi dengan orang yang tidak kukenal. Laki laki yang semua bertampang seram dan bersenjata. Akhirnya kami memasuki kawasan rawa. Berada ditengah hutan bakau membuatku bertambah cemas. Aku tidak tahu ada hewan buas apa disekitarku. Membayangkannya saja

aku sudah tidak sanggup. Perlahan aku memejamkan mata untuk mengatasi perasaanku. Aku tidak tahu dimana aku akan berakhir malam ini. Semua gelap bahkan cahaya bulanpun tak ada.

Tidak hanya takut akan keselamatanku, tapi aku juga cemas akan keselamatan Bima. Masih terus terngiang ditelingaku kalimat kalimat terakhirnya. Yang mengatakan bahwa aku harus selamat. Aku tidak hentinya berdoa agar ia juga selamat. Aku sendiri tidak tahu kenapa aku harus berdoa untuknya.

Aku masih bisa mencium bau amis darahnya yang menetes di bajuku. Berasal dari Peluru yang menembus bahunya karena melindungiku. Dalam gelap aku masih bisa melihat rasa sakit yang dipancarkan oleh mata Bima. Walau ia tidak pernah mengerang karena sakit.

Sekitar satu jam kemudian perahu kami menepi. Tampak ada beberapa orang yang telah menunggu. Mereka mengendarai motor listrik yang aku tahu tidak menimbulkan suara bila dikendarai. Namun tidak ada satu lampu pun yang menyala. Semua tetap dibiarkan dalam keadaan gelap. Salah satu dari mereka mengulurkan tangan padaku. Aku segera menyambutnya. Tak lama kamipun berangkat. Ketempat yang aku juga tidak tahu. tapi aku yakin bahwa Bima akan terus melindungi walau ia tidak disampingku lagi. Ini menjadi malam terpanjang dalam hidupku.

Ketakutan dan rasa cemas membayangiku sepanjang malam. Sampai akhirnya rombongan

kami tiba disebuah tepi jalan raya yang juga sepi. Sebuah mobil sejenis van sudah menunggu. Kami masuk dan mobil itu membawaku menjauh dari area pantai. Entah kemana.

Aku memandang keluar jendela. Saat ini tampaknya aku berada di sebuah perumahan elit. Pemandangan diluar sana hanyalah hamparan gunung yang mulai menghitam di sore hari. Menurut pengakuan Euis perempuan yang bertugas menemaniku, aku berada di daerah Bogor sekarang. Aku percaya itu. Udara disini sangat sejuk. Rasanya aku enggan pindah dari sini. Bima menepati janjinya dengan membawaku pindah kedaerah pegunungan.

Setelah beberapa lama tinggal di rumah *ala kadarnya*. Kini aku bisa tinggal di tempat yang benar benar layak huni. Baik itu bangunan maupun kelengkapannya. Aku tidak perlu takut ke kamar mandi ataupun khawatir dengan bahan makanan.

Suasana rumah ini juga sangat nyaman dilengkapi fasilitas super mewah. Ada kolam renang pribadi yang terletak di belakang. Ada ruang *gym* pribadi, juga ada kolam ikan dan taman bunga yang lumayan luas. Aku suka taman yang berada di dekat kolam ikan. Diatur sedemikian rupa sehingga membuatku betah berjam jam untuk duduk disitu.

Aku tetap dibawah pengawasan ketat. Ada beberapa orang laki laki yang bergantian berada di sekitarku. Tapi saat ini aku beruntung, ada

seorang perempuan yang selalu menemaniku. Ia memperkenalkan diri dengan nama Euis. Seorang perempuan muda yang mungkin usianya belum genap tujuh belas tahun. Sangat cantik. Ia segera menjadi temanku satu satunya.

Euis sangat cekatan dan ramah, ia menemaniku sepanjang hari juga melayani segala kebutuhanku. Ia gadis yang ceria dan terbuka. Padaku ia bercerita bahwa kekasihnya bekerja di pabrik teh sebagai buruh. Dan mereka berjanji untuk bertemu sebulan sekali. Walau cuma mendengarkan aku tahu kalau perjalanan cinta mereka sangat indah.

Sementara tentang Bima, aku belum tahu kabarnya sama sekali. Aku tidak berani bertanya pada anak buahnya yang menjagaku. Mereka juga tampak menjaga jarak dan hanya berbicara yang penting penting saja. Yang aku tahu, mereka bertugas bergantian. Rumah ini sangat luas, dan dibagian belakang ada paviliun. Tampaknya mereka tinggal disana.

Sebenarnya aku khawatir akan kondisi Bima saat ini. Apakah ia selamat atau tidak. Tapi aku berasumsi ia selamat. Karena kalau tidak, orang orang kepercayaan Bima pasti tidak akan menjagaku lagi. siapa yang akan memerintahkan mereka. Kepada siapa lagi aku bisa bertanya? Selama ini hanya Bima yang memegang ponsel. Aku sama sekali tidak diijinkan. Sehingga tidak mungkin menghubungi sahabat sahabatnya. aku pernah bertanya pada Euis mengenai kabar Bima. Namun jawabannya mengecewakanku. Karena gadis itu juga

sama sekali tidak tahu.

Saat ini aku sering merenungkan hubungan ku dengan Bima. Dari awal ketika ia menculikku sampai pada pernikahan kami. Aku tidak bisa menebak hubungan apa yang sesungguhnya terjadi. Aku juga tidak tahu apa sebenarnya tujuan Bima menikahiku.

Awalnya aku kira ia hanya menginginkan tubuhku. Atau paling tidak membalaskan dendamnya atas tindakan papa. Tapi sampai saat ini Bima tidak pernah menyentuhku. Ia bahkan terlihat menjaga jarak. Aku yakin dia pria normal. Aku bisa merasakan bagaimana ia menghindari kontak fisik berlebihan dengan para laki laki di sekelilingnya.

Hal lain yang aku ingat sampai saat ini adalah, Bima tidak pernah berbuat dan berkata kasar kepadaku. Ia tidak pernah membentak ataupun memukulku. Ia hanya pernah marah ketika kejadian pembunuhan anak buahnya yang kutentang. Selebihnya ia adalah pria normal yang sepertinya tersesat di dunia “gelap”. Jauh berbeda dari yang diceritakan papa dulu. Aku tidak menemukan sosok penjahat besar pada dirinya. Yang aku temui hanya laki laki pendiam yang selalu selalu memandangkanku dengan tatapan memuja.

Dua hari ini pengawasan kepadaku jauh berkurang. Biasanya ada banyak orang di rumah ini. Tapi sekarang hanya beberapa. Walau begitu aku tetap tidak berani sering keluar dari kamar. Terutama aku belum bisa keluar dari traumaku dimalam itu. Sebenarnya kalau aku mau tampaknya

aku punya kesempatan untuk lari dari rumah ini. Tapi aku tidak berani, setengah hatiku masih ingin tahu keadaan terakhir dari Bima.

Seluruh kebutuhanku di rumah ini dilayani dengan baik. Aku hanya tinggal mengatakan apa yang kuinginkan. Maka tak lama semua akan ada di depanku. Sore ini aku dan Euis duduk di teras belakang. Aku mencoba mengorek kembali keterangan tentang Bima darinya.

“Euis?”

“Ya bu.”

“Saya boleh tanya?”

“Boleh, ibu mau tanya apa?” Jawabnya sopan dengan logat sunda yang kental.

“Kamu sudah lama kenal bapak?”

“Dari saya kecil bu, kenapa?”

“Menurut kamu bapak gimana?”

“Bapak baik, suka nolong orang. Tapi Euis juga jarang ketemu.”

“Apa bapak pernah tinggal disini?”

“Ini memang rumah bapak. Hampir tiap pagi bapak pulang kesini. Cuma sesekali pulang ke rumah yang di Kemang.”

“Kamu tahu rumah bapak yang lain?”

“Tahu bu, Euis sering disuruh membersihkan sama *ambu*.”

“Kamu tahu kamar bapak dimana?”

“Diatas, di depan kamar ibu. Dulu Euis sempat tanya. Kenapa ibu nggak di kamar bapak saja. Tapi kata pak Agus kamar bapak belum dibersihkan. Udah lama nggak di tempati.”

“Siapa yang meminta kamu menemani saya is?”

“Saya cuma dipesan pak Agus bu, supaya jaga ibu selama bapak tidak ada.”

“Apa kamu sudah tahu bapak dimana?”

“Belum bu.” jawabnya sambil menggeleng.

Aku hanya mengangguk, aku menatap matanya. Hanya tampak kejujuran disana. Mungkin benar kalau Euis tidak tahu apa apa. Alasan dibalik pilihan Agus agar dia menemanikupun aku tidak tahu. Yang pasti saat ini aku sangat khawatir. Banyak pertanyaan dibenakku yang belum terjawab. Apakah Bima selamat? Dimana dia sekarang? Apakah malam itu dia tertangkap dan sekarang berada dibawah pengawasan musuh musuhnya.

Aku tahu akhir akhir ini rasa khawatirkku akan Bima semakin besar. Aku yakin ia tidak mungkin berobat ke rumah sakit. Tapi dimana ia dirawat? Mampukah ia bertahan? Mengingat ada luka ditubuhnya. Tanpa sadar aku mulai sering memikirkannya.

Kupejamkan mataku sejenak, membayangkan wajahnya saat berada dekat denganku. Saat menatap dan tersenyum padaku. Entah kenapa, ada sisi lain dalam pikiranku yang selalu mengingatnya.

Bima POV

Hari sudah pagi ketika aku tersadar. Penyerangan terhadap kediamanku semalam berlangsung sengit. Beruntung aku memilih anak buah yang terlatih

untuk menjagaku disini. Akhirnya semua penyusup itu berhasil mereka lumpuhkan. Tidak banyak, mungkin cuma sepuluh orang. Hanya saja mereka terlihat cukup menguasai medan.

Mayat mereka sudah dibuang ke laut setelah diberi pemberat. Yakni sebuah bola terbuat dari besi yang dirantaikan pada kaki mereka. Itu sudah jalan keluar standar dalam setiap *pertempuranku*. Kami tidak mungkin menguburkan orang sebanyak itu dalam satu tempat.

Malam itu juga aku dibawa keluar dari villa. Menuju sebuah *rumah sakit* di kota Cianjur. Rumah sakit kecil dengan peralatan medis yang cukup baik untuk orang seperti kami. Dimana untuk dirawat disini hanya memerlukan tanda tangan dan perintah dariku. Dan kerahasiaan pasien seperti kamipun sangat aman terjaga.

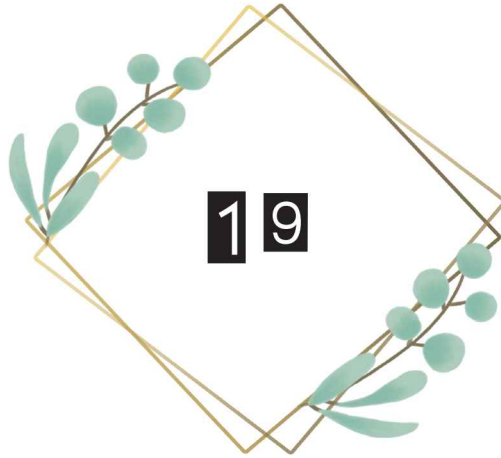
Aku merasakan sakit yang amat sangat di bahu dan betisku yang tertembak. Rasa nyerinya benar benar menakutkan. Tapi aku sudah biasa dengan ini. Paling hanya butuh waktu sepuluh hari, semua akan kembali membaik. Ini adalah resiko dari pekerjaanku.

Aku justru jauh lebih mengkhawatirkan keadaan Kenanga dibanding sakitku. Agus bilang, mereka sudah membawanya ke kediamanku di Bogor. Semoga dengan tinggal disana, ia lebih merasa nyaman. Euis juga menemaninya. Jadi kuharap Kenanga tidak akan kesepian. Euis anak yang ceria dan sopan. Kenanga pasti suka.

Apalagi rumah itu memiliki fasilitas lengkap.

Kenanga akan merasa lebih betah, setelah beberapa minggu ini harus hidup *seadanya*. Ia bisa memanfaatkan fasilitas yang ada untuk membuang rasa sepi. Juga bisa tidur nyenyak dikamar yang nyaman.

Aku sangat merindukannya saat ini. Tapi sayang dokter belum mengijinkanku pergi. Masih ada luka yang belum kering. Dan sangat berbahaya kalau aku tidak berada dalam pengawasan dokter. Aku tidak ingin kembali melihat matanya yang penuh kekhawatiran. Cukuplah yang sudah sudah.



Agus memasuki rumah dengan hati hati. Hari sudah larut malam. Tadi ia sempat bertanya pada Euis via telepon. Apakah Kenanga sudah tidur. Dan jawabannya sudah. Karena itu Agus berani kemari. Ia tidak ingin bertemu dengan Kenanga, istri bossnya itu. Takut kalau Kenanga akan bertanya macam macam mengenai Bima. Sementara bossnya ingin keadaanya dirahasiakan.

Perlahan Agus menaiki tangga dan membuka kamar Bima. Ia ingin mengambil beberapa berkas dan kunci atas seijin bossnya. Namun sayang ketika Agus berbalik hendak mengunci kamar, Kenanga keluar dari kamarnya.

“Malam, kamu Agus kan?” Tanya perempuan itu.

Ya Kenanga masih ingat ketika mereka menikah.

Agus adalah salah seorang dari sedikit tamu disana. Agus hanya mengangguk, ia jengah saat harus bertemu Kenanga.

“Boleh saya tanya?” Tanya Kenanga ragu.

Agus bingung. Perempuan itu adalah istri atasannya. Tapi ia juga terikat janji pada Bima. Untuk tidak membuat Kenanga cemas.

“Boleh bu.” jawab Agus akhirnya. Membuat Kenanga sedikit bernafas lega.

“Bagaimana keadaan....Bima? Apa kemarin ia terluka?” Tanya Kenanga.

“Iya bu ada luka tembak, tapi bapak sudah mulai sembuh kok.” akhirnya Agus memilih jujur.

“Terima kasih.” jawab Kenanga. Tanpa bertanya apa apa lagi, kemudian ia kembali masuk kedalam kamarnya.

Agus menarik nafas lega. Ia takut kalau kalau istri atasannya itu akan bertanya macam macam. Yang membuatnya menjadi bingung harus menjawab apa.

Sementara di dalam kamarnya, Kenanga juga menarik nafas lega. Karena akhirnya mengetahui kalau Bima selamat. Ia merasa senang, sudah mendapatkan kabar baik tentang Bima. Walau Kenanga tidak yakin akan perasaannya. Namun paling tidak ia harus berterima kasih. Bima sudah menyelamatkan nyawanya.

Malam itu Kenanga tidak bisa tidur. Hujan sangat deras diluar. Ingin sebenarnya ia memanggil Euis

untuk menemani. Tapi tidak mungkin. Euis pamit pulang kampung sehari. Kenanga sendiri paling takut kalau hujan, petir disertai angin kencang. Ia mengalami trauma tentang itu dimasa kecil.

Karena tidak bisa tidur akhirnya Kenanga turun ke bawah. Ia berniat untuk mencari cemilan. Namun tiba tiba telinganya mendengar sesuatu dari arah dapur. Suara benda berdenting membuat Kenanga tersentak. Jam dua pagi begini bukanlah waktu untuk memasak. Soal keamanan Kenanga bisa menjamin. Tapi siapa yang kurang kerjaan berada didapur tengah malam begini? Akhirnya kenanga menuju kesana, dan terkejut melihat sosok Bima di dapur.

Pria itu juga terlihat kaget ketika menyadari kehadiran Kenanga. Bima di dapur tanpa memakai baju apapun dibagian atas tubuhnya. *Shirtless!* Baru kali ini Kenanga melihat tubuh Bima yang penuh dengan tatto. Tangan kanannya masih diperban dan dibantu *arm sling* di bahunya. Sementara kaki kirinya juga di perban. Ia bersandar di meja pantry dekat *magic com* hendak mengambil nasi. Tongkatnya terletak di dekat meja.

“Bim.” gadis itu setengah berteriak memanggil namanya.

“Maaf aku mengganggu tidurmu.” suara Bima terdengar merasa bersalah.

“Kamu mau ngapain?”

“Mau makan, aku harus makan obat.”

“Kamu duduk aja. Biar aku hangatkan dulu makanannya.” ujar Kenanga.

“Gak apa apa. Aku bisa sendiri kok. Kamu tidur saja, ini masih malam.” Bima menjawab sambil tersenyum.

Kenanga memilih tidak beradu argumentasi lagi. Namun perlahan ia mendorong pelan punggung Bima menuju kursi, Bima hanya menurut. Dengan cekatan Kenanga menghidupkan *microwave*. Menghangatkan sayur dan ikan yang sudah dingin dikulkas. Hingga akhirnya menghidangkan makanan hangat di meja untuk Bima. Bima makan seperti biasa, cepat cepat.

“Obat kamu yang mana?” Tanya Kenanga setelah melihat plastik berisi banyak obat-obatan di meja.

“Yang ada tulisan empat kali satu.” jawab Bima.

Ketika menemukannya Kenanga meletakkannya di piring kecil. Dan menyodorkan pada Bima. Lalu mengambil air hangat dari dispenser.

“Terima kasih.” suara Bima terdengar bergetar ketika mengucapkan kalimat itu. Mata kelam Bima menatapnya tanpa kedip. Kenanga hanya mengganggu sambil menunggu Bima yang menelan obatnya. Setelah semua selesai pria itu kemudian berdiri dengan bantuan tongkat penyangga. Ia mencoba mengangkat piring kotor bekas makan tadi ke tempat cuci piring.

“Udah Bim, biar aku aja.” larang Kenanga.

“Aku bisa sendiri, nanti kamu capek” tolak pria itu.

“Gak kok”

Kenanga mengambil piring ditangan Bima. Tanpa memedulikan penolakan.

“kamu mau dibantu ke kamar ?” Tanya Kenanga setelah pekerjaannya selesai.

“Gak usah, aku bisa sendiri. Kamu istirahat aja” kembali Bima menolak

Kenanga tidak memperdulikan penolakan Bima. Ia segera mendekat dan mengiringi langkah pria itu menuju kamar. Ini pertama kali Kenanga masuk kedalam kamar laki laki selain keluarganya. Setelah membantu merebahkan tubuh Bima. Kenanga keluar dari kamar, namun tak lama ia kembali. Membawakan segelas air.

“Ini buat kamu minum malam ini. Besok pagi aku akan kemari lagi.” Setelah mengucapkan kalimat itu Kenanga keluar.

Tanpa sadar, air mata Bima menetes ketika Kenanga sudah keluar dari kamarnya. Emosinya tidak dapat lagi dibendung. Apa yang dilakukan Kenanga malam ini sangat jauh dari yang dipikirkannya. Dia mengira Kenanga akan marah karena membuatnya berada dalam kondisi seperti ini. Sekian tahun ia harus hidup sendirian. Malam ini Kenanga memecahkan kesunyian Bima. Laki laki itu tersentuh dengan perlakuan Kenanga.

Bima kembali terbayang cara Kenanga melayaninya tadi. Sesuatu yang selalu ada dalam angan angannya. Ada seorang istri yang melayaninya di meja makan. Juga memperhatikan kebutuhannya saat sakit. Kerinduannya akan Kenanga selama sepuluh hari ini terobati sudah.

Ini pertama kalinya mereka berinteraksi sebegitu dekat. Sebelum semua terjadi mereka adalah orang

asing yang berada dibawah satu atap. Bima tidak akan pernah menyesal ketika ia memaksa Kevin sahabatnya untuk mengantar kemari dalam kondisi yang belum bisa dikatakan pulih. Hanya karena ia tidak ingin kehabisan waktu untuk dekat dengan Kenanga. Malam ini semua terobati. Ia seperti menemukan semangat hidupnya kembali. Juga secercah harapan akan masa depan hubungan mereka.

Kenanga tidak bisa tidur lagi. Jam berapa tadi Bima datang? Apakah ia terlalu larut dalam lamunannya? sehingga tidak mendengar kedatangan Bima? Atau karena suara hujan deras ia tidak mendengar ada suara mobil masuk?

Jelas terlihat, bahwa Bima belum sembuh total. Apa yang membuat laki laki itu pulang kemari? Mengenyampingkan rasa penasaran Kenanga. Ia kembali mengingat rasa bencinya. Tapi kenapa sekarang rasa benci dan marah itu tidak lagi sekuat dulu? Apakah hilang bersama rasa khawatirnya terhadap keadaan Bima secara terus menerus akhir akhir ini?

Kenanga kembali mencoba memejamkan mata. Bima tadi masih tampak kepayahan dalam berjalan. Ia mahasiswi kedokteran. Walau belum koass ia tahu kalau kondisi Bima parah. Tapi lelaki itu tidak terlihat mengeluh. Atau memang sudah biasa? Ah Kenanga semakin pusing dibuatnya.

Kenanga mengetuk pintu kamar Bima pagi ini. Setelah pria itu menyahut barulah ia berani untuk masuk. Perlahan ia meletakkan nampan berisi sarapan di meja dekat sofa. Mata Bima masih terpejam walau ia terlihat sudah bangun. Kelihatannya masih sulit bergerak. Ketika Kenanga mendekati tempat tidur, ia tertegun menatap fotonya ada di nakas menghadap ke wajah Bima. Bima hanya memalingkan wajahnya ke arah berlawanan saat tahu kalau Kenanga menatap fotonya sendiri.

Kenanga pura pura tidak peduli. Ia segera membuka kain gordyn. Sehingga sinar terang langsung memasuki kamar yang di dominasi warna hijau tersebut. Diluar masih gerimis. Sisa dari hujan deras semalam. Kemudian ia membukakan jendela, udara segar seketika memenuhi ruangan.

“Bim, aku lap badan kamu dulu ya. Biar *segeran*. Habis itu baru sarapan” Kenanga membuka percakapan

“Aku bau sekali ya.” jawab Bima sambil mengendus bahunya.

Kenanga hanya menggeleng sambil tersenyum.

“Maaf aku jadi merepotkan kamu.” ada nada penyesalan dalam kalimat Bima.

“Gak apa apa.”

“Sebentar aku ambil air hangatnya dulu.” ucap Kenanga sambil meninggalkan Bima.

Sepeninggal Kenanga, Bima menggigit bibirnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Kenanga akan melakukan ini. Ia tidak pernah berharap

Kenanga akan sampai membersihkan tubuhnya. Tak lama perempuan itu datang dengan wadah yang tampaknya berisi air hangat. Setelah meletakkan di nakas ia membantu Bima untuk duduk. Kenanga kemudian melepaskan ikat rambutnya dan mengikat rambut ikal Bima yang sudah mulai panjang. Bima bisa mencium aroma segar tubuh Kenanga dari jarak sedekat ini. Kenanga segera memulai pekerjaannya.

Gadis itu mulai membasuh area punggung dengan perlahan dan hati hati. masih ada balutan perban disana. Jujur ia merasa canggung karena harus sedekat ini. Walau mereka sudah terikat menjadi suami istri namun tidak pernah ada kontak fisik sedekat ini. Biasanya salah satu dari mereka akan menjaga jarak. Dan Kenanga tidak pernah sedekat ini dengan laki laki.

Ia terkejut sejenak memandang punggung yang penuh tatto. Kenanga tahu kalau tubuh Bima ada banyak tatto. Tapi tidak tahu kalau punggung itu juga ternyata sangat penuh dengan gambar. Namun ia berusaha untuk terlihat tenang. Ketika akhirnya matanya tertumbuk mendapati sebuah tatto kecil dipunggung kiri Bima bergambar bunga kenanga. Di bawahnya ada gambar berbentuk hati dengan tulisan forever. Kenanga merasa sudut hatinya menghangat. karena bunga yang menjadi lambang namanya terlukis disitu. Tapi kemudian ia meneruskan pekerjaannya dan berusaha untuk tidak peduli dengan tatto itu. Ia mencoba menyelesaikan tugasnya membasuh punggung dan bagian dada Bima sampai selesai.

Sementara Bima hanya menejamkan matanya. Menikmati kedekatan mereka. Menikmati sentuhan halus jemari Kenanga yang terasa membelai punggungnya. Menikmati wajah Kenanga yang begitu dekat berikut anak rambut yang menempel diwajahnya. Menghirup aroma tubuh sang istri yang seolah menjadi kemewahan tanpa batas.

Sebenarnya Kenanga ragu untuk membasuh bagian bawah Bima. Ia merasa malu! Bima seperti membaca pikirannya terlebih dahulu, kemudian mencegah dan berkata

“Bagian bawahnya gak usah, Aku aja. Kamu taruh aja celana dan pakaian dalamku di sini. Aku bisa sendiri” akhirnya kalimat Bima membuat Kenanga lega. Karena ia tidak harus menyentuh bagian intim Bima.

“Pakaian dalam kamu dimana?”

“Ada di laci lemari tengah paling bawah.”

Kenanga segera mencari di tempat yang ditunjukkan Bima. Kemudian ia meletakkan pakaian itu di tempat tidur. Sembari Bima membasuh bagian kakinya. Kenanga keluar kamar. Beruntung ketika masuk kembali pria itu sudah selesai memakai celana pendeknya. Ia segera membereskan peralatan mandi yang berserakan.

“Bim spreï kamu ada darahnya. Aku ganti ya”

Bima hanya mengangguk.

“Spreinya ada di lemari paling ujung. Dibagian bawah.” Bima berusaha untuk menjelaskan. Kenanga hanya mengangguk. Setelah mendapatkan spreï ia berkata lagi

“Kamu makan di sofa ya. Biar aku ganti spreinya.”

Bima kembali mengangguk. Ia segera meraih tongkatnya lalu berjalan menuju sofa. Sementara kenanga mengganti spre. Bima menyantap sarapan paginya. Jutaan kupu kupu bersayap seakan beterbangan di dadanya. Kalau bisa seperti ini terus, ia rela ditembus peluru sebanyak mungkin. Agar bisa menatap Kenanga dari dekat dan menikmati sarapan buatannya. Apalagi bisa merasakan *skin ship* seperti ini. Bima rasanya rela merasakan sakit yang luar biasa. Bahkan seumur hidupnya.



Setelah selesai dengan pekerjaannya. Kenanga duduk disisi lain sofa. Menunggu Bima menyelesaikan sarapan. Tidak seperti biasa, kali ini pria itu tampak menikmati makanannya. Ia makan dengan sangat lambat. Sambil menunggu, Kenanga kembali meraih kantong berisi obat milik Bima. Dan mulai memilah serta meletakkannya dalam piring kecil. Agar pria itu tidak kerepotan nantinya.

Jengah akibat tidak punya pekerjaan, Kenanga kembali mengedarkan pandangan meneliti isi kamar Bima. Ia tertegun melihat sebuah lukisan pensil yang menggantung di dinding kamar. Kemarin lukisan itu luput dari perhatiannya. Ia berdiri lalu mendekat

“Ini lukisan siapa?” Tanya Kenanga sambil menatap lukisan tersebut. Ia menatap.wajahnya ke kaca sekilas dan akhirnya sedikit tersenyum.

“Ibuku.” jawab Bima singkat.

“Cantik ya.”

“Ya cantik sekali.” Bima menjawab sambil tersenyum.

“Sorry, mirip aku.” ucap Kenanga sambil tertunduk malu. Jujur tadi ia menyangka kalau lukisan itu adalah dirinya.

“Kalian memang mirip. Kalian punya mata, garis pipi dan senyum yang sama. Hanya ibu sedikit lebih tinggi dari kamu. Selebihnya kalian sama.”

“Ini kamu yang lukis?” Tanya Kenanga lagi sambil meraba lukisan tersebut, kemudian menoleh pada Bima. Bima hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Kamu pintar melukis wajah?” Pertanyaan yang kembali dijawab dengan anggukan oleh Bima.

“Suatu saat nanti aku akan melukis kamu, kalau kamu mau. Tapi tunggu tanganku sembuh.” jawaban Bima membuat Kenanga kembali tersipu. Kemudian gadis itu bertanya lagi

“Kalau Papa kamu?”

Lama Bima terdiam sebelum akhirnya menjawab.

“bisakah kita tidak membicarakannya?” Bima mencoba mengelak.

“Maaf.” sahut Kenanga pelan karena merasa bersalah.

“Gak apa apa.” jawab Bima sambil tersenyum getir. Ia meletakkan piring yang sudah bersih di meja. Kemudian meraih obat dipiring kecil lalu menelannya sekaligus.

Kenanga kembali ke tempat duduknya dan melanjutkan kalimatnya yang tertunda.

“Bim.”

“Ya?”

“Terima kasih sudah menyelamatkan aku.”

Bima menatap mata Kenanga dengan lembut.

“Itu sudah tugasku. Seorang suami harus melindungi istrinya bukan? Lagi pula bisa aku akan dibunuh papa kamu, kalau tahu aku tidak bisa melindungi putrinya.”

Dada Kenanga tiba tiba berdetak tak beraturan mendengar pengakuan Bima.

“Sudah tahu kira kira siapa kemarin yang menyerang kamu?” Tanya Kenanga lagi.

“Salah seorang dari saingan bisnisku. Dia kelihatannya sengaja mengumpukan anak buahku yang kemarin untuk mengetahui posisiku. dia mengambil kesempatan atas kasus sekarang yang sudah memasuki masa sidang. Mungkin dia mengira aku melemah, karena aku sudah melepas bisnis senjata itu. Beruntung dia tidak tahu kalau kamu juga disana.”

“Tapi kan kamu udah nggak dibisnis itu? Kenapa dia mesti menyerang lagi?”

“Dia ingin aku mati. Supaya bisa mengambil alih bisnis lain. Itu hal biasa dalam pekerjaanku.” jawab Bima sambil tersenyum.

“Apa papa tahu semua bisnis kamu?”

“Aku tidak yakin. Karena sebenarnya saat papamu menggerebek gudang senjata itu. Dia juga kaget, ketika tahu bahwa Dipta terlibat disana. Berarti papamu pun tidak tahu sejauh mana.”

“Kamu kenal mas Dipta dimana?” Tanya Kenanga

penuh dengan rasa ingin tahu.

“Kenapa, kamu penasaran?” Kali ini Bima memberi tatapan menggoda.

Kenanga menarik nafas dalam sebelum menjawab.

“Dikeluarga kami, mas Dipta adalah orang yang baik, dan bertanggung jawab. Dia juga yang menanggung biaya hidup orang tua mbak Tasya. Jadi sulit buat aku dan mama menerima kalau mas Dipta terkait dengan perdagangan senjata gelap.”

Bima hanya diam mendengar penuturan Kenanga. Ia tidak ingin memkontaminasi pikiran gadis itu dengan kejujurannya. Bima jelas jauh lebih mengenal Dipta daripada Kenanga.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.” Kenanga mengingatkan.

Bima terdiam, ia menimbang jawaban apa yang bisa ia sampaikan. Dan tidak menyakiti perempuan terkasihnya itu

“Aku kenal dia di Macau. Kebetulan kami sedang mengadu peruntungan disana. Ya akhirnya menjadi dekat. Banyak hal yang sebaiknya kamu tidak tahu. Karena jawabannya akan sangat menyakitkan. Jangan lupa aku bukan berasal dari kalangan kalian. Segala sisi terburuk dalam hidup seseorang bisa kuketahui. Tapi tidak semua orang siap untuk berita buruk itu.” jawab Bima, sambil kemudian memejamkan matanya.

Kenanga terdiam, melihat mata Bima yang sudah tertutup. Gadis itu menarik nafas dalam. Bima seakan ingin menutup pembicaraan mereka secara halus.

Kenanga akhirnya keluar dari kamar laki laki itu. Ditangannya sudah ada pakaian kotor milik Bima. Di dekat ruang cuci kembali ia mencium sprengi itu. Ada aroma tubuh maskulin yang tertinggal disana. Aroma yang diam diam dirindukannya entah sejak kapan.

Setelah meletakkan kain kotor di ruang cuci ia memasuki kamarnya sendiri. Merenungkan kembali pembicaraan mereka tentang masnya Dipta. Mungkin inilah sumber kegelisahannya selama ini. Perasaan ingin tahu mengenai sisi gelap keluarganya. Tapi melihat Bima yang segera mengakhiri pembicaraan mereka. Membuat Kenanga menarik kesimpulan kalau pria itu tahu banyak hal yang selama ini tersembunyi darinya.

Sore itu, hari ketiga setelah kepulangan Bima. Laki laki itu, duduk di balkon kamarnya. Sendirian menatap langit yang sudah mulai menggelap karena mendung tebal. Walau belum sembuh benar, akibat lambatnya pertolongan medis kemarin. Namun Bima sudah merasa jauh lebih baik. Suasana hatinya ternyata mampu menjadi obat yang mujarab.

Kehadiran Kenanga dalam hidupnya memberikan hal positif bagi Bima. Tapi siapapun akan merasakan hal tersebut bukan? Bisa hidup bersama orang yang sekian lama hanya hadir dalam mimpi mimpi kita.

Angin mulai bertiup kencang. Bima menikmati suasananya. Walau dingin mulai menerpa bagian

atas tubuhnya yang belum bisa berpakaian. Bima hanya melilitkan sebuah syal tipis dipundaknya. Ia berniat kembali ke kamar ketika Kenanga memasuki balkon

“Kok diluar? Kan udah sore lagi anginnya kencang sekali.” tegur Kenanga.

“Aku lagi nyari udara segar.” jawab Bima sambil tersenyum. “Ayo duduk.” lanjut pria itu.

Kenanga duduk di kursi yang ada disebelah Bima. Sambil meletakkan segelas teh dan pisang goreng.

“Kamu yang buat?” Tanya Bima sambil mengambil satu buah.

“Bukan, Euis. Kemarin kebetulan dia bawa waktu pulang kampung.”

“Oh iya, dibelakang rumahnya banyak pohon pisang.”

Kenanga kembali diam sambil mempermainkan jarinya.

“Apa nama panggilan kamu biasa di rumah?” Tanya Bima.

“Nanga, kenapa?”

Bima menggeleng sambil tersenyum kemudian bertanya lagi.

“Kamu merindukan orang tuamu?”

Kenanga melemparkan pandangannya ke arah pegunungan yang sebagian tertutup awan. Namun akhirnya ia mengangguk.

Bima memandangnya dengan perasaan tidak enak. Ia lah yang menyebabkan Kenanga jauh dari keluarga. Menjauhkannya dari kehidupan tentram selama ini. Kemudian Bima mencoba mengalihkan

perhatian gadis itu dengan berkata

“Aku merasa berhutang pada kamu Nga, kalau aku tidak menceritakan yang sebenarnya. Perempuan yang dilukiskan itu memang ibuku. Orang yang sudah merawatku semenjak aku keluar dari rahim perempuan yang mengandungku.”

“Jadi bukan ibu kandung kamu?” Tanya Kenanga heran.

“Aku tidak tahu definisi ibu kandung apa. Tapi dia ibu bagiku. Dia merawatku dari aku berumur satu hari. Dan terus mendampingi sampai ia meninggal. Bersamanya aku mampu melewati semua cobaan hidup. Ibuku perempuan yang kuat.”

Kenanga hanya diam dan membiarkan Bima menyelesaikan ceritanya.

“Perempuan yang mengandungku dan laki laki yang menaburkan benihnya tidak menginginkan aku. Keluarga mereka juga. Aku ditinggal bersama ibu. Yang paling menyedihkan, keluarga mereka membohongi ibuku. Mereka bilang bahwa ibu harus membawaku kepada perempuan yang melahirkanku. Tapi nyatanya mereka meninggalkan ibu dalam bis ketika sedang tertidur. Jadilah ibuku terlunta lunta di Jakarta tanpa saudara atau uang. Beruntung akhirnya ada orang yang kasihan. Jadilah kami harus hidup sangat prihatin setiap hari. Tapi puji Tuhan, kami bisa terus bertahan.”

Kenanga terkejut mendengar pengakuan Bima. Lama terdiam sampai kemudian ia kembali bertanya.

“Maaf kalau pertanyaanku kemarin mengganggu kamu. Apa kamu pernah ketemu mereka? Maksudku

orang tua kandung kamu.” tanya Kenanga dengan nada hati hati.

“Pernah, laki laki yang menaburkan benihnya itu pernah kutemui. Ketika itu ibu sakit. Aku tidak tahu kalau TBC bisa diobati secara gratis. Yang ada di dalam benakku biaya rumah sakit pasti mahal. Dan aku tidak punya uang sama sekali. Saat itulah aku memutuskan untuk menemuinya. Tapi kemudian bukannya menolong. Ia malah menodongkan pistol di kepalaku. Dan memerintahkan aku agar jangan lagi menemuinya, kalau aku tidak ingin mati. Ia tidak ingin rumah tangganya hancur apalagi bila keluarganya tahu tentangku. Sakit sekali rasanya waktu itu. Ketika harapan satu satunya agar ibuku bisa berobat akhirnya kandas.”

“Kamu nggak minta tolong pada ibumu?”

“Kalau yang kamu maksud perempuan yang melahirkan aku jawabannya tidak. Waktu itu ia sudah menikah dengan orang lain yang sangat kaya. Sampai sampai aku tidak boleh mendekati pagar rumahnya sekalipun. Aku terbiasa ditolak Nanga. Jadi aku tidak pernah menemui mereka lagi. Biarlah, itu sudah masa lalu. Toh aku tidak pernah dianggap ada dalam kehidupan mereka.”

“Kenapa kamu tidak memanggil mereka dengan sebutan mama dan papa atau sejenisnya. Mereka kan tetap orang tua kamu?”

Bima memandang Kenanga. Perempuan didepannya ini sangat polos. Tapi itu wajar, Kenanga tidak pernah mengalami kehidupan buruk sebelum bertemu dengannya.

“Mereka tidak menginginkan aku. Dan aku belum mampu memaafkan mereka. Aku tahu bahwa ini takdirku, biarlah tetap seperti ini. Kami dengan kehidupan kami masing masing. Tidak saling mengganggu. Lagi pula mereka punya keluarga yang bahagia. Aku hanya akan menghancurkan semuanya. Dan aku tidak ingin itu, aku cukup tahu diri.”

Kenanga memandang Bima dengan mata berkaca. Dibalik semua keburukan yang terlihat dari luar. Bima memiliki hati yang sempurna. Walau dengan masa lalu yang kelam ia mampu untuk bangkit berdiri tanpa berusaha menyakiti siapapun. Tidak marah atau dendam pada masa lalunya. Padahal Bima adalah pihak yang terbuang. Tiba tiba Kenanga tersentak pada sebuah pertanyaan. Pria macam apa sebenarnya yang telah menikahinya ini?



Semakin hari, kesehatan Bima semakin baik. Ada seorang dokter dan perawat yang selalu datang mengganti perban. Juga sekaligus memeriksa kesehatannya. Sampai akhirnya Bima sudah mampu untuk mandi sendiri. Sehingga Kenanga tidak perlu lagi membantu membersihkan tubuh laki laki itu.

Bima sendiri sudah memulai pekerjaannya yang telah lama terbengkalai. Sering ia menghabiskan waktu hingga larut malam di ruang kerja pribadinya. Kenanga semakin menjauh. Hal ini dirasakan oleh Bima. Namun ia tidak berkata apa apa. Ia membiarkan Kenanga menjalani harinya dengan lebih tenang. Mereka hanya bertemu saat makan. Atau ketika minum teh disore hari.

Karena ini adalah kediaman pribadi Bima, maka Kenanga tidak perlu memasak. Sudah ada seseorang yang memasak untuk mereka. Hanya yang sangat

disayangkan disini tidak ada televisi. Sehingga Kenanga tidak bisa mengetahui apa yang terjadi diluar sana.

“Kalau kamu bosan, diatas ada perpustakaan pribadiku. Bukunya memang tidak banyak. Tapi bisalah kalau untuk mengisi waktu luang kamu.” kata Bima suatu ketika. Saat mereka sedang makan malam. Kenanga hanya mengangguk.

Siang itu, Kenanga memasuki ruangan yang dimaksud Bima. Sebuah ruang perpustakaan kecil yang sangat nyaman. Dengan jendela yang besar. Juga pemandangan indah diluar sana. Laki laki itu benar, tidak banyak buku di dalamnya. Disudut ada setumpuk novel dalam bahasa inggris. Tampaknya tidak pernah dibaca. Tak sengaja Kenanga meneliti koleksi buku yang ada. Didominasi buku dan majalah tentang arsitektur. Juga beberapa buku filsafat.

Perlahan Kenanga mengambil salah satu novel yang ada. *The count of monte christo*. Tampaknya buku itu cukup menarik. Karena tidak ada kursi akhirnya perempuan itu memilih untuk duduk diatas karpet di dekat jendela. Entah sudah berapa lama ia asyik membaca. Hingga tidak menyadari kalau Bima sudah berada dalam ruangan yang sama.

“Sedang baca apa?” Akhirnya Bima bertanya.

Tanpa menjawab Kenanga menunjukkan bukunya.

“Tentang seorang yang berhasil keluar dari penjara dan akhirnya menjadi bajak laut yang kaya raya karena menemukan harta karun.” Bima

menjelaskan.

“Kamu sudah baca?” Tanya Kenanga kaget. Aneh juga kalau seorang laki laki suka membaca novel.

“Sudah.” jawab Bima sambil mengangguk.

“Kamu laki laki baca novel?” Tanya Kenanga tak percaya.

Bima mengangguk. “Aku suka membaca.”

“Disini banyak buku tentang arsitek. Koleksi kamu juga?” Tanya Kenanga lagi dengan nada penasaran.

“Kamu percaya nggak, kalau aku bilang aku seorang arsitek.”

Kenanga terdiam dan mulutnya terbuka pertanda heran. Ini Bima bercanda atau serius? Mana ada Arsitek jadi bandar Narkoba? Sementara Bima menatap bibir *pink* merekah itu dengan tatapan berbeda. Kalau bisa, ingin ia meraih pinggang ramping Kenanga dan melumat bibirnya sampai puas. Namun ia menahan dirinya sebisa mungkin. Karena tidak ingin terkesan melecehkan istrinya sendiri.

“Kamu pernah kuliah? Pernah jadi anak arsitektur?” Tanya Kenanga akhirnya.

Bima mengangguk. Lalu menunjukkan sebuah buku. Yang ternyata adalah hasil skripsinya. Berasal dari sebuah universitas swasta yang cukup terkenal. Kenanga memandang tidak percaya.

“Setahu aku, anak arsitek itu pintar pintar. Tapi kok kamu bisa masuk ke pekerjaan kamu yang sekarang?”

“Panjang ceritanya. Tapi yang pasti aku memang

lulusan dibidang itu.”

Bima, menyenderkan tubuhnya di kaca agar bisa menatap Kenanga yang masih duduk di lantai. Memandang perempuan itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Kemudian mulai bercerita

“Aku masuk penjara waktu umur enam belas tahun. Masih kelas satu SMU. Aku membunuh seorang laki laki yang hendak memperkosa ibuku. Juragan kontrakan kami. Keluarganya marah besar dan menjebloskan aku ke penjara.

Aku masuk ke penjara untuk anak dibawah umur ketika itu. Dan disana kami ikut kegiatan belajar bagi yang mau. Paket C istilahnya. Dan aku lulus dari sana. Tamat SMU aku masih di penjara. Begitu keluar aku bertemu seseorang yang dulu merupakan pelangganku menyemir sepatu sewaktu aku masih anak anak. Laki laki paruh baya itulah, pemilik klub Sunset.”

“Kalau nggak salah itu klub gay?” Sela Kenanga.

“Ya, kamu nggak salah. Kemudian ia menjadikan aku anak angkatnya. Dan menawariku untuk tinggal bersamanya. Aku dikuliahkan tapi malam hari aku harus bekerja disana. Aku membantunya di administrasi. Dan ketika meninggal dia mewariskan klub itu untukku. Karena dia juga tidak pernah menikah dan tidak punya keluarga. Jadilah ijasah Arsitektur itu hanya kuletakkan di kamar. Ilmunya sesekali kugunakan untuk mendesain rumahku sendiri. Tidak untuk cari uang.”

Kenanga memandang kagum sekaligus bingung pada pria itu. Memang bisa terlihat, kalau Bima

adalah pria yang cerdas. Tapi sayang memiliki pilihan hidup yang aneh. Padahal kalau mau, Bima bisa hidup dan punya pekerjaan normal. Tapi kenapa Bima malah terperosok semakin dalam ke dunia hitam itu? Kenanga tidak berani bertanya lebih jauh. Ia takut laki laki itu tersinggung dan marah.

Kenanga memandang tubuh Bima yang menjulang. Entah karena apa tiba tiba ia bertanya

“Tinggi kamu berapa?”

“Kok tiba tiba nanya itu?” Tanya Bima kembali sambil tertawa kecil

“Kamu tinggi sekali”

“182, kamu?”

“159” jawab Kenanga sambil menunduk. “Kalau ibu kamu?” Tanya Kenanga lagi

“Kurang tahu, tapi sepertinya lebih dari 165. Ibu lumayan tinggi untuk ukuran perempuan Indonesia.”

“Dia seperti apa Bim?”

Bima terdiam sejenak sampai akhirnya menjawab

“Cantik, lembut tapi sekaligus galak. Tegas sih lebih tepatnya. Ibuku pandai memasak tapi buta huruf. Dulu ibu hanya pemetik teh dan bekerja pada orang tua perempuan yang melahirkan aku. Sampai kemudian perempuan itu hamil dan ibuku menjadi pembantu pribadinya.”

“Dulu ibu kamu kerja apa untuk memhidupi kalian?”

“Macam macam. Dari buruh cuci, membantu kalau ada tetangga yang minta pertolongan. Pernah

juga buat kue untuk dijual. Apa saja yang penting kami bisa makan dan bayar kontrakan, juga aku bisa sekolah. Sudah untuk itu saja”

“Kamu sayang sama ibumu?”

“Sudah pasti. Cuma dia yang aku punya dalam hidup.” jawab Bima dengan tegas.

Dan sekarang rasa sayang itu sudah tergantikan karena ada kamu.

“Ya sudah, kamu lanjut bacanya. Aku mau kembali bekerja. Oh ya, kalau kamu mau berenang silahkan saja. Atau juga mau olahraga di ruang fitnes. Kamu bisa melakukan apa saja agar tidak bosan. Aku agak sibuk jadi tidak bisa menemanimu terus menerus.”

Kenanga hanya mengangguk. Dan memandangi punggung kekar itu menghilang dibalik pintu.

Malam itu Bima tidak bisa tidur. Entah kenapa ia sangat gelisah. Dipandanginya pergerakan Kenanga melalui CCTV. tampaknya istrinya itu sudah mulai tertidur. Pasti obat tidur yang dicampurkannya dalam juice Kenanga sudah bekerja. Bahkan istrinya itu terlihat sudah lelap. Setelah yakin semuanya berjalan dengan baik, Bima mengencangkan ikatan kimonya. Dan akhirnya memasuki kamar Kenanga.

Seperti biasa, pertama kali ia akan mencium kening Kenanga, membelai rambutnya dengan lembut. Barulah kemudian memulai monolognya.

Hai, apa kabar hari ini Nanga. Kamu sudah nyenyak?

Apa sebarian kamu capek? Kulihat tadi sore kamu berkebun bersama Euis. Tanganmu jadi sangat kotor. Ingin aku memarahi Euis. Tapi ketika kulihat kamu senang sekali, aku jadi berpikir ulang. Karena jarang sekali kulihat kamu tertawa bahagia.

Malam ini aku tidak bisa tidur. Entah kenapa. Aku sering seperti ini. Terutama kalau beban pekerjaanku sedang tinggi. Aku orang yang sulit mendelegasikan pekerjaan. Saat inipun banyak tumpukan pekerjaan di mejaku akibat kejadian kemarin. Tapi aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku ingat kamu terus.

Tadi waktu aku menemuimu di perpustakaan. Aku terpana, kamu cantik sekali. Dengan blus warna biru dan rok batik berwarna sama. Aku masih mengingat bibirmu yang terbuka. Kalau tidak ingat akan akibatnya, aku pasti sudah menciummu tadi. Kamu sangat menggoda. Apalagi aku bukan laki laki yang hidup selibat. Mungkin Tuhan sedang tersenyum ketika ia menciptakanmu.

Kamu banyak bertanya tentangku. Apakah itu pertanda kalau kamu sudah mulai memperhatikanku? Aku ge er ya Nanga. Ditanya begitu saja sudah senangnya keterlaluan. Padahal mungkin kamu biasa saja. Sekedar mencari bahan pembicaraan. Atau kamu tahu kalau aku adalah orang yang sulit memulai suatu percakapan?

Kamu tahu, kalau setiap kali berdekatan denganmu aku selalu merasa salah tingkah. Entah apa sebabnya. Aku selalu takut kalau kamu akan bertanya tentang pekerjaanku. Apa yang harus kujawab? Beruntung hari ini kamu tidak menanyakan itu. Mengertilah kalau besok atau lusa aku akan menjauh darimu untuk beberapa saat. Bukan karena aku tidak suka. Tapi aku menghindari dari rasa yang

berlebihan terhadapmu. Walau bagaimanapun aku tidak akan membiarkannya tumbuh terlalu subur. Karena kelak ada saatnya, dimana aku harus melepaskanmu.

Terima kasih sayang, kamu sudah memberikan secercah kebahagiaan untukku. Oh ya tadi kamu bertanya berapa tinggiku? Kamu adalah perempuan mungil yang lucu. Kalau ibu masih hidup ia pasti bahagia. Karena akhirnya punya anak perempuan. Ia akan memperlakukanmu seperti anaknya sendiri. Dulu ibu sering marah kalau aku nakal. Katanya lebih baik kalau aku perempuan. Dan sudah pasti ia akan suka padamu. Kalian akan menjadi sahabat. Dan mungkin juga ibu akan lebih menyayangimu. Kamu pasti punya tempat untuk mengadukan perilaku burukku.

Kalau ibu masih hidup, ia pasti memarahiku saat memutuskan untuk menikahimu. Tapi walaupun ia masih benar benar hidup, kita tidak akan bertemu. Aku takkan menjadi orang yang paling dicari cari ayahmu. Mungkin aku bekerja serabutan untuk menghidupi keluarga kecilku.

Saat ini aku punya semua. Tapi tak ada satupun yang membuat kita menjadi satu. Kamu terlalu jauh untuk kuraih. aku akan menikmati saat ini. Dimana kamu adalah bagian dari hidupku. Kita akan bersama, meski tidak selamanya.

Bima kembali mengecup kening Kenanga. Sambil terus memandang wajah yang tertidur lelap itu. Tak pernah puas ia menatap wajah istrinya. Sudah hampir tiga bulan mereka menikah. Waktunya akan semakin berkurang. Dan ia benar benar ingin menjalaninya dengan baik. Menjadi suami yang selalu berada disisi Kenanga. Tapi sekaligus harus mempersiapkan dirinya. Kalau kelak tiba saat dimana ia mengembalikan Kenanga pada orang

tuanya.

Bima mencium cincin yang ada di jari manis Kenanga. Tanda cintanya yang selalu melingkar dan takkan pernah putus. Sejenak, ia melirik jam dipergelangan tangannya. Saat ini masih tengah malam. Ia masih punya waktu memandangi Kenanga dalam beberapa jam ke depan.



Kenanga memasuki ruang makan. Suasana terlihat sepi. Sudah seminggu ini Bima tidak pulang. Entah kemana dia. Akhirnya Ia kembali harus makan sendiri. Euis tidak akan mau diajak makan satu meja dengannya. Gadis itu selalu memilih makan di dapur. Membuat batasan sendiri antara majikan dan pelayan.

Kenanga mulai mengisi hari harinya dengan kesibukan baru. Mencoba merapikan taman di halaman belakang. Ia juga mulai sering memetik bunga. Kemudian merangkainya menjadi karangan bunga yang indah. Kadang juga Kenanga menghabiskan hari di perpustakaan. Memilih bacaan yang kira kira ia sukai. Entah siapa yang menaruh, setiap hari novel di ruangan itu selalu saja bertambah.

Kemarin Kenanga juga mendapatkan satu

set benang dan jarum untuk merajut. Ia heran, darimana Bima tahu kalau merajut adalah salah satu hobbynya selain menari balet. Melihat benang yang diberikan, Kenanga tahu semua adalah benang berkualitas bagus dan pasti diimpor. Biasanya Kenanga mendapatkannya melalui sebuah jasa layanan penjualan online di luar negeri. Mungkin Bima berharap agar ia bisa mengisi waktu luangnya dengan baik.

Siang itu setelah makan, Kenanga kembali merajut di kamar saat Euis masuk.

“Bu, ada satpam kompleks di depan. Minta iuran bulanan.”

Mendengar itu Kenanga sedikit pucat. Selama ini ia tidak pernah memegang uang. Mengatakan hal itu pada Euis jelas ia malu. Menghubungi Bima juga tidak mungkin. Ia tidak pernah memegang ponsel. Akhirnya ia hanya menjawab

“Sebentar ya, coba ibu cari di ruangan bapak. Biasanya berapa is?” Tanya Kenanga.

“Lima ratus ribu bu. Sekalian uang sampah.”

Kenanga segera pergi ke ruang kerja Bima. Dan berharap menemukan uang disana. Pernah kemarin ia melihat Bima meletakkan amplop berisi uang di laci meja kerjanya. Walau ia tidak yakin, beruntung ketika membuka pintu ruangan tersebut tidak di kunci. Namun alangkah terkejutnya Kenanga ketika melihat Bima ada di dalam ruangan.

“Ada apa Nga?” Tanya Bima.

“Maaf aku kira tadi kamu nggak di dalam. Ada satpam depan minta uang keamanan sama sampah.

Kata Euis lima ratus ribu.”

Bima segera membuka laci dan menyerahkan uang itu pada Kenanga. Segera perempuan itu meninggalkannya. Setelah menyerahkan kembali uang tersebut pada Euis, setelah selesai Kenanga kembali naik keatas. Dan melihat Bima sedang bersiap keluar

“Kamu mau kemana?”

“Ke Jakarta. Ada sedikit pekerjaan.”

Setelah mengucapkan itu, Bima segera berlalu. Namun Kenanga memanggil lagi

“Bim.”

“Ya?” Bima menghentikan langkahnya.

“Boleh aku minta sedikit uang? Takut kalau perlu seperti tadi.”

Bima berbalik dan tanpa berkata apa apa segera mengeluarkan dompetnya. Lalu menyerahkan beberapa lembar uang ratusan ribu pada Kenanga.

“Ini, simpanlah. Maaf, sudah membuat kamu cemas tadi. Beruntung memang aku pulang sebentar.”

Kenanga menerima uang itu sambil mengangguk dan menatap punggung Bima. Lama ia menunggu suara mobil keluar dari garasi. Namun sampai hampir satu jam ia tidak mendengarnya. Pertanyaannya dengan apa Bima pergi? Tidak mungkin kan kalau ia jalan kaki?

Bima menyelesaikan rapat dengan pengacaranya

dalam waktu singkat. Ia hanya memberikan sedikit arahan. Karena tidak ingin masalah persidangan gudang senjata ilegal dan pabrik ekstasi itu berlarut larut. Dan meminta tim pengacaranya untuk melobi agar hakim cepat menyelesaikan perkara. Pihak pengacara menyanggupi. Bima juga meminta mereka menyerahkan sejumlah uang kepada pihak keluarga anak buahnya yang tertangkap.

Dalam perjalanan pulang Bima menghidupkan radio. Ternyata ada berita menyiarkan bahwa Andreas Wicaksono akan naik jabatan dan dilantik oleh Kapolri besok pagi.

Bima tersenyum, ya semua sudah hampir normal kembali. Dan semoga setelah ini ia bisa hidup lebih tenang bersama Kenanga. Sebenarnya ia selalu pulang ke rumah. Tapi memang sengaja tidak menemui Kenanga. Kenanga jelas tidak tahu liku rumah tersebut.

Siang itu suasana kediaman Bima terlihat tenang. Namun ada sosok yang sudah dua hari ini terlihat mencurigakan bagi Bima. Yakni tukang sampah yang tampak berbeda dari biasanya. Bagi Bima laki laki itu tidak cocok dengan profesinya. Topinya terlalu lebar sehingga menutupi wajah dan matanya tampak liar meneliti keadaan sekitar kalau diperhatikan. Juga lengan laki laki yang terlihat kekar hasil dari olah tubuh di *gym*. Bukan karena mengangkat sampah. Seperti biasa Bima menunggu.

Ia tidak akan pernah memulai peperangan. Selalu menunggu pihak lawan memulai aksinya. Karena gerakan di CCTV terlihat kurang jelas. Akhirnya Bima mendekati jendela lalu berdiam dibalik tirai.

Dan benar, Bima bisa melihat laki laki itu menjatuhkan sesuatu di dekat tanaman di depan gerbang. Kemudian menatap sebentar ke seberang kediaman Bima sambil mengangguk. Lalu pria itu pergi dan mengambil sampah di tempat lain.

Dibalik jendela, Bima mengawasi rumah di depannya. Sekilas ia melihat ada seseorang dibalik jendela lantai dua. Orang itu menatap kediamannya sambil berjalan mondar mandir. Segera Bima memerintahkan salah satu anak buahnya untuk keluar dari rumah dengan mengendarai mobil.

Benar saja, orang tersebut segera mendekati jendela. Seorang Pria. Dan Bima mengenal dengan baik. Sambil tersenyum sinis, Bima berjalan menuju kamar Kenanga. Didapatinya perempuan itu sedang merajut.

“Jangan bawa apa apa. Kita pergi sekarang. Biarkan semua barang barangmu berada ditempatnya.”

“Kita mau kemana Bim?”

“Pindah.” jawab Bima pendek.

Ia segera meraih tangan Kenanga. Dan membawa wanita itu memasuki sebuah kamar dilantai bawah. Kemudian Bima membuka sebuah lukisan yang dibaliknya ada sebuah pintu kecil dan meminta Kenanga untuk masuk. Bima menyusul dibelakangnya tanpa suara. Kenanga kembali dilanda ketakutan. Teringat akan malam malam

saat ia harus menyingkir dari pertempuran Bima.

Benar saja, lorong sempit itu tepat menuju rumah dibelakang kediaman Bima. Segera Bima memintanya naik ke sebuah mobil van mewah. Dan memerintahkan supir mengendarai mobil tersebut. Sementara Bima duduk di kursi belakang sambil memegang tangan Kenanga erat. Mobil beranjak perlahan. Masih sempat sopir membuka kaca jendela saat keluar dari gerbang utama kompleks. Bima meminta supir meminggirkan mobil sebentar saat mereka sudah berada di jalan raya. Benar saja, tiba tiba dari arah kompleks sebuah ledakan keras terdengar.

Bima membuka kaca jendela sedikit, dan terlihat dari kejauhan, asap hitam mengepul. Orang orang disekitar mereka juga berlarian dan terlihat panik. Kenanga yang merasa lemas akhirnya bertanya “Euis Bim?”

Bima hanya diam dan menggeleng kepala sambil berkata “saya belum tahu” kemudian Bima meminta sopir menjalankan kembali kendaraan mereka.

Disepanjang jalan Bima menelepon entah siapa. Ia sibuk meminta seseorang menyiapkan banyak hal. Sementara Kenanga termenung dikursinya. Ia membayangkan wajah Euis yang lugu dan cantik. Juga rencana gadis itu untuk menikah. Kembali rasa takut itu muncul. Iapun bisa saja menjadi korban dalam setiap *pertempuran* Bima.

Kenanga kembali berpikir sebegini berbahaya hidup orang orang disekitar Bima? Kenanga tidak tahu harus berkata apa. Ia memang tidak benci lagi

pada pria yang duduk disampingnya. Tapi kini ia juga takut akan nyawanya. Setiap saat kehidupan mereka selalu berada dibawah tekanan dan ancaman pembunuhan.

Kenanga memandang Bima dari tempatnya. Laki laki itu sudah terlihat sedikit tenang. Sampai akhirnya Bima berkata

“Euis selamat, dia sudah diamankan tadi.”

Seketika Kenanga menarik nafas lega “aku takut kalau tadi dia menjadi korban. Anak itu sangat baik dan ia punya rencana untuk menikah.”

“Kamu sudah tenang kan? Tidak ada korban dipihak kita. Mereka semua aman. Bom itu meledak didepan gerbang. Daya eksplosivnya tidak besar. Hanya menghancurkan pagar depan dan beberapa kaca.” jelas Bima.

“Kita mau kemana lagi?” Tanya Kenanga.

“Untuk sementara kita tinggalkan daratan. Kita akan tinggal disalah satu pulau persembunyianku. Aku sudah meminta anak buahku untuk mengisi perbekalan minimal untuk dua bulan. Karena kehidupan disini semakin berbahaya.”

“Kamu sering seperti ini?”

“Baru sekarang.”

“Kenapa mereka mengejar kamu?”

“Mereka bukan mengejar. Hanya ingin tahu sebatas mana kekuatanku. Kamu tenang saja. Ini tidak ada hubungannya dengan kamu.”

Kenanga diam mendengar jawaban Bima. Dari jauh tampak kota Jakarta. Kenanga tahu dari gedung gedungnya yang menjulang. Tapi kelihatannya

mobil mereka tidak menuju kearah itu. Mereka hanya akan melintasi pinggir kota. Entah kemana!

Sudah gelap ketika Bima meminta Kenanga turun dari mobil. Di depannya sudah ada sebuah kapal berbahan fiber yang cukup besar. Tidak ada kapal lain. Sisanya hanya ada laut dan angin bertiup kencang. Bima membimbing tangan Kenanga untuk masuk. Segera ia meminta gadis itu duduk. Sementara ia memeriksa beberapa hal sebelum keberangkatan. Setelah selesai semua mereka berangkat. Hanya berdua saja.

“Kamu takut ombak?” Tanya Bima.

“Tidak terlalu, cuma kadang aku mabuk laut.”

“Kalau begitu coba kamu minum obat anti mabuk, ada dikotak obat. Kalau nanti ngantuk tidur saja di sofa situ. Ombak akan cukup kuat malam ini. Walau kapal ini cukup berat karena kita membawa persediaan air bersih. Tapi aku tidak bisa menjamin kalau kamu tidak muntah.”

“Apa perjalanan akan lama?”

“Sekitar enam jam nanti. Tergantung ombak dan kecepatan angin. Tapi sepertinya kita dibantu oleh arus laut. Ayo, ambil obatnya kamu minum sekarang.”

“Apa ada orang lain dikapal ini?”

“Tidak, cuma kita berdua. Anggap aja lagi bulan madu.” jawab Bima sambil menaikan kedua alisnya

“Ngaco kamu.” jawab Kenanga malu malu.

“Aku nggak ngaco, hati hati aja kalau nanti kamu jatuh cinta sama aku.” lagi lagi Bima menggoda Kenanga.

Mendengar itu Kenanga pura pura cuek. Namun tak urung wajahnya memerah. Pemandangan yang selalu Bima sukai. Menghindari Bima, Kenanga segera mencari obat yang dimaksud dikotak obat.

“Bim.”

“Ya?”

“Bagaimana kabar papa dan mamaku?” Tanya Kenanga tiba tiba setelah meminum obatnya.

Bima tersenyum kemudian menjawab.

“Mereka baik baik saja. Papamu baru saja naik jabatan, besok pelantikannya. Mamamu juga baik.”

Kenanga terlihat lebih tenang dan akhirnya memilih memejamkan mata.



Kenangan POV

Aku terbangun ketika merasakan benturan yang cukup keras dibadan kapal.

“Kaget?” Tanya Bima saat menyadari tidurku terganggu.

Aku hanya mengangguk. Dan mataku kembali terpejam karena merasa pusing.

“Ini masih malam?” Tanyaku.

“Iya, masih jam tiga pagi.”

“Kita menabrak sesuatu?”

“Enggak, cuma nabrak ombak tadi.” jawab Bima santai.

Aku merasa kapal berjalan seperti diatas jalan aspal dengan lubang lubang besar. Menimbulkan rasa tidak nyaman dalam lambungku.

“Kita masih lama Bim?”

“Sekitar satu jam lagi. Udah mau sampai kok.”

Aku memandang keluar jendela. Yang terlihat hanya gelap dan ombak yang agak besar. Sementara kapal kami berlayar sedikit menepi. Disisi kanan tampak tebing tebing tinggi.

“Duduk aja. Biar nggak terlalu terasa.”

Aku menurut karena tidak tahu harus menjawab apa. Sementara Bima tampak tenang dan tetap konsentrasi pada tugasnya. Aku memandang tubuh tegap itu dari samping. Dalam keadaan seperti ini kuakui bahwa Bima adalah orang yang sangat matang. Tidak pernah ada kesan terburu buru khas pria diawal usia dua puluh tahun. Seperti teman temanku dikampus.

Ia selalu terencana dan terlihat tenang. Dalam kondisi tersulit sekalipun. Aku membayangkan seandainya ia adalah pria ‘normal’ maka aku akan secepatnya jatuh cinta padanya. Tapi dihadapanku ini adalah pria dengan resiko hidup tinggi. Seseorang yang tidak pernah menyerah.

Aku sudah tinggal dengannya selama tiga bulan lebih. Ia pria yang memegang teguh komitmen. Selalu melindungi dan bertanggung jawab atas hidupku. Bersamanya entah kenapa aku selalu merasa nyaman. Karena aku adalah prioritas utamanya. Sebagaimana papa memperlakukan mama.

Tapi jelas, dalam kondisi yang berbeda. Mama bisa dengan mudah menyerahkan hidupnya pada papa. Jelas papa punya pekerjaan dan karier yang mapan. Tapi Bima adalah kebalikannya. Layakkah aku bersandar padanya? Menyerahkan hidupku

bulat bulat pada genggamannya?

Kadang pikiran burukku menghampiri. Aku takut kalau ia sebenarnya punya bisnis prostitusi. Dan kelak aku akan dijual disana. Tapi pikiran itu kutepis. Sampai sekarang saja ia tidak pernah menyentuhku. Selalu memperlakukanku dengan hormat. Bahkan tangannya hanya pernah mampir dijemariku.

“Nggak usah ngelihatın kayak begitu, katanya nggak mau jatuh cinta sama aku.” ucap Bima tanpa menoleh.

Aku tersenyum. Baru kali ini mendengar Bima menggunakan kata aku. Selama ini ia menggunakan kata saya.

“Aku nggak tahu lagi harus mau lihat apa.”

“Nanti kalau kita sudah sampai, kamu bisa istirahat dikamar. Kalau sekarang aku takut kamu akan merasa mual.”

“Dipulau itu ada orang juga?” Tanyaku.

“Sekarang sih nggak ada. Cuma kita berdua.”

“Trus kamu kok bisa tahu kalau disana nggak ada orang? Maksud aku apa kamu nggak khawatir selama kamu nggak kesana, sudah ada orang yang tinggal disitu.”

“Kamu lihat saja nanti pulau itu seperti apa. Baru kamu komentar.” jawab Bima pelan.

Aku kembali terdiam. Kulihat ia semakin fokus dalam melihat titik koordinat didepannya. Kelihatannya kapal ini cukup canggih. Tak lama kemudian kami seperti memasuki sebuah lorong. Aku tidak tahu pasti. Bima sibuk melakukan manuver. Dan akhirnya kapal benar benar berhenti.

“Kita sudah sampai, turun yuk.” ajak Bima.

Sempat kukira kami harus turun ke pulau. Tapi ternyata aku salah. Bima mengajakku turun ke bagian bawah kapal.

Aku mengamati suasana didalam. Termasuk mewah. Ada ruang untuk menonton televisi yang cukup luas dan terlihat elegan. Televisi dengan ukuran besar. Juga sofa berwarna merah yang kelihatannya cukup empuk. Kemudian Bima membuka salah satu pintu.

“Ini kamarmu” ucapnya. Aku segera mengikutinya. Kamarku tidak terlalu luas. Dengan kasur *Queen Size*. Dan juga ada sebuah lemari pakaian. Ada juga satu set kursi dan meja serta jendela yang cukup lebar.

“Terima kasih.” jawabku akhirnya.

Bima meninggalkanku sendirian. Dan aku segera merebahkan tubuh dikasur. Tak lama aku benar benar terlelap.

Bima masih menyelesaikan banyak hal ketika kapal sudah sandar. Mengikat ban di setiap sisi agar badan kapal tidak terbentur dinding tebing. Juga membersihkan area tanah di pulau agar tidak terlalu semak. Kalau hanya ia sendiri, tentu tidak akan serepot ini. Tapi kali ini Kenanga ikut. Sehingga keamanan juga harus dijaga.

Memang tidak ada binatang buas kemari. Paling hanya ular. Tapi Bima hanya berjaga jaga karena bisa saja Kenanga phobia dengan binatang itu. Walau sudah ditinggal sekitar delapan bulan. Pulau itu belum terlalu semak ternyata. Sehingga tidak sulit

baginya untuk membersihkan. Pohon kelapa sudah berbuah, bahkan sudah ada yang tua. Tanaman cabai dan bumbu dapur bahkan sudah subur. Walau banyak yang generasi kedua.

Hanya pondoknya yang sudah rubuh, Bima memutuskan untuk membuangnya saja. Kalau dibakar justru asapnya akan menarik perhatian. Dengan segera laki laki itu menyebar beberapa bibit sayur pada *polybag* yang masih tersedia. Sekedar untuk persediaan kalau nanti bahan makanan habis. Ini sudah mulai musim angin. Kadang ombak tinggi sampai beberapa minggu. Sehingga menyulitkan untuk mencari bahan makanan.

Besok malam rencana Bima akan mulai menjala ikan untuk memenuhi *freezer*, sebelum angin kencang benar benar datang. Ia juga memeriksa ketersediaan solar di beberapa drum miliknya. Masih ada tujuh drum yang penuh. Cukuplah untuk mereka.

Setelah semua beres Bima kembali turun ke kapal. Di dapatinya Kenanga sudah berada di dapur.

“Masak apa Nanga?”

“Aku lapar, jadi tumis sayur aja. Ikannya masih beku semua.”

“Sorry aku lupa ngeluarin dari *freezer* tadi. Kamu suka makanan kaleng?”

“Kurang.” jawab Kenanga sambil menggeleng. Kemudian ia memindahkan sayur ke mangkuk. Sebentar lagi, nasi akan matang.

“Ya sudah, aku mandi dulu ya.” teriak Bima sembari masuk ke kamarnya sendiri.

Kenanga segera membereskan dapur dan meletakkan peralatan makan di meja. Satu hal

yang wajib mereka lakukan adalah makan bersama. Hubungan keduanya sudah mencair.

Bima keluar dengan tubuh segar. Mengenakan celana pendek dan kaos besar buatan sebuah pabrik kaos di Bali.

“Kamu makannya gampang banget ya Bim.” celetuk Kenanga saat mereka mulai makan.

“Apa sih yang harus disusahkan. Makanan dimulut cuma sebentar. Sisanya kan urusan perut. Yang penting makanan itu tidak basi. Aku pasti bisa makan.” jawab Bima.

“Memang dari dulu gitu?” Tanya Kenanga penasaran.

“Ya, aku kan sudah bilang, aku produk orang susah. Kadang kalau awal bulan justru ibu nggak punya uang. Karena bisa saja kami harus bayar kontrakan, uang sekolahku, uang buku dan lain lain. Juga harus membayar hutang di warung.

Jadilah kadang ibu berangkat kerja hanya meninggalkan tempe di rumah. Kalau cuma itu, pulang sekolah aku tinggal potong potong, kasih garam dan digoreng. Kalau ada uang biasanya kami makan pakai sayur dan ikan. Pernah juga cuma pakai garam dicampur sedikit kelapa parut. Enak juga.” Bima tersenyum menceritakan masa lalunya.

Kenanga terdiam mendengar jawaban Bima. Karena ia sama sekali tidak pernah merasakan kehidupan seperti itu. Keluarga mereka selalu berkecukupan, walau bukan termasuk orang kaya. Makanan di meja tidak pernah kekurangan. Bahkan selalu ada buah dan susu.

Dulu sewaktu kecil, Kenanga mengira bahwa

semua orang sama seperti mereka. Terutama karena ia bersekolah di tempat yang cukup elit. Pergaulannya juga hanya berada pada seputaran itu. Setelah SMP barulah ia menyadari, bahwa ada juga orang yang kurang beruntung. Terutama kalau ia sedang liburan dan ikut papanya ke daerah tempatnya bertugas.

Selesai makan giliran Bima yang mencuci piring.

“Pakaian kamu dilemari mudah mudahan cukup semua ya.” ujar Bima.

Kenanga tertawa kecil sebelum menjawab.

“Aku ngerasa aneh Bim, semenjak sama kamu jadi sering pakai baju baru.”

“Ya, resiko sih. Menikah dengan orang seperti aku.” ujar Bima santai. “Oh ya, kamu takut nggak kalau nanti malam aku tinggal sendiri.”

“Kamu mau kemana?” Tanya Kenanga was was.

“Aku mau menjala ikan, untuk persiapan kita. Nggak jauh kok. Nanti sore aku pasang beberapa jaring. Nanti malam aku ambil.”

“Aku sih bukan penakut, tapi kamu perginya kalau aku udah tidur ya.” ujar Kenanga setengah memohon.

“Ok.” jawab Bima.

“Habis ini kamu mau kemana?” Tanya Kenanga lagi.

“Istirahat, siapin tenaga untuk nanti sore dan malam. Kenapa? Kamu kesepian dan mau aku temani?”

Kenanga menggeleng. Ia lebih memilih membiarkan Bima beristirahat. Sepertinya laki laki itu butuh tenaga lebih nanti malam.

“Ya sudah, aku istirahat dulu. Kalau kamu mau

keatas juga boleh. Lihat lihat sekitar pulau.”

“Apa pulau ini luas?”

“Enggak, paling cuma lima ribu meter persegi. Hanya saja karena dilindungi juga oleh beberapa pulau kecil lain disekitar, jadi posisi kita sedikit aman. Tapi bukan berarti kamu bisa main seenaknya. Tidak ada pantai sini. Pulau yang kita tempati tinggi tebingnya sekitar sepuluh meter kalau air surut. Tapi kalau lagi pasang lumayan juga. Kamu bisa langsung meloncat ke tanah.”

“Aku boleh kesana?”

“Jangan dulu, masih terlalu semak. Besok saja sama aku. Takut kalau ada ular.”

Kenanga segera bergidik ketika nama hewan tersebut diucapkan Bima.

“Tapi nggak mungkin masuk ke kapal kan ularnya?”

“Engak lah. Lagian sebenarnya aku jauh lebih menakutkan daripada ular itu. Jangan lupa.” jawab Bima sambil mengacak rambut dikepala Kenanga.

Kenanga mengerucutkan bibirnya. Belakangan Bima sering menggodanya. Walau terlihat tak serius namun cukup membuat Kenanga *blushing*. Ia tak menyangka sama sekali. Pria sedingin Bima bisa juga menggodanya.

Ya Tuhan, kalau begini terus Kenanga isa kena serangan jantung. Karena godaan Bima sama sekali bukan recehan.



Malam itu Bima tidak tidur. Tadi sore ia sudah memasang jaring ketika air akan pasang. Setelah Kenanga terlelap barulah ia kembali ke laut dan mendapati jaringnya sudah terisi dengan ikan. Lumayan banyak untuk hari ini. Apalagi mereka berada di daerah karang. Dimana ikan ikan yang hidup disana biasanya enak.

Setelah selesai, Bima kembali ke pulau dengan sampannya. Dilihatnya kelangit. Bintang pagi sudah muncul. Sebagai tanda sebentar lagi matahari akan terbit. Begitu perahu mendekati kapal, ia tidak langsung naik. Menambatkan perahu kemudian membersihkan ikan terlebih dahulu. Agar Kenanga tidak kerepotan saat akan memasak nanti.

Beruntung pekerjaannya selesai ketika hari sudah mulai terang. Beberapa ember sudah penuh dengan ikan. Ia membawa ember ember itu ke dapur.

Kemudian menuangkannya kedalam Freezer. Namun kali ini Bima ingat untuk mengeluarkan beberapa ekor untuk dimasak siang hari nanti. Sekali lagi agar Kenanga tidak repot. Setelah semua selesai ia mencari istrinya. Tapi Bima tidak menemukan Kenanga dimanapun. Kecuali Segelas teh di meja yang membuatnya segera tahu, kalau istrinya sudah bangun.

Bima menyecap teh itu. Tidak terlalu manis, ia memang lebih suka teh yang sedikit pahit dilidah. Entah darimana Kenanga tahu kesukaannya. Segera Bima duduk di kursi, sambil membuka sebungkus biskuit untuk menemani sarapannya. Ia bukan laki laki yang selalu butuh dilayani. Segala hal yang bisa dilakukan sendiri tidak akan ia minta orang lain membantu.

Tak lama Kenanga keluar dari kamar. Rambutnya masih basah. Mengenakan daster batik berwarna merah membuat kulitnya terlihat semakin terang. Bima menatapnya terpana. Cantik sekali Kenanga.

“Pagi Bim.”

“Pagi, baru mandi Nanga?”

“Iya, sudah sarapan?” Tanya Kenanga kembali.

“Ini lagi sarapan, teh kamu mana?” Tanya Bima.

“Aku minum air putih aja. Banyak dapat ikannya tadi?”

“Lumayan, ada empat ember.”

“Wow, kapan kapan aku ikut ya.” tanya Kenanga antusias.

“Kamu pernah mancing?” Tanya Bima.

“Enggak, kalau mau ikut selalu dilarang papa.

Katanya khusus anak laki laki.” jawab Kenanga sambil mengerucutkan bibirnya seperti biasa, menandakan kalau dia sedang merasa tidak suka.

“Bisa sih, asal kamu tahan dingin aja.”

Mendengar itu Kenanga kembali cemberut. Ia adalah orang yang tidak tahan dengan udara dingin. AC kamar saja hanya dia stel di suhu dua puluh empat derajat. Lebih rendah dari itu alamat ia tidak akan bisa tidur. Walau begitu ia sangat suka udara pegunungan.

“Kok kamu tahu aku nggak kuat dingin?”

“Jangan lupa, aku terbiasa memperhatikan hal terkecil sekalipun. Termasuk berapa suhu AC dikamar kamu.”

“Kamu kan nggak pernah masuk kamarku. Tahu darimana?” Protes Kenanga

Bima sedikit gugup. Akhirnya ia hanya menjawab.

“Aku tahu semua benda yang ada di rumahku. Kalau cuma itu aku bisa tanya Euis kan?”

Kenanga hanya mengangguk karena jawaban Bima masuk akal juga.

Sementara Bima menarik nafas lega. Hampir saja ia ketahuan beberapa kali masuk ke kamar Kenanga tanpa ijin.

Hari sudah malam, sudah seminggu mereka disini. Bima sedang merokok di anjungan. Ia terbiasa menjauh dari Kenanga kalau ingin merokok. Tidak ingin istrinya itu terpapar asap nikotin. Sudah hampir dua jam ia disana. Bima

yakin Kenanga sudah tidur di dalam. Sehingga ia bisa menghabiskan malam ini sendirian.

Kembali ia menatap langit. Hari ini tepat delapan belas tahun ibu meninggal. Sepanjang hari ia mengingat ibu. Bahkan tadi sore ia meninggalkan Kenanga sendirian karena sedang tidak ingin diganggu. Ingatannya akan ibu membuat emosi Bima sedikit labil. Kalau ibunya masih hidup pasti akan memarahinya mengingat pilihan hidupnya saat ini. Tapi entah kenapa ia begitu merindukan omelan ibu.

Berkali kali dulu ibunya mengingatkan. Agar ia memilih jalan yang lurus lurus saja. Tapi apa daya, hidup berkata lain. Akhirnya ia menjauh dari harapan ibunya. Entah apa yang akan terjadi, bila beliau tahu Bima membawa Kenanga sampai ketempat seperti ini. Ibunya pasti akan berteriak dan meminta agar mengembalikan Kenanga kepada keluarganya. Bima mengusap wajahnya dengan kasar. Ibu akan marah besar dan menganggap Bima sudah mempermainkan perempuan.

“Bim.”

Bima terkejut dengan sapaan dan kedatangan Kenanga. Segera ia membuang rokoknya kelaut.

“Kok belum tidur?” Tanya Bima.

“Tadi udah, aku kebangun. Nyari kamu tapi nggak ada di kamar. Aku kira kamu ke laut.”

“Enggaklah, aku kan nggak pamit sama kamu. Nanti kamu takut sendirian. Duduk sini Nanga.” ucap Bima sambil menggeser bokongnya.

“Kamu ngapain disini Bim?”

“Rencana tadi melihat bintang. Sayangnya mendung.” setelah mengucapkan itu Bima melepas jaketnya dan menyampirkan pada bahu Kenanga .

“Biar kamu nggak kedinginan” lanjutnya.

Bima menatap Kenanga dengan lembut. Sementara istrinya hanya mampu tertunduk.

“Seharian aku perhatikan kamu sedih.”

Lama Bima menatap mata Kenanga. *Dalam hati ia berteriak Ya Tuhan, kenapa mata dan senyum ibu ada disitu?*

“Hari ini delapan belas tahun ibu meninggal. Dan aku kangen.” jawab Bima akhirnya.

“Kenapa nggak ke makam? Aku bisa kok di kapal sendirian.”

Bima menggeleng.

“Makam ibu dimana?”

Lama Bima terdiam seolah enggan menjawab.

“Aku tidak tahu” jawab Bima setengah berbisik.

“Kok bisa?”

Kembali Bima menatap gelap dikejauhan sampai akhirnya ia berkata.

“Ibu meninggal ketika aku dalam penjara. Aku tidak mendapat ijin pulang untuk memakamkannya secara layak. Sesuai peraturan pemakaman, makam yang tidak membayar iuran selama dua tahun, maka akan ditimpa dengan jenazah lain.

Saat itu aku tidak punya uang sama sekali. Lagipula aku tidak bisa berbuat apa apa karena masih didalam penjara. Begitu keluar aku mencari makam ibu. Tapi sayang sudah tidak ada.”

“Terus bagaimana cara kamu berjiarah?”

Mata Bima terpaku pada tatapam polos Kenanga.
“Aku berdiri diluar kompleks pemakaman.
Kemudian memandang kedalam dan berdoa.”

Mereka sama sama terdiam.

“Kamu mencintai ibu Bim?”

“Sepertinya kamu pernah menanyakan hal yang sama.”

“Maaf aku lupa.”

“Sangat, masih terbayang bagaimana cara ibu membesarkanku. Kamu bayangkan seorang perempuan buta huruf, harus tinggal di kerasnya kehidupan Jakarta. Bangun pagi buta, membuat kue untuk dititipkan di warung, setelah itu bekerja di rumah orang baru kemudian pulang ketika hari sudah malam. Hanya agar bisa menghidupiku. Mungkin karena bekerja terlalu keras maka ibu kena TBC.”

“Ibu buat kue apa aja?”

“Macam macam. Yang pasti kue tradisional. Dulu pernah dititip di warung. Tapi kurang laku. Akhirnya ganti aku yang menjual kalau sore. Untungnya lebih lumayan. Oh ya mau dengar cerita lucu waktu aku jualan?”

Kenanga mengangguk dengan antusias.

“Dulu aku masih anak anak, aku sudah mulai membantu ibu mengantar kue ke warung warung. Kamu tahu, menurutku ketika itu kue ibu sangat wangi. Kalau kuenya sudah matang, ibu memberiku satu sebagai upah. Aku merasa itu kurang. Sehingga sering aku berharap agar kue kue itu tidak laku.

Sampai suatu saat hujan sangat deras. Dalam

hati aku girang karena dalam bayanganku nanti malam akan makan kue banyak. Tapi sampai di rumah. Saat kutunjukkan kepada ibu. Kamu tahu apa yang dilakukan ibu?

Ibu menangis sambil memegang pinggiran tampah. Kemudian memberikan satu padaku. Lalu membelai kue itu satu persatu ibu berkata.

“beras kita habis, bagaimana kita bisa makan besok?”

Kue itu seketika tersangkut ditenggorokanku. Kue itu menjadi tidak enak lagi. Setelah itu ibu naik ke tempat tidur dan menangis disana.”

Kenanga bisa merasakan kesedihan dalam cerita Bima. Kemudian tanpa sadar matanya sudah berair.

“Hei jangan menangis.” ucap Bima menggodanya. Meski dalam hati Bima pun terdapat goresan yang dalam.

“Nggak apa apa. Terus kamu apain kuenya?” Tanya Kenanga sambil menyeka airmata.

“Diam diam aku masak air panas. Kemudian kuberi bubuk teh. Sebagaimana kebiasaan orang saat itu. Tanpa sepengetahuan ibu, aku menjualnya kembali. Ku jual kue dingin dengan bonus mendapat air teh hangat ke halte terdekat.

Disana banyak orang berteduh, dan kueku habis dalam sekejap. Tapi kamu tahu apa yang dilakukan ibu waktu aku pulang?”

Kenanga menggeleng.

“Ibu memukuliku pakai sapu. Dan bilang

“kamu hujan hujan demi kue itu? Kalau nanti kamu sakit bagaimana? Kita bisa beli beras tapi kita tidak punya

uang untuk berobat”

Ibu marah besar. Tapi entah kenapa tiba tiba ibu menangis keras dan memelukku. Sambil berkata.

“*maafkan ibu.... maafkan ibu.*” berkali kali.

Kemudian ibu memandikanku dan membalur seluruh tubuhku dengan minyak tanah yang dicampur bawang. Supaya aku tidak masuk angin katanya.”

“Ibu sosok yang kuat ya Bim.”

“Ya, kuat dan sangat mencintai aku. Walau aku tidak pernah berada dalam rahimnya. Tapi ibu menganggap aku seperti anaknya.”

“Apa ibu pernah menikah?”

“Tidak. Pernah ada yang ingin melamar ibu. Syaratnya aku tidak boleh dibawa. Tetangga kami bu Santoso sudah bersedia merawatku. Tapi kemudian ibu menolak. Katanya ibu takut kalau Tuhan marah. Karena sudah menelantarkan aku yang dititipkan Tuhan padanya.”

Akhirnya mereka sama sama terdiam. Terbenam dalam pikiran masing masing. Sampai kemudian Bima tersadar

“Masuk *gih*, nanti kamu sakit.”

Kenanga kembali memandang bola mata Bima yang terlihat terluka.

“Aku minta maaf Bim.”

“Untuk apa?”

“Dulu aku kira kamu adalah orang yang benar benar jahat. Menghancurkan semua yang tidak sejalan dengan pikiran kamu.”

“Aku tidak bisa mengatakan kalau aku baik

Nanga. Kamu tahu siapa aku. Aku adalah iblis dengan wajah manusia. Pernahkah kamu terpikir untuk tinggal satu atap dengan seorang pembunuh, penjudi dan hal buruk lainnya yang melekat padaku? Pasti tidak. Bersyukurlah kamu tumbuh ditempat terbaik yang sudah dipilihkan Tuhan.”

“Bim?”

“Ya?”

“Pernahkah kamu terpikir untuk menjadi orang baik kembali?”

“Tidak, aku tidak terbiasa hidup dalam khayalan. Aku tumbuh ditempat dimana akal sehat harus dikedepankan.”

“Kalau kelak itu demi aku?”

Bima membuang pandangannya kelautan yang luas sambil menggigit bibirnya. Ia kembali menggelengkan kepalanya

“Jangan beri aku pertanyaan yang sulit Nanga. Sehingga akhirnya aku harus membohongimu. Orang seperti kami sulit untuk kembali. Kecuali kami siap untuk mati. Dunia kami sangat keras, pikiranmu tidak akan bisa menjangkaunya. Kamu terlalu polos. Kamu tumbuh ditempat dimana cinta benar benar adalah nyata.

Tapi aku tidak, aku tumbuh ditempat dimana bertahan hidup adalah segala galanya. Cinta adalah hal terakhir yang bisa kami raih. Kami biasa terbuang dari masyarakat. Kamu bisa melihatku dalam keadaan seperti ini. Kamu mengira hidupku normal walau kenyataannya hidupku jauh dari

kata normal.”

“Lalu kenapa kamu menikahiku secara sah?”

Bima kembali diam. Dan akhirnya berkata.

“Tidurlah, sudah larut malam. Aku mau keatas sebentar.” ucapnya sambil menunjuk ke pulau yang saat air laut surut berada jauh diatas kapal.

Kenanga hanya memandang tubuh Bima yang terlihat ringan menaiki tangga tali satu persatu. Meninggalkan Kenanga dengan rasa kecewa, marah dan sedih Kenanga turun memasuki ruang tengah kapal. Lalu merebahkan tubuhnya di sofa. Kembali mencoba merangkai ingatan akan percakapan mereka tadi. Kesimpulan yang bisa dia ambil adalah, Bima tetaplah seorang Bima. Tidak mudah untuk memasuki hatinya.

Ia masih marah dan kecewa akan jawaban Bima. Seolah olah ia tidak pernah ada dalam hati laki laki itu. Tapi benarkah begitu? Apa Kenanga salah menilai terhadap segala yang dilakukan Bima selama ini? Apa ia tidak layak mendapatkan jawaban paling jujur tentang isi hati pria itu?

Kenanga putus asa, kemarin perhatian Bima penuh padanya. Ia mengira bahwa Bima sangat mencintainya. Tapi baru saja ia terhempas. Bima tidak menganggapnya apa apa. Semua hanya kosong. Kemarahan Kenanga kembali naik ke ubun ubun. Dalam hati ia mengomel

Dasar cowok nggak peka. Baru ditanyain begitu udah pergi. Maunya apa sih? Umur aja udah tua tapi kelakuan kayak anak abg.

Masih dengan hati dongkol akhirnya kenanga

tertidur di sofa.

Bima kembali tak lama setelah Kenanga tertidur. Melihat istrinya tertidur di sofa ia merasa bersalah. Pasti tadi Kenanga menunggunya kembali. Akhirnya Bima memilih membopong Kenanga ke kamar.

Kenanga turun memasuki ruang tengah kapal. Lalu merebahkan tubuhnya di sofa. Kembali mencoba merangkai ingatan akan percakapan mereka tadi. Kesimpulan yang bisa dia ambil adalah, Bima tetaplah seorang Bima. Tidak mudah untuk memasuki hatinya.

Ia masih marah dan kecewa akan jawaban Bima. Seolah olah ia tidak pernah ada dalam hati laki laki itu. Tapi benarkah begitu? Apa Kenanga salah menilai terhadap segala yang dilakukan Bima selama ini? Apa ia tidak layak mendapatkan jawaban paling jujur tentang isi hati pria itu?

Kenanga putus asa, kemarin perhatian Bima penuh padanya. Ia mengira bahwa Bima sangat mencintainya. Tapi baru saja ia terhempas. Bima tidak menganggapnya apa apa. Semua hanya kosong. Kemarahan Kenanga kembali naik ke ubun ubun. Dalam hati ia mengomel

Dasar cowok nggak peka. Baru ditanyain begitu udah pergi. Maunya apa sih? Umur aja udah tua tapi kelakuan kayak anak abg.

Masih dengan hati dongkol akhirnya kenanga

tertidur di sofa.

Bima kembali tak lama setelah Kenanga tertidur. Melihat istrinya tertidur di sofa ia merasa bersalah. Pasti tadi Kenanga menunggunya kembali. Akhirnya Bima memilih membopong Kenanga ke kamar.



Pagi itu Kenanga bangun lebih awal. Ia bertambah kesal karena mendapati dirinya sudah pindah ke kamar. Pasti Bima yang memindahkannya tadi malam. Berbagai pikiran negatif muncul dibenak Kenanga. Laki laki itu bisa saja sudah memegang bagian tubuhnya saat ia tertidur. Laki laki dimana mana sama saja, tidak akan melewatkan kesempatan. Membayangkan itu Kenanga bergidik. Ia sangat menyesal tidak langsung masuk ke kamar setelah percakapan mereka usai.

Sementara Bima yang baru bangun, hanya berdiri di pintu dapur dengan tangan bersidekap di dada. Menikmati pemandangan yang jarang terjadi. Kenanga bekerja sambil cemberut menahan kesal. Membanting beberapa peralatan dapur tanpa peduli bahwa bunyinya memekakkan telinga.

Sekilas ia melirik Bima namun enggan menyapa.

Sampai akhirnya pria itulah yang membuka percakapan

“Pagi pagi nggak baik menahan amarah. Bisa seharian kamu *bad mood*. Aku minta maaf atas kejadian semalam.”

Kenanga tidak menjawab dan memilih melanjutkan pekerjaannya.

“Kalau kamu merasa aku menyebalkan, kamu ngomong aja. Aku nggak akan marah.” lanjut Bima.

“Ngapain kamu mindahin aku ke kamar, kamu cari kesempatan kan supaya bisa pegang pegang aku?”

Bima tertawa kecil mendengar protes Kenanga.

“Apa salah, seorang suami ingin agar istrinya bisa tidur dengan nyaman.”

“Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya pegang pegang aku.”

“Aku baru tahu, kalau seorang suami yang sudah bersumpah di depan Tuhan nggak boleh pegang pegang istrinya. Kan udah halal.” Bima mencoba membela diri.

“Nggak boleh, apalagi kamu nggak cinta sama aku.”

“Aku nggak pernah bilang begitu. Tapi jujur tadi malam aku hanya ingin supaya kamu tidur nyaman. Kalau aku salah, aku minta maaf.”

“Percuma ngomong maaf, toh udah terjadi.”

Bima menarik nafas panjang kemudian menghembuskannya kuat kuat.

“Kalau kamu masih marah sama aku, aku keluar dulu ya. Aku akan kembali kalau marah kamu

sudah selesai.”

Setelah mengucapkan itu, Bima pergi. Ia memang tidak ingin beradu argumen dengan Kenanga. Dalam hati ia tertawa. Hanya masalah seperti itu Kenanga meradang. Apalagi kalau ia tahu Bima sering memasuki kamarnya dan mencium bibirnya? Bisa kiamat dunia.

Sementara Kenanga yang ditinggal bertambah kesal. Dan akhirnya memilih meninggalkan dapur. Baginya yang penting sarapan sudah siap. Masalah Bima mau makan atau tidak, itu terserah dia.

Jadi laki laki kok nggak pernah mau menyelesaikan masalah. Sedikit sedikit langsung pergi. Mending dia nggak usah pulang sekalian. Teriak Kenanga dalam hati.

Bima memilih untuk naik ke pulau. Ia memang bukan tipe orang yang suka beradu kalimat apalagi dengan perempuan. Ia teringat kata kata Kevin sahabatnya. *Perempuan itu selalu benar. Mau dia salah atau tidak. Laki laki harus bersedia untuk selalu mengaku salah dan minta maaf.*

Bima sekarang mulai mengalami kalimat itu. Ia menyadari bahwa Kenanga bukanlah ibu. Mereka pribadi yang berbeda. Daripada meladeni kemarahan Kenanga, Bima memilih untuk melanjutkan pekerjaannya. Membabat belukar untuk kemudian membuat sebuah gubuk yang terbuat dari pohon kelapa. Agar menjadi tempat istirahat Kenanga saat ombak besar datang nanti.

Pukul empat sore Kenanga gelisah. Bima belum pulang dari pagi. Tadi juga ia tidak sarapan. Dalam hati Kenanga berkata pasti Bima kelaparan. Walau sedang marah, ia tetap merasa khawatir. Sebenarnya Bima bisa kan pulang ke kapal dan makan dulu.

Beruntung sore itu air pasang. Sehingga tinggi kapal menyamai pulau. Segera Kenanga keluar dan melihat Bima terduduk di tanah. Disampingnya ada beberapa butir kelapa yang telah terbelah. Dalam hati Kenanga berpikir. Bima pasti minum air kelapa muda sebagai pengganti makannya.

Walaupun begitu Kenanga tidak bersedia turun dari kapal. Egonya melarang untuk melakukan itu. Biar saja Bima kelaparan. Toh salahnya sendiri kan? Kenapa tidak makan. Kenanga sudah masak, bahkan makanan tadi pagi sudah dibuangnya karena basi.

Sementara Bima bukan tidak menyadari kalau Kenanga tengah menatapnya dari anjungan. Ia tahu saat ini puncak air pasang. Dan bagian atas kapal akan sejajar dengan pulau. Namun ia masih enggan untuk bertemu dengan Kenanga. Tidak ingin membuka pertengkaran baru. Walau sebenarnya Bima sangat lapar.

Dari pagi ia belum makan apa apa. Tapi ia sudah mengganjal perutnya dengan air kelapa muda. Walau tampaknya minuman tersebut tidak cukup membuatnya kenyang. Bima memilih tetap berada di pulau sampai malam tiba.

Setelah hari benar benar gelap, akhirnya Bima memasuki kapal dengan tubuh letih. Ia yakin kalau Kenanga sudah tidur. Seperti biasa semua lampu

dimatikan. Hanya lampu kamar Kenanga yang menyala. Itupun karena letaknya dekat dengan sisi tebing. Sehingga tidak akan terlihat dari jauh.

Laki laki itu memeriksa apakah masih ada makanan di dapur. Ternyata tidak ada sama sekali kecuali nasi. Akhirnya Bima mengambil nasi dan sejumput garam. Menaburinya diatas nasi kemudian menuang sedikit minyak bekas menggoreng. Mencampurnya dan mulai makan. Selesai makan, ia mencuci piring dan kembali ke kamarnya.

Pagi itu perang dingin mereka masih berlangsung. Kali ini Bima bangun terlebih dahulu. Ia menjerang air kemudian membuat kopi tanpa gula seperti biasa. Sementara Kenanga membuat sendiri tehnya. Melihat Bima hanya diam Kenanga memilih menjauh. Tanpa disadarinya sejak tadi sudut mata Bima selalu mengikuti kemana pun ia pergi.

Setelah menarik nafas dalam Bima akhirnya memilih menghakhiri perang dingin diantara mereka.

“Masih marah?” Tanya Bima.

“Enggak.” jawab Kenanga singkat.

“Ya sudah, kalau kamu belum mau bicara denganku. Tapi aku mau kamu tahu kalau ada beberapa hal yang tidak bisa kujanjikan untukmu. Aku tidak ingin memgingkarinya suatu saat kelak. Karena aku tidak ingin kamu menangis karena aku.”

“Lalu kenapa kamu menikahiku?”

“Aku tidak ingin kita tinggal bersama tanpa ikatan. Kalaupun neraka itu ada. Biar aku saja yang berada disana. Kamu tidak usah. Kita berbeda jenis dan aku yakin kita sama sama normal.”

“Kamu yakin alasannya cuma itu?”

Bima menatap Kenanga dengan sorot mata terluka. *Apakah aku harus menjawabmu?*

“Ya.” jawab Bima tegas.

“Ya sudah, artinya kamu sudah memberi tahu aku tentang posisiku sebenarnya dihati kamu. Dan terima kasih sudah menyadarkanku sedari awal. Bahwa aku salah menilai perhatian kamu.” kalimat itu diucapkan Kenanga dengan nada terluka.

Bima menelan ludahnya dalam dalam.

+*Jangan pernah jatuh cinta padaku Nanga. Karena itu hanya akan membuat kamu hanya akan menderita.*

-*Kenapa kamu berbohong Bim? Aku tahu dari mata kamu. Kalau kamu sangat menginginkan aku. Kalau enggak ngapain kamu mempertaruhkan segalanya hanya agar bisa bersamaku?*

+*Cinta itu ternyata menyulitkan Nanga. Dulu aku mengira akan mudah menjalani semuanya. Tapi ternyata sangat sulit. Saat aku mulai berhadapan dengan detak jantungku sendiri. Kamu terlalu sempurna untukku. Sayangnya aku terlambat menyadari itu. Seharusnya kamu tidak menderita bersamaku. Seharusnya aku tidak membawamu kemari.*

-*Kamu bukan pembohong yang baik dihadapanku Bim. Bersembunyi dibalik kediamanmu. Kamu tidak hanya menghancurkan aku. Tapi juga dirimu sendiri.*

+*Apakah secepat ini kamu jatuh cinta padaku Nanga?*

—Apakah benar kamu tidak mencintaiku Bim? Apakah layak aku mempercayai ucapanmu tadi? Menjauhlah Bim sebelum semua rasa ini terlalu dalam.

+Aku tidak tahu berapa lama waktuku. Biarkan aku berada di dekatmu Nanga, sampai aku merasa siap melepaskanmu.

“kamu siap-siap Nanga.”

“Kita akan pindah?” Tanya Kenanga heran.

“Enggak, musim angin sudah datang. Ombak akan membuat kapal terlalu oleng dalam dua minggu ini. Kamu pindah ke gubuk diatas.”

Kenanga diam namun tidak membantah. Ia memang bisa merasakan ombak yang semakin kuat. Tadi malam ia muntah muntah di dapur. Karena merasa mual.

Sementara Bima sudah naik keatas sambil membawa *sleeping bag* dan beberapa benda lain yang diperlukan. Keluar dari kapal Kenanga bisa merasakan terpaan angin kencang. Rambutnya yang tidak diikat segera berantakan ditiup angin. Membuat perempuan itu sedikit kerepotan.

Namun ia takjub melihat pondok yang dibuat Bima. Tidak besar, berukuran 3 x 3 meter. Sudah ditutup terpal tebal. Kenanga melangkah ke pelataran yang terdapat bangku kecil. Bima sudah mengantisipasi semuanya. Ada bale bale yang tampak rata. Juga perlengkapan tidur untuknya di dalam.

Kenanga yakin Bima mengerjakan semua sendiri. Saat ia memasuki bagian dalam pondok, Bima berkata

“Nggak usah khawatir karena bale bale hanya satu. Aku nggak tidur disitu kok. Tapi aku akan tetap menjagamu.”

Kalimat Bima tersebut membuat Kenanga melayang sekaligus terhempas. *Susah banget sih Bim, untuk bilang kamu peduli sama aku.*

“Terus kamu tidur dimana?” Tanya Kenanga.

“Aku punya cara tidur sendiri. Nggak usah khawatir. Aku terbiasa dialam bebas jadi nggak masalah. Beda sama kamu.”

“Siapa yang masak nanti?”

“Aku aja, nanti kamu nggak bisa turun naik pakai tangga tali. Hasil masakanku nggak buruk buruk banget kan?”

“Terserah kamu.” jawab Kenanga sambil duduk di bale-bale bagian dalam. Ia sudah tidak kuat menahan dinginnya udara yang berasal dari angin kencang.



Kenanga memandang ombak laut yang berbuih dari bale bale. Dari jauh terlihat laut diterjang badai. Sementara angin semakin kencang. Tampaknya badai sudah benar benar datang. Tadi malam bahkan Bima harus menambah bantalan ban dipinggir kapal. Walau gubuk itu telah ditutup terpal tebal, namun angin kencang tetap saja terasa mengganggu tubuh Kenanga.

Bima juga memberikan jaket tebal, kaos kaki serta topi pada Kenanga. Agar ia tidak sampai hipotermia.

Kenanga dikejutkan dengan suara Bima.

“Kenapa diluar? Udara dingin sekali. Nanti kamu sakit.”

“Aku bosan di dalam. Ombaknya kuat ya Bim.”

“Iya, kalau lagi begini, kapal besar pun kadang harus berlindung.”

“Oh ya?”

“Ya, ditengah sana ketinggian ombak bisa mencapai 8- 10 meter. Sangat berbahaya.”

“Apa setiap tahun akan seperti ini?”

“Ya.”

“Darimana kamu tahu akan ada ombak?”

“Itu sudah hukum alam. Ada musim angin timur, ada musim angin barat. Dan ini puncaknya. Kamu sudah makan?”

“Sudah, makasih ya. Ikan bakar buatan kamu enak.” puji Kenanga tulus.

“Sama sama.” jawab Bima singkat. Lalu kembali ke bangku panjang yang berada di bibir tebing. Kemudian duduk disana sendirian.

Kenanga memandang Bima dari jauh. Entah kenapa ia merasa bahwa saat ini Bima menjauhinya. Pria itu tetap perhatian namun jelas menghindari kontak mata dengannya. Melakukan tugas harian dengan baik. Memastikan kalau Kenanga merasa aman dan nyaman. Setelah semua selesai maka Bima akan pergi menjauhinya.

Kenanga menyesal sudah marah-marah kemarin. Karena hal itu sudah menjauhkannya dari Bima. Ia sendiri bingung melihat hubungan.mereka. Laki laki itu sangat berbeda. Kadang Kenanga bisa merasakan bahwa Bima sangat mencintainya. Tapi kenapa selalu mengelak untuk mengungkapkan? Sebagai perempuan ia butuh ungkapan.

Entah kenapa, saat ini Kenanga akan gundah kalau sosok Bima menjauh darinya. Ia akan merasa cemas kalau pria itu tidak terlihat walau hanya

beberapa jam. Bahkan saat malam, ia akan mencuri pandang pada Bima yang tidur di bale-bale depan gubuk. Menikmati pemandangan tubuh laki laki itu saat tidur. Dan ia baru tahu kalau Bima bisa mempertahankan posisi tidurnya tanpa berpindah atau bergerak sampai pagi. Posisi tidur favorit Bima adalah terlentang dengan tangan bersidekap didada.

Entah sejak kapan rasa itu hinggap dalam pikiran Kenanga. Ia sendiri merasa bingung. Tiba tiba tak ingin Bima menjauh darinya. Sosok Bima sama dengan papa Kenanga. Akan selalu berusaha melindungi orang yang dicintainya. Bersama Bima, Kenanga bisa merasa aman ditengah hal paling buruk sekalipun. Bima akan selalu mengutamakan.

Bahkan Michael tidak mampu menandingi Bima. Hanya saja Bima terlalu pendiam. Laki laki itu kadang memilih pergi kalau ia tidak ingin membahas sesuatu. Kenanga sering bertanya dalam hati, kenapa laki laki yang sudah menjadi suaminya itu malah kadang menjauhinya? Kenanga bingung, ingin mencari tahu jawabannya.

Bima POV

Kenanga sudah tinggal di gubuk, dan akan seperti itu terus selama musim angin. Otomatis akulah yang mengerjakan semua rutinitasnya. Termasuk dalam hal memasak. Ia tampak tidak terbiasa dengan ombak. Aku kasihan melihatnya kalau harus tinggal di kapal. Beberapa kali kulihat ia pusing

dan kadang malah muntah muntah. Setiap kali air pasang aku mengangkat air untuk keperluannya. Rasanya aku hanya membuatnya menderita selama kami bersama.

Dimulai dari ketika aku tertembak, dimana ia harus kulepas sendirian ditengah malam. Kemudian ketika rumahku yang di Bogor dibom orang sampai ia harus kehilangan kenyamananya. Dan akhirnya sampai kami harus tinggal disini, agar tidak ada yang mengusik keberadaan kami. Bagiku bukan hal sulit. Tapi bagi Kenanga ini pasti buruk sekali.

Ia memang tidak protes, tapi aku tahu ia pasti ingin bebas dariku. Dan kembali menjalani kehidupan normal seperti dulu. Bersama orang tuanya, atau malah melanjutkan hubungannya bersama Mike si keparat itu. Menyadari nama itu melintas dikepalaku, rasanya darahku kembali mendidih.

Saat ini aku duduk dibangku yang kubuat dipinggir tebing. Ombak di depanku sangat tidak bersahabat. Sama besarnya dengan ombak yang berada dalam hatiku. Aku memang sedang menghindari Kenanga. Ingin kembali pada saat dimana aku hanya bisa menatap Kenanga dari jauh. Atau memandangi fotonya sebelum aku tidur. Bukan dalam kehidupan seperti ini. Dimana dia harus menjalani apa yang aku jalani.

Tadi malam aku merenung tentang kami. Aku mulai menyadari kesalahanku. Yakni melawan segala hal untuk mendapatkannya. Aku melampaui batasanku sehingga membuatnya berada dalam

bahaya. Pertanyaannya sekarang adalah, apakah saat ini aku bahagia?

Disatu sisi aku sangat bahagia. Melihatnya ada disampingku. Aku bisa merasakan kehidupan orang orang normal di luar sana. Punya istri yang selalu mendampingi. Tapi kebahagiaan itu akan langsung hilang. Apabila kulihat bagaimana Kenanga harus beradaptasi dengan cara hidupku. Aku didera rasa bersalah karena sudah memenangkan egoku.

Aku tahu bahwa hubungan kami takkan berujung pada kebahagiaan. Semua akan berakhir pada hal yang menyakitkan. Tidak mungkin kan seorang Kenanga tinggal berpindah pindah seperti ini seumur hidupnya? Bagaimana kelak kalau ia sakit, atau melahirkan. Aku akan merasa sangat bersalah tidak hanya padanya. Tetapi juga pada orangtua Kenanga kelak.

Aku mulai berpikir mengembalikan Kenanga pada orang tuanya. Aku tidak ingin lagi menunggu sampai dua tahun. Tapi sanggupkah aku? Kalau kembali berjauhan dengannya? Sedangkan saat aku sakit parah saja aku hanya sanggup sepuluh hari jauh darinya.

Malam itu Bima melihat mata Kenanga sudah sangat merah dan hidungnya tersumbat. Tampaknya ia mulai flu. Padahal tadi sore pria itu sudah memberinya obat.

“Kamu susah nafas?” Tanya Bima. Kenanga

hanya mengangguk. “Coba aja tidur miring, supaya lebih mudah bernafas.” Lanjut Bima.

Kenanga mengikuti saran Bima, dan benar saja ia merasa sedikit lega. Sementara Bima hanya menatapnya dari ujung bale bale. Kemudian perempuan itu mencoba memejamkan matanya. Namun sulit baginya untuk tidur.

“Kenapa?” Tanya Bima kembali.

“Dingin.”

Lama Bima terdiam sampai akhirnya ia berkata “Mau aku peluk?” Suara Bima terdengar lirih. Kenanga menatap mata Bima tak percaya diantara keremangan. Sampai akhirnya mengangguk. Karena sebenarnya selain kedinginan ia juga sangat takut. Apalagi terpaan ombak tinggi kadang sampai di pulau walau mereka berada diatas tebing. Ia juga kasihan pada Bima yang tidur diluar karena harus menungguinya dalam badai seperti ini.

Bima mendekat kemudian memeluk pinggang mungilnya. Meletakkan kepala Kenanga di atas lengannya. Seketika bukan hanya hangat yang menghampiri Kenanga. Tapi sengatan ribuan watt membuatnya hampir sulit bernafas. Belaian jemari kasar Bima pada rambutnya. Juga detak jantung cepat milik laki laki itu yang tepat berada ditelinganya.

Kenanga menghirup aroma Bima kuat kuat. Ada sensasi lain dirongga pernafasannya.

“Terima kasih Bim.”

“Sama sama, tidurlah kamu sudah hangat sekarang.” jawab Bima pelan.

“Bim.”

“Ya?”

“Aku minta maaf sudah marah-marah kemarin.”

“Kamu nggak salah, aku yang yang salah.”

“Seharusnya aku nggak semarah itu. Kamu sudah bermaksud baik sama aku.”

“Udah, lupakan saja. Nggak usah dibahas.”
jawab Bima sambil tersenyum. Membuat Kenanga merasakan gerakan pada rahang Bima yang tepat berada pada ubun ubunnya.

“Bim, boleh nanya?”

“Nanya apa?”

Kenanga terdiam sebentar, mencoba menimbang apakah pertanyaannya nanti terdengar cukup sopan. Tapi ia benar benar penasaran.

“Kamu pria normal bukan sih?”

Bima tertawa mendengarnya.

“Kenapa? kamu mau nyoba kenormalanku?”

“Bima, apaan sih?” Kenanga kembali menyurukkan kepalanya ke dada Bima karena malu.

“Pertanyaan kamu aneh.”

“Bukan aneh, aku cuma penasaran. Nggak pernah lihat kamu bawa perempuan selama ini. Lagian kamu kan pemilik klub Gay?”

“Terus kamu pengen aku membawa perempuan lain dan menciumnya di depan kamu gitu?” Goda Bima sambil menjauhkan wajah Kenanga dari dadanya untuk melihat ekspresi gadis itu.

“Bukan gitu.” jawab Kenanga sambil mengerucutkan bibirnya.

“Lalu?”

Kenanga hanya menatapnya sebentar tapi

kemudian kembali menyurukan wajahnya kedada Bima.

“Aku pria normal. Terlalu normal malah. Dan aku bukan gay. Kamu yakin gak mau mencoba malam ini agar kamu percaya?” Bima semakin bersemangat menggoda Kenanga.

“Engak lah.” kali ini perempuan itu hampir berteriak. Dan Bima hanya tertawa lebar.

“Aku bukan orang suci Nanga. Aku pernah melakukannya bersama perempuan lain dulu. Hanya sekedar melepaskan hasratku.” jawab Bima akhirnya.

“*Making love?*”

“No, *just sex*. *Making love* adalah kalau kita melakukannya dengan orang yang kita cintai. Berharap kalau hubungan itu bisa membuat pasangan kita bahagia. Syukur kalau akhirnya bisa punya keturunan. Berbeda dengan *just sex* kan?”

Kembali Kenanga memandang mata jujur Bima.

“Bim.”

“Ya?”

“Apa kamu nggak tertarik sama aku?”

“Kalau aku tidak tertarik, aku tidak akan menikahimu. Kita hanya akan menjadi orang yang bertemu dipinggir jalan.”

“Apa kriteria perempuan yang membuatmu jatuh cinta?”

“Aku tidak tahu, mengalir begitu saja. Kalau kamu?” Tanya Bima kembali.

“Dulu aku suka cowok yang smart, enak diajak ngobrol dan berpendidikan tinggi.”

“Kalau sekarang?”

“Aku suka yang membuatku bisa merasa nyaman.”

“Pasti bukan aku ya? Karena aku hanya bisa bikin kamu merasa susah. Ya sudah tidurlah. Aku akan peluk kamu malam ini.”

Kenanga belajar dari hal kemarin. Ia memilih untuk diam. “Nanga?”

“Ya?”

“Kamu rindu orang tuamu?”

Kenanga menelan ludahnya sebelum menjawab “Ya.”

“Kamu mau kalau kalian kembali berkumpul?” Bisik Bima lagi.

Kali ini Kenanga bingung mau menjawab apa. Sampai kemudian terdengar kembali suara lirih Bima.

“Jangan takut, tidak akan sampai dua tahun. Tapi iijinkan aku menyiapkan diriku untuk kembali kehilanganmu.”

Kenanga tersentak. Ia hanya sanggup menangis. Bima bisa merasakan air mata itu merembes di kemejanya.

“Jangan menangis, aku yang salah. Seharusnya kamu berada di rumahmu disaat seperti ini. Nyaman dengan selimut yang tebal. Melanjutkan kuliahmu dan banyak aktifitas lain.”

Kenanga memilih untuk tidak menjawab. Sampai kemudian iapun menyadari ada setetes air yang mengalir di keningnya. Sesuatu yang hangat mengalir dari mata elang milik Bima. Tapi kali ini Kenanga tidak ingin diam. Kemudian ia mengeluarkan

tangannya dan memeluk tubuh Bima. Membelai punggung itu untuk pertama kali. Mereka semakin merapat, merasakan cinta sekaligus luka.



Bima terbangun tengah malam, ketika badai datang disertai hujan yang sangat deras. Beruntung, terpal yang menutupi pondok ini cukup tebal dan kuat. Sehingga tidak ada setetes air hujanpun yang masuk. Dipandangnya Kenanga yang tertidur dalam pelukannya. Perempuan terkasih itu tampak nyenyak. Pelukan Bima pasti membuat Kenanga merasa hangat.

Nafas Kenanga terlihat teratur. *Cantik* ucap Bima dalam hati. Ia tak pernah bosan memandang istrinya. Pertama kalinya mereka tidur bersama dan sedekat ini. Akhirnya Bima bisa tersenyum setelah tahu kalau Kenanga membalas cintanya. Dalam hati ia berdoa

Tuhan, kalau ini adalah puncak kebahagiaanku dalam hidup. Maka aku hanya bisa bersyukur. Aku akan mengingat saat ini seumur hidupku. Dimanapun kelak aku

berada.

Entah apa yang akan terjadi diantara kami. Aku tidak berani memimpikan akhir bahagia Tuhan. Walau jujur aku takut pada kesedihan yang akan datang. Tapi malam ini, ketika tahu ada seseorang yang mencintaiku selain ibu, adalah saat pertama dan terindah dalam hidupku.

Tuhan, berikanlah ia kebahagiaan walau kelak ia bukan milikku. Aku sudah merampas banyak hal dari hidupnya. Hanya karena keegoisan dan dendamku. Seandainya dia tahu kenyataan sebenarnya. Aku yakin ia akan sangat membenciku. Aku akan mengingat malam ini sampai kapanpun. Saat dimana aku bisa memiliki seseorang tanpa menyakitinya.

Dibelainya kembali anak rambut yang terjatuh di kening Kenanga.

Tuhan, aku sangat menyayangnya. Kalaupun reinkarnasi itu ada. Dikehidupan berikutnya aku hanya menginginkan dia. Tapi tidak untuk kehidupanku sekarang. Aku terlalu hitam untuknya. Ia tidak layak menderita bersamaku. Ia layak bahagia Tuhan. Meski kelak dengan kepergiannya aku akan kembali terpuruk

Kembali Bima merengkuh Kenanga dalam pelukannya. Memberikan perempuan itu kehangatan. Agar tidurnya tetap lelap. Sementara Bima memilih terjaga.

Pagi itu Kenanga terbangun dalam pelukan Bima. Cuaca masih sangat buruk. Tidak ada matahari. Ombak masih tinggi. Kenanga menggeser pelan tubuhnya. Tanpa sengaja pahanya menyentuh

pusat Bima. Membuat laki laki itu berbisik

“Kamu jangan mulai deh. Cuma kita berdua disini.”

“Aku sesak Bim.”

Bima melonggarkan pelukannya. Kemudian mengecup kening Kenanga sepintas.

“Mau kemana?”

“Mau *pee*.”

“Mau ditemani?”

“Nggak usah.”

“Masih gelap lho Nga. Nggak takut?”

Kenanga menggeleng, kemudian melangkah keluar pondok. Setelah selesai ia kembali dan mendapati tubuh menjulang Bima dipintu.

“Kok bangun?”

“Nungguin kamu, takut kalau kenapa kenapa.”

Kenanga hanya tersenyum manja. Kemudian menyurukkan tubuhnya kedalam pelukan Bima. Yang segera disambut pria itu dengan senyum lebar. Mereka kembali tiduran sampai agak siang. Baru kemudian Bima turun ke kapal dan memasak sarapan.

Bima menatap tanaman di sekitar gubuk. Hari hari penuh angin kencang mulai berganti. Seperti hari ini, cuaca cukup baik. Kenanga sudah kembali tidur di kapal. Walau begitu, istrinya tetap sering main ke gubuk atas. Karena udara disana lebih segar daripada di kapal. Kadang juga ia kesana

untuk memanen sayur atau bumbu dapur yang dibutuhkan.

Seperti siang itu, tomat sudah mulai besar meski terlihat masih hijau. Dengan semangat kenanga memetik beberapa buah. Juga cabai hijau yang tumbuh subur. Ternyata angin kemarin tidak membuat tanaman tersebut mati. Rencana hari ini Kenanga akan memasak ikan kerapu cabai hijau. Ia juga mencabut bayam untuk direbus.

Walau Bima tidak pernah memprotes hasil masakannya. Tapi akhirnya Kenanga tahu kalau suaminya sangat suka sayur bening bayam yang ditaburi bawang goreng. Bima bisa menghabiskan semua kuah dalam mangkuk. Sementara itu disudut lain, Bima memilih untuk menabur benih beberapa jenis sayur lain.

“Kok, ditabur lagi Bim? Kita masih lama disini?”

“Belum tahu. Tapi tidak masalah kan untuk menabur benih. Kalaupun kita harus pergi, suatu saat nanti benihnya akan kembali tumbuh dari buah yang ada. Jadi kalau aku kemari lagi sudah tidak perlu menanam dulu.”

“Apa kita akan pindah lagi?”

“Ya, disini bukan tempat yang layak buat kamu.”

“Aku nggak masalah kok.”

Bima tersenyum dan menatap Kenanga dengan lembut.

“Aku kepengen nyenengin kamu. Kita akan pindah, sampai ombak benar benar tenang.”

“Kita akan kemana?”

“Rahasia, tapi aku jamin kamu suka.” Jawab Bima

sambil meraih jemari Kenanga untuk duduk diatas batang kelapa yang sudah ditebang.

“Kalau kamu pindah pindah terus seperti ini bagaimana dengan pekerjaan kamu?” Tanya Kenanga lagi.

“Aku masih memantaunya setiap hari.”

“Pakai apa?”

“Ya pakai internet.”

“Dimana?”

“Di kapal. Ada di kamar.”

“Jaringannya?”

“Kami punya jaringan tersendiri. Membayar dari sebuah provider luar yang punya akses ke satelit milik Jepang.”

“Apa nggak ketahuan polisi?”

“Enggak, semua aman. Kamu heran?”

“Iya.”

“Dalam dunia seperti kami, teknologi canggih adalah keharusan. Kami tidak bisa mengandalkan provider dalam negeri. Bisa bisa disadap semua.”

“Aku bingung Bim.”

“Udah, kamu masak aja. Supaya suami kamu ini makan enak. Tambah pusing kamu nanti.”

“Boleh nanya?”

“Boleh.”

“Apa kalian bisa menyadap juga?”

“Kenapa kamu mau tahu?”

“Kepengen tahu.”

“Ya, bisa.”

“Termasuk nomer ponselku?”

“Ya.”

“Akun sosmedku?”

“Apalagi itu, jauh lebih mudah.”

“Apa kamu dulu melakukannya kepadaku?”

Tawa Bima meledak melihat wajah Kenanga yang tampak khawatir.

“Tidak, aku bukan tipe laki laki seperti itu. Tapi setelah ini aku tidak bisa menjamin.”

“Bim.”

“Ya?”

“Boleh nanya lagi?”

“Tanyalah.”

“Kalau kamu buat narkoba, apa kamu pemakai juga?”

“Kalau kamu masak, kamu cobain nggak?” Balas Bima

“Iya, aku cobain.”

“Seperti aku. Aku coba juga. Hanya untuk mengetahui kekuatan narkoba yang kuracik. Tapi itu dulu, sudah lama aku tidak pegang bisnis itu.”

“Kamu pernah sakau?”

“Orang seperti kami tidak boleh sakau. Kami harus tetap waspada terhadap musuh. Bisa bisa kami mati konyol kalau memilih untuk over. Kalaupun mau ya sekedar kalau lagi kepengen. Atau saat sedang berkumpul dengan teman.”

“Kamu minum alkohol?”

“ya.”

“Aku nggak pernah lihat kamu minum.”

“Aku minumnya nggak di depan kamu. Apa kamu menyesal mengenalku Nanga?”

Kenanga menatap bola mata hitam milik Bima.

Kemudian ia menggeleng.

“Aku boleh tanya?” Kali ini Bima yang bertanya
Kenanga mengangguk.

“Kalau berbau pribadi?”

Kembali perempuan itu mengangguk.

“Bagaimana perasaanmu pada Mike?”

“Kamu tahu dia?”

Kali ini Bima yang mengangguk.

“Kami dekat, sering *hang out* bareng. Dia atasan
mas Dipta di kantor”

“Apa dia baik?”

“Ya, dia sopan.”

“Pasti *smart* ya?”

Kenanga mengangguk. Tapi segera ia melihat
perubahan pada sorot mata kelam itu.

“Apa waktu itu kamu pamit sama dia?”

“Enggak, hanya papa dan mama yang tahu aku
sama kamu. Yang lain nggak ada yang tahu.”

“Apa alasan papa dan mamamu?”

“Aku melanjutkan baletku ke Wina.”

“Mike laki laki yang beruntung.”

“Maksudnya?”

“Nggak apa apa.”

“Kamu kenal Mike, Bim?” Tanya Kenanga hati
hati.

“Enggak.” jawab Bima menggeleng. Namun entah
kenapa. Kali ini Kenanga tidak percaya. Terlalu
banyak yang disembunyikan Bima.

“Apa Mike salah satu partner kamu juga?”

“Bukan, dia tidak mungkin bermain di air kotor.
Keluarganya sudah kaya raya sebelum dia lahir.

Untuk apa lagi dia masuk ke bisnis seperti milikku.”

“Kamu yakin nggak kenal dia?”

“Enggak.”

Pembicaraan mereka berakhir dengan segunung rasa penasaran dari Kenanga. Banyak yang disembunyikan Bima. Kenanga yakin ada sesuatu antara Mike dan Bima.

Kenanga terdiam melihat kalender lunar di dapur. Hari ini tepat papanya berulang tahun yang ke lima puluh dua. Pertama kali ia tidak berada di tengah tengah mereka. Biasanya begitu bangun pagi ia akan lari ke kamar papanya. Dan mengucapkan selamat ulang tahun. Walau tidak pernah dirayakan, biasanya hari itu seluruh keluarga besar akan berkumpul untuk makan malam bersama.

Tapi kali ini Kenanga sendiri. Ia tidak akan menghadiri makan malam bersama keluarga. Bima melirikinya dari tempat cuci piring. Ia tahu perubahan Kenanga sepanjang hari ini. Istrinya mengalami perubahan yang drastis.

“Kamu kenapa?” Tanya Bima

Kenanga hanya tersenyum kecil dan menggeleng. Melihat itu Bima merasa bersalah.

“Apa ada perbuatanku yang membuatmu merasa tidak nyaman?”

Kenanga kembali menggeleng.

“Ceritalah, siapa tahu itu bisa meringankanmu.”

Kenanga menunduk dan akhirnya berkata.

“Hari ini papa ulang tahun.”

Bima terdiam seketika, ia tidak berani lagi berkata apa apa. Setelah berpikir panjang ia bertanya lagi.

“Kapan ulang tahun mama kamu?”

“27 Desember.”

Bima hanya mengangguk dan akhirnya meninggalkan Kenanga sendirian.

Bima POV

Aku termenung memandangi layar laptop di depanku. Entah kemana perginya semangat kerja yang selama ini kumiliki. Wajah sedih Kenanga selalu terbayang di pelupuk mataku. Ya Tuhan apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus mengantarnya pulang sekarang?

Aku meremas rambutku, aku bingung. Akhirnya aku keluar kembali dan mencari Kenanga. Ia tidak ada di dapur ataupun di ruang tengah. Kuketuk pintu kamarnya

“Nanga?”

“Ya.” jawabnya dari dalam.

“Aku akan mengantarmu pulang. Walau tidak hari ini aku jamin besok kamu sudah ada di rumah.”

Kenanga tampak bingung menatapku.

“Sekarang Nanga atau tidak sampai waktu yang kutentukan.” ujarku

Kenangan POV

Kupandangi wajah Bima yang berdiri di depanku. Kalimatnya barusan membuatku terkejut. Apa? Hari ini aku akan pulang? Aku akan ketemu papa dan mama? Seketika aku merasa gembira. Sudah hampir lima bulan aku tidak pernah bertemu dan tahu kabar mereka. Aku hampir saja mengangguk sampai kulihat mata Bima.

Ya Tuhan, bola mata itu! Aku tidak tahu apa namanya. Ada bias sedih, marah, kecewa, dan entah apa lagi yang tidak akan mampu diuraikan dengan kata kata. Kata *ya* dan anggukan akhirnya tidak mampu kusampaikan. Apa yang terjadi padaku? Bima membalikkan tubuhnya melangkah menjauhiku

Kulihat tubuhnya bergetar dengan nafas terengah. Apakah ia berusaha meredam sesuatu? Apakah ia tidak punya jalan keluar lain? Apakah ia merasa sangat sakit?

“Ada apa?” Tanyaku akhirnya.

“Papamu berulang tahun. Ini pertama kali kamu tidak hadir. Aku tahu pasti kamu sedih. Tidak selamanya kita akan memiliki orang tua. Aku antar kamu pulang.” kalimat itu disampaikan Bima dengan terburu buru.

“Terus kamu?” Jawabku tersendat.

Bima diam seribu bahasa. Ia membuang pandangannya ke arah lain.

“Bersiap siaplah. Aku akan menarik jangkar.” Bima berjalan menjauhiku.

“Kamu jawab aku Bim?” Teriakku.

Bima berhenti sejenak tapi tidak berbalik. Kulihat sekilas ia menggelengkan kepalanya.

“Jangan pikirkan aku.” Ucapnya.

“Aku istri kamu Bim, wajar kan kalau aku mikirin kamu?”

“Aku akan baik baik saja. Percayalah!” Jawabnya pada akhirnya.

“Lihat aku.” pintaku.

Bima terpaku.

“Bim, lihat aku.” ucapku lagi sambil mengejanya dan berdiri dihadapannya.

Ya Tuhan, mata itu terluka. Ia menggigit bibirnya. Ia menatapku, tapi jelas terlihat ia sangat lemah. Kemudian ia memelukku dan berbisik

“Aku akan baik baik saja. Kenangan kita sudah cukup untukku. Jalanilah lah hidupmu. Semakin lama disini nanti kamu akan semakin hancur. Tidak ada yang bisa kamu dapatkan kalau terus bersamaku. Jangan pikirkan aku.”

Aku membalas pelukannya dan menggeleng.

“Ada saatnya nanti, aku akan terus bersama mereka. Tapi sekarang, biarkan aku menghabiskan waktu bersamamu.” bisikku padanya.



Pagi itu cuaca sangat cerah. Setelah hujan badai dan mendung beberapa minggu. Bima menikmati kopi di anjungan sambil menatap laut lepas. Suasana pagi itu benar benar menyenangkan. Disampingnya ada beberapa kue buatan Kenanga.

Tak lama perempuan itu datang sambil membawa secangkir teh di tangan kanannya. Bima memandang sekilas dan tersenyum

“Tumben kamu minum teh.”

“Lagi kepengen. Kok nggak dimakan kuenya? Nggak enak ya.”

“Bukan, aku sekalian nunggu kamu.”

“Kamu gombal.” jawab Kenanga tersipu.

“Laki laki sesekali boleh gombal kan. Lagian makan kue ditemani istri yang cantik. Bikin kue kamu tambah manis.”

Mereka tertawa, Kenanga memukul lengan keras

Bima dengan mesra. Bima meraih jemarinya dan mengecup dengan lembut sebagai balasan.

“Cuacanya bagus ya Bim.”

“Iya, mau kano berdua?” Tanya Bima.

“Aku nggak pinter mendayung.”

“Biar aku yang mendayung. Kamu duduk aja.”

Kenanga menatap Bima. Kemudian mengangguk dengan mata berbinar.

“Nanti sore ya, setelah nggak terlalu panas.”

“Bim, boleh tahu nggak kamu dulu lihat aku dimana pertama kali?”

“Di depan panti asuhan tempat kamu ngajar. Aku masih ingat waktu itu gerimis. Aku sempat memotret kamu.”

“Terus?”

“Awalnya aku kira kamu salah satu penghuni panti. Tapi malamnya aku tahu, kamu bukan gadis sembarangan.”

“Maksudnya?”

“Penampilan mama kamu yang menunjukkan kelas kalian. Aku bertemu kamu lagi di salah satu rumah makan. Waktu itu aku duduk disudut. Jadi aku luput dari perhatian kalian.

Semua berjalan seperti biasa. Aku sering menunggu kamu di depan panti. Tapi waktu itu kamu nggak pernah muncul lagi. Akhirnya aku memberanikan diri. Pura pura memberi sumbangan. Dan akhirnya aku tahu, kalau nama kamu Kenanga. Dari suster Eugene.”

“Tentang Mike?”

“Berbulan bulan aku stalker kamu. Sayang kamu

nggak pernah nyadar. Suatu kali aku ke gereja tempat Nathan biasa ibadah. Nggak sengaja aku lihat kamu dan Mike. Maaf aku menjauhkanmu dari dia.”

Kenanga hanya tersenyum sedih. Bima kembali merasa bersalah.

“Kamu mencintai dia?” Tanya Bima hati hati.

“Enggak.”

“Dulu?”

“Seperti pernah kubilang, kami sering jalan bareng.”

“Aku merebutmu dari dia kan?”

“Kamu tidak merebutku dari siapa siapa. Kami belum ada komitmen walau sempat dekat.”

Bima hanya tersenyum mendengar jawaban Kenanga.

“Jawaban kamu sedikit mengurangi rasa bersalahku. Kamu jujur atau hanya ingin menyenangkan aku?”

“Kamu pasti tahu aku jujur atau tidak.” jawaban mengambang itu, cukup membuat Bima kelimpungan.

Bima POV

Sore itu aku membawa Kenanga naik kano. Ini pertama kali ia naik sampan kecil yang hanya cukup untuk dua orang itu. Ia kelihatan takut pada awalnya. Tangannya memegang bibir Kano erat erat. Tapi tak lama ia menikmati perjalanan kami. Meski hanya mengelilingi gugusan pulau terdekat. Aku bisa melihat istriku bahagia. Kenanga juga

tampak cantik dengan kemeja putihnya. Ia banyak tersenyum akhir akhir ini.

Hubungan kami sudah jauh lebih baik. Hanya satu yang tidak pernah kami lakukan lagi. Yakni tidur bersama. Aku juga harus semakin bisa menjaga keinginanku. Aku bukan tidak menginginkannya. Tapi menjaga kemungkinan buruk, dimana akan datang masalah yang lebih besar.

Entah kenapa tiba tiba Kenanga bilang ingin mampir ke salah satu sisi pulau yang landai. Aku segera mengarahkan Kano kesana.

Kami turun bersama. Aku membawanya untuk duduk dipasir. Matahari sore membuat wajahnya terlihat *glowing*. Sementara ia memandang ke sekeliling. Ada banyak pepohonan rumbia dibelakangnya.

“Disini nggak ada binatang buas kan Bim?”
Tanyanya

“Enggak lah, walaupun ada dia sekarang tepat di samping kamu.”

Kenanga tertawa lebar mananggapi gurauanku. Entah mendapat keberanian darimana. Tiba tiba Kenanga meletakkan kepalanya diatas bahunya. Aku membiarkannya. Karena akupun menyukai tindakannya. Akhirnya kami sama sama terdiam menikmati suasana sore.

“Bim?”

“Ya?”

“Apa yang membuat kamu jatuh cinta sama aku?”

“Jujur, pertama kali, karena kamu mirip sama ibu. Aku menemukan mata dan senyum ibu di kamu.”

“Kalau aku nggak mirip ibu, berarti kamu dulu

akan mengabaikan aku?”

“Kita tidak pernah tahu jalan Tuhan Nanga. Sama seperti saat ini.”

“Ya, kita nggak akan pernah tahu.” bisik Kenanga lirih.

“Kamu menyesal?”

Kenanga memandanguku dengan mata berkaca, sambil menggeleng ia menjawab.

“enggak.”

“Kenapa?”

“Nggak tahu.”

“Atau karena kamu kasihan?” Selidikku.

“Mungkin awalnya ya. Dari rasa benci, jadi kasihan. Tapi kesininya enggak lagi. Tiba tiba aja, aku merasa takut kalau kehilangan kamu.” jawab Kenanga pelan.

Aku meraih jemarinya dan mengecup punggung tangan itu dengan lembut.

“Aku ingin kita tetap bersama Bim. Mungkinkah?”

“Itu selalu ada dalam doaku. Aku selalu mau kamu disampingku. Kadang aku berpikir untuk menahanmu selamanya. Tapi disisi lain, aku juga berpikir, untuk melepaskanmu. Agar kamu bisa hidup normal seperti perempuan lainnya. Tidak ada kecemasan dan ketakutan akibat pekerjaanku. Aku tidak punya apa apa yang bisa dibanggakan.

Seandainya aku punya sedikit saja kebaikan, mungkin aku bisa mempertahankanmu. Tapi tidak ada satupun dari masa laluku yang patut untuk dibanggakan” Bima kembali membuang pandangan matanya.

“Tapi kamu baik Bim.” bisik Kenanga ke

telingaku.

“Seorang pembunuh dan peracik narkoba tidak bisa dikatakan manusia baik Nanga.”

“Keadaan yang membuat kamu begini. Jangan pesimis.”

“Saat ini untuk pertama kalinya aku menyesal. Kenapa orang tuaku menolakku. Mereka punya kehidupan yang baik dan mapan. Tapi mereka melepaskanku bersama ibu. Bahkan memintaku menjauhi mereka karena aku adalah aib.”

Kenanga memelukku erat. Kali ini emosi benar benar menguasaku.

“Aku menerima kamu, sama seperti ibu. Lupakan saat pahit itu. Ingat saja ada aku dan ibu yang menyayangi kamu.” bisik Kenanga lagi.

“Tapi takdir kita tidak untuk bersama Nanga.”

“Kamu hanya harus berdoa. Tidak akan pernah ada yang mustahil. Dan perlahan meninggalkan pekerjaan yang sekarang.”

“Itu tidak bisa.”

“Pasti bisa, Tuhan pasti punya jalan. Kamu cukup percaya pada kehendakNya.” kalimat terakhir diucapkan Kenanga sambil tersenyum.

Aku meremas rambutku dan akhirnya berteriak sekuat yang aku bisa. Aku terlalu letih untuk semua.

Kenanga POV

Aku masih memandang Bima dari tempatku duduk. Ia berteriak sekencang kencangnya. Pembicaraan kami tadi pasti sudah menggoreskan

luka untuknya. Dan untuk pertama kalinya kusadari, akulah penyebab luka itu semakin menganga.

Aku yang sebentar lagi berusia dua puluh tiga, berhadapan pada kenyataan. Bahwa kami memang sulit untuk bersatu. Lidahku menyemangati Bima. Tapi hati kecilku pun sama pesimisnya dengannya. Kami sama sama tahu bahwa kami akan terluka. Tapi kami menolak untuk saling melepaskan.

Ada satu hal yang membuatku jatuh cinta pada Bima. Ia tidak pernah menyembunyikan perasaannya. Ia selalu jujur tentang siapa dirinya, apa yang dia pikirkan dan apa yang dia lakukan. Padahal dijamin sekarang sangat sulit untuk menemukan laki laki seperti itu. Kebanyakan dari mereka selalu pura pura untuk baik.

Aku juga mulai mengenal kepribadiannya. Pada dasarnya Bima baik, memiliki empati yang tinggi. Pekerja keras dan juga memiliki talenta bisnis yang kuat. Namun sekali lagi, hidup membawanya ke dalam keadaan seperti ini. Aku tidak tahu apa rencana Tuhan pada kami. Kenapa ia mempertemukan kami. Tidak mungkin untuk melukai Bima kan?

Dibalik sikapnya yang terkadang emosional. Bima sangat sensitif. Sebagai contoh, ia tidak bersedia mempertahankanku. Padahal ia tahu, bahwa aku akan mengikutinya kemana pun. Ia juga menjadi banyak pertimbangan. Ia sangat menjaga perasaanku.

Kami masih berada dipantai sampai hari menggelap. Sepanjang perjalanan pulangku menatap Bima yang mendayung kano. Tidak sekalipun ia mengijinkanku menyentuh dayung. *Nanti kamu*

capek katanya. Perempuan manakah yang lebih beruntung dariku?

Menjelang siang kami kedatangan tamu. Ada Nathan dan Kevin sahabat Bima. Mereka mengantarkan bahan makanan tambahan. Dan sekarang berada di ruang kerja Bima entah untuk membicarakan apa. Sementara aku memilih untuk memasak sayur dan ikan. Tadi mereka membawa beberapa sayur segar. Aku memilih untuk menumis brokoli terlebih dahulu. Sudah lama tidak makan sayur seperti ini.

Tak lama mereka keluar, dan langsung menuju meja makan. Aku bergegas menyiapkan peralatan. Namun dilarang oleh Bima. Mereka akan makan di gubuk katanya. Aku membiarkan mereka makan bersama. Otomatis aku makan sendirian. Enggan rasanya bergabung dengan para lelaki yang tak kukenal. Lagi pula aku bisa melihat tatapan tidak suka Bima ketika aku berinteraksi dengan laki laki lain. Meski mereka sahabatnya sendiri.

Aku makan dengan perasaan sedikit kesal dan diabaikan. Entah kenapa aku merasa cemburu pada sahabat sahabat Bima. Rasanya kok aku dinomor duakan ya?! Apa sih yang mereka bicarakan? Sampai sampai aku tidak boleh bergabung? Aku mendengar kesal tapi untuk aku tidak berani untuk protes.

Selesai makan aku memilih untuk membuat cake. Kebetulan mereka juga membawa telur. Walau memasak hanya untuk melampiaskan rasa kesalku.

Bayangkan sudah hampir dua jam mereka belum turun juga ke kapal. Ngobropin apa aja coba. Membiarkan aku sendirian. Bima tidak pernah begini. Apa ini tandanya aku memang hanya sekedar permainan?

Akhirnya kue ku matang. Aku segera membereskan dapur dan hendak beristirahat di kamar. Namun bertepatan saat mereka turun. Jelas tidak mungkin aku tampil dengan wajah cemberut. Bagaimanapun aku nyonya rumah disini. Aku menyambut mereka kembali dengan senyum. Ternyata mereka mau pulang. Saat pamit Kevin berkata.

“Bim, Nanga, aku undang kalian ya, anak bungsuku akan dibabtis bulan depan. Kuharap kalian datang. Dan aku akan sangat senang sekali kalau kalian bersesia untuk menjadi orang tua babtis untuk Xavier.”

Aku dan Bima mengangguk bersamaan. Namun Bimalah yang menjawab.

“Ok, kabarin tanggalnya. Kami juga akan keluar dari sini tidak lama lagi. Supaya aku cari tempat yang tidak jauh dari kalian.”

“Inget ya *bro*.”

Entah apa lagi yang mereka bicarakan. Yang pasti Bima segera menggiring mereka untuk keluar dari ruang tengah. Kembali meninggalkan aku yang kesal dan marah sendirian.



Aku kembali memasuki ruang tengah dan duduk di sofa. Diujung sana Kenanga memandang laut lepas dari kaca yang cukup besar. Seolah tidak mempedulikanku. Aku tidak tahu ada apa kali ini. Ia tampak diam dari tadi. Tidak seperti biasanya. Aku segera mendekati dan menyentuh bahunya.

“Kamu kenapa?” Tanyaku.

Dia menggeleng pelan namun matanya menolak menatapku. Dari situ aku tahu, pasti ada perbuatanku yang tidak disukainya.

“Kamu ngomong aja, aku nggak bisa menebak apa yang kamu pikirkan. Aku hanya tahu kalau saat ini kamu sedang marah sama aku.” lanjutku. Matanya melirikku kesal.

Akhirnya aku bangkit berdiri, aku ingin memberi ruang untuknya berpikir. Sambil mencoba mereka reka apa yang sebenarnya terjadi. Namun kali ini

malah kulihat airmatanya mengalir. Aku jadi serba salah.

“Nanga, aku bukan dukun yang bisa menebak semuanya. Atau pesulap yang bisa mengubah banyak hal seketika. Aku tanya kamu diam. Aku tinggal kamu malah nangis. Kalau kamu tidak cerita bagaimana aku tahu?”

“Kamu kebiasaan kalau ada masalah pasti pergi.” omelnya pelan.

“Sekarang jelasin ke aku masalahnya apa? Aku bukan sembarang pergi. Tapi aku nggak mau kita bertengkar.”

“Kita nggak akan bertengkar, tapi kamunya aja yang selalu menghindar kalau ada masalah. Langsung pergi begitu aja.” kali ini Kenanga tak mau kalah.

“Ok, aku minta maaf untuk yang sudah berlalu. Sekarang aku akan duduk disini. Kamu cerita ada apa.” aku mencoba bersabar.

“Kamu *nyuekin* aku waktu sahabat kamu datang. Makan siang aja kamu nggak mau sama aku. Sehariian sama mereka terus.” ucapnya sambil terus cemberut.

Aku tertawa mendengar kalimat yang keluar dari bibir mungilnya. Dia lucu sekali. Hal yang dikatakannya sama sekali tidak masuk akalku.

“Kenapa ketawa?” suara Kenanga sudah naik satu oktaf. Aku segera berhenti dan mendekatinya. Kemudian aku meraihnya dalam pelukanku. Kali ini ia tidak lagi menolak. *peraturan kesekian, jangan tertawa saat istrimu ngambek.*

“Nanga, tadi kami membicarakan bisnis. Kami ada beli hotel tahun lalu. Sahamku yang terbesar disana. Kevin yang mengelola. Karena *occupation*nya cukup tinggi. Kevin berencana menambah fasilitas hotel. Tapi itu butuh dana besar. Namaku jelas tidak bisa dipakai untuk pengajuan pinjaman ke bank.

Kami membicarakan itu tadi. Juga Nathan memberiku informasi tentang kondisi keuangan klub sekarang ini. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu. Tapi, kami harus berdiskusi tentang banyak hal yang tidak bisa kami bicarakan melalui email. Dan kamu tahu kan, kalau bekerja itu aku selalu fokus? Aku minta maaf kalau kamu merasa kecewa. Aku tidak bermaksud begitu. Mungkin aku hanya terlalu serius dengan pekerjaanku.” jelasku pada Kenanga.

Ia menatapku, kali ini disertai sedikit senyuman.

“Maaf, aku terlalu manja ya?” Ucapnya.

“Enggak kok, aku malah suka kamu yang begini.” balasku sambil kembali mengecup keningnya.

Sore itu kami habiskan bersama di ruang tengah. Sofa merah besar menjadi saksi kebersamaan kami. Aku berbaring dipangkuannya. Dan tangannya membelai rambutku. Kenanga juga sudah tidak canggung lagi berada di dekatku. Ia banyak bertanya tentang hotel itu. Dan aku menjawab sejujurnya. Ia tampak senang, karena aku sudah mulai berbisnis yang halal.

Sebelum makan malam kami kembali ke kamar masing masing untuk mandi. Saat itu kulihat ada lampu email.yang berkedip di laptopku. Segera kubuka dan terlihat tulisan Rumah yang di Kemang

terbakar. Semua hangus!

Aku terdiam seketika. Sesulit inilah ingin menjadi orang baik baik? Aku ingin lepas dari dunia hitamku. Tapi tidak mudah keluar dari lingkaran ini. Selalu ada jalan yang membuatku harus kembali. Kalau kebakaran itu diusut polisi, maka bisa dipastikan aku berada dalam masalah besar. Banyak hal buruk menyangkut rumah Kemang.

Aku pusing, siapa lagi kali ini. Rasanya aku lelah dengan masalah yang berputar disitu saja. Kepalaku terasa sakit ditambah rasa penasaran yang menggunung. Tapi semua harus kutahan. Aku berada sangat jauh dari mereka semua. Inilah alasan kenapa aku membawa Kenanga kemari. Agar ia tidak perlu lagi menyaksikan tindakan burukku. Karena dalam hal seperti ini. Bisa saja ia menyaksikan kembali tindakan bejatku.

Kenanga POV

Pagi itu aku terbangun dengan tubuh terguncang. Ternyata kapal sudah berjalan. Aku cukup kaget karena tadi malam Bima tidak cerita apapun tentang keberangkatan kami. Aku menebak pasti terjadi sesuatu.

Melihat Bima agak gelisah saat makan malam.

Aku melangkah keatas melihatnya sedang sibuk mengatur kemudi. Hanya mengenakan celana cargo berwarna coklat dan kaos polos tanpa krah

berwarna putih. Walau tidak rajin ngegym, tapi aku tahu otot tubuhnya bagus. Apalagi kausnya sangat pas dibadan. Dimatanya bertengger kacamata hitam yang aku tahu merk terkenal. Karena papa pun menggunakannya kalau bertugas. Ingin rasanya aku memeluknya dari belakang. Tapi aku malu.

Aku memilih tidak bersuara dan duduk tepat dibelakang Bima. Pikiranku entah kemana mana. Kalau boleh sedikit jujur agak *mesum* memang. Kubayangkan betapa beruntungnya para wanita yang selama ini tidur dengannya. Sementara aku istri sahnya malah paling jauh cuma dapat ciuman. Mengingat itu aku menjadi kesal.

"Nanga? Kok bengong." Bima menegurku. Jelas aku kaget.

"Enggak." jawabku terbata.

Aku menatap Bima kembali. Sepertinya ia baru bercukur dan terlihat rapi. Aroma parfumnya yang lembut dan maskulin tercium hingga kemari.

"Kita kemana Bim?" Tanyaku akhirnya.

"Ke satu tempat di Sulawesi."

"Naik kapal ini?"

"Engaklah. Kita naik ini sampai makassar. Dari sana kita pakai mobil."

"Rumah kamu juga?"

"Iya, daerah rantepao. Toraja."

"Aku belum pernah kesana." Jawabku.

"Kalau begitu aku yang akan membawa kamu kesana. Banyak pemandangan indah. Termasuk negeri diatas awan yang terkenal itu." Bima berkata sambil tersenyum.

“Apa kita akan jalan jalan terus?” Tanyaku lagi.

“Kamu maunya gimana?” Tanya Bima lagi sambil melepas kacamata yang bertengger dihidung mancungnya.

Aku tidak bisa menjawab. Hanya bisa menatapnya dari tempatku.

“Sini.” panggil Bima sambil menepuk kursi yang tadi dia duduki.

Aku melangkah mendekatinya dan segera duduk. Bima meletakkan sebelah tangannya dibahuku. Kemudian tangan satu lagi menekan beberapa tombol untuk menetapkan angka navigasi tampaknya. Setelah selesai ia meletakkan kepala dibahuku. Reflek aku mengelus rambut tebalnya. Aku suka sikapnya yang manja seperti ini. Perlahan ia mengendus ceruk leherku dan berbisik.

“Kamu belum mandi?”

Aku menggeleng.

“Tapi kamu tetap wangi. *I love your smell.*”

“I love all of you.” jawabku tak mau kalah.

“Tq darl.”

Kami makin merapat. Menikmati perjalanan ini. Tak lama Bima bilang beberapa jam lagi kami akan bertemu kapal miliknya yang lebih besar. Kapal itu yang akan mengantar kami ke makassar. Karena kapal yang kami naiki sekarang tidak akan kuat menahan arus dan ombak. Aku hanya menggeleng kepala. Sekaya apa pria disampingku ini. Punya banyak rumah, banyak kapal dan hotel. Entah usaha apalagi yang aku tak tahu.

Kami tiba di makassar saat pagi hari. Kemudian mampir di hotel milik Bima yang dikelola sahabatnya. Cukup besar dan sedang ada renovasi di beberapa tempat. Kami akan menginap semalam disini. Kali ini kami sekamar karena tidak ingin menimbulkan prasangka buruk dari istri Kevin.

Aku suka pada Nandhita, ia sangat ramah. Dan terlihat menghormati Bima. Kami sempat mampir di dapurnya. Ia sangat cekatan di dapur. Aku sempat membantunya memasak. Dan aku langsung sadar kalau kemampuanku memasak jauh dibawahnya. Dengan cepat kami bisa menjadi teman. Ia juga bukan tipe perempuan nyinyir yang menanyakan hubungan kami. Tapi ketika kami akan pamit ia sempat berkata

“Aku senang melihat Bima bisa tersenyum lepas sekarang. Semoga kalian bahagia dan bisa menemukan jalan terbaik.” aku mengangguk. Dan mengerti arah ucapannya ucapannya.

Menuju Rantepao kami naik mobil jenis SUV. Nampaknya memang Bima tergila gila pada mobil jenis ini. Karena hanya satu yang kulihat mobilnya type van sewaktu kami di Bogor. Masih dengan kaca mata hitamnya. Bima tampak fokus menyetir. Di sepanjang jalan aku hanya melihat sawah dan rumah rumah masyarakat.

Kadang aku berpikir bahwa kami seperti orang baru pacaran. Saling mencuri pandang dan tersenyum. Seperti saat ini ketika aku mendapati Bima sedang melirikku. Rasanya jantungku berdegup

lebih kencang. Perutku juga terasa ringan. Sese kali Bima meremas jemariku. Kali ini aku membiarkan. Kedekatan fisik kami membuat segalanya terasa indah. Walau tetap memiliki batasan.

Sekitar empat jam menyetir Bima berhenti. Di dekat sebuah saluran irigasi berair jernih. Kami berada ditengah persawahan. Ia turun sejenak dan mencuci wajahnya. Aku ikut turun dan menyerahkan beberapa lembar tisyu. Namun Bima menolak. Biar segar katanya.

Kupandangi Bima yang tengah meregangkan tubuh. Pasti ia letih, karena belum beristirahat dalam waktu lama. Kulit coklatnya terlihat membuatnya lebih eksotis. Ia tampan dengan tipikal *Manly*. Aku tidak bisa membayangkan kalau ia berada dalam kehidupan normal. Pasti banyak perempuan yang mengejanya.

“Kenapa?” Tanya Bima menyadarkanku.

Aku menggeleng.

“Kamu udah beneran jatuh cinta sama aku kan?” Ucapnya lagi. Aku hanya tersipu dan membuang pandangan ke arah lain. Debaran jantungku membuat wajahku merona. Bima masih menatapku sambil tersenyum.

“Udah, nggak usah malu. Kamu nggak perlu jawab. Aku tahu kamu isi hati kamu.”

“Kamu bukan cenayang Bim.” Jawabku.

“Tapi jangan lupa, aku suamimu.” ucapnya pelan tanpa melepaskan tatapan lembutnya.

Lama kami terduduk ditepi jalan. Sambil memakan bekal makan siang. Tadi Nandita

membawakan dalam kotak styrofoam. Kali ini Bima memperlambat suapannya, mengikuti kebiasaanku. Bima membawaku kepada hal hal yang tidak pernah kulakukan sebelumnya. Jauh dari kehidupanku sebagai anak kota. Perjalanan harus kami lanjutkan, karena gerimis sudah datang. Bima menyuruhku beristirahat. Karena perjalanan masih cukup jauh.



Bima POV

Kami tiba di Lolai ketika hari sudah sore. Aku merasa letih setelah menyetir begitu lama. Malam ini kami akan menginap. Besok baru ke kota untuk belanja kebutuhan dapur dan pulang ke rumah. Kenanga tertidur lelap, mungkin karena udara dingin. Aku sengaja tidak menyalakan AC mobil. Dan membuka sedikit kaca agar udara segar bisa masuk.

Kupandangi wajah istriku, Kenanga bukanlah tipe perempuan yang memiliki sex appeal tinggi. Dia bukan seseorang yang begitu bertemu ingin kubawa ke tempat tidur. Tapi aku yakin bila bertemu dengannya, melindungi adalah hal pertama yang ada dipikiran laki laki. Ia cantik, mungil dan manis. Wajahnya menunjukkan kelembutan pribadinya.

Aku beruntung mengenal dan mendapatkannya.

Ditengah hiruk pikuk hidupku. Ia seperti telaga jernih tempat aku bisa melepaskan dahaga. Walau kadang sikap manja dan kecemburuannya terlihat sedikit berlebihan. Tapi aku suka, dengan begitu aku tahu kalau dia mencintaiku.

Kupandangi wajahnya lekat. Sepasang mata yang tertutup itu memiliki bola yang legam dan bening. Hidungnya mancung khas perempuan Indonesia. Sepasang alis tebal dan bibir yang tipis juga terhias disana. Laki laki mana yang tidak akan menoleh? Ditambah latar belakang pendidikan, keluarga dan juga status sosial yang baik. Kenanga memiliki semua yang diinginkan setiap perempuan.

Aku menunggu Kenanga bangun, namun tidurnya tidak terusik. Ia pasti sangat letih. Tadi aku sudah merendahkan sandaran kursi agar ia bisa nyaman berbaring. Akhirnya aku memilih membaca beberapa laporan keuangan yang masuk melalui ponsel. Tempat ini cukup aman untukku. Dengan mobil berplat Makassar tidak akan menarik perhatian orang. Mereka pasti mengira kalau kami adalah wisatawan.

Entah berapa lama aku tenggelam dalam laporan, sampai akhirnya aku menyadari bola mata bening itu tengah menatapku.

“Sudah bangun?” Tanyaku.

Ia mengangguk.

“Kita dimana?”

“Sudah di Lolai. Aku sudah ambil hotel. Bukan bintang lima sih. Tapi cukup nyaman” Kenanga hanya mengangguk mendengar jawabanku. Kami

turun bersama. Aku membawa sebuah koper kecil yang sudah disiapkannya tadi.

“Kamu keberatan tidur sekamar denganku?” Tanyaku lagi. Dan kembali Kenanga menggeleng sambil tersenyum.

Sesampai di kamar, aku mempersilahkan Kenanga ke kamar mandi duluan. Sementara aku keluar untuk mencari makan malam. Tak lama aku sudah menenteng dua bungkus nasi dengan lauk ikan pallumara. Kami makan bersama. Kenanga makan dengan lahap. Aku tahu dia suka pedas.

Selesai makan kami bersiap untuk tidur. Aku suka melihat Kenanga malam ini. Mengenakan gaun tidur loggar dan panjang. Dia cantik sekali! Tuhan pasti sedang tersenyum saat menciptakannya. Kulit putihnya tampak sedikit pucat.

“Kamu kedinginan?” Tanyaku.

“Iya.”

“Kamu langsung tidur aja. Aku akan jaga kamu.” jawabku.

Aku membereskan meja bekas kami makan. Dan gantian aku mandi. Udara sangat dingin membuat tubuhku terasa segar. Aku menyukai dingin. Selesai mandi aku mendapati pakaian bersih sudah ada diatas tempat tidur. Pasti Kenanga yang menyiapkan. Aku segera memakainya setelah itu keluar kamar.

Kenanga sedang duduk di teras hotel. Mungkin ia segan melihatku berganti pakaian. Ia mengenakan jaket yang ku pakai tadi.

“Bim, pinjam jaket ya?”

“Pakai aja, aku masih punya satu di mobil. Kamu

nggak ngantuk?”

“Enggak, tadi udah tidur lama banget. Kamu mau tidur?” Tanyanya lagi.

“Iya, aku capek sekali.” jawabku.

Kenanga segera bangkit dan mengikutiku kedalam. Malam ini kami tidur bersama tanpa protes sedikitpun darinya.

Kenanga POV

Jam baru menunjukkan pukul sepuluh malam. Bima sudah lelap disampingku. Aku suka matanya yang tertutup rapat. Alisnya yang tebal dan kulit wajahnya sedikit kasar. Ia pasti bukan pria yang suka ke salon. Meski untuk potong rambut sekalipun.

Selama di makassar ia tampak sibuk dengan pekerjaannya. Tapi jujur aku suka melihat wajahnya ketika bekerja. Terlihat serius dan sangat tegas. Apalagi saat ia fokus di depan *macbook* dan ponselnya. Rasanya aku ingin memeluk dari belakang.

Tanganku tidak tahan untuk tidak membelai rambutnya yang lebat. Entah kenapa malam ini jemariku terlalu nakal. Aku tidak bisa menguasai diriku sendiri. Kubelai rahangnya yang dipenuhi bulu kasar yang baru tumbuh. Aku suka menyentuhnya disana. Dia dalam keadaan berantakan, atau rapi seperti ketika kami menikah sama saja untukku. Aku beruntung bisa memilikinya sekarang.

Sesuatu yang natural bangkit dari dalam diriku. Namun aku berusaha mengenyahkannya. Malu kalau

sampai ketahuan berpikiran mesum. Menunggu Bima berhari hari untuk menyentuhku. Tapi sampai sekarang ia malah menjaga jarak. Menyebalkan bukan? Tiba tiba tangan Bima menghentikan gerak jemari. Perlahan ia membuka matanya. Aku segera memejamkan mata dan tersenyum malu.

“Kenapa?” Tanyanya.

Aku hanya menggeleng dan tak berani membuka mata.

“Diterusin aja, aku suka kok.” ucapnya lagi.

Akhirnya aku memberanikan diri membuka mataku. Dan tatapan tajam menggoda itu segera menambah degup jantungku. Dia nakal banget kan?

“Aku mengganggu tidur kamu?” Tanyaku

Dia menggeleng. “Dari tadi aku sudah bangun. Hanya saja aku menikmati sentuhanmu. Jadi aku pura pura tidur.”

Mata kami bersitatap. Entah siapa yang memulai akhirnya bibir kami bertaut. Aku adalah pemula dan sadar sangat miskin pengalaman dihadapan Bima yang pakar. Aku akui ia seorang *good kisser*. Tangannya menyentuh bahu dan punggungku. Menimbulkan sensasi geli yang menyenangkan. Aku mengikuti keinginannya. Meski itu sebenarnya keinginanku juga.

Tanpa sadar, akhirnya kini ia sudah berada diatasku. Mencium leher juga bahu. Aku pasrah, pada keinginannya. Aku hanya bisa mengikuti gerak tubuhnya. Terutama saat jemari kasarnya melepas gaun tidurku bagian atas. Tanpa bra, jelas dadaku segera terlihat. Bima menunduk dan ujung

bibirnya menyentuh dadaku. Aku semakin gelisah. Dan menginginkan lebih.

Sayang, Bima mengakhiri sesi ciuman kami. Sambil tersenyum ia mengecup telapak tanganku.

“Aku keluar dulu ya, kalau disini terus aku bisa kebablasan.” ucapnya pelan sambil meninggalkanku.

Ya Tuhan, kalau boleh aku ingin pingsan sekarang. Padahal aku sudah berniat untuk menyerahkan tubuhku padanya. Disaat itu pula ia menyadarkanku bahwa kami sudah terlalu jauh. Betapa memalukannya sikapku. Seperti perempuan haus belaian yang tiba tiba dicampakkan.

Bima keluar dari kamar dan menuju mobil. Kepalanya pusing akibat hasrat yang tidak tersalurkan. Ia memilih keluar kamar sebelum semuanya berakhir hancur. Meniduri Kenanga meski ia adalah istri sahnya bukanlah prioritas Bima saat ini. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan.

Alih alih memasuki mobil, Bima malah duduk di kap dan menyulut sebatang rokok. Hari sudah cukup malam udara semakin dingin. Bima merapatkan leher jaketnya. Setelah ia tenang dan merasa siap ia kembali ke kamar. Namun entah kenapa malam ini terasa berbeda. Di depan pintu kamar ia mematung. Bima ragu ia bisa menahan hasratnya. Kemudian ia memutuskan untuk tidur di mobil.

Namun ia tetap tidak bisa tidur. Membayangkan Kenanga sendirian di dalam membuatnya sedikit khawatir. Bagaimana kalau istrinya itu kedinginan. Memeriksa suhu udara ternyata saat ini 17 derajat

celcius. Cukup dingin untuk seorang Kenanga. Lama merenung akhirnya Bima memilih merebahkan kepalanya di jok depan. Sekaligus menjaga Kenanga dari luar.

Sementara Kenanga gelisah, Bima tidak juga masuk. Butuh berapa lama sih seorang laki laki menenangkan diri? Merasa bosan Kenanga melirik nakas. Ponsel Bima tertinggal. Penasaran, Kenanga meraihnya. Namun sayang ponsel itu terkunci. Ketika Kenanga berniat meletakkan kembali tampak beberapa fotonya muncul secara bergantian.

Gadis itu tersenyum kecil, ia merasa senang. Bahwa fotonya lah yang tersimpan di ponsel Bima. Perempuan mana yang tidak bangga. Ditengah maraknya perselingkuhan. Dimana punya pasangan lebih dari satu adalah lumrah. Ternyata orang yang dicintainya menjadikan Kenanga satu satunya.

Ia memang tidak bisa membuka kunci ponsel Bima. Ia juga tidak berniat untuk tahu rahasia pria itu. Tapi hal kecil ini sudah layak membuatnya bahagia. Memandang wajahnya diponsel pria itu. Apakah Bima selalu menatap gambarnya setiap malam?

Pagi itu Kenanga bangun duluan. Ia segera mencuci muka karena malas mandi. Tak lama Bima masuk. Raut wajah marah dan kesal itu masih menghiassi wajah Kenanga. Ia memilih mengabaikan Bima.

“Pagi Nanga, sudah mandi?” Sapa Bima.

“Cuma cuci muka aja, dingin. Tadi malam kamu nginap dimana?” Tanya Kenanga dingin dengan lirikan tajam.

“Diluar.”

“Kok nggak disini? Kenapa? Apa aku hantu yang harus kamu takutkan?”

Bima menggelengkan kepala dan mengurungnya didinding. Menatap wajah cantik yang enggan membalas tatapannya itu.

“Kalau aku nginap disini, aku takut pagi ini kamu sudah nggak perawan.” jawaban Bima membuat Kenanga mendelik.

“Nggak perawan juga kan ada suaminya. Lalu apa masalahnya?”

“Nggak ada sih, tapi apa aku tidak boleh menjaga wanitaku? Agar ia bisa tetap merekah sampai kelak aku benar benar bisa menyuntingnya?” Goda Bima.

“Alasan.” teriak Kenanga tertahan.

Bima hanya tersenyum. Memang sulit merayu perempuan yang sedang marah.

“Ini aku bawa sarapan?” Ujar Bima sambil meletakkan bungkusan di meja.

“Kita sarapan apa? Tanya Kenanga tidak antusias.

“Aku beli saraba sama jalangkote.”

“Kayak serabi? Disini ada?” Tanya Kenanga surprise.

“Saraba bukan serabi. Sejenis wedang jahe kalau di jawa. Kalau jalangkote itu sejenis pastel.”

“Ya udah, kamu mandi dulu gih.” perintah Kenanga.

Bima hanya mengangguk dan menerima handuk dari istrinya itu. Kenanga juga memberikan pakaian ganti Bima sekalian. Ia tidak boleh menolak perintah. Kalau tidak mau tanduk Kenanga keluar

lagi. Selesai mandi ia melihat makanan tadi sudah dibuka. Saraba sudah berada dalam gelas. Mendekati Kenanga segera Bima mengecup keningnya.

“Udah disiapin?”

“Udah, sarapan yuk.”

“Ok.” jawab Bima.

Mereka sarapan bersama, sesekali Bima membenarkan letak poni Kenanga yang jatuh melampaui matanya.

“Maaah kesal sama aku?”

“Sedikit.” jawab Kenanga.

Bima tersenyum kecil.

“Kamu sudah lama nggak potong rambut?”

Kenanga mengangguk.

“Nanti kalau sampai rumah aku suruh Lina datang buat *treatment* kamu. *From head to toe*. Biar kamu *fresh*”

“Lina yang dulu merias aku?”

“Ya, dia seorang yang handal di bidangnya.”

“Kamu kenal dia dimana?”

“Tempat langgananku potong rambut. Dia baik, hanya saja kadang kita tidak bisa menebak jalan hidup seseorang.”

“Apa dari dulu dia seperti itu? Maaf transgender?”

“Awalnya enggak, tapi dia memang merasa berbeda dari kecil. Kemudian sempat pacaran dan ditinggal menikah sama pacarnya. Patah hati dan akhirnya menemukan jati diri barunya. Kenapa?”

“Aku nggak pernah bergaul dengan mereka. Kalau nyalon selalu sama mama di salon khusus wanita.”

“Aku yakin keluargamu sangat melindungimu

selama ini.”

Kenanga hanya mengangguk.

Selesai sarapan mereka turun ke kota. Berbelanja kebutuhan dapur. Kenanga dengan cekatan membeli bahan makanan, sementara Bima mengikuti dari belakang sambil membawa barang belanjaan. Ketika semua selesai mereka kembali berangkat menuju tempat yang sudah disediakan Bima. Yang tanpa sepengetahuan Kenanga adalah tempat terakhir persinggahan mereka.



Kenanga memandang villa dari luar dengan kagum. Awalnya ia tidak yakin kalau villa seindah ini ada di pedesaan yang sangat jauh dari kota besar.

“Turun yuk.” ajak Bima.

“Bagus banget, kamu yang merancang Bim?”

“Iya. Kamu suka?” Tanya Bima sambil melirik istrinya.

“Banget.”

“Masuk yuk.”

Bima membiarkan Kenanga memasuki villa. Sementara ia sendiri menurunkan barang barang mereka. Halaman villa luas sekali. Tidak banyak tanaman, hanya hamparan rumput hijau yang tumbuh subur dan terlihat rapi. Memasuki bagian dalam Kenanga sedikit kaget. Tidak banyak *furniture*. Hanya ada satu set sofa.

Namun ketika berada di lantai dua dimana

dindingnya kebanyakan terbuat dari kaca. Kenanga merasa takjub. Ternyata nafas villa ini ada di lantai dua. Disana tersedia *furniture* lengkap. Pemandangan diluarpun terlihat sangat indah. Mereka sepertinya berada di dataran yang cukup tinggi. Hamparan sawah mengelilingi villa. Dan itu belum cukup. Ada sungai kecil yang membelah disana. Persis seperti lukisan di rumah eyang dulu.

Bima memegang kedua belah pundak Kenanga dari belakang.

“Aku harap kamu betah disini. Maaf, sudah membuatmu tinggal ditempat yang tidak layak kemarin.”

Kenanga membalikan tubuhnya menatap bola mata legam milik Bima.

“Dimanapun itu, kalau kita bersama pasti aku suka.”

Bima terdiam mendengar jawaban Kenanga. Seakan tidak peduli dengan kalimat istrinya ia berkata lagi.

“Sudah bulan november, sebentar lagi natal.” mata Bima menerawang ketika mengucapkan kalimat itu.

“Ya, dan ini natal pertama kita.” jawab Kenanga.

“Kamu nggak kangen sama orang tua kamu?”

Tanya Bima sambil menatap Kenanga.

“Kangen banget.” mata Kenanga menerawang jauh.

“Mau bertemu dengan mereka?”

“Itu artinya aku tidak akan kembali padamu.”

“Aku bukan siapa siapa, masa depan kamu jauh

lebih penting.”

“Apa waktu itu sudah dekat?”

Bima menarik nafas kemudian menggeleng.
“Kita nikmati hari kita. Jangan berpikir tentang perpisahan.”

“Tapi itu akan terjadi kan Bim?”

“Pasti” jawab Bima dengan mata kembali menerawang.

“Apa aku harus menyiapkan diriku dari sekarang?”
Mata Kenanga mulai berkaca kaca.

“Ya.” jawaban Bima sangat pelan.

“Kamu jahat, kamu membuatku jatuh cinta, tapi kamu kemudian melepaskan aku.”

“Kalau boleh, aku lebih baik tidak pernah bertemu dan memilikimu. Tapi aku tidak sanggup, aku terlalu menginginkanmu.” kali ini kening mereka bertemu.

“Apa ada hubungannya dengan Mike?”

“Kenapa menyebut namanya?” Ada nada tidak suka dalam nada suara Bima.

“Kamu selalu menghindar kalau aku sebut namanya.”

“Suatu saat kamu akan tahu, bukan dari mulutku. Tapi dari peristiwa yang akan datang. Itupun kalau Tuhan mengizinkan kamu mengetahuinya. Masuklah ke kamarmu.” ucap Bima sambil menunjukkan kamar yang akan ditempati Kenanga. Ia menghindari topik tersebut dengan memutuskan pembicaraan.

Kenanga terdiam, tanpa mempedulikan perintah Bima, ia tetap berdiri ditempatnya. Sementara pria

itu memilih pergi seperti biasa. Setelah lelah berdiri kenanga menuju kamar yang ditunjukkan Bima tadi.

Memasuki kamar tersebut, Kenanga terkejut. Kamar itu adalah replika kamar tidur pribadinya di Jakarta. Darimana Bima tahu?

Siang itu terasa panas, walau angin berhembus cukup kencang. Membuat kulit Kenanga terasa kering. Tiba tiba ada sebuah mobil memasuki halaman. Kenanga segera mengetahui siapa yang datang. Lina! Orang yang dijanjikan Bima untuk melakukan *treatment* padanya.

"Apa kabar?" Sapa Lina sambil menjabat tangannya.

"Baik, aku senang ketemu kamu lagi Lin." ucap Kenanga tulus. Ia suka memandang Lina. Sangat cantik.

"Sama, aku juga senang melihat perubahan kamu sekarang. Terutama mata kamu."

"Mataku kenapa?" Tanya Kenanga heran.

"Dulu sedih banget. Sekarang bersinar bahagia"

Mendengar jawaban itu Kenanga tersipu.

"Kita mau *treatment* dimana?"

"Kamu tenang aja, Bima sudah menyiapkan semua." jawab Lina sambil menuju ke sebuah ruangan di lantai satu. Kenanga kaget, ruangan itu berisi peralatan salon yang lengkap. Entah kapan Bima mengisinya. Kenanga berteriak girang.

"Jadi, kita mulai darimana?" Tanya Lina.

"Rambut deh." jawab Kenanga.

Lina mulai dengan menggunting rambut gadis itu. Dilanjutkan dengan *creambath, facial, body Scrub, massage*, dan masih banyak lagi. Disela sela kegiatan mereka Kenanga menyempatkan diri untuk mengobrol.

“Kamu udah lama kenal Bima, Lin?”

“Lumayan, kenapa?”

“Menurut kamu dia gimana sih?”

“Baik, kamu juga merasakan itu kan?”

“Iya, dia baik tapi penuh rahasia. Dan aku nggak suka.”

“Bukan begitu, Bima pendiam dan nggak suka bicara terutama tentang kehidupan pribadinya.”

“Iya sih, kamu dah lama kenal dia?”

“Sepuluh tahunan, waktu itu dia *nolongin* aku karena dipalak preman.”

Bima berbohong? Tentang pertemuannya dengan Lina? Bisik Kenanga dalam hati.

“Terus?” Lanjutnya.

“Ya gitu deh, waktu itu aku sedang bingung nggak tahu arah. Bima belum sukses ini. Ia masih merangkak dari bawah istilahnya. Kemudian ia membantuku membayari kursus kecantikan. Sesuai bakatku.”

“Kamu pernah kerja di *men’s barber shop* gitu?” Tanya Kenanga penasaran.

“Ya enggak lah. Mana mungkin. Keahlianku kan untuk mempercantik perempuan. Masak kerja disalon khusus laki laki.”

Bimaaaaaaa ... kamu kok bohong siiiib teriak Kenanga gemas dalam hati.

Kenanga menyelesaikan perawatannya pada saat hari sudah sore. Tubuhnya terasa segar tapi pikirannya belum. Ia tidak suka pada Bima yang sudah membohonginya. *Apa coba maksudnya*. Ucap hati kecil Kenanga.

Karena itu ketika pria itu memasuki lantai dua malam harinya, ia malah melengos. Bima yang merasa tidak berbuat salah heran kemudian bertanya,

“Kamu kenapa?” Tanya Bima.

Kenanga hanya diam dan memainkan remote televisi dengan malas.

“Kamu marah?” Tanya Bima lagi.

Kenanga masih diam.

“Habis *nyalon* suami malah dicuekin. Mestinya kan disayang sayang. Ya udah deh nggak apa apa.” ucap Bima seolah berbicara pada dirinya sendiri.

Kali ini Bima tidak pergi, namun menemani Kenanga yang sedang kelihatan *Bad mood*. Ia tidak ingin melakukan yang Kenanga tidak suka. Bima menunggu istrinya itu bercerita. Namun hampir satu jam duduk disitu, Kenanga tetap memilih diam. Sampai kemudian suara petir mulai terdengar disertai hujan. Tanpa mengucapkan apapun Kenanga meninggalkan Bima sendirian.

Bima menghela nafas dalam. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Bukan keahliannya merayu perempuan yang sedang *ngambek*. Sambil terus berpikir keras apa kesalahannya. Namun sampai sekarang ia tidak menemukan. Akhirnya pria itu mematikan televisi dan pergi menuju kamarnya.

Hujan semakin deras sampai menjelang tengah malam. Tiba tiba Bima mendengar sesuatu benda retak dan jatuh dari arah halaman belakang. Segera ia berlari kesana. Dan benar saja, pagar belakang rubuh. Ia memang sudah melihat retakan beberapa hari sebelumnya. Namun tidak menyangka kalau akan secepat ini. Padahal sebelumnya sudah ada rencana untuk memperbaiki pagar.

Bima memutuskan meletakkan beberapa karung pasir untuk menahan longsoran tanah. Karung karung itu memang sudah tersedia dekat gudang belakang. Setelah berhasil menumpuk beberapa baris. Akhirnya Bima kembali memasuki rumah.

Bima demam keesokan harinya. Mungkin karena kehujanan kemarin setelah membetulkan pagar belakang. Hal itu membuatnya malas bangun dari tidur. Belum lagi rasa mual yang mengganggu kalau berdiri. Akhirnya ia memutuskan untuk tidur kembali.

Sementara itu Kenanga heran, ini sudah jam sembilan pagi. Tidak biasanya Bima belum bangun. Walau ragu Kenanga memutuskan memasuki kamar Bima. Ternyata pria itu masih berselimut.

“Bim” panggil Kenanga sambil mengguncang tubuhnya. Namun ia kaget, tubuh Bima sangat panas. Bima sempat membuka matanya namun menolak untuk benar benar bangun. Ia hanya menjawab “hhmmm”

“Kamu demam kok gak bilang. Bentar aku ambilkan sarapan sama obat.” ia panik, tanpa menunggu jawaban, Kenanga segera menuju dapur. Setelah membuat roti panggang dan segelas teh manis, ia juga membawa sebutir parasetamol.

“Dimakan dulu Bim rotinya.” perintah Kenanga sambil menyodorkan sepotong roti.

Bima menerima, kemudian memakan dengan lambat. Meski enggan, ia langsung makan obat yang diberikan Kenanga. Setelah selesai barulah ia kembali memejamkan mata. Sementara Kenanga tidak keluar lagi. Ia ikut merebahkan tubuhnya disamping Bima. Menyadari kehadiran istrinya, pria itu segera memeluk dari belakang. Dan akhirnya ia kembali tertidur.

Kenanga hanya memainkan jemari Bima. Ia tidak bermaksud membangunkan sang suami. Tubuh tegap itu masih demam. Dalam hati ia berdoa, semoga suaminya lekas sembuh. Kenanga sepenuhnya menyesal mendiamkan Bima dan membiarkan pria itu hujan hujan tadi malam. Seharusnya ia bangun dan memasak air panas untuk mandi atau membuatkan segelas teh. *Duh istri macam apa kamu Nanga* teriaknya dalam hati.

Siang itu Kenanga yang memasak, banya membuat sayur Bening dan ikan kuah. Bima makan dengan lahap, demamnya sudah mulai turun. Kelihatannya fisik Bima memang kuat. Selain itu menurut

Kenanga, Bima tidak manja saat sakit. Selera makannya juga tidak turun.

Selesai makan Bima tetap memilih di kamar. Memandang area pesawat dari balik jendela sambil duduk di sofa. Perlahan Kenanga menghampiri.

“Bim, aku minta maaf soal kemarin.”

“Soal apa? Bisa beritahu aku masalahnya?”

“Aku marah karena kamu berbohong soal Lina. Kamu bilang ketemu di *barber shop* nggak tahunya...” Kenanga berhenti diujung kalimatnya.

“Aku hanya tidak ingin memberi kesan sama kamu kalau aku adalah sinterklas yang hobby menolong orang.”

“Tapi kamu memang seperti itu kan?”

“Jangan lupa Nanga, aku juga bisa mengambil nyawa orang. Aku tidak sebaik yang kamu kira.”

“Aku minta maaf Bim.”

“Lain kali kalau marah jangan diam. Tapi ngomong. Sudah berapa kali kubilang. Kamu memintaku untuk berubah. Tapi bagaimana dengan kamu?”

Kali ini Kenanga hanya menunduk, ia kehabisan kalimat. Bima masih memandangnya tajam. Namun tak lama suaminya itu melunak.

“Aku bukan marah, tapi aku juga mau kamu nggak selalu curiga. Aku memang sudah membohongi kamu. Dan aku minta maaf untuk itu. Aku melakukannya karena aku tidak ingin kamu mikir sesuatu yang berlebihan tentangku.”

Kenanga kembali menatap mata Bima “jadi aku dimaafin?”

“Aku juga minta maaf.” jawab Bima sambil meraih istrinya kedalam pelukannya.

“Tapi ini yang terakhir ya, aku nggak suka dibohongi. Tentang apapun.” bisik Kenanga.

“Aku akan berusaha jujur mulai sekarang”

Bima memeluk Kenanga dari belakang. Dan mereka akhirnya sama sama memandang keluar.

“Tempat ini bagus, kamu tahu darimana Bim?”

“Milik papa angkatku, dia asli sini.”

“Pantes, aku dari kemarin mikir. Kok bisa kamu nemu tempat ini? Bangunannya?”

“Dulu nggak begini, hanya rumah biasa. Kemudian aku bangun setelah beliau meninggal.”

“Aku suka bentuknya, juga suasananya.”

“Syukur kalau kamu suka.”

Mereka akhirnya menghabiskan hari disitu.



Bima POV

Hampir seminggu kami tinggal disini, menjalani hari bersama. Entah bagaimana perasaanku sekarang. Aku tidak dapat mengungkapkan. Antara sedih, marah dan kecewa. Kalau pada awal dulu aku berharap Kenanga segera mencintaiku. Tapi sekarang aku malah ingin agar ia membenciku. Sehingga tidak sulit untuk mengakhiri semua.

Aku kembali meneguk kopi pahit milikku. Rasa pahitnya tidak mampu mengalahkan sesak berkepanjangan yang menghantui akhir akhir ini. Kugenggam kembali kalung berlambang namanya. Replika milik seseorang yang pernah kutempati rahimnya. Mereka memiliki nama yang sama. Benda ini satu satunya pengikat kami. Walau aku tak pernah bertemu dengannya.

Kuusap ukiran lambang dari bunga Kenanga itu.

Aku tersenyum kecut, bertanya dalam hati. Kenapa mereka mesti memiliki nama yang sama. Kenanga! Aku tidak pernah berharap lagi pada pemilik kalung ini. Kusebut replika karena yang asli sudah kujual waktu ibu sakit. Sebelum kujual dulu aku menggambar detailnya dengan teliti. Setelah punya uang aku memesannya kembali ke toko mas.

Aku berencana memberikan ini pada Kenanga. Sebagai kenang kenangan selain cincin pernikahan kami. Benda ini tidak akan pernah menjadi milikku lagi. Sebagaimana aku juga tidak pernah memiliki pemilik aslinya. Tapi kenapa rasanya semakin sulit melepas kenanga?

Kenanga, aku menyebut namanya dalam hati. Ada rasa sakit dan goresan luka yang kembali tertoreh. Aku butuh udara segar saat ini. Meraih sebotol Chivas dari lemari dapur, segera aku keluar dan duduk dibangku taman. Aku merebahkan tubuhku dibawah bintang malam yang tampak bersinar menaburi langit.

Kembali kusulut rokokku. Disaat seperti ini aku memang terbiasa menikmati nikotin. Kadang semalaman bisa sampai empat bungkus. Itu pertanda bahwa tubuhku sedang tidak bisa sejalan dengan pikiranku. Aku membayangkan sisa hariku tanpa Kenanga. Sanggupkah aku? Bisakah aku menerima kalau kelak ada laki laki lain yang memeluknya didepanku? Apakah aku tidak ingin membunuh laki laki itu?

Terlalu pusing dengan segala kemungkinan, Membayangkan dua sosok yang tak pernah mampu

kuraih. Ya Tuhan, kenapa semua semakin berat?

Kenanga POV

Udara malam ini terasa berbeda. Biasanya aku kedinginan. Tapi malam ini tidak terlalu terasa. Haus membawaku melangkah keluar kamar. Tadi aku lupa membawa air putih dari dapur. Bima mungkin sudah tidur, sejak selesai makan malam ia meninggalkanku. Aku hendak melangkah menuruni tangga ketika tak sengaja kulihat Bima tertidur dikursi taman.

Kudekati jendela kaca memperhatikan dengan teliti. Ternyata ia tidak tidur tepatnya melamun. Mengenakan celana jeans dan kaos berwarna abu abu tanpa jaket. Apa dia tidak kedinginan diluar sana? Pikirku sambil merapatkan kimono yang kupakai. Bahasa tubuhnya menampakkan ia sedang memikirkan sesuatu. Hei... ada sesuatu dalam genggamannya. Tapi aku tidak bisa melihat jelas dari sini.

Penasaran, aku turun menemui Bima. Setelah sebelumnya mengambil pashmina yang biasa kupakai. Bima kaget melihat kedatanganku. Buru buru ia duduk kemudian memasukkan benda yang aku tak tahu apa itu ke saku celananya.

“Kok bangun?”

“Tadi aku haus, trus lihat kamu disini.”

Bima menatapku kemudian membenarkan letak pashmina dibahuku.

“Disini dingin, masuk yuk.”

Aku terdiam, sekaligus memandang sekeliling. Di atas rumput bekas rokok Bima tampak bertebaran. Diujung bangku kulihat botol minuman sisa sedikit.

“Kamu ada masalah?” Tanyaku sambil duduk dibangku. Mencoba tidak menggubris ajakannya.

Dia menggeleng sambil tersenyum tipis. Ia bangkit dan segera duduk. Matanya memerah entah karena tidak tidur atau pengaruh alkohol. Seketika aku tahu ia tidak baik baik saja.

“Mau berbagi?” Tanyaku lagi sambil duduk diujung kursi.

Bima terdiam namun akhirnya merebahkan kepalanya dipangkuanku. Aku tersentak, ia tidak pernah seperti ini. Aku meraih anak rambut dikedepannya dan mulai mengelus helai tersebut. Bima tampak menikmati dan memejamkan matanya.

“Biarkan seperti ini Nanga, sebentar saja.” hanya kalimat itu yang keluar dari mulutnya. Tapi tidak lama ia bangkit, meraih tanganku yang sudah sangat dingin dan menuntunku masuk. Kami menuju dapur. Masih dalam diam, Bima menjerang air dan membuatkan segelas coklat panas didalam cangkir keramik untukku.

“Kamu kedinginan, minum ini dan pegang cangkir dengan kedua tanganmu. Biar hangat” perintahnya segera kuturuti.

Pandangannya masih tak lepas dari wajahku. Kemudian ia membelai rambut dan keningku dengan punggung jarinya.

“Kamu kenapa Bim?” Tanyaku.

Ia tidak menjawab hanya kemudian ia meletakkan kepala diceruk leherku. Aku mencium aroma nikotin dan alkohol yang kuat. Namun aku mencoba bertahan. Membiarkan Bima berbagi kesedihan. Walau bukan dengan kata kata. Tapi ia berbagi denganku. Akhirnya aku hanya membelai punggungnya.

Sejak kejadian itu, Bima seperti menghindar. Kalau ia tidak bekerja di ruangnya pasti ke sawah. Ia mempekerjakan seorang gadis belia untuk menemaniku. Namanya Damai, penduduk setempat. Seorang gadis yang sangat ramah dan senang bercerita. Ia banyak mengenalkanku pada penduduk disini saat kami jalan pagi. Ia juga cukup terampil melakukan pekerjaan rumah tangga. Sehingga bebanku sedikit berkurang.

Setiap pagi sampai sore damai berada di rumah ini. Kami juga berbelanja kebutuhan dapur di pasar. Bima selalu memberi uang belanja padaku sekarang. Damai juga pernah memperkenalkan aku kekasihnya bernama Fajar. Yang bekerja disawah milik Bima. Menurutnya mereka akan menikah tak lama lagi. Aku tersenyum mendengarnya. Mata Damai selalu terlihat bersinar. Jauh berbeda denganku sekarang.

Siang itu aku selesai memasak. Tidak banyak, hanya tumis buncis, dadar telur tuna dan juga gulai tahu. Bima tak ada dirumah sehingga aku meminta Damai mengantar kesawah. Aku tidak tahu dimana

Bima dan Fajar. Aku belum pernah kesana. Selesai memasukkan semua kedalam rantang aku meminta Damai mengantarkan kepada Bima.

“Bu, katanya mau menitipkan sumbangan untuk pesta anak pak Harun” Damai mengingatkanku. Di desa ini katanya setiap kali ada orang yang akan berpesta maka setiap warga harus ikut memberikan sumbangan. Boleh berupa uang atau bahan makanan. Dan aku memilih memberi uang. Karena tidak tahu harus memberi apa dan berapa banyak.

“Untung kamu ingatkan, ibu hampir lupa” jawabku

Segera aku mencari amplop di ruang kerja Bima. Dapat! Dia menyimpan dilaci. Namun ada sesuatu yang menarik perhatianku. Sebuah buku catatan yang berasal dari kertas kecil yang dijilid jadi satu. Mengabaikan rasa ingin tahuku, aku segera mengambil amplop dan mengisinya dengan uang lalu memberikan pada Damai.

Sebenarnya aku bukanlah orang yang suka ingin tahu kehidupan pribadi orang lain. Tapi ini menyangkut Bima dan kediamannya. Setelah damai pergi aku kembali memasuki ruang kerja suamiku dan mengambil benda tersebut.

Di lembar pertama

Aku menemukanmu dalam senja gerimis. Beraut rembulan dan bermata ibu. Kamu cantik.

Dilembar kedua.

Kenanga, kenapa kalian bernama sama? Dari jutaan yang tersemat sebagai identitas diri. Tapi aku tidak menyesal. Aku yakin kamu berbeda dengannya.

Kenanga? Siapa dia? Mantan kekasih Bima kah?
Aku penasaran.

.....

Kamu cantik bergaun biru.

.....

*Mejamu ada dihadapanmu, setiap suapanmu tak pernah
lepas dari mataku. Indah! Hanya ada kata itu.*

.....

*Apa yang tengah kalian bicarakan? Girls talk? Aku ingin
mendengar. Tapi jarak kita terlalu jauh.*

Banyak lagi lembaran berisi kata kata mirip puisi.
Dan Kenanga tahu semua tulisan itu tentangnya.
Penasaran ia melanjutkan

....

*Kamu menghibas mimpiku semalam. Aku rindu tapi saat ini
waktu bukan milikku. Masihkah kau sendiri ataukah telah
berpaling?*

....

*Jernih matamu, merekah senyummu. Aku tahu kamu sedang
bahagia. Apakah karena dia? Aku cemburu! Dan rasa itu
sangat menyakitkan.*

.....

*Debaran ini terasa berbeda. Hanya ada rasa sakit. Kamu
semakin jauh. Ada apa?*

Kenanga kembali membalik setiap kertas.
Berpacu dengan waktu, ia takut Bima pulang tiba

tiba. Hingga pada tulisan itu.

....

Kenapa dia? Dari jutaan pria yang ada? Kenapa kekalahan ini sangat menyakitkan? Ia menggenggam jemarimu. Kamu tahu? Aku ingin membunuhnya. Ia memiliki semua yang aku tidak punya. Aku ingin membuatmu berpaling menjauh darinya.

Tapi siapa aku? Jelas aku bukan saingannya. Ia punya segalanya, uang, kekuasaan, keluarga. Sesuatu yang aku tidak pernah punya.

....

Aku menjauh darimu, bukan menghilang! Aku sedang menyiapkan kehidupan kita. Percayalah, aku takkan menyakitimu! Kamu satu satunya dan akan terus seperti itu. Sampai ajal menjelang. Itu janjiku.

.....

Apa kamu sudah tidur? Hari ini aku mengikatmu. Dan diantara rasa bahagia itu kenapa aku merasa kesepian? Kamu tidak mau menatapku. Aku tahu aku sampah dan tidak layak untukmu. Tapi aku akan berjuang, walau sendirian. Apapun hasilnya nanti, aku akan tetap mencoba agar kelak engkau memandangkanku.

Tampaknya tulisan tersebut dibuat saat hari pernikahan kami.

.....

Kau tahu aku terluka? Memandang airmata yang tak pernah habis dari mata indahmu? Kamu melihat sisi tergelap yang

Takdirku

selama ini kusembunyikan. Ketakutan dimatamu membuat luka itu menganga. Seharusnya aku mengerti takdirku. Kamu terlalu jauh untukku.

...

Mimpiku memudar, kamu bukan takdirku. Aku akan menikmati kehadiranmu. Jangan takut ini tidak akan lama. Aku akan menyiapkan diri untuk melepaskanmu dari sekarang. Tapi alangkah sakit ketika aku menyadari saat cinta tak bisa memiliki.

...

Apa kabarmu? Aku selamat di malam itu. Kubarap kamu suka tinggal disana.

.....

Kamu tambah cantik, setelah lama tak melihatmu. Aku bahagia sekali. Kita mendekat. Apakah ini karena luka ditubuhku? Kalau ya, maka aku bersedia terluka ribuan kali lagi. Agar kita tetap seperti ini.

Sentuhanmu meningkatkan kembali debaran itu. Aku mencintaimu, sangat....sangat....sangat..sangat....sangat..

.....

Aku mencintaimu

.....

Aku mencintaimu

Rasanya semua tulisan ini adalah tentang perjalanan kami. Aku menangis, sebegitu lama Bima memendam semua. Sendirian. Ya ia sudah berjuang. Melupakan nyawanya agar aku selamat. Aku ingat

saat dimana ia memaksaku meninggalkan villa malam itu. Aku ingat kembali bisikannya '*hidupku sudah hancur, tapi kamu tidak*'

Bima mencintaiku, diantara sikap dinginya. Ia melindungi dari hal hal buruk yang selalu mendekatinya. Hingga aku tiba dilembaran terakhir

....

Tuhan, kenapa semua semakin dalam. Kenapa aku melibat cinta dimatanya? Kenapa bukan benci yang berkobar. Aku tak layak untuknya.

Bagaimana aku bisa melepaskannya? Sementara hatiku ingin mengikatnya. Tapi aku bukan masa depannya. Ia memiliki banyak kesempatan diluar sana. Tapi jelas pria itu bukan aku.

Aku seperti kegelapan yang menghantui terangnya. Ia selalu memiliki yang terbaik dalam hidupnya. Dan aku menghancurkan semua.

Aku harus berhenti, sebelum semua terlalu jauh. Sebelum aku tidak mampu lagi kehilangannya. Waktuku berhenti sampai disini.

Ia berhak menjadi dokter, ia berhak menjadi ballerina, ia berhak menemukan cinta selain aku yang kelam. Ia berhak atas kebahagiaan dalam takdir hidupnya.

Aku hanya debu bagi masa depannya.

Kalaulah ini sebuah dosa, biarlah aku yang menanggungnya. Karena aku tahu tidak akan pernah memiliki tempat dihidupnya. Ia terlalu sempurna untukku yang seorang pendosa.



Aku meletakkan kembali kumpulan kertas itu ketempatnya. Pertanyaanku terjawab sudah. Kenapa ia terlihat berbeda akhir akhir ini. Kenapa ia selalu terlihat ragu dengan hubungan kami. Ia benar, kehidupan kami berbeda. dengan posisiku sebagai anak petinggi di kepolisian pasti sulit bagi kami untuk bersatu. Bima sudah memikirkan semuanya. Sebelum aku sempat berpikir. Perlahan aku menutup pintu ruangan.

Inilah kenapa ia selalu menghindariku. Agar aku tidak pernah melihat luka dimatanya. Tulisan tulisannya membuatku menyadari betapa egoisnya aku. Berharap agar cinta menyatukan kami. Bima menyadarkanku bahwa jurang itu terlalu dalam untuk kami lewati.

Aku terduduk di sofa sampai sore. Malas melakukan kegiatan. Bahkan hari ini Damailah yang

membuat camilan untuk Bima. Aku hanya mampu duduk termenung. Menjelang malam ia pulang. Tampak tubuhnya letih dan wajahnya kusut. Tapi ketika melihat aku menunggunya di dapur. Ada kilat cahaya dimata kelamnya.

“Baru pulang?” Tegurku.

“Iya, yang sebelah selatan harus dipupuk.”

“Kamu capek banget *mupuk*, hasilnya juga nggak dinikmatin.” protesku. Meski sangat sulit untuk berpura pura tidak ada masalah.

“Tidak apa apa. Toh hasilnya nanti bisa dikirim ke hotel di makassar untuk stok.”

“Ya sudah, mandi dulu gih Bim, biar seger. Aku tumis dulu sayur ya/”

Bima hanya mengangguk dan meninggalkanku. Aku memandang punggungnya. Ya, aku sudah memutuskan untuk pura pura tidak tahu. Dan akan berusaha menunjukkan pada Bima bahwa aku mencintainya melalui perbuatanku. Semoga aku masih punya kesempatan membalas semua kebbaikannya. Dengan cara menjadi istri yang baik.

Selesai mandi Bima kembali ke ruang makan. Kebetulan tumis bayamku sudah matang. Bima sangat suka makan sayuran yang baru dimasak. Aku menemaninya makan. Meski tidak berselera. Ia bercerita banyak tentang pekerjaannya hari ini.

Setelah selesai Bima buru buru bangkit dan mencuci piring. Awalnya aku menolak. Namun ia berkata tidak apa apa karena aku sudah capek memasak.

Suami yang manis bukan? Ketika ia tahu aku

letih, maka ia mengambil alih tugasku. Papaku saja tidak pernah turun ke dapur. Selesai makan aku mengekorinya memasuki ruang kerja. Seperti biasa, kadang sampai tengah malam ia disana. Ia tidak pernah menolak kehadiranku menemaninya. Tapi malam ini aku punya rencana lain.

“Bim”. tegurku setelah dua jam tiduran di sofa sendirian.

“Hmm, kenapa?” Jawabnya sambil tetap menatap *macbook* didepannya.

“Nggak pengen istirahat? Kamu kerja sudah dari tadi pagi.”

“Masih banyak laporan yang belum kubaca, kenapa? Kalau ngantuk tidur aja disitu dulu. Nanti kalau sudah selesai aku bangunkan.”

“Memang semua harus kamu yang urus ya.”

“Operasional sehari hari sudah ada yang urus. Tapi ujung ujungnya tetap ada dimejaku kan?”

“Kalau di klub, kamu pernah ada yang naksir gak?” Tanyaku sambil duduk dikursi yang ada di hadapannya.

Ia menghentikan kegiatannya dan menatapku. Sambil tersenyum ia berkata.

“Aku normal, kan sudah pernah kubilang sama kamu.”

“Maksudku bukan dari kamu, tapi dari mereka.”

“Pernah sih, tapi ya aku abaikan.”

“Mereka marah?”

“Enggak, kan kami sama sama manusia dewasa.”

“Kamu nggak risih tiap hari berdekatan dengan mereka?”

“Enggaklah, aku kan punya batasan sendiri terhadap mereka. Sekedar menyapa tapi nggak pernah duduk bareng”

Aku mengangguk tanda mengerti.

“Kalau kapal pesiar kamu?”

“Ow, yang untuk kasino?”

Aku mengangguk.

“Hanya sekedar mencari uang sampingan saja. Karena beberapa bisnisku berhenti. Sementara anak buahku tetap harus makan. Banyak penjudi kelas kakap butuh tempat. Daripada di darat, untuk orang tertentu biasanya takut kalau sampai diincar aparat. Karena banyak diantara mereka sebenarnya pejabat tinggi. Keluar negeri kadang kejauhan. Jadi aku menyediakan tempat.”

“Perputaran uangnya?”

“Maksud kamu banyaknya?”

“Ya.”

“Tergantung, aku hanya memfasilitasi tempat. Banyak orang yang butuh privasi melakukan itu. Kalau yang benar benar milikku dan dijadikan Kasino hanya dua kapal. Sisanya untuk disewakan saja dengan fasilitas premium.”

“Kamu dapat uang darimana memulai itu semua?” Tanyaku lagi.

“Pertanyaanmu lebih seram daripada pertanyaan papamu.” jawab Bima sambil bangkit mendekatiku. Aku terdiam takut ia merasa kuinterogasi. Kemudian ia menarik kursi dan duduk disebelahku. Menatapku sambil tersenyum.

“Aku cuma pengen tahu. Sepertinya kamu kaya

sekali, punya pulau, punya kapal, punya hotel. Tapi anehnya hidup harus pindah pindah. Apa nggak ada yang bisa melindungi kamu kayak di film film mafia itu?” jawabku sambil membalas tatapannya.

Bima memilih tidak menjawab pertanyaanku. Ia segera menarikku kedalam dekapannya. Akupun cukup tahu diri untuk melupakan pertanyaanku. Bima membimbingku ke sofa dan mengecup keningku.

“Kamu tidur ya, pekerjaanku masih banyak. Besok kita ngobrol lagi.”

Kemudian ia merebahkan tubuhnya disampingku. Meletakkan tangannya diatas perutku. Ia mulai memejamkan matanya. Akhirnya aku mengalah, ikut mencoba memejamkan mataku. Tapi entah kenapa pikiranku jadi melayang layang. Sampai akhirnya aku tertidur.

Pagi harinya kudapati aku sudah berada di kamarku. Pasti Bima yang memindahkan. Aku turun kebawah setelah mandi, ternyata sarapan sudah siap di meja. Ia sendiri sedang membuat kopi.

“Pagi Nanga, sudah mandi?”

Aku mengangguk.

“Sarapan dulu yuk, malam ini kamu siap siap ya.”

“Kita mau kemana?”

“Baptisnya anak Kevin, ada Nathan juga disana nanti.”

Aku mengangguk dan mencoba tersenyum. Jujur aku masih tidak enak dengan kelancanganku tadi malam. Tapi sepertinya Bima sudah melupakan.

“Bim, aku minta maaf ya untuk pertanyaanku tadi malam.” ucapku dengan nada menyesal.

“Nggak apa apa kok, wajar kamu nanya. Waktu kita di Bogor kan ada yang jaga rumah. Waktu di villa tempatku tertembak juga ada. Tapi kalau di pulau dan disini kurasa tidak perlu. Aku masih bisa meng*handle*. Kita jauh dari keramaian, jadi tidak perlu ada yang melindungi.”

Aku hanya mengangguk. Sepanjang siang aku disibukkan dengan keberangkatan nanti malam. Menyiapkan pakaian kami berdua dan juga cemilan untuk di jalan. Bima tipikal orang yang suka ngemil. Berbeda denganku yang mudah gemuk. Sehingga menjadikan cemilan sebagai musuhku.

Baru aku menyadari kalau ternyata Bima tidak punya banyak pakaian. Lemarinya nyaris kosong. Hanya ada beberapa kemeja usang dan kaos serta jeans. Ya, dia tidak pernah terlihat berpakaian resmi. Hanya kaos dan jeans kadang ditambah jaket.

Malam itu kami berangkat menuju Makassar. Seperti biasa ia menyetir sendiri. Aku sudah menyiapkan satu termos kopi untuknya. Agar tidak mengantuk. Tapi tadi ia malah menertawaiku. Katanya ia sudah biasa tidak tidur malam. Ada benarnya juga sih pikirku. Tak lama setelah berangkat aku tertidur.

Bima POV

Aku menyetir ditemani CD pavaroti favoritku.

Kenanga sudah lelap disamping. Sesekali aku mencuri pandang padanya. Sepertinya ini adalah perjalanan kami terakhir. Tadi aku mendapat berita papa Kenanga mulai mencari keberadaan putrinya. Ia sudah menebarkan jaringannya. Aku sedikit khawatir karena Kenanga bersamaku. Takut banyak orang yang tahu. Dan bisa saja penangkapan atasku terjadi saat kami bersama.

Sebenarnya bisa juga saat ini aku melarikannya keluar negeri. Tapi untuk apa? suatu saat nanti aku harus membawanya kembali. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di depan. Yang aku tahu aku harus melepaskan Kenanga secepatnya. Tapi aku juga tidak ingin memberitahu dia. Aku tidak suka melihat matanya terluka. Pertanyaan yang sama kembali menghantuiku. Sanggupkah aku kehilangannya saat ini?

Aku berusaha melepaskan beban dengan memacu mobil sampai batas kecepatan maksimal. Sebenarnya aku khawatir Kenanga keburu bangun dan ketakutan melihat laju mobil kami. Semoga besok pagi kami sudah tiba disana sebelum hari terang.

Benar saja, aku bisa sampai di hotel pukul lima pagi. Tepat saat itu Kenanga bangun. Kami segera menuju kediaman Kevin yang terletak di dekat hotel.

Kenanga POV

Aku sedang memasukkan pakaian kami ke dalam lemari ketika Bima memasuki kamar.

“Mau mandi?” Tanyaku. Bima hanya mengangguk.

Aku segera mengulurkan handuk padanya. Ia menerima sambil mengucapkan terima kasih. Tak lupa mengacak acak rambutku. Itu adalah hobby barunya selain menatapku lekat. Aku membiarkan saja. Walau dalam hati menangis melihat caranya memperlakukanku menjelang perpisahan kami.

Aku masih berusaha menahan air mata saat ia keluar hanya dengan handuk yang melilit pinggang. Tak sengaja kutatap tubuh berotot yang dipenuhi tatto itu. Teringat tatto berlambang namaku dipunggungnya. Dadaku segera berdesir.

“Maaf, aku kira kamu tadi sudah keluar.” katanya.

Aku hanya diam dan mengeluarkan pakaian kebesarannya. Yakni jeans dan sebuah kaos tanpa krah. Tak lupa pakaian dalamnya sudah kuselipkan dilipatan celana jeans. Setelah itu segera aku keluar kamar.

Di dapur aku melihat Nanditha dan seorang perempuan lain. Kutebak kekasih Nathan. Dia mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri dengan nama Andrea. Aku tersenyum menerima uluran tangannya. Dalam waktu singkat obrolan kami sudah nyambung. Mereka sangat ramah.

“Nanga, waktu kalian menikah kami penasaran lho. Siapa perempuan yang bisa menaklukkan Bima. Karena selama ini kami nggak pernah tahu kalau dia punya hubungan dengan perempuan. Pas lihat kamu kita kaget. Pantasan Bima ngajak menikah. *Lha wong* kamu cantik banget. Dan lebih kaget lagi setelah tahu siapa kamu sebenarnya.”

cerita Andrea.

Aku tersenyum mendengar komentarnya sambil memetik sayur. Mereka mungkin tahu siapa aku, tapi kenapa kami menikah, yang mungkin mereka tidak tahu.

“Iya Nanga. Diantara mereka bertiga Bima itu paling pendiam. Kalau suami kita udah ngomong sepuluh kali. Udah bagus kalau Bima ngomong dua kata. Sama kamu dia pendiam gak sih?” Tanya Nandhita padaku.

“Enggak juga, kita ngobrol biasa aja kok. Dia teman bicara yang cukup enak.”

“Kelihatan banget dia sayang sama kamu.” lanjut Nandhita.

Aku mengangguk sambil berkata “Aku juga ngerasain itu”.

Akhirnya kami mengobrol tentang banyak hal. Kulihat Bima dan sahabatnya sudah berkumpul di ruang tengah. Segera ku keluarkan cake yang kubawa tadi. Jam segini biasanya Bima suka *ngemil*. Melihatku memotong cake, segera para perempuan itu menyiapkan minuman pasangan mereka masing masing. Dan akhirnya akulah yang mengantar kepada mereka.

Bima mengucapkan terima kasih sambil tersenyum diikuti teman temannya. Kemudian aku kembali ke dapur dan membiarkan mereka mengobrol. Melanjutkan aktifitas kami memasak makan siang.

Setelah makan siang aku kembali ke kamar untuk beristirahat. Tak lama Bima masuk ke dan bertanya

“Kamu tadi diajak belanja ya sama mereka?”

“Iya, katanya nanti sore. Boleh?”

Bima mengangguk kemudian mengeluarkan dompet dari sakunya. Kemudian mengangsurkan dua buah kartu padaku.

“Pakai ini untuk nanti. Pinnya tanggal pernikahan kita.”

“Isinya cukup gak?” Tanyaku.

“Memangnya kamu mau beli apa?”

“Kan kamu tahu, kalau Perempuan sudah belanja.” godaku.

“Kayaknya kalau kamu cuma mau beli mobil yang kita naiki tadi bisa beli tiga.” jawabnya. Aku jadi yang terkejut.

“Oh iya, kamu mau pakai apa besok?” Tanyaku mengalihkan rasa malu.

“Terserah kamu, apa yang baik aja.” jawab Bima singkat.

Aku mengangguk kemudian mengucapkan terima kasih atas kartu tersebut. Masing masing adalah kartu debit dan kartu kredit. Setelah meletakkan kedua kartu itu di nakas segera kurebahkan tubuh dikasur. Perjalanan tadi malam cukup membuatku letih. Tak lama kurasakan Bima ikut merebahkan tubuhnya disampingku. Aku sudah hampir terlelap ketika merasakan sentuhan jemarnya dipinggang. Kali ini ia kembali tidur sambil memelukku.



Aku, Nandhita dan Andrea memasuki gerai sebuah toko batik khas solo yang sangat terkenal. Matakuku langsung tertuju pada setelan kebaya berwarna coklat muda berbordir halus beserta kain batik sutra berwarna coklat tua. Segera aku bertanya tentang ukuran kepada SPG nya. Setelah mencoba dan yakin itu cocok untuk aku dan Bima, aku membeli sepasang.

Selain itu aku juga menemukan kain berwarna merah favoritku disana. Kubeli juga sepasang. Sengaja beli lebih karena aku tahu Bima tidak punya kemeja batik. Selesai dari situ kami bertiga menuju restoran coto makassar yang sangat terkenal. Aku memesan sop konro bakar. Kami makan sambil mengobrol. Pembicaraan khas perempuan. Mulai dari masakan sampai pada fashion terbaru. Kali ini

aku menyerah karena sudah lama tidak membuka internet.

Kami masih mampir disebuah gerai kaos. Entah kenapa tanganku gatal memilihkan beberapa kaos dan kemeja untuk Bima. Mengingat pakaiannya yang tidak seberapa banyak di lemari. Saat melihat sebuah jaket, aku ingat Bima hanya tinggal punya dua jaket. Itupun sudah terlihat kusam.

Selesai semua kami pulang. Di rumah kulihat para lelaki sedang mempersiapkan acara *barbeque*. Bima sedang menyalakan api. Sementara ada beberapa jenis daging yang sudah direndam bumbu di dekatnya. Para pria memang ahli dalam hal ini. Melihatku pulang Bima tersenyum lebar. Entah kenapa aku melihat kerinduan dimatanya. Seolah kami sudah lama berpisah. Tak lama ia menyusulku ke kamar. Dan memelukku dari belakang.

“Beli apa tadi?” Bisiknya ditelingaku.

“Beli batik samaan sama kamu.”

“Coba lihat.” tanyanya sambil melepaskan pelukan, dan membongkar tas belanjaanku. Kemudian membukanya satu persatu. Bima tersenyum lebar seperti anak kecil ketika melihat beberapa pasang kemeja dan kaos polo yang kubeli untuknya.

“Bagus, ini untukku semua?” Tanyanya hampir berteriak.

Aku hanya mengangguk kemudian menjawab.

“Tapi aku *laundry* dulu. Kata Nandhita kalau dihotel bisa selesai enam jam. Jadi besok pagi bisa langsung dipakai.” mendengar itu Bima segera

mengangguk. Matanya terlihat bahagia. Aku tidak pernah melihat matanya bersinar seperti itu.

“Oh iya, dicoba dulu Bim, pas kan dengan ukuran kamu. Tadi aku hanya mengira ngira.” ucapku lagi seraya mengambil salah satu kemeja.

Bima mencoba dan memang tampak pas ditubuhnya. Aku tersenyum karena merasa tak salah memilih.

“Ayo ke belakang, mereka sudah siap siap untuk *barbeque*.” Bima segera menarik tanganku.

“Aku nyusul Bim, mau beresin kamar dulu.” jawabku. Ia hanya mengangguk kemudian mengecup keningku.

“Aku tunggu.” bisiknya lembut seperti biasa.

Aku mengangguk kemudian membereskan semua kekacauan di kamar. Memasukan pakaian dalam dua buah kantong. Memisahkan yang harus di *dry clean* dan hanya *laundry* biasa. Kemudian keluar kamar, aku menyerahkan semua pada petugas laundry yang sudah menunggu.

Bergabung dihalaman belakang ternyata suasana sudah meriah. Daging sudah ada diatas bara dan aromanya membuatku kembali lapar. Bima memberikan satu tusuk padaku. Kucoba dan rasanya enak. Apalagi ditambah dengan saos *barbeque* buatan Nandhita. Enak sekali. Aku makan cukup banyak. Selesai makan aku membuat minuman favoritku untuk Bima. Tadi sekilas kulihat Bima duduk di kursi.

“Bim, minumannya.” ujarku sembari menyodorkan minuman berisi campuran jeruk nipis dan batang

sereh. Ia menyeruput sedikit.

“Enak, manis asemnya pas. Segar.” komentarnya membuatku tersanjung.

Tadi aku takut Bima tidak suka. Tapi melihat ia tersenyum setelah menikmati minuman buatanku, aku merasa lega. Aku segera duduk disampingnya. Tak lama Nathan muncul dengan sebuah gitar ditangan. Kukira ia akan memainkan untuk dirinya sendiri. Tapi ternyata ia memberikan gitar itu pada Bima. Dan akhirnya lagu *in this life* pun berkumandang.

Suara Bima terdengar lembut ditelingaku. Aku baru tahu ia bisa menyanyi juga memainkan alat musik. Suaranya terasa lembut menyayat saat memulai lagu tersebut.

For i've been blessed In this life....

Dentingan gitar mengiringi suaranya. Sampai kemudian lagu itu selesai. Aku terhanyut dalam nadanya. Suara Bima bagus. Saat lagu selesai kami semua bertepuk tangan. Bima kemudian membungkukan tubuhnya. Membuat kami semua tertawa.

Aku memandangnya intens, ia tersenyum tapi matanya penuh luka. Walau tanpa suara aku mengerti ketika bibirnya berucap *i love you*. Aku mengangguk kemudian membalas dengan mengucapkan kata yang sama.

Tanpa mpedulikan sekitar aku meletakkan kepalaku dibahunya. Denting gitar itu masih mengalun. Sampai gerimis datang dan membubarkan acara kami.

Pagi itu kami bersiap siap. Aku bangun duluan. Segera setelah mandi mulai berdandan tipis. Walau tidak ahli tapi aku cukup mahir menggunakan alat kosmetik milik Nandhita. Sementara Bima yang baru bangun hanya menatapku dari sofa. Aku memberikan senyum saat ia memandanguku tanpa kedip.

Tak lama kulihat ia memasuki kamar mandi. Dengan sigap kusiapkan semua keperluannya. Baru kemudian mengganti pakaianku sendiri. Selesai mandi Ia memakai batik tanpa banyak tanya. aku tersenyum kembali membantu mengancingkan kemejanya. Aku suka sekali aroma *aftershave* yang segar menguar dari dagu Bima.

“Kamu ganteng.” ucapku ketika semua selesai.

“Makasih.” jawabnya sambil memelukku.

Tiba tiba Bima memutar tubuhku menghadap meja rias. Kemudian mengambil sesuatu dari dompetnya. Sebuah kalung yang melambangkan namaku! Ia memakaikannya lalu mengecup bagian belakang leherku.

“Cantik.” hanya itu kalimat yang kudengar. Aku membetulkan letak bandul kalung tersebut, kemudian berkata

“Terima kasih Bim. Aku suka. Pasti kamu pesan ya.” ucapku. Ia hanya memelukku kembali dan berbisik.

“Simpanlah, itu adalah milikmu mulai sekarang. Jangan hilang karena ia akan menggantikanku

dimanapun nanti kamu berada.”

Aku membalas pelukan Bima dengan erat. Lama kami berpelukan sampai akhirnya aku mengurai dan mengajaknya keluar. Aku yakin teman teman Bima pasti sudah menunggu kami.

Di ruang tamu semua sudah menunggu. Karena anak tertua Kevin mengamuk dan ingin digendong mamanya. Maka aku mengambil alih adiknya Keisha. Bima tersenyum memandanguku dengan senyum sambil berbisik

“Kamu sudah cocok gendong bayi.” aku hanya cemberut mendengarnya. Hal yang tidak mungkin bagi kami. Aku tahu itu.

Kami berangkat bersama menggunakan satu mobil dengan Keisha dipangkuanku. Sepanjang jalan aku menciumi pipi gadis kecil itu. Ia sangat cantik dengan gaun putih berenda. Ditambah sebuah bandana berwarna pink. Senada dengan sepatu mungilnya.

“Udah, jangan diciumin terus, nanti bikin sendiri aja.” celetuk Kevin dari balik stir. Kami semua tertawa.

“Udah diusahain tiap malam, tapi belum jadi jadi gimana dong.” balas Bima yang disambut tawa kami semua. Aku hanya tertunduk malu mendengar obrolan mereka. Wajahku mungkin sudah memerah. Jelas Bima berbohong karena sekalipun kami belum pernah melakukannya. Bima selalu menjagaku selama ini.

“Perlu gue ajarin triknya Bim?” Tanya Kevin lagi.

“Males ah, trik elu pasti gak cocok buat bini gue.

Ya kan sayang” jawab Bima lagi. Kami semakin tertawa.

Aku mengabaikan obrolan vulgar mereka dengan memandang kepadatan diluar sana. Sesampai di gereja acara sudah hampir dimulai. Aku kembali menyerahkan Keisha pada Nandhita. Dan duduk ditempat yang sudah disediakan. Sepanjang acara Bima menggenggam tanganku. Tidak sedikitpun ia melepaskan. Kecuali saat dimana kami harus berlutut.

Bima POV

Kupandangi wajah teduh Kenanga dari samping. Ia sedang khushuk berdoa. Entah apa yang ia mohonkan. Tapi semoga ada namaku disana. Ia sangat cantik hari ini dengan dandanan tipisnya. Mengenakan kebaya coklat muda dan kain batik yang dililit entah bagaimana caranya. Perempuan selalu tahu membuat sesuatu menjadi tampak indah bukan? Aku menungguinya selesai sambil termenung.

Entah kenapa aku merasa sangat damai. Khotbah hari ini mengurai tentang tanggung jawab orang tua pada anak. Bagaimana cara membesarkan dan mendidik anak. Setelah sebelumnya bercerita bagaimana menjadi keluarga harmonis agar bisa membesarkan anak dalam kasih.

Aku hanya tersenyum pahit mendengar semuanya. Aku tidak pernah tumbuh dalam sebuah keluarga.

Dan aku tidak akan pernah punya anak bersama Kenanga. Karena kami akan berpisah. Aku juga tidak tahu bagaimana cara membina sebuah hubungan. Aku hidup tanpa pernah merasakan cinta seorang ayah. Aku anak hasil hubungan diluar pernikahan sah. Yang tidak pernah tinggal dalam keluarga utuh. Aku tertatih dalam menjalani kerasnya hidup. Sampai akhirnya takluk pada senyum dan kelembutan seorang Kenanga.

Aku tahu kalau aku sangat mencintai istriku. Tulang rusuk yang merupakan hadiah terindah dalam kelamku. Aku menggenggam jemarinya sepanjang misa berlangsung. Ini pertama kali kami ke gereja bersama setelah menikah. Rasanya sangat berbeda dibanding saat aku sendirian. Apakah ini juga yang dirasakan setiap pasangan diluar sana?

Aku kembali memandang altar yang dihias dengan rangkaian bunga indah. Likin besar masih menyala. Kevin dan Nandhita masih melakukan foto bersama pastor. Tak lama kami pun dipanggil untuk ikut. Aku berdiri tepat disamping Kenanga. Memeluk pinggangnya dengan erat.

Rasa bersalah itu tiba tiba semakin menggunung. Teringat bagaimana aku memaksa memisahkan istriku dari keluarganya demi ego dan dendamku pada seseorang. Hidupnya yang dulu sangat indah. Dan aku merusak semua keindahannya. Dadaku sesak oleh penyesalan yang takkan pernah berakhir.

Kenanga mampir ke gua Maria sebelum pulang. Ia berdoa sejenak disana, setelah sebelumnya menyalakan lilin. Aku menungguinya dengan

sabar. Tak lama ia bergerak tanda sudah selesai. Ia menatapku dengan mata berkaca. Kemudian aku menghapus airmata itu dengan sapu tanganku. Aku kembali meraih jemarinya. Hari ini akan terus kuingat sampai kapanpun. Saat aku menyebut namanya di gereja dan ia ada disampingku.

Selesai acara kami mengucapkan selamat pada si kecil Keisha. Dilanjutkan dengan foto keluarga. Kevin membawa kami kesebuah pboto studio ternama. Untuk membuat dokumentasi keluarganya. Tertarik untuk ikut aku menanyakan kesediaan Kenanga.

“Mau foto bareng Nga?” Tanyaku.

“Boleh.” jawabnya singkat sambil mengangguk. Kami melakukan pemotretan setelah keluarga Kevin. Kenanga tidak sulit diatur untuk mendapatkan pose terbaiknya. Berbeda denganku yang kaku. Selesai semua kami melihat hasilnya pada sebuah layar komputer lebar yang terletak di luar studio.

Aku memilih beberapa namun satupun tidak ada yang kuperbesar aku hanya ingin menyimpannya dalam ukuran kecil. Khusus untukku sendiri. Kenanga tampak cantik disitu. Kami kembali ke rumah setelahnya. Berhubung hari sudah siang aku mengusulkan agar memesan makanan dari hotel saja. Semua setuju termasuk Kenanga yang tampak mengantuk. Mungkin ia kelelahan karena bangun terlalu pagi.



Kenanga POV

Malam ini aku merasa letih sekali. Tadi pagi sampai sore kami bermain main di pantai. Akhirnya aku langsung pamit ketika makan malam selesai. Bima sempat mengantarku ke kamar. Dan menawarkan untuk memijit kakiku yang pegal dari tadi. Aku menolak, karena rasanya pasti geli kalau anggota tubuh kita diraba raba oleh laki laki. Walau itu suami sendiri. Akhirnya aku menyempatkan membenahi seluruh pakaian kami. Menyusun semua kembali kedalam koper. Karena Bima bilang kami akan pulang besok. Selesai semua aku langsung berbaring. Kali ini Bima mengelus rambutku, rasanya nyaman sekali. Bima tetap menunggu sampai aku tertidur.

Tengah malam terbangun, aku sedikit terkejut karena Bima tidak ada di kamar. Kulirik jam

dinding, sudah jam satu pagi. Aku segera keluar dari kamar mencari keberadaan Bima. Samar kudengar suara orang berbicara dari teras samping, segera aku menuju kesana. Namun langkahku terhenti di depan pintu kaca. Karena mereka hanya bertiga. Aku segan menghampiri mengingat mereka bersahabat. Mungkin ada yang penting untuk dibicarakan pikirku.

Sekilas kulihat ada botol minuman beralkohol di meja. Kacang dan beberapa camilan lain. Aku percaya mereka tidak akan minum sampai mabuk. Aku hendak kembali ke kamar ketika kudengar percakapan mereka.

“Lo yakin sanggup Bim?”

Lama baru akhirnya kudengar Bima menjawab dengan nada putus asa.

“Gue nggak tahu.”

“Kalian baru sembilan bulanan kan. Elo masih punya waktu banyak.”

“Bukan masalah waktu, Gue kasihan dia Vin. Hidup bersama gue nggak mudah. Dia ninggalin keluarganya, pendidikannya. Sementara gue juga nggak bisa memberikan kehidupan yang nyaman buat dia. Dia punya masa depan yang baik. Dan akan hancur kalau kelamaan sama gue.”

“Tapi dia cinta elo Bim, lihat mata dan sikap dia ke elo. Elo nyakitin dia kalau kayak gini. Lo tega lihat nanti dia nangis terus ingat elo. Perempuan lebih perasa Bim. Kasihan dia.”

“Lebih kasihan lagi kalau dia tetap sama gue. Dia akan kehilangan masa depannya. Gue gak punya

apa apa buat ngebahagiaiin dia. Dia akan hancur.”

“Elo harus meyakinkan diri sendiri kalau lo siap. Jangan nanti malah bikin lo berdua sakit.” tanya Nathan.

“Gue tahu.” jawab Bima sambil menggelengkan kepalanya. “Rasanya sakit banget harus ngelepas dia. Kayak ada yang iris iris dihati gue. Tapi gue yakin kapan pun itu gue pasti harus ngelepas dia. Dia punya kehidupan normal. Gak kayak gue. Lama lama sakit dia akan hilang.”

“Kalau nanti dia gak bisa *move on* dari elo?”

“Ada Mike. Atau mungkin laki laki lain yang sepadan dengan dia. Yang pasti bukan gue.”

“Lo yakin ngelepas dia?”

“Gue masih dalam tahap berusaha. kalian tahu polisi lagi cari gue karena kasus kebakaran rumah yang di Kemang. Ada beberapa dokumen disana tentang bisnis gue yang dulu. Sekarang lagi tahap penyelidikan. Mereka pasti udah nyiapin pasal berlapis buat gue. Gak mungkin kali ini gue bawa bawa Kenanga kabur lagi. Bisa hancur dia kalau ada yang tahu dia sama gue. Gue cinta dia Vin. Karena itu gue gak mau dia lebih menderita lagi.

Gimana kalau tiba tiba polisi nemuin gue. Dan pas digrebek ada Kenanga disitu. Saat ini kita gak tahu siapa teman atau lawan gue. Kasihan Kenanga kan? Gue juga harus logis. Egois namanya gue kalau cuma mikirin kebahagiaan gue sendiri. Percaya aja, dalam hidup gue nggak akan ada yang lain cuma dia. Sampai kapanpun.”

“Gue cuma takut elo sakit Bim. Tar susah

ngobatinnya.” kali ini suara Nathan terdengar.

“Gue juga gak siap sebenarnya. Tapi itu harus gue lakukan. Makin lama nanti makin bahaya buat Kenanga, kasihan dia. Dia nggak ngerti apa apa.”

Aku tidak sanggup mendengar pembicaraan mereka lagi. Yang aku tahu, intinya kami akan berpisah. Dengan segala alasan Bima. Aku tahu bahwa ia sudah berusaha mencari jalan keluar yang paling bijaksana untuk kami. Aku kembali ke kamar dan berusaha memejamkan mata. Namun tidak bisa lagi. Bayangan tentang perpisahan sangat menyakitkan. Aku tahu setelah berpisah nanti kami tak akan bertemu lagi. Sampai akhirnya Bima kembali memasuki kamar. Walau masih bisa berjalan terlihat kalau Bima sudah kepayahan.

Aku hanya memandangnya dalam kegelapan. Sampai kemudian ia menghampiriku.

“Kenapa belum tidur?” Tanyanya. Aku diam, karena tidak suka dengan bau alkohol dan rokok yang menempel pada tubuhnya.

“Tidurlah, sudah malam. Kamu bisa sakit nanti” lanjutnya. Aku masih diam. Mataku memanas namun masih bisa kutahan.

Bima meraih tanganku dan mencoba menarikku ketempat tidur. Tapi aku bertahan dan menolak.

“Kamu kenapa?” Tanyanya lagi. Kali ini nadanya terdengar menyayat. Entah darimana pemikiran itu, akhirnya aku berkata.

“Aku nggak suka kamu banyak minum. Apalagi bau rokok kayak gini.”

“Ya sudah aku mandi dulu.” jawabnya. Namun

aku menahan langkahnya yang menuju kamar mandi. Ini lah saatnya aku bertanya. Saat ia dalam keadaan seperti ini.

“Bim?”

“Ya?”

“Apa kamu mencintaiku?” Tanyaku.

Ia menatapku lama, dan akhirnya menjawab dengan suara yang sangat pelan.

“Aku tidak mencintaimu, tidak pernah.”

Aku marah mendengar jawaban itu. Dia bohong, ingin aku memukulnya. Tapi tidak berani membuat keributan disini. Ini rumah Kevin. Dan aku hanya tamu. Melampiaskan emosiku aku melemparkan tubuhku ditempat tidur. Dan menangis keras dengan wajah yang kututup bantal agar suaraku tidak keluar.

Bima diam, ia tidak menyusulku. Sampai lama kutunggu akhirnya kulihat dia terduduk meringkuk dibelakang pintu. Entah sudah tidur atau apa. Kali ini aku tidak berniat mencari tahu.

Aku marah, ia bisa terbuka menceritakan apapun pada teman temannya. Tapi selalu menutupi semua dariku. Bahkan tidak berani mengatakan perasaannya dengan jujur. Padahal aku ingin mendengar kalimat itu, walau sekali saja.

Bima terbangun saat matahari sudah meninggi. Dia mencoba melihat sekeliling. Ternyata ia tidur di lantai dekat pintu. Dilihatnya Kenanga yang masih

menggunakan baju tidur berdiri dekat jendela. Segera Bima duduk. Kepalanya terasa sangat pusing. Membuat langkahnya terseret.

“Nanga?” Panggil Bima seraya mendekat. Bahu gadis itu bergetar, ia menangis. Bima menarik nafas dalam dan merasa bersalah.

“Maaf tadi malam aku mabuk.” ucap Bima dengan penuh penyesalan.

Dengan mata berkaca kaca Kenanga menatap Bima yang tengah menatapnya dengan tatapan penuh luka. Tapi perempuan itu tetap diam.

“Kenapa kamu nggak keluar?” Tanya Bima.

“Aku nggak bisa keluar, kamu tidur di depan pintu.” jawab kenanga pelan.

“Maaf aku tidak sadar tadi malam. Apa ada perkataanku yang menyakiti kamu?”

Kenanga kembali menggeleng. Bima tahu pasti ada sesuatu yang salah tadi malam.

“Maafkan aku kalau aku sudah menyakiti kamu. Jangan dimasukin hati. Kata kata orang mabuk tidak usah dipercaya. Itu semua bohong.” lanjut Bima.

Lama Kenanga terdiam sambil memandangnya. Sampai akhirnya ia berkata.

“Tadi malam kamu berbohong, atau pagi ini kamu menutupi kebohongan kamu?”

“Tadi malam aku berbohong Nga.” kali ini Bima menjawab dengan nada lebih tegas.

Kenanga menatap Bima, air matanya semakin deras tapi bibirnya tersenyum.

“Terima kasih Bim.” ucapnya sambil memeluk Bima.

Bima hanya bisa membalas pelukan Kenanga. Dia tidak mengerti apa yang terjadi. Kenapa kini Kenanga malah tersenyum lebar diantara tangisnya.

Siang itu mereka kembali. Namun sebelum pulang Kenanga meminta Bima mampir ke sebuah toko serba ada yang cukup terkenal. Dari luar terlihat banyak pernak pernik natal dijual. Kenanga sangat suka dengan suasana seperti ini.

Melihat parkirannya yang penuh, akhirnya Bima memilih memarkirkan mobil di seberang jalan. Saat menyeberang ia benar benar melindungi Kenanga. Tetap berada disisi kanan ditengah macetnya jalan. Juga menggenggam jemari Kenanga dengan erat agar terhindar dari para pengendara yang tidak sabaran. Sesampai di toko, Bima melepaskan genggamannya, sambil tersenyum ia berkata

“Aku ambil trolley dulu. Kamu tunggu disini” Kenanga hanya mengangguk.

Mereka berjalan berdampingan. Kenanga mengambil beberapa barang yang dibutuhkan. Ia berencana membuat kue kering untuk natal nanti. Juga beberapa bumbu yang sulit didapat di kota kecil tempat mereka tinggal. Melewati sebuah pohon natal besar ia bertanya pada Bima.

“Bagus ya Bim.”

“Iya, kalau mau kamu beli aja.”

“Tapi ini lumayan tinggi. Kamu bantu aku ngehias ya nanti.”

Bima hanya mengangguk. Kenanga juga membeli beberapa pernak pernik yang menurutnya bagus. Selesai semua mereka kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini Kenanga menolak tidur. Ia ingin menikmati pemandangan persawahan. Sementara Bima, seperti biasa memilih fokus menyetir. Kenanga suka melihat tatapan tajam dan juga otot tangannya.

“Bim.”

“Hmm.”

“Kamu udah lama banget ya kenal Kevin dan Nathan?”

“Dari aku kecil, kenapa?”

“Kalian akrab banget.”

Bima tertawa kecil sebelum menjawab.

“Pasti mereka bukan sesuatu yang ingin kamu bicarakan.”

Kenanga hanya tersipu. Dia selalu ketahuan kalau ingin bertanya sesuatu. Bima menghentikan mobil di bawah sebuah pohon besar.

“Bim, kalau aku nggak sama kamu, apa kamu akan terus berpindah pindah sejauh ini?”

“Ya dan tidak. Kalau butuh sendiri aku akan pergi jauh. Tapi kalau banyak pekerjaan aku akan *stay* di beberapa tempat seputaran Jakarta.”

“Apa kehadiranku mengganggu?”

“Kehadiranmu membuatku bahagia kamu tahu itu kan? Kenapa bertanya sesuatu yang kamu tahu jawabannya?”

“Aku cuma kepengen tahu jawaban kamu. Kalau nanti kita berpisah, apa aku akan bertemu kamu

lagi?”

Bima menghentikan mobilnya dan menatap Kenanga dengan tatapan penuh cinta sekaligus luka.

“Aku tidak tahu, mungkin nanti awalnya aku akan stalker kamu, ikuti kamu kemanapun. Tapi kemudian aku akan mundur perlahan.”

“Kalau nanti aku kangen kamu?”

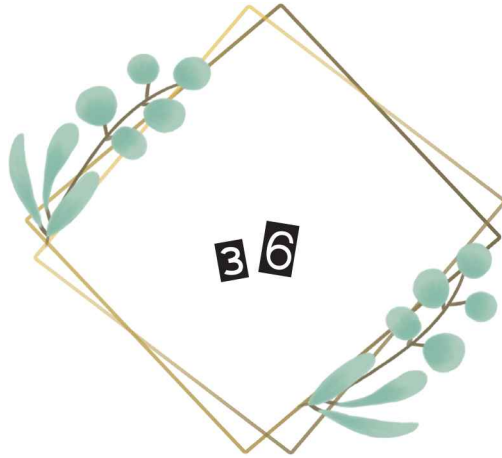
Bima membenahi anak rambut dikening Kenanga. Kemudian mengecup lembut keningnya.

“Aku akan selalu ada.”

“Aku nggak punya nomor ponsel kamu. Gimana caranya?”

“Hidup selalu punya caranya sendiri. Meski kamu nggak pernah tahu bagaimana itu akan terjadi.”

Setelah mengucapkan itu, Bima keluar dari mobil. Duduk dipinggir jalan sepi sambil memandang sawah didepannya. Kemudian kembali merokok. Kenanga bisa melihat kalau Bima sedang memikirkan sesuatu.



Bima memasukan mobil ke garasi. Baru kemudian membangunkan Kenanga. Ini sudah jam empat pagi. Mereka terlambat tiba karena beberapa kali harus beristirahat diperjalanan. Bima belum terlihat fit sampai sekarang.

Kenanga segera turun, namun ketika hendak menurunkan barang dari bagasi Bima menahan tangannya

“Biar aku saja, kamu lanjut tidur gih.”

Kenanga menurut dan lebih dulu memasuki rumah melalui dapur. Namun ia tidak menuju kamar tetapi memasak air untuk membuat teh. Ketika Bima memasuki dapur dengan tangan penuh kantong

“Kok nggak tidur lagi?”

“Nanggung, mau buat teh. Kamu lemes banget dari tadi.”

Bima hanya tersenyum dan melanjutkan pekerjaannya. Tak lama semua selesai dan Bima segera duduk di meja makan. Ada segelas teh manis dan dua tangkup roti bakar.

“Makan nasinya nanti aja ya, aku belum masak.”

“Nggak apa apa. Abis ini kamu mandi dan istirahat ya.”

Kenanga hanya mengangguk.

Selesai mandi Bima langsung tidur. Kenanga memasuki kamarnya diam diam. Dan kemudian merebahkan tubuhnya disamping Bima. Rasanya menyenangkan sekali ketika bisa memeluk Bima dan menghirup aroma segarnya. Tak lama iapun menyusul Bima ke alam mimpi.

Bima terbangun karena kaget, melihat Kenanga tidur dalam pelukannya. Namun segera ia tersadar dan tersenyum. Kenanga akhir akhir ini sering membuatnya terkejut. Sikapnya sangat berbeda, lebih manja dan perhatian.

Bima masih memandang wajah istrinya dengan penuh cinta. Dan menahan diri untuk tidak bergerak. Agar Kenanga tidak terbangun. Tidurnya begitu nyenyak. Bima suka melihatnya terlelap. Pemandangan ini takkan pernah membosankan.

Sampai akhirnya Kenanga juga terbangun dan memberikan senyum terbaiknya.

“Kok tidur disini?” Tanya Bima setelah mengecup keningnya.

“Memang kenapa?”

“Nggak takut?”

“Takut kenapa?”

“Aku perkosa missal.” goda Bima.

“Mana ada suami memperkosa. Itu namanya tanggung jawab terhadap istri.”

Bima tertawa lebar.

“Berarti selama ini aku nggak tanggung jawab dong.”

“Kamu pikir aja sendiri.” jawab Kenanga dengan bibir cemberut.

“Pinter kamu jawab sekarang.”

“Calon dokter gak boleh bodoh kan. Nanti bisa bisa aku salah diagnosa pasien.”

“Ok bu dokter. Pertanyaanku belum dijawab. Kok pindah kemari tidurnya?”

“Dingin tadi habis mandi. Kayaknya badanku agak demam. Tidur dekat kamu kan anget” jawab Kenanga sambil tersenyum malu. Kemudian menyurukkan kepalanya ke leher Bima.

“Kalau kamu begini aku bener bener pengen tanggung jawab deh.” bisik Bima.

“Siapa takut?” Jawab Kenanga asal.

Dengan gemas Bima mencium telinga kenanga yang menempel di pipinya.

“Aww.. Bim geli.” protes Kenanga.

“Kalau aku terusin kamu bakal tambah kegelian.” bisik Bima sambil mengecup sekilas bibir istrinya yang menggoda.

“Kamu genit banget sih hari ini Bim.”

“Habis kamu mancing mancing sih.”

“Trus kamu udah terpancing nih.” tanya Kenanga.

“Ya, sangat. Kamu harus tanggung jawab.”

“Aku sih nggak masalah.” jawab Kenanga sambil

tersenyum.

Seketika Bima menjauhkan tubuhnya sejenak. Namun akhirnya kembali memeluk Kenanga.

“Bim.”

“Hmmm.”

“Kalau kamu *kepengen*, apa kamu mencari perempuan lain?”

“Udah nggak usah nanya yang aneh aneh.” Bima mencoba mengelak.

“Aku serius Bim.” tanya Kenanga serius.

“Jawabanku akan melukai kamu. Jadi mending kita bicara hal lain.”

“Aku penasaran, apa kamu tetap bisa menahan diri seperti dihadapanku. Kita udah lama kan bareng.”

Pertanyaan Kenanga menimbulkan resah dalam hati Bima.

“Aku pernah bilang, bahwa aku bukan pria baik baik. Terutama aku bukan seorang yang hidup dalam selibat. Tapi apapun itu, aku sudah menghentikannya setelah menikahimu. Pernikahan ini mengikat jiwa dan juga tubuhku.”

“Maaf, aku memaksa kamu untuk menjawab tadi. Kamu benar, aku nggak akan sanggup mendengar kalau jawaban kamu tidak sesuai dengan nuraniku. Tapi kadang aku juga ingin kamu pandang sebagai perempuan dewasa. Sebagai istri kamu.”

“Terima kasih, aku bahagia mendengar jawaban kamu. Tapi aku lebih suka melihat kamu mendapatkan yang terbaik kelak. Aku akan menjaga kamu agar tetap bersih putih seperti dulu. Aku

tidak ingin kelak kamu terluka karena aku.” selesai mengatakan itu Bima kembali memandang wajah Kenanga. Memberikan kecupan di keningnya.

I love you ucapnya dalam hati.

“Bim?”

“Ya?”

“Boleh tanya satu lagi?”

“Boleh.”

“Apa kamu nggak kepengen punya anak?”

Bima terdiam, bahkan sangat lama. Sampai akhirnya menjawab.

“Pastilah, tapi itu bukan prioritasku. Kamu pernah hidup denganku kan? Tahu bagaimana kondisiku. Dan aku yakin kamu mengerti. Bahwa aku tidak akan bisa memberikan hidup normal untuk anak anakku. Apa yang harus kujawab kalau mereka bertanya pekerjaan ayahnya. Kasihan mereka nanti. Jadi jawabanku sudah jelas.

Bayangkan kalau kelak kamu hamil besar. Sudah saatnya melahirkan. Lalu tiba tiba aku dikejar kejar polisi. Bukan cuma aku yang bahaya. Kamu dan anak kita juga. Apakah kamu pikir aku tega memberikan kehidupan seperti itu pada anak dan istriku.”

Kenanga hanya bisa mengangguk. Bima tidak salah. Mungkin ia saja yang terlalu berharap.

Kenanga masih membersihkan dapur ketika Damai masuk

“Bu, ini kelapanya.”

“Langsung diperas aja Dam. Saya sebentar lagi baru selesai.” jawab Kenanga.

Hari ini dia ingin membuat kolak campur kesukaan Bima. Kemarin ia menemukan cincau, buah atap dan sagu mutiara di supermarket. Bima pernah bilang ia sangat suka makanan tradisional itu. Dulu ibu sering membuat kalau bulan puasa. Bahkan sempat berjualan kolak keliling.

Walau mungkin masakannya akan sangat berbeda dengan masakan almarhum ibu Bima. Tapi setidaknya ia sudah mencoba. Berbekal ingatan apa yang dilakukan eyang ketika memasak penganan yang sama. Kenanga memulai pekerjaannya.

Memberikan kebahagiaan pada Bima adalah prioritas Kenanga sekarang. Karena setelah ini ia harus pergi. Entah mereka akan bertemu lagi atau tidak. Kenanga sama sekali tidak tahu. Ia hanya ingin melakukan tugas istri dengan sebaik baiknya sekarang.

Kenanga mulai fokus pada masakannya. Ia ingin melihat senyum lebar Bima saat memakan kudapan ini. Biarlah setiap detik akan menjadi sesuatu yang berharga untuk mereka kenang. Malam nanti rencana Kenanga akan memasang pohon Natal mereka. Mumpung masih ada waktu. Natal tinggal seminggu lagi. Mulai besok Kenanga akan membuat beberapa kue kering.

“Bim, tolong letakkan agak ke kiri.” begitu terdengar perintah Kenanga. Sambil sesekali mengelilingi pohon buatan tersebut. Untuk memindahkan satu ornamen dengan ornamen lain ditempat yang berbeda. Agar semua terlihat lebih indah.

Bima pun melakukan tugasnya dengan penuh kesabaran. Pohon Natal mereka cukup tinggi sehingga Bima harus menaiki tangga. Berwarna hijau pinus dan sedikit ramping. Sudah hampir satu jam mereka berkutat disitu. Sampai akhirnya semua selesai.

“Sempurna.” ucap Kenanga sambil tersenyum.

Bima segera mendekap Kenanga dengan erat. Kemudian ia mematikan lampu dan menhidupkan lampu pohon Natal. Segera terlihat permainan lampu mempercantik seluruh ruangan.

“Makasih Nanga, ini adalah pohon Natal pertamaku.” ucap Bima dengan mata berbinar. Sesuatu yang jarang dilihat Kenanga sebelumnya.

“Kamu nggak pernah buat selama ini?”

Bima menggeleng.

“Terus kalau Natal kamu ngapain?”

“Biasanya ke gereja. Habis itu kembali bekerja. Kadang diundang sama Nathan atau Kevin sih. Tapi aku lebih sering menghabiskan Natal sendiri. Waktu ibu masih ada kami tidak pernah merayakan. Tidak ada ornamen atau perayaan agama saat bersama ibu. Kalau di rumah kamu bagaimana?”

“Di rumah Natal selalu ramai. Disaat itu kami sekeluarga bisa berkumpul bersama kerabat dan

para sepupu. Biasanya aku diskusi dulu sama mama mau tema apa tahun ini. Termasuk warnanya. Baru kemudian kita sesuaikan dengan seluruh piranti di rumah. Entah itu peralatan makan, kain gordyn, bantal sofa. Dan saat itulah kita bongkar bongkar gudang.”

Bima memandangnya dengan mata berbinar. “Terus?”

“Habis itu kita *nentuin* menu katering. Karena biasanya papa open house. Dan dilakukan dua kali. Sekali untuk keluarga dan sahabat. Dan satu lagi untuk kolega papa. Kalau pasang pohon Natal biasanya dibantu mas Dipta. Jiwa seninya lebih keluar. Kadang kita juga *hunting* kain ke pasar baru. Karena mama pintar menjahit. Jadi kami nggak pernah beli gordyn atau sarung bantal.

Abis itu baru buat kue kering. Dan cake tradisional khas Natal. Kalau menu lain kami pesan catering.”

“Kalian pasti sibuk ya.”

“Sangat.” jawab Kenanga sambil tersenyum sedih.

“Kamu merindukan mereka?” Tanya Bima pelan.

Lama Kenanga menatap mata Bima, sampai kemudian ia mengangguk. Bima kehabisan kata kata. Kemudian memeluk istrinya. Lama mereka diam sambil berpelukan. menikmati hujan cahaya kecil yang berasal dari lampu warna warni. Tapi entah kenapa cahaya dihati Bima semakin meredup.

Pagi itu Kenanga bangun duluan. Tidak sadar

mereka tertidur di sofa lantai dua. Sofa itu memang cukup besar untuk mereka berdua. Sebuah selimut sudah menutupi tubuh mungil Kenanga. Dan perempuan itu tahu persis bahwa Bima yang melakukannya.

Bima sendiri tidur dibelakangnya. Namun lengan kokoh itu masih melingkar diatas perutnya. Perlahan dengan pelan Kenanga menggeser posisinya. Supaya Bima tidak terbangun. Ia tersenyum memandang wajah yang tampak keras itu. Juga sepasang alis tebal dan terlihat hampir menyatu. Bima bukanlah pria tampan ala Korea seperti favoritnya selama ini. Tapi pria ini lebih dari itu.

Kalau mata Bima terbuka, akan terlihat bola mata legam setajam elang memandangnya. Kadang Kenanga heran kenapa ia tidak pernah bosan memandang Bima. Dan ia mulai menyadari itu saat mereka tinggal di pulau.

Debaran di dada Kenanga kembali terasa kencang. Entah apa yang membuat ia begitu mencintai pria ini. Padahal Bima tidak pernah merayunya, memberinya hadiah mahal. Bahkan Kenanga tahu bahwa asal usul pria ini sangat tidak jelas. Ia tahu pekerjaan Bima dan bahkan ia tahu betapa bajingannya laki laki itu. Tapi kenapa ia tidak rela kalau mereka benar benar terpisah?

Bima benar, kalau mereka berasal dari dua kutub yang berbeda. Dan tidak ada satupun yang akan menyatukan keduanya. Perlahan Kenanga menyentuh kalung pemberian Bima di lehernya. Teringat kembali beberapa kalimat yang pernah

ditulis pria itu.

Kenapa diantara ribuan nama kalian memiliki nama yang sama? Pasti yang dimaksud Bima adalah seorang perempuan. Apa ada perempuan selain dirinya?

Dari jutaan laki laki, kenapa mesti dia? Kalimat yang itu pasti Bima tujukan pada Mike. Tapi apa hubungan mereka?

Pria dihadapannya ini sangat tertutup mengenai kehidupan pribadinya. Kenanga tidak akan mungkin menembus tembok pertahanan yang telah dibangun Bima dengan kokoh. Kenanga merasa ia berhak untuk tahu. Tapi bagaimana caranya? Ia tidak mungkin bertanya mengenai kertas kertas yang disimpan Bima dibawah meja kerjanya. Kalau bertanya langsung berarti ia sudah ketahuan membaca tulisan pribadi Bima. Dan itu sangat memalukan bukan?



Sudah tengah malam. Aku masih menikmati kolak buatan Kenanga yang baru kuhangatkan. Rasanya enak, sama seperti yang pernah dibuat ibu. Kuakui masakan Kenanga memang terasa pas dilidahku. Entah karena memang enak, atau karena aku terlalu mencintainya.

Tadi aku merasa sangat letih sebenarnya. Menghias pohon Natal ternyata cukup menguras tenaga. Tapi tidak apa apa yang penting Kenanga merasa puas. Melihat senyum polos yang terukir di wajahnya. Rasa lelah itu melayang entah kemana. Senang kalau ia merasa bahagia. Walaupun dengan hal kecil seperti itu.

Tak terasa sepiring kolakku sudah habis. Aku segera membersihkan meja dan kembali menyimpan sisanya ke dalam kulkas. Kemudian kembali ke lantai

dua. Aku mematikan lampu pohon Natal yang tengah berkelap kelip. Dan menghidupkan lampu sudut. Sekilas kulihat Kenanga masih tertidur lelap dibalik selimutnya.

Bibirnya menyungging senyuman khas miliknya. Aku mendekat dan menatap wajah itu lebih teliti. Kemudian mengambil ponsel dari saku celanaku. Memotretnya dari beberapa sudut. Ia tetap cantik dalam rekaman gambar. Lalu aku kembali menaiki sofa dan mengambil posisi dibelakangnya. Meletakkan tanganku diperutnya seperti biasa. Mencoba merasakan kembali kenyamanan yang selalu menjadi milikku akhir akhir ini.

Hidungku menghirup aroma lembut rambutnya. Aku suka dengan aroma shampo milik Kenanga. Juga pada rambut lurus, legam dan tebal miliknya. Kembali aku merapatkan tubuh kami. Entah kemana perginya nafsuku. Berdekatan dengan Kenanga membuatku lebih ingin melindungi daripada merasakan kenikmatan sesaat.

Kugenggam jemaryangterasingin. Mencoba menyalurkan kehangatan dari tubuhku. *Terima kasih Tuhan, atas apa yang telah kau berikan. Ini sudah terlalu indah untukku. Dan aku tidak akan meminta lebih dari ini. Rasanya hidupku sangat sempurna. Biarlah saat ini akan kukenang selamanya. Karena dia pernah ada dan pernah nyata.*

Bima terbangun saat bola mata hitam milik

Kenanga masih menatapnya.

“Sudah bangun dari tadi Nga?” Tanya Bima dengan suara serak, khas orang baru bangun tidur.

“Udah.”

“Tidurku nyenyak sekali.” ujar Bima sambil menutup mulutnya karena menguap.

“Iya, tumben kamu bangunnya lama.”

“Tadi malam aku kebangun. Terus makan kolak dibawah. Baru balik lagi eh susah tidur. Nggak tahu tidur jam berapa tadi.”

“Kok, nggak bangunin aku?”

“Kamu nyenyak banget.”

“Iya, abis tidurnya sambil dipeluk kamu.” jawab Kenanga sambil menyurukan wajahnya didada Bima.

Bima tertawa lebar sambil mengelus rambut istrinya.

“Kalau begitu aku akan selalu peluk kamu.” bisik Bima

“Selamanya?”

“Selama waktu masih menjadi milik kita.”

“Kalau waktu itu nanti berlalu?”

“Kenangan tidak akan berlalu.”

“Apa aku akan tergantikan Bim?”

“Kamu abadi dan akan tersimpan selamanya”

“Aku akan kangen kamu Bim.”

“Aku juga.”

“Bim.”

“Hmmm?”

“Aku lapar, kangen nasi goreng kamu.”

“Kamu tunggu disini aku akan buat.”

Kenanga mengangguk. Bima segera bangkit dan turun ke dapur. Sementara Kenanga memilih bermalas malasan dibalik selimut. Menikmati pagi saat bisa bermanja pada Bima.

Tak lama dua piring nasi goreng sudah muncul. Kenanga terpekik gembira.

“Aromanya harum Bim.” celetuk Kenanga. Bima hanya tersenyum lalu menjawab.

“Makan yuk.”

“Damai udah datang?” Tanya Kenanga sambil memperbaiki posisi duduknya.

“Sudah, lagi nyetrika. Tapi kubilang kalau sudah selesai dia boleh pulang.”

“Kok disuruh pulang? Hari ini aku mau buat kue kering.” protes Kenanga.

“Aku yang akan bantu kamu.”

“Gak bisa, itu jari kamu jempol semua.” protes Kenanga.

“Jangan meremehkan jariku. Dulu aku sering bantu ibu buat kue. Dan aku adalah asisten terbaiknya.” balas Bima menggodanya.

“Iya, itu waktu kamu masih kecil. Sekarang jari kamu udah segede itu.”

Bima hanya tersenyum. Ia tahu Kenanga tidak serius dengan ucapannya. Istrinya pasti mengijinkannya untuk membantu. Acara membuat kue kering akan mendekatkan mereka lagi. Ia bisa membayangkan, bagaimana kesalnya Kenanga kalau ia menggodanya.

Sepanjang siang hujan deras. Cuaca bulan desember akan selalu seperti ini. Aroma kue dari dapur sampai ke ruang kerja Bima. Akhirnya tadi diputuskan Damailah yang membantu. Karena Kenanga beralasan kalau Bima bisa saja mencuri resep turun temurun keluarganya. Dan sekarang disinilah Bima berada. Di depan layar laptop tanpa melakukan apa apa.

Dihadapannya sudah terbentang tiket pulang milik Kenanga. Tujuan Makassar Jakarta. Bima akan memberikan ini sebagai hadiah Natalnya. Bayangan selama beberapa bulan terakhir kembali melintas dalam benaknya. Kebersamaan mereka terasa singkat. Ingin rasanya Bima mengulang satu hari saja. Tapi waktu bukan miliknya.

Ia tahu semakin lama akan semakin sulit baginya melepas Kenanga. Perempuan itu telah mengisi separuh dirinya. Ia yang terbiasa sendiri dan kesepian. Kini memiliki tempat untuk pulang. Tidak ada satu haripun dilewati tanpa ada Kenanga.

Bima mencetak tiket tersebut. Melipat dengan rapi dan memasukkannya kedalam amplop. Kemudian mengeluarkan sebuah ponsel dan mengisinya dengan kartu seluler baru. Kenanga akan membutuhkan benda ini nanti. Tidak ada jejak Bima diponsel itu. Karena benda itu masih baru.

Bima kembali menyimpan kedua benda itu ke dalam laci. Tepat ketika pintu terbuka

“Sibuk Bim?”

“Enggak, kenapa?”

“Nih Kastangel sama *ginger cookies*ku udah mateng. Mau coba?” Ucap Kenanga riang.

Bima hanya mengangguk, saat istrinya itu meletakkan sepiring kecil kue kering diatas meja kerja Bima.

“Aku ganggu ya.”

Bima menggeleng dan menjawab “enggak kok.”

“Kamu ngapain dari tadi?”

“Menghayalkan kamu.”

“Kamu gombal ih.” jawab Kenanga sambil berlari keluar.

“Kok nggak disini aja?”

“Kue ku belum selesai.” teriaknya dari luar.

Bima hanya menggeleng lalu mengambil sebuah kue yang terasa masih hangat. Terasa lembut dimulutnya. Jujur ia jarang memakan kue kering. Tidak pernah merayakan hari raya keagamaan membuatnya jarang bersentuhan dengan tradisi kue seperti itu. Paling kadang dibawakan Nathan atau Kevin kalau mereka ada janji bertemu.

Tapi saat ini semua berubah. Kenanga sudah memberi warna baru dalam hidupnya. Dari yang hanya abu abu menjadi banyak warna. Tanpa disadari sepiring kecil kue kering tadi sudah habis. Namun Bima merasa masih ingin mengunyah. Akhirnya ia memutuskan membawa piring itu turun dan meminta tambahan.

Sesampai di dapur Bima mendapati Kenanga sedang membersihkan toples.

“Kenapa Bim?” Tanya Kenanga heran melihat Bima sudah ada di dapur.

“Masih ada? Boleh minta lagi?” Jawab Bima sambil menyodorkan piring.

Kenanga menatap dengan heran. Namun segera

mengambil piring di tangan pria itu dan mengisi piring sampai penuh. Setelah mengucapkan terima kasih Bima segera berlalu. Namun langkahnya terhenti mendengar teriakan Kenanga

“Biiim.”

“Ya?”

“Air putihnya. Nanti bisa panas dalam kebanyakan makan kue kering.”

Kenanga POV

Aku merebahkan tubuh di sofa. Rasanya letih sekali setelah hampir seharian berkulat di dapur. Kakiku terasa pegal karena terlalu lama berdiri. Aku segera memijit pelan betisku. Bima yang baru selesai mandi menghampiri dan bertanya

“Kenapa kaki kamu?”

“Pegel.” jawabku pelan.

“Makanya jangan terlalu capek. Nggak usah dipaksain kalau kamu nggak sanggup ngerjain satu hari. Besok kan masih bisa. Mau aku pijitin?” Bima menawarkan diri.

Aku terdiam, namun ragu untuk mengiyakan. Namun akhirnya aku memilih mengangguk sambil menyodorkan minyak zaitun yang kugunakan tadi kepadanya. Bima segera mengolesi kakiku dan mulai memijat.

“Tiduran aja, biar lebih rileks.” perintah Bima. Dan aku segera menurut lalu membiarkan jemarinya menyusuri betisku. Walau kadang terasa geli bercampur sakit. Tapi aku berusaha menahan dengan harapan rasa pegal itu bisa segera menghilang.

Pijatan Bima terasa enak. Sehingga aku merasa lebih nyaman. Kakiku terasa lebih *enakan*.

“Badannya mau sekalian?” Kembali kudengar Bima menawarkan bantuan.

Aku masih menimbang, apakah harus mengiyakan atau menolak. Tiba tiba timbul pikiran isengku. Aku ingin menguji seberapa kuat Bima bisa bertahan dengan keinginannya untuk tidak ‘*menyentuhku*’

“Kamu yakin gak bakal nafsu kalau ngelihat aku *naked* nanti?” Godaku sambil menaikkan kedua alisku.

Bima tertawa kecil. “Aku bukan amatiran, jadi kamu nggak usah khawatir.”

“Tapi aku gak bohong lho. *Therapystku* selalu bilang kalau kulitku halus dan *bodyku* bagus.” lanjutku tak mau kalah.

“Tanpa kamu bilang aku sudah tahu. Aku pakar dibidang itu.”

Seketika emosiku menggelegak.

“Iya, aku tahu kamu ahlinya dalam menilai tubuh perempuan.” jawabku sambil berdiri berniat untuk meninggalkan Bima.

Namun aku kalah cepat, tangan besar laki laki sudah lebih dulu menarik lenganku. Sehingga aku terduduk tepat dipangkuannya.

“Aku minta maaf.” ujarinya sambil memelukku.

Aku diam.

“Aku menyesal.” ucapnya lagi dengan nada pasrah.

Aku tetap diam. Lama sampai akhirnya pelukannya melonggar. Begitu ada kesempatan aku bangkit dan meninggalkannya sendirian. Dengan

langkah kasar aku memasuki kamar, membanting pintu dan menguncinya dari dalam. Kemudian membuang kunci itu ke lantai melampiaskan kekesalanku.

Aku tahu betapa bajingannya dia dulu. Tapi bisa nggak sih dia mempertimbangkan perasaanku? Apa dia bilang tadi? Dia ahlinya menilai tubuh perempuan? Mengetahui segala hal dibalik pakaian perempuan? Memangnya sudah berapa perempuan yang ditidurinya? Sudah berapa perempuan yang rela melemparkan tubuh padanya?

Aku menangis meluapkan amarahku. Rasanya sangat menyakitkan mendengar kalimatnya tadi. Kalimatnya itu menyatakan bahwa ia tidak peka atas perasaanku selama ini. Secara tidak langsung ia mengatakan sudah meniduri banyak perempuan. Dan aku hanya mainan baru untuknya. Serendah itukah aku?

Entah sudah berapa lama aku menangis. Tadinya aku berpikir ia akan menjejarku. Menggedor pintu sambil meminta maaf seperti adegan adegan dalam film. Tapi aku salah, diantidak menjejarku. Bahkan membiarkan aku menangis sendirian.

Apa itu berarti aku tidak pernah dicintainya? Aku tidak penting untuknya? Apa selama ini hanya aku yang memujanya? *Biiiiimaaaaa... kamu nyebelin banget.* Teriakku dalam hati.



Bima POV

Aku terdiam melihat Kenanga meninggalkanku. Sambil menyesali kalimat yang keluar tanpa penyaring dari mulutku. Tadi maksudku hanya bercanda tapi ternyata ia menanggapi dengan serius. Lama menimbang. Akhirnya kuputuskan membiarkannya terlebih dahulu. Kalaupun kupaksa, jelas tidak akan menghasilkan kebaikan. Kenanga masih emosi.

Aku tahu ia pasti menangis di dalam sana. Itu sudah menjadi kebiasaannya. Miris melihatnya seperti itu. Padahal aku ingin kami menikmati sisa hari yang ada. Akhirnya aku memutuskan untuk masuk ke kamar. Diluar hujan jadi tidak mungkin aku menghabiskan waktu di taman.

Sesampai di kamar entah mengapa tiba tiba aku

ingin tertawa. Ya aku bahagia melihatnya seperti itu. Bukankah ini pertanda bahwa Kenanga mencintaiku? Ia cemburu pada masa lalu. Aku tidak tahu apakah aku harus sedih atau bahagia menyadari kenyataan ini. Beginikah rasanya dicemburui? Ternyata sama sekali tidak menyenangkan.

Terbayang kembali bagaimana dulu Kevin dan Nathan harus bersusah payah menjelaskan pada pasangan mereka. Membujuk, merayu bahkan harus menurunkan harga diri. Apakah aku juga harus melakukan itu untuk mendapatkan maafnya?

Pagi itu Kenanga sengaja bangun siang. Ia masih marah dan malas keluar kamar. Suasana lantai dua memang sepi. Tidak ada yang berani naik tanpa perintah. Tampaknya semua aturan Bima memang harus dipatuhi dimanapun. Termasuk di rumah ini.

Udara dingin langsung menyambut di ruang tengah lantai dua. Semua sudah rapi seperti semula. Sambil merapatkan jaket karena udara begitu dingin. Hujan tampak semakin deras di luar. Mata Kenanga memandang pohon Natal sekilas. Dan dengan cepat terpaku pada sebuah amplop yang terletak dibawahnya.

Kenanga membatalkan niatnya untuk turun dan segera mengambil amplop tersebut. Kemarin benda ini tidak ada disini. Di depan tertulis *Kenanga*. Ia segera membuka dan membaca sebuah kartu kecil yang terdapat di dalamnya.

Selamat hari Natal, walau waktunya belum tiba. Semoga hadiah ini membuatku kembali bisa menikmati senyummu.

Seketika airmata Kenanga mengalir deras. Tiket dikertas itu bertanggal tiga hari dari sekarang!

Kenanga POV

“Mana makan siang bapak Dam?” Tanyaku pada Damai.

“Ini bu.” jawab Damai seraya memberikan sebuah rantang bersusun. “Ibu mau antar sendiri?” Tanya gadis itu heran.

Aku hanya mengangguk. Tentu saja ia harus heran. Karena aku tidak pernah turun ke sawah. Semua kegiatan di luar rumah, Damai yang mengerjakan. Aku bertanya dimana Bima sekarang. Damai memberitahukan lokasinya. Aku bisa melihatnya dari sini.

Menyusuri pematang sawah menuju gudang pupuk sendirian membuatku merenung. Jalan ini hampir selalu dilalui Bima. Letak tempat itu tidak jauh dari rumah. Hanya memang harus melewati jalan setapak diantara pematang sawah. Beruntung hujan sudah berhenti.

Aku memasuki area gudang dengan tatapan heran Fajar kekasih Damai. Kulihat dari jauh Bima sedang mencangkul.

“Bapak sedang mencampur pupuk bu. Sudah kerja dari pagi pagi sekali tadi. Dan belum berhenti sampai sekarang. Saya takut” ujar Simon. Aku

hanya menggeleng sambil mencoba tersenyum. Kemudian aku memintanya makan siang di rumah saja bersama Damai. Kali ini aku ingin *privacy*.

Aku mendekati sosok itu. Bima membuka kaosnya dan aku bisa melihat kembali tatto yang memenuhi punggung juga lengannya. Keringat membasahi punggung itu walau di udara sangat dingin seperti ini. Mungkinkah ia merasa harus bekerja untuk melupakan sedihnya? pikirku. Apa bedanya dengan aku?

Bima tampak terkejut melihat kehadiranku. Awalnya kulihat kemarahan disana. Mungkin ia tidak suka melihatku datang sendirian. Namun akhirnya mata itu melembut

“Damai mana?” Tanyanya.

“Apa kehadirannya lebih penting buat kamu? Sampai harus Damai yang kamu tanya?” Balasku dengan sewot. Aku memang tidak suka kalau ia menyebut nama perempuan lain disaat aku sedang sensitif.

Bima hanya menggeleng.

“Kamu lagi PMS ya. Marah marah terus dari kemarin.” jawabnya sambil tersenyum.

“Kayak kamu nggak tahu aja kapan aku akan PMS. Nggak usah nanya.” Jawabku.

“Bukan begitu, kamu tadi lewat sawah dan kebun. Kadang ada ular disana, walau tidak besar tapi cukup berbahaya. Apalagi kamu sendiri. Aku cuma takut kamu *kenapa kenapa*.”

Jawaban Bima mau tidak mau mendinginkan pikiranku. Entahlah hari ini aku merasa emosiku

diaduk aduk.

“Kamu makan siang dulu. Kamu belum sarapan juga kan?” Ucapku akhirnya. Tidak ingin memperpanjang kekesalan dan kemarahanku terhadapnya.

Bima menurut, ia segera mencuci tangan dan membasuh wajahnya. Namun ketika aku membuka rantang aku baru menyadari. Kalau aku lupa membawa sendok.

“Sorry Bim, aku lupa bawa sendok.”

“Nggak apa apa. Aku bisa makan pakai tangan.” jawabnya santai.

Namun melihat jari jarinya masih terlihat menghitam aku segera berteriak.

“Jangan.”

Bima terkejut dengan tangan menggantung diudara. Aku segera mengambil alih rantang ditangannya. Dan kemudian mencuci tanganku sendiri dengan air. Dan akhirnya aku menyuapi Bima dengan tanganku sendiri. Entah kemana rasa jijik yang ada.

Ia menatapku tanpa suara. Dengan mata berkaca namun terus mengunyah makanannya. Dan ternyata akupun melakukan hal yang sama. Menatap matanya, mencoba tersenyum walau hati pedih. Menyadari bahwa hati kami terpaut. Tapi takdir kami berkata lain.

Selama makan, kami sama sama diam. *Tob* memang tidak ada kata kata yang dibutuhkan bukan? Kami tidak memerlukan kumpulan huruf huruf itu. Kami hanya ingin waktu berhenti wakau sejenak.

Tapi itu tidak mungkin. Karena kami tidak berhak atas waktu.

Selesai makan, Bima menyenderkan tubuhnya di dinding gubuk. Masih menatapku dalam. Kadang aku ingin mengerti arti tatapannya. Tapi tetap tidak bisa.

“Terima kasih.” ucapnya pelan.

“Sama sama.” jawabku sambil membereskan semuanya. Itu kulakukan hanya untuk mengalihkan perhatianku.

“Kalau kamu mau pulang, Tunggu Fajar ya?” Ujar Bima.

Aku hanya mengangguk. “Kamu pulang jam berapa?” Tanyaku.

“Kenapa? Kalau aku pulang sekarang dijamin kue kering kamu akan habis sebelum waktunya.” ia berusaha menggodaku.

“Aku bisa buat lagi.” jawabku pelan.

“Waktu kita tidak banyak lagi, kamu tahu kan?” Ucapnya pelan.

“Aku ingin menghabiskan waktu sama kamu.” Jawabku.

“Sebentar lagi aku pulang. Selesaikan pekerjaan kamu.”

Aku mengangguk. Tak lama Fajar datang. Dan akhirnya aku meninggalkan gubuk dengan berat hati. Ini pertama dan terakhir kali aku akan kemari.

Sama seperti Bima, aku melakukan kegiatan harianku. Berpura pura tidak ada yang terjadi. Hari ini aku tinggal membuat Nastar dan kue kering buah. Beruntung Damai sangat cekatan sehingga

kue kueku tidak menjadi gosong. Tampaknya ia mengerti kegalauanku semenjak pagi. Sementara aku lebih sering melamun

Ketika semua selesai aku menyuruh Damai pulang. Dan menyampaikan agar besok ia tidak usah datang. Aku ingin menghabiskan waktu berdua. Kulihat masih ada waktu. Kembali aku membuat seloyang mocca cake sebagai teman minum kopi Bima sore ini. Dan tepat ketika cake tersebut masuk kedalam oven, laki-laki itu pulang.

Aroma pupuk yang menyengat masih menempel ditubuhnya. Membuatnya tidak mencium keningku seperti biasa. Setelah menyapa, ia langsung naik untuk mandi. Sementara aku memilih menjerang air untuk membuat kopi Bima.

Ketika semua selesai barulah aku naik dan berniat mandi. Aku sudah selesai berpakaian, namun Bima juga belum keluar dari kamar. *Apa selama itu ia mandi?* Pikirku. Kubuka pintu kamarnya tanpa mengetuk. Dia tidak ada disana. Namun gemercik air di kamar mandi masih terdengar. Jujur aku khawatir dengan kondisinya. Kulihat Bima terlalu memaksakan diri sejak tadi pagi.

Ku ketuk pintu kamar mandi, tapi tak ada jawaban. Kubuka handlenya dan kulihat Bima terduduk dilantai dengan kepala tertunduk masih berpakaian lengkap. Ia membiarkan air *shower* membasahi tubuhnya. Ia lebih terlihat seperti orang putus asa daripada lelah bekerja. Aku segera mematikan kran dan berniat memeluknya. Jujur aku takut ia sakit

“Jangan, nanti kamu basah.” tolaknya pelan. Tapi

aku tidak peduli. Aku tetap memeluknya.

Akhirnya kurasakan pelukan erat dipunggunku. Kami menyatu, dan tahu bahwa akan sangat sulit menghadapi kenyataan didepan. Kusentuh sudut bibirnya dengan jariku, dan entah memperoleh kekuatan dari mana kukecup bibirnya. Bima sedikit kaget tapi tak lama ialah yang menguasaiku. Aku pasrah *yang terjadi, terjadilah* bisikku dalam hati.

Namun itu tak berlangsung lama. Ketika Bima menyadari bahwa tubuhku basah ia segera melepaskan ciuman kami. Aku terdiam karena kaget.

“Ganti baju gih.” bisiknya sambil mendorongku keluar kamar mandi. Dan ia sudah menutup pintu sebelum aku melangkah pergi. Aku menuruti perintahnya. Kembali mengganti bajuku. Dan kali ini begitu keluar kamar kulihat Bima sudah duduk di sofa. Air masih menetes dari rambutnya. Membuatku kembali memasuki kamar dan menyerahkan selebar handuk. Bima menerima kemudian menggosok kepalanya.

Aku kembali turun untuk menyeduh kopi. Kemudian membawa beberapa potong cake untuk kami santap. Seperti biasa Bima menghirup kopinya terlebih dahulu sebelum menyeruputnya. Baru mengambil sepotong cake.

“Enak.” ucapnya sambil tersenyum. Sama seperti biasa. Kami seperti dua orang pemain sandiwara yang hebat.

“Terima kasih untuk tiketnya.” ucapku sambil menatapnya. Mencoba menyelesaikan masalah yang

tersisa.

Ia hanya mengangguk tanpa berani balik menatapku.

“Kamu antar aku ke Makassar?” Tanyaku lagi. Ia hanya mengangguk.

“Kenapa secepat ini? Kita belum dua tahun.” Cecarku.

“Papamu sudah mulai mencari keberadaanmu. Aku tidak mau ia gegabah dan akhirnya membuat posisimu menjadi tidak aman.”

“Maksudnya?”

“Papamu sedang marah, ia bisa saja bertindak ceroboh. Niat awalnya mungkin menghancurkanku, tapi akhirnya bisa menghancurkan dirinya sendiri dan keluarganya.”

“Kamu bisa mencegah kan?” Desakku.

“Aku bukan Tuhan Nanga, yang bisa mengkondisikan semua keadaan. Aku manusia biasa.”

“Semudah ini kamu melepaskan?” Aku mencoba memprotesnya.

Bima terdiam dan menatapku.

“Bukan soal melepas, tapi lebih kepada bagaimana agar tidak banyak yang menjadi korban.”

“Maksud kamu?” Tanyaku dengan nada meninggi. Aku benar benar marah dan kecewa padanya.

“Kamu tahu bagaimana aku, jangan tunggu sampai aku lepas kendali. Karena kalau itu terjadi. Aku tidak bisa lagi memandang siapa dia. Buatku seorang musuh harus dihabisi.”

“Aku nggak percaya.” bisikku pelan.

“Kamu tidak harus percaya. Kamu hanya harus kembali pada keluargamu. Itu jalan terbaik.”

“Dan kamu mengabaikan perasaanku Bim?”

“Kita pasti sama sama terluka Nanga. Tapi kita sama sama bisa membuat tidak ada luka lain bertambah.”

“Lalu bagaimana dengan perasaanku?”

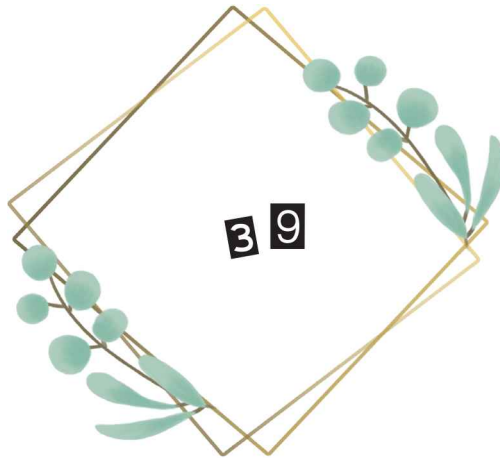
“Jangan mendesakku Nanga, aku tidak pernah berharap ini terjadi” Bima melemah.

“Tapi kamu memulainya Bim? Kamu yang mengambilku dengan paksa, kamu yang menikahiku secara sah, kamu yang berusaha membuatku jatuh cinta, dan sekarang kamu mencampakan aku. Mau kamu apa sih?” Teriakku ditengah isak yang tak bisa lagi kubendung.

Lama Bima memandangu sampai kemudian berkata

“Pernikahan itu tidak pernah ada Nanga. Aku membayar orang dan membuat sandiwara seolah olah semua nyata. Kamu bebas dan tidak terikat pada siapapun” selesai mengucapkan itu Bima pergi.

Aku terdiam, aku jelas *shock*. Ya Tuhan apalagi ini?



Aku terdiam dan tidak bisa tidur sepanjang malam. Tidak bisa menggambarkan kondisiku malam ini. Pasti sangat buruk. Aku menangis terus menerus menyadari kebodohanku. Ya, apa sih yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Bima? Membayangkan kebohongan apalagi yang harus kudengar dari mulut pria itu membuatku mual.

Dia keterlaluhan, membuat pernikahan sama seperti sebuah mainan. Apa katanya tadi? Ia menyewa orang untuk memberkati kami? Ya Tuhan betapa bodohnya aku selama ini. Menganggap bahwa ia benar benar mencintaiku. Tapi ternyata apa? Ia membohongiku. Pantas selama ini ia menolak menyentuhkan.

Aku seperti perempuan murahan yang selalu mengejar ngejar cintanya. Pantas ketika mabuk malam itu, ia mengatakan kalau ia tidak mencintaiku. Ya Tuhan, betapa naifnya aku. Mengharapkan seorang

bajingan seperti Bima akan berubah menjadi pria baik baik dan mencintaiku. Angan anganku terlalu tinggi.

Kudengar suara mobil Bima meninggalkan villa. Aku tidak peduli, dia mau mati sekalian pun aku tidak peduli. Dia juga tidak pernah memedulikanku.

Bima POV

Aku duduk di tepi bukit. Berusaha menikmati malam yang kelim. Apa yang sudah kukatakan tadi? Maafkan aku Nanga, aku harus melakukan ini. Tidak mudah melepas Kenanga. Bahkan aku harus menahan egoku sampai pada titik nol. Karena itu aku menjauhinya malam ini.

Kalau mengikuti keinginanmu. Maka aku akan berada disampingnya. Mendekapnya erat. Atau bahkan mencumbunya sampai aku berhasil menyatakan pada tubuhnya bahwa dia milikku. Tapi tegakah aku? Bagaimana kalau kelak ia bertemu dengan pria yang mencintainya? Seseorang yang mapan dan berasal dari keluarga baik baik? Ya Tuhan, aku berada dalam dilema.

Petir kembali menyambar. Hujan mulai turun. Setengah dari jiwaku meminta untuk pulang. Malam ini, akan menjadi malam terakhir kami. Aku ingin berada di dekatnya. Memeluknya, merasakan hembusan nafasnya. Kupejamkan mataku. Hujan semakin deras. Tak bisa lagi villa kulihat jelas dari sini.

Kuputuskan untuk kembali. *Whatever will be.* Malam ini milik kami. Andaipun ia menolak, aku takkan melepaskannya.

Bima memasuki rumah dengan tubuh basah. Ia segera masuk ke kamarnya dan berganti pakaian. Baru kemudian ia melangkah menuju kamar Kenanga. Beruntung kamarnya tidak dikunci. Seakan memang menunggu kedatangan Bima.

Laki laki itu menghampiri tubuh Kenanga yang tengah bergelung dibalik selimut. Ia menyingkap selimut dan segera memeluk tubuh Kenanga. Perempuan itu terbangun saat tangan dingin milik Bima tak sengaja menyentuh dadanya.

“Kita bukan suami istri.” ucap Kenanga dingin.

Bima diam.

“Jangan menyentuhku, aku muak sama kamu yang membohongiku.”

Bima diam, namun mempererat pelukannya.

“Lepas.” kali ini Kenanga menangis.

Bima menyurukan kepalanya ke ceruk leher Kenanga. Tidak peduli pada rontaan gadis itu.

“Bim...”

Tiba tiba Bima merubah posisinya. Dengan cepat ia sudah berada diatas tubuh Kenanga. Membuat gadis itu terkejut dan menatapnya marah. Bima tidak peduli, dengan lembut ia mendekatkan bibirnya pada kening Kenanga. Menciumnya!.

Tak lama bibir Bima sudah turun. Ia menemukan

bibir basah milik gadis itu. Melumatnya pelan, membuat Kenanga hampir kehabisan nafas. Lama ia berada disana. Kaki inintidaknhanya bibir mereka yang bertemu. Lidah mereka kembali bertukar saliva. Kenanga menyerah pada kekuasaan Bima.

Kenanga POV

Paginya aku terbangun dengan lemas. Tubuhku sakit semua. Bima masih berada disampingku. Tapi aku ingat, aku harus bersiap. Mencoba melupakan kejadian tadi malam, aku melangkah turun. Damai sudah datang.

“Maaf bu, kemarin ibu melarang saya datang. Tapi tadi malam bapak meminta saya menginap disini. Karena bapak ada perlu ke kota katanya.” ujar Damai sambil tersenyum.

Aku membalas senyumnya dengan singkat. Damai mungkin tidur sangat nyenyak sehingga tidak tahu kalau Bima kembali ke rumah setelah lewat tengah malam. Tidak tahu harus berkata apa karena perasaanku juga tidak bisa diajak kompromi.

“Dam, hari ini kamu aja yang masak ya. Masaknya terserah kamu. Saya mau istirahat.” jawabku mengabaikan kalimatnya tadi.

“Iya bu.” jawab Damai sambil mengangguk.

Segera kutinggalkan dapur dan kembali ke lantai atas. Memasuki kamar aku kembali termenung. Perjalanan ini tidaklah singkat. Bima sudah mempermainkan emosi dan jalan hidupku. Kemana

dia sekarang? Melarikan diri setelah menjadikanku utuh miliknya? Seorang bajingan tetaplah bajingan.

Bima memilih diam untuk menghindari pertengkaran mereka akibat kejadian semalam. Ia membiarkan semua termasuk pikiran negarif yang mungkin menghampiri Kenanga. Pagi itu mereka sarapan bersama. Kenanga tidak lagi menyiapkan juga tidak bersedia melayani Bima. Pria itu memilih mengalah, membuat sendiri roti bakarnya dan juga kopi. Ketika ia duduk di meja makan, Kenanga malah meninggalkannya. Bima menghembus nafas pelan dan melanjutkan sarapannya.

Makan siang juga Kenanga tidak memasak, Damai yang menggantikan tugasnya. Akhirnya Bima makan sendiri. Menjelang sore barulah Bima menegurnya untuk mengatakan agar Kenanga bersiap. Karena mereka akan berangkat malam ini. Kenanga hanya menaikkan sedikit bahunya dan tidak menjawab apapun.

Pukul delapan malam, Bima sudah berada dalam mobil. Ia menyalakan mesin sebagai tanda bahwa ia sudah siap. Kenanga turun dengan pakaian rapi dan menjinjing sebuah tas kecil. Mereka saling diam, seolah tidak mengenal satu sama lain. Sesampai di mobil Kenanga memilih duduk di belakang. Bima hanya menggelengkan kepala tapi kembali tidak berkomentar. Kemudian mulai menjalankan mobil keluar dari villa. Sementara Kenanga hanya

memandang ke arah Villa yang semakin menjauh.

Malam hari tidak ada yang bisa dilihat. Kenanga memilih untuk berbaring. Walau ia tidak bisa tidur tapi tetap berusaha memejamkan mata. Memandang sosok Bima dari balik bangkunya. Ia yakin pria itu pasti tengah fokus menyetir. Tidak seperti biasa dimana mereka sering berhenti, malam ini Bima menyetir terus menerus. Seakan akan sedang mengejar sesuatu.

Menjelang pagi mereka tiba di hotel. Dan Kenanga mendapat kamar sendiri. Bima hanya mengekorinya dari belakang. Sebelum masuk kamar, Bima berkata sambil memandangnya

“Kamu istirahat dan mandi dulu. Nanti ke bandara jam delapan. Kevin akan mengantarmu. Ini ponsel dan juga dompet. Didalamnya ada uang tunai untuk keperluan kamu di Jakarta. Selamat jalan, hati hati ya.” ucap Bima sambil menyerahkan kedua benda tersebut.

“Bim.”

“Ya?”

“Aku pamit, dan terimakasih sudah menjagaku. Meski aku nggak akan pernah melupakan kebohongan kamu.”

Bima hanya menatap Kenanga. Ia ingin memeluk gadis itu. Tapi menyadari, semua sudah berakhir akhirnya ia hanya menganggukkan kepala. Setelah melakukan itu Bima pergi dan menghilang di tikungan. Entah mau ke kamar nomor berapa, Kenanga tidak peduli. Ia memasuki kamar, kemudian mandi dan memesan sarapan. Tak lama

seseorang mengetuk pintu kamarnya. Mengatakan kalau Kevin sudah menunggu dibawah.

Kevin dan Nanditha mengantarnya ke Bandara. Mereka saling mengucapkan salam perpisahan. Nanditha memintanya mampir kalau kelak Kenanga ke Makassar. Kenanga hanya mengiyakan. Sementara bayangan Bima sama sekali tak nampak. Walau Kenanga mencoba tidak peduli, tapi hati kecilnya tetap mencari sosok itu. Sesuatu yang tak pernah disadarinya, Bima sudah lebih dahulu pergi menjauh.

Kenanga turun dari taksi di depan kediamannya selama ini. Airmatanya mengalir deras, ia sangat merindukan tempat ini. Perlahan dibukanya gerbang dan memasuki halaman. Tak lama kemudian seorang perempuan setengah baya keluar dan menatapnya dengan tidak percaya

“Nanga?!”

“Mama!”

Kenanga berlari menghampiri mamanya, memeluknya dengan erat dan menangis keras

“Mama kangen adek.”

“Nanga juga. Papa dimana?”

“Masih di kantor. Masmu Dipta ada di dalam.”

Kenanga segera masuk dan memandang seisi rumah. Tidak ada yang berubah. Ornamen Natal tampak sudah terpasang dengan cantik. Masnya Dipta memandang dengan tatapan tidak percaya.

Kemudian memeluknya erat dan menghujannya dengan ciuman. Mereka menangis sekaligus bahagia. Sambil menghabiskan sisa hari itu sambil menikmati teh dan beberapa kudapan kecil kesukaan Kenanga. Kini ia sudah kembali menjadi anak bungsu ditengah keluarga mereka.

Sorenya Kenanga kembali memasuki kamar, dan menatap semua. Masih sama seperti ditinggalkannya dulu. Tidak ada yang berubah. Setelah mengunci pintu tangis karena mengingat Bima tumpah. Saat ini ia menyadari bahwa mereka benar benar telah terpisah. Semua seperti mimpi, perjalanan kebersamaan mereka terasa singkat saat berlalu. Nama Bima tidak akan pernah mudah terhapus sebesar apapun Kenanga berusaha.

Kemudian ia memasuki kamar mandi, membuka pakaiannya dan mengeluarkan sesuatu dari balik bra. Sebuah kalung dan cincin kawin pemberian Bima. Sedari tadi Kenanga berpikir akan disimpan dimana. Ia tidak ingin ada yang tahu. Akhirnya Kenanga membuka tabung air di closet. Memasukkan kedua benda yang dibungkus dalam plastik kedap udara ke dalam.

Malam hari

Kenanga merebahkan tubuhnya di kasur. Suasana di meja makan masih terasa dingin tadi. Papa pulang dengan rasa bersalah yang besar. Dan memeluknya erat sambil meminta maaf berkali kali. Akhirnya mereka makan dengan suasana kaku.

Papa hanya menunduk dan tidak berani menatapnya. Jujur Kenanga tidak menginginkan

suasana seperti ini. Tapi jelas tidak mudah untuk mereka semua. Kejadian buruk itu akan terus diingat oleh seluruh keluarganya. Kenanga berusaha tegar sama seperti yang selalu dilakukan Bima.

Selesai makan mereka kembali ke kamar masing masing. Hingga kemudian terdengar suara mama memanggil sambil mengetuk pintu kamarnya. Kenanga mempersilahkan mamanya masuk.

“Nanga mau cerita sama mama?” Tanya mamanya sambil ikut merebahkan tubuh di kasur.

“Cerita apa ma?”

“Apa saja yang sudah kamu alami. Dan yang sudah dilakukan laki laki itu sama kamu?”

“Nggak ada ma, sampai sekarang Nanga baik baik saja.”

“Mama takut, kalau dia menularkan penyakit ke kamu, atau memperlakukan kamu dengan tidak pantas.”

“Ma, mama tenang aja. Aku nggak diapa apain sama dia.”

“Jangan menutupi dari mama dek. Mama nggak marah kok kalau adek jujur.”

“Ma, adek nggak apa apa dan nggak pernah diapa apain sama dia. Mama percaya sama adek.”

“Apa dia memperlakukan kamu dengan baik?” Tanya mamanya lagi

Kenanga hanya mengangguk. Namun ketika airmata itu kembali mengalir, ia segera mendapatkan pelukan hangat dari mamanya. Sesuatu yang telah lama hilang dari hidupnya.

Malam itu Kenanga merenung setelah mamanya

pergi. Tidak akan mudah mempercayai kalau Bima tidak seperti yang dipikirkan orang. Laki laki itu terkenal sebagai penjahat yang ditakuti. Pebisnis gelap yang tidak punya belas kasihan. Stigma yang melekat itu membuat mamanya merasa khawatir.

Kenanga tidak ingin menjelaskan apapun. Karena memang tidak ada gunanya. Kalaupun ia menceritakan seperti apa Bima sebenarnya, pasti ia dianggap pembohong. Nama Bima sudah berada pada daftar *Black list* setiap orang dirumah ini.

Disebuah apartemen mewah di Jakarta

Bima menatap kegelapan malam dari jendela apartemennya. Hari pertama tanpa Kenanga. Ia merasa kosong. Jiwanya terasa tidak bersatu dengan raganya. Dari pagi Bima tidak makan apapun.

Ia berada satu pesawat dengan Kenanga. Menatap gadis itu dari jauh. Mengikuti taksi yang ditumpangnya. Dan pada akhirnya semua selesai saat kenanga masuk kedalam kompleks perumahannya. Tidak akan ada lagi Kenanga. Tidak akan ada lagi pelukan hangat dan erat. Tidak ada lagi yang mengatakan *Bim makan dulu, Bim tidur yuk, Bim bantuin aku.*

Bima menggigit bibirnya. Tadi malam mereka masih bersama. Ia masih memeluk tubuh telanjang milik Kenanga. Ia masih menghirup aroma rambut kekasihnya. Ia masih menyeka keringat di kening Kenanga. Meski akhirnya tidak mampu untuk

melakukan lebih jauh. Ya, ia tak sampai hati merenggut harta berharga milik Kenanga.

Ia memang bajingan, nomor satu malah. Tapi sekali lagi, saat ini ia memiliki cinta. Dan cinta itu menginginkan kebahagiaan Kenanga. Bima kembali menatap malam yang gelap. Sama gelapnya dengan ruangan saat ini. Hidupnya tiba tiba berubah. Tak ada lagi cahaya. Semua sudah berlalu. Dan itu sangat menyakitkan.



Tiga bulan kemudian

Seorang pria berwajah dingin memasuki ruang rapat disebuah rumah mewah. Ia berjalan diiringi beberapa orang kepercayaannya. Dihadapan mereka duduk beberapa orang yakni pejabat daerah terkait.

“Selamat pagi pak Bima.” sapa orang tersebut begitu Bima duduk dihadapannya.

“Pagi pak, ada yang bisa saya bantu.” jawab Bima mencoba ramah.

“Apa belum disampaikan oleh ajudan saya kemarin pak?” Tanya tamu Bima.

“Sekilas sudah, saya baca. Jadi intinya bagaimana?”

“Begini kami minta bantuan anak buah pak Bima untuk Pilkada nanti agar mendukung saya. Sebagai gantinya saya janji kalau terpilih nanti saya akan melindungi dan memberi ruang untuk bisnis

pak Bima.”

“Seberapa besar yang bapak inginkan.”

Sang calon bupati melirik asistennya dengan cemas. “Sesuai dengan yang diproposal saya pak.”

“Bagaimana dengan partai anda, apa mereka tahu?” Selidik Bima.

“Ya, dan mereka sudah memberi ijin.”

“Saya menyanggupi tujuh puluh persennya. Dan saya minta nanti pembangunan dermaga di bagian timur itu diprioritaskan ya. Karena saya ada rencana menambah kapal yang jauh lebih besar.”

“Baik pak pasti akan saya prioritaskan, terima kasih banyak. Semoga nanti juga bisa menambah karyawan dari penduduk lokal.” jawab Sang calon bupati dengan sumringah.

Bima hanya mengangguk. Setelah berbasa basi sebentar tamunya pun segera pamit. Seperginya mereka Bima bertanya pada salah seorang ajudannya

“Apa survei mereka itu valid?”

“Valid pak, lagi-lagi mereka kan *incumben*. Jadi peluangnya lebih besar. Hanya saja beliau kekurangan dana kampanye karena kemarin perusahaan perumahan besar itu tidak jadi menanamkan investasi disini.”

“Ya sudah, nanti kamu atur saja. Malam ini saya harus kembali ke Jakarta.”

“Bapak mau dikawal?”

“Boleh, pakai dua mobil saja. Saya mau istirahat sekalian.”

“Baik pak.”

Percakapan di rumah mewah itu berakhir. Bima kemudian melangkah kedalam mobil yang sudah disediakan. Dan kemudian meluncur ke arah Jakarta.

Ia merasa kesepian sekarang, setelah sekian lama ada Kenanga yang menemaninya. Kadang kalau sudah sangat rindu Bima memang mencari waktu untuk bisa melihat Kenanga dari jauh. Karena sangat mustahil kalau mendekat. Selalu ada orang disekitar gadis itu.

Entah harus kecewa atau bersyukur, namun Bima memang masih bisa menahan diri. Apalagi dilihatnya Kenanga baik baik saja. Pernah sekali ia melihat Kenanga flu dari kejauhan. Sepanjang hari ia gelisah. Namun sorenya Bima boleh lega karena melihat Kenanga sudah antri di dokter. Keluarganya sangat melindunginya.

Kenanga sudah menjalani harinya seperti semula. Pagi ke kampus lalu melakukan beberapa kegiatan sosial seperti biasa. Namun semua terasa berbeda, ia semakin menarik diri dari pergaulan. Entah itu teman temannya ataupun dari pihak keluarga.

Saat ini proteksi dari keluarganya juga semakin meningkat. Kenanga tidak pernah dibiarkan untuk berjalan sendiri. Selalu ada ajudan papanya yang mengawal. Kalau mau ke mal atau sekedar makan diluar maka mamanya atau Dipta akan menemani. Walau sebenarnya Kenanga merasa risih. Ia ingin

sendirian tapi itu tidak pernah terjadi.

Saat malampun, ia tidak bisa benar benar sendirian. Kadang mamanya harus menemani papa untuk sebuah acara. Kalau begitu maka masnya Dipta akan menemani di rumah. Bahkan kadang mereka tidur bersama. Membuat Kenanga harus memendam semua lebih dalam lagi. Terutama rasa rindunya kepada Bima yang terkadang muncul. Walau setengah dari dirinya tetap membenci pria itu.

Sering ia memandang sekeliling, berharap menemukan sosok Bima diantara orang orang disekitarnya. Namun segera ia sadar, Bima tidak mencintainya maka tidak mungkin laki laki itu mengejarnya kembali. Bukankah Bima yang menginginkan perpisahan mereka?

Pagi itu Kenanga terbangun dengan perasaan resah. Mimpi tentang Bima tadi malam membuatnya mau tidak mau harus kembali mengingat lelaki itu. Ia mimpi Bima terseret arus air. Akhirnya menghilang dari tatapan Kenanga. *Semoga kamu baik baik saja Bim.* Bisiknya dalam hati. Kemudian melangkah turun dari tempat tidur.

Hari ini ia ada janji menemani mamanya dalam acara pembukaan pameran kerajinan UMKM se Indonesia. Yang rencananya akan dibuka oleh seorang menteri. Jelas mamanya termasuk undangan VVIP selaku istri pejabat tinggi di Kepolisian. Setelah membuka lemari pilihannya jatuh pada sebuah kebaya bordir berwarna biru muda. Berbahan katun Swiss yang sangat tipis.

Selesai mandi ia segera turun ke kamar mamanya, hendak meminjam selebar kain batik yang cocok dengan kebayaanya. Beruntung koleksi mama cukup banyak. Sehingga tidak sulit bagi Kenanga menemukan padanan yang tepat.

Pukul sembilan mereka tiba di tempat acara. Suasana sudah ramai. Segera disambut oleh pihak panitia. Meregistrasi ulang nama mamanya dan dipersilahkan duduk di tempat yang sudah disediakan. Kenanga sebenarnya tidak suka dengan acara seperti ini. Tapi ia harus menemani mamanya.

Acara terasa berjalan lambat, dan setelah dibuka resmi maka mereka pun segera turun ke tempat pameran berlangsung. Seperti biasa mamanya memilih beberapa untuk dibeli. Baik itu kain maupun asesoris. Sampai kemudian mereka dikejutkan oleh sebuah panggilan.

“Thress?” Seseorang menyapa mamanya.

“Nadia” teriak mamanya sambil memeluk perempuan itu. Akhirnya mereka terlibat percakapan seru layaknya teman yang sudah lama tidak bertemu. Sementara Kenanga mencoba bersikap sopan dengan berdiri disamping mamanya.

“Oh iya, Nanga. Kenalkan ini sahabat mama waktu masih gadis. Kami dulu sempat satu sekolah sebelum ia pindah ke Jakarta. Bahkan nama kamu Kenanga itu mama ambil dari nama tengahnya.” ujar mamanya sambil memegang bahu Kenanga.

Segera Kenanga mengulurkan tangannya dan menyalami perempuan yang tampak sangat cantik tersebut.

“Kamu cantik sekali, panggil saya tante Nadia” balas perempuan yang bernama Nadia itu dengan sangat lembut. Seketika Kenanga kagum padanya. Namun sekilas Kenanga terkejut melihat kilatan pada mata tante Nadia saat melihat kalung yang dikenakannya.

Entah kenapa tiba tiba mata perempuan cantik itu berkaca saat jemarinya menyentuh kalung yang dikenakan Kenanga. Beruntung pandangan mamanya sedang beralih ketempat lain.

“Maaf tante lancang, kalung kamu bagus.” ucap tante Nadia dengan suara tertahan.

Kenanga hanya tersenyum dan heran dengan perubahan wajah teman mamanya tersebut. Sampai kemudian mereka pulang mata perempuan tengah baya tersebut tidak pernah lepas dari kalung dileher Kenanga.

Di mobil Kenanga bertanya pada mamanya.

“Tante Nadia itu siapa ma?”

“Oh, dia dulu sahabat mama dari kami SMP sampai pertengahan SMA. Kemudian dia pindah ke Jakarta karena memang orang tuanya pengusaha besar disini. Pernah bertemu juga beberapa kali. Waktu reuni.”

“Dia pengusaha juga?”

“Kayaknya sih enggak, perusahaan suaminya kebetulan membawahi beberapa UMKM, ada buka stand disana. Dia menikah dengan pengusaha dibidang konstruksi dan pertambangan kalau nggak salah. Kenapa kok kamu nanya?”

“Enggak apa apa. Dia cantik banget.”

“Iya sih, jaman kami sekolah dulu dia memang selalu jadi kembang. Tapi nggak banyak yang berani terang terangan naksir. Karena keluarganya salah satu yang terkaya di Jogja ketika itu. Tapi dia sama sekali tidak sombong.”

Kenanga hanya mengangguk. Namun merasa masih penasaran dengan tatapan perempuan itu.

Malam itu Nathan mampir ke club. Tidak seperti biasa, Bima tidak menunggunya diluar. Karena akhir akhir ini sahabatnya itu memang sengaja menghindar dari muka umum. Terkait dengan kasusnya yang sedang dalam penyidikan kepolisian.

Bima berada di ruangnya sambil mengetik sesuatu di depan komputernya.

“Ngapain lo?” Tanya Nathan setelah duduk dihadapan Bima.

“Kerja, tumben kemari?”

“Dah lama nggak ngobrol. Kabar lo gimana?”

“Baik, kayak yang lo lihat.”

Mendengar jawaban Bima yang singkat, Nathan sedikit terdiam. Namun akhirnya ia merasa harus bicara.

“Bim, kemarin gue sama Andrea ketemu Kenanga di gereja.”

Bima terdiam dan menghentikan kegiatannya. Ia memandang Nathan,

“Dia baik baik aja kan?” Tanyanya akhirnya.

“Baik sih, cuma agak kurus. Belum sempat

ngobrol ibunya langsung *nyamperin*.”

“Mereka memang *over protective* sekarang. Wajar juga kan?”

“Lo gak pernah ketemu dia?” Tanya Nathan.

“Ketemu langsung enggak.”

“*Being stalker?*”

Bima mengangguk. “Cuma mau memastikan kalau dia baik baik aja.”

Nathan akhirnya terdiam. Tidak tahu mau bertanya apa lagi.

“Lo sama Andrea kapan? Kasihan itu anak orang.”

“Dia belum mau. Gue sih udah ngajak.”

Bima terdiam kemudian melanjutkan pekerjaannya. Ia sendiri juga enggan bertanya lebih jauh tentang hubungan Nathan dan Andrea. Nathan juga tidak berani bertanya lagi tentang Kenanga. Bima bukan orang yang mudah membuka hal hal yang berbau pribadi meski kepada sahabatnya sekalipun.

“Lo jadi kasih dukungan untuk bupati itu Bim?” Tanya Nathan akhirnya.

“Jadi, kenapa?”

“Nanya aja, hati hati kalau diluar. Andreas lagi gencar gencarnya ngincar elo.”

“Iya, ini dah seminggu gue gak keluar.”

“Gue nggak mau elo ceroboh. Udah cukup berapa kali elo hampir nyelakain Mike Prawira hanya karena dia jalan dengan Kenanga. Terakhir elo hampir bunuh mereka berdua waktu di Tol Cipularang. Untung anak buah elo cepet. Gue tahu bokapnya sampai sekarang masih menyelidiki kasus

itu.”

Flashback

Bima memandangi mobil itu dari jauh. Ia benar benar tidak bisa menguasai diri. Sentuhan jemari Mike di bahu Kenanga. Bagaimana Mike membukakan pintu untuk gadia itu. Jemari Bima memutuh mencengkram stir di depannya. Tanpa sadar ia mengikuti mobil tersebut. Dan ketika ada kesempatan ia segera menekan pedal gas dan menyerempet mobil yang ditumpangi Mike dan Kenanga. Menyebabkan kaca spion mobil pria patah. Ia bahkan membuat goresan di sepanjang body mobil Mike.

Bima tersenyum setelah menjauh. Namun senyum itu semakin pudar saat menyadari ia bukan saja mencelakai Mike. Tapi juga Kenanga. Dan ini sudah kedua kalinya dalam enam bulan. Bima merasa semakin tidak mampu mengontrol emosinya. Setiap kali melihat Kenanga bersama pria lain.

Flashback off

Bima terdiam mendengar nasehat Nathan. Ia memang keterlaluan. Karena itu ia memilih untuk tidak keluar sekarang. Walau ia harus mati matian menahan diri. Ia bisa mencelakakan siapa saja. Tapi ia tidak ingin Kenanga menjadi korban ketidak stabilan emosinya.

Bukan hal mudah bagi Bima melepas Kenanga. Ia hancur, jauh lebih hancur daripada yang disaksikan orang lain. Tapi ia berusaha tegar karena ini yang terbaik untuk Kenanga. Ia tidak cukup baik untuk

menjadi pendamping gadis itu seumur hidup. Tapi ia juga tidak bisa menahan rasa cemburunya.

“Bim?” kembali Nathan membuyarkan lamunannya.

“Ya?”

“Elo udah dapat kabar tentang kasus elo?”

“Kasus yang mana? Kasus gue udah terlalu banyak.” jawab Bima ketus.

“Yang jadi target Andreas?”

“Semua sudah jadi target dia. Biarin aja. Dan kalau terjadi apa apa sama gue, tolong jangan ikut campur. Nggak baik buat karir elo kedepan nanti.”

“Apa sudah separah itu keadaannya?” Terdengar nada khawatir dalam pertanyaan Nathan.

Bima mengangguk. “Kemarin Jonathan Prawira melaporkan gue juga atas percobaan pembunuhan terhadap anaknya. Sudah bertambah kan?”

“Gini aja, elo mau ke luar dulu buat sementara? Gue akan *usahain* bantu. Sebelum semua terlambat. Urusan elo disini gue yang *handle*.” Nathan mencoba memberi solusi.

Bima menggeleng sambil mengusap wajah dengan kedua tangan.

“Jangan kotorin tangan elo dengan kasus gue. Dan gue cuma mau elo janji, apapun yang terjadi nanti, jangan pernah membiarkan Kenanga mendekati gue. Dan tolong lindungi dia.”

“Gue nggak suka lo ngomong gitu Bim.”

“Gue baik baik aja. Jangan takut, gue bisa jaga diri. Gue cuma takut Kenanga kenapa kenapa.”

Lama Nathan memandang Bima dengan tatapan

tidak mengerti. Ia seperti berhadapan dengan orang lain. Entah apa yang ada dalam pemikiran sahabatnya itu.

Sementara Bima hanya terdiam dan menatap kosong pada langit langit ruangan. Ia merindukan Kenanga, ia ingin melihatnya walau sebentar saja malam ini. Tapi keadaan sekarang sedang tidak berpihak padanya. Ia harus berhenti sejenak untuk kembali mengatur strategi selanjutnya. Berhadapan dengan Andreas dan Jonathan prawira jelas bukan hal yang mudah. Ia hanya tidak ingin menjadi beban pikiran Kenanga kalau terjadi sesuatu padanya kelak.



Kenanga memasukan mobilnya ke garasi. Setelah delapan bulan berlalu, baru kali ini ia diijinkan membawa mobil sendiri. Rasanya lega setelah orang tuanya kembali percaya bahwa ia benar benar bisa menjaga diri sendiri. Memasuki rumah melalui pintu dapur Kenanga merasa suasana yang lengang. Sepertinya papa dan mamanya belum kembali dari sebuah acara. Sendirian membuatnya lega, bebas dari berbagai pertanyaan.

Ia langsung menuju lantai dua. Memasuki kamar mandi ia segera kembali membuka tangki air closet. Dan masih menemukan cincin pernikahannya disana. Kembali mengelus ukiran nama lengkap Bima membuat air mata Kenanga mengalir. Kenapa sesulit ini melupakannya? Kenanga terduduk diatas tutup closet.

Dia sudah menanamkan pada dirinya sendiri bahwa Bima pria yang jahat dan tidak layak untuknya. Tapi kenapa ia hanya mengingat kebaikan pria itu ketika mereka bersama? Saat Bima selalu berusaha memberinya rasa aman. Bahkan Bima pernah hampir kehilangan nyawanya karena melindungi Kenanga. Mencarikan jalan keluar dalam setiap kesulitan. Bima yang tidak pernah menyentuhnya agar kelak ia tetap utuh.

Ia masih tidak percaya kalau Bima berdusta tentang pernikahan mereka. Ia yakin dan juga berharap kalau itu adalah kebohongan. Tapi kemana ia harus mencari bukti? Kalau ia sendiri tidak pernah tahu kemana ia dibawa saat itu? Ia memang menandatangani surat Nikah. Tapi ia juga tidak tahu dimana Bima menyimpannya.

Takut matanya sembab, Kenanga mengembalikan cincin itu tempatnya. Selesai mandi Kenanga kembali ke kamar. Berusaha tidur dibalik selimut tebalnya. Dan mencoba merasakan kembali elusan Bima pada rambutnya. Seperti dulu mereka masih bersama.

Bunyi bel terdengar dari ruang depan. Kenanga menghentikan kegiatannya. Tadi mamanya berpesan kalau sahabatnya Nadia akan berkunjung. Kenanga segera menuju ruang tamu dan segera membuka pintu. Ternyata memang benar

“Tante Nadia?” Sapanya.

“Hai Kenanga, apa kabar?”

“Baik tante, sudah janji sama mama ya katanya? Tapi kata mama tadi masih sejam lagi pulang.”

“Sudah, tadi memang janji kami satu jam lagi. Kebetulan tante sudah dekat daerah sini. Jadi sekalian tante mampir. Apa tante mengganggu kamu?”

“Oh, enggak tante. Kebetulan sabtu aku *free*. Ayo masuk tante.” Kenanga mempersilahkan tamu mamanya masuk.

Setelah mereka duduk, Nadia terlihat gelisah. Bahkan ketika Kenanga meletakkan secangkir teh dihadapannya, jemari perempuan tengah baya itu tampak bergetar.

“Tante kenapa? Tante sakit?” Tanya Kenanga.

Nadia hanya menggeleng dan tersenyum sambil membenahi letak kerudungnya.

“Nanga,”

“Ya tante”

“Kalau kamu ada waktu, boleh nggak tante ajak kamu makan diluar berdua saja.”

“Boleh, kenapa enggak tante?” Jawab kenanga sambil tersenyum.

“Terima kasih. Kalau besok siang gimana?”

“Besok aku full tante, kan hari minggu. Jadi ada acara keluarga. tapi nanti senin kayaknya bisa deh.”

“Ya sudah, nanti kita ketemu di The Matrix aja ya jam lima sore. Kebetulan restoran itu milik tante.”

Kenanga mengangguk. Tak lama mamanya datang. Segera Kenanga meninggalkan ruang tamu. Tidak sopan rasanya mendengarkan ibu-ibu yang

sedang mengobrol.

Pagi itu Kenanga kembali terbangun dengan peluh di kening. Entah kenapa ia merasa kalau Bima sedang dalam masalah besar. Perasaannya benar benar tidak enak. Ia selalu teringat Bima beberapa hari ini. Apalagi semenjak mimpinya itu datang.

Diluar terlihat sangat gelap padahal sudah jam enam pagi. Hujan semalaman membuat udara menjadi dingin. Karena tidak tahu mau melakukan apa, Kenanga segera menyalakan tivi yang sedang menyiarkan *breaking news*. Dan ia segera tahu dari mana rasa itu berasal ketika sang presenter menginformasikan

“Kami kembali dengan berita tertangkapnya seorang gembong narkoba dan pemilik gudang senjata ilegal di yang telah lama menjadi incaran polisi dengan inisial BW”

Seketika Kenanga terduduk lemas ditempat tidur. Dilayar terlihat sosok Bima sedang tertunduk digiring polisi. Kenanga bisa melihat bagaimana kurusnya Bima. Sesekali Bima menatap kearah kamera. Meski tanpa ekspresi.

Sejak perpisahan mereka baru kali ini Kenanga bisa melihat wajah Bima lagi. Tatapan dingin itu tetap terlihat disorot mata Bima. Tampaknya ia seperti tidak peduli dengan situasi disekitarnya. Dengan segera pria itu digiring masuk kedalam kantor polisi. Kenanga segera meraih ponselnya. Mencari nomor Andrea disana.

Nathan masih melakukan pembicaraan dengan Kevin ketika Andrea menghubunginya di nomor ponsel berbeda. Mencoba mengabaikan semua akhirnya ia mengangkat panggilan dari kekasihnya itu.

“Than, itu yang ketangkep beneran Bima?”

“Iya, kenapa re?”

“Barusan Kenanga telfon, minta penjelasan. Dia nggak punya nomer kamu.”

Nathan menghembus nafas kasar.

“Bilang aja aku lagi berusaha mencari informasi. Dia sabar aja karena kita nggak punya akses untuk masuk ke sana. Sekalian kamu tenangin dia.”

Andrea akhirnya hanya mengiyakan perintah kekasihnya. Ia tahu kalau Nathan dan Kevin sama syoknya dengan Kenanga. Ia segera menghubungi Kenanga dan menyampaikan apa yang dikatakan Nathan. Semoga Kenanga lebih sabar menunggu informasi yang akurat.

Kenanga turun dari kamar dengan wajah pucat. Berbanding terbalik dengan Papa dan mamanya yang tampak bahagia di meja makan.

“Nanga, kok belum mandi. Kamu nggak gereja pagi ini?” Tanya mamanya

“Aku lagi nggak enak badan ma.” jawabnya pelan.

“Kalau nggak enak badan, tidur di kamar aja.

Biar nanti sarapan kamu diantar” ucap mamanya melihat Kenanga lesu. Kenanga hanya mengangguk kemudian mengambil sebotol obat sakit kepala di kotak obat. Dan segera berlalu diiringi tatapan heran kedua orang tuanya.

Kembali ke kamar, Kenanga berusaha menahan tangisnya. Ia tidak ingin terlihat sedih dihadapan papanya yang sedang bahagia karena sukses menangkap Bima. Jabatan baru pasti sudah menanti papanya.

Sementara Kenanga cemas luar biasa menunggu kabar dari Nathan. Ia tahu tidak akan mudah mendapatkan berita tentang Bima. Pasti pihak kepolisian masih menutup akses bagi para pemburu berita dan orang-orang yang setia pada Bima.

Bima duduk didalam selnya. Penangkapannya di rumah dini hari tadi merupakan pukulan telak baginya. Entah siapa yang sudah membocorkan keberadaannya.

Bima menyadari ada banyak musuh dalam kehidupannya. Dan mungkin ia tidak jeli melihat keberadaan mereka. Ia menghembus nafas kasar. Apakah Kenanga sudah tahu? Melihat banyaknya media diluar tadi. Ia sendirian sekarang. Juga belum bisa menghubungi siapapun. Seluruh ponsel dan barang pribadinya disita. Beruntung ia menggunakan ponsel baru. Ponsel lamanya masih tertinggal di Apartemen kemarin malam. Sehingga

tidak ada jejak Kenanga disana.

Bagaimana kabar Kenanga hari ini? Semoga Kenanga belum tahu kalau ia tertangkap. Bima tidak ingin Kenanga stress. Meski jujur ia sangat merindukan Kenanga. Tapi mulai sekarang ia tidak bisa menatap Kenanga lagi. Gerakannya sudah terbatas. Semoga istrinya baik baik saja. Dan ini adalah bagian tersulit yang harus dilewati dalam hidup Bima. Semoga polisi tidak menemukan jejak Kenanga dalam kehidupannya.

Kenanga memasuki restoran The Matrix di daerah Mega Kuningan. Terletak di lantai sepuluh sebuah gedung yang juga berfungsi sebagai perkantoran. Tante Nadia ternyata sudah menunggu di lobby. Kenanga mencoba memeberikan senyum terbaiknya.

Mereka duduk disudut yang terlihat sangat nyaman. Hanya mereka, tidak ada orang lain disitu

“Apa kabar, kamu kelihatan lesu?”

“Aku baik baik aja, tan.” jawab Kenanga.

“Tapi kamu pucat Nanga.”

“Aku nggak apa apa kok tante. Oh ya, ada apa ya sampai tante panggil aku kemari.”

Lama Nadia memandang Kenanga. Dilihatnya gadis mungil itu tampak tertunduk sedih. Jujur ia tidak ingin menambah kesedihan gadis itu. Tapi ia harus bertanya. Sesuatu yang sudah tiga puluh tahun lebih dipendamnya.

“Tante mau tanya sesuatu. Tapi terserah Nanga, mau menjawab atau tidak. Karena ini berhubungan

dengan privasi kamu.”

Kenanga mengangguk.

“Dari mana kamu dapat kalung lambang nama kamu itu?”

Seketika Kenanga tersadar akan arah pertanyaan tante Nadia

“Tante kenal dia?”

Nadia menelan ludah dalam dalam sebelum menjawab

“Tante pernah memberikan kepada seseorang Agar disimpan dan kelak diteruskan pada anak tante.”

Seketika Kenanga menangis.

“Orang yang tante titipin sudah lama meninggal.” jawab Kenanga pelan.

Kali ini Tante Nadia yang terkejut.

“Bima memberikannya pada saya.”

“Kamu kenal dia? Dia masih hidup? Apa dia baik baik saja?” Tanya tante Nadia dengan suara bergetar. Tampak ia berusaha menjaga emosinya. Terutama karena mereka sedang berada di tempat umum.

Kenanga mengangguk.

“Dimana dia?”

“Di penjara baru tertangkap dua hari yang lalu. Tante bisa melihat beritanya di televisise.” jawab Kenanga sambil membuang pandangannya menuju jalan yang padat dibawah sana.

Mencoba menahan airmata yang sudah berada di pelupuk mata. Ia belum sanggup bercerita sama sekali. Ingatan akan Bima membuatnya sesak sudah dua hari ini. Lama saling diam membuat Kenanga

mau tidak mau menatap wajah Nadia. Ternyata Nadia sendiri juga tampak tidak sanggup menahan tangisnya.

“Kita ke ruangan tante aja yuk.” ujar Nadia akhirnya setelah berhasil menguasai dirinya.

Kenanga mengikuti langkah Nadia. Kemudian mereka memasuki ruangan yang sebenarnya cukup kecil namun ditata dengan sangat apik. *Wallpaper* bermotif bunga yang dipadu dengan warna hijau apel polos. Membuat ruangan itu tampak sangat feminin.

Nadia mengambil segelas air dan meminumnya. Juga kemudian memberikan segelas untuk Kenanga. Setelah merasa tenang kembali Nadia memandang Kenanga.

“Kamu mengenalnya?”

Belum sempat menjawab, ponsel Kenanga berbunyi. Dari Kevin.

“Ya vin. Gimana Bima?”

“Dia baik baik saja. Hanya memang sedikit kaget dengan penangkapan kemarin. Nggak tahu juga siapa yang melapor. Sampai sekarang belum ada yang boleh membesuk. Aku sedang cari pengacara terbaik. Tapi kelihatannya mereka masih menolak.”

“Apa Nathan nggak bisa?”

“Bima yang tidak bersedia didampingi Nathan.”

“Apa aku boleh ketemu dia?”

“Untuk sementara belum diijinkan. Nanti kalau sudah bisa aku kabarin kamu. Tapi sebaiknya jangan, ingat posisi papa kamu.”

Kenanga kembali terdiam. “Apa Bima sehat

disana” kali ini ia benar benar menangis.

“Nanga, jangan terlalu banyak mikir. Nanti malah kamu yang sakit. Kita *positif thinking* aja. Kita belum tahu keadaan yang sebenarnya. Tapi Bima nggak akan suka kalau nanti mendengar kabar kamu sakit.”

“Aku khawatir Vin.”

“Aku tahu, tapi ingat Bima orang yang kuat. Jauh lebih tangguh dari yang kita-kira.”

“Kalau kamu bisa ketemu dia kabarin aku ya keadaannya.”

“Pasti, aku sudah di Jakarta sama Nandhita. Kamu bisa main ke apartemen kalau mau.”

“Ok, makasih banyak ya Vin.” jawab Kenanga sambil mematikan sambungan teleponnya.

Kembali ia memandang wajah Tante Nadia.

“Bagaimana keadaannya?”

Kenanga menggeleng pelan. “Belum boleh ditemui tante.”

“Boleh tante tahu apa hubungan kalian?”

Kenanga terdiam, terlihat enggan menjawab.

“Nggak apa apa kalau kamu nggak mau jawab. Tante sudah cukup senang karena tahu dia masih ada.”

Kenanga memandang wajah tante Nadia. Dia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Semua terasa sulit untuknya. Setelah lama terdiam akhirnya Kenanga pamit. Namun ketika sampai di pintu ia kembali menoleh ke belakang dan berkata.

“Semoga ini hanya rahasia kita tante. Aku istri Bima.”

Nadia memijit keningnya. Rasa sakit di kepalanya semakin terasa kuat. Walau ia sudah meminum dua butir pil yang biasa diberikan dokter pribadinya. Pernyataan Kenanga membuatnya sangat terkejut. *Kenanga? Putri dari Andreas Wicaksono? Tidak mungkin.* Nadia tidak ingin percaya. Tapi jelas mereka punya hubungan. Terlihat bagaimana khawatirnya seorang Kenanga pada Bima. Bagaimana interaksinya dengan teman teman dekat putranya itu. Sementara Nadia tidak pernah sekalipun bertemu.

Nadia membenahi gaun tidur sutranya. Setelah lebih dari separuh hidupnya ia menghabiskan waktu untuk mencari kabar Dajira. Pengasuh yang ia percaya namun kemudian membawa lari bayinya. Nadia teringat pada hari kelam itu. Ia kembali ke perkebunan, namun Dajira tak disana. Ia hampir gila ketika itu, mencari kesana kemari. Tapi semua orang memang tidak tahu kemana Dajira pergi membawa bayinya.

Setiap kali berada di jalanan, ia tidak pernah lupa memandang sekitarnya. Kalau kalau ia bertemu mereka. Setiap malam ia berdoa agar ia dipertemukan dengan anaknya. Dan doa itu terjawab setelah tiga puluh tahun. Tapi apa yang terjadi? Putranya malah berada dalam penjara dengan setumpuk tuduhan.

Putranya yang selalu berada dalam doa doanya itu sudah menjadi penjahat. Salah siapa? Tentu saja salahnya. Ia tidak mendidik putranya dengan baik. Ia meninggalkannya saat baru lahir. Ia kehilangan

waktu saat putranya membutuhkannya. Apa yang telah diajarkan kehidupan pada putranya?

Ia tidak menyalahkan Dajira. Tidak sedikitpun! Dajira buta huruf, tidak pernah bersekolah. Bagaimana ia bisa mendidik putranya? Ia yang salah karena tidak bisa mempertahankan putranya disampingnya. Mempercayakannya pada orang yang tidak layak.

Ketika itu ia baru semester dua saat hamil. Ia yang dibutakan oleh cinta kepada Jonathan. Ia yang mengira bahwa semua akan berjalan dengan mudah kalau ia hamil. Namun ternyata mimpinya salah. Takdir mereka bukan untuk bersatu. Sekuat apapun ia berusaha. Takdir membawa mereka menikah dengan orang lain. Walau disudut hatinya terdalam nama Jonathan tetap tersimpan.



Bima merasa lelah dengan pemeriksaan yang begitu intens. Pertanyaan yang sama selalu berulang ulang didengar dan harus jawabnya dalam dua hari ini. Saat ini ia tidak hanya berhadapan dengan satu kasus tapi ada lima kasus berlapis. Termasuk laporan dari Jonathan Prawira dengan tuduhan percobaan pembunuhan terhadap putranya.

Bima ingin tertawa sinis terhadap tuduhan Jonathan. Dan berjanji pada dirinya sendiri. Bahwa Mike lah yang akan menjadi korban pertamanya kelak kalau keluar dari tempat ini. Tapi ia tidak bisa tertawa sekarang. Selnnya dilengkapi dengan kamera CCTV. Terlalu riskan mengumbar kekuatannya sekarang.

Bima hanya bisa menutup wajahnya dengan tangan. Ini bukan pertama kali ia masuk sel. Tapi dulu ia masuk kemari saat masih menjadi anak

bawang. Meski kasusnya adalah pembunuhan. Tapi itu adalah kejahatan pertama dan satu satunya yang pernah ia lakukan. Sekarang keadaan berbeda. Waktu sudah membentuknya menjadi seseorang yang cukup diperhitungkan dalam dunia hitam.

Ia bisa saja melakukan sesuatu saat malam penangkapan. Dan ia pasti bisa lolos. Tapi itu akan mengakibatkan banyak pihak terluka. Dan juga menyangkut nama baik klubnya. Tempat itu adalah salah satu sumber pundi pundinya. Dan tidak akan dibiarkannya hancur begitu saja. Hanya karena dendam seorang Andreas.

Rasa lelah yang mendera membuatnya dengan cepat memejamkan mata. Tidak peduli pada rasa lapar. Karena makanan disini sama sekali tidak enak. Entah mereka sengaja atau bagaimana. Sampai saat ini tidak ada yang diijinkan mengunjunginya. Bima bersyukur untuk itu. Ia tidak ingin ada temannya yang terlibat setelah ini.

Kenanga masih menangis dipelukkan Nandhita. Ada Nathan, Kevin dan Andrea disekelilingnya. Ia benar benar merasa depresi, karena di rumah ia tidak bisa melakukan apa apa. Orang tuanya selalu memantau. Dan ia tidak ingin menjadi beban. Saat ini ia sangat hancur. Sudah hari keempat semenjak Bima ditangkap. Dan mereka belum bisa melakukan apa apa.

Tadi malam mereka sudah mendapat pengacara

untuk Bima. Dari pengacara itulah ada kabar bahwa Bima baik baik saja di dalam. Hanya staminanya turun karena menjalani pemeriksaan terus menerus. Namun pengacara berpesan agar mereka jangan dulu mengunjungi. Karena khawatir akan dijadikan saksi oleh pihak kepolisian.

Sudah pukul dua pagi. Namun Bima belum bisa memejamkan matanya. Tubuhnya sudah sangat lemah. Tiba tiba seorang polisi masuknke sel dan membangunkannya.

“Keluar sebentar.” perintah polisi tersebut.

Bima segera bangun mengikuti pria itu, sambil berpikir, siapa yang menemuinya ditengah malam seperti ini. Ia dibawa kesebuah ruangan yang masih kosong. Setelah pintu ditutup. Seorang pria setengah baya memasuki ruangan tersebut. Andreas Wicaksono desis Bima dalam hati.

“Apa kabar? Tidak disangka kita bertemu disini.” tanya Andreas sinis tanpa basa basi.

Bima memilih diam tidak menjawab. Pria itu mendekatinya dan tiba tiba sebuah tamparan keras mendarat dipipinya. Membuat Bima oleng.

“Sakit?! Belum seberapa dibanding cara kamu menghancurkan keluarga saya. Mengambil anak gadis saya.”

Bima tetap memilih diam sambil mengusap pipinya. Saat ini bukan waktu untuk membalas tamparan tersebut. Akan ada waktu yang tepat nanti,

dimana justru Andreas yang akan bertekuk lutut di kakinya dan mengiba. Lagi pula mungkin Andreas lupa bahwa putrinya adalah barter dari kasus anak sulungnya. Namun saat ini Bima memilih untuk tidak mengingatkan Andreas. Ia ingin menikmati amarah pria itu.

“Ini perjalanan terakhirmu, ucapkan selamat tinggal pada kebebasanmu.” bisik pria itu lagi.

Namun Bima tetap diam. Tidak berniat menjawab apapun padanya.

“Kenapa tidak menjawab? Hmm, babu? Saya penasaran bagaimana dulu ibumu mendidikmu. Menjadikan anaknya dari pembunuh kecil sampai kepada mafia internasional. Beraninya kamu menjebak Dygta dan membawa lari Kenanga.”

Jemari Bima terkepal erat sampai memutih. Dia masih bisa menahan emosinya. Bahkan sudah terbiasa untuk menahan amarahnya. Walau dadanya terasa panas akibat kalimat Andreas tentang ibunya. Tapi waktu sekarang bukan miliknya. Ia hanya boleh mendengar. Satu kata dari bibirnya akan berakibat fatal. Ia bukan takut, tapi hanya mencoba bertahan. Orang seperti Andreas bukanlah lawannya untuk saat ini. Bima terbiasa mempelajari keadaan.

Melihat lawannya hanya diam, emosi Andreas kembali meningkat. Dia semakin membabi buta menghajar Bima. Bukan hanya dia, tapi dua orang ajudan laki laki itu sudah turut membantu. Sampai akhirnya Bima tersungkur lemas dengan hidung dan bibir berdarah.

Melihat Bima yang terkapar, seketika Andreas

tersadar ia bisa saja membunuh Bima dan itu pasti menimbulkan masalah baru. Pengacara pria di depannya ini akan mengadu kemana mana. Andreas segera meminta ajudannya menyeret Bima kembali kedalam selnya. Walau sebenarnya ia belum puas menghajar pria itu. Dendam Andreas membuatnya melangkahi batas wewenangnya saat ini. Namun ia tidak peduli. Laki laki bernama Bima itu harus mendapatkan hukuman setimpal.

Sudah dua hari berlalu sejak kejadian itu. Pemeriksaan untuk Bima sementara dihentikan. Mengingat luka dan memar ditubuhnya cukup banyak.

“Saudara Bima ada yang membesuk anda” terdengar suara seseorang yang berbicara padanya. Bima mengusap pelan matanya yang bengkak dan juga bibirnya yang pecah. Ia tidak bisa menebak siapa tamunya kali ini. Pengacaranya jelas tidak mungkin karena mereka baru datang tadi pagi. Pasti orang penting, karena setahunya tidak ada seorangpun yang diperkenankan mengunjunginya.

Bima memasuki ruang pertemuan dengan langkah ragu. Di kursi depannya seorang perempuan berkerudung duduk dengan diam mematung memandangnya dengan tidak berkedip. Bima tidak mengenal siapa dia. Wajah itu menunjukkan kecemasan yang berlebihan melihat luka ditubuh Bima. Tanpa peduli dengan isi kepala tamunya,

segera Bima duduk dihadapannya.

“Anda mencari saya?” Tanya Bima.

Mata perempuan itu segera berkaca kaca. Dan sedikit terisak, tidak mampu mengucapkan sepatah katapun.

“Maaf, kita tidak pernah bertemu sebelumnya.” ucap Bima lagi

Perempuan itu kemudian mengeluarkan selembarnya foto dari tasnya. Lalu menyerahkan pada Bima.

Shit!

Itu foto ibunya waktu masih sangat muda. Sangat polos dan terlihat lugu. Kini Bimalah yang memandang foto itu dengan mata berkaca kaca. Sudah lama ia tidak melihat wajah ibu. Memegang kertas itu membuatnya bisa membayangkan, bagaimana perasaan gadis semuda ini membawanya merantau ke Jakarta tanpa uang atau apapun. Mencoba menghidupinya tanpa pendidikan atau skill sama sekali. Seketika ia menyadari siapa perempuan di depannya ini

“Untuk apa anda kemari, disini bukan tempat anda.” ucap Bima kasar.

“Maafkan mama Bim. Mama ingin ketemu kamu. Mama sudah berusaha mencari kamu selama ini tapi tidak pernah bertemu. Sampai kemudian mama ketemu Kenanga. Dia yang memberitahu kamu disini. Juga tentang hubungan kalian.”

Mendengar nama Kenanga disebut. Bima seketika merasa lemah.

“Pulanglah, tempat ini tidak baik untuk anda. Yang anda ucapkan itu hanya masa lalu.

Dan saya tidak ingin mengingatnya” ucap Bima dingin kemudian Bima bangkit berdiri berniat meninggalkan perempuan itu.

“Bim, Kenanga menitip sesuatu.” jawab Nadia. Tanpa mempedulikan kalimat-kalimat pedas yang keluar dari mulut putranya.

Langkah Bima segera terhenti dan segera berbalik. Kalimat terakhir perempuan itu mampu menahan langkahnya

Kemudian Nadia dikeluarkannya sebuah kotak makanan dari kantong yang ada dipangkuannya. Menyorongkan dihadapan putranya. Bima menatap lama. Ia tahu apa yang dibawa Nadia. Orang yang mengaku sebagai mamanya.

Segera ia meraih kotak makanan itu dengan cepat, ketika dibuka isinya ada nasi, sayur bening bayam dengan taburan bawang goreng. Tempe iris masak kecap dan dadar telur. Semua sudah dalam keadaan dingin.

Tanpa bicara Bima meraih kotak tersebut lebih dekat lagi. Tidak mempedulikan luka disekitar area mulut dan pipinya yang lebam. Memakan dengan cepat dan setelah selesai segera menyerahkan kembali kotak kosong ke hadapan perempuan itu

“Sampaikan ucapan terima kasih saya pada Kenanga. Katakan padanya untuk tidak khawatir. Jangan bilang kalau saya babak belur disini. Nanti dia menangis. Dan jangan datang lagi. Ini sangat berbahaya untuk anda dan juga keluarga anda. Saya akan baik baik saja.” kemudian ia pergi hendak kembali kembali ke selnya.

“Bim, mama akan berusaha mengeluarkan kamu.”

Bima berbalik, dan dengan tajam menatap perempuan yang telah melahirkannya itu.

“Anda tidak akan bisa. Dan apa tadi anda bilang? Mama? Anda tidak layak saya panggil dengan sebutan itu. Dimana anda saat saya membutuhkan uluran anda? Sudahlah, saya sudah berdamai dengan masa lalu saya. Jangan membuat luka itu kembali terbuka. Pulanglah, dan lupakan semua. Terima kasih sudah mengunjungiku saya.”

Oh ya sekali lagi, jangan sampaikan pada Kenanga apa yang anda lihat pada tubuh saya. Kabarkan saja kalau saya baik baik saja disini.”

Setelah mengucapkan itu Bima pergi dengan langkah tertatih. Tidak peduli pada perempuan yang ditinggalkannya menangis tersedu.

Enam jam sebelumnya

Dihadapan Nadia ada adiknya Bayu. Seorang perwira tinggi di kepolisian. Ia meminta Bayu membantu Bima.

“Mbak, maaf aku nggak bisa bantu. Kasusnya terlalu berat.” tolak Bayu.

“Tolong mbak kali ini Bay, baru kali ini mbak minta tolong sama kamu. Nggak tahu mau kemana lagi.” kali ini Nadia menangis.

“Mbak, jangan gini dong. Aku nggak mau mbak sakit. Laki laki itu wajar ditahan mbak. Bahkan mati dipenjarapun dia wajar. Dia bukan hanya

pemilik narkoba. Tapi pembuatnya. Berapa banyak generasi muda yang mati karena barang haram itu. Belum lagi pembunuhan terhadap banyak orang. Dia juga pemasok senjata ilegal yang biasa dipakai oleh penjahat penjahat kelas kakap di negeri ini. Kejahatannya bertumpuk.

Dan yang aku heran ngapain mbak minta aku membebaskannya? Mbak harus ingat kekuasaanku nggak sebesar itu.”

“Apa nggak ada celah Bay?”

Bayu menggeleng tegas. Nadia kembali menangis.

“Dia siapa mbak?”

Tangis Nadia semakin kencang. Sampai akhirnya adiknya Bayu tidak sabar.

“Mbak, coba jelaskan dia siapa? Bukan selingkuhan mbak kan?” Tanya Bayu curiga.

“Mbak nggak serendah itu Bay.”

“Siapa tahu mbak mau membalas perselingkuhan suami mbak itu. Jadi siapa sebenarnya Bima itu? Sampai mbak memohon seperti ini?”

“Kamu janji jangan bilang sama siapa siapa?”

“Aku janji.”

“Anak mbak yang hilang dulu.”

Seketika Bayu terhenyak. *Apa? Anak mbak Nadia?* Ia tahu kalau dulu mbaknya pernah hamil di luar nikah. Mbaknya juga pernah seperti orang gila ketika anaknya hilang dibawa lari pengasuhnya. Tapi sekarang anak itu adalah penjahat kelas kakap! Dan sangat membahayakan posisi seluruh keluarga mereka dimata masyarakat. Apalagi kalau sampai ada yang tahu bahwa mereka memiliki hubungan

darah dengan calon narapidana seumur hidup itu.

Keluarga mereka sangat terhormat, keturunan baik baik. Pasti Mbak Nadia salah orang. Atau kalau pun benar pasti itu karena keturunan dari laki laki pengecut yang sudah menghamili mbaknya. Kepala Bayu langsung terasa sakit. Tapi menolak permintaan mbaknya? Jelas ia tidak tega.

“Jadi mbak sekarang mau gimana?”

“Pertemukan mbak dengannya. Kalau bisa hari ini juga”



Bima kembali harus menghadap penyidik. Menjawab pertanyaan demi pertanyaan secara terus menerus. Ia sudah sangat letih baik itu secara fisik maupun mental. Emosinya pun semakin tidak stabil. Terutama karena efek penyiksaan yang dilakukan oleh Andreas dan anak buahnya. Beberapa hari terakhir ia sering merasa sakit kepala dan mual.

Siang itu ia kembali kedatangan tamu. Seseorang yang sangat dibencinya selama ini. Jonathan Prawira. Bima kembali dipaksa masuk kedalam ruangan dimana dulu ia bertemu dengan mamanya. Meski langkahnya terseret, akibat pukulan berkali kali. Tapi kali ini ia tidak duduk. Ia tetap berdiri sambil menatap sosok Jonathan dengan tak berkedip.

Begitu selesai saling tatap Jonathan menepukkan kedua belah tangannya. Sehingga bunyi tepukan

membahana diseluruh ruangan.

“Kamu orang yang mau membunuh anak saya? Kamu mimpi. Sejauh apapun kamu bersembunyi kamu tidak akan pernah bisa lolos dari cengkeraman seorang Jonathan.

Bagaimana sekarang? Sudah menjadi tahanan? Bagaimana rasanya membusuk di penjara? Saya akan membuatmu mendekam selamanya disini. Itu janji saya. Ingat” ucap Jonathan sambil mengarahkan telunjuknya tepat diantara kedua bola mata Bima.

“Jangan pernah menyentuh keluarga saya.” ucap Jonathan pelan tepat dihadapan wajah Bima.

Setelah itu, pria paruh baya yang masih tampak kekar dan tampan tersebut meninggalkan ruangan. Namun sebelum ia menutup pintu terdengar suara Bima pelan.

“Terima kasih karena pernah membuang sperma anda di rahim seorang perempuan dan membentuk saya. Hari ini akan selalu saya ingat, sama seperti kejadian tujuh belas tahun yang lalu. Ketika saya meminta pertolongan anda untuk pengobatan ibu saya. Saat itu anda malah menodongkan senjata di kepala saya.”

Setelah itu Bima meninggalkan ruangan melalui pintu yang berbeda. Matanya memerah, perpaduan antara rasa sakit dan juga marah. Rasa marah karena merasa sendirian dan dibuang mendominasi pikirannya. Belum lagi rasa sakit dikepala dan ulu hatinya akibat berkali kali mendapatkan pukulan saat diinterogasi.

Semua hal ini membuat Bima sedikit menyesali

karena pernah menolak tawaran Nathan agar ia kabur ke luar negeri. Tapi ia bukan orang yang suka lari dari masalah. Seberat apapun itu ia harus menjalani. Maka ia berkata dalam hati. *Mulai saat ini mari kita bermain. Sampai dimana batas kalian.*

Kenanga menatap Nadia yang sedang duduk termenung dihadapannya.

“Tante kenapa?”

Nadia hanya tersenyum menggeleng.

“Nggak apa apa. Kamu gimana kabarnya?”

Ini sudah yang ketiga kali tante Nadia menanyakan pertanyaan yang sama. Dan ketiga kali pula Kenanga menjawab baik.

“Tante rencana mau mengunjungi Bima nanti malam. Kata adik tante yang di Mabes, Bima akan dipindah ke penjara karena berkasnya sudah lengkap. Tapi belum tahu penjara mana. Masih dirahasiakan.”

“Bima sangat ditakuti ya tante.”

“Ya, katanya begitu. Apa Bima semenakutkan itu saat sama kamu?”

Kenanga menggeleng dengan cepat. “Enggak tante. Malah nggak ada kesan penjahatnya sama sekali. Dia memperlakukan aku dengan baik.”

“Mau cerita kenapa kamu sampai mengenalnya?”

Kenanga tersenyum sedih. Namun ia menyadari kalau saat ini bukan waktunya untuk menyembunyikan sesuatu dari tante Nadia.

Kemudian ia menceritakan semuanya dihadapan perempuan itu.

Nadia memeluknya erat sambil berbisik

“Jangan panggil tante lagi ya. Panggil aja mama. Sebagaimana seharusnya. Kamu menantu mama sekarang.”

Dengan berurai air mata Kenanga mengangguk.

“Kamu mau masak untuk dia? Mama akan mengunjunginya. Dia kelihatan senang begitu mendengar mama menyebut namamu. Nanti mama yang akan bawakan. Kamu bisa pakai dapur restoran ini. Kalau jam segini masih sepi. Atau kamu mau kita belanja dulu?”

“Kita belanja aja dulu ma. Bima suka makan kolak yang dicampur buah kolong kaling. Nanti sekalian aku buatkan.”

“Bima suka apa lagi?”

“Dia suka sayur bening dan tahu.”

“Ya sudah kita beli itu saja.”

“Seandainya aku bisa ikut melihat dia.” ucap Kenanga sambil tertunduk.

“Kamu belum boleh, mama aja nemuin dia tengah malam saat sepi. Supaya nggak banyak yang tahu.”

“Ma, aku boleh minta tolong?”

“Tentang?”

“Fotoin Bima ya ma, aku mau lihat keadaannya sekarang.”

Nadia hanya mengangguk meski tahu permintaan Kenanga sulit untuk dilakukan. Apalagi wajah Bima pasti masih lebam. Tapi menolak permintaan

menantunya secara langsung jelas tidak mungkin. Kenanga pasti kecewa. Nadia menyadari sekarang, kalau Kenanga benar benar mencintai putranya.

Dia pun melihat hal yang sama pada Bima. Hanya sebagai laki laki Bima lebih pandai menyembunyikan perasaannya. Buktinya saat ia berkata ada titipan makanan dari Kenanga. Bima langsung menghabiskan makanan itu dalam sekejap. Dan ia juga bisa melihat sinar bahagia dimata Bima. Walau sekilas.

Mereka bergandengan ketika keluar dari restoran. Membuat siapapun yang tidak mengenal, pasti menyangka kalau mereka adalah ibu dan anak.

Seperti dulu, Nadia harus mengunjungi Bima pada saat tengah malam. Tapi kali ini ia bisa sedikit tersenyum. Bima tidak lagi memandangnya setajam kemarin. Hanya saja dari bahasanya Nadia tahu kalau Bima tidak terlalu menginginkan kehadirannya.

“Untuk apa anda kemari? Saya sudah bilang tidak usah datang lagi”

“Mama akan tetap datang. Kamu anak mama. Dan tidak ada orang biasa yang bisa masuk kemari selain mama. Apa kamu tahu, kalau kamu akan dipindah?” Tanya Nadia mengabaikan pertanyaan Bima. Sambil mengeluarkan kotak makanan dari sebuah tas yang digenggamnya erat.

“Ya, berkas saya sudah selesai? Apa itu dari Kenanga lagi?”

Nadia mengangguk

“Bilang sama dia, nggak usah repot. Saya dapat makanan kok disini”

“Luka kamu belum sembuh? Mama ada bawa salep. Supaya lebamnya sedikit menghilang. Sekarang makan dulu. Kenanga sudah capek masak sepanjang sore tadi.”

Bima meraih kotak makanan tersebut. Ia tersenyum melihat kolak dengan bermacam isi di depannya.

“Apa Kenanga baik baik saja?”

“Dia baik, tapi belum bisa kemari.”

“Sebaiknya memang tidak usah. Nanti bisa bermasalah dengan papanya. Dari mana anda kenal dia?”

“Mama Kenanga adalah sahabat mama sedari masih gadis. Waktu kami bertemu di sebuah pameran, mama lihat dia pakai kalung yang pernah mama berikan pada Dajira. Dari situ mama tanya dia.”

Bima hanya mengangguk. Lalu meraih nasi dan sayuran yang sudah dingin. Kemudian mulai menyantapnya pelan. Makanan ini jauh lebih enak daripada yang biasa mereka berikan.

“Apa kata pengacara kamu?”

“Mereka masih berusaha mencari celah.” jawab Bima singkat.

“Bayu adalah om mu. Dia adik kandung mama. Mama akan berusaha agar hukumanmu diperingan.”

“Jangan terlalu jauh masuk dalam kasus saya. Itu bisa membahayakan keluarga anda. Bayu akan

berhadapan dengan Andreas papa Kenanga. Juga musuh musuh saya dalam bisnis. Itu bisa digunakan orang lain untuk menjegal posisinya.”

“Tapi mama nggak bisa lihat kamu disini terus.”

“Saya nggak apa-apa. Saya bisa menjaga diri saya sendiri.” jawab Bima sambil menyusun kembali kotak makanan di depannya. Semua sudah habis.

“Kalau kamu di penjara mama bisa mengunjungimu dua kali seminggu.”

“Nggak usah, dipenjara ada kantin juga. Saya bisa pesan makanan disitu. Kasus saya berat, jangan sampai nanti nama anda dikaitkan. Itu bisa merusak rumah tangga anda. Tolong jangan temui saya lagi. Supaya nama baik anda dan keluarga anda tidak tercemar.”

Nadia menutup mulutnya menahan isak yang keluar. Kenanga benar, putranya sangat memikirkan orang lain. Ia tumbuh menjadi laki laki yang tangguh. Mungkin memang keadaan yang membuatnya menjadi seperti ini. Ia sudah salah menilai Dajira. Pengasuhnya itu sudah mendidik putranya dengan baik.

“Maafkan mama, dulu sempat berpikiran buruk tentang Dajira. Saat itu mama marah, karena tidak bisa bertemu kamu lagi.”

“Ibu saya adalah ibu yang baik. Dia akan menjadi orang yang paling kecewa kalau tahu kehidupan saya sekarang seperti ini. Tapi sudahlah, tidak baik menyesali masa lalu. Sudah hampir pagi sekarang, pulanglah. Pikirkan keluarga anda, mereka menunggu anda di rumah.”

“Ya sudah, mama pulang dulu. Hati hati disini. Jangan lupa salepnya dipakai.”

Bima hanya mengangguk kemudian berdiri. Namun sebelum meninggalkan ruangan ia sempat berkata “Terima kasih anda sudah mengunjungi saya. Sampaikan pada Kenanga agar ia menjaga kesehatannya. Dan jangan sering menangis. Saya nggak suka melihatnya sakit karena memikirkan saya.”

Nadia hanya mengangguk melepas tubuh Bima yang menghilang dibalik pintu. Tapi kali ini ia lebih tenang. Bima tidak lagi menolaknya. Dengan langkah ringan ia keluar dan menuju mobilnya.

Nadia sampai di rumah ketika hampir subuh. Sedikit terkejut dengan hadirnya mobil suaminya di garasi. Sudah lama suaminya tidak pulang. Karena memang sudah hampir sepuluh tahun ini suaminya memiliki istri kedua. Dan lebih sering berada disana daripada di rumah ini.

Tanpa merasa bersalah Nadia memasuki rumah. Kemudian langsung memasuki kamarnya. Dilihatnya Fathur suaminya sudah duduk di sofa.

“Darimana kamu?” Terdengar suara yang sama sekali tidak ramah ditelinga Nadia.

“Nggak mungkin mas nggak tahu aku darimana.”

“Perempuan macam apa yang pulang pagi tanpa rasa bersalah.”

Nadia diam, menjawab suaminya sama saja dengan mencari masalah. Kemudian ia mengambil handuk dan berniat mandi

“Kamu menemui anak harammu itu? Sudah

ketemu? Kasusnya terlalu banyak setahuku.”

“Buat mas mungkin dia anak haram. Tapi buatku tidak.”

“Ya, karena kamu masih selalu memikirkan bapaknya yang kamu cintai mati matian itu.”

“Cukup mas, kita nggak akan selesai selesai kalau membahas itu. Aku sudah mengijinkan mas menikah lagi. Dan tidak mengganggu rumah tangga mas. Aku rasa kita sudah impas. Mas sudah bahagia kan dengan Ratna?”

“Kamu itu, selalu saja menghindar kalau seperti ini.”

“Bukan menghindar, tapi nanti kita akan ribut lagi. Lalu anak anak dengar. Apa mas nggak capek? Kita sudah tua, sebentar lagi mantu. Aku mau mandi dulu. Mas mau sholat di rumah atau di masjid?”

“Di masjid saja. Jangan lupa sholat kamu. Minta maaf sama yang Kuasa.” Nadia hanya diam mendengar kalimat suaminya.



Bima baru saja memejamkan mata ketika makan siangnya datang. Untuk sementara ia mengabaikan piring yang tergeletak itu. Diruangan ini ia sendirian, jadi tidak akan ribut hanya karena rebutan makanan. Berbeda dengan beberapa sel disekitarnya. Yang penuh sesak dengan banyak orang. Disana selalu terdengar keributan. Entah karena makanan atau hal lain.

Beberapa kali melewati tempat itu, Bima menerima tatapan sinis. Membuatnya ingin tertawa dalam hati. Begitulah jika masih berada pada posisi mereka. Semua tampak seperti jagoan. Mereka pasti tidak mengenalnya sama sekali. Padahal beberapa dari mereka adalah anak buahnya, yang juga tertangkap karena kasus berbeda.

Karena tidak tahu melakukan apa, akhirnya Bima mengambil piringnya. Meski tidak berselera

ia mencoba memakan sambil memandang CCTV. Gerakannya selalu dipantau. Rasa makanan ini sangat tidak enak. Sedikit terpaksa ia mencoba menghabiskan. Cukup sulit memang berada dalam kondisi ini. Jelas hasil masakan istrinya jauh lebih enak.

Ketika akan meletakkan piring berbahan dasar stainless di lantai dekat pintu, tiba tiba matanya terfokus pada satu hal. Goresan yang disengaja pada piring itu.

22 : 03

Bima terdiam, jelas pesan ini ditujukan padanya. Mengingat tidak mungkin ada yang menyelipkan kertas atau apapun yang bisa mencurigakan. Bima mengangguk mengerti pada mata seorang petugas yang tengah menatapnya intens. Petugas itu segera membalikan tubuhnya. Kemudian berlalu dari pandangan Bima.

Lama Bima terduduk memikirkan bagaimana memecahkan kode tersebut. Tak lama lewat seorang petugas. Dia bertanya

“Pak tanggal berapa sekarang?”

“18.” jawab petugas itu singkat.

Bima segera mengangguk paham.

Nadia baru saja turun dari mobil. Ia memang menghubungi seseorang tadi untuk bertemu disini. Setelah tidak melihat ada siapapun yang mengikuti,

ia segera memasuki sebuah restoran kecil di daerah bogor tersebut. Ternyata orang yang diharapkannya sudah menunggu.

“Apa kabar Nad?” Tanya Jonathan lembut.

“Tidak baik.” jawab Nadia sambil duduk dihadapan mantan kekasihnya.

“Aku sudah pesan makanan yang kamu suka, seperti biasa.”

“Terimakasih Jo.” jawab Nadia singkat.

“Sudah lama kita tidak bertemu, kenapa tiba tiba kamu menghubungiku?” Tanya Jonathan masih dengan nada yang sama.

Nadia meremas jemarinya sendiri, seakan ragu untuk memulai.

“Ayo ngomong, apa kamu butuh bantuanku? Bilang aja aku akan berusaha memenuhi.”

Nadia menatap wajah Jonathan. Mencoba mencari kebenaran pada mata laki laki yang dulu pernah bertahta dihatinya.

“Tapi mungkin ini berat untuk kamu.” jawab Nadia.

“Aku akan tetap berusaha.”

Setelah lama terdiam akhirnya Nadia berkata,

“Maukah kamu mencabut tuntutanmu atas nama Bima?”

Jonathan menatap tak percaya akan permintaan Nadia. Namun seperti biasa ia berusaha tenang. Ia tidak akan sanggup memarahi Nadia.

“Bisa jelaskan padaku alasannya?” Jonathan pura pura tidak tahu.

“Dia...dia...” suara Nadia terbata saat ingin

menjelaskan.

“Nad.” Jonathan terdengar tidak sabar.

“Dia bayiku yang hilang dulu.” jawab Nadia akhirnya.

Jonathan tersentak seketika. Memandang Nadia penuh tatapan tak percaya. Kemarin ia berusaha tidak percaya saat Bima mengatakan itu padanya. Ia menentang mati matian kebenaran yang diungkapkan Bima. Beranggapan bahwa pria itu berbohong untuk mencari simpatinya. Tapi apa yang didengarnya hari ini dari mulut Nadia menghempaskannya.

“Nad, jangan berbohong!”

Nadia mengangguk sambil menatap mata mantan kekasihnya. Seketika Jonathan menghempaskan tubuhnya.

“Ia pernah ke kantorku. Dulu sekali.... meminta agar aku membantu pengobatan ibunya Dajira. Aku hampir membunuhnya dengan pistolku karena mengira dia penipu. Yang ingin menghancurkan reputasi dan rumah tanggaku. Lagipula aku tidak percaya semua perkataannya tentang Dajira.”

Nadia menutup mulutnya dan menangis seketika.

“Jo, kenapa waktu itu kamu nggak ngomong ke aku? Aku kan bisa menemui mereka. Kamu tahu kan aku sudah lama mencari mereka?”

“Saat itu aku kalut Nad, aku nggak tahu kenapa aku sebodoh itu. Bisa saja sebenarnya aku mencari orang untuk menyelidiknya. Tapi entah kenapa tidak kulakukan.”

“Kamu jahat Jo!”

“Sudah hampir tiga kali dia hampir mencelakai Mike. Semua berakhir dengan kerusakan parah di mobil Mike. Apakah karena ia membenciku? Sehingga harus menghabiskan putraku yang satunya?”

“Untuk Mike bukan itu alasannya.”

“Lalu?”

“Dia mencintai Kenanga, dia cemburu pada Mike!”

“Dongeng apalagi ini Nad? Kenanga itu kekasih Mike. Satu satunya perempuan yang pernah dicintainya.”

“Kenanga istri Bima Jo. Walau sampai sekarang Kenanga tidak tahu apakah pernikahan mereka sah atau tidak. Karena Bima menyembunyikan semua surat suratnya. Dan mengatakan pada Kenanga kalau pernikahan itu tidak pernah terjadi.”

“Kenanga putri Andreas?”

Nadia mengangguk.

Anggukan Nadia membuat Jonathan semakin lemas. Ia bagai memakan buah simalakama. Apa yang akan terjadi kalau ia mencabut laporannya? Pasti Andreas dan istrinya akan mencurigai keputusan tersebut.

“Sudah lama mereka menikah? Apa Andreas tahu?”

“Ceritanya panjang. Yang pasti Andreas dan istrinya tidak tahu apa apa.”

“Kenapa baru sekarang kamu beritahu aku?”

“Aku juga baru tahu, waktu itu aku lihat Kenanga memakai kalung berinisial namaku yang dulu kamu berikan. Saat Bima lahir entah kenapa aku kepikiran

untuk menitipkan pada Dajira. Aku yakin kalung seperti itu cuma ada satu. Karena kamu mendesign dan memesan khusus untukku. Akhirnya semua terungkap saat Bima masuk penjara. Kenanga menceritakan semua padaku”

Jonathan hanya terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Semua terlalu tiba tiba.

Kenanga hanya tersenyum kecil ketika mamanya mengatakan mereka akan mengadakan lamaran untuk masnya Dipta. Dia sudah tahu kalau kalau masnya itu cukup lama pacaran dengan kekasihnya mbak Nungki. Dan seluruh keluarga sudah setuju. Mbak Nungki sangat baik juga berpendidikan. Sepadan dengan masnya.

Ia hanya bisa menyetujui saat mamanya mengajak pergi ke butik langganan untuk memesan kebaya. Walau sebenarnya ia enggan. Pikirannya masih dipenuhi dengan rencana kepindahan Bima ke Rutan. Dia takut akan keselamatan suaminya. Namun sekali lagi, ia tidak akan bisa menunjukan sisi sedih dan keresahannya di depan seluruh keluarga.

Maka disinilah ia sekarang, berada di butik langganan mereka. Membiarkan tubuhnya disentuh oleh para asisten sang designer untuk diukur. Dari kejauhan ia memandang Mbak Nungki calon iparnya. Wajah perempuan itu tampak bercahaya karena bahagia.

Teringat dulu ketika ia menikah dengan Bima.

Tidak repot seperti ini, mereka hanya berdua. Dan semua diurus dengan baik oleh Bima. Sudah pasti saat itu wajahnya tidak sebahagia mbak Nungki. Hanya ada dia, Bima dan beberapa orang. Semua detail pernikahan Bima yang urus. Ia teringat pada cincin pernikahan mereka. Sangat sederhana dan bukan terbuat dari emas murni. Pada suasana yang sederhana. Pada mata Bima yang berbinar bahagia. Dan seketika moodnya memburuk. Teringat apakah kalimat Bima bahwa pernikahan mereka hanya pura pura itu benar atau tidak.

Kalaulah benar, ia tidak akan pernah bisa menikah dengan siapapun lagi. Kecuali Bima meninggal. Keyakinannya menerapkan hukum seperti itu. Dia harus bisa menemukan semua bukti sebelum terlambat. Tapi kemana? Semuanya adalah kabut tebal dihadapan mata Kenanga. Bima tidak menjelaskan apapun lagi setelah pertengkaran mereka dulu.

Tiba tiba Kenanga merasakan elusan dipunggungnya. Eyang ternyata.

“Kok termenung anak gadis eyang.”

“Nggak apa apa yang, seneng lihat mbak Nungki bahagia.”

“*Lha* kamu kapan nyusul?”

Kenanga menggeleng. “Kuliahku belum lulus yang.” Kenanga memberi alasan

“Tapi harus mulai dicari *nduk*, seseorang yang bisa cocok sama kamu. Ingat umurmu sudah bertambah. Bagaimana dengan Mike, kalian sering jalan bareng katanya.”

Kenanga hanya menggeleng sambil tersenyum. “Nanga ke toilet dulu ya eyang.” hanya itu jawaban Kenanga untuk mengakhiri percakapan mereka.

Eyangnya memandang punggung cucu kesayangannya. Sampai kemudian putrinya Thres, mama Kenanga menghampiri.

“Kenapa bu?”

“Enggak, Kenanga sekarang kok berubah ya.”

“Maksud ibu?”

“Seakan ada yang dia tutupi. Selalu tampak sedih nggak seperti dulu.”

“Sepertinya memang begitu bu.” jawab Thres mengiyakan.

“Apa kamu pernah bertanya?”

Thres menggeleng “dia selalu menghindar dan bilang nggak ada apa apa.”

Eyang Kenanga menarik nafas dalam.

“Sepertinya ada yang dia sembunyikan. Dan kita tidak tahu apa itu.”

Thres mengangguk setuju. Ia yakin sekeluar dari toilet mata putrinya pasti sedikit memerah tanda habis menangis. Tapi dia juga tidak bisa berkata apapun. Kenanga sangat tertutup dan tidak akan bersedia berbagi apa yang sedang dirasakannya. Ia merasa ada jarak diantara mereka.

Beberapa hari kemudian Bima sudah bersiap siap. Ketika petugas mengatakan mereka akan memindahkannya ke Rutan. Tidak ada yang harus

dipersiapkannya sebenarnya. Pakaiannya hanya beberapa potong. Euis lah yang selalu mengantar.

Bima belum tahu kemana ia harus pindah. Semua seperti gelap. Tapi ia sudah siap dengan segala kemungkinan yang terjadi. Bahkan kalau ia dibunuh sekalipun dalam perjalanan. Paling tidak, kematiannya akan mempermudah hidup Kenanga. Perempuan yang sangat dicintainya itu bisa menikah dengan orang lain. Tidak tahu sampai kapan ia bisa menutupi semua.

Mengingat nama itu Bima kembali resah. Sudah lama mereka tidak bertemu. Dalam hati ia hanya bisa berharap agar Kenanga baik baik saja. Walau ada rasa sakit ketika ingatannya melayang pada sosok Mike. Laki laki yang begitu sempurna untuk mendampingi seorang Kenanga.

Seandainya ia bisa mengulang semua, ia pasti memilih untuk tidak melibatkan perasaannya. Tidak tergoda untuk memiliki cinta satu satunya itu tapi nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada gunanya menyesal.

Setiap kali ia berdoa dalam hati. Semoga Kenanga tidak pernah mengetahui kebenaran yang ada. Agar langkahnya tidak terhenti karena kesalahan Bima. Entah kenapa akhir akhir ini ia seperti sudah mengikhlaskan semuanya. Atau kehidupan di sel ini membuatnya berpikir lebih panjang.

Pasal yang menuntutnya akan berlapis. Penjara seumur hidup menantinya. Tidak mungkin ia mengharapkan Kenanga menunggu selama itu. Ia juga berharap perempuannya hidup bahagia. Dan ia

yakin, Mike bisa membahagiakannya. Mike mapan, punya keluarga yang baik. Kenanga tidak akan susah lagi.

Tapi rindunya tidak pernah berhenti. Ia sangat bahagia saat tahu kalau Kenanga memasak untuknya. Ia hapal bagaimana rasa makanan buatan istrinya. Ia masih mengingat senyum Kenanga yang lebar begitu selesai memasak *kenanga, kenapa sesulit ini melupakanmu*. Bisiknya dalam hati.

Bima hanya bisa memandang kosong ke arah dinding. Semoga Kenanga bahagia diluar sana. Semoga ia tidak tahu kemana Bima akan dipindahkan. Dan semoga perempuan yang mengaku mamanya itu tidak mengunjunginya lagi. Semua sudah berakhir. Sendiri dan jauh dari mereka lebih baik. Daripada ia harus melihat luka dimata orang orang yang disayanginya. Termasuk Nathan dan Kevin.



Dua minggu kemudian Bima POV

Ini adalah sidang pertamaku. Duduk kembali di ruang persidangan ini. Diiringi tatapan marah dan benci dari banyak orang. Tapi aku tidak peduli dengan itu. Malah ada tawa dalam hati. Seakan akan orang-orang tersebut adalah suci dan bersih dari dosa. Tidak mudah memang menjadi aku.

Sementara itu hakim mulai membuka sidang. Tak lama tuntutan jaksa dibacakan. Aku tidak terlalu mendengarkan. Itu adalah tugas pengacaraku. Aku hanya mengikuti aturan main saja. Puluhan halaman itu dibaca dengan seksama. Apa mereka tidak letih? Pikirku. Tapi mereka memang digaji untuk itu.

Aku mengenal salah seorang jaksa itu. Ia adalah seorang biseksual. Dia punya istri tapi paling tidak seminggu dua kali ia akan memasuki klubku

bersama kekasihnya. Tatapannya paling teduh diantara teman satu timnya. Aku benar bukan? Bahwa banyak dari orang brengsek yang pura pura baik.

Dan hakim yang memimpin sidang ini? Periksalah dibawah lacinya. Aku yakin ada Narkoba disana. Diantara ketiga hakim tersebut yang bersih hanya satu orang. Kenapa aku tahu? Karena aku punya mata mata disetiap sudut pengadilan ini. Bahkan aku tahu kapan sidang lanjutan, dan apa saja isi tuntutan jaksa yang mungkin baru dua jam lagi selesai membaca.

Berada di rutan membuat gerak gerikku lebih bebas. Karena berbeda bila berada dalam pengawasan dan tekanan seorang Andreas. Di rutan aku mengenal beberapa orang petugas. Karena aku rutin memberi upeti apabila ada anak buahku yang terkena kasus. Pengawasan di rutan tidak seketat di mabes.

Aku menghela nafas lega, ketika tuntutan selesai dibacakan. Setelah mendengar dari majelis hakim, bahwa sidang lanjutan akan dilaksanakan dua minggu lagi. Aku ikut berdiri sambil menunduk hormat. Kemudian kembali ke sel yang sudah disiapkan. Menunggu saat aku kembali ke rutan. Tak lama beberapa petugas datang dan kedua tanganku kembali diborgol.

Memasuki bus tahanan yang dikerubungi wartawan dan banyak pendemo sedikit menyulitkan. Posisiku berada ditengah tengah karena aku memang wajib dilindungi dari mereka. Tanpa menjawab

sepatah katapun dari puluhan pertanyaan. Aku segera naik ke mobil tahanan. Didalam sudah ada beberapa orang selain aku. Tadi kami juga berangkat bersama. Mobil ini ada dua lapis, sepertinya hanya sekedar untuk perlindungan saja.

Aku memandang keluar, mencoba menikmati suasana Jakarta menjelang sore. Sampai aku terpaku pada satu titik di depan. Itu mobil Kenanga. Dan sosoknya berdiri tepat di depan mobil. Memandang ke arah iring-iringanku yang akan lewat.

Hanya sekilas aku bisa melihatnya. Ia tampak kurus, apalagi dengan kemeja putih itu. Rambutnya tambah panjang. Ia menatap ke dalam mobil kami. Aku menunduk untuk menetralkan perasaanku. Beberapa detik yang sangat berguna.

Kenanga memasuki mobilnya saat iring iringan mobil tahanan yang dinaiki Bima beranjak pergi. Ia tidak bisa melihat jelas ke bagian dalam. Tapi ia yakin Bima berada disana. Sampai saat ini Nathan dan Kevin tidak mengijinkannya untuk mengunjungi Bima. Dan ia pun sedang tidak ingin menambah masalah. Pertanyaan demi pertanyaan orang tua dan keluarganya sudah cukup membuat kepala Kenanga pusing.

Walau sebenarnya ia sudah tidak sanggup. Hampir setahun perpisahan mereka tidak membuat Kenanga bisa Move on. Tidak ada yang berubah dengan perasaannya pada Bima. Bahkan ia tidak

bisa lagi memberikan cintanya pada Mike. Walau pria itu dan maminya cukup intens mendekati Kenanga.

Setiap hari kunjungan, ia masih setia memasak untuk Bima. Sekarang ia melakukannya di dapur apartemen Kevin yang sudah kembali ke Makassar. Dengan rutin ia akan mengirimkan makanan melalui Nathan. Tante Nadia sendiri kadang juga masih kesana. Pernah ia memohon agar bisa ikut. Tapi mereka tidak mengijinkan. Kenanga tidak akan berani kesana sendirian. Ia takut dimarahi Bima.

Meski jujur ia sangat merindukan pria itu. Ia hanya bisa mengobati kerinduan melalui media yang membicarakan kasus Bima. Karena kadang ada juga fotonya disana. Ia juga harus menjaga nama baik papanya.

Kembali gadis itu memfokuskan pikirannya ke jalan raya. Minggu depan ia tak akan bisa memasak apapun untuk Bima. Persiapan pesta Mas Dipta berlangsung mulai senin. Upacara adat akan berjalan sebagaimana mestinya. Membuat Kenanga tidak bisa keluar rumah.

Bima memasuki selnya. Dan memberi senyum pada seluruh penghuni lain. Sel kecil ini diisi oleh empat orang dengan kasus berbeda. Mereka tidur berdesakan bergantian menggunakan WC. Berbagi makanan dan banyak lagi.

“Gimana sidangnya?” Tanya salah seorang yang

paling tua diantara mereka.

“Biasa om, pembacaan tuntutan dari jaksa.”

“Sudah tahu berapa sidang nanti?”

“Belum, tapi menurut orang dari pengadilan bisa dipercepat sekitar 5 kali sidang.”

“Syukur deh, nggak perlu bolak balik.”

“Iya om.” jawab Bima sambil memejamkan matanya.

Berat rasanya untuk terlibat obrolan dengan orang lain saat ini. Masih teringat pada sosok Kenanga yang menunggunya dipinggir jalan tadi. Jelas pujaannya itu menanti mobilnya lewat. Bima kembali menghela nafas panjang.

Seharusnya waktu setahun lebih ini membuat Kenanga menyadari. Bahwa mereka tidak ditakdirkan untuk bersama. Tapi yang dilihatnya, Kenanga malah terlalu terpaku padanya. Istrinya itu masih setia mengirimkan makanan setiap senin dan kamis. Walau sosoknya tak pernah nampak, tapi kehadirannya selalu terasa.

Kenanga yang terlihat kurus tadi kembali meresahkan Bima. Apa ia sakit? Atau tidak bisa tidur karena memikirkannya? Bagaimana dengan makannya? Bagaimana keadaan diluar sana? Puluhan pertanyaan tak terjawab menghampiri Bima. Seandainya ia ada di luar, maka akan lebih mudah untuk mengetahui keadaan Kenanga. Jangan sampai perempuan terkasih itu jatuh sakit. Bima tidak akan memaafkan dirinya kalau Kenanga kembali terluka..

Ia sama seperti pria lain yang jatuh cinta. Selalu

resah memikirkan apa yang tengah terjadi pada istrinya. Bima menutup matanya dengan tangan. Berharap semua pikiran tentang Kenanga cepat berlalu dari pikirannya.

Mengenakan kebaya pink, sesuai dengan warna seragam hari ini Kenanga tampak sangat cantik. Dengan sanggul dan riasan wajah alami ia siap menyambut semua tamu yang akan datang. Terutama keluarga dekat mereka. Hari ini rencana akan diadakan acara siraman. Kenanga berjalan dibelakang keluarganya menuju tempat prosesi. Sementara mas Digta dan mbak Tasya berada tepat di depannya.

Kemarin saat pertama datang Dygta tidak berani memandangnya. Sampai sekarang pun tampak masih canggung bila berbicara dengannya secara langsung. Kenanga sendiri tidak tahu harus bersikap bagaimana. Namun mbaknya Tasya berusaha menetralkan suasana.

Alunan musik gamelan terdengar syahdu. Seorang sinden melantunkan lagu mengenai petuah petuah kuno. Kenanga hanya sanggup menghapus air matanya melihat mama dan papanya bersanding. Melihat wajah wajah berbinar keluarga mereka. Pengorbananya tidak sia sia. Keluarganya terselamatkan. Sehingga acara hari ini bisa berjalan lancar.

Dan satu lagi, ia bahagia karena melalui peristiwa

itu ia bisa mengenal Bima. Sosok yang tak pernah lekang dalam jiwanya. Pria yang mengenalkan cinta secara sederhana. Bima pernah meminta sekali, ketika ingin menjadikannya istri. Tapi setelah itu, Bima hanya memberi. Ia tahu, akan sulit baginya untuk bisa merasakan seperti yang dirasakan Dipta. Selama rasa terhadap Bima tetap sebesar ini. Kenanga menyadari, terlepas dari predikat buruk yang disandang pria itu. Sebagai pasangan ia adalah pria yang sempurna. Dan itulah yang membuat sulit bagi Kenanga untuk berpaling pada pria lain.

Dua bulan kemudian

Memasuki selnya langkah Bima tampak gontai. Sidang memutuskan hukuman penjara seumur hidup. Dan ia akan dipindahkan ke Nusa Kambangan. Karena didakwa sebagai penjahat berbahaya. Yang bisa saja lari sewaktu waktu dan kembali melakukan kejahatan yang sama. Teman satu selnya yang mengetahui hal itu tidak ada yang berani bertanya. Mereka hanya menepuk pundak Bima untuk menunjukkan rasa simpati.

Menurut informasi yang didengar, seharusnya hukuman Bima adalah hukuman mati. Tapi berkat kegigihan para pengacara akhirnya hukuman itu berubah menjadi seumur hidup. Kali ini ia memang harus benar benar melepaskan Kenanga. Meski tidak rela tetapi harus. Dulu ia masih punya harapan, walau sangat kecil. Tapi kini hatapan itu sudah

habis. Berganti pada kenyataan hidup yang datang.

Kembali Bima merebahkan tubuhnya. Rencana malam ini juga ia harus pindah. Bima sudah pasrah. Tidak lagi berpikir jauh. Setelah sebelumnya mendapatkan bocoran tentang masa hukumannya. Ia menolak untuk menerima siapapun. Ia benar benar ingin sendiri. Rasanya sendiri jauh lebih baik agar ia bisa mempersiapkan mentalnya. Semakin sulit untuk keluar daei tempat ini.

Tak lama seorang sipir menggedor pintu dan meminta Bima bersiap siap. Ia hanya mengangguk dan tidak berkata apapun. Kemudian membenahi semua barang barang pribadinya. Seluruh teman satu sel memeluk dan mengucapkan selamat jalan. Ia hanya tersenyum tanpa mengucapkan satu patah katapun

Hari sudah menjelang malam. Saat mobil tahanan keluar dari rutan. Ternyata ia tidak sendiri. Bersama sama dengan beberapa tahanan dari benua afrika. Kasusnya tidak jauh berbeda. Narkoba!

Mobil beranjak perlahan, meninggalkan keramaian kota Jakarta. Sekilas Bima memandang keluar. Hanya tampak lampu jalanan. Dengan tangan yang diborgol ia memilih menunduk. Inilah akhir dari perjalanan panjang itu. Para petugas yang berjaga tampak santai. Seseorang diantara mereka melirik jam dipergelangan tangannya. Kemudian mengangguk pada temannya.

Satu orang sisanya mendekati Bima. Duduk disebelahnya. Bima tersenyum kemudian menunduk. Suasana di dalam mobil cukup gelap.

Pria itu mengeluarkan sebuah anak kunci. Kemudian meletakkannya tepat dibagian kunci borgol. Dan akhirnya memutarnya.

“Segera menjauh dari sini nanti. Tolong ingat nama kami.” bisiknya pelan.

Bima menatap tak percaya. Kemudian mengalihkan pandangan pada yang lain. Seorang sipir menatapnya sambil mengangguk.

Disaat bersamaan, dari jauh sebuah mobil tanki berisi minyak penuh terlihat melaju dengan kecepatan sedang. Supir dan kernetnya mengobrol sambil diiringi lagu dangdut yang berasal dari radio. Namun pada sebuah tikungan tajam, ketika hendak mengerem barulah sang supir sadar kalau remnya blong. Dengan panik ia berusaha menguasai mobil tankinya. Namun sayang sekali ia naas, didepannya ada iring iringan mobil tahanan yang juga melaju kencang. Tak bisa dihindari tabrakan antara kedua mobil tersebut. Dan akhirnya meledak secara bersamaan.

22 : 03 dua puluh dua hari lewat setelah tiga bulan.



Sebuah mobil yang sedari tadi mengikuti mobil tahanan tersebut berhenti tak terlalu jauh dari lokasi. Pengemudi tahu didekat situ ada jalur alternatif untuk memotong jalan. Dua orang segera bergegas keluar dari mobil. Mengenakan jaket anti api dan masker oksigen. Cepat-cepat mereka mendekati tubuh-tubuh yang tengah terbakar.

Mencoba mencari target diantara beberapa orang yang tengah berjuang untuk hidup itu. Beberapa kali mereka menendang orang-orang yang terbakar ke arah semak-semak. Agar api segera padam dari tubuh korban. Beruntung mereka segera menemukan target yang sudah tidak sadar. Segera tubuh itu dibopong menuju mobil. Memasukkan ke dalam mobil dengan hati-hati. Mereka berlalu dari tempat tersebut tanpa menyalakan lampu. Sebelum ada

mobil yang lewat. Sekilas masih didengarnya suara erangan lemah dari mulut orang tersebut.

Kenanga terbangun ketika ponselnya terus menerus berdering. Nathan! *Ada apa hampir pagi begini?* Pikirnya setelah melihat jam dinding menunjukkan pukul empat lewat.

“Ya Than.”

“Nanga, kamu tenang dulu ya. Kami juga belum tahu apa yang terjadi sebenarnya.” suara Nathan terdengar panik.

“Ada apa?” Tanya Kenanga. Pikirannya langsung tertuju pada Bima.

“Mobil tahanan yang membawa Bima meledak. Ditabrak mobil tangki bahan bakar dari pertamina. Sudah ada kabar tiga orang tewas ditempat sisanya masih dalam kondisi sekarat.”

Seketika ponsel yang ada di genggamannya terlepas. *Bima? Tidak mungkin! Mereka belum sempat bertemu!*

Jonathan masih berada di sebuah pertemuan penting ketika ponselnya terus berkedip pagi itu. Ia memang tidak mengaktifkan suara pada ponselnya. Namun nama Nadia yang tertera disitu sedikit banyak mengganguya. Segera ia minta ijin ke toilet, karena takut mengganggu jalannya rapat.

“Ya Nad?”

“Mobil tahanan yang membawa Bima meledak ditabrak mobil lain tadi malam. Apa kamu yang melakukannya?”

Kaget mendengar tuduhan Nadia hampir saja Jonathan berteriak. Namun ia segera sadar saat ini masih di kantor.

“Demi Tuhan, tidak Nad, aku tidak mungkin melakukan itu. Bagaimana keadaanya?” Tanya Jonathan panic.

“Menurut laporan terakhir tidak ada yang selamat.”

“Kamu dimana Nad?”

“Masih di Kanada. Anakku akan menikah minggu depan. Tolong cari kabar Jo. Aku juga akan minta adikku untuk itu. Aku nggak mungkin pulang.” suara Nadia terdengar melemah.

Seketika Jonathan terdiam. Ponsel itu lepas begitu saja dari tangannya. *Tidak mungkin ia pergi secepat ini. Kami belum lagi sempat berbicara dan aku belum meminta maaf padanya. Karena tidak mungkin mencabut laporanku tentang percobaan pembunuhan terhadap Mike. Ya Tuhan, ampuni aku. Aku gagal menyelamatkan anakku sendiri.*

Malam itu di kediaman Andreas tampak sepi. Namun tidak di sebuah kamar milik Kenanga. Ia masuk ke kamar mandi dan menangis disitu. Menghidupkan *shower* agar tidak ada yang tahu kalau ia sedang menangis keras. Menggenggam

cincin pernikahan yang pernah diberikan Bima. Kemudian mengenakannya dijemari kanan. Sambil berkali kali mengecup cincin itu.

Kenangan tentang Bima satu persatu lewat dalam memorinya. Bagaimana mereka bertemu. Menghabiskan waktu di pulau selama berbulan bulan. Pindah dari satu tempat ke tempat lain. Bagaimana Bima mampu menahan diri untuk tidak menyentuhnya. Membiarkan Kenanga tetap utuh agar kelak bisa berbahagia dengan orang lain.

Tangisnya semakin keras saat mengingat bagaimana Bima melindunginya dari tembakan malam itu. Menjaganya walau dari jauh agar ia tetap selamat. Masih segar dalam ingatan Kenanga saat Bima menatapnya diam diam. Tidak pernah mengatakan apapun.

Ia tidak percaya kalau sekarang laki laki itu sudah tidak ada. Dan ia tidak mau jika harus menghapus semua cinta yang terlanjur tumbuh subur. Ia ingin membenci Bima saat ini. Tapi kenapa ia tidak mampu? Tenggelam dalam dukanya membuat Kenanga tidak menyadari ketukan pintu kamar sudah berubah menjadi gedoran.

Perlahan ia mencabut cincin pernikahan mereka dan mengembalikannya ketempat semula. *Bagaimana aku akan bertahan Bim? Bagaimana aku akan melanjutkan hari hariku? Kamu mengambil semua yang kumiliki. Cinta, harapan, dan masa depan. Lalu sekarang dengan seenaknya kamu meninggalkan aku? Kamu nggak pernah menghargai apa yang kulakukan untuk cinta kita. Sekarang kamu pergi tanpa pamit. Meninggalkan aku sendirian.*

Lama ia menangis sampai tak terasa tubuhnya melemah dan ambruk dilantai. Tepat ketika ia pingsan pintu kamar berhasil di dobrak oleh papanya dan seorang supir. Andreas segera mengangkat tubuh putrinya diikuti sang istri dengan wajah khawatir.

“Panggil dokter!” perintah Andreas panik yang segera dituruti oleh istrinya.

Hari hari Kenanga terasa berbeda. Ia tampak lemah. Namun tetap memaksakan diri untuk makan. Dihadapan keluarganya ia mencoba bersikap biasa. Meski semua orang dirumahnya tahu kalau ia tengah terluka.

Papa dan mamanya tidak berani bertanya. Karena Kenanga hanya akan menjawab dengan senyum yang dipaksakan. Itu jelas menyakiti mereka sebagai orang tua. Hanya Andreas yang menebak, kalau perubahan sikap Kenanga berhubungan dengan kecelakaan yang dialami Bima. Ia tahu perubahan putrinya sudah terjadi semenjak pulang ke rumah.

Kenanga masih memantau perkembangan berita tentang Bima melalui Nathan. Menurut Nathan, Jenazah Bima masih ada di rumah sakit polri. Karena menunggu autopsi. Sampai saat ini tidak ada DNA pembanding. Karena tidak ada catatan bahwa Bima memiliki keluarga. Kenanga mengerti, kasus Bima sangat dipantau oleh pihak kepolisian. Karena itu tidak mungkin tante Nadia atau om Bayu maju untuk melakukan tes DNA. Bisa saja

akhirnya mereka akan dituduh melakukan sabotase tersebut. Karena kasus itu dinilai sangat tidak wajar.

Kenanga sudah pasrah. Hanya saja ia ingin sekali hadir pada saat pemakaman Bima nantinya. Menepati janji untuk membawa bunga mawar berwarna merah dan putih. Sesuai permintaan Bima dulu.

Flash back

Bima dan Kenanga duduk di bale bale diatas pulau.

"Bim, kamu udah lama kerja yang kayak gini?"

"Udah, semenjak keluar dari penjara. Kenapa?"

"Enggak apa apa sih, kamu nggak takut dipenjara lagi? Atau mati tertembak gitu?"

"Setiap orang punya jalan hidupnya sendiri Nanga. Soal meninggal kita nggak akan pernah tahu kapan, dimana dan bagaimana. Kenapa? Kamu takut aku tinggal?" tanya Bima sambil menatap mata Kenanga.

"Ge er kamu, kalau kamu meninggal aku akan baik baik saja."

"Yakin?" Tanya Bima.

Kenanga hanya mengangguk

"Apa kamu akan menangis?"

"Engga.k"

"Apa kamu akan sedih?"

"Enggak akan, kamu yakin deh" jawab Kenanga penuh percaya diri. Walau ada rasa tak yakin dalam dirinya.

Bima menatapnya lama. Kemudian berkata lagi

"Aku suka jawaban kamu. Semoga kelak kamu bisa tegar. Aku nggak akan suka kalau kamu terlibat sedih dan terus menangis. Kalau kelak aku meninggal, maukah kamu

mengantarkan bunga ke makamku? Sekali saja."

"Udah ah Bim, kamu ngomongnya makin ngaco!" protes Kenanga.

"Aku serius, ibu udah nggak ada. Aku hanya sendirian. Aku bayangin alangkah senangnya aku kalau ada seseorang yang datang sambil bawa bunga nanti. Mungkin aku akan tersenyum di neraka."

"Kok neraka?" Protes Kenanga.

"Orang kayak aku nggak mungkin masuk surga kan?" Jawab Bima sambil tertawa kecil.

"Bukan kamu yang nentuin akan masuk kemana." ujar Kenanga lagi.

"Tapi aku tahu aku akan kemana."

"Makanya tobat."

"Nih, aku udah tobat semenjak sama kamu."

"Ngarang kamu. Tobat itu selamanya. Bukan selama ada aku." balas Kenanga sambil melempar sebuah ranting kecil pada Bima.

"Nga, inget bawa bunga ya."

"Asal jangan bunga bank aja. Kalau itu aku nggak punya."

"Bawakan aku mawar aja lah. Yang merah dan putih. Dua tangkai juga cukup. Supaya kamu nggak bangkrut."

Ucapan Bima langsung mendapatkan pelototan dari Kenanga.

Flashback off

Kenanga kembali mengusap airmatanya.

"Kamu kenapa?" Tanya mamanya yang tiba tiba sudah duduk di kursi samping.

“Nggak apa apa ma. Aku baik baik aja.” Kenanga berusaha tersenyum.

“Jangan menyembunyikan sesuatu Nanga. Mama akan dengerin kalau kamu mau cerita.”

Kenanga hanya tersenyum sambil menggeleng. Dan kembali menatap mawar milik mama yang beraneka warna.

“Kapan kamu ujian?”

“Senin ma.”

“Sudah belajar?”

Kenanga hanya mengangguk dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia membiarkan mamanya duduk di dekatnya. Tapi tetap memilih diam. Sampai akhirnya sang mama memilih pergi.

Saat ini ia terbayang akan jenazah Bima yang membeku di dalam lemari pendingin. Kata Nathan sudah tidak dikenali. Kenanga ingin sekali memberikan penghormatan terakhirnya pada Bima. Atau mengirimkan doa sebagaimana layaknya. Tapi ia masih bingung karena tidak tahu mau dimana melakukannya.

Dan ia sama sekali tidak bisa kesana. Tidak mungkin membawa seorang pastor untuk mendoakannya. Anak buah papanya berjaga sepanjang waktu. Kalau menuruti kata hati, ia ingin memeluk jasad itu untuk terakhir kali. Memberikan kecupan disekujur tubuh yang dingin tanpa peduli kalau jasad itu tidak bisa dikenali karena hangus. Ia ingin berbisik agar Bima tahu betapa ia merindukan tubuh itu memeluknya seperti dulu. Baginya bisa mengantarkan Bima ketempat peristirahatan

terakhir adalah sebuah keajaiban. Karena tidak mungkin tercapai.

Dua minggu kemudian

Sudah hampir sebulan jasad Bima ada di ruang jenazah. Dan selama itu tidak ada yang mengaku sebagai keluarganya. Kenanga sudah pasrah. Ia tidak bisa berharap pada siapapun lagi. Tante Nadia juga belum bisa pulang karena sakit parah. Dan harus dirawat intensif. Melalui Nathan ia meminta, kalau memang pihak kepolisian sudah menutup kasus itu. Maka biarkanlah Bima dimakamkan dengan layak. Dengan upacara keagamaan sesuai keyakinannya.

Akhirnya Nathan mengalah, dan mengajukan permohonan yang disetujui oleh pihak yang berwajib. Jasad Bima akan dimakamkan siang ini. Dengan lesu Kenanga menghampiri sebuah toko bunga. Dan meminta dibuatkan rangkaian bunga besar yang berisi mawar. Selama bunga itu sedang dibuat. Ia memilih menangis di mobil. Walau sudah sebulan berlalu, tapi ia belum bisa ikhlas melepas Bima. Ia masih berharap ada keajaiban.

Sorenya ia sudah ditunggu oleh Nathan, Andrea dan Kevin di area pemakaman. Upacara pemakaman sendiri sudah berlangsung semenjak tadi siang. Kenanga tidak hadir karena pihak kepolisian ikut menjaga. Dengan membawa bunga ditangan, ia menangis keras di makam Bima. Sampai sampai Andrea harus menenangkannya.

“Than, apa ini benar benar Bima? Nggak mungkin dia ninggalin aku. Aku tahu dia sayang sama aku. Dia nggak akan ngebiarin aku sendirian. Aku tahu dia sering ngelihatin aku dari jauh. Aku tahu kalau dia sering ngikutin kemanapun aku pergi.”

“Udah Nanga, udah. Nanti kamu sakit.” bisik Andrea sambil memeluknya.

“Bima paling gak suka kamu sakit. Dia selalu khawatir sama kamu.” bisik Nathan.

“Kalau dia sayang sama aku, dia pasti nggak ninggalin aku.” bantah Kenanga.

“Kita pulang dulu yuk, besok kita kesini lagi.” jawab Nathan lagi mencoba tidak peduli pada kalimat Kenanga.

“Aku mau disini aja.”

“Jangan, nanti arwah Bima pasti marah kalau kami biarin kamu sendirian disini.”

“Kalau begitu suruh dia marahin aku sekarang.” teriak Kenanga tidak peduli.

Nathan sedikit melirik Kevin yang melihat tatapan mata Kenanga yang kosong. Akhirnya Kevin yang berbicara. Pria itu ikut berjongkok sambil memeluk bahunya.

“Nanga, dengerin aku. Kami juga kehilangan. Sama seperti kamu. Dia teman kami dari kecil. Saat susah pun kami selalu sama sama. Kami tahu rasa sakit kamu tidak akan ada yang bisa menandingi saat ini. Tapi pikirkan orang lain yang menyayangi kamu. Terutama keluarga kamu. Jangan terbawa emosi sesaat. Bima nggak akan suka kamu seperti ini. Dia pasti ingin kamu menjadi perempuan kuat

yang selalu mencintainya.

Hidup harus terus berlangsung Nanga. Panjang atau pendek jalan kita. Tuhan yang menentukan. Berbahagialah kamu pernah mengenal Bima. Sama seperti kami yang pernah merasakan indahnya sebuah persahabatan. Dia juga sudah menjadi saudara kandung untuk kami. Dia ada setiap kami kesulitan. Dia adalah orang pertama yang selalu mengulurkan tangan untuk kami. Dan kami tidak punya kesempatan lagi untuk membalas setiap kebaikannya.

Tetaplah menjadi Kenanga yang dulu. Jangan takut karena semangat Bima juga ada pada kami”

Kenanga tidak bisa berkata apa apa lagi. Akhirnya ia menjatuhkan kepala dipundak Kevin. Kevin mengelus rambut Kenanga dengan lembut.

“Sudah sore, kita pulang ya. Nanti aku yang akan nyetir sampai ke depan kompleks rumah kamu.”

Kali ini Kenanga memilih menurut.



Seorang lelaki berperawakan tinggi memasuki ruangan tanpa jendela. Pencahayaan hanya berasal dari lampu sebesar 20 watt. Sementara seorang pria berbaring lemah. Beberapa bagian tubuhnya masih penuh balutan. Namun ia terlihat sudah jauh lebih baik, daripada sewaktu pertama kali datang kemari.

“Bagaimana pak Bima?”

“Sudah lebih baik dok. Tangan kanan saya sudah mulai bisa digerakkan.”

“Pelan pelan saja yang penting latihan terus. Mungkin ada saraf yang terputus karena terbakar. Tapi nanti akan pulih kembali. Oh ya, operasi plastik terhadap wajah bapak akan kita lakukan bulan depan ya. Di rumah sakit milik teman saya di semarang. Saya sudah menghubungi beliau. Supaya bapak bisa cepat beraktifitas kembali.”

“Terima kasih banyak dok. Nanti saya akan

menghubungi Agus untuk biayanya. Bagaimana kabar adik dokter?”

“Jangan pikirkan masalah biaya. Keluarga kami bisa utuh dan saya bisa begini karena pak Bima. Saya tidak mau kita hitung hitungan. Karena pasti saya tidak sanggup.mengembalikan apa yang pernah bapak berikan.”

“Terima kasih banyak atas pertolongan kalian.”

“Saya yang harus mengucapkan terima kasih. Kalau bukan karena anda saya tidak akan bisa menjadi dokter. Dan mungkin ayah saya sudah tidak ada lagi sekarang.”

Bima hanya tersenyum mengangguk. Teringat saat pertama dulu bertemu ayah dari dokter Ahmad.

Flash back

Bima sedang memasuki pelabuhan ikan ketika mendengar ada banyak suara berteriak disana. Sebenarnya sebagai orang luar ia tidak ingin ikut campur atas kekisruhan yang terjadi. Karena ia sama sekali tidak tahu bagaimana permasalahan yang sesungguhnya.

Namun darah mudanya bergejolak ketika melihat seorang laki laki setengah tua yang sudah sangat kurus dipukuli habis habisan oleh preman pasar. Menurut Bima apapun masalah mereka, tidak layak orang setua itu mendapat perlakuan buruk.

Dengan menahan amarah Bima mendekati kerumunan, melihat wajah tua yang sudah babak belur dan berdarah. Sementara orang yang memukulinya seolah tidak punya rasa belas kasihan. Bima segera mengacungkan senjata

yang dicabut dari pinggangnya. Tak lama terdengar suara tembakan ke udara, dor!

Seketika kerumunan orang yang memukuli itu berhenti.

“Eh, ko siapa ba?!” Tanya seseorang yang memiliki tubuh paling besar dengan nada sombong.

“Tidak peduli saya siapa. Tapi kalian sudah melewati batas. Apakah membutuhkan begitu banyak orang untuk memukuli satu orang lelaki setua ini?”

Segera lelaki bertubuh besar itu mendekat dan menaruh telunjuknya tepat diujung hidung Bima.

“Ko jangan kasih gara gara disini. Ko kira sa takut dengan ko pu senjata kah?”

Bima menurunkan telunjuk orang itu dengan tangan kirinya.

“Kamu mau coba?”

Laki laki itu tertawa sinis. “Ko coba saja!” ejeknya.

Bima terdiam namun tindakannya dua detik kemudian membuat yang hadir melompat. Pria bertubuh besar itu berteriak ketika kakinya tertembus timah panas milik Bima. Jeritan laki laki tersebut menggema seantero pasar. Orang orang tampak panik. Anak buahnya segera mendekati pria itu dan membawanya menjauh.

Bima mendekati lelaki tua sambil berkata kepada orang disekelilingnya

“Masih ada yang mau memukuli pria ini?”

Namun tak ada orang yang menjawab. Semua pergi satu persatu. Bima beejongkok dan memegang bahu pria tak berdaya itu.

“Ada yang tahu rumahnya?”

Salah seorang anak berkata,

“Saya tahu om.”

“Antar saya kesana.” jawab Bima sambil membopong ke mobil.

Mobil melewati perkampungan nelayan kumuh. Dan orang yang memandu meminta mobil berhenti di satu rumah yang hampir tidak layak untuk dihuni. Segera seorang perempuan dan empat orang anak keluar dari rumah. Kemudian membantu Bima menurunkan bapak tua tersebut. Istrinya tak henti henti menangis. Demikian juga anaknya yang paling kecil.

Setelah bapak itu diberi minum Bima bertanya,

“Ada apa tadi sebenarnya?”

Dengan terbata bata bapak itu bercerita.

“Saya pernah bekerja di kapal bos mereka. Suatu hari kapal bocor dan tenggelam. Kemudian kami semua disuruh mengganti dengan bekerja pada mereka. Tapi bayarannya sangat sedikit. Karena harus selalu dipotong hutang yang terus berbunga. Untuk tambahan kemarin saya bekerja sebagai kuli angkut di pelabuhan. Karena ahmad anak saya harus membayar uang ujian, tapi ketahuan. Karena itu saya dipukuli tadi.”

Bima menghela nafas dalam. Inilah masalah yang selalu terjadi pada masyarakat kelas bawah. Tanpa berpikir panjang Bima berkata.

“Ayah angkat saya punya kebun di daerah Toraja. Apa bapak sekeluarga mau kesana dan bekerja disitu? Kalau bapak tetap disini sebentar lagi mereka akan datang dan melakukan keributan lagi. Sementara saya tidak bisa lagi melindungi bapak. Soal sekolah anak bapak nanti anak buah saya yang urus. Bawa saja barang secukupnya langsung naikkan ke mobil.

Apa yang saya lakukan tadi bisa saja membuat mereka

ingin membalas dendam. Mungkin malah sebentar lagi mereka menghancurkan seluruh keluarga bapak. Jadi bersiaplah sekarang. Jangan sampai lama.”

Seluruh keluarga segera bersiap. Tak terkecuali Ahmad anak tertua. Ia terharu dan kagum pada lelaki muda dihadapannya. Penolong mereka! Dalam hati ia berkata. Suatu saat akan membalas budi laki laki di depannya ini.

Kenanga memasuki rumah dengan langkah gontai. Seperti biasa ia akan mengunjungi makam Bima setiap sabtu sore. Namun ia sangat terkejut ketika papanya sudah berdiri di pintu dapur.

“Papa?”

“Kamu darimana?”

Kenanga menunduk diam tidak berani menjawab.

“Kita bicara di ruang kerja papa.” ujar Andreas tegas.

Segera ia mengikuti langkah papanya dari belakang. Ia tahu papanya akan menasehatinya. Ini bukan yang pertama. Sudah keempat kali mungkin. Semenjak papanya tahu kalau ia sering mengunjungi makam Bima.

Kenanga duduk di depan papanya. Kemudian terdengar papanya memanggil sang mama untuk datang ke ruang kerjanya.

“Kali ini papa tidak lagi menasehati kamu. Hanya ingin menyampaikan sesuatu. Tapi papa rasa mamamu lebih cocok menyampaikan ini.”

Kenanga tidak menjawab. Menunggu apa yang

akan disampaikan mamanya.

“Nanga, kemarin Mike dan maminya datang kemari. Mereka ingin melamar kamu. Tidak langsung menikah sih. Tapi tunangan dulu juga nggak apa apa katanya. Bagaimana?”

Kenanga menarik nafas dalam dalam. Sambil meremas jarinya. Jujur ia tidak siap dengan pertanyaan itu. Apalagi melanjutkan hubungan dengan Mike. Ia tahu Mike baik, sangat baik malah. Tapi jelas ia tidak mencintai laki laki itu.

“Nanga, papa menunggu jawaban kamu.”

“Untuk saat ini Kenanga tidak bisa pa.”

“Nga, mama tahu kamu masih sedih karena laki laki itu sudah meninggal.”

“Dia punya nama ma.” protes Kenanga.

“Kenanga, sopan sama mamamu.” bantah papanya.

Kenanga kembali terdiam.

“Maksud mama, kamu masih muda. Kamu harus memikirkan masa depanmu. Bukan dengan sering sering mengunjungi makam yang gak jelas siapa. Saat ini ada Mike. Dia laki laki yang tepat untuk kamu. Keluarganya juga kami kenal. Dan mama yakin kamu nggak akan menderita sama dia.”

“Nanga, papa sudah membebaskan kamu selama ini. Papa tahu bagaimana kamu selalu berusaha menemui laki laki itu. Mengirimkan makanan ke penjara. Sengaja menunggu mobil tahanan lewat. Apa kamu nggak malu? Kamu nggak ingat posisi papa? Tapi ok, itu dulu, sekarang dia sudah tidak ada lagi. Kamu mau begini terus? Papa nggak mau

melihat kamu terlalu kehilangan dia. Dan akhirnya banyak yang tahu apa yang kamu lakukan setiap minggu di makam itu.

Mulai besok, papa melarang kamu kesana. Dan untuk lamaran Mike, papa kasih kamu waktu seminggu ini. Papa harap jawaban kamu adalah iya.” tegas papanya.

Kenanga hanya mengangguk. Dan setelah permissi ia melangkah menuju kamarnya. Membantah papa juga tidak ada gunanya. Sesampai kamar dan mengunci pintu Kenanga kembali menangis. Ia memutuskan menghubungi Nathan.

“Kak Nathan.”

“Ya Nanga.”

“Kakak sibuk?”

“Nggak terlalu, kenapa?”

“Aku cuma mau nanya, rumah Bima yang di Kemang kuncinya sama kakak?”

“Enggak, yang itu kuncinya dipegang Agus. Kenapa?”

“Aku kangen Bima, kepengen kesana.”

“Kalau kangen, kamu ke apartemennya dia aja. Sebelum penangkapan dia tinggal disana. Barang pribadinya juga banyak disitu. Rumah kemang udah nggak ada apa apa lagi semenjak penggeledahan. Lagian password apartemennya aku tahu.”

“Apa apartemen itu ada yang membersihkan? Itu kan udah lama banget?”

“Kalau kamu mau, aku bisa kirim orang buat membersihkan. Nanti kalau mau kesana aku minta Andrea nemenin kamu ya.”

“Aku bisa sendiri, kasihan kan Rea kerja.”

“Dia pengacara juga, jadi nggak sama dengan jam ngantor. Aku nanti tanya jadwalnya. Kapan mau kesana?”

“Besok bisa?”

“Ok, kalau gitu aku akan suruh orang membersihkan malam ini. Jam berapa besok?”

“Agak pagi deh, jam sembilanan. Aku malas ke kampus.”

“Ya sudah, tapi jangan sering sering bolos lho.”

“Nggak kok, tinggal nunggu wisuda aja”

“Ok, kalau gitu aku akan minta asistenku untuk membersihkan sekarang.”

“Tapi kamar Bima jangan ya kak. Biar aku yang membersihkan.”

“Baiklah adik ipar cantik. Titah anda hamba laksanakan.” goda Nathan.

“Awat kalau kakak godain aku. Nanti kalau ketemu Bima dimimpi, aku laporkan sama dia.”

“Jangan, nanti bisa mati aku dicekik Bima.” balas Nathan sambil tertawa lebar.

Kenanga meletakkan ponselnya di nakas. Kembali merenungkan permintaan kedua orang tuanya. Ia benar benar tidak bisa. Tidak sanggup rasanya mengkhianati Bima. Tapi ia tak berdaya sekarang. Mau bagaimana lagi?

Ingin Kenanga keluar dari rumah ini. Tinggal sendiri tanpa harus bertemu dengan kedua orang tuanya. Apalagi pemaksaan terhadap pertunangannya dengan Mike. Apa yang harus dilakukannya sekarang? *Entablah!* Kenanga bingung.

Perlahan ia memasuki kamar mandi. Membersihkan tubuhnya agar terasa lebih segar. Selesai semua ia mengganti pakaiannya. Dan kembali meraih ponselnya. Menatap foto Bima yang berasal dari beberapa media yang memotret saat pria itu akan sidang.

Ia mengusap wajah itu. Airmatanya mengalir deras. *Bim, aku kangen. Kamu lagi ngapain disana? Kamu pasti marah dengan ucapan papa dan mama tadi. Bahwa aku harus bertunangan dengan Mike.*

Aku juga nggak kepengen. Karena aku masih belum bisa melupakan kamu. Aku bingung Bim. Kalau ada kamu aku nggak akan seperti ini. Kamu pasti mencarikan jalan keluar. Atau malah kamu akan menculikku sekali lagi. Bim, rasanya kok aku nggak kuat lagi ya. Aku kepengen mengakhiri semua. Supaya kita bisa ketemu lagi. Suoaya aku nggak kesepian kayak sekarang.

“Pagi dokter Ahmad?”

“Pagi pak.”

“Bagaimana kabar Pak Bima?”

“Sudah membaik”

“Kapan bisa ke Semarangnya?”

“Bulan depan sudah bisa pak.”

“Ya sudah, saya akan transfer biayanya malam ini ke rekening biasa. Apa ada obat obatan yang dibutuhkan dalam minggu ini?”

“Coba tolong antibiotik yang biasa dipakai. Saya masih khawatir dengan luka bakarnya. Jangan lupa kassanya ya sekalian.”

“Siap dok. Saya titip pak Bima ya.”

“Baik... baik pak.”

Dokter Ahmad menutup sambungan selulernya. Ia bernafas lega dan kembali menuju gedung rumah sakit tempatnya bertugas.



Memasuki apartemen, Kenanga merasakan atmosfir yang berbeda. Ternyata *password*nya adalah tanggal pernikahan mereka. Ia tertawa kecil, Bima selalu mengingat detail tentang kebersamaan mereka. Apartemen ini cukup luas untuk ditinggali seorang diri. Terdiri dari tiga kamar tidur. Dapurnya terlihat dari ruang tamu. Terbayang bagaimana Bima menjalani hidup sendirian.

Kenanga membuka kain gordyn sehingga cahaya benar benar mengisi seluruh ruang tamu. Tampak bersih, tidak ada kotoran sama sekali. Di meja makan ada bungkusan berisi roti, mungkin dari Kak Nathan supaya ia tidak kelaparan.. Semenjak Bima meninggal ia memang merubah panggilannya pada Nathan.

Tadi Andrea meminta untuk menunggunya,

karena masih ada pekerjaan. Tapi ia menolak, karena memang ingin sendirian disini. Ia benar benar ingin menikmati waktunya bersama Bima. Kenanga kemudian membuka salah satu kamar, ternyata kosong karena bukan kamar Bima. Dan akhirnya ia membuka yang paling ujung. Kelihatannya ini benar benar kamarnya.

Tampak banyak debu, mungkin karena sudah lebih dari enam bulan kamar ini tidak ditempati. Kembali ia menggeser kain gordyn. Seketika kamar tampak terang. Kenanga tersenyum memandang kebawah sana. Inilah yang selalu dilihat Bima setiap pagi. Kenanga duduk ditempat tidur. Tapi akhirnya ia memutuskan untuk beberes terlebih dahulu. Ia tidak suka debu.

Bantal itu sudah bau apek. Tidak ada lagi aroma Bima tertinggal. Bodohnya ia dulu karena tidak terpikir untuk kemari setelah Bima tertangkap. Kenapa baru terpikir sekarang? Rutuknya.

Bima masih sama seperti saat bersamanya. Segala barang ditempatkan dengan teratur. Membuat Kenanga tidak kesulitan mengambil sprei dan perlengkapan lain. Setelah semua selesai barulah ia mencoba membuka laci nakas. Ada beberapa barang pribadi Bima disana. Termasuk jam tangan yang masih berdetak. Juga ada sebuah notes kecil bergambar ikon kota london. Sisanya hanya pernak pernik kecil seperti gunting kuku, head set dan juga charger.

Membongkar nakas bagian bawah ia menemukan sebuah lukisan tangan. Dibuat dengan pensil

dan menggambarkan wajahnya. Dibagian bawah tertulis. *Wish you here*. Airmatanya kembali mengucur deras. Setiap ingatan tentang Bima memang selalu membawa airmata.

Kenanga akhirnya merebahkan tubuhnya diranjang berukuran *Queen size* tersebut. Mencoba kembali mengingat percakapan dengan orang tuanya tadi malam. Ia tahu kalau memang tidak baik tetap berkubang dalam kesedihan. Tapi ia belum mampu. Apalagi harus mengganti Bima dengan sosok lain.

Bim, kamu apa kabar sekarang? Aku sedang disini, di apartemen kamu. Aku sedih Bim, kamu tahu kan apa yang terjadi tadi malam? Aku ingin menolak. Aku nggak bisa menikah dengan orang lain.

Coba kamu masih ada, pasti aku nggak begini. Kamu nggak akan membiarkan ini terjadi kan? kok aku kepengen kamu culik lagi ya. Terus bawa aku ke suatu tempat dimana nggak ada seorangpun yang tahu. Kayak ke pulau gitu. Aku rela kok hidup kayak dulu. Sederhana tapi kamu selalu ada. Daripada sekarang aku bebas, tapi aku harus kehilangan kamu.

Bim, dateng dong ke mimpiku, dan bilang aku harus ngapain. Aku bener bener bingung. Atau tunjukkan sama aku kebenaran tentang pernikahan kita. Supaya aku lebih mengerti tentang kebenaran kita.

Kenanga kembali mencium kaos Bima yang tadi ditemukannya di keranjang pakaian kotor. Ada aroma parfum yang sedikit tertinggal. Tadi waktu masuk ke kamar mandi juga ia melihat perlengkapan mandi yang biasa dipakai Bima. Dilemari masih ada beberapa batik yang dulu pernah dibelinya waktu di

Makassar. Ternyata Bima membawa semua.

Setelah sempat tertidur akhirnya Kenanga bangun. Dan bersiap untuk pulang. Sekali lagi ditatapnya kamar itu. Entah kenapa langkahnya malah menuju lemari pakaian yang sudah sempat dibukanya tadi. Penasaran sambil berharap, semoga ada yang tertinggal dilaci. Namun semua sia sia, lemari itu didesign tanpa laci. Dengan kecewa Kenanga menutup kembali. Kemudian bersiap pulang.

Jonathan menatap tajam istrinya ketika pagi itu mengatakan kalau ia sudah melamar Kenanga untuk Mike. Ia benar benar tidak setuju dengan rencana tersebut.

“Kenapa kamu nggak bilang dulu sama saya mi?”

“Lho, aku udah ngomong dari dua bulan lalu, tapi papi sibuk terus.” jawab istrinya kesal.

“Ini masalah serius.”

“Iya aku tahu ini serius. Lagian Mike udah bilang siap berumah tangga. Jadi tunggu apalagi? Kenanga kan cocok buat dia. Baik, cantik, berpendidikan dan berasal dari keluarga harmonis. Kurang apa coba pi.”

Jonathan memejamkan mata berusaha mengabaikan penjelasan istrinya. Ya, tanpa melamar Kenanga pun, gadis itu tetaplah menantunya. Tapi apa yang akan dikatakannya nanti? Bagaimana kalau Kenanga tahu bahwa ia adalah ayah Bima yang telah menyia nyiakan putra kandungnya? Bahwa ia pernah

hampir membunuhnya? Dengan langkah gontai Jonathan meninggalkan ruang makan. Membiarkan sarapan yang belum sempat disantapnya. Diiringi tatapan heran sang istri.

“Nanga, ada Mike.” ujar mama Kenanga ketika mendapati putrinya sedang memasak puding di dapur.

Kenanga hanya mengangguk, melepaskan apronnya dan menuju ruang tamu.

“Nggak bersih bersih dulu?” Tanya mamanya

“Baru mandi kok ma.” jawab Kenanga sambil meninggalkan mamanya menuju ruang tamu. Disana ada Mike yang sudah duduk dengan santai.

“Hai, lagi sibuk?” Sapa Mike.

“Enggak, cuma buat puding. Kebetulan ada waktu. Ada apa ya kemari.” tanya Kenanga tak suka.

“Mau ajak kamu keluar sebentar. Bisa?”

Kenanga terdiam sesaat. Sampai alhirnya mengangguk. “Aku siap siap dulu ya Mike.”

“Ok, aku tunggu.”

Kenanga melangkah menuju kamarnya. Sebenarnya ia tidak ingin pergi. Tapi ia tahu bahwa mamanya pasti menguping pembicaraan mereka. Dan akan menjadi masalah jika ia menolak. Selesai berdandan ala kadarnya ia segera turun menemui Mike yang tengah mengobrol dengan mama dan eyangnya.

“Nanga sudah siap?” Tanya mamanya.

“Udah.”

“Kalau gitu kami pamit dulu tante.” ujar Mike sambil berdiri.

“Iya, hati-hati ya. Jangan pulang malam malam.” pesan mama Kenanga.

Kenanga hanya diam, memilih mencium tangan mama dan eyangnya. Kemudian mengekori Mike keluar.

Sesampai di mobil, Mike bertanya,

“Kamu kepengen makan sesuatu?”

“Enggak sih, kita mau kemana?” Tanya Kenanga.

“Mau ngajak kamu ngobrol aja.”

Kenanga kembali diam dan menyenderkan kepalanya ke jok. Tak lama mereka memasuki sebuah restoran dengan menu makanan italy. Keduanya turun bersamaan. Mike sendiri segera memesan makanan, namun Kenanga hanya soft drink.

“Ada apa Mike?”

“Apa orang tua kamu ada mengatakan sesuatu? Tentang kelanjutan hubungan kita.”

Kenanga mengangguk.

“Tanggapan kamu?”

“Aku belum selesai kuliah.”

“Aku nggak minta kita langsung menikah. Kita bisa bertunangan dulu.”

Kenanga kembali terdiam. Sampai kemudian Mike menggenggam jemarinya.

“Kamu menyembunyikan sesuatu? Atau kalau mau cerita aku siap dengerin.”

Kenanga kembali tersenyum namun tetap diam dan menunduk.

“Kamu ngomong aja, aku nggak apa apa kok. Hanya saja kalau kamu mau menolak. Kasih aku alasannya.”

“Aku cuma merasa kita terlalu cepat Mike. Kita belum mengenal satu sama lain.

“Nanti kan habis tunangan kita bisa lebih mengenal lagi. Aku cuma mau kepastian dan nggak keduluan orang.”

“Nggak ada yang mendahului kamu.”

“Mungkin aku salah. Tapi kamu berubah.”

Kenanga hanya menarik nafas dalam. Kebetulan pesanan Mike datang sehingga ia bisa terhindar sebentar.

“Pastanya enak. Kamu suka masak pasta?”

Kenanga menggeleng.

“Nggak apa apa sih, kalau kita menikah nanti kamu nggak wajib masak kok. Mama pasti bersedia mengirimkan makanan setiap hari ke rumah kita.”

Kembali Kenanga tersenyum namun tidak menanggapi kalimat kalimat Mike.

Bima berusaha menggerakkan lengannya yang terasa kaku. Wajahnya meringis menahan rasa sakit. Namun ia tetap berusaha dan mencoba. Ada keinginan besar untuk cepat sembuh, agar bisa melakukan kembali kegiatannya seperti dulu.

Memandang kembali luka yang sudah mengering. Semua menimbulkan bekas. Di kaki, tangan dan juga wajah. Bahkan sebenarnya hal yang jauh lebih

berat dari inipun sudah pernah dialaminya. Semua sudah terlewati. Bima menarik nafas panjang sambil memejamkan mata.

Melalui ponsel yang dipinjamkan Ahmad ia tahu. Kalau *tubuhnya* telah diamankan. Yang membuat Bima bingung jenazah siapa yang diamankan. Karena seharusnya kalau menurut jumlah tahanan, maka polisi akan tahu kalau korban kurang satu. Kerja tim yang menyelamatkannya sangat bagus. Sempurna malah. Tidak banyak yang mampu melakukan itu.

Resiko pekerjaan mereka sangat besar. Apalagi dengan taruhan begitu banyak nyawa. Bima yakin butuh dana sangat besar. Apalagi yang menjadi korban adalah mobil tahanan berikut para pengawalnya.

Ia baru selesai membaca tentang ulasan banyak pihak mengenai keterlibatan jaringan mafia internasional karena ada beberapa terpidana narkoba yang ikut didalamnya. Tapi semua pasti salah. Karena pada akhirnya mereka menjadi korban dan ia sengaja diselamatkan. Meski ada juga beberapa yang tetap hidup seperti dia.

Bima juga masih bingung, siapa yang melakukan hal ini. Dokter Ahmad mengatakan bukan dia atau keluarganya. Agus juga sepertinya bukan. Orang kepercayaannya itu tidak punya pengalaman tentang ini. Tapi tunggu dulu, saat ini Aguslah yang *memiliki* uang sebesar itu. Pasti semua bernilai milyaran rupiah. Karena sangat terencana dan melibatkan para profesional.

Nathan dan Kevin jelas tidak punya uang sebanyak itu. Ia tahu keuangan sahabatnya. Tante Nadia dan om Bayu juga tidak. Atau memang kejadian itu sama sekali tidak disengaja? Tidak mungkin, karena dia satu satunya orang yang diselamatkan. Dan sudah dipilih satu korban untuk menggantikannya. Yang postur tubuhnya sangat mirip dengannya. Sehingga tidak ada orang curiga.

Apakah memang ia tidak diijinkan menjalani kehidupan yang seperti dulu? Apakah ini pertanda kalau ia memang benar benar harus menghilang dan memulai kehidupan dengan identitas yang baru? Bima bisa, pasti bisa. Beberapa rekening pribadinya yang atas nama orang lain masih aktif. Bahkan kemarin ia sudah mulai mencoba bertransaksi melalui internet banking. Dan masih berhasil. Sehingga ia bisa memulai usaha sendiri.

Bima mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Menimbang nimbang apa yang harus dilakukannya setelah ini. Mengabaikan kerinduan dan keinginan untuk kembali berkumpul dengan teman dan para sahabatnya.

Disebuah restoran mewah di Jakarta

+ gimana persiapan ke Semarang?"

-sudah ok semua, tinggal menunggu kesiapan fisik pak Bima.

+apa ada yang punya jalur di kantor kecamatan? Untuk

membuat identitas baru pak Bima?

- aman, nanti sekalian untuk paspornya bisa diurus pak.

+pastikan tidak ada masalah lain yang muncul. Dan semua yang hidup tetap menutup mulut.

-saya jamin pak.

+satu lagi, lusa saya akan menemui pak Bima dan mendampingi selama operasi dan masa recovery. Tolong siapkan tempat tinggal yang layak dan aman untuk kami.

-baik pak. Masih ada lagi?

+tidak.



Empat televisi swasta menayangkan pertunangan seorang putra dari konglomerat Indonesia dan putri satu satunya seorang petinggi polri. Michael Prawira dan Kenanga Wicaksono. Suasana ballroom yang megah, dan juga dekorasi yang mengingatkan semua orang tentang negeri sakura. Membuat para tamu takjub sambil menerka nerka. Semewah apa kelak pesta pernikahan pasangan tersebut.

Sayang, ayah Mike tidak hadir. Dengan alasan pesawat yang seharusnya membawa ke Jakarta mengalami kerusakan mesin. Namun hal tersebut tidak mengurangi kemeriahan peata. Meski banyak yang menatap curiga. Karena bisa saja Jonathan mencarter pesawat untuk pulang Sebab Mike adalah anak tunggalnya.

Mengenakan gaun menyapu lantai berwarna pink, Kenanga tampak sangat cantik. Disampingnya berdiri Mike dengan jas hitam dan kemeja dengan

warna senada. Jemari Kenanga tetap berada dalam genggamannya. Meski saat bersamaan ia harus menemui kolega dan teman temannya.

Kenanga merasa risih. Ia sebenarnya ingin Mike membebaskannya untuk bercengkerama dengan orang-orang yang dikenalnya. Bukan seperti sekarang dimana ia seperti barang pajangan untuk dikenalkan pada banyak orang. Toh nanti juga mereka akan tahu sendiri siapa dia.

Ia sudah kehilangan kebebasannya saat mengatakan ya. Diantara keramaian pesta ia kembali teringat akan Bima. Bagaimana dulu laki-laki itu sangat membebaskannya. Mereka selalu punya kegiatan masing-masing. Ada jeda dimana Bima akan sibuk dengan pekerjaannya dan Kenanga dengan aktifitas dapur. Bertemu saat makan dan malam hari. Walau lebih sering berdua Kenanga tak pernah merasa bosan.

Teringat kembali, saat Bima pernah memberikannya seperangkat alat merajut untuk menghabiskan waktu. Bersama Mike tidak bisa seperti itu. Ia bagai nafas untuk tunangannya. Kemana pun mereka selalu bersama. Bahkan Mike bersedia menjadi supir untuk mengantar jemputnya kemanapun ia ingin pergi. Membuat banyak perempuan menatap iri padanya. Namun Kenanga jengah dan merasa terkungkung.

Tangannya masih dalam genggamannya Mike saat ini. Tak pernah dilepas walau sekalipun. Membuat sesak itu semakin terasa dalam rongga dada Kenanga. Apalagi ia tengah berusaha kuat menutupi

kesedihannya. Agar tak tampak dimata para tamu dan kerabatnya. Yang terakhir adalah bagian tersulit dalam acara ini.

Bima menatap layar televisi. Mengganti chanel dengan tak beraturan. Suasana ruangnya terlihat gelap. Segelap hatinya saat ini. Ia kaget dengan tayangan tersebut. Ternyata tidak butuh waktu lama bagi Kenanga untuk melupakannya dan benar benar pindah kedalam pelukan Mike. Sekali lagi takdir mempermainkan Bima.

Ia yang pada awalnya mengira akan sangat mudah menghadapi saat ini. Ternyata harus terhempas. Ia kalah dengan segala keberuntungan Mike. Dan saat ini menyadari tidak sanggup kehilangan perempuannya. Bima tertawa sinis, menyerah pada takdir yang memihak Mike. Tidak... ia tidak menyalahkan Kenanga. Ia seorang perempuan pasti butuh pelindung. Butuh kepastian akan pasangan hidup. Saat ini memang sosok yang paling tepat adalah Mike Prawira.

Bima kembali tertawa sendirian di kamar. Matanya berkaca kaca, kesempatan itu sudah hilang. Ia sudah tergantikan. Ia hanya akan ada dalam kenangan Kenanga. Walau tak rela, ia juga tidak ingin merusak kebahagiaan istrinya untuk kali ini. Ia pernah merenggutnya dan selalu dihantui rasa bersalah. Kali ini ia tak ingin melakukan kesalahan yang sama.

Ia juga tak lagi punya kegeraman pada Mike. Pada takdir yang memihak adik lain ibunya itu. Biarlah kalau memang harus seperti ini. Ia akan mencoba ikhlas agar Kenanga bahagia. Ia adalah masa lalu untuk perempuan tercintanya itu.

Saat ini televisi sudah dimatikan juga lampu kamar. Ia suka kegelapan sekarang. Merasa bahwa itulah dunianya sebenarnya. Bukan terang seperti milik Mike. Dan ia tak akan membiarkan kegelapannya menaungi Kenanga. Tidak... tidak lagi.

Di sebuah kamar hotel berbintang lima.

Kenanga mengunci kamarnya ketika selesai acara. Dengan alasan sangat lelah ia pamit pada seluruh keluarga dan calon keluarganya. Ia tidak bohong karena secara fisik memang lelah. Namun mentalnya jauh lebih lelah. Ia sudah tidak sanggup berpura pura. Ia ingin berhenti tersenyum, dan satu hal yang paling penting, ia lelah menangis. Ia ingin melepaskan semua.

Tekanan demi tekanan harus dihadapi. Tidak ada yang mau mengerti keputus asaannya. Ia merasa sendirian sekarang. Dulu kalau masih ada Bima, laki laki itu akan selalu mengambil alih tanggung jawab terhadap masalahnya. Tapi sekarang siapa? Mike? Tunangannya itu ternyata sangat posesif. Yang selalu mencengkeram kebebasan Kenanga.

Kenanga benar benar terluka. Dan ingin menghentikan semuanya. Ia lega karena saat ini bisa sendiri. Dengan perlahan mencoba melepas semua hiasan dikepalanya. Menatap ke cermin yang menggambarkan wajah seorang wanita sedang menangis. Beruntung *make upnya water proof* sehingga wajahnya tetap terlihat cantik.

Setelah semua selesai, ia melangkah ke kamar mandi. Menanggalkan semua yang melekat ditubuhnya didepan kamar mandi. Kemudian berdiri di dalam bath up, membiarkan air dari shower mendinginkan kepalanya. Tangisnya semakin keras. Tapi ia butuh itu untuk meluapkan semua emosi, sendiri dan tak ada yang melarang apapun yang akan dilakukannya. Ia putus asa dan menyerah kalah. Kenanga memandang gelas porselen di wastafel. Sejatinya itu digunakan untuk berkumur. Tapi Kenanga tersenyum. Dan akhirnya mendekati benda itu.

Terbangun ketika matahari sudah menerangi ruangan. Cahayanya sangat menyilaukan mata Kenanga. Lahan ia memandang sekitar. Disisinya tampak mama dengan wajah marah. Menatap tajam seakan ingin menerkam. Juga papa memandang dengan tatapan sedingin es. Kenanga mengerut, kenapa ia tidak mati saja? Seharusnya saat ini ia sudah bertemu Bima. Kenapa malah harus bertemu dengan mereka lagi? Kenanga memutar matanya

tanda kesal.

“Kenapa seperti itu Nanga, kamu mempermalukan keluarga kamu sendiri. Anak seorang Andreas melakukan percobaan bunuh diri setelah pesta pertunangannya. Kamu sudah gila” itulah kalimat pertama yang di dengarnya.

Seingatnya dulu papa tidak seperti ini. Papa adalah orang yang sangat lembut dan menyayangnya. Tapi semenjak peristiwa itu. Papanya berubah. Jauh lebih possesive dan juga ingin mengatur kehidupan Kenanga. Lamunannya terhenti ketika mamanya ikut menambahkan

“Jelaskan pada mama Nanga. Kenapa kamu sampai melakukan ini. Mama malu sama keluarga Prawira. Kurang apa coba mama selama ini sama kamu. Setiap kali mama tanya, kamu diam. Tiba tiba kejadiannya begini. Apa yang harus mama katakan pada keluarga Mike?

Mama cuma tidak ingin kamu menderita terus. Mengingat hal yang menyakitkan itu seumur hidup. Mama tahu kamu marah pada kami karena merasa dijerumuskan. Tapi ini demi kebaikan dan masa depan kamu. Mama tahu kamu mencintainya. Tapi sekarang dia sudah tidak ada. Lalu kamu mau seperti ini terus? Ha?!” Kali ini mamanya yang lepas kontrol. Perempuan itu berbicara sambil menangis. Ia hampir saja kehilangan putrinya.

“Sekarang pertanggung jawabkan perbuatan kamu pada keluarga Mike. Minta maaf pada mereka. Mudah-mudahan mereka masih mau menerima kamu.” perintah papanya.

Setelah mengucapkan itu papanya meninggalkan ruangan. Hanya ada mamanya sekarang. Kenanga kembali menangis.

“Maafin Nanga ma, sudah buat malu mama dan keluarga.”

“Mama selalu maafin Nanga. Tapi kali ini Nanga keterlaluhan sayang. Kamu mempermainkan hidupmu sendiri. Kamu nggak takut dosa dengan bunuh diri? Coba cerita sama mama apa masalah kamu sebenarnya? Supaya mama bisa mengerti. Kalau kamu diam terus menerus bagaimana mama mengerti mau kamu?”

Mama lihat perubahan sikap kamu semenjak kembali ke rumah. Kamu bukan Kenanga mama yang dulu. Mama bahagia ketika melihat kamu semakin dewasa. Tapi dibalik itu kamu rapuh. Nanga masih percaya mama kan?”

Kalimat mamanya membuat tangis Kenanga makin keras. Sampai kemudian mamanya harus memeluk Kenanga agar tangisnya mereda.

“Ayo sayang, saat ini hanya ada mama dan kamu. Cerita sama mama. Kamu tahu kan mama bisa dipercaya?”

Lama Kenanga menatap mamanya. Sampai akhirnya setengah berbisik ia berkata,

“Bima sudah menikahiku ma. Secara sah.”

Seketika wajah mamanya memucat.

“Bagaimana bisa? Seluruh surat surat kamu mama yang pegang.”

“Bima mendapatkannya.”

“Kamu mencintainya?”

Kenanga mengangguk. Tanpa sadar mamanya menampar keras pipi Kenanga.

“Kenapa kamu membiarkan dirimu jatuh cinta pada pria seperti itu ha?! Laki laki bajingan yang tidak jelas asal usulnya. Apa yang sudah dilakukannya sama kamu? Apa dia memperkosa kamu sampai kamu mau dinikahi tanpa restu mama dan papa?” Mama Kenanga kembali lepas kontrol.

“Enggak ma, mama salah. Aku masih perawan. Mama boleh periksa. Dia baik, nggak seperti yang kalian pikirkan.” ucap Kenanga diantara tangisnya.

“Kamu polos sekali sayang. Dia sedang memainkan sandiwara supaya kamu jatuh cinta. Dia sangat berpengalaman. Sekarang juga mama minta lupakan dia. Kalau perlu besok kamu menikah dengan Mike.”

“Enggak ma, enggak. Aku nggak bisa.” tangis Kenanga mengeras.

“Tapi dia sudah mati. Dan itu berarti status kamu janda sekarang. Kamu tidak terikat pernikahan dengan siapapun.” teriak sang mama ditelinganya.

“Aku belum bisa melupakan dia begitu saja ma. Dia pernah hampir mati hanya karena melindungiku dari peluru nyasar. Dia mencintaiku ma.”

“Omong kosong, dia sudah mati bersama cintanya. Kamu itu harus jadi perempuan yang cerdas. Jangan sentimentil begitu. Apapun yang terjadi, dia adalah masa lalu. Dan sekarang kamu milik Mike.” bisik mamanya tegas. Seakan takut kalau ada yang mendengar suaranya.

Agus menemui Bima yang baru selesai menjalani operasi wajah. Bima menatapnya dengan penuh haru. Kemudian memeluk anak buahnya itu erat.

“Terima kasih, kamu sudah melakukan ini untukku. Aku tak akan bisa membalasnya. Misi ini sangat rapi dan berbahaya. Salah sedikit saja, kamu juga pasti hancur.”

“Jangan begitu, bapak juga sudah melakukan banyak hal untuk saya dan keluarga saya. Lagipula, saya tidak bekerja sendiri. Ada pak Bayu dibelakang saya.”

“Om Bayu?”

“Ya, dia mencarikan orang yang posturnya mirip bapak. Juga merencanakan didaerah mana rencana tersebut dilaksanakan.”

“Pantas, semua terlihat rapi.”

“Dia menggadaikan jabatannya seandainya peristiwa ini gagal pak.”

“Saya ingin bertemu dengannya. Bisa?”

“Sementara jangan. Masih sangat berbahaya. Kita tunggu waktu yang tepat.”

“Nathan dan Kevin?”

“Mereka bersih, dan belum tahu apapun.”

“Jangan bilang apapun pada mereka.”

“Baik pak.”

“Terima kasih sekali lagi Gus.”

“Sama sama pak”

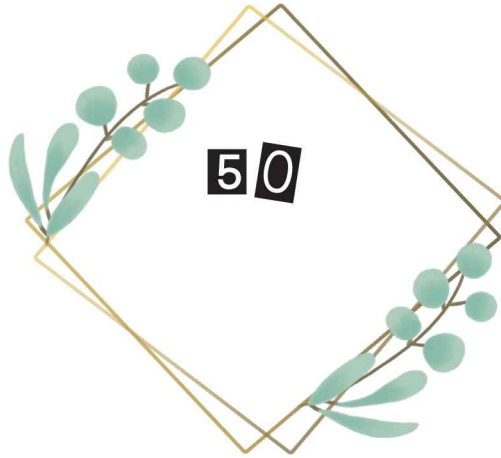
Bima mematikan televisi sore itu. Ia sangat

terkejut menonton berita bahwa Kenanga masuk rumah sakit. Mencoba menerka apa yang tengah terjadi di Jakarta. Sayang keterbatasannya membuat Bima tidak bisa bergerak kesana. Meski ia sangat penasaran.

Ia sudah mencoba melalui dokter Ahmad. Dan pria itu berjanji akan membantunya mencari info. Jelas Bima resah, Karena selama ini ia sudah menanamkan pada pikirannya. Bahwa Kenanga baik baik saja tanpanya. Bahkan sudah sangat bahagia bersama Mike.

Ada apa sebenarnya, apakah pikirannya itu salah? Atau memang hanya karena terlalu letih maka perempuannya itu sakit. Bima berharap agar sebentar lagi ia bisa mendapat kabar. Ia tak sabar, tapi sekaligus tidak boleh gegabah. Cukup satu kali ia terpeleset sehingga bisa tertangkap. Walau dengan wajah baru, ia tidak ingin kemunculannya menarik perhatian.

Dan juga, ia ingin mencari tahu siapa yang sudah menjadi musuh dalam selimut baginya. Sehingga polisi bisa mengetahui keberadaannya. Ia harus waspada. Siapapun bisa patut untuk dicurigai. Dan bila kelak ia tahu, maka orang tersebut akan menerima balasan yang setimpal. Ia memang ingin berubah menjadi baik, tapi bukan berarti melupakan seluruh kejadian buruk itu.



Kenanga sedang mencoba bangkit dari tidurnya, saat seorang petugas kebersihan memasuki ruangnya.

“Mbak mau saya bantu?” Tanya perempuan dengan *name tag* Siti Aisyah itu.

Kenanga hanya menggeleng sambil tersenyum ramah “terima kasih, saya bisa sendiri kok bu.”

“Mbak mau kemana?”

“Ke kamar mandi.” jawab Kenanga sambil turun dari tempat tidurnya.

Begitu Kenanga memasuki kamar mandi, maka perempuan itu segera menempelkan sesuatu dibawah ranjang. Baru kemudian melanjutkan pekerjaannya. Setelah selesai ia pamit pada Kenanga yang sudah kembali tiduran.

Bima sedang menikmati udara pagi saat mendapat kabar kalau perintahnya sudah dilaksanakan. Perlahan dibukanya laptop. Lalu menghubungkannya ke sebuah server. Tak lama ia mulai mendengar percakapan diujung sana.

Kenanga baru selesai mandi ketika mama Nadia memasuki ruangan.

“Pagi sayang, apa kabar?” Sapanya sambil mencium kedua belah pipi Kenanga.

“Udah baikan ma. Mama dari mana?”

Diujung sana kening Bima berkerut! Mama Kenanga?

“Mama dari rumah, mau ke restoran trus mampir dulu kemari. Bagaimana luka kamu?”

“Sudah baikan.”

“Kok sendirian?”

“Iya, tadi malam sebenarnya mama nginep disini. Tapi pagi ini papa ada acara dan mama harus mendampingi. Lagian aku udah bisa jalan kok udah nggak pusing lagi.”

“Syukurlah, tadinya mama khawatir.”

Kenanga mengangguk.

Bima akhirnya tahu siapa perempuan itu. Ia ingat intonasi suaranya.

“Mike ada besok?”

“Belum ma, dia masih marah kayaknya.” jawab Kenanga sambil menggeleng.

“Kamu sudah hubungi dia?”

“Belum.” sahut Kenanga sambil menarik nafas

panjang.

“Kenapa tidak belajar mencintainya sayang. Mama rasa dia pria yang baik.”

“Aku belum bisa menerima yang lain ma. Aku masih mencintai Bima. Ada rasa bersalah kalau aku menemukan laki laki lain sebagai pengganti.”

“Tapi Bima sudah nggak ada. Kamu harus bangkit. Bima pasti nggak suka kalau lihat kamu begini. Kamu nggak mungkin sensiri terus.”

“Kalau dia nggak suka pasti dia nggak ninggalin aku. Cinta Bima nggak sebesar itu untukku. Mungkin dalam hatinya ada perempuan lain selain aku ma. Aku sadar sekarang, aku cuma membangun mimpiku sendirian” kali ini suara Kenanga sedikit tersendat.

Diujung sana Bima menarik nafas dalam. Ada sesak didadanya. Kamu salah Nanga, kamu satu satunya dan akan selalu seperti itu.

“Berhentilah menangis, itu tidak baik bagi kesehatanmu. Gimana lukanya?”

Berhentilah menangis Nanga, tolong!

“Sudah mulai kering. Mungkin lusa aku sudah bisa pulang.”

Kenanga terluka? Luka kenapa?

“Udah tahu coass dimana nanti?”

“Biasa ma, di Cipto.”

“Ya sudah, mama pergi dulu ya. Oh ya nanti sore mama mau ke makam Bima. Kamu titip bunga?”

“Ya, seperti biasa. Mawar merah sama putih ya.”

“Ok, jaga kesehatan ya sayang. Besok sebelum ke restoran mama kemari lagi. Oh ya, kalau kamu

kepengen sesuatu telfon mama saja. Biar nanti malam mama bawakan.”

Kenanga kembali mengangguk.

Diujung sana Bima termenung. Fakta pertama Kenanga terluka. Dan Mike tidak mau membesuknya karena masih marah. Ada apa sebenarnya?

Dihubunginya sebuah nomor,

“Bu aisyah?”

“Iya pak.”

“Tadi lihat nggak orang yang dikamar itu sakit apa?”

“Kalau itu saya nggak tahu. Tapi pergelangan tangan kanannya dibalut perban pak.”

Mendengar itu Bima segera menegakkan posisi duduknya. Semoga bukan seperti yang ada dalam pikiranku Nanga.

Nadia memasuki kompleks pemakaman. Membawa dua buket bunga. Satu miliknya dan satu lagi milik Kenanga. Ia terkesiap seketika, melihat sosok Jonathan ada disana dengan bahu bergetar.

Tanpa bertanya ia meletakkan kedua buket bunga tersebut. Dan mulai menundukkan kepala. Sama seperti yang lalu lalu. Ia menyampaikan permohonan maaf karena tidak bisa melindungi putranya. Juga bercerita tentang keadaan Kenanga.

“Kamu kesini Nad?” Sapa Jonathan dengan wajah sedih.

Nadia hanya mengangguk.

“Kenapa bunganya dua?”

“Yang satu punya Kenanga. Dia titip tadi pagi.”

“Dia sangat mencintai Bima ya. Sampai rela melakukan hal seperti itu.”

“Cinta sesuatu yang bisa membuat orang melakukan hal yang tidak mungkin kan Jo. Seperti kita dulu.”

“Apa cinta kita dulu tidak sekuat Kenanga pada Bima Nad?”

“Aku nggak tahu. Bagaimana Mike?”

“Hanya diam di rumah. Kelihatannya ia marah dan kecewa pada Kenanga.”

“Kenapa dia tidak membesuk Kenanga?”

“Entah, dia tidak mau bicara padaku. Apalagi berita Kenanga masuk rumah sakit sudah menyebar kemana-mana.”

“Tapi diberita dikatakan hanya kelelahan kan?”

“Ya, karena kebetulan malam itu ia dikeluarkan melalui lift pribadiku. Dan rumah sakit itu juga milikku. Apa Kenanga masih mengharapkan kedatangannya?”

“Tidak tahu. Ia masih berada dipersimpangan. Sekali waktu ia merasa putus asa dan tidak ingin mengingat Bima lagi. Tapi disisi lain ia merasa kalau ia sangat nyaman ketika bersama Bima.”

“Apa Bima sebaik itu padanya?”

“Kelihatannya begitu, buktinya sampai sekarang ia tidak bisa melupakannya.”

“Aku tidak tahu harus bagaimana. Memaksa Kenanga aku tidak bisa. Melihat Mike seperti itu aku tidak tega. Apa ini hukuman Tuhan padaku Nad?”

“Aku tidak tahu, kita sama sama orang tua yang buruk Jo.”

Akhirnya mereka terdiam, sibuk dengan pikiran masing masing.

Sedikit tentang Mike

Mike berdiri dibalik jendela yang berhadapan dengan halaman belakang. Kedua tangannya terlipat didada. Rasa marah, kecewa, malu mengisi rongga dadanya. Kenapa sampai Kenanga senekat itu. Apa kekurangannya? Ia sudah berusaha menjadi yang terbaik.

Selama ini dilihatnya Kenanga baik baik saja. Awalnya memang menolak pertunangan mereka. Namun akhirnya ia menerima. Lalu dimana letak kesalahannya? Apa memang Kenanga terpaksa? Tapi rasanya tidak, itu dibuktikan dengan kebersamaan mereka selama ini.

Mike pusing dengan masalah ini, sampai sekarang ia memang belum bersedia menemui tunangannya itu. Ia takut tidak bisa menahan emosi. Biarlah semua mereda dulu baru kemudian menemui Kenanga di rumahnya. Toh tidak ada yang akan mendahuluinya. Kenanga sudah menjadi miliknya. Tinggal selangkah lagi untuk menjadikan Kenanga istrinya.

Tak lama Mike bersiap ke kantor. Di meja makan hanya ada papi.

“Mami kemana pi?”

“Ke Jepang tadi malam. Mau menenangkan diri katanya”

“Kok nggak bilang bilang?”

“Kamu kayak nggak kenal mamimu aja.”

“Aku nggak enak sama mami.”

“Sudah bicara dengan Kenanga?”

Mike menggeleng.

“Bicaralah, sebelum terlambat. Tidak baik menunda masalah. Kalian sudah sama-sama dewasa.”

“Aku masih bingung kenapa dia nekat melakukan itu. Kalau ada masalah kan seharusnya dibicarakan.”

“Apa komentar mamimu?”

“Mami melarang kami lanjut. Karena bibit depresi Kenanga bisa berakibat buruk di masa depan. Mami marah besar.”

“Menurut kamu?”

“Aku akan bicara dulu sama dia. Ada apa sebenarnya. Tapi ya itu. Aku masih malas ketemu dia.”

“Kamu marah?”

“Lebih tepatnya kecewa.”

“Papi percaya kamu bisa mengatasi semuanya. Tapi dalam hal ini papi sepakat dengan mamimu. Berhentilah kalau memang tidak mungkin. Menikah dengan seseorang yang tidak mencintai kita sangat menyakitkan nantinya.”

“Seperti papi dan mami?”

“Kamu tahu jawabannya.”

“Aku bingung pi.”

Malam sudah larut ketika seorang pria memasuki lantai delapan sebuah rumah sakit ternama.

Mengenakan seragam perawat pria ia membawa sebuah baki yang berisi obat. Kemudian memasuki salah satu kamar yang terdapat dilorong tersebut.

Membuka pintu sepelan mungkin dan segera masuk kedalam. Memandangi wajah perempuan yang tertidur lelap.

Tak lama pria itu mengambil ponselnya dan memotret. Terutama bagian luka ditangan dan status pasien yang ada di bagian kaki ranjang. Setelah selesai ia keluar dari ruangan dan cepat cepat berlalu.

Baru saja dokter Ahmad menghubungi Bima dan menjelaskan kondisi Kenanga sekarang. Jelas ia kaget, kenapa Kenanga harus bunuh diri? Apa ada hubungannya dengan Mike? Atau memang sesuai dengan yang di dengarnya? Kenanga putus asa dan tidak tahu jalan keluar. Sayang belum waktunya Bima mendekatinya. Masih banyak yang harus diselesaikan.

Kondisi Kenanga jelas membuatnya khawatir. Tapi kali ini ia tidak bisa mendekati. Karena itu ia meminta orang lain untuk melakukan tugas tersebut. Seperti saat ini, foto terakhir Kenanga sudah ada di tangan. Menampilkan sosok perempuan pucat dan kurus. Bima terluka melihat perban yang menutupi pergelangan tangan itu. *Seberat itukah nanga? Apa yang*

terjadi ketika aku tidak ada? Haruskah ini menjadi jalan terakhir?

Sebagai laki laki, tidak pernah Bima punya keinginan untuk bunuh diri. Walau berkali kali ia jatuh dan hidup susah. Ia berusaha untuk bangkit dan tegar. Ia baru tahu kalau Kenanga ternyata selemah itu. Atau memang selama ini pemikirannya yang salah? Merasa kalau Kenanga akan lebih bahagia bersama Mike. Bima sampai pada kenyataan bahwa ia tidak bisa mengatur kehidupan orang lain.

Apakah keputusannya melepaskan gadis itu menyebabkan semua? Sambil berpikir tangan Bima membuka beberapa file lamanya. Mencoba mencari celah untuk menemukan orang yang mengkhianatnya. Itu bukan pekerjaan yang mudah. Pasti mereka sangat terorganisir. Dan tahu bagaimana cara mencuci tangan dari kasus ini.

Agus mendekati Bima yang tengah termenung.

“Pak Bima.” Sapanya.

“Kamu Gus? Kapan datang?” Bima terlihat kaget
“Barusan.”

“Siapa yang di club?”

“Anak anak. Arman juga sudah bisa dilepas pak.”

“Sudah lama sekali saya tidak kesana.”

“Memang sebaiknya jangan dulu.”

“Nathan bagaimana?”

“Masih sering datang buat kontrol keuangan.”

“Kevin?”

“Saya nggak pernah ketemu lagi.”

“Kenanga?”

Agus terdiam. Ia yakin atasannya itu pasti tahu

lebih banyak daripadanya.

“Terakhir ketemu waktu pemakaman.”

“Saya kangen dia Gus.” ucap Bima dengan nada sedih dan mata menerawang.

“Belum waktunya pak.”

“Lama sekali ya Gus?”

“Ya, pihak kepolisian masih mencari kebenaran. Bisa saja ada yang melapor tentang kegagalan peristiwa itu.”

“Ya.” jawab Bima kemudian ia kembali termenung. Menatap kejauhan.

“Tolong cari info tentang Kenanga Gus. Saya khawatir.”

“Baik pak, ada yang lain?”

“Bagaimana keuangan Gus. Pasti banyak pengeluaran untuk kemarin.”

“Masih aman pak. Saya pakai uang cash club. Jadi tidak ada transaksi yang terlihat di bank.”

“Masih aman ya”

“Masih pak.”

Bima kembali terdiam. Agus tidak berani bertanya apapun lagi.



Kenanga turun dari tempat tidurnya. Hari ini ia sudah boleh pulang. Karena mama harus ikut papanya dinas ke Donggala. Maka Dipta lah yang menjemput. Ia hanya menunduk ketika masnya memandang dengan tatapan penuh tanya. Karena memang tidak ada orang yang tahu alasannya melakukan hal bodoh tersebut kecuali mamanya. Dan ia tidak ingin berbagi dengan siapapun.

Seorang perawat membantunya duduk di kursi roda. Sementara Dipta mengekori sambil membawa seluruh perlengkapan pribadi Kenanga. Keluar dari ruang rawat, ia memberi senyum pada suster jaga yang terdapat diujung lorong. Kemudian kembali menunduk. Seakan tidak berani menatap dunia luar. Di lobby ternyata Mike tengah masuk dengan langkah terburu buru. Kembali Kenanga

memalingkan wajah. Tanda tidak ingin bertemu Mike. Tidak menoleh kemanapun sampai akhirnya pria yang paling dihindarinya itu sudah berdiri dihadapannya.

Kenanga memandang Dipta minta pertolongan. Tapi sayang masnya tidak dapat berbuat apa apa. Mike adalah atasannya. Akhirnya Kenanga pasrah ketika tunangannya itu mengambil alih tugas perawat dan mendorongnya keluar. Ketika Dipta melangkah menjauh, ia bertanya

“Mas mau kemana?”

“Balik ke kantor, kan udah ada Mike.”

“Mas aja yang antar aku pulang ya.” Kenanga memohon.

“Saya saja Dip, kamu kembali saja ke kantor.” kalimat perintah Mike memupuskan harapan Kenanga.

Seperti biasa akhirnya ia menurut. Sepanjang perjalanan mereka sama sama diam. Tidak ada yang bersedia membuka percakapan. Bahkan ketika sampai di rumah Kenanga. Mike membantunya turun, namun Kenanga akhirnya berkata

“Nggak usah Mike, aku bisa sendiri.”

Pria itu kembali diam dan tidak berkata apa-apa. Membiarkan tunangannya berjalan sendirian memasuki rumah. Pintu sudah terbuka dan asisten rumah tangga menunggu di depan. Namun tidak berani turun karena calon suami sang nona berdiri tegak disana. Sebenarnya perempuan itu tidak tega, namun tidak berani berkata apa apa karena tatapan tajam Mike seakan menghunus Punggung Kenanga.

Dengan tertatih ia menaiki tangga teras.

Mike sebenarnya sedang menahan emosi. Kenanga tampak sama sekali tidak peduli akan kehadirannya disini. Namun untuk marah ia merasa bukan waktu yang tepat. Karena gadis itu dalam kondisi sakit. Kesal merasa diabaikan, Mike kembali memasuki mobilnya dan pergi dengan kecepatan tinggi. Membuat Kenanga terkesiap menyadari Mike bisa juga bertindak kasar.

Sebenarnya Kenanga diam karena merasa bersalah. Ia takut kalau nanti Mike bertanya akan alasannya dan ia tidak mampu menjawab. Ia tak sanggup untuk jujur. Laki laki itu pasti kecewa padanya. Kalau mengatakan bahwa seluruh jiwanya masih terisi dengan nama Bima.

Bima meninju dinding berkali kali. Menahan emosi yang terasa tak pernah habis. Ada dua rekeningnya yang sudah kosong. Padahal didalamnya ada sejumlah uang dalam angka terbesar yang pernah ada. Pastilah orang tersebut paham dengan situasinya. Dan tahu benar apa yang tengah terjadi. Sehingga bisa membobol rekeningnya.

Ok, mari kita bermain sekarang.

Keadaan seperti ini yang membuatnya ingin cepat cepat meninggalkan semarang. Tidak sabar menemukan orang tersebut. Agus jelas bukan. Ia sudah sangat mempercayai bawahannya tersebut. Nama yang dicurigainya sudah menyusut menjadi

tiga. Semoga ia lekas pulih. Dan bisa secepatnya menghabisi orang tersebut.

Kenanga merapatkan *shawl* yang melingkari lehernya. Semenjak keluar dari rumah sakit ia mudah kedinginan. Dan hingga saat ini kesehatannya masih belum pulih benar. Ia masih rutin mengunjungi dokter seminggu sekali.

Kenanga suka disini, udara bogor sangat sejuk. Sudah empat hari ia beristirahat di Villa yang baru dibeli papanya. Tidak besar, tapi cukuplah untuk mereka sekeluarga. Letaknya ada ditengah pedesaan. Dari lantai dua Kenanga bisa memandang kebun para petani sekitar. kadang sore hari mamanya sering pergi ke kebun mereka untuk membeli sayur segar.

Sebenarnya Kenanga juga ingin mengunjungi kediaman Bima yang dibogor. Paling tidak itu akan mengobati rindunya pada Bima. Namun karena mamanya masih mendampingi. Ia tidak bisa melakukan apapun. Takut kelak terjadi perselisihan antar mereka.

Kenanga kembali memandang kejauhan. Ingatannya teringat persinggahan terakhir kali. Dimana persawahan dan perkebunan mengelilingi rumah mereka. Perlahan dalam hati kembali Kenanga mengucapkan sebaris doa untuk Bima. Meski sudah setahun berlalu tapi nama itu tak juga lekang dari pikirannya.

Entah kenapa hati kecilnya tetap menolak percaya kalau belahan jiwanya itu telah pergi. Ia tetap berharap semoga kelak Bima akan kembali hadir. Bahwa yang dikubur itu bukan Bima karena sampai saat ini tidak ada bukti secara sah. Ia masih berharap kelak Bima akan kembali menemuinya dan mengatakan bahwa ia selamat. Walau ia tahu itu mustahil. Tapi entah kenapa harapan itu tetap dipeliharanya.

Lagi pula ia masih mencari kebenaran tentang status pernikahan mereka. Jelas ia tidak percaya ketika Bima mengatakan bahwa mereka tidak pernah menikah secara sah. Sampai saat ini, Kenanga masih terus berdoa agar Tuhan memberikannya titik terang. Agar bisa mengetahui kebenaran tersebut. Meski Bima sudah tidak ada, minimal ia akan tetap menjalankan tugasnya sebagai istri.

“Nanga?” Suara mama menghentikan lamunannya.

“Ya ma?”

“Kok dingin dingin gini diluar?”

“Nanga suka suasananya. Segar ma.”

“Iya sih, tapi nggak baik untuk kesehatan kamu.”

Ujar mamanya sambil membenahi letak pashmina putrinya.

Kenanga hanya tersenyum.

“Oh iya, katanya dokter senior kamu mau baksos ke Pangandaran. Jadi?”

“Jadi ma.”

“Kamu ikut?”

“Belum tahu, mudah mudahan aku cepat pulih.

Biar bisa ikut ma.”

“Iya, kamu harus cepat sembuh. Kan lumayan bisa untuk ganti suasana. Lagian kan menolong orang pahalanya gede dek.”

“Iya sih ma. Doain Nanga ya. Aku udah bosan sakit” jawabnya sambil menyenderkan kepalanya ke bahu sang mama.

“Anak mama tambah manja ih”

“Mamaaaa...” rajuk Kenanga

Bima menatap restoran dari kejauhan. Letaknya di jalan raya utama. Gedungnya terlihat teduh dari luar. Jelas membutuhkan uang banyak untuk membuat bangunan seperti ini. Tapi mengingat pemiliknya, sangat mencurigakan. Darimana ia bisa membangun tempat sebesar ini? Juga menggunakan jasa chef yang profesional. Apalagi setelah diselidiknya, chef tersebut diajak dari sebuah hotel berbintang. Jelas membutuhkan dana yang lebih besar lagi.

Sambil menggelengkan kepala, matanya tetap memandang ke tempat tersebut. Tak lama seorang laki laki yang sangat dikenalnya. Laki laki yang selama ini sering bergantung padanya. Memasuki sebuah mobil yang sangat mewah. Kalau mengandalkan penghasilannya perbulan. Jelas usaha tersebut tidak mungkin berdiri.

Mobil itu keluar dari restoran. Bima melepas dari jauh. Mengintai seseorang saat malam sedikit lebih sulit. Karena jalanan dalam keadaan sepi. Namun beruntung, Bima sudah menempelkan radar pada

mobil tersebut. Sebuah alat canggih yang tahan terhadap air serta guncangan keras. Ia akan tahu pergerakan laki laki itu.

Bima kembali mengarahkan mobilnya untuk pulang ke rumah. Seperti biasa langsung mengaktifkan komputer dan menyeduh mie instant. Sebenarnya ia sudah bosan makan itu. Tapi malas untuk memasak. Yang penting bisa mengganjal perut yang lapar.

Duduk dihadapan komputer melihat posisi mobil tersebut. Sudah berhenti disalah satu tempat. Bima segera tahu lokasinya terletak persis dihadapan rumahnya yang di Kemang. Tempat yang sudah sangat tidak aman sebelum penangkapannya. Kembali Bima tertawa kecil. Pantas, pihak kepolisian tahu persis apa yang ada dirumah tersebut. Ternyata laki laki itulah yang memata matainya. Dasar ular berkepala dua. *Baiklah, paling lama dalam dua minggu ini. Anda akan menikmati hasil dari keserakahan anda.*

Kenanga menatap sekitarnya. Ia tertidur disepanjang jalan menuju pangandaran. Akhirnya ia mengikuti acara bakti sosial yang dilakukan oleh beberapa dokter seniornya. Sebuah perusahaan besar menjadi sponsor acara tersebut.

Mereka sudah mau sampai ketika Kenanga menyadari sesuatu. Ia seperti mengenal tempat ini. Lingkungan sekitarnya seolah terekam dalam benaknya. Ketika akhirnya minibus tersebut berbelok

Kenanga hanya mampu menutup mulutnya. Itu adalah gereja tempatnya dan Bima diberkati!

Sepanjang acara ia tidak mampu untuk berkonsentrasi. Beruntung kegiatan pertama hanyalah penyuluhan kesehatan. Sehingga ia duduk saja dan mendengar. Untuk sesi selanjutnya barulah dilakukan pemeriksaan dan pengobatan kesehatan gratis bagi para masyarakat. Kesibukan membuatnya lupa dengan pemandangan yang dilihatnya tadi.

Menjelang sore tugasnya selesai. Karena itu sebelum pulang ia mendekati kepala desa yang kebetulan sedari tadi ada disitu.

“Pak, permisi. Apa saya boleh keliling desa ini?”

“Oh, apa yang buat ibu dokter tertarik. Desa kami cuma desa kecil.”

“Enggak kok pak. Saya suka suasana pedesaan.” jawab gadis itu.

“Oh kalau begitu mari saya antar.” balas pak kepala desa ramah.

Segera Kenanga pamit kepada pemimpin rombongan. Tapi kemudian acara jalan-jalan tersebut diikuti oleh beberapa rekan yang juga memiliki keinginan yang sama. Mereka menumpang mobil pak lurah.

Menyusuri jalanan membuat Kenanga semakin tenggelam dalam Kenangan masa lalu. Ia berusaha menahan air matanya. Ketika mobil bergerak melewati rumah yang pernah ditinggalinya. Dia memandang ke lantai dua, tempatnya dulu sering menatap suasana diluar dari sana.

“Itu rumah siapa pak?”

“Rumah orang kota bu. Namanya pak Agus. Cuma jarang ditempati. Hanya ada yang bersih bersih disana.”

Kenanga mengangguk, artinya rumah tersebut milik Bima yang dibeli atas nama Agus.

“Sayang ya pak rumah bagus-bagus begitu nggak ditempatin.” celetuk.salah seorang dari rekan Kenanga.

“Iya, orang kota memang sering aneh-aneh. Masa bangun rumah disamping tebing. Dulu malah ada temannya yang menikah disini.”

“Oh ya pak?” Tanya Kenanga pura pura terkejut.

“Iya bu dokter, yang anehnya tamunya cuma lima orang. Dan cuma nikah di gereja aja. Nggak ada pesta. Tapi temannya itu meminta istri saya masak dan dibagi bagikan ke seluruh penduduk desa.”

“Keren banget kalau gitu ya pak.” komentar teman Kenanga lagi.

“Gerejanya dimana pak?” Tanya Kenanga tak sabar.

“Ada di diujung desa bu.”

“Boleh antar kami kesana pak?”

“Boleh dok.”

Melintasi jalan yang belum beraspal selama beberapa saat. Tak lama mereka tiba ditempat tujuan. Dengan tak sabar Kenanga turun. Ya ia ingat betul, ini gereja tempat pemberkatan mereka dulu berlangsung.

“Gereja ini ada yang jaga pak?” Tanyanya lagi.

“Ada, rumahnya itu yang disamping gereja. Disini umatnya nggak terlalu banyak. Sekitar enam

keluarga kalau.tidak salah.”

“Bisa saya ketemu? Mau lihat bagian dalamnya.”

“Sebentar ya saya panggilkan” jawab pak kepala desa sambil meninggalkan Kenanga dan rombongan.



Sementara beberapa rekannya melakukan swafoto. Kenanga memilih untuk menemui penjaga gereja. Laki laki itu membuka pintulalu mempersilahkan nya masuk ke dalam. Kenanga memandang seisi ruangan dengan seksama. Dulu ketika ia memasuki tempat ini, ia diliputi kesedihan mendalam. Akibat pernikahan yang tidak diinginkan. Ia ingat banyak rangkaian mawar putih dan merah didalam gereja. Baru sekarang Kenanga menyadari kalau itu adalah bunga favorit Bima. Kenapa setelah laki laki itu pergi baru ia menyadarinya?

Perlahan menyusuri lorong bangku mengikuti sang penjaga gereja. Terkenang kembali apa yang pernah terjadi. Mereka duduk didepan altar, disepasang kurai berbahan jati. Berhias renda juga mawar dan Lily.

“Kalau mau melihat foto foto gereja jaman dulu

dulu ada di ruang itu bu.” ujar pria itu sambil menunjukkan sebuah ruangan di sebelah kanan.

“Boleh.” jawab Kenanga singkat. Kemudian mengikuti pria itu menuju ruangan yang ditunjuk.

Disana banyak terdapat buku dan foto foto. Mata Kenanga nanar menatap sebuah *stampboek* besar. Penjaga itu mempersilahkan untuk melihat lihat serta meminta ijin keluar. Karena mendengar panggilan pak Kades.

Dengan tangan gemetar membuka buku itu. Catatan pertama dibuat pada tahun 1967. Melewati beberapa lembar dengan cepat. Akhirnya Kenanga berada pada dua halaman terakhir. Ia membalik lembaran berikutnya, disana tercatat sebuah nama yang terukir indah dalam ingatannya hingga kini.

**Antonius Bima Wisesa
Dan
Maria Kenanga Wicaksono.**

Tangis Kenanga benar benar pecah melihat seluruh keterangan pernikahan mereka. Kenapa Bima harus membohonginya? Apakah peristiwa sesakral itu tidak berarti untuknya? Ia benar benar seorang janda sekarang. Gelar yang sangat menakutkan bagi banyak perempuan diluar sana. Namun mau tidak mau harus disandangnya. Apa salahnya sehingga Bima tega mengatakan bahwa semua adalah sandiwara?

Ingin ia berteriak keras, tapi tak lagi mampu.

Airmatanya mengalir deras. Beruntung ia hanya sendirian. Cepat Kenanga menguasai emosinya agar tidak ada orang yang melihat. Menghapus airmata yang sempat mengalir, menutup *stampboek* kemudian mengembalikan ketempat semula. Inilah akhir dari pencariannya. Tuhan mengabulkan doanya.

Akhirnya Kenanga melangkah keluar. Sebelum rekan rekannya mengetahui apa yang terjadi. Ia tidak mau orang menatapnya dengan aneh. Sebelum keluar dan kembali bergabung dengan yang lain. Kenanga kembali duduk sebenrar dan mengucapkan doa. Ia menyampaikan teeima kasih karena sudah mengetahui kebenaran. Dan sekali lagi, diberikan kesempatan mengetahui dimana Bima sekarang. Ia tidak percaya kalau Bima sudah tidak ada. Meski semua orang mempercayai.

Malam itu, untuk pertama kali Kenanga memberanikan diri memasuki klub SUNSET. Awalnya ia sempat ragu karena pernah mendengar dari Bima, bahwa bukan hal lumrah kalau ada perempuan masuk kesana, kecuali pekerja. Namun demi keingin tahuan yang tak bisa lagi dipendam akhirnya ia mendatangi tempat tersebut.

Di depan ia mengatakan pada security kalau ingin bertemu Agus. Penjaga pintu itu menatapnya dengan heran. Bisa dimengerti karena klub itu dikhususkan bagi kaum Gay. Jelas kehadirannya sangat mencolok mata. Tapi kembali ia mengabaikan tatapan itu.

Berusaha menguatkan hati untuk menemukan sebutir tentang masa lalu Bima.

Beruntung Agus berada ditempat dan mau menerimanya. Pria itu segera keluar menghampiri Kenanga, kemudian mengajaknya masuk. Memasuki area dalam club Kenanga bergidik ngeri. Pemandangan yang selama ini hanya ada dilihatnya di film film kini terpampang bebas di depan matanya, lebih vulgar malah. Sedikit mengabaikan rasa risih ia mengikuti anak buah Bima tersebut ke lantai dua. Juga mencoba tidak peduli dengan tatapan janggal dari para pria tersebut. Jangan lupa sebagian dari mereka adalah biseksual.

Sesampai ruangan Agus menawarinya minum.

Kediaman Bima

Salah satu penyadapnya berkedip. Bima mendekati lalu memperbesar volume

“Bu Kenanga mau minum apa?”

Kenanga? Ngapain dia ke Sunset?

“Nggak usah mas, saya baru minum.”

Diam

“Kalau begitu, apa ada yang bisa saya bantu?”

Diam

“Maaf kalau pertanyaan saya agak lancang. Apa mas tahu dimana Bima menyimpan dokumen pribadinya.”

Diam

“Maaf, saya kurang tahu pasti, dokumen apa

yang ibu maksud.”

“Dokumen pribadi.”

“Kalau masalah itu coba ibu tanya pak Nathan. Beliau dulu yang selalu mengurus dokumen pak Bima. Setahu saya beberapa dokumen tentang rumah dan usaha ada pada beliau bu.”

“Apa di disini tidak ada?”

“Saya kurang tahu pasti, ruangan pak Bima ada dibawah, memang ada brankas disana. Tapi saya tidak tahu kodenya. Hanya pak Bima dan pak Nathan yang tahu. Jadi tidak bisa membantu. Maaf bu.”

“Apa bisa antar saya kesana?”

“Tempat itu sudah lama kosong . Meski sering dibersihkan. Apa ibu tidak takut sendirian disana?”

“Tidak, saya hanya sedang merindukannya. Dan ingin dekat dengan masa lalunya.”

“Mari bu saya antar.” terdengar suara sopan dari Agus.

Bima menahan nafas. Ia tidak bisa lagi mendengar percakapan mereka. Mau apa Kenanga kesana? Dokumen apa yang dimaksud? Bima penasaran.

Kenanga memasuki ruang kerja Bima. Agus meninggalkannya sendirian dengan alasan masih ada pekerjaan. Ruangan itu terlihat rapi dan bersih. Agus ternyata menjaganya dengan baik. Ini pertama kali ia kemari. Menatapmkesekeliling ruangan, dada Kenanga terasa sesak. Kenapa dulu ia tidak berani

kemari? Melepaskan egonya dan mencari Bima?

Kenanga akhirnya duduk dikursi yang biasa diduduki Bima. Menarik sebuah laci paling atas sebelah kanan. Kemudian menemukan fotonya dalam sebuah figura perak. Jejaknya ada dimanapun Bima berada. Bima pasti berbohong ketika mengatakan tidak memcintainya. Sisa isi laci itu adalah buku cek, kuitansi dan beberapa benda benda untuk bekerja. Seperti notes, pulpen dan sebagainya.

Kenanga juga membuka laci di bawahnya. Namun akhirnya ia harus kecewa juga. Karena hanya berisi laporan bertanggal sebelum tertangkapnya Bima. Tapi disana tergeletak beberapa kunci yang disatukan. Bima sangat rapi, karena setiap kunci ditemplei stiker kecil bertuliskan kode tertentu.

Untuk laci paling bawah ia memilih duduk di karpet. Isinya terdapat beberapa struk atau slip pembayaran tertentu. Yang tintanya sudah memudar. Kenanga akhirnya memilih memasukkan kembali satu per satu ketempat semula.

Ia sudah putus asa, tidak mungkin menggeledah semua rumah atau apartemen milik pria itu. Aset Bima sangat banyak. Dan ia tidak tahu semuanya. Kemarin sempat terpikir untuk meminta salinan surat nikah disana. Tapi ia ingin melihat yang asli.

Kembali duduk dikursi sambil memejamkan mata dan menangkapkan kedua tangan diwajah. Semangatnya untuk membuka laci sebelah kiri sudah habis. Namun sebelum pergi ia memutuskan membuka saja. Daripada penasaran toh ia sudah sampai disini. Dan tidak ingin kembali lagi kemari.

Tidak sampai mengacak isinya seperti tadi. Ia hanya meraba bagian dalamnya. Tiba tiba tangan Kenanga menyentuh sesuatu. Benda bulat kecil berbalut kain beludru halus. Ia menarik benda itu dari dalam dan akhirnya melihat sendiri. Sebuah kotak perhiasan berwarna biru tua. Kemudian membuka perlahan

Isinya sebuah kalung berbentuk lumba lumba. Dengan hiasan berlian di mata lumba lumba tersebut. Dan juga sebutir mutiara yang ada dalam lengkung tubuhnya. Dibagian bawah ada sebuah kartu kecil.

Selamat ulang tahun ke 24, Kenanga sayang. Panjang umur sehat selalu.

Sebuah hadiah yang tak pernah diberikannya. Mengingat mereka sudah berpisah ketika itu. Hadiah itu benar benar untuknya. Meski Bima juga tahubtak mungkin membwrikan benda tersebut padanya. Akhirnya Kenanga kembali berurai air mata. Ia sendiri benci dengan airmatanya. Sudah bosan menangis tapi entah kenapa Kenanga akan Bima masih saja mengundang airmata.

Mungkin Nathan tahu akan hadiah ini. Tapi memilih untuk tidak menyampaikan dengan alasan yang tidak ia ketahui.

Bima berada disudut kompleks pemakaman. Menurut informasi yang didapat, biasanya minggu sore Kenanga selalu kesana. Kadang sendirian kadang ditemani tante Nadia.

Duduk disalah satu makam yang sudah lama tak dikunjungi. Matanya menatap nanar ke makam yang menjadi penggantinya. Entah siapa pria tersebut, namun Bima berterima kasih. Karena laki laki itu, ia tidak lagi dicari cari. Walau kadang kasihan juga. Pasti keluarganya sangat kehilangan.

Tak lama Kenanga muncul. Membawa buket bunga mawar berwarna merah dan putih. Dengan raut sedih berjongkok ditepi makam. Mengganti bunga yang sudah layu dengan yang baru. Memudian seperti orang bercerita kepada nisan. Tangannya mencabut rumput yang tumbuh liar. Lama ia melakukan itu, sampai akhirnya Kenanga berdiri. setelah mengecup nisan. Dan melangkah keluar menuju ke mobilnya. Bima segera berdiri dan mengikuti dari belakang. Sampai kemudian tanpa sengaja menyenggol bahu Kenanga karena di desak dari oleh beberapa orang dari belakang.

“Maaf.” ucap Bima sambil memandangnya.

“Nggak apa apa, kamu juga nggak sengaja.” jawab Kenanga sambil tersenyum kecil.

“Saya duluan” jawab Bima sekilas sambil menatap kalung berliontin lumba lumba dileher Kenanga.

Kenanga hanya mengangguk. Dadanya berdesir. *Suara dan mata laki laki itu mirip Bima.*

Bima POV

Aku menghembuskan rokok yang kesekian puluh batang. Mengingat kembali pertemuan kami tadi. Tubuh dan rambutnya masih mengeluarkan aroma yang sama. Hanya senyumnya yang berbeda. Ada

kesedihan yang mendalam terlihat. Sebesar itukah Kenanga kehilanganku? Apa ia benar benar masih mencintaiku? Teringat kalung yang dikenakannya tadi. Aku menyimpan benda itu sebagai hadiah ulang tahunnya memang. Pasti ketika ke SUNSET, dia menemukan benda itu di ruang kerjaku. Kubeli di sebuah toko perhiasan terkemuka.

Aku senang ia memakainya. Artinya ia masih menghargai pemberianku. Walau aku tak pernah langsung menyerahkannya. Sempat kulirik juga tadi pergelangan tangannya. Sayang sekali aku tidak bisa melihat bekas luka itu secara langsung. Tak apa, yang penting sekarang ia baik baik saja. Itu sudah lebih dari cukup untukku.

Kembali aku menyeruput kopi hitamku. Akhir akhir ini sebenarnya lambungku sedikit bermasalah. Dokter Ahmad sudah melarang minum kopi dan merokok. Tapi aku tetap bandel. Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kulakukan sebagai pelarian. Pertemuan dengan Kenanga tadi benar benar mengganguku. Semoga selanjutnya aku bisa lebih menahan diri untuk tidak lagi ke pemakaman itu.

Itulah yang membuatku sebenarnya enggan tinggal di Jakarta. Sayangnya dikota inilah sekarang aku berada. Aku masih harus menunggu berkas pasport dan visa. Karena aku akan pu dah ke luar negeri. Aku tidak ingin lagi disini. Lagi pula semua orang yang menyelamatkanku menyarankan hal yang sama. Menunggu beberapa tahun lagi, baru kembali kemari. Dengan alasan keamanan.

Aku kembali membayangkan aroma rambutnya

tadi. Sangat menenangkan. Entah kapan aku bisa menghirupnya lagi. Yang jelas bertemu dengannya masih membuat jantungku berdebar. Lebih kuat malah daei sebelumnya.

Kenanga memasuki mobilnya. Tugas jaga sudah selesai pagi ini. Sebenarnya ia letih, terlebih banyak pasien tadi malam. Sedang ada wabah disentri. Sepanjang malam ia tidak tidur. Rasa lelah dan mengantuk sudah sangat menguasainya.

Pelan ia keluar dari pelataran rumah sakit. Hari sabtu seperti ini jalan cukup lengang. Kenanga memutuskan untuk pulang ke rumah secepatnya. Toh mama dan papanya sedang bertugas mendampingi seorang menteri ke Nusa Tenggara. Ia akan sendirian sehingga tidak ada yang mengganggu.

Sepanjang jalan Kenanga tidak bisa menahan kantuk. Kepalanya juga terasa pusing dan matanya berkunang kunang. Sampai akhirnya tanpa sadar ia sudah menabrak motor yang ada di depannya. Seketika Kenanga tersentak dengan kegaduhan yang telah ditimbulkannya.



Bima terkejut, seketika motornya oleng dan segera terjatuh saat ditabrak dari belakang. Dengan emosi ia bangkit, namun begitu mengetahui bahwa yang menabrak motornya adalah mobil Kenanga, segera ia memejamkan mata sejenak. Berusaha meredam amarah yang sudah sampai di kepala. Meski sebenarnya ia ingin sekali tersenyum. Kalau bisa tertawa malah.

Sementara itu Kenanga buru buru turun dari mobil, ia memandangnya dengan takut. Bima menatapnya dengan tajam. Meski dalam hati ia tidak tega melihat ketakutan dimata Kenanga.

“Maaf mas.” ujar Kenanga dengan wajah penuh rasa bersalah.

“Apa ada yang luka? biar kita kerumah sakit terdekat aja.”

Bima memandang wajah pucat itu dengan tidak

tega. Akhirnya memilih berkata

“Saya baik baik saja. Tapi tolong hati hati kalau menyetir. Bisa saja kamu mencelakakan orang lain.” jawab Bima dingin. Ia ingin tertawa melihat raut wajah istrinya.

“Kalau begitu saya bawa motornya ke bengkel aja ya mas. Rusaknya lumayan parah.” kembali Kenanga berkata dengan penuh rasa bersalah. Sambil memandang bagian belakang motor Bima yang penyok.

Bima kembali menggeleng seraya berkata kepada orang yang mengerumuni mereka bahwa ia baik baik saja. Perlahan penonton mundur satu persatu.

Bima memegang kepalanya yang mendadak pusing. ia segera duduk di trotoar. Sebenarnya tadi ia mau mencari sarapan setelah mengikuti seseorang. Sementara itu Kenanga segera kembali ke mobil dan memberikan segelas air hangat dari termos dan roti yang memang tadi sengaja dibelinya dari kantin sebelum pulang.

“Mas minum dulu ya.” ujar Kenanga sambil ikut duduk disampingnya.

“Terima kasih.” jawab Bima sambil meminum air pemberian Kenanga.

“Kamu pulang saja, saya nggak apa-apa. Terima kasih roti dan airnya.” Matanya lekat memandang gadis itu. Sambil merenung, kenapa mereka selalu lebih dekat saat ia mendapatkan kecelakaan.

“Kita ke dokter ya mas. Itu luka mas lumayan lebar.” kembali Kenanga mengingatkan. Saat melihat rembesan darah di lutut Bima. Yang terserap dari

jeansnya yang robek saat jatuh tadi.

“Nggak apa apa, kamu pulang saja. Saya bisa naik *grab*. Rumah saya nggak jauh kok.”

“Mas saya antar pulang aja ya, saya ada kenal orang bengkel dekat sini. Saya telfon dia dulu, supaya dia ambil motor mas sebentar lagi.

“Nggak usah, lanjutkan saja kegiatan kamu. Kamu mau berangkat kerja kan?” Ujar Bima, pura-pura tidak tahu dari mana Kenanga.

“Enggak kok, saya baru pulang malah, habis jaga malam di rumah sakit. Saya gak ada kerjaan abis ini. Lagian motor mas rusak parah. Sebentar saya telfon temen saya yang punya bengkel. Rumahnya nggak jauh kok.”

Sebelum Bima kembali protes, Kenanga sudah menghubungi orang tersebut. Bima hanya memandangnya dari samping. Wajah itu masih sama.

Wajah kamu selalu ngangenin. Kalau ini bukan jalan raya, aku sudah peluk kamu dari tadi. bisik Bima dalam hati.

Mereka menunggu teman Kenanga. Tak sampai lima belas menit pria yang dimaksud sudah muncul dengan membawa mobil bak terbuka. Ia memeriksa kondisi motor Bima. Kemudian dengan bantuan asistennya mengangkat motor tersebut ke atas mobil.

Selesai urusan motor, mereka masuk ke mobil Kenanga dan meninggalkan tempat tersebut.

“Mas tinggal dimana?” Tanya Kenanga membuka percakapan.

“Di Pulomas.”

“Ok.” jawab Kenanga sambil mengarahkan mobilnya kesana.

“Kalau kamu ngantuk biar saya yang bawa mobil.” Bima menawarkan diri.

“Nggak kok mas, ngantuk saya sudah hilang. Tadi memang iya. Karena sepanjang malam banyak pasien.”

Bima hanya diam sambil mengangguk. Lagi pula lututnya terasa sangat sakit. Mungkin akibat menahan tubuh dan motor sekaligus tadi.

“Oh ya nama mas siapa?”

Seketika Bima terkejut tidak tahu harus menjawab apa.

“Esa... Panggil saja Esa.”

“Hmm ok mas Esa.”

“Kamu?”

“Saya Kenanga.” jawabnya.

“Nama kamu bagus.”

“Iya, diambil dari nama sahabat mama saya.”

Bima hanya tersenyum.

“Mas tadi mau kerja?”

“Enggak, cuma kebetulan mau cari sarapan.”

“Maaf, saya sudah membuat mas kelaparan.”

“Saya sudah makan roti malah. Kamu mungkin yang lapar?” Tanya Bima hati hati

“Enggak, nanti saya bisa makan dirumah.”

“Kamu tinggal dimana?”

“Di Rawasari mas. Pulomasnya dimana?”

Bima segera menyebutkan alamat tempat tinggalnya. Dengan kecepatan sedang dan sangat hati hati Kenanga melajukan kendaraannya.

Sementara Bima memilih diam dan bersandar sambil memejamkan mata.

Sesampai di jalan yang dimaksud, Kenanga bertanya lagi

“Di sebelah mananya mas?”

Bima menyebutkan nomor rumahnya.

“Kita mampir ke apotik dulu kalau boleh, saya mau beli perban.”

“Nggak usah, saya ada kok di kotak p3k. Nanti sore sebelum ke rumah sakit, saya akan datang untuk ganti perban mas lagi”

“Nggak usah, ada dokter praktek kok dekat rumah.”

“Nggak apa apa. Oh ya habis ini belok? kemana?”

Bima segera menjelaskan letak rumahnya. Sesampai di depan rumah, Bima segera turun. Kenanga mengikuti dari belakang. Dengan tertatih Bima berjalan di depannya.

“Maaf, istri mas nggak marah kalau saya antar?”

Bima menggeleng tidak tahu menjawab apa.

Bima memasuki rumah. *Selamat datang di rumah kita sayang.* Bagi Kenanga rumah ini tampak kosong. Ruang tamu hanya diisi dengan satu buah sofa berwarna abu abu tua dan sebuah meja. Ada sebuah televisi berukuran besar di dinding. Selain itu tidak ada benda apapun lagi. Sepertinya pria ini tinggal sendiri pikirnya. Namun terasa sangat bersih membuatnya berpikiran berbeda. Tidak mungkin ada pria sebersih ini. Kecuali Bima ucap Kenanga dalam benaknya.

“Saya sudah sampai dengan selamat. Kamu boleh

pulang sekarang.”

“Saya lihat luka mas dulu. Bisa diganti celananya?”

“Ok, kalau gitu saya ganti dulu.” jawab Bima patuh. Jujur ia rindu pada sentuhan istrinya itu.

Ia segera memasuki kamar. Namun tidak membuka pintu dengan lebar. Di sudut sana ada foto Kenanga. Bisa gawat kalau perempuan itu tahu kebenarannya sekarang. Bima segera mengganti celana jeansnya dengan yang pendek berbahan kaus. Barulah tampak kalau luka itu cukup lebar.

Kenanga segera membersihkan dan mengobati lukanya dengan seksama. Ia berjongkok di depan Bima. Sese kali mata laki laki itu nakal mengintip belahan dadanya, akibat *blouse* yang sedikit turun. Bohong kalau ia tidak menikmati pemandangan itu. Menyadari kalau ada sesuatu yang bangkit dalam diri pria itu. Kenanga berusaha mempercepat pekerjaannya. Setelah selesai akhirnya ia bangkit dan pamit.

“Nanti obatnya aku *gosend* aja ya mas. Hanya pereda nyeri dan demam.”

Bima mengangguk dan mengantar Kenanga sampai dipintu.

Kenanga POV

Sepanjang jalan aku merutuki diri sendiri. Sudah lewat jam sebelas sekarang. Karena kelalaianku, akhirnya kecelakaan itu terjadi. Tapi entah kenapa, rasanya aku tidak asing pada laki laki itu. Sorot mata

yang tajam. Dan aroma parfumnya mengingatkanku pada Bima.

Tutur katanya juga. Lembut namun ada nada tegas. Berdekatan dengan laki laki itu aku seperti merasa berada di dekat Bima. Mungkin aku yang sudah gila. Tidak mungkin Bima masih hidup atau berinkarnasi kedalam tubuh lain. Aku terlalu berhalusinasi.

Sebenarnya aku sedikit takut tadi. Apalagi ketika kusadari nafsu pria itu bangkit. Mungkin sebaiknya nanti sore aku mengirim dokter saja kesana. Takut nanti ia malah memperkosaku. Tapi apa nanti ia tidak tersinggung? Aku juga merasa sedikit aneh. Esa tidak pernah menyinggung soal ganti rugi. Apalagi berkeinginan melapor polisi.

Menilik pakaiannya tadi, laki laki itu bukan orang kantoran. Tapi rumahnya sebesar itu. Dan terletak di daerah yang elit.

Memikirkan itu aku tambah pusing. Sesampai di rumah, ternyata ada mama.

“Kamu dari mana saja? Kok terlambat pulang?”

“Lho mama nggak jadi ikut papa?”

“Enggak, keberangkatan diundur jadi lusa. Kamu darimana?”

“Tadi pulang dari rumah sakit aku ngantuk banget ma. Terus nabrak motor orang.” jelasku.

“Kok bisa? Kamu nggak kenapa kenapa?” Mama berteriak kaget.

“Enggak, cuma yang aku tabrak tadi luka luka. Jadi aku antar ke rumah sakit dulu. Aku baik baik aja kok ma.” aku berusaha menenangkan mama.

“Dia minta bayaran berapa?”

“Belum tahu, motornya tadi aku bawa ke bengkel Sony langganannya mas Dipta.”

“Syukur deh. Nggak sampai lapor polisi kan?”

“Enggak ma. Ya udah Nanga mandi dulu. Papa ke kantor?”

“Iya, langsung rapat katanya. Oh ya Mike nggak pernah datang lagi?”

“Enggak ma.”

“Ya sudah, mungkin dia belum bisa menerima.”

Aku hanya menggeleng. Dan melanjutkan langkahnya menuju kamar. Bukan hal mudah memang melanjutkan hubungan setelah apa yang kulakukan. Aku sendiri menyesal, kenapa aku sampai melakukan hal itu. Tapi ketika itu aku merasa benar benar buntu.

Tapi ada hikmahnya juga, orang tuaku tidak pernah lagi menyinggung hubunganku dengan Mike. Juga tidak pernah memaksaku untuk bertemu dengan mantan tunanganku itu. Sehingga aku sedikit merasa lebih bebas.

Hanya mas Dipta yang sedikit terpojok. Ia satu kantor dengan Mike. Otomatis masalah ini membuat hubungan baik mereka merenggang. Aku memang salah. Tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak bisa mencintai lelaki lain. Tapi kenapa saat ini aku malah mengingat mas Esa? Mungkin otakku sudah tidak waras. Selalu memikirkan laki laki yang baru sekali kujumpai.

Bima baru saja selesai mandi ketika mobil Kenanga berhenti di depan rumahnya. Gadis itu turun sambil menenteng dua buah kantong. Bima tersenyum, ia senang bisa berdekatan kembali. Segera ia merebahkan tubuh di sofa ketika pintu diketuk

“Masuk aja.” teriaknya dari dalam.

“Selamat sore mas Esa, saya mau lihat lukanya.”

“Seharusnya kamu nggak usah repot repot kemari. Kan obatnya sudah kamu kirim.”

“Nggak apa apa, oh iya tadi mandi lukanya dibungkus kan?”

“Iya, tadi kamu bilang kan nggak boleh basah.”

“Iya, biar lukanya cepet kering. Mas Esa udah makan?”

“Udah, di depan sana ada rumah makan. Bisa ditelfon aja.”

“Maaf apa istri mas sudah tahu kalau mas sakit?”

“Saya sendirian disini.” jawab Bima tanpa mempedulikan pertanyaan Kenanga.

“Sebaiknya ada yang menemani mas Esa, atau mau dirawat aja?”

“Saya akan baik baik saja. Kalau kamu mau kerja, berangkat aja.”

“Tapi suhu badan mas naik lho.” terdengar nada khawatir dalam suara Kenanga.

“Kalau kamu takut nanti saya demam, tambah aja dosis obat demamnya. Nanti akan saya minum.”

“Sebenarnya saya belum boleh ngasih obat lho mas. Saya masih *coass*.”

“Nggak apa apa. Jangan terlalu khawatir.”

Kenanga akhirnya diam. Tatapan mas Esa agak sedikit aneh menurutnya. Tidak membuatnya takut melainkan menimbulkan rasa yang nyaman.

“Ya udah, nanti telfon saya kalau mas butuh sesuatu ya. Tapi maaf, saya baru bisa datang besok pagi.”



Sepeninggal Kenanga, Bima tertawa lebar. Bahkan air matanya sampai keluar. Untuk pertama kali ia benar benar bersyukur atas keselamatannya.

Terima kasih Tuhan.

Menyadari itu perasaanya pada Kenanga, Bima merasa harus memasang strategi baru. Ia harus mulai menata hidupnya. Dan hal pertama yang harus dilakukan adalah mendapatkan pekerjaan yang baik. Agar ia layak dihadapan keluarga Kenanga.

Sementara Kenanga yang meninggalkan rumah itu juga merasa heran. Kenapa dadanya berdebar setiap dekat dengan laki laki itu? Ada apa denganya? Sosok itu terlalu mirip dengan Bima, kecuali matanya yang mesum itu.

Kebahagiaan Bima tidak berlangsung lama. Tengah malam ia demam tinggi. Namun tetap berusaha tenang. Berusaha meminum banyak air hangat dan obat yang dikirimkan Kenanga. Namun sayang, sampai pagi demamnya tidak turun. Dalam keadaan pusing dan lemah akhirnya ia pergi ke dokter dekat rumahnya.

Sementara ketika pulang dari rumah sakit pada keesokan harinya, Kenanga malah mengira kalau Esa sudah sembuh. Sehingga ia tidak mampir. Walau alasan sebenarnya adalah karena takut dengan perasaannya sendiri. Ia takut jatuh cinta pada sosok Esa.

Lagi pula hari ini adalah sabtu, dimana ia sudah berjanji dengan tante Nadia untuk mengunjungi makam Bima. Dan ia tak akan melewatkan hari spesial tersebut. Mengabaikan rasa bersalahnya, akhirnya Kenanga pergi mengikuti kata hatinya.

Bima POV

Aku kecewa dari kemarin, Kenanga tidak datang lagi. Ini sudah hari kedua. Meski demamku sudah mulai turun. Namun belum benar benar sembuh. Mungkin kemarin aku terlalu bahagia dan berharap. Ya, aku salah tidak seharusnya masih mengharapkannya secara berlebihan.

Pagi ini aku memasak sedikit bubur. Tidak ada bahan lain, karena tidak mungkin pergi ke supermarket dengan kaki bengkok. Sementara kue yang kemarin dibawa Kenanga sudah habis. Aku mencoba membuka beberapa situs online yang

menawarkan makanan siap santap. Namun sepagi ini belum ada yang buka.

Aku masih berada di dapur ketika mendengar suara mobil. Ah, ternyata perasaanku salah. Kenanga masih datang. Aku mencoba menyembunyikan kegembiraanku. Pelan sambil memegang dinding aku melangkah ke depan. Ketika kubuka pintu, Kenanga tampak terkejut melihat kondisiku.

“Kok kaki mas Esa jadi bengkak?”

“Kalau jatuh kan biasa begini.” jawabku. Ia segera membimbingku untuk duduk.

“Mas demam? Maaf, kemarin aku nggak dateng. Karena ada acara keluarga.”

“Nggak apa-apa. Aku udah baikan kok.” jawabku sambil menatapnya.

“Mas Esa udah makan?”

“Belum barusan masak bubur. Kamu nggak ke rumah sakit?”

“Enggak, aku *off* mas. Oh iya, dapurnya disana ya.” jawab Kenanga sambil menunjuk arah dapur. Aku hanya mengangguk. Sambil terus memandang tubuh mungilnya yang gesit. Kalau tidak ingat akan semua, aku sudah memeluk tubuhnya erat erat.

“Cuma bubur ini aja? Nggak ada apa apa?” Teriak Kenanga dari dapur.

“Aku belum bisa belanja. Kakiku bengkak.” jawabku.

“Mas tunggu sebentar disini ya. Biar aku ke super market di depan.”

Kenanga segera keluar dari rumah sebelum aku sempat berkata apa apa. Tak lama ia sudah muncul

kembali dengan tas penuh belanjaan. Aku yakin ada sayur dan sebagainya. Aku menyusulnya ke dapur berniat membantu. Namun Kenanga menolak. Sambil menumis sayur, ia memasukkan semua bahan basah tersebut kulkas. Dan juga ikan beku ke dalam freezer.

“Kamu belanjanya terlalu banyak.” Tegurku.

“Mas lagi sakit, dan nggak bisa keluar. Minimal mas bisa goreng ikan buat lauk. Lagian kebetulan disamping supermarket ada warung jual sayur dan ikan gitu. Jadi sekalian.”

“Kamu pasti habis banyak tadi.”

“Mas nggak boleh ngomong gitu. Aku ikhlas kok. Lagian mas kan sakit karena aku?” Jawabnya tulus.

Itu yang aku suka dari Kenanga. Ia masih sama polosnya seperti dua tahun yang lalu.

“Udah mateng mas, makan dulu.” ucapnya sambil membawa makanan tersebut ke depan.

Aku menyuapkan buburku sambil duduk di sofa. Kali ini ada tambahan sayur dan ikan goreng. Tapi sebenarnya bubur ini bertambah nikmat karena ada Kenanga. Perhatiannya tetap sama seperti dulu. *Terima kasih Nanga karena cinta itu masih untukku.*

“Mas demam ya.” tanyanya lagi.

“Iya kemarin, tapi aku sudah ke dokter kok.”

“Kenapa nggak telfon aku mas?”

“Aku nggak punya nomer kamu.” jawabku sambil menatapnya.

“Sorry mas, aku lupa ngasih nomorku.”

“It’s ok.” jawabku singkat.

Selesai makan, Kenanga kembali ke dapur dan

membereskan semua peralatan yang digunakannya tadi. Kali ini aku memilih duduk disofa sambil tiduran. Sakit pada kaki membuatku enggan bergerak. Saat Kenanga kembali aku baru selesai memakan obat.

“Maaf, pakaian mas ada yang mau diantar ke laundry?” Tanya Kenanga lagi.

“Nggak ada, kemarin sore sudah aku telfon, dan mereka ambil kesini.”

“Mas ada butuh sesuatu, biar saya belikan.” tanyanya lagi.

“Nggak ada. Kalau nanti ada perlu sesuatu saya akan bilang.”

Sebenarnya aku butuh kamu. Tapi saatnya belum tepat.

“Maaf ya mas Esa, karena saya tabrak pekerjaan mas jadi terganggu.”

“Udahlah, nggak usah disesali. Kamu juga pasti nggak sengaja kan waktu itu?”

“Aku menyesal mas, oh ya apa aku boleh nanya?”

“Boleh, mau nanya apa?”

“Apa pacar atau istri mas nggak marah kalau aku sering kemari?” Tanyanya dengan wajah penasaran.

Aku tertawa lebar. Kali ini aku tidak bisa lagi menghindar.

“Kalau saya punya salah satu saat ini, kamu nggak perlu repot repot kemari. Seharusnya saya yang nanya, apa nggak ada yang marah kalau kamu sering kemari?”

Kenanga menarik nafas dalam sampai kemudian menjawab “dia sudah nggak ada” wajahnya tiba tiba tampak sedih

“Maaf, saya tidak bermaksud mencampuri urusan pribadi kamu.” jawabku akhirnya untuk mencairkan suasana. Meski aku tertawa dalam hati.

Dia menggeleng, namun kemudian berkata “Kalau gitu, saya pulang dulu ya mas. Oh ya, motor mas Esa akan selesai dua hari lagi katanya. Saya suruh antar kesini aja ya.”

“Iya, kamu hati-hati ya nyetirnya.” jawabku akhirnya. Menahannya lebih lama disini juga tidak mungkin. Sebelum pergi ia meninggalkan nomor ponsel yang sebenarnya sudah sangat kuhapal. Aku tidak mengantarnya ke depan karena sudah tidak kuat berjalan.

Kepergiannya membuatku kembali merasa sunyi. Aromanya masih tertinggal di sofa ini. Kami begitu dekat tapi sekaligus jauh. Aku kembali merenungkan semuanya. Apakah Tuhan berkehendak agar kami kembali bersatu? Setiap kali aku ingin menjauh, saat itu pula takdir mendekatkan kami. Apakah ini berkat dari janji yang pernah kami ucapkan dulu?

Saat itu aku memang mengucapkan janji pernikahan kami sepenuh hati. Ketika memutuskan untuk menikahinya, aku sudah berpisah dengan masa laluku. Dan sampai saat ini aku berusaha tetap setia pada janjiku. Bukan hal mudah memang. Tapi aku berharap, Tuhan memberiku satu lagi petunjuk. Aku ingin memastikan agar kelak ia tidak kecewa. Mengingat latar belakang kehidupanku yang kelam.

Aku juga bukan pria yang bisa membahagiakannya secara materi. Mike jauh diatasku dalam segala hal. Tapi aku yakin, aku bisa menjaga kesetiaan dan

cintaku hanya untuknya. Itu janjiku, dan aku akan terus menggenggam janji itu.

Mengingat Mike, aku penasaran, apa masalah mereka sebenarnya. Tapi akhirnya aku memilih untuk tidak lagi ambil pusing. Fokusku hanya tiga sekarang. Mengejar Kenanga, mencari pekerjaan, dan menemukan orang yang menjebakku.

Malamnya aku mendapat kiriman roti kembali. Kenanga sepertinya hapal akan kebiasaanku. Yang tidak bisa jauh dari cemilan. Aku tersenyum, aku akan berusaha kembali Nanga. Menjadi Bima yang baru. Agar layak mendampungimu.

Setelah dua minggu, akhirnya Bima sembuh. Selama itu pula, dua hari sekali Kenanga mengunjunginya. Membantu membereskan rumah dan juga berbelanja. Kadang memasak kalau dia melihat Bima tidak memasak apapun.

Beberapa kali Bima melihat Kenanga mengenakan cincin pernikahan mereka. Tidak akan pernah ada yang tahu, betapa bahagia Bima melihat itu. Menyadari bahwa namanya masih melingkar dijari manis istrinya. Membuat Bima semakin semangat untuk sembuh dan memulai hidupnya.

Saat ini Bima sedang mencari peluang bisnis baru. Kalau bisa yang tidak bersinggungan dengan masa lalunya. Walau kadang terselip rasa rindu pada mereka yang begitu setia. Awalnya ia ingin bekerja kantoran saja. Namun jelas tidak mungkin

karena dokumennya semua atas nama Bima Wisesa. Sementara setahu banyak orang, nama itu sudah tidak ada.

Saat ini Bima sudah mendapat gambaran siapa yang menjadi dalang semua penangkapannya. Namun ia bertindak sangat hati hati. Menghindari kesalahan fatal yang mungkin terjadi. Laki laki itu pasti semakin licin. Jadi ibarat belut tidak perlu ditangkap. Cukup ditaburi garam. Ia akan menggelepar sendiri.

Setelah benar benar yakin nanti, maka ia akan melakukan perhitungan. Tentu saja bukan face to face. Bima selalu punya cara sendiri. Tapi kali ini ia tidak akan melakukan pembalasan secara fisik. Ia tidak mau lagi kembali ke saat dulu. Kalau mau tobat ini saatnya. Tapi ia juga tidak akan membiarkan orang lain menikmati sesuatu yang bukan hasil dari jerih payahnya.

Perlahan motor Bima kembali memasuki restoran milik pria tersebut. Lalu duduk di sudut dan memesan makanan seperti biasa. Namun ada yang tak biasa kali ini. Disaat jam kantor laki laki yang menjadi incarannya itu malah muncul disini. Menggandeng seorang perempuan yang cantik dan mulus. Sepertinya mereka sepasang kekasih. Pria itu masih dengan seragamnya. Karena setahu Bima istri dari pria itu tidak muda lagi.

Kemudian pasangan tersebut memasuki salah satu pintu dan menghilang begiu saja. Bima bertanya pada salah seorang waitress

“Yang barusan lewat siapa mbak?”

“Oh, itu *owner* restoran ini pak.”

Bima hanya mengangguk. Laki laki itu tidak hanya memiliki tempat ini. Tapi juga menguasai beberapa *yacht* miliknya. Benar benar serakah teriak Bima dalam hati. Dalam diam ia melanjutkan makannya. Sambil terus memandang pintu yang dilewati pasangan tadi.

Kemudian Bima meraih ponsel barunya. Dan mengetik beberapa kalimat. Mengirim pada pria tadi sambil tersenyum kecil. Ia yakin pria itu akan keluar setelah ini.



Dan benar, tak lama pria itu muncul lagi di restoran dengan wajah merah padam. Kebahagiaannya barusan sudah lenyap. Ia memandang sekeliling namun takut mengganggu para tamu. Kemudian menghampiri salah seorang waitress, namun sang waitress hanya menggeleng. Bima pura pura acuh dan segera menghabiskan makanannya. Lumayan enak menurut ukuran orang yang sudah dua minggu hanya bisa terbaring di rumah.

Pria berseragam itu terlihat sedikit panik kemudian mencoba menghubungi seseorang. Namun lagi lagi tampaknya gagal. Dengan tergesa akhirnya kembali masuk bagian dalam. Jelas ia tidak bisa menghubungi, karena Bima sudah mematikan ponsel tersebut.

Selesai makan ia segera keluar, menghampiri

motornya kemudian pergi ketempat yang aman. Dari jauh ia bisa melihat laki laki itu mondar mandir di lantai dua. Sibuk berbicara di telepon entah menghubungi siapa. Bima hanya diam ditempatnya menunggu adegan selanjutnya.

Dilantai dua restoran

Heru membanting ponselnya hingga hancur berantakan. Benda seharga lima belas juta rupiah itu sudah tak berharga lagi. Bahkan saat ini hidupnya jauh lebih hancur daripada ponsel tersebut. SMS dari seseorang telah membuatnya kacau seketika. Pesan itu hanya berisi kalimat

Yang bukan milikmu akan terlepas. Bersiaplah dimulai dari tempatmu berdiri. Aku menatapmu dari sini

Bukan orang sembarangan yang tahu nomor ponselnya yang satu ini. Ia sangat hati hati. Bahkan istrinya pun tidak tahu nomor ini. Hanya ia, almarhum Bima dan dua orang lain yang terkait jaringan bisnisnya.

Bima jelas bukan, orang itu sudah mampus. Mati konyol dengan kerja yang sangat rapi. Berarti salah seorang dari rekannya lah yang berkhianat. Tanpa pikir panjang ia meraih ponselnya yang lain. Mengabaikan Sandra kekasih gelapnya yang tampak tidak peduli dengan masalahnya saat ini.

Sebelum ia sempat menghubungi temannya, ponselnya sudah lebih dahulu berbunyi. Dari istrinya

“Ada apa ma?”

Terdengar isak disana “pa, Danu....”

Danu adalah putra pertamanya. “Danu kenapa?”

“Barusan ditangkap polisi karena kedapatan membawa narkoba.”

“Apa? Dimana dia sekarang?”

“Di polsek Penjaringan. Mama malu pa karena semua teman teman mama sudah tahu. Nggak tahu siapa yang nyebarin” terdengar isak dari istrinya.

Seketika Heru merasa ruangan berputar.

Tidak menunggu lama, beberapa jaringan restoran Heru mendapat sorotan. Tempat makan kelas menengah itu tiba tiba didatangi oleh tim dari instansi terkait. Dan dinyatakan bahwa dapur mereka tidak layak. Demikian juga ditemukan beberapa bahan makanan yang sudah kadaluarsa dalam keadaan terbuka. Artinya baru saja digunakan.

Jelas ini jebakan, karena ia yakin pegawainya tidak mungkin lalai dan melakukan itu. Mereka sangat profesional. Heru mencengkeram kursinya. Masalah anaknya belum selesai kini jaringan bisnisnya bermasalah. Ada apa sebenarnya? Siapa yang berada dibalik semuanya.

Setahunya hanya satu orang yang sanggup melakukan kekacauan serapi ini. Tapi orang itu sudah tidak ada. Walau sebenarnya Heru tidak yakin akan kematiannya. Tidak pernah ada tes DNA atau apa pun. Karena Bima tidak punya keluarga.

Saat itu hanya ada satu jenazah tersisa, dan dinyatakan tidak ada keluarga yang mengklaim.

Postur tubuh pria itu memang mirip dengan Bima. Tapi tidak ada penjelasan bahwa itu benar benar dia.

Heru mulai depresi, segala sesuatu yang dibangun dalam waktu yang cukup lama, hilang hanya sekejap. Kalau memang benar itu adalah Bima. Maka ia dan keluarganya berada dalam bahaya. Ia harus segera menyelamatkan sisanya. Sebelum semua hancur menjadi debu. Tapi bagaimana bisa orang yang sudah meninggal merencanakan ini?

Orang orang Bima juga tidak mungkin. Ia mengenal Agus dan Nathan. Mereka sibuk dengan urusan masing masing. Atau memang ia harus mencurigai mereka berdua. Bisa saja akhirnya tindakannya melenyapkan Bima diketahui. Tapi itu hampir tidak mungkin.

Semakin berpikir, Heru semakin berusaha menolak kenyataan. Semua orang menjadi tersangka baginya. Membuat hidupnya tidak tenang. Belum lagi memikirkan aset Bima yang sudah dikuasainya. Bisa saja tiba tiba semua itu lenyap tak berbekas.

Malam semakin larut, dan Heru tenggelam dalam amarah serta dendam yang membara. Namun sayang tidak tahu harus ditujukan pada siapa.

Sementara itu Bima tersenyum puas. Hasil kerjanya beberapa minggu ini sudah mendekati sasaran. Tapi sekali lagi, ia hanya ingin memberi pelajaran pada Heru. Bahwa menjadi serakah itu tidak baik. Sama sekali tak ada niat menguasai

semuanya kembali. Karena itu sama dengan bunuh diri. Meski sudah memiliki wajah berbeda, tapi pasti menimbulkan kecurigaan dari banyak pihak. Lebih baik ia bermain aman sekarang. Yang penting ia masih bisa membuka beberapa rekening yang selama ini dikuasai Heru.

Bukan mengungkit, ia mengenal pria itu saat masih nol. Bahkan Bima membantu Heru saat membutuhkan uang untuk kelahiran putra bungsunya. Sampai akhirnya Bima bahkan mempercayakan uang milyaran rupiah untuk menyuap para petugas melalui Heru. Itulah besarnya rasa percaya Bima.

Dikhianati itu sangat tidak enak. Ini bukan yang pertama, tapi Bima benar benar tidak menyangka. Sebelumnya ia juga sudah biasa dikhianati. Awalnya ia mengira itu adalah Agus. Karena anak buahnya itu tahu persis seluruh aset miliknya. Tapi kemudian dugaannya salah. Agus hanya mengurus SUNSET sampai sekarang ini. Bahkan terlibat dalam pembebasannya.

Sempat juga ia mencurigai Nathan. Karena sahabatnya itu memiliki semua surat surat penting mengenai aset Bima. Tapi ternyata Nathan juga tidak. Apalagi Kevin yang sudah hidup tenang di Makassar. Tidak ada tindak tanduk mencurigakan dari sahabatnya itu.

Sampai akhirnya tak sengaja ia bertemu Heru. Mantan informannya itu menggunakan Alphard bersama seorang wanita panggilan kelas atas bernama Sandra. Dari sana kecurigaannya muncul.

Karena terakhir kali ia ingat, mobil Heru hanya Avanza. Tidak mungkin dalam dua tahun bisa berubah drastis.

Lama menyelidiki, sekarang ia hanya tinggal memetik hasil dari semuanya. Benar benar tidak bisa dipercaya.

Bima menyenderkan kepalanya di sofa. Ia sedih melihat kenyataan ini. Karena uang, seseorang bisa menyapakan banyak nyawa tak bersalah. Tidak bisa dibayangkan bagaimana iblis merasuki pikiran Heru. Kalau tidak mengingat hubungannya dengan Kenanga yang baru di mulai. Bisa saja ia menyapakan Heru.

Tapi apa gunanya? Apa yang ia dapatkan? Selain kembali pada kehidupan masa lalu. Ia ingin berubah, dan inilah saatnya memilih. Ia sendiri tidak tahu bagaimana hubungannya dengan Kenanga kelak. Tapi ia percaya semua harus dimulai dari awal. Dan itu sudah menjadi keputusannya. Jika kelak Tuhan menetapkan Kenanga menjadi takdirnya. Minimal penyesalan itu tidak ada lagi.

Kenanga tampak cemas ketika Mike mendekati mobilnya. Mata tunangannya itu tampak berbeda. Tidak ada keramahan seperti biasa. Lebih seperti menakutkan. Seketika Kenanga mengerut ia takut kalau Mike melakukan sesuatu.

“Bisa kita bicara?” Tanya Mike dingin.

Kenanga hanya mampu mengangguk.

“Kita pakai mobilku saja.” perintah Mike

Kenanga menurut kali ini. Mike seakan menyembunyikan sesuatu. Sepanjang malam mereka terdiam. Sampai kemudian mobil memasuki sebuah hotel di daerah Bogor.

“Kita ngapain kesini?” Tanya Kenanga

“Bicara, ayo turun.” perintah Mike.

Kenanga sangat takut, dan memejamkan mata sejenak. Menimbang apa yang akan ia lakukan. Bagaimana kalau Mike membawanya kedalam salah satu kamar disana.

“Apa nggak bisa disini aja Mike?”

“Aku ingin *privacy*, hanya kita berdua.”

“Maaf Mike, kita disini aja.” Kenanga mencoba bertahan.

“Kamu mau aku paksa?” Ada nada ancaman dalam suara Mike.

“Bukan gitu Mike, nggak baik kalau kita ke kamar. Kita belum menikah.”

“Atau mungkin salah satu dari kita sudah menikah bahkan?” Pancing Mike. Kenanga diam seketika.

“Kita turun, bersikap seolah tidak ada apa apa. Kamu ikuti aku.”

Kali ini Kenanga tidak punya pilihan. Ia turun dan mengikuti Mike. Walau sebenarnya cemas dengan bayang bayang sesuatu yang buruk akan terjadi.

Mereka memasuki lorong hotel dan akhirnya tiba dikamar yang sudah dipesan Mike. Setelah menutup pintu laki laki itu memnghampiri Kenanga yang

terduduk kaku di sofa.

“Mau minum sesuatu?” Tanya Mike.

Kenanga menggeleng.

Tanpa mempedulikan gadis itu, Mike menuangkan minuman beralkohol kedalam gelas dan menenggaknya dalam sekali teguk. Tak lama wajah putih itu memerah.

“Bisa kamu jelaskan kenapa berniat bunuh diri di malam pertunangan kita? Hmm?”

Kenanga menunduk sambil meremas jemarinya.

“Aku nggak butuh diam kamu. Aku butuh penjelasan kamu.”

Kenanga tetap diam, enggan menjawab

“Kenapa diam ha?! Bicara yang jelas Kenanga. Jangan jadikan aku sebagai laki laki paling bodoh di dunia.” teriak Mike sambil membanting gelasnya ke lantai.

Kenanga terkejut dan mulai menangis. Mike mengintimidasinya. Jelas laki laki itu tahu semuanya. Ia hanya ingin mendengar langsung pengakuan dari mulut Kenanga.

“Jangan bersembunyi dibalik sikap polos kamu. Dan jangan menipuku lagi. Aku tidak mau menerka.” kali ini Mike menghampiri tunangannya sambil meraih wajah Kenanga dengan ujung jarinya.

“Mike tolong jangan seperti ini!”

“Jadi kamu mau aku seperti apa ha? Tertawa saat melihat tunangannya bunuh diri? Atau tersenyum lebar saat tahu kamu bolak balik ke makam bajingan itu sambil membawa bunga mawar ditangan? Apa lagi yang kamu sembunyikan?”

“Bukan seperti itu Mike.”

“Kalau bukan, lalu apa?” Teriak Mike lagi sambil meninju meja kaca di depannya hingga hancur. Dan sekarang sebagian dari tangan pria itu sudah berdarah.

Kenanga semakin takut. Mike tidak pernah seperti ini. Ia tahu, bahwa ia telah menyinggung ego laki laki tersebut. Dan kali ini ia harus menjawab semua dengan jujur. Mereka hanya berdua di kamar ini. Kenanga takut Mike akan bertindak diluar batas.

“Aku minta maaf, aku mencintai orang lain.”

“Lalu selama ini kamu pura pura mencintaiku. Begitu?”

“Bukan Mike...”

“Jadi apa? Ada hubungannya dengan hilangnya kamu hampir setahun itu? Dimana seluruh keluargamu mengatakan kamu mau melanjutkan baletmu?”

Mau tidak mau Kenanga mengangguk. Mike menepuk kedua belah tangannya.

“Hebat.... hebat. Sandiwara yang sangat bagus bagi keluarga Wicaksono. Kalian semua layak mendapatkan piala. Atau aku yang terlalu bodoh dan dibutakan oleh cinta? Sehingga aku harus mencari tahu sendiri? Dan yang paling menyakitkan adalah ketika tahu tunanganku sendiri mencintai bahkan menikah dengan laki laki yang paling kubenci.”

Kenanga tersentak, Mike tahu?



Kenanga semakin tersudut ke ujung meja akibat Mike yang terus mengejar tubuhnya. Sebentar lagi ia pasti terjatuh ke lantai, namun Mike tidak ambil peduli. Laki laki itu terus saja mengintimidasi dengan kalimat kalimatnya. Membuat tangis Kenanga semakin kuat.

“Percuma kamu menangis. Kamar ini kedap suara tidak akan ada yang akan mendengarkanmu” bisik Mike dengan suara iblisnya.

“Mike maafkan aku, please. Tolong jangan seperti ini” Kenanga memohon.

Mike tertawa mendengar kalimat Kenanga

“Kenapa baru sekarang ngomongnya? Kenapa tidak dari dulu? Sebelum kamu menyetujui pertunangan kita yang penuh sandiwara itu? Aku tanya sama kamu sekarang. Apa kurangnya aku Nanga? Apa kelebihan laki laki itu ha?!” Teriakan

Mike semakin kuat

Kenanga hanya mampu menundukkan wajahnya sambil terisak.

“Karena dia kamu rela bunuh diri? Kamu pikir mau taruh dimana mukaku?! Dimalam pertunangan kita, disaat aku begitu bahagia dan kamu melakukan hal tolol yang tidak pernah kubayangkan. Kamu pikir apa yang ada dalam benak orang yang hadir saat itu? Aku adalah laki laki paling goblok sedunia” kemarahan semakin menguasai Mike.

“Maafkan aku Mike, aku salah.” kembali Kenanga mencoba meredam amarah Mike.

Mengabaikan permohonan Kenanga Mike melanjutkan kalimatnya

“Dan yang paling menyakitkan adalah, sainganku seorang narapidana Nanga! Pembunuh, pemilik pabrik narkoba, pemilik klub gay. Laki laki dengan status tidak jelas, bajingan...”

“Stop Mike!” teriak Kenanga.

“Kenapa? Dan satu lagi belum kusebut. Dia adalah anak papiku. Ibunyalah yang membuat mamiku harus menunggu cinta seumur hidupnya. Cinta yang tidak pernah bisa diberikan papi. Karena ibu dari laki laki itu telah merenggut semuanya.”

Kenanga terkejut dengan perkataan Mike. Ia tidak pernah tahu kenapa Bima membenci Mike. Dan sekarang setelah tahu ia semakin takut. Takut kalau Mike akan melampiaskan rasa bencinya pada Bima. Takut kalau kalau Mike akan melakukan hal buruk padanya.

“Maafkan aku Mike, tapi semua diluar dugaanku.

Banyak yang aku tidak tahu. Termasuk hubungan om Jonathan dan Bima.”

“Kamu bohong Nanga. Kamu pikir aku semudah itu percaya kembali?” Mike semakin mendesak Kenanga.

Kenanga benar benar tersudut sekarang. Mike semakin beringas. Ia menekan kedua tangan Kenanga keatas. Dan berusaha menciumnya. Kenanga berusaha menghindar. Sampai kemudian ia melihat sebuah coffe maker didekatnya. Sekuat tenaga ia menendang bagian inti Mike.

Laki laki itu terjatuh seketika. Kemudian Kenanga mengambil coffe maker tersebut. Lalu menghantamkannya ke kepala Mike. Kenanga tidak peduli apa yang akan terjadi nanti. Baru kemudian berlari keluar dalam keadaan berantakan. Semua mata menatapnya. Namun Kenanga mengabaikan Ia menstop taksi dan segera kembali ke Jakarta.

Ditengah jalan barulah ia menyadari kalau tas dan ponselnya tertinggal di kamar hotel. Tapi ia memilih tidak ambil peduli. Benda benda itu bisa dengan mudah digantinya. Beruntung supir taksi tidak banyak bertanya tentang penampilanya yang terlihat sangat kacau.

Pagi itu, Theresia Wicaksono menatap putrinya yang memasuki ruang makan dengan seksama. Matanya tampak sembab dengan tatapan kosong.

“Nanga kenapa?” Tanya mamanya hati-hati.

Kenanga berusaha tersenyum.

“Nggak apa apa ma, cuma kurang tidur.”

“Jangan bohong sayang. Kamu ada masalah di rumah sakit?”

“Nggak ada ma.” jawab Kenanga singkat sambil mengambil sepotong roti.

“Itu tangan kamu kenapa? Kok biru biru gitu.” tanya papanya lagi.

“Kemarin ada pasien anak pa, dia takut, gak mau diinfus. Kebetulan dia dekat aku, jadi megang tanganku terlalu kuat.”

“Kamu nggak bohong?” Papanya menatap tajam. Kenanga menggeleng sambil tersenyum dan berusaha cepat menghabiskan sarapannya.

“Nanga, mama siang ini mau nemenin papa tugas ke Bandung. Mau ikut?”

“Nggak ah ma, aku harus ngerjain laporan dulu.”

“Ya udah, oh ya mau mama bawain keripik?”

“Boleh deh, tempe sama bayam aja.”

Beruntung percakapan akhirnya pindah ke topik lain. Dan acara sarapan selesai. Kenanga bisa bebas dari tatapan selidik papa. Sangat tidak menyenangkan berada dalam posisinya sekarang. Mengadukan apa yang telah dilakukan Mike.

Meninggalkan meja makan, Kenanga punya rencana sendiri hari ini. Ia ingin ke makam Bima dan menangis disana. Saat ini Kenanga benar benar merasa tertekan, tidak tahu harus cerita pada siapa.

Memasuki area pemakaman sore itu Kenanga tampak tidak bersemangat. Kali ini tidak ada lagi bunga ditangannya. Dengan wajah tertunduk ia mendekati makam Bima, kemudian menumpahkan tangis disana. Suara tangisannya merenggut perhatian Bima yang memang sengaja menunggu disudut lain. Karena sudah beberapa hari ini tidak melihat Kenanga.

Menyadari Kenanga yang sudah terlalu lama menangis, membuat Bima segera mendekat.

“Maaf kalau aku mengganggu, kamu kenapa?”

Kenanga mendongakan wajahnya. Dan menemukan Esa disana.

“Nggak apa apa mas. Mas disini juga?” Tanya Kenanga balik sambil menghapus air matanya.

“Iya, jangan menangis terlalu lama. Ini sudah sore nggak baik buat kamu.”

Kenanga terdiam namun isaknya belum sepenuhnya berhenti.

“Kalau boleh tahu ini makam siapa?” Tanya Bima lagi.

“Almarhum suami saya.”

Kenanga melihat kejutan dimata Esa.

“Maaf, saya tidak bermaksud mengganggu privasi kamu.”

“Nggak apa apa mas. Saya sudah janda.”

Mengabaikan kalimat Kenanga, Bima melanjutkan kalimatnya.

“Ini sudah sore, udah gerimis juga. Nanti kamu kehujanan. Sudahi dulu nangisnya meski itu bisa membuatmu lega.”

“Hanya disini saya bisa menangis.”

“Jangan begitu, dia pasti tidak suka melihat kamu menangis.”

“Saya juga menangis karena dia, dia tega meninggalkan saya.” terdengar nada kecewa yang amat dalam dari suara Kenanga.

“Mungkin bukan karena tega, tapi karena waktu yang sudah habis.”

“Dia punya begitu banyak waktu mas. Tapi dia tidak mau menghabiskannya bersama saya. Dia malah pergi meninggalkan saya.”

“Kamu mencintainya?”

“Sangat mas, tapi sayangnya dia tidak.” Kenanga kembali menangis.

“Diapasti bahagia mendengarkamu mencintainya. Dan diapun pasti merasakan hal yang sama. Kadang laki-laki tidak ahli dalam menunjukkan perasaan. Sudah jangan nangis lagi. Agar dia bahagia melihat kamu.”

“Tapi saat ini saya tidak bisa berhenti.”

Bima diam, ingin bertanya tapi takut menyinggung perasaan Kenanga. Ia penasaran ada apa sehingga Kenanga terlihat sangat tertekan. Sayangnya ini bukan waktu yang tepat untuknya.

Tak lama hujan mulai turun, tanpa memedulikan perasaan Kenanga. Bima segera meraih tangan perempuan itu untuk mencari tempat berteduh. Mau tidak mau Kenanga menurut. Namun sayang, karena hujan semakin deras akhirnya mereka basah kuyup. Ketika sampai di sebuah tenda penjual bunga yang telah ditinggal oleh pemiliknya Bima bertanya

“Kamu bawa mobil?”

“Enggak mas, naik taksi tadi.”

“Ya udah kamu pesan online aja ya. Saya tungguin.”

Kenanga mengangguk, dan segera membuka aplikasinya. Namun sayang berkali kali dicoba aplikasi tersebut tidak bisa diakses.

“Nggak bisa, error, mungkin karena hujan deras.”

Tidak tega melihat Kenanga yang kedinginan, Bima nekat menembus hujan dan mengambil motornya. Kemudian kembali menghampiri gadis itu. Mengeluarkan jaket, jas hujan dari bagasi dan memberikan pada Kenanga.

“Kamu pakai ini, saya antar kamu pulang.”

“Nggak usah mas, nanti aja kalau hujan sudah berhenti. Mas Esa baru sembuh kan.”

“Saya laki laki, fisik saya lebih kuat dari kamu. Pakailah.” perintah Bima sambil membuka kancing jas hujannya. Kemudian menyerahkan pada Kenanga.

Dengan ragu gadis itu menerima. Dan memakainya. Hari sudah mulai gelap. Ia juga takut kalau harus berada di area pemakaman sendiri.

“Rumah kamu dimana?” Tanya Bima begitu Kenanga selesai mengenakan jas hujannya. Kenanga kemudian menyebutkan nama sebuah kompleks. Bima hanya mengangguk kemudian menaiki motornya. Tanpa bertanyapun sebenarnya ia sudah hapal dengan alamat rumah itu. Kenanga mengikuti dari belakang. Sayang posisi jok motor yang tinggi menyulitkannya untuk naik.

Beruntung Bima mengerti dan sedikit memiringkan motor sehingga memudahkan gadis mungil itu. Mereka meninggalkan area pemakaman dengan senyum lebar dibibir Bima. Beruntung helm menutupi wajahnya. Sehingga Kenanga tidak bisa melihat. Keluar dari kompleks pemakaman, ada penjual helm. Bima berhenti sejenak. Dan membeli satu untuk Kenanga. Diantara sedihnya, ada kehangatan dalam hati gadis itu. Perhatian laki laki yang bernama Esa itu menghangatkan perasaanya.

Meski tidak berani memeluk Esa, Kenanga merasa ia tidak asing dengan tubuh laki laki itu. Sepertinya mirip dengan ukuran tubuh Bima juga aroma parfumnya. Namun segera Kenanga mengenyahkan pemikiran tersebut. Banyak juga kan orang yang mirip, dan bisa saja mereka berdua memiliki selera yang sama tentang parfum. Ia berharap semoga mereka cepat sampai, dan ia tidak lagi tergoda untuk memeluk tubuh besar dihadapannya.

Sesampai di rumah, Bima langsung mandi. Kena hujan tadi membuat tubuhnya sedikit demam. Entah kenapa setelah kejadian terbakar kemarin, staminanya benar benar turun. Ia tidak sekuat dulu lagi dalam menghadapi cuaca ekstrim. Selesai mandi ia menyantap nasi bungkus yang sempat dibelinya di restoran padang terdekat. Dilanjutkan dengan memakan sebutir vitamin seperti saran dokter Ahmad. Ia memang belum sembuh total.

Kenanga berjanji akan mengembalikan mantel dan helm dan jaketnya. Bima tidak menolak. Karena memang itu yang ia inginkan. Gadis itu kembali mengunjunginya dan mereka bisa bertemu tanpa ada orang lain di sekitar mereka.

Bima memakan nasi padang dengan lauk telur dadar itu dengan nikmat. Sudah lama ia tidak sesenang ini. Berdekatan secara fisik dengan Kenanga. Kapan lagi bisa merasakan tubuh Kenanga menempel dipunggungnya? Kesedihan gadis itu menjadi rejeki untuknya.

Meski ia sedikit khawatir dengan tangis Kenanga yang lebih hebat dari biasa. Seperti ada sebuah tekanan besar dalam dirinya. Ada masalah apa sebenarnya? Pertanyaan itu masih menghantui Bima hingga saat ini. Semoga itu hanya karena kerinduan padanya.

Merasa kenyang, akhirnya ia membuka laptop kemudian mulai berselancar ke dunia maya. Senyum penuh kemenangan tersungging dibibir Bima. Ketika menemukan berita terhebat hari ini. Heru terkena stroke. Ia tidak perlu membunuh, laki laki itu sakit karena keserakahannya. Semua yang pernah diambil darinya sudah hilang satu persatu. Dan itu menimbulkan sakit yang amat sangat.

Dilanjutkan dengan membuka email yang masuk. Sebuah kejutan besar ditemukannya. Lamaran pekerjaan pada sebuah jaringan diskotik di Islandia mendapat jawaban. Besok ia harus melakukan wawancara melalui skype. Bima mengangkat tangannya berkali kali. Sebagai luapan kebahagiaan.

Sebuah harapan baru muncul, semoga ia berhasil. Kan tidak lucu kalau Kenanga mengetahui bahwa ia seorang pengangguran.

Meski cukup jauh dari Indonesia. Ia bertekat, sebelum berangkat nanti, mereka sudah punya komitmen. Lagi pula ia sudah bicara dengan Agus. Masih ada mata mata polisi yang datang ke Sunset. Sehingga Indonesia cukup berbahaya bagi Bima. Ia harus menghindari paling tidak setahun lagi. Semoga waktu bisa membuatnya kembali meyakinkan Kenanga. Dan mereka bisa bersatu selamanya.

Selesai semua ia mematikan *macbook* dan juga lampu ruang tengah. Rasanya lelah sekali hari ini. Matanya sudah mengantuk. Baru masuk ke kamar perasaannya mengatakan seperti ada yang mengawasinya. Bima memilih diam untuk sementara, sampai orang tersebut menyadari bahwa tidak ada aktivitas lagi di dalam rumah. Kemudian dengan bantuan tangga kecil ia mengintip dari lubang angin. Mobil itu masih disana dan dia tahu siapa pemiliknya. Michael Prawira!



Bima melakukan tes wawancara pagi itu melalui *skype*. Ini adalah wawancara yang lumrah dilakukan dijamin sekarang. Dengan seorang pria berkepal plontos bernama Marc. Tadi pria itu mengatakan kalau ia melakukan wawancara dari Monaco. Pusat kerajaan club yang memiliki cabang dibanyak negara eropa dan Amerika.

Bima tahu bagaimana besarnya club dibawah naungan HEAVEN_EARTH. Beruntung mereka mempertimbangkan CVnya. Yang mencantumkan sebelas tahun mengelola SUNSET di Jakarta. Ia berani mencantumkan karena tidak bekerja di Indonesia. Lagi pula Agus dengan senang hati memberikan rekomendasi. Atas nama barunya.

Ia merasa memang harus keluar dari Indonesia. Sebelum ada orang mulai mencium kehadirannya kembali. Seluruh dokumen pribadi telah selesai.

Apalagi tadi malam dilihatnya Mobil Mike parkir di depan rumahnya. Pasti *adik*nya itu memiliki kecurigaan tersendiri. Selesai dengan kegiatan hari itu, Bima mengambil kunci motornya

Selanjutnya ia melajukan motor dengan pelan. Menembus jalanan ibukota yang padat. Tapi kali ini tidak langsung pulang melainkan menuju rumah sakit tempat Kenanga menjalani coass. Menunggu sambil duduk di sebuah cafe kecil. Ia mengambil ponsel dan mulai menyapa Kenanga melalui *chat room*

Hai, spanya

Tak lama jawaban Kenanga muncul

Hai juga mas Esa, maaf saya belum sempat mengembalikan jaket dan jas hujannya.

Nggak apa apa, kamu sudah makan siang?

Belum sih, kan belum jam istirahat. Kenapa memangnya? Mas mau nraktir?

Boleh, tapi jangan yang mahal mahal ya. Saya nggak punya uang banyak

Emoji tertawa, Saya makannya nggak banyak kok mas. Nggak akan bikin kantong mas Esa bolong. Tapi jam istirahat saya masih setengah jam lagi.

Saya tunggu kamu di kafe belakang rumah sakit. Kamu mau pesan apa? Biar sekalian, jadi nanti kamu tinggal makan. Lumayan rame soalnya.

Oh iya, cafe itu rame banget kalau pas makan siang. Nasi capcai aja mas tapi jangan pakai vetsin ya. Ikannya terserah mas Esa.

Ok, siap dok

Kenanga tertawa kecil membaca kalimat terakhir

Esa. Laki laki itu sangat pandai menghiburnya. Meski luka akibat perbuatan Mike masih berbekas namun ia mencoba untuk tidak memikirkannya lagi.

Setengah jam kemudian Kenanga melepas jas putihnya dan keluar dari area rumah sakit. Salah satu temannya mengajak makan siang bersama. Namun ia menolak karena sudah ada janji dengan Esa.

Sesampai di cafe laki laki itu melambaikan tangannya ke arah Kenanga. Kenanga suka pada Esa yang mengenakan kemeja biru kotak kotak putih. Terlihat sangat rapi.

“Hai mas, selamat siang.” Sapanya.

“Siang Nanga, ayo duduk.” Bima berdiri mempersilahkan duduk.

“Terima kasih mas, udah lama?”

“Sekitar setengah jam, waktu saya sms kamu tadi. Nih, sayur pesanan kamu baru datang. Dimakan yuk.” ajak Bima.

Dimeja sudah terhidang sayur pesanan Kenanga dan juga sepiring udang goreng tepung.

Kenanga mengangguk. Namun tak lama berkata “mas mau nambah nasi nggak? Nasiku kebanyakan.”

“Boleh, taruh dipiringku aja.”

Segera Kenanga membagi nasinya menjadi dua dan menyendokan sebagian ke piring Bima.

“Mas dari mana?” Tanya Kenanga sambil menyuapkan nasinya.

“Dari rumah. Kok nanya?”

“Tumben rapi, biasanya aku lihat mas cuma pakai

kaos doang. Hari ini mas kayak orang kantoran.”

Bima tertawa lebar

“Tadi habis wawancara sih, via *skype*. Makanya pake kemeja”

Kenanga hanya mengangguk. “Jadi selama ini mas kerja dimana?” Tanya Kenanga lagi.

Bima sedikit gelisah, beruntung gadis itu sibuk dengan sayurnya.

“Kemarin hanya ikut ikutan di proyek beberapa teman. Lumayanlah untuk menyambung hidup di Jakarta”

“Mas lulusan apa?”

“Aslinya Arsitektur. Tapi banyak pengalaman di bidang entertain”

Seketika Kenanga tersedak, Bima segera menepuk punggungnya.

“Maaf mas.” ujar Kenanga sambil meminum air putihnya.

Ia terkejut, kenapa pendidikan Esa bisa sama dengan Bima? Semakin banyak kemiripan diantara mereka. Namun segera Kenanga mengenyahkan pemikirannya. *Bima sudah tidak ada* bisiknya dalam hati.

“Saya mengganggu kamu nggak, dengan ajakan makan siang ini.” tanya Bima mencoba mencairkan suasana.

“Enggak sih, aku malah senang. Apalagi ditaraktir. Tapi jangan sering sering ya, takut mas Esa bangkrut.”

Bima menatap wajah Kenanga yang tersenyum. Rasanya tidak ingin kehilangan momen ini.

“Aku rela bangkrut kok. Asal bisa makan sehari

tiga kali sama kamu.” goda Bima.

Kenanga hanya mengerucutkan bibirnya, membuat Bima semakin gemas.

“Mas gombal.”

“Aku serius, tapi makan aja dulu. Waktu kamu nggak banyak kan. Supaya tetap sehat.”

Kenanga mengangguk dan melanjutkan makannya.

“Kamu bawa mobil?” Tanya Bima setelah mereka selesai makan.

“Enggak, tadi pagi aku tinggal di bengkel mas. Perawatan rutin.”

“Aku jemput pulangnya boleh?”

“Mas serius? Aku janda lho mas.” bisik Kenanga.

“Nggak masalah buat aku. Gimana?”

“Tapi status itu...”

“Yang penting kamu *single* dan aku tidak merebutmu dari siapapun.”

“Ok, asal mas nggak sibuk.” jawab Kenanga akhirnya sambil mengangguk.

Sebenarnya ia mengiyakan ajakan Esa karena takut pada Mike. Kenanga tahu beberapa hari ini ada mobil Mike yang selalu mengikutinya. Lagi pula Esa hanya naik motor. Lebih aman menurutnya daripada naik mobil.

Sore itu Bima benar benar menjemput Kenanga. Motornya sudah terparkir di halaman belakang rumah sakit seperti tadi. Kenanga muncul dengan

wajah lelah namun tetap tersenyum.

“Mau langsung pulang, atau aku harus antar kamu ke tempat lain?”

“Pulang aja mas.”

“Aku boleh ajak kamu ngopi dulu nggak?” Tanya Bima sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Kenanga menatap wajahnya dengan tatapan tidak percaya. Tak lama ia tertawa lebar. Kelihatan sekali modus Esa.

“Tapi aku nentuin tempatnya ya.”

“Ok boleh, jadi kita kemana?”

“Ragusa yuk, aku pengen es krim.”

Bima mengangguk dan memasang helmnya. Kemudian menyerahkan helm Kenanga. Tak lama motor itu sudah meluncur membelah jalanan yang sudah mulai gelap. Bima mengendarai motornya dengan hati hati. Tanpa memberi tahukan Kenanga, bahwa mereka sedang diikuti oleh orang orang Mike. Ia tak ingin Kenanga menjadi ketakutan.

Ketika menemukan gadis itu sedang menangis di pemakaman, ada sinar ketakutan dalam mata Kenanga. Bima yakin suatu saat nanti ia akan tahu penyebabnya. Kalau dilihat dari cara Mike menguntit Kenanga, mungkin dialah penyebabnya. Karena laki laki itu selalu ada disekitar Kenanga.

Sementara dibelakangnya Kenanga menikmati perjalanan mereka. Ia menemukan aroma Bima yang utuh pada tubuh Esa. Ia berusaha untuk tidak tergoda, namun sekaligus tidak mampu menolak pesona laki laki ini.

Caranya memperlakukan Kenanga sama seperti

Bima dulu. Tatapan itu juga sama lembutnya. Membuat Kenanga enggan untuk menjauh. Padahal tadinya ia ingin menolak ajakan Esa.

Tak lama, mereka tiba di restoran yang sudah lama terkenal itu. Kenanga memesan es krim vanilla dicampur coklat. Sementara Bima memilih mocca.

“Mas ngeliatin aku aja dari tadi.”

“Habis, waktu dimotor aku kan nggak bisa ngelihatin kamu.”

“Mas Esa suka gombal, pacar mas pasti seneng.”

“Aku nggak punya pacar.” jawab Bima sambil tersenyum. *Adanya istri.*

“Nggak mungkin, orang kayak mas Esa nggak punya pacar.”

“Kalau saya punya pacar mending saya jalan sama pacar saya.”

Kenanga kembali tertawa, sampai kemudian ada telfon masuk melalui ponselnya.

“Bentar mas, ada telfon masuk.”

Bima hanya mengangguk.

“*Hallo ma.*”

“ ”

“ ”

“Kenanga lagi diluar, lagi ngobrol sama temen.”

“ ”

“ ”

“Baru sabtu kemarin Nanga ke makam. Mama mau bareng sabtu ini?”

“ ”

“ ”

“Ok deh, nanti mama jemput aku di tempat biasa ya.”

“ ”

“ ”

“Ok ma, selamat malam”

“Maaf mas, dari ibu mertuaku. Dia ngajak ke

makam sabtu ini.”

Bima hanya mengangguk dan mencoba tersenyum.

“Kalian sering janji?”

“kadang aja sih, selebihnya mama sering sendiri.”

“Hubungan kalian masih baik?”

“Masih mas, mama sayang banget sama aku. Malah dulu ia sering mengizinkan aku memasak di tempatnya....” Kenanga segera menghentikan kalimatnya.

Bima mengerti sekarang, darimana asal makanan yang dulu disantapnya saat masih berada dalam penjara. Dimasak oleh Kenanga di dapur tante Nadia.

“Apa dia nggak mau menjodohkan kamu sama anaknya yang lain?”

Kenanga menggeleng “nggak semudah itu mas.”

“Kenapa?”

“Cinta saya masih untuk almarhum suami. Tidak mudah melupakannya.”

“Sulit memang melupakan seseorang yang kita cintai.” balas Bima dengan mata menerawang.

“Mas pernah merasakannya?”

“Pernah, dan sampai sekarang juga masih.”

Mereka sama sama diam seolah menikmati es krim masing masing.

“Apa kamu *in open relationship* sekarang?”

“Nggak tahu terlalu banyak rasa sakit mas.”

Bima hanya mengangguk, membatasi diri dengan ribuan pertanyaannya. Ia tidak tahu apa saja yang terjadi selama mereka berpisah. Dua tahun bukan

waktu yang sedikit. Terutama bagi Kenanga. Meski terlihat tegar namun ia sangat rapuh. Sebentar lagi mereka juga akan berpisah kembali.

“Mas nggak lapar? Kalau lapar sekalian aja makan malam.”

“Nggak usah, nanti kamu kemalaman pulangnya.”

Kenanga tersenyum sambil mengangguk.

“Mas pernah mencintai seseorang dengan sangat dalam?” Tanya Kenanga tiba tiba

“Pernah.”

“Apa dia meninggalkan mas Esa?”

“Bukan, tapi saya yang memintanya pergi.”

“Kenapa?”

Bima menarik nafas dalam sebelum menjawab dengan pelan.

“Dia terlalu baik untuk saya.”

“Bukankah mendapatkan pasangan yang baik adalah anugerah? Kenapa kalian laki laki malah menyuruh kami pergi?”

Pertanyaan Kenanga kembali menoreh luka dalam hati Bima.

“Kadang kami tahu, ada laki-laki lain yang lebih baik dari kami diluar sana. Dan lebih mampu membahagiakan orang yang kami cintai.”

“Kesannya kalian tidak percaya diri mas, dan juga mengabaikan rasa cinta yang murni. Padahal kami perempuan sudah mencintai kalian dengan tulus. Kenapa malah akhirnya kami dicampakkan?”

Kalimat terakhir Kenanga menampar Bima. Seperti itukah yang dirasakannya saat ini?

“Kalau kamu merasa seperti itu, kenapa masih

mencintai?”

“Tidak mudah menghapus cinta mas. Semakin aku berusaha, cintaku semakin kuat. Meski aku tahu dia tak mungkin kembali. Aku termasuk orang yang gagal *move on*.”

“Boleh tahu kenapa kamu mencintainya?” Bima tidak mampu menutupi rasa ingin tahunya.

Sementara Kenanga menatap Bima yang dikenalnya sebagai Esa. Pertanyaan laki laki itu membuat matanya berkaca kaca.



“Karena aku nyaman bersama dia. Dia menggenggamku sekaligus membebaskanku. Bersama dia aku tidak pernah mengenal kata takut mas. Dia selalu berada di depan setiap ada masalah dan selalu melindungiku. Tapi sayang, dia tidak pernah mau mengakui kalau dia mencintaiku.

Sampai sekarang aku tidak tahu siapa perempuan yang dicintainya. Aku ingin percaya kalau dia mencintaiku melalui perbuatannya. Tapi sulit karena kemudian dia mencampakkan aku. Membiarkan aku sendirian dalam kebimbangan. Kalian laki laki kadang sulit dimengerti.”

“Lalu kenapa kamu masih menangiisi makamnya dan setia datang kesana?”

“Nggak tahu mas, mungkin karena cintaku terlalu dalam. Atau hanya sama dia aku bisa bercerita banyak hal tanpa rasa takut. Entahlah.”

“Kalau begitu cobalah untuk tidak menangisnya lagi. Bangkitlah dari keterpurukan kamu.”

“Aku sudah berusaha. Tapi hanya dia yang mengerti aku, meski aku diam dia selalu tahu apa yang ada dalam pikiranku. Mungkin Tuhan menegurku. Karena dia selalu mengambil alih masalahku. Ibaratnya semua selesai, aku hanya perlu duduk dengan manis.”

“Setinggi itukah nilainya dimata kamu?”

Kenanga mengangguk sedih. Tidak ingin memperpanjang kesedihan Kenanga akhirnya Bima mengajaknya pulang.

“Sudah malam, kita pulang yuk.” ajak Bima menyadarkan Kenanga.

“Mas bosan ngobrol sama aku?”

“Sama sekali enggak, kamu boleh hubungi saya kalau kamu merasa butuh teman bicara.”

“Mas sama seperti dia. Selalu ada untuk saya. Kalian mirip.”

“Kami berbeda, tapi bisa saja kami punya tujuan yang sama.” jawab Bima santai.

Kenanga tersenyum kemudian mengikuti Esa dari belakang menuju tempat parkir.

Kenanga baru saja selesai mandi. Ia membuka lemari pakaiannya. Dan menemukan beberapa buah daster baru disana. *Mungkin dari mama* bisiknya dalam hati. Ia dan mamanya sama sama pencinta daster batik. *Like mother like daughter*. Apa yang

disukai mamanya hampir selalu menurun padanya.

Kenanga mengeluarkan satu dan membentangkannya. Ia tersenyum, suka akan motifnya. Mama selalu tahu corak terbaru. Selesai berpakaian ia mengambil ponsel. Mencoba mencari apakah ada chat dari Esa. Tapi sayang tidak ada sama sekali. Akhirnya ia hanya termenung membayangkan pembicaraan mereka tadi sore.

Entah kenapa hati kecilnya mengatakan ada sesuatu yang disembunyikan Esa. Tapi apa? Toh pertemuan mereka pun terjadi bukan karena kesengajaan Esa. Kalau di pemakaman ya bisa saja mereka mengunjungi makam salah seorang kerabatnya.

Bersama dengan Esa membuatnya seperti sedang bersama dengan Bima. Mereka seperti dua pribadi sama dengan wajah berbeda. Ia juga seorang arsitek? Kemiripan mereka terlalu banyak. Apa mungkin itu adalah benar benar Bima? Bahwa suaminya itu belum meninggal? Apa saja bisa dilakukan seorang Bima bukan?

Ribuan pertanyaannya tak pernah terjawab. Kenanga semakin pusing sampai akhirnya memilih memejamkan matanya. Belum sampai satu menit, ponselnya berbunyi. Dari mas Dipta.

“Ya mas?”

“Kamu dimana dek?”

“Di rumah, kenapa memanggilnya?”

“Kamu tahu nggak kabar terakhir Mike?”

“Enggak mas, kenapa?” Kenanga berusaha menutupi debaran jantungnya. Entah kenapa

mendengar nama itu ia menjadi takut.

“Nggak apa apa dek, pak Mike udah ada semingguan nggak masuk kantor. Kata beberapa karyawan sini mobilnya sering terlihat di dekat rumah sakit tempat kamu coass. Mas kira kalian ada janji ketemu.”

“Enggak tuh mas, nggak pernah malah.”

“Kamu kenapa dek? Suara kamu kayak orang takut gitu.” kalimat Dipta membuat Kenanga sadar seketika. Dan berusaha kembali menguasai dirinya.

“Masak sih? Aku cuma penasaran. Bukan takut mas. Ya udah aku istirahat dulu ya.”

“Ok kalau gitu. Hati hati ya dek. Perasaan mas nggak enak. Atau coba bilang ke papa supaya ada yang mendampingi kamu.”

“Nanti aku bicara sama papa mas.”

Kenanga segera menutup ponselnya. Masnya benar, ia takut sekarang. Apalagi menurut masnya, Mike sering berada di sekitar rumah sakit. Perlahan bayangan tentang saat saat di kamar hotel itu kembali menghantui Kenanga. Segera ia menutup tubuhnya dengan selimut dan mencoba tidur.

Sementara itu, perjalanan Bima pulang diiringi dengan gangguan. Di sebuah jalan yang cukup sepi, motornya dicegat oleh sebuah mobil yang berisi empat orang. Bima segera siaga namun ia berpura pura menjadi orang bodoh.

“Ada apa ya mas.” tanyanya.

“Jangan banyak bacot lu, gue perintahkan lu jauhkan perempuan yang bernama Kenanga. Dia punya bos gua.”

“Maaf sekali lagi, saya tidak mengerti.”

“Dia tunangan bos gua. Sekali lagi gua lihat elo deketin dia. Habis lo. Ini peringatan pertama dan terakhir. Jangan macam-macam.” ancam pria itu.

“Dan kalau lu masih lanjut, jangan salah kalau gue akan kasih lu hadiah ini.” lanjut pria itu sambil memukul bagian perut. Bima dengan keras. Kemudian meninggalkan Bima yang terduduk dipinggir jalan.

Bima tertawa kecil setelah mereka pergi. *Mike...Mike, kamu nggak tahu berhadapan dengan siapa.* Kemudian ia bangkit dan kembali menstater motornya. Pukulan tadi cukup telak. Tapi ia melepas mereka, karena bukan saatnya membuat orang bertambah curiga.

Sesampai di rumah Bima langsung mandi. Ia tidak pulang dari tadi pagi karena menunggu Kenanga. Selesai mandi ia mengambil ponsel disamping tempat tidur. Ingin rasanya menghubungi Kenanga tapi takut gadis itu sudah tidur. Akhirnya ia hanya mengirimkan pesan ucapan selamat tidur. Tak lama iapun terlelap.

Siang itu, Bima sengaja melewati SUNSET. sudah lama ia tidak memasuki klub tersebut. Suasana sangat sepi, hanya pagar yang sedikit terbuka. Karena biasanya jam seperti ini para petugas *cleaning*

service akan melakukan pekerjaan mereka.

Ingin sebenarnya ia masuk. Bima sangat merindukan tempat ini, dulu ia sering menghabiskan malam dengan banyak kegiatan di ruang kerjanya. Tapi Bima masih ragu, khawatir kalau tempat itu belum sebersih yang ia kira. Meski selama ini tidak menemukan hal menyimpang. Termasuk dengan keuangan.

Hanya saja Bima masih harus lebih berhati hati. Bisa saja selama ditinggal, Agus merasa nyaman dengan kedudukannya saat ini. Perputaran uang SUNSET sangat tinggi, ibarat madu yang dikelilingi semut. Belum lagi, kemungkinan mantan orang kepercayaannya itu mabuk dengan seluruh pemasukan klub.

Perlahan Bima kembali melajukan motornya. Siang ini sengaja ia berputar putar terlebih dahulu. Jam tiga sore pihak dari HEAVEN_EARTH akan menghubunginya kembali.

Dijalan, ia kembali merenung. Begitu banyak yang ia miliki harus ditinggalkan. Dan semua sudah ada dibawah pengawasan Agus, Nathan dan Kevin. Ia sudah tidak punya apa apa lagi. Selain beberapa rekening siluman yang tidak tersentuh oleh mereka. Karena memang Bima menggunakan nama orang lain. Dengan uang itulah Bima bertahan.

Merasa tubuhnya sudah lengket Bima memutuskan memasuki apartemen tempat tinggalnya terakhir. Ia ingin mandi, disana juga ada beberapa pakaiannya. Semoga pakaian pakaian itu belum rusak. Kalaupun sudah, maka ia memutuskan untuk membeli yang

baru nanti. Yang penting mandi dulu.

Masih hafal dengan lokasi apartemen ini, juga password unitnya. Berusaha tidak menarik perhatian, Bima melenggang keluar dari lift. Mengetik password dan akhirnya memasuki apartemen. Keadaan terlihat bersih membuat Bima cukup kaget.

Ia segera menuju kamarnya yang juga terlihat bersih dan sprei baru terpasang. Sisanya tidak ada yang berubah. Tampaknya ada yang sering kemari. Segera ia tahu siapa yang sering kemari, dari sabun dan pasta gigi di kamar mandi. Pasti Kenanga! ia hafal betul perlengkapan mandi istrinya, mungkin dia mendapatkan password dari Nathan. Orang satu satunya yang tahu tentang apartemen ini.

Segera mandi secepatnya, karena tidak ingin orang lain mengetahui kehadirannya. Meski tempat tidur sangat menggoda untuk meletakkan kepala. Sudah jam satu, ia tidak ingin terlambat wawancara. Dan berharap ia akan diterima.

Membuka lemari ia masih menemukan salah satu kemejanya. Mengenakan yang baru lalu segera membungkus kemeja kotor tadi dengan kantong lalu memasukkan ke dalam ranselnya. Masih ada sedikit parfumnya disana. Ia menyemprotkan ke beberapa bagian tubuh setelah itu langsung keluar dari apartemen.

Berusaha tidak meninggalkan jejak sama sekali. Ia yakin Kenanga tidak akan kesana dalam dua hari ini karena kesibukannya. Kembali Bima membelah jalan raya. Mencari tempat yang nyaman untuk

melakukan wawancara selanjutnya.

Minggu ini adalah minggu keberuntungan untuk Bima. Ia di terima, tapi sekaligus membuatnya bimbang. Ditempatkan di ibukota Islandia. Reykjavic. Tepatnya disebuah club malam bernama Paloma. Sebuah klub besar yang terdapat di pusat kota. Yang selalu dikunjungi orang orang menengah atas.

Hal ini membuatnya harus berjauhan dengan Kenanga. Belum lagi tidak ada penerbangan langsung kesana. Harus melakukan beberapa kali penerbangan transit.

Tanpa pikir panjang ia menghubungi Kenanga.

"Ya mas Esa?" terdengar tutur lembut gadis itu.

"Kamu ada waktu sore ini?"

"Kenapa?"

"Saya mau traktir kamu. Saya diterima kerja."

"Wow, selamat ya mas." pekik Kenanga girang.

"Tapi saya harus dipindah ke Islandia." lanjut Bima.

Kalimat terakhir membuat Kenanga terdiam.

"Mas terima?"

"Kita bicara nanti ya. Kamu pulang jam enam kan?"

"Iya."

"Mas tunggu ditempat biasa ya. Kita ngobrol sambil makan."

"Ok." jawab Kenanga lemah.

Sore itu mereka kembali bertemu. Bima membawanya ke sebuah restoran khas jawa tengah yang cukup sepi.

“Mau makan apa?” Tanya Bima.

“Terseher mas.” suara Kenanga terdengar putus asa.

“Jangan gitu dong, kamu bikin saya sedih. Saya pesankan minum aja dulu ya.”

Kembali Kenanga hanya mengangguk.

“Kamu kenapa?”

Kali ini Kenanga menggeleng.

“Mau cerita?”

“Mas jadi pindah?” Tanya Kenanga ragu

“Kamu keberatan?”

“Aku nggak berhak untuk keberatan kan?”

“Kalau saya bilang pendapat kamu akan saya pertimbangkan, gimana?”

“Saya bukan siapa siapa mas Esa.”

“Saya nggak suka kamu bicara seperti itu. Tapi tolong ingat, saya pengangguran sekarang. Dan sebagai laki laki saya harus punya pekerjaan agar berharga dimata orang lain.”

“Tapi nanti mas kalau libur akan ke Jakarta kan?” Tanya Kenanga dengan nada memohon.

“Ok, mas janji. Saya juga akan sering sering *video call* dengan kamu.”

Walau masih terkesan sedih Kenanga sudah bisa tersenyum dan mengangguk.

Mereka melanjutkan obrolan sampai hari sudah menjelang malam.

“Kita pulang yuk, nanti kamu kemalaman.” ajak Bima.

Kenanga mengangguk, Bima segera membayar *bill* dan berjalan disisi Kenanga menuju

luar restoran. Namun mereka diberi kejutan dengan berdirinya Mike disamping motor Bima

“Permisi sebentar, saya ada urusan dengan tunangan saya ini. Bisa tinggalkan kami berdua? Biar saya yang mengantarnya pulang.” suara Mike terdengar sinis.

“Maaf, saya yang mengajaknya kemari tadi. Saya tidak akan membiarkannya pulang bersama orang lain. Kecuali atas persetujuannya.” kali ini Bima tidak bersedia mengalah.

“Saya tunangannya, anda lihat cincin ini? Dibaliknya ada nama Kenanga” Mike mulai mengintimidasi.

Kenanga ketakutan melihat Mike. Ia bersembunyi dibalik punggung Bima.

“Kamu kenapa?” Bisik Bima.

“Aku takut ketemu dia mas.” jawab Kenanga pelan.



Mendengar kalimat Kenanga, Bima langsung siaga. Ia bisa dengan mudah membaca keinginan Mike. Melirik ke seluruh area parkir. Dan akhirnya menemukan mobil avanza yang kemarin berisi orang suruhan rivalnya itu.

“Untuk membawa pulang tunangan anda, apa tidak bisa sendiri?” Tanya Bima setelah mempelajari situasi.

“Saya sendirian sekarang.” jawab Mike penuh percaya diri.

“Bagaimana dengan orang-orang yang ada dalam mobil avanza itu? Atau masih ada yang lain dan sedang bersembunyi? Sebegitu tidak percaya dirikah anda?” Desak Bima.

Mike mengepalkan kedua jemarinya menahan emosi. Pria dihadapannya ini ternyata tidak mudah *ditaklukan*. Ia sudah salah menilai.

“Saya tidak ingin berdebat dengan anda, saya hanya ingin bicara dengan Kenanga.” ujar Mike akhirnya.

“Tanyalah pada Kenanga, apa dia mau bicara dengan anda. Dia ada disini, salah besar kalau anda bicara pada saya.” balas Bima.

“Nanga, kita harus bicara.” akhirnya suara Mike melembut dan mengalihkan perhatian dari tatapan tajam Bima.

“Kita sudah selesai Mike.” jawab Kenanga akhirnya.

“Bisa tinggalkan kami bung? Ada hal penting yang harus kami bicarakan. Dan saya tidak ingin ada orang ketiga diantara kami.”

“Tanyalah Kenanga, apa dia bersedia saya tinggalkan? Saya tidak masalah.” sambil melirik Kenanga.

Kenanga menggeleng pelan. Namun menyadari suasana yang semakin *panas* Bima merasa harus segera mengambil keputusan. Ia tidak mungkin membiarkan pembicaraan ini tak berujung. Meski penasaran ada apa diantara pasangan itu. Melihat keengganan Kenanga, dan mata putus asa milik Mike.

“Nanga, bicaralah dengannya di dalam restoran. Saya tunggu kamu diluar.”

Meski tidak suka dengan keputusan Esa, Kenanga akhirnya menurut. Itu jauh lebih baik daripada bertemu berdua saja dengan Mike dipinggir jalan. Bisa bisa hal buruk kemarin terjadi lagi. Dan Esa benar, mereka harus bicara. Hubungan itu harus

berakhir. Apapun yang akan terjadi kelak, Kenanga harua siap dengan segala resikonya.

Terlebih dahulu memasuki bagian dalam restoran, membuat Mike mau tak mau mengikutinya dari belakang. Kenanga memilih tempat duduk di dekat pintu masuk. Dengan demikian ia mudah melihat Esa dari tempatnya. Ia merasa nyaman dan terlindungi bersama laki laki itu, dan yakin bahwa kali ini ia tidak sendiri. Setelah Mike memesan minuman, mereka mulai berbicara.

“Apa kabar Nanga?” Mike membuka pembicaraan.

“Baik, ada apa menemuiku lagi? Bukannya kita sudah selesai?”

Mike terdiam, menatap Kenanga penuh dengan rasa kecewa. Kemudian ia menjawab.

“Aku gelisah memikirkan kamu, sementara kamu setiap hari menghabiskan waktu dengan laki laki lain ya. Hebat sekali. Aku mencintai kamu, menunggu kamu dan akhirnya harus gigit jari dengan kehadiran laki laki itu.”

“Aku tidak meminta kamu melakukan itu. Kamu yang memilih jalan ini Mike.”

“Kamu tidak berhak mengatakan itu Mike. Aku hanya merasa aman bersama mas Esa.”

“Oh, jadi namanya Esa, yang dulu siapa? Bima?”

“Stop, aku tidak ingin kamu kembali berkhayal. Kita sudahi sekarang. Apapun argumen kamu. Kenyataannya adalah aku tidak bisa mencintai kamu Mike. Jangan membangun istana diatas pasir.”

“Aku nggak percaya dengan jalan pikiran kamu Nanga. Apa yang mereka miliki? Aku heran sama

kamu. Dulu kamu mencintai Bima setengah mati. Padahal tahu kalau bandar narkoba dan memiliki orientasi seksual yang tidak jelas. Sampai rela bunuh diri saat malam pertunangan kita? Sekarang kamu jatuh cinta pada laki laki yang juga tidak jelas. Pengangguran, asal usulnya juga nggak tahu darimana? Coba kamu tanya dia siapa dan dimana orang tuanya. Aku jamin dia tidak bisa menjawab,” Terdengar nada suara Mike sangat melecehkan Bima.

“Mike, aku bukan tipe perempuan yang silau dengan harta, kedudukan dan latar belakang. Dia mencintai aku dan juga sebaliknya sudah cukup untukku. Kamu boleh bangga menunjukkan pada dunia kamu siapa, berasal darimana dan punya apa?

Mereka tidak seperti kamu. Tapi mereka mencintaiku dan menjagaku. Sementara yang kamu lakukan adalah tanda bahwa kamu tidak mencintai aku. Kamu hanya ingin memilikiku, sebagai lambang keberhasilan kamu. Bukan karena kami mencintai aku.”

“Kamu tidak tahu apapun tentang cinta Kenanga.”

“Aku tahu, bahkan lebih tahu dari kamu.” bantah Kenanga. Dan akhirnya menyadari bahwa percakapan mereka hanya akan menyulut emosi. Ia berkata kembali

“Aku pulang Mike, tidak ada gunanya kita bicara.” kemudian Kenanga bangkit berdiri dan meninggalkan Mike yang segera berurusan dengan pihak pelayan karena pesannya belum datang.

Berusaha mengejar Kenanga yang sudah menaiki

motor Bima, Mike mencegah, Ia menghadang motor Bima yang sudah mulai bergerak. Mau tidak mau Bima menghentikan kendaraannya dan membuka kaca helm yang menutupi wajahnya.

“Kalian sudah selesai kan?” Tanya Bima.

“Ada yang belum selesai.” Mike berusaha mengatur nafas juga emosinya.

“Lalu apa?” Tanya Bima.

“Perempuan yang lu boncing...”

“Stop Mike.” teriak Kenanga memotong kalimat Mike

“Biar dia tahu siapa kamu sebenarnya. Juga membantu kamu yang mungkin takut untuk jujur. Dua minggu yang lalu gue tidur sama dia tanpa pengaman *man*. Elo tahu kan artinya. Bisa saja di sedang hamil anak gue.” Mike mengucapkan itu sambil tersenyum lebar penuh kemenangan.

Mendengar itu Bima segera turun dari motornya tanpa mempedulikan teriakan Kenanga. Sebuah pukulan meluncur ke ulu hati Mike. Segera beberapa pihak keamanan yang sedari tadi sudah melihat gelagat buruk mereka berlari menghampiri. Membuat para bodyguard Mike urung turun. Karena melihat kode dari pria itu. Ini tempat ramai, dan bisa saja ada yang akan memvideokan serta mengupload ke medsos.

“Lo bebas kali ini, tapi lain kali gue yang akan buat perhitungan.” desis Bima sambil meninggalkan Mike.

Membawa Kenanga yang masih menangis keluar dari area parkir. Bima akhirnya berkata.

“Kamu pegang pinggang saya.” perintah Mike.

Menyadari Kenanga sudah melakukan perintahnya. Bima memperkencang laju motornya. Dari spion ia melihat avanza itu mengikuti mereka. Mencari jalan kecil yang tidak bisa dimasuki mobil akhirnya mereka terbebas. Bima berhenti sebentar untuk menenangkan Kenanga.

“Jangan menangis, saya antar kamu pulang ya, ini sudah malam. Nanti di dekat rumah, kamu naik taksi saja. Saya akan mengikuti kamu dari belakang. Agar tidak menarik perhatian banyak pihak termasuk satpam diperumahan kamu. Sampai rumah nanti kamu mandi. Kalau sudah tenang kita akan bicara *by phone*.”

Kenanga hanya mengangguk, ia terlalu terluka dengan perkataan Mike tadi. Bima kembali melajukan motornya dan mengantarkan Kenanga. Di dekat rumah Kenanga ia menunggu Kenanga menemukan taksi dan mengikuti kendaraan yang mengantarkan Kenanga dari belakang.

Setelah memastikan Kenanga memasuki perumahan ia segera meninggalkan tempat itu. Yakin para anak buah Mike sudah menyebar mengejanya, Bima memilih untuk tidur disalah satu hotel di dekat kediaman Kenanga. Ia yakin rumahnya aman, karena petugas keamanan pasti akan menghadang setiap kendaraan yang masuk ke clusternya. Namun diperjalanan semua bisa terjadi, apalagi ini sudah malam.

Setelah memarkirkan motor dibawah *basement*, ia segera menuju *lobby*, dan memesan kamar.

Mendapatkan kamar di lantai sepuluh cukup membantunya melihat situasi di jalan raya bawah sana.

Setelah membersihkan diri ia meraih ponsel ingin menghubungi Kenanga. Gadis itu pasti syok. Bima tidak habis pikir dengan kelakuan Mike. Ia hampir saja menghajarnya habis habisan saat mengatakan sudah memperkosa Kenanga tadi. Ia saja harus menahan diri untuk tidak menyentuh Kenanga selama ini.

Sekarang ia tahu kenapa dulu Kenanga menangis dimakam itu. Sepertinya kejadian perkosaan membuat Kenanga hancur dan tidak tahu harus mengadu pada siapa. Ya, pihak perempuan selalu menjadi korban. Dan ini membuat Bima semakin geram. Kalau Mike didepannya saat ini. Ia pasti ausah menghajar laki laki itu habis habisan.

Menekan nomor gadis itu hingga beberapa kali, namun tidak ada jawaban. Membuat Bima frustrasi. Sementara diujung sana, dengan tangan gemetar Kenanga meraih ponselnya. Namun tidak punya keberanian mengangkat panggilan Esa. Apa yang harus ia katakan? Bahwa tidak ada pemerkosaan? Tapi apa Esa akan percaya?

Berkali kali Esa melakukan panggilan. Tangis Kenanga semakin keras. Sampai akhirnya sebuah pesan masuk dari Esa

Saya tahu kamu sedang terluka. Tapi kita harus bicara. Abaikan kesedihan kamu. Ada saya yang akan mendengarkan. Ayo angkat panggilan saya setelah ini ya. Tolong jangan kecewakan saya.

Selesai membaca pesan Esa, Kenanga sedikit lebih tenang. Ternyata Esa tidak membencinya. Tadinya ia takut laki laki itu akan marah dan memakinya. Namun ia salah, Esa kelihatannya masih peduli padanya. Maka ketika ponselnya berdering kembali ia segera mengangkat.

“Ya mas?”

“Belum berhenti nangisnya?” Tanya Bima ketika mendengar isak Kenanga.

“Aku takut, aku malu mas. Mike sudah mengatakan sesuatu yang tidak benar. Dia bohong. Waktu itu kejadiannya tidak sampai seperti itu.”

“Kalaupun itu benar, saya tidak peduli. Kamu tetaplah Kenanga seperti yang pertama saya kenal.”

“Terima kasih mas, tapi aku jujur. Dia nggak sempat melakukan itu. Waktu itu aku berhasil kabur. Tapi aku takut.”

“Takut kenapa?”

“Mike bisa saja membahayakan mas Esa.”

Bima menarik nafas panjang. Ia mengerti arah pembicaraan Kenanga.

“Mas akan disini menjaga kamu. Dan soal saya, nggak ada yang perlu kamu takutkan. Saya masih bisa menjaga diri.”

“Tapi mas harus bekerja. Aku nggak apa apa. Aku akan meminta pengawalan dari papa.”

“Nggak usah, saya akan membatalkan pekerjaan saya dan menemani kamu disini.”

“Tapi pekerjaan itu penting buat mas Esa.”

“Kamu jauh lebih penting dari semua yang menjadi prioritas saya.”

Kenanga terdiam tidak mengerti maksud Esa. Ia kembali menerka, apakah laki laki itu mulai mencintainya?

“Sudah mandi?” Tanya Esa lagi dari seberang sana.

“Belum mas.”

“Mandi gih, supaya kamu segar. Besok saya akan jemput dan antar kamu ke rumah sakit.”

“Tapi tolong, mas jangan membatalkan pekerjaan. Itu masa depan mas Esa.”

“Masa depan saya adalah kamu. Pekerjaan bisa dicari. Berdoa untuk saya ya, supaya saya cepat mendapat penggantinya.”

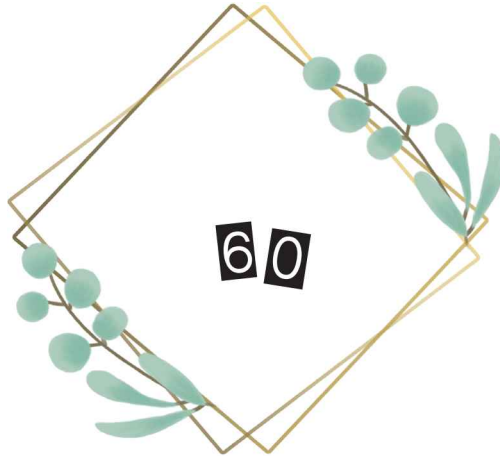
“Terima kasih mas.” akhirnya Kenanga bisa tersenyum.

“Sama sama, sekarang kamu mandi. Habis itu telfon saya. Supaya kita ngobrolnya lebih enak. Tapi kalau nanti kamu ngantuk bilang ya.”

“Ok mas, saya mandi dulu.”

“Ciumnya mana?”

Kembali Kenanga tersipu dan akhirnya berkata, “Muach.” dan segera menutup sambungan telepon.



Bima masih memandang jalan raya ketika Kenanga menghubunginya. Melirik jam ditangannya, hampir jam dua belas malam. Sudah selarut ini, segera Bima menjawab panggilan tersebut

“Malam sayang.”

“Ih mas Esa.” balas Kenanga malu malu.

“Jadi nggak boleh panggil sayang nih?” Goda Bima.

“Mas bikin aku nggak tahu mau jawab apa.”

Bima tertawa lebar, Kenanga tidak pernah berubah. Polos!

“Ya tinggal dijawab aja boleh apa enggak.”

Lama terdiam akhirnya Kenanga menjawab pelan “boleh.”

Mendengar jawaban itu Bima tersenyum lebar.

“Mas,”

“Ya?”

“Aku boleh cerita?” Kenanga mengabaikan pertanyaan Bima

“Boleh, mas akan dengar.”

“Mas janji tidak akan tersinggung, kecewa atau marah?”

“Ya, saya janji.”

“Aku mau cerita tentang masa laluku. Aku nggak ingin menyembunyikan sesuatu yang penting dari mas Esa.”

“Ceritalah kalau itu akan membuat kamu lega.”

Tak lama cerita masa lalu mereka mengalir dari lidah Kenanga. Pernikahan mereka, perjalanan hidup mereka. Sangat detail membuat Bima bisa memandang masa lalu dari kacamata Kenanga. Tidak ada satupun yang terlewatkan. Yang membuatnya terkejut saat Kenanga sampai pada sesuatu yang selama ini ingin Bima sembunyikan darinya.

“Sampai saat itu aku masih penasaran dengan status pernikahan kami. Aku yakin dia bohong tapi sekaligus tahu bahwa ia bisa melakukan apa saja. Aku sering berdoa supaya Tuhan menunjukkan kebenaran padaku. Dan suatu hari tanpa sengaja aku ikut bakti sosial dengan para senior ke pangandaran.

Disana aku melihat gereja tempat kami diberkati. Dan nama kami tercatat di dalam *stamboek* gereja itu. Saat itu aku benar benar membencinya mas. Apa coba maksudnya membohongiku untuk hal sebesar itu. Tapi kemana aku harus marah? Sementara dia sudah tidak ada. Berhari hari aku menangis, bertanya jeoda diriku sendiri kenapa ia membohongiku tentang kebenaran pernikahan kami. Tapi aku tidak

menemukan jawabannya”

Karena saat itu aku ingin kamu mendapatkan kehidupan baru Nanga. Dengan laki laki yang baik, berasal dari keluarga baik baik. Bukan menghabiskan hidup denganku yang tidak jelas masa lalu dan masa depannya.

“Dilain pihak keluargaku meminta agar aku menerima lamaran Mike. Laki laki yang selama ini selalu dibenci oleh Bima. Aku benar benar tidak mencintainya. Tapi semua menuntut aku untuk menerima lamaran Mike. Karena menurut keluargaku ia adalah laki laki yang baik, mapan dan keluarganya merestui hubungan kami. Jadi tidak akan ada masalah besar.

Kembali aku hanya bisa menurut. Aku lelah saat itu. Kalau saja Bima masih ada, aku yakin dia tidak akan membiarkan aku sendirian dalam menghadapi masalah. Ia akan melindungi dan selalu menyelamatkan aku dari situasi yang sulit.

Tapi kali ini, aku tidak punya siapa siapa. Aku merasa sendirian, bahkan di pesta sebesar pertunangan kami. Semua orang bahagia kecuali aku. Sampai di kamar aku semakin kalut. Entah dapat pikiran darimana aku ingin menyusul Bima. Aku merasa marah, kecewa, kesepian dan entah apa lagi. Mike hanya menjadikanku pajangan sebagai tanda keberhasilannya.

Sayangnya usahaku gagal. Keluargaku menemukanku dikamar mandi dan dokter berhasil menyelamatkan aku. Semua memarahiku mengatakan aku perempuan tidak tahu diuntung. Sudah jelas laki laki sekelas Mike menginginkanku.

Di dalam pikiran banyak orang uang punya kekuatan yang penting. Tapi mereka salah menilaiku. Aku tidak menginginkan harta. Aku menginginkan kehidupanku bersama Bima.

Saat dimana aku merasa dicintai, dilindungi sekaligus dibutuhkan. Saat itu aku merasa sebagai perempuan yang utuh. Karena Bima selalu mengerti akan kekurangan dan kelebihanku. Aku yang salah tidak bisa bangun dari keterpurukanku.

Satu yang tidak kusadari hal tersebut melukai ego Mike. Salahku yang terlalu buta akan jahatnya dunia. Aku tidak pernah dibesarkan untuk mendendam atau membalas dendam. Malam itu Mike mengatakan ingin mengajakku bicara. Aku kira kami akan bicara di restoran seperti biasa. Tapi aku salah, ia membawaku ke hotel miliknya di Bogor. Dan hampir memperkosa aku disana.”

Saat Kenangadiah, saat itu pula Bima mengepalkan jemarinya erat erat. Berusaha menguasai dirinya.

“Dan yang lebih menyakitkan aku jadi tahu kenapa dulu Bima terlihat tidak suka pada Mike. Ternyata mereka memiliki ayah yang sama. Aku terlalu bodoh mas untuk mengetahui semuanya lebih awal. Dan sekarang Mike juga sudah tahu hubungan masa lalu dengan Bima.

Mas Dipta bilang, beberapa hari terakhir Mike selalu berada disekitarku. Aku harus berhati hati karena Mike bisa melakukan apa saja. Aku takut mas.” Kenanga kembali terisak.

“Jangan takut Nanga, aku akan berusaha melindungi kamu. Kejadian malam ini harus

menjadi pelajaran, kalau kamu mau keluar rumah, harus hati hati. Dan jangan pulang terlalu larut sendirian. Sebisa mungkin aku akan mengantar kamu. Oh ya bagaimana dengan status pertunangan kalian? Apa sudah ada pembicaraan antar keluarga?"

"Belum mas, apa harus?"

"Sebaiknya iya, agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan."

"Aku tidak yakin Mike dan keluarganya mau melepasku. Apalagi Mike, mungkin dia mau membalaskan dendamnya pada Bima melalui aku."

"Jangan berpikir buruk dulu, aku akan mendampingi kamu."

"Mas Esa yakin? Aku sudah janda lho mas? Dan itu predikat buruk dimata orang lain."

"Aku yakin. Jangan pedulikan kalimat orang lain. Dimataku kamu tetap sama."

"Mas terlalu baik."

"Aku bukan orang baik Nanga. Kamu belum mengenalku."

"Kalimat mas Esa sama dengan Bima."

Bima segera terdiam, dia kelepasan bicara.

"Tidurlah, sekarang sudah lewat tengah malam. Besok acara kamu kemana?"

"Nggak kemana mana mas, mas Esa?"

"Palingan besok menyampaikan pengunduran diriku ke pihak HEAVEN_EARTH pusat, dan mulai mencari pekerjaan baru."

"Jangan mas, aku nggak mau itu. Mas tetap bisa melanjutkan karier mas. Aku percaya kok sama perasaan mas Esa ke aku."

Bima tertawa lebar. “Aku senang mendengar kata kata kamu. Tapi saat ini kamu jauh lebih penting dari semua.”

“Aku nggak apa apa mas. Mas lanjut aja kerjanya. Disini ada papa, mama dan keluarga yang lain. Aku akan ngomong ke papa soal perlakuan Mike. Semoga nggak ada masalah lagi. Aku lebih suka melihat mas bekerja, meski jauh.”

“Kamu nggak kangen aku nanti?”

“Pasti kangen tapi masa depan mas harus diutamakan.”

“Masa depanku sendiri atau kita?” Goda Bima.

“Mas Esa ih.” jawab Kenanga manja.

Bima tertawa lebar. Seketika ia merasa lega.

“Ok deh selamat malam sayang.”

“Selamat malam juga mas.”

“Ciumnya?”

“Mas genit ah.” balas Kenanga sambil menutup sambungan telepon.

Namun tak lama masuk pesan dari Esa.

Aku nggak akan bisa tidur lho kalau belum kamu cium.

Dengan malu Kenanga membalas.

Muach...muach...muach.

Bima membaca sambil menggelengkan kepala dan kembali tertawa.

Besok kalau ketemu mas minta aslinya, boleh?

Sayang Kenanga tidak menjawab lagi. Namun Bima tahu kalau istrinya membaca pesan itu.

Aku akan terus menggenggammu. Aku akan mengambil semua resikonya. Melepaskanmu adalah keputusan terburuk dalam hidup.

Siang itu Kenanga sudah duduk manis dimotor Bima. Jam tugasnya sudah selesai

“Mau langsung pulang Nanga?” Tanya Bima

“Kita makan dulu yuk mas.”

“Kamu mau makan dimana?” Tanya Bima heran.

“Terserah mas Esa.”

“Aku masak mau?”

“Boleh, tapi beli roti dulu ya buat ganjal perut.”

Mereka menuju kediaman Bima. Setelah sebelumnya mampir disebuah supermarket. Tidak banyak yang dibelanjakan. Hanya sayur, daging dan buah. Sesampai di rumah, Kenanga segera menuju dapur. Membersihkan semua dan mulai memasak. Bima hanya membantu sedikit. Karena saat di jalan Kenanga mengatakan ia saja yang memasak.

“Mas garamnya sudah belum?” Tanya Kenanga sambil memberikan sebuah sendok berisi kuah sayur.

Bima meniup sendok tersebut perlahan namun, tetap membiarkan Kenanga menyuapinya.

“Aku sih cukup, kamu?”

“Aku juga sudah mas. Tinggal nunggu opornya matang.”

Bima hanya mengangguk. Tak lama kemudian Semua masakan matang. Mereka makan bersama di sofa ruang tamu. Mereka makan dengan lahap. Meaki ada yang mengganjal dalam pikiran Kenanga mengenai orang tua laki laki itu. Namun ia memilih menahan diri. Belum waktunya.

Kenanga tiba dirumah menjelang sore. Seperti biasa ia diantar Esa sampai dekat minimarket. Dari sana ia naik mobil online sampai ke rumah.

“Nanga darimana?” Tanya mamanya begitu mendengar langkah putrinya memasuki rumah.

Ia segera menghentikan langkah.

“Mama di rumah? Kok tumben?”

“Iya, kebetulan papa kamu nggak ada tugas luar. Temani mama masak yuk. Udah lama kita nggak masak bareng”

Kenanga mengangguk dan segera mengekori mamanya menuju dapur.

“Masak apa kita ma?”

“Pengen buat nasi liwet. Mas mu Dipta sama papa sudah mama bilangin supaya makan di rumah malam ini.”

Sebenarnya itu hanya alasan mama Kenanga. Ia ingin bicara mengenai kehidupan pribadi putrinya berdua saja. Karena akhir akhir ini ia mendapati perubahan sikap dari Kenanga.

“Nanga?”

“Ya ma?” Jawab Kenanga yang sedang membersihkan bumbu dapur.

“Akhir akhir ini kata Bi Nah kamu sering keluar. Kemana aja?”

“Ya ke rumah sakit ma.”

“Selain itu?”

Wajah Kenanga seketika merona.

“Kok muka kamu merah?”

Kenanga hanya menggeleng dan menggigit

bibirnya menahan senyum.

Thres bisa menarik kesimpulan meski putrinya hanya diam.

“Ini hanya saran mama lho, kita selesaikan dulu sama keluarga Prawira tentang pertunangan kalian. Mama yakin, hubungan kita tidak akan pernah sebaik dulu lagi. Tapi mama harap, kalau memang kamu ingin pisah, kita kembalikan cincin pertunangan kamu ya.

Supaya nanti kalau kamu ketemu seseorang yang baru, masalah kalian sudah selesai. Atau memang kamu sudah menemukan seseorang itu?” Pancing mamanya.

Kenanga hanya tersipu malu.

“Nggak usah malu kalau sama mama. Cerita dong. Nanga udah lama nggak cerita sama mama.”

“Namanya Esa ma. Orang yang dulu pernah Nanga tabrak.”

“Oh ya? Kok nggak pernah dibawa kemari?”

“Takut sama papa.”

Thres hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum. Tetapi Kenanga ada benarnya. Bukan keputusan yang baik membawa seorang laki laki yang belum terlalu lama dekat dengan putrinya ke rumah ini. Suaminya pasti akan mati matian menjaga putri mereka.

Siapa tadi namanya? Esa? Thres penasaran seperti apa wajah sang kekasih putrinya itu.

“Kapan kapan, kenalin mama ya?” Bisiknya pada Kenanga seolah takut ada yang mendengar.

Kenanga hanya tersenyum dan mengangguk.



Makan malam keluarga Wicaksono terlihat santai. Dipta dan istrinya Nungki hadir lebih awal. Kakak ipar Kenanga itu membawa puding buatannya. Sementara papanya menepati janji untuk pulang sore. Kenanga tersenyum bahagia, sudah lama mereka tidak seperti ini. Namun senyum tak lama menghiasi wajah cantiknya. Ketika pertanyaan papanya membuat jantungnya berdebar tak karuan

“Nanga, bagaimana kabar Mike? Apa kalian masih ada komunikasi?”

“Enggak pernah lagi pa.” jawab Kenanga sambil menggeleng.

“Rencana papa, kita akan berkunjung ke rumah pak Jonathan. Lalu mencoba meluruskan semuanya. Supaya kamu juga bisa memulai kehidupan yang baru.”

“Kapan papa ada waktu?” Tanya mama Kenanga

“Semakin cepat semakin baik papa rasa. Minggu ini papa banyak kosong. Tapi nanti akan papa coba menghubungi Pak Jonathan, kapan keluarga mereka ada waktu.”

“Kalau mereka menolak bertemu bagaimana?”
Tanya Dipta.

“Ya itu hak mereka. Kita kembalikan saja cincinnya.”

“Kalau mereka tidak mau bagaimana pa?” Tanya mamanya lagi.

“Kita tidak bisa memaksakan apapun ma. Biarlah segala yang sudah berlalu. Semoga kedepan tidak akan terjadi lagi.”

“Menurut Nanga gimana?” Papanya mencoba bertanya pendapat Kenanga.

“Yang terbaik saja menurut papa”

“Kamu bagaimana di kantor Dip? Apa ada masalah karena gagalnya pertunangan adikmu?”

“Sedikit sih pa, kebetulan yang lain profesional semua. Hanya memang aku sama Mike jadi renggang. Tapi soal pekerjaan nggak masalah.”

“Ya sudah kalau begitu, nanti papa kabari kalau sudah ada lampu hijau dari keluarga Mike.”

Makan malam mereka terus berlanjut. Tapi tidak dengan kegelisahan Kenanga.

Kenanga POV

Aku menutup pintu kamar setelah lelah sepanjang sore dan malam ini. Masak bersama Bima

tadi siang, dilanjutkan dengan mama. Lalu makan malam bersama keluargaku. Hari ini tiga kali aku mendengar kalimat yang sama. *Selesaikan masalah dengan Mike*. Ya akhirnya aku berada diujung jalan. Semoga rencana itu bisa terealisasi.

Aku sendiri tidak tahu kapan tepatnya rasa terhadap Mike itu menghilang. Yang pasti semenjak aku bersama Bima. Perlahan tempat Mike yang belum kokoh tergantikan dengan perhatian dan cinta dari Bima. Bima berhasil membuatku berada dalam pusaran hidupnya.

Setelah Bima tidak ada, akhir akhir ini tempat itu diisi oleh Esa. Laki laki yang tidak sengaja kutabrak. Aku menemukan sosok Bima disana. Entah apa sebenarnya yang ada dalam hatiku. Tapi aku merasa nyaman berada didekatnya. Sama seperti dulu ketika aku ada disamping Bima.

Esa tidak banyak menuntut, dan selalu bersedia memberikan waktu untukku. Bahkan dia tidak terlihat cemburu kalau aku masih sering ke makam Bima. Hubungan kami memang belum lama. Tapi ia sudah melibatkan aku dalam keputusan penting hidupnya. Seperti kemarin ia rela untuk mencari pekerjaan baru supaya bisa melindungi aku dari Mike. Meski aku menolak mentah mentah. Karena pekerjaan juga penting untuknya. Esa bukan sosok egois hingga membuat aku merasa bahagianya dicintai.

Perempuan mana yang tidak bahagia menemukan laki laki seperti Esa? Menyebut namanya dalam hatiku saja sudah membuat jantungku berdebar

kencang. Meski aku menyadari bahwa sosok Bima belum lah terganti sepenuhnya.

Aku melangkah mendekati jendela, menatap bulan yang sedang purnama. Kembali terlintas bayangan Bima. Entah kapan aku bisa benar benar melupakannya. Ia sempurna ditengah segala kekurangannya. Sanggupkah nanti aku mencintai Esa sama seperti ketika aku mencintai Bima?

Jejak Bima masih membekas dalam hatiku. Ketika kami sudah berpisahpun ia masih sempat membelikan hadiah ulang tahun untukku. Meski sampai saat ini masih bimbang, tapi akhirnya aku mencoba percaya kalau Bima benar benar mencintaiku. Tidak ada satupun jejaknya yang mengatakan kalau ia membenciku. Bahkan disaat terakhir kami bertemu.

Aku menghirup nafas dalam, udara sangat segar. Hal ini jarang terasa disebuah kota bernama Jakarta. Kembali pikiranku melompat pada sosok Esa. Sedang apa dia sekarang? Sejak sore hingga saat ini tidak ada kabar darinya. Kelihatannya ia sengaja memberi ruang agar aku bisa bebas bercengkerama dengan keluargaku. Tampaknya aku harus lebih menyiapkan hatiku untuk menerima cinta baru. Bukan apa apa, aku takut Esa kecewa kalau ia tahu masih terselip nama Bima dihatiku.

Laki laki itu terlalu baik untuk kusakiti. Cukuplah, pengalaman burukku dulu menjadi pelajaran, bahwa cinta harus diucapkan. Sejauh ini Esa memang belum pernah mengucapkan kalimat sakral itu. Tapi dari perhatian dan sikapnya padaku,

aku bisa merasakan. Semoga kali ini urusan cintaku tidak sepele dulu.

Bima POV

Malam ini aku sendirian seperti biasa. Tadi sore Kenanga mengirim pesan bahwa ia sedang memasak dan akan makan malam bersama keluarganya. Aku tahu ia sibuk, karena itu aku tidak ingin mengganggu kegiatannya itu. Menghabiskan waktu bersama keluarga memang penting.

Kelak, bila ia memang takdirku, maka aku juga ingin melakukan hal yang sama. Minimal setiap pagi dan malam kami akan duduk di meja makan. Sambil membicarakan rencana kami hari ini dan juga apa yang telah kami lakukan sepanjang hari. Meski tidak pernah hidup dalam keluarga yang utuh, tapi aku tahu bahwa banyak orang melakukan itu. Cinta juga harus dipelihara bukan?

Aku merindukannya malam ini, suara lembutnya selalu mampu membuatku tidur nyenyak. Kekuatan cinta itu kembali memenuhi rongga hidupku. Semua tetap terisi dengan nama Kenanga. Melupakan cinta memang tidak mudah. Aku sudah merasakannya. Sekali jatuh cinta, dan terus seperti itu hanya pada satu wanita. Tidak bisa berpindah ke lain hati. Entahlah apa memang itu takdir kami sebagai pria dalam garis keturunan Prawira? Laki laki yang menebar benihnya pun seperti itu. Aku tahu ia tidak bahagia bersama istrinya. Bahkan dari kabar yang kudengar, mereka sudah pisah ranjang semenjak Mike masih kecil. Hanya saja mereka mencoba

bertahan demi Mike dan juga nama baik. Bukan hidup yang mudah untuk dijalani bukan?

Mike juga seperti itu, aku tahu ia tidak bisa lepas dari Kenanga. Apa yang dilakukannya pada istriku sebenarnya cukup membuatku marah. Tapi kembali, aku tahu yang ia rasakan. Aku pernah mengalaminya saat dulu hanya bisa melihat mereka berdua dari jauh. Rasa marah, kecewa, sedih. Kadang putus asa kadang bersemangat mengejar Kenanga. Sampai pada satu titik akhirnya aku bisa mendapatkan Kenanga. Tapi tetap diiringi rasa takut kalau kalau Kenanga mencintai Mike.

Sekarang sudah berbeda. Aku tahu Kenanga hanya mencintai aku. Tapi Mike kelihatannya belum bisa menerima. Diluar sana orang bisa saja mengeluarkan kata kata bijak sebagai hiburan untuk orang yang sedang patah hati. Tapi aku yang pernah mengalaminya tahu, hal tersebut sangat sulit untuk dijalani. Karena itu aku tidak mengambil tindakan apapun terhadap Mike. Aku hanya memilih menjaga Kenanga dari rasa kecewa dan marah Mike itu. Agar Kenanga terhindar dari tindakan brutal tidak beradab seorang Mike.

Berbeda dengan keluarga Kenanga. Dari dulu keturunan mereka memang keluarga baik baik. Tidak ada perceraian apalagi kasus perselingkuhan. Keluarga mereka memegang teguh prinsip keluarga turun temurun. Sangat berbeda denganku.

Aku tertawa kecil, apakah mimpiku tidak ketinggian untuk memilikinya? Aku berusaha mengenyahkan segala keraguan yang selalu

menyelimuti hatiku. Selalu seperti ini setiap kali aku ingin memulai hubungan bersama Kenanga. Aku ragu akan masa depan kami.

Tapi mulai sekarang aku akan berusaha untuk bangkit. Mencari pekerjaan sambil mencoba menata hidupku. Yang penting aku sudah mencoba. Karena itu juga aku tidak menemui sahabatku. Sudahlah biar semua menjadi masa lalu. Aku ingin memulai bersama cinta Kenanga padaku. Hanya Kenanga, tidak peduli dengan masa lalu. Tapi bisakah?

Semoga keberuntungan berpihak padaku. Aku ingin berubah, ingin hidup tenang bersama Kenanga. Aku sudah pernah mencoba menjauh darinya. Tapi aku gagal! Saat dulu pertama meninggalkannya di Makassar aku seperti orang gila di Jakarta. Berlari darinya adalah keputusan terbodoh dalam hidupku. Percayalah menahan diri untuk tidak memandang orang yang kita cintai itu sangat menyakitkan. Dan sudah cukup aku mengalaminya sekali.

Pagi itu Kenanga bangun kesiangn. Meski tidak ada kegiatan apapun tidak biasanya ia telat bangun. Di rumah pasti tidak ada siapapun lagi kecuali mbok Nah, dan beberapa asiaten rumah tangga. Kemudian ia memasuki kamar untuk membersihkan badan.

Selesai mandi Kenanga memilih turun kebawah untuk sarapan. Karena ini adalah hari libur ia ingin menghabiskan waktu ke mal untuk membeli beberapa kebutuhan pribadi. Kenanga segera

menghubungi Esa. Beruntung pada dering ke empat panggilannya diterima.

“Mas, hari ini sibuk?”

“Enggak terlalu sih. Cuma mau ngurus visa ke Islandia ke VFS Global di kuningan kenapa?”

“Eh sorry mas, aku ganggu.”

“Ada apa memangnya?”

“Nggak ada apa apa sih mas.”

“Nggak mungkin kamu telfon kalau nggak penting ada apa sih?” Tanya Esa setengah memaksa.

“Aku pengen ke mal, ada beberapa barang pribadi yang mau aku cari mas. Tadinya mau ngajak mas Esa.”

“Aku cuma mau antar berkas pengurusan ke *booth* Denmark. Untuk dapat visa *Schengen*. Itu nggak akan butuh waktu lama karena berkasku sudah lengkap. Gini aja kamu ke mal duluan. Tapi jangan sendiri ya. Ajak asisten rumah tangga atau orang yang kamu kenal. Kalau bisa hindari ke kamar mandi dalam keadaan sepi. Nanti kalau sudah selesai mas akan jemput kesana. Satu lagi jangan parkir di *basement*” Esa segera mengingatkannya.

“Ya udah mas kalau gitu. Aku tunggu dimal ya. Jangan makan malam dulu. Nanti bareng aku aja.” rayu Kenanga.

“Ok sayang. Kalau sudah mau berangkat kabarin ya.”

“Iya mas. Semoga cepat selesai ya urusannya.” Kenanga segera menutup sambungan teleponnya. Ia tersenyum lebar. Benar kan? Esa sangat perhatian. Dan kali ini ia memilih menurut. Ia akan membawa salah seorang asisten rumah tangga bersamanya.

Dan sebisa mungkin menghindar untuk berada di tempat sepi.

Bukan apa apa, Mike sampai saat ini belum bersedia menemuinya. Kemarin keluarga Kenanga hanya bisa menemui om Jonathan dan istrinya.



Berjalan mengelilingi mal memberikan hiburan tersendiri bagi Kenanga. Apalagi masalah yang dihadapi akhir akhir ini selesai satu persatu. Orang tuanya pun tidak lagi menyinggung Mike disetiap kesempatan. Yang pasti hari ini Kenanga bahagia. Langkahnya terasa ringan masuk keluar beberapa counter.

Sebelum pulang kemarin mas Dipta seperti biasa memberinya uang saku. Meski ia malu pada kakak iparnya, tapi sebagai kakak, masnya tetap melakukan hal yang dulu sering dilakukannya. Ketika ia menolak malah kakak iparnya tertawa dan menggoda. Akhirnya ia menerima juga. Lumayanlah untuk menambah budget belanja hari ini.

Beginilah nasib menjadi mahasiswa kedokteran. Kalau dia ambil kuliah jurusan lain, setelah tamat bisa saja ia langsung bekerja. Bukan seperti ini harus

melewati banyak prosedur dulu. Tapi bukan berarti ia menyesal. Ia malah bangga dengan karena akhirnya bisa meraih cita cita meski banyak hambatan yang menghadang.

Kenanga melirik jam tangannya setelah keluar dari sebuah toko kosmetik. Hampir jam lima, dan rasanya kakinya sudah sangat pegal. Ia segera mengajak Asih asisten rumah tangganya mampir disalah satu counter penjual minuman. Untuk sekedar duduk melepas lelah. Setelah santai sejenak ponselnya berbunyi. Ia tersenyum lebar, dari Esa ternyata

“Kamu dimana Nanga?” Tanya Esa.

“Masih di mal mas.”

“Mal mana?”

Kenanga kemudian menyebutkan salah satu mal yang cukup terkenal.

“Ya sudah tunggu mas disana ya. Mas baru selesai. Sekitar setengah jam lagi ya.”

“Ok mas.” jawab Kenanga sambil mematikan ponselnya. Lalu tersenyum memandang Asih yang tampak menggodanya.

“Mbak Asih kenapa ngelihatin aku kayak gitu, udah nggak capek?”

“Masih mbak Nanga, mbak Asih kan sudah tidak muda lagi. Tapi mbak Asih senang lihat mbak Kenanga sekarang lebih terlihat bahagia. Yang barusan nelfon pacarnya ya.”

Kenanga tertawa “mbak ih, mau tahu aja. Ya udah, abis ini mbak Asih pulang duluan aja ya. Saya kebetulan ada janji sama teman. Nanti mbak Asih

saya panggilkan mobil online.”

“Hayooo, mbak Nanga mau pacaran ya makanya mbak Asih disuruh pulang.”

Wajah Kenanga seketika memerah.

“Ih mbak Asih apaan sih.” jawabnya sambil cemberut.

“Ngaku aja mbak, yang sering ngantar mbak Nanga sampai indomaret dekat rumah kan.”

“Kok mbak tahu?” Tanya Kenanga heran.

“Hmmm, gitu aja kok mbak Asih nggak tahu. Mata mbak Asih ada dimana mana lho mbak.”

“Jangan bilang bilang dulu sama papa dan mama ya mbak Asih. Aku nggak kepengen mereka khawatir. Lagian aku sama dia belum ada omongan apa apa.”

“Sip mbak, mbak Asih nggak akan bilang. Yang penting mbak Nanga bahagia dan nggak suka sedih lagi kayak dulu. Dan semoga masnya kali ini bener bener sayang sama mbak Nanga.”

“Amin amin amin... Makasih ya mbak Asih.” balas Kenanga dengan wajah sumringah.

Selesai minum, ia segera mengantar Asih ke lobby dan memesan taksi untuk asistennya itu. Beruntung tak lama Esa muncul.

Esa sampai di mal sudah sekitar pukul setengah tujuh. Sesuai dengan janji mereka ia menghampiri Kenanga di depan lobby. Melihat kedatangan Esa, Kenanga segera bersiap siap dan mengenakan helm yang diberikan Esa.

“Belanjaan kamu mana?” Tanya Esa sambil membantu Kenanga memakai helmnya.

“Udah dibawa mbak Asih. Asisten rumah tangga aku mas.”

“Lho, asisten rumah tangga kamu kemana sekarang?”

“Udah aku suruh pulang naik mobil online sambil bawa belanjaan.”

“Kamu itu ada-ada aja.” balas Esa sambil tertawa kecil dan mengacak acak rambut Kenanga dengan penuh rasa sayang.

“Abis kan kita naik motor, aneh aja entar kalau bawa belanjaan banyak.”

“Kamu nyindir nih, karena aku nggak punya mobil?”

“Anggap aja memberi semangat mas.” jawab Kenanga sambil naik ke motor Esa.

“Kamu mau makan dimana?” Tanya Esa setelah mereka keluar dari area mal.

“Terserah mas Esa. Tapi jangan yang berat banget ya. Aku baru minum”

Esa mengangguk sambil melajukan motornya ke arah Kemang. Kemudian berhenti disebuah cafe yang dulu sering menjadi tempatnya nongkrong bersama Kevin dan Nathan. Mereka segera turun dan memasuki area cafe. Suasana cukup ramai dan banyak ekspatriat disana.

“Rame ya mas, padahal bukan malam minggu.”

“Ya, disini cukup ramai. *Italian food*nya juara. Koki mereka mantan salah satu resto besar disana.”

“Mas suka keju?”

“Nggak terlalu sih, lebih suka indonesian food.”

“Tapi kok ngajak aku kemari?”

“Kan kamu bilang tadi jangan makanan berat?”

Kenanga akhirnya tersenyum dengan wajah memerah. Perhatian Esa selalu mampu membuatnya merasa spesial. Kemudian Esa meraih jemarinya dan membawa Kenanga menuju salah satu meja yang kosong.

“Pesan apa?” Tanyanya saat pelayan datang membawa menu.

“Pasta aja lah mas.”

“Disini banyak jenisnya, kamu bisa minta yang spesifik.” ujar Esa.

Kenanga akhirnya memilih satu jenis. Setelah itu ia mengamati dekor tempat tersebut.

“Bagus ya tempatnya. Aku baru pertama kemari. Dulu kalau diajakin teman malas kedaerah sini.”

“Kenapa?”

“Biasanya temen yang kedaerah sini pasti yang pacarnya bule. Dan aku lebih suka pria lokal mas.”

“Kayak aku?” Tanya Esa sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Ih kamu apaan sih? Ge er tahu nggak.”

“Lho, kan aku produk local.” jawab Esa sambil menaikkan kedua alisnya.

Kenanga tertawa terbahak bahkan melihat mimik wajah Esa. “Mas lucu ih” balasnya.

Bima sudah sangat lama tidak melihat wajah Kenanga ceria seperti itu. Sejenak ia terdiam menikmati tawa gadis itu yang masih berlanjut. Mata bulan sabitnya tampak indah. Ingin sebenarnya ia memeluk Kenanga. Namun sudah pasti diurungkan. Ia tidak boleh ceroboh disaat seperti ini. Ia pasti

akan sangat merindukan wajah itu.

Bima memandangi tempat ini, tidak banyak yang berubah. Dulu ia, Nathan dan Kevin bisa berjam-jam menghabiskan waktu disini. Membahas sesuatu yang sebenarnya tidak perlu. Atau membicarakan klub bola favorit mereka. Tapi semua sudah berlalu. Kadang ia merindukan mereka. Terutama saat sekarang ketika ia benar benar sendiri dan kesepian.

Tapi ia mencoba menahan diri. Masih belum bisa memutuskan apakah akan kembali menemui sahabat sahanatnya atau benar benar berada dalam lingkungan baru yang tengah dibangunnya. Kenanga melihat wajah Esa yang tiba tiba berubah murung.

“Mas kenapa?” Tanyanya

Terkejut dengan ucapan Kenanga, ia hanya berkata.

“Enggak, cuma lihat tempat ini aja. Makin ramai”

Kenanga tahu Esa berbohong. Mata kelamnya menunjukkan itu.

“Mas lagi mikir apa?” Tanya Kenanga lagi sambil meletakkan jemarinya diatas tangan Esa yang berada diatas meja.

Ada kilatan rasa terkejut dibola mata Esa. “Cuma mikir, sebentar lagi kita nggak bisa begini. Aku akan pindah.”

“Nggak usah mikir aneh aneh ah mas. Percaya aja aku akan tetap nungguin mas disini. Dan aku pasti baik baik aja.”

Esa meremas jemari halus Kenanga. Tak lama pesanan mereka datang. Dua piring lasagna dan juice tanpa gula milik Esa. Sementara Kenanga lebih

memilih meminum air putih.

“Ayo dimakan.” ucap Esa sambil melepaskan genggamannya dari Kenanga.

Mereka makan dalam diam. Sesekali Bima mengelus punggung tangan Kenanga yang berada diatas meja. Rasanya ia enggan meninggalkan gadis itu.

“Mas kenapa sih?” Tanya Kenanga lagi.

“Nggak apa apa, aku cuma berat meninggalkan kamu.”

“Tapi kan mas tiap bisa pulang kemari kalau cuti.”

“Boleh nggak aku bertanya sesuatu?” Tanya Bima.

Kenanga segera meletakkan sendok dan garpunya.

“Mas mau tanya apa?”

“Maaf kalau ini terlalu cepat. Aku hanya tidak ingin meninggalkan kamu tanpa status apa apa. Apa kamu mau jadi pacarku? Aku menginginkan hubungan yang serius. Meski belum lama saling mengenal.”

Kenanga terkesiap dengan pertanyaan Esa.

“Aku boleh nanya dulu?”

Esa mengangguk,

“Apa mas sedang berhubungan dengan perempuan lain?”

Esa menggeleng. “Kamu tahu jawabannya saat aku sakit kemarin. Kalau aku punya istri atau pacar pasti bukan kamu yang sibuk merawat aku,”

Kenanga tersenyum “tapi aku nggak mau buru buru menikah ya mas. Coassku belum selesai.”

“Aku akan menunggu kamu. Jangan khawatir.”

Kenanga akhirnya tersenyum dan mengangguk. Senyum Kenanga memberikan kelegaan pada Esa. Mereka melanjutkan makannya sampai selesai. Setelah makan Esa segera menuju kasir membayar *bill* mereka. Namun alangkah terkejutnya ia saat mendapati sepasang kekasih yang tengah duduk bersama Kenanga.

“Mas Esa kenal, temennya almarhum mas Bima. Mas Nathan sama calonnya mbak Andrea.”

Esa berusaha menutupi kegugupannya. Mencoba memberikan senyum ramah kemudian menyapa dengan kata *Hai*. Selebihnya ia memilih diam. Membiarkan Kenanga yang sibuk dengan Andrea. Dan mengabaikan tatapan tajam Nathan padanya.

Kenanga tampak antusias saat mendengar dari Andrea bahwa mereka akan menikah dua bulan lagi. Dan gadis itu meminta Kenanga menjadi *bridesmaid*nya. Permintaan itu langsung disetujui Kenanga. Tak lama mereka memilih pamit karena hari sudah malam.

Esa dan Kenanga melangkah keluar cafe meninggalkan tatapan penuh selidik dari Nathan. Di jalan Esa lebih banyak diam. Menimbulkan pertanyaan dalam diri Kenanga. Setelah turun di tempat biasa ia bertanya.

“Mas Esa kenapa?”

“Nggak apa apa, sudah pesan taksi?” Tanya Esa.

“Belum mas, ini baru mau. Mas tersinggung karena aku menyebut nama mas Bima saat ketemu sama mas Nathan?”

“Sama sekali enggak, kita bisa bertemu siapa

saja ditempat umum bukan? Dan bisa saja orang tersebut berasal dari masa lalu kita.”

“Tapi mas diam terus dari tadi. Aku jadi nggak enak.”

“Nggak apa apa sih. Mas cuma mikirin kerjaan karena mau pindah. Nggak bisa nemenin kamu kemana mana lagi.”

“Oh ya udah. Kalau gitu. Mas tenang aja aku akan setia kok nungguin mas disini. aku duluan ya mas. Hati hati dijalan. Jangan lupa telfon aku kalau udah nyampe.” ujar Kenanga sambil masuk ke dalam taksi yang kebetulan sudah datang.

“Ok” jawab Esa singkat. Kemudian langsung pergi ketika taksi yang ditumpangi Kenanga sudah memasuki kompleks perumahannya.

Sepanjang perjalanan ia tidak dapat berkonsentrasi hingga akhirnya memilih untuk berhenti sejenak. Kabar pernikahan Nathan membuatnya sedih. Seharusnya ia mendampingi sahabatnya itu dalam hari terpentingnya. Namun keberuntungan tidak berpihak padanya.

Kembali Bima menjalankan motornya namun lebih lambat dari biasanya. Ingin menikmati kesendirian yang akhir akhir ini selalu menyapanya.



Mobil Nathan memasuki parkirán SUNSET malam itu. Sudah lewat tengah malam tapi ia tahu bahwa Agus pasti masih berada di dalam. Rasa penasarannya tadi sore membawa langkahnya kemari. Meski dengan wajah berbeda, ia hampir yakin kalau pria itu adalah Bima. Dia mengenal betul *gesture* tubuh sahabatnya itu.

Dan juga Nathan masih meragukan kematian Bima. Tidak ada tes DNA ketika itu karena sahabatnya tidak memiliki keluarga. Tapi mengingat postur tubuh pria yang terbakar sangat mirip dengan Bima, ia tidak bisa apa apa.

Nathan akhirnya bertanya pada salah seorang bodyguard yang ada di depan. Malam ini ia harus berhasil menemui Agus. Dan berharap orang kepercayaan Bima itu bisa memberikan titik terang. Nathan benar benar tidakbisa tenang kalau

masalah ini belum selesai.

Agus muncul tak lama kemudian. Sikapnya masih sama, sedikit kikuk bila bertemu. Nathan meminta mereka berbicara di ruang yang dulu pernah digunakan Bima. Memasuki ruangan aura lembab segera terasa.

“Ruangan ini nggak pernah ditempati ya Gus?”

“Enggak pak, cuma dibersihkan saja.”

“Selama ini siapa aja yang pernah kemari?”

“Cuma bu Kenanga pak, itu juga cuma sekali.” jawab Agus jujur. Kemudian duduk di kursi depan meja Bima. Sementara Nathan memilih di tempat biasa Bima duduk.

“Gus, saya mau nanya tapi kamu harus jawab jujur. Bima pernah kemari?”

“Kan Pak Bima sudah meninggal. Jadi nggak mungkin kemari.” jawab Agus dengan wajah heran.

“Atau pernah lihat tamu klub yang tubuhnya mirip Bima tapi wajahnya berbeda?”

“Enggak pak, tapi mungkin saya kurang memperhatikan.”

“Pernah nggak ada laki laki yang mirip Bima mungkin lama berada diluar atau di seberang jalan? Coba cek CCTV kamu sebulan terakhir. Tapi jangan beritahu siapapun.”

Kalau CCTV kan terhubung dengan komputer pak Bima. Bapak bisa buka” ujar Agus sambil menunjukkan benda yang ada disamping Nathan tersebut. Nathan segera mencoba menghidupkan. Tapi sayang Bima menaruh kata sandi disana.

“Nggak bisa Gus, *password*nya saya nggak tahu.”

“Nanti bisa coba yang di ruang *security* pak kalau begitu.” usul Agus lagi. Ia tidak ingin menimbulkan kecurigaan dimata pengacara tersebut.

“Atau kamu pernah menemukan kejadian aneh misal? Tapi tidak berhubungan dengan hantu ya.” tanya Nathan sambil mencoba tertawa.

Agus mencoba mengingat ingat lebih lama. Sampai akhirnya ia berkata

“Nggak pernah pak. Semua aman aman aja. Tapi saya memang jarang memasuki ruangan ini.”

Nathan terdiam.

“Apa pernah ada rekening koran atas nama Bima dikirim kemari oleh pihak bank? Menunjukkan kalau ada uang yang berkurang atau masuk?”

Agus menggeleng. “saya nggak tahu semua rekening pak Bima. Tapi ada dua atau tiga, pernah dananya terkuras habis. Tapi saya nggak tahu siapa yang melakukan. Saat itu pak Bima masih di penjara.”

“Kalau itu sepertinya saya tahu, saya lupa namanya. Yang selalu jadi informan Bima di kepolisian. Ya saya baru ingat, beberapa waktu lalu usaha barunya bermasalah dan sekarang dia kena stroke. Apa itu ada juga hubungannya dengan Bima?”

Nathan mengangguk angguk akhirnya. “Ok antar saya ke ruang *security*. Saya mau lihat rekaman CCTVnya.”

Mereka segera beranjak keluar dari ruangan Bima dengan membawa segudang harapan bahwa Bima masih hidup. Agus memimpin langkah Nathan memasuki ruangan yang dimaksud. Dengan sigap

para petugas memberikan data yang diinginkan Nathan.

Dengan hati hati pria itu membuka satu persatu file yang ada.

“Berapa lama kalian menyimpan file?” Tanya Nathan.

“Biasanya tiga bulan pak.” jawab seorang dari mereka.

“Tolong *copy*kan satu untuk saya. Sangat sulit kalau saya harus melihat satu persatu malam ini.”

Segera Agus melakukan perintah Nathan. Ia pun sangat antusias. *Senoga pak Bima tidak pernah berada disekitar SUNSET.*

Bima sampai di rumah dalam keadaan letih. Bebannya bertambah satu. Pertemuan dengan Nathan tadi kembali menggores pikirannya. Mereka bukanlah teman dalam satu atau dua tahun. Hampir seumur hidup mereka tumbuh bagai saudara. Merasakan susah senang bersama. Bagaimana dulu ketika ia berada dalam titik nol, Nathanlah yang berada sampingnya.

Masih terbayang, Nathan yang pura pura malas makan sendirian agar bisa berbagi lauk dengannya. Atau saat mama Nathan sedang memasak ayam atau daging, bisa dipastikan akan ada satu potong yang menjadi miliknya.

Ya Tuhan, apakah tindakanku kali ini benar? Menjauh dari mereka yang selama ini sudah menopang kehidupanku?

Bima belum memiliki jawaban, ia hanya duduk termenung disofa. Sampai akhirnya ponselnya berdenting. Dari Kenanga

Mas sudah sampai?

Ya Tuhan Kenapa aku lupa? Pikirnya

Sudah, maaf belum mengabari

Syukur deh, aku takut mas kenapa kenapa di jalan.

Makasih, mas baik baik saja. Jangan khawatir.

Tidur gih, sudah malam. Besok dinas pagi kan?

Besok aku dinas malam mas. Mas kok belum tidur?

Enggan berlama lama mengetik akhirnya Bima menghubungi Kenanga langsung.

“Kamu kok belum tidur sih Nga?” protesnya.

“Habis mas nggak ada kabar.”

“Mas minta maaf.”

“Nggak apa apa sih, lain kali kabarin aku. Aku khawatir apalagi mas naik motor malam malam. Takut kenapa kenapa di jalan. Mas benar benar lagi gak punya masalah?” Tanya Kenanga hati hati.

“Enggak kok, masalahnya cuma satu.”

“Apa?”

“Kangen sama kamu.”

“Mas gombal.”

“Bener!”

“Nggak percaya.”

Bima tertawa, suara manja Kenanga terdengar menggemaskan.

“Ya udah mas tidur gih. Besok pagi pagi kan harus ngantor.”

“Ok, sebentar lagi ya. Mas mandi dulu.”

“Belum mandi juga, ngapain dari tadi?” Suara

Kenanga naik satu oktaf.

Bima tertawa lebar.

“Kok malah ketawa.”

“Udah lama nggak diomelin. Rasanya seneng banget”

“Mas makin tengah malam makin ngaco. Ya udah cuci badan aja gih ntar sakit lagi.”

“Kalau sakit kan ada kamu yang *ngerawat*. Nanga mandiin dong.”

“Ih mas nggak ada malunya. Ya udah aku tidur dulu aja deh.”

Bima tersenyum saat perempuan berstatus kekasihnya itu mematikan sambungan telepon. Cinta pada Kenanga membawanya untuk mengambil keputusan itu. Menjauh dari masa lalunya.

Semoga ia berhasil kali ini. Meski tidak tahu apa yang akan terjadi di depan.

Sepanjang malam Nathan tidak tidur. Ia meneliti hasil rekaman CCTV itu dengan teliti. Mencoba mencari setitik kebenaran selama tiga bulan terakhir. Sampai kemudian matanya terpaku ketika menemukan sebuah motor yang terparkir dari seberang SUNSET. meski tak membuka helm dan rekaman agak blur. Namun ia yakin, dari tubuh yang berada diatas motor sama persis dengan sosok yang dikenalkan oleh Kenanga.

Ngapain dia berada di depan sunset? Wajah pria itu menghadap ke dalam gedung. Tidak lama berada disana.

Akhirnya motor itu pergi.

Bagi Nathan sebenarnya tidaklah sulit mencari informasi tentang pria tersebut. Ia sering menggunakan jasa orang lain saat sedang mendapat kasus yang sulit. Tapi kalau menyangkut Bima ia harus berhati hati.

Sahabatnya itu adalah buronan semasa hidupnya. Informasi tentangnya bernilai milyaran rupiah. Jika ada yang tahu dia masih hidup, maka dunia bisnis kegelapan akan gempar. Apalagi pihak kepolisian. Nathan tidak mau itu. Lebih baik ia bergerak sendiri.

Sambil mematikan note booknya Nathan memejamkan mata. Dari awal ia tidak percaya kalau tubuh yang hangus terbakar saat itu adalah Bima. Tapi saat itu benar benar tidak ada pilhan selain percaya, karena seluruh jenazah sudah diidentifikasi.

Melangkah menuju balkon Nathan mencoba mengingat sosok laki laki yang bernama Esa itu. Terlalu banyak kemiripan tubuh mereka selain wajah tentunya. Ia jadi pusing sendiri mengingat semuanya.

Bima menyusun kembali beberapa pakaian yang akan ia bawa. Disana nanti ia akan tinggal di sebuah rumah. Meski tidak terlalu besar, namun cukup untuk ditinggali sendiri.

Bagian tersulit dari saat ini adalah meninggalkan Kenanga. Selain khawatir dengan gangguan Mike, Bima juga takut tidak bisa menahan rindu.

Kedengarannya cengeng. Tapi itulah kebenaran yang ada saat ini. Ia sulit menjauh dari Kenanga. Setengah hatinya berada di Jakarta.

Mencoba melepas penat setelah sepanjang hari berada diluar rumah. Bima merebahkan tubuhnya di kasur. Begini rasanya hidup tanpa pendamping. Tapi ia bersyukur karena pada akhirnya masih bisa bekerja. Apalagi, kepergiannya untuk meredam kecurigaan terhadap keberadaanya. *Ini hanya sementara.* Bisiknya dalam hati.

Lamunan Bima terhenti saat ada yang mengetuk pintu. Bergegas ia keluar dan mengintip dari balik gordyn. Kenanga!

“Hei, kok kemari malam malam?” Tanya Bima.

“Mau ngasih ini, tadi siang nggak sempat.” jawab gadis itu sambil menyerahkan dua buah bungkus.

“Masuk yuk, ini apa?” Tanya Bima.

“Kemeja, aku lihat kemeja mas Esa cuma itu itu aja. Kemarin waktu ke mal aku beliin. Semoga pas. Yang satunya makanan.”

Bima tertawa kecil. “Makasih ya” ucapnya kemudian. Kenanga segera duduk diatas sofa.

“Oh iya, itu juga ada lauk untuk makan, supaya mas nggak makan mie instant terus. Kalau disimpan dikulkas bisa satu minggu.”

“Seharusnya kamu jangan serepot ini. Dan aku belum yakin bisa bawa ini kesana. Aku akan memakannya sekarang saja.”

“Nggak repot kok, biar mas makannya nggak ribet dan teratur. Terserah mas sih.” jawab Kenanga.

“Ok, terima kasih banyak sayang.”

“Dicoba dulu bajunya mas. Kalau nggak muat aku bisa tukar.”

Tanpa banyak bicara Bima mengikuti saran Kenanga. Segera memasuki kamar. Dalam kantong tersebut ada tiga buah kemeja. Warna dan motifnya berbeda. Semua berlempang panjang tapi nanti bisa digulung kalau ia kepanasan. Bima mengambil satu dan mencobanya terasa sangat pas ditubuhnya. Ia keluar dan memperlihatkan pada gadisnya. Kenanga mendekati Bima membetulkan letak krah kemeja dileher. Kemudian berkata pelan sambil menatapnya.

“Bagus mas.” bisik Kenanga.

Bima menelan salivanya dalam dalam. Entah memiliki kekuatan darimana ia meraih pinggang Kenanga. Kemudian memeluknya erat. Kedua pasang mata mereka bertemu. Entah siapa yang memulai, akhirnya kedua bibir itu bertemu dan saling melumat.



Bima melepaskan ciuman serta mengurai pelukannya setelah melihat Kenanga sulit bernafas. Sambil tersenyum ia mengelus bibir merah itu dengan ibu jarinya.

"You're a good kisser." ucap Kenanga pelan sambil tersenyum malu.

"And you're the best partner." balas Bima tak mau kalah. Ia kemudian mengecup puncak kepala Kenanga dan membiarkan gadis itu tetap berada dalam dekapannya. Kenanga sangat menikmati saat itu.

"Aku bakalan kangen sama mas."

"Aku juga akan kangen sama kamu, atau aku mundur aja ya. Males ninggalin kamu."

"Eh jangan, pekerjaan itu penting buat mas. Tapi kalau ada waktu balik kesini ya." rajuk Kenanga.

"Siap nyonya."

Kenanga tertawa dan kembali menyusupkan kepalanya ke dada bidang milik Bima. Ia suka aroma pria ini.

“Kamu sudah makan?” Bisik Bima.

“Mas Esa?”

“Belum sih, makan dulu yuk. Dipojokan jalan situ ada nasi goreng rumahan. Enak banget. Yang masak pensiunan gitu.”

“Ayo, aku juga belum makan malam. Kita naik apa mas?”

“Jalan kaki aja. Deket kok.”

Kenanga mengangguk kemudian melepaskan pelukannya. Sambil saling menggenggam jemari mereka melangkah keluar rumah. Esa benar, hanya selisih beberapa rumah dengan rumah milik pria itu.

Memasuki pelataran mereka disambut oleh sang empunya warung. Tempat itu ternyata hanya memanfaatkan garasi yang sepertinya tidak digunakan. Namun cukup ramai untuk ukuran komplek. Banyak yang mengantri.

“Mau makan apa mas?” Tanya si bapak ramah.

“Saya nasi goreng pak. Biasa pakai sayur agak banyak ya.”

“Kalau mbaknya?”

“Ada sayur pak?”

“Ada mbak.”

“Kalau gitu saya minta sayurnya aja ditumis, telur dadar sama nasi putih pak.”

“Ada sayur sawi, kol dan tauge mbak. Mau yang mana?”

“Sawi aja pak. Sama telur dadar aja. Jangan pakai penyedap ya.”

“Oh iya mbak, disini memang kami tidak menggunakan tambahan penyedap makanan.”

Selama menunggu makanan matang Bima tidak pernah melepaskan genggamannya. Kenanga sendiri juga tampak enggan melepaskan jemarinya. Meski akhirnya beberapa pengunjung tersenyum melihat tingkah mereka. Tetapi mereka memilih tidak ambil peduli.

Selesai makan mereka pulang ke rumah. Sebelum pulang Bima kembali menarik Kenanga ke balik pintu dan melumat bibir sang kekasih. Kali ini Kenanga memilih untuk mengikuti keinginan kekasihnya. Rasanya tidak pernah ada kata puas. Namun ia sadar bahwa hal ini harus diakhiri. Kalau tidak mereka bisa saja berakhir di tempat tidur.

Bima kembali melepaskan ciuman mereka. Namun kening keduanya masih terpaut.

“I love you.” bisik Bima.

“I love you too.” balas Kenanga.

“Sudah malam.”

“Mas ngusir aku?”

“Kalau kamu mau, aku lebih senang kamu nginap disini.”

“Maunya.”

Bima tertawa.

Kenanga tertunduk malu ketika memasuki mobilnya.

“Hati hati nyetirnya.” ujar Bima sambil mengacak rambutnya.

Kenanga mengangguk. Bima menatap mobil sang kekasih sampai ke ujung jalan. Beberapa hari lagi mereka tidak akan bertemu setiap hari.

Bima menatap visa yang sudah selesai. Lusa ia akan berangkat. Ada rasa sedih yang mendalam meninggalkan Indonesia. Ditatapnya SUNSET dari jauh. Tempat yang sekian lama sudah menjadi rumah kedua baginya. Ia tidak berani lagi mendekat. Agus sudah mengatakan kalau Nathan mulai curiga akan keberadaannya. Terutama saat mengaitkan kedekatan Kenanga dan Esa. Juga kejadian yang menimpa Heru.

Perlahan Bima membalikkan motornya, menjauhi gedung itu. Hari ini ia ingin menghabiskan waktu bersama Kenanga. Kebetulan istrinya jaga malam. Maka pagi ini ia berencana menjemput sekaligus mengajaknya ke rumah.

Memasuki halaman belakang rumah sakit, Kenanga sudah menunggu dengan wajah mengantuk. Bima tersenyum dan menyerahkan helm milik gadis itu. Mereka segera pulang ke rumah Bima.

“Kamu ngantuk?”

“Hmm..”

“Minum susu dulu nih.” perintah Bima sambil menyerahkan segelas susu UHT untuk Kenanga. Ia menerima dengan malas. Namun akhirnya susu rasa coklat itu tandas dalam sekejab.

“Tidur gih, aku udah beresin kamar tamu tadi.”

“Mas Esa?”

“Mas akan jaga kamu.”

“Awat kalau macem macem.”

“Cuma semacam aja sayang. Masak nggak percaya?”

Kenanga mengerucutkan bibirnya.

“Kalau kamu gitu, aku malah bakal macem macemin kamu”

“Maunya?” Balas Kenanga. Namun tak urung gadis itu masuk ke kamar tamu.

Ia suka kamar ini, bersebalahan dengan taman kecil yang cukup terawat. Ada pintu kaca juga. Membuat udara kamar terasa segar. Tak lama matanya sudah terpejam. Sementara Bima memilih menyiapkan makan siang mereka. Pilihannya jatuh pada baby Kailan tumis, juga ikan panggang.

Setelah selesai menyiapkan segala sesuatunya, ia mendatangi kamar Kenanga. Menikmati mata yang terpejam sempurna. Bima memasuki kamar tersebut, dan akhirnya merebahkan tubuhnya disamping Kenanga. Menghirup kembali aroma itu membuat mata Bima berkaca.

Pikirannya bercabang, antara akan memberitahukan kebenarannya. Atau tetap merahasiakan. Entah berapa lama ia termenung sambil mendekap Kenanga. Bahkan tak menyadari kalau ternyata gadisnya sudah bangun.

“Mas?” Sapaan Kenanga menghentikan lamunan Bima.

“Hei sudah bangun?”

“Udah, kok mas melamun?”

“Nggak sih.”

“Jangan bohong.” jawab Kenanga sambil mengelus rahangnya.

Bima tersenyum saat merasakan sentuhan lembut Kenanga di wajahnya. Ia menangkap jemari halus itu kemudian mengecupnya dengan lembut.

“Nakal.” goda Kenanga meski wajahnya memerah.

“Aku lagi ngelihatin kamu tidur tadi. Trus mikir kamu kok cantik banget.”

“Gombal.”

“Aku serius, Aku akan kangen sama kamu selama disana nanti.”

“Aku juga mas, tapi mau gimana lagi?” Jawab Kenanga sedih.

“Jangan aneh aneh ya kalau aku tinggal. Aku nggak mau, kalau aku pulang nanti kamu malah sama yang lain.”

“Kok mas ngomong gitu?”

“Aku takut kehilangan kamu.”

“Aku malah lebih takut kehilangan mas. Kan bule-bule suka tuh sama cowok yang berkulit coklat. Eksotik katanya”

Bima tertawa keras. Ia merasa lucu mendengar argumen ngawur Kenanga.

“Kok malah ketawa?” Ujar Kenanga ketus.

“Kamu aneh, kalau kamu mau belah dadaku. Disana cuma ada nama kamu.”

“Mas tuh kayak penyanyi dangdut aja.”

“Lho aku jujur lho sayang.”

“Bohong ah.”

“Aku mencintai kamu, dari dulu sampai

sekarang.”

“Makasih mas.”

“Kamu jaga kesehatan ya, jangan males makan dan minum vitamin. Jangan malas ngerjain tugas juga supaya cepat lulus.”

“Aku janji, asal mas juga jangan aneh aneh disana.”

“Satu kamu aja udah lebih dari cukup buat aku.”

“Oh ya, mas nggak pamit sama orang tua mas?”

Tanya Kenanga tiba tiba.

Seketika Bima terdiam. Namun akhirnya ia menjawab.

“Mereka sudah meninggal. Dan aku anak tunggal. Sudah lama sekali.” jawab Bima pelan.

“Maaf ya mas.”

“Nggak apa apa. Kamu sudah lapar?”

“Hhmm.” jawab Kenanga sambil mengangguk.

“Ya sudah, mas masak dulu. Mau ikut atau tiduran aja?”

“Tiduran aja. Masih lemas.”

“Ya sudah mas masak dulu. Habis ini kamu mandi dan makan. Udah bawa baju kan?”

“Udah.”

Setelah mengecup kening Kenanga, Bima meninggalkan kamar.

.
. .

Menjelang sore mereka sampai di sebuah mal yang cukup besar. Suasana terlihat sangat ramai. Bima menggenggam jemari Kenanga erat erat. Dan

akhirnya ia membawa Kenanga masuk ke sebuah toko perhiasan.

“Kita ngapain kesini?” Tanya Kenanga heran.

“Aku ada memesan sesuatu untuk kita berdua”

Mata Kenanga menatap Bima tak percaya. Namun tak urung mata indah itu berbinar. Ternyata Bima memesan sepasang cincin untuk mereka.

“Darimana mas tahu ukuranku?” Tanya Kenanga.

“Tiap hari jari kamu aku genggam. Masak sih nggak hapal sama ukurannya?”

Kenanga hanya tertawa kecil. Setelah selesai membayar Bima mengajaknya ke sebuah restoran yang cukup terkenal. Kali ini Kenanga agak ragu.

“Mas, bajuku kayak gini lho.”

“Nggak apa apa. Bukan *dinner* di hotel kok.”

Dengan ragu Kenanga mengikuti Bima. Akhirnya mereka diantar ke meja yang telah dipesan sebelumnya. Selesai makan malam barulah Bima menyematkan cincin itu di jemari Kenanga. Sambil berkata.

“Aku mengikat kamu dengan cincin ini. Meski saat ini hanya kita berdua. Berharap hati dan pikiran kamu juga terikat bersamanya. Aku akan pulang secepatnya. Dan aku akan merindukan kamu disana. Jangan pernah pindah kelain hati ya. Karena aku pasti sangat hancur kalau itu terjadi.”

Kenanga tidak sanggup menahan air matanya. Kemudian ia mengangguk.

Sore itu adalah hari keberangkatan Bima. Kenanga sengaja mengambil libur. Ia mengantarkan pria itu ke bandara. Sejak tadi matanya berkaca kaca. Sehingga membiarkan Bima yang menyetir. Berkali kali Bima menyentuh bahunya. Sampai kemudian ia berkata.

“Aku nggak usah berangkat ya. Nggak tega ninggalin kamu kayak gini.”

Tangisan Kenanga malah bertambah keras.

“Nanga, udah dong.” ujar Bima sambil menepikan mobil.

Kenanga segera memeluknya erat.

“Mas janji ya, nggak akan cari yang lain. Aku nungguin mas pulang.”

Bima mengecup puncak kepalanya. Ia meraih wajah gadis itu dan menatapnya lekat.

“Dengerin aku. Saat aku pulang nanti. Aku janji, akan melamar kamu pada kedua orangtuamu. Kita akan menikah secepatnya. Jangan khawatir, kamu lihat cincin ini kan? Didalamnya ada nama kamu. Dan selamanya akan seperti itu. Jangan takut ya.”

“Mas janji?”

“Ya.” jawab Bima tegas sambil menghapus air mata Kenanga.

Tiba tiba Kenanga mengecup menyatukan bibir mereka. Membuat Bima sedikit kaget. Namun, akhirnya membalas ciuman itu dengan penuh perasaan. Memgeksplore bibir dan mulut Kenanga dengan lidahnya. Kenanga pasrah pada keinginan Bima. Bahkan ia tidak menolak saat jemari kekasihnya menyentuh dan meremas payudaranya.

Entah sudah berapa lama, sampai akhirnya terdengar lenguhan Kenanga, membuat Bima segera sadar. Bahwa ia sudah terlalu jauh. Segera ia melepaskan tautan bibir mereka dan merapikan blouse Kenanga. Nafas mereka masih terengah. Sang kekasih juga tampak pasrah. Mereka berada di pinggir jalan, dan beruntung cukup sepi. Setelah selesai mengatur nafas, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Sesampai di Bandara, Bima segera menuju *check in counter*. Selesai mengurus segalanya ia kembali keluar menemui Kenanga yang memilih menunggu di dalam mobil. Mereka hanya diam dan saling memandang. Namun saat akan memasuki ruang tunggu, Kenanga kembali memeluk Bima erat.

“Hei, jangan gini. Senyum dong sayang. Supaya aku berangkatnya bisa lega. Dilepas sama senyum kamu”

Akhirnya dengan terpaksa Kenanga melepaskan pelukannya. Ia berusaha tersenyum meski hatinya tidak.



Bima POV

Hari hari pertama di Reykjavic cukup melelahkan buatku. Terutama karena ada kendala bahasa. Namun aku bersyukur karena dalam pekerjaanku bahasa Inggris adalah bahasa sehari hari. Kota ini merupakan kota pelabuhan. Jadi cuaca cukup hangat untukku yang berasal dari negara tropis. Entah kalau musim dingin nanti.

Aku tinggal di sebuah apartemen. Namun sebenarnya menurutku ini hanya semacam flat. Berisi dua kamar tidur, ruang tamu, dapur dan kamar mandi berdinding kaca. Makanan tidak masalah denganku karena banyak ikan disini. Hari minggu kemarin aku pergi ke gereja. Hanya terdapat beberapa orang tua di dalam. Ya, dari berita yang kubaca, memang banyak kaum muda disini yang memilih untuk Atheis. Aku tidak peduli, itu adalah

pilihan mereka.

Club tempatku bekerja cukup ramai. Memang perlu beberapa pembenahan. Terutama karena pengunjung kami sebagian besar adalah turis. Islandia merupakan salah satu tujuan wisata eropa yang cukup terkenal. Meski berada di sebuah wilayah kepulauan. Namun letaknya cukup dekat dengan Norwegia.

Aku sendiri belum sempat jalan jalan jauh. Hanya di sekitar kota diwaktu pagi. Rumah rumah disini dicat dengan warna cerah. Dan tidak ada warna yang sama. Kotanya bersih dan tenang. Karena penduduknya tidak terlalu padat. Kubayangkan kelak aku dan Kenanga akan menghabiskan waktu disini. Ya Tuhan, aku sudah merindukannya.

Jujur saat malam menjelang tidur, aku merindukan tubuhnya berada dalam pelukanku. Tapi sekarang aku belum mungkin untuk pulang. Aku mendapat jatah cuti besar enam bulan sekali. Masing masing sebulan. Sekalian untuk memperbaharui ijin tinggalku.

Komunikasiku drngan Kenanga juga cukup baik. Meski ber wda waktu yang cukup jauh kami tetap sali bertelfon atau video call. Cukuplah untuk mengobati rindu. Meski kadang setelah menatapnya, justru aku tidak bisa tidur. Menurut pak Bayu, paling tidak aku harus tinggal dua tahun disini. Baru boleh kembali ke Indonesia.

Kenanga memandang notifikasi bank miliknya diponsel. Ini tanggal dua puluh enam. Dan seperti biasa Esa mengirimkan sebagian gajinya hari ini. Semenjak bekerja, kekasihnya itu selalu menyisihkan sebagian penghasilan untuk Kenanga pegang. Awalnya ia menolak, karena merasa tidak pantas. Mereka belum ada ikatan apa apa. Namun Esa memaksa, dengan alasan ia sangat boros. Dan uang itu kelak akan digunakan untuk melamarnya.

Mengetahui niat pria itu akhirnya ia mengalah. Jumlahnya cukup banyak saat dirupiahkan. Kenanga percaya kalau dikumpul terus maka suatu saat nanti pasti berguna. Hanya saja ia mengingatkan jangan sampai Esa nanti malah kelaparan karena terlalu semangat untuk menabung.

Untuk menikah mereka memutuskan menunda. Karena Kenanga harus menyelesaikan dulu PTTnya. Ia tidak ingin menikah disaat masih punya tanggung jawab pada orang tuanya. Beruntung Esa tidak masalah dengan itu. Kenanga sendiri hampir tidak pernah menggunakan uang tersebut. Kecuali kalau ia mengunjungi rumah Esa. Dan membayar uang untuk orang yang membersihkan rumah serta halaman. Esa melarang Kenanga untuk menginap di rumah pribadinya Dengan alasan takut gadis itu menangis sendirian. Esa sama persis dengan Bima dalam hal menjaganya.

Kenanga kembali menutup aplikasi bank di ponselnya dan melangkah keluar rumah sakit. Minggu depan ia sudah ujian. Dan kalau lulus, berhak menggunakan gelar *dr* di depan namanya.

Gelar itu sangat berguna. Ia bahagia karena semua berjalan sesuai harapan. Bukan hal mudah memang. Mengingat ia pernah harus cuti kuliah karena menikah dengan Bima.

Namun tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi. Dari Esa

“Ya mas?”

“*Kamu dimana?*”

“Baru keluar dari rumah sakit. Mau pulang kenapa?”

“*Jadi ujian minggu depan?*”

“Jadi mas, gimana disana?”

“*Udara dingin sekali. Beruntung club memiliki pemanas ruangan yang cukup bagus.*”

“Banyak tamu malam ini?”

“*Lumayan lah. Apalagi ada DJ yang cukup terkenal*”

“Mas sehat?”

“*Sehat kok, kamu?*”

“Sehat mas, ini lagi baru selesai jaga. Mas gimana?”

“*Sebentar lagi lah baru pulang. Kalau kamu lulus, kapan wisudanya?*”

“Ikut periode berikutnya mas. Mungkin nanti maret. Mas kapan pulang?”

“*Tunggu setelah setahun nanti*”

“Lama banget ya”

“*Sabar ya sayang*”

Kenanga hanya bisa mengiyakan.

Kenangan POV

Aku baru sampai di rumah setelah lewat jam sepuluh malam. Beruntung mama belum pulang. Setelah seharian berada diluar rumah badanku terasa lengket. Segera aku memasuki kamar mandi.

Perlahan aku menyadari kalau hatiku sudah dikuasai oleh mas Esa. Membuatku merasa sedikit bersalah pada almarhum Bima. Aku mengambil cincin pernikahan kami yang kusimpan di penyimpanan air closet. Kuraba grafir yang ada dibaliknya. Masih terasa jelas nama Bima Wisesa terpatri disana. Semudah itukah aku melupakannya? Kupandangi kembali cincin dari Mas Esa yang sekarang terselip dijemariku.

Dua cincin itu sangat berbeda. Dulu Bima membelinya dengan kerja keras, agar bisa membeli cincin yang halal untukku. Bukan bermata berlian seperti yang diberikan Mas Esa. Akhirnya aku mandi cepat cepat dan membawa cincin itu ke kamar. Aku memutuskan menyimpan benda itu di kotak perhiasanku. Disana juga terletak perhiasan lain yang juga pemberian Bima.

Aku mengeluarkan dua buah kalung dari dalam kotak. Mengelusnya satu persatu. Yang pertama saat kami akan berpisah. Dan yang terakhir saat aku berkunjung ke Sunset. Kalung pertama mempertemukan aku dengan mama kandungnyanya. Dan kalung kedua mengingatkan aku bahwa ia tetap mengingat ulang tahunku meski kami sudah berpisah.

Memegang ketiga benda itu, membuat rasa

bersalahku semakin besar. Sudah tiga minggu aku tidak ke makam. Aku juga sudah lama tidak menghubungi tante Nadia. Entah bagaimana kabarnya sekarang. Perlahan aku menyadari kalau aku semakin menjauh dari masa lalu itu.

Apakah aku sudah benar benar melupakan Bima? Teringat kalimatnya dulu.

Maukah kamu ke makamku kelak? Sekali saja sambil membawa mawar merah dan putih?

Ya, aku menyadari sekarang, kalau kalimat Bima itu diucapkan dengan penuh kesadaran. Ia hanya memintaku untuk datang sekali, bukan setiap saat. Agar kelak aku harus melanjutkan hidupku sendiri. Ia tidak ingin aku larut dalam kesedihan karena kehilangannya. Aku masih menggenggam cincin pernikahan kami sambil berbisik dalam hati. Memohon maaf karena perlahan namanya telah terganti. Dan berharap semoga Bima tenang di alam sana. Ada sisi di dalam hatiku yang mengatakan, meski ada yang menggantikan posisinya sekarang. Namun ia takkan pernah terlupakan.

Pagi itu Kenanga terbangun dengan kepala yang terasa berat. Tubuhnya demam, mungkin akibat mandi terlalu malam. Sambil menahan rasa sakit ia turun ke bawah. Seperti biasa tidak ada siapa siapa. Bi Nah segera mendekati dan bertanya.

“Mbak Nanga, mau sarapan?”

“Iya bu, sekalian ambilin parasetamol ya. Saya

agak demam.”

“Kalau gitu ibu bawain ke kamar aja mbak. Istirahat aja dulu.”

Akhirnya Kenanga mengangguk. Sambil berharap demamnya cepat turun. Jumat ini ia akan ujian. Semoga tidak halangan apapun agar kelulusannya bisa tepat waktu. Tak lama ponselnya berdering. Seperti biasa Esa menghubunginya setiap akan berangkat ke kantor

“Ya mas? Udah mau berangkat?”

“Baru mau, kamu kenapa? Sakit? Suara kamu kok sengau gitu?”

“Agak flu sedikit.”

“Kecapekan?”

“Enggak mas, tadi malam aku kepanasan trus mandi air dingin”

“Ya udah, jaga kesehatan ya sayang”

“Hmm”

“I love you” bisik Esa.

“I love you too mas” balas Kenanga.

“Jangan lupa makan, istirahat dan makan obat. Nanti mas telfon lagi”

Kenanga hanya menjawab “ya mas”

Setelah menutup sambungan telfon. Ia berpikir sejenak. Sudah lama ia tidak ke makam Bima bersama Nadia. Ia segera menghubungi Nadia.

Bayu menghampiri kakaknya di *The Matrix*. Ia sudah berjanji pada Nadia akan mengunjungi restoran kakaknya tersebut. Masih menginginkan seragamnya, ia menemui Nadia di ruang kerjanya.

“Mbak?”

“Hei, masuk Bay.”

“Lagi sibuk?”

“Enggak mbak nungguin kamu. Mau makan apa?”

“Biasa aja mbak.”

Nadia segera menghubungi bagian dapur. Untuk memasak makanan kesukaan adiknya.

“Kalau cuma buat makan, mbak nggak yakin kamu akan kemari. Jadi ngomong sama mbak. Ada apa sebenarnya.”

Bayu menarik nafas dalam. Menatap kakaknya dengan intens. Sudah lama ia ingin menceritakan ini. Tapi masih menunda karena Bima masih berada di Indonesia. Ia khawatir kakaknya tidak bisa menguasai diri dan akhirnya rahasia mereka terbongkar.

“Mbak nggak mau jalan jalan ke luar negeri gitu?”

“Maksud kamu?”

“Ya, selain ke Kanada, tempat anak anak mbak. Ke negara eropa seperti Norwegia misalnya?”

“Mbak males jalan jalan sendiri. Kamu tahu kan mbak sudah tua. Fisik udah nggak kuat.”

“Ya, sekedar refresing aja. Mbak ajak siapa gitu kalau malas sendirian.”

“Sama kamu?” Tanya Nadia serius. Bayu adalah adik satu satunya. Dan mereka cukup dekat.

“Sudah lama juga kita nggak jalan-jalan bareng ya mbak.”

“Ya sudah, sama keluarga kamu. Mbak yang bayar tiketnya deh.”

“Aku malah cuma kepengen berdua sama mbak. Ke negara eropa gitu. Tapi kayak Belgia atau negara disekitarnya.”

“Ya sudah, kamu ajukan cuti. Kita berangkat bareng.”

“Gini aja deh, mbak ajak siapa yang dulu dekat sama mbak. Istrinya Bima.”

“Kami jarang bertemu sekarang. Sepertinya dia sudah menemukan laki laki lain.” jawab Nadia sedih.

“Mbak sudah pernah tanya?”

Belum sempat Nadia menjawab. Ponselnya sudah berbunyi.

“Sebentar Bay, dari Kenanga.”

Bayu hanya mengangguk sambil tersenyum. Membiarkan mbaknya berbicara dengan Kenanga. Sementara ia memilih untuk menatap keluar jendela.

“Kenanga mengajak ke makam hari sabtu.”

“Tuh kan, dia masih ingat sama Bima.”

“Iya, ternyata mbak salah, Bay.”

“Sekalian aja mbak ajak dia nanti jalan jalannya. Biar sekalian.”

“Kamu serius?”

“Iya, aku serius mbak. Kalau mbak mau biar aku urus visa sekalian.”

“Nanti mbak tanya dulu Kenanga ya. Apa dia ada waktu.”

Bayu mengangguk. Ia berharap dengan terbukanya ia tentang keberadaan Bima. Mbaknya tidak lagi terlalu terpuruk. Dan ia bisa menghilangkan rasa bersalah dalam diri mbaknya. Karena tidak sempat

memberikan cinta dan kasih sayang terhadap putra pertamanya.

Bayu menarik nafas lega. Tidak sia sia ia berjuang menyelamatkan keponakannya yang bajingan itu. Paling tidak, setelah ini mbaknya akan sehat kembali. Sehingga ia menepati janjinya pada orang tua mereka.



Bima baru saja membuka pintu kamar apartemennya ketika melihat sosok Nathan dan Kevin sudah berada dihadapannya. Tanpa bisa mengelak lagi ia hanya bisa pasrah. Ketika Kevin dan Nathan mendorong Bima kembali masuk ke dalam.

“Bangsat lo ya Bim, untuk hal segede ini elo nggak ngabarin? Lo kira gue sama Kevin itu siapa?Gue kelimpungan waktu denger elo meninggal. Gue coba cari bukti supaya tahu siapa mayat yang terbakar waktu itu. Dan ternyata elo malah enak enakan disini.” teriak Kevin penuh emosi.

Bima hanya diam, tidak tahu harus berkata apa, ia membiarkan kalimat kalimat pedas dari kedua sahabatnya itu memenuhi apartemen yang hanya seluas seratus meter persegi.

“Kenapa diam? Lo bisa bohongin semua orang,

tapi tidak kita berdua. Apa salah kami Bim? Ha?! Seumur umur kita saling kenal dan sudah lebih dari saudara. Elo nggak tahu bagaimana paniknya gue sama Nathan waktu tahu tentang kecelakaan itu. Waktu elo ditangkap, kami juga sibuk nyari pengacara. Kalau elo ada ngerasa sakit hati karena gue, ngomong! Jangan diam trus ngumpet kayak perempuan. Banci lo.” Teriak Kevin lagi dengan suara tertahan.

“Lo berdua tunggu disini, gue mau kerja dulu. Nanti kita bicara.” jawab Bima akhirnya.

“Lo mau kabur?” Tanya Nathan.

“Lo bisa tahu gue sekarang berarti lo juga tahu kalau gue nggak akan kemana mana.” balas Bima.

“Gue pegang omongan elo. Kita berdua nginap di Canopy. Gue tunggu lo disana sepulang kerja. Jam berapapun itu.”

Selesai mengucapkan itu, seolah tak terjadi apa apa mereka bertiga keluar dari apartemen tempat Bima tinggal. Meski menahan kesal, Kevin dan Nathan memilih membiarkan sahabat mereka bekerja.

Sementara Bima berpikir keras. Darimana Nathan tahu? Sahabatnya itu tidak mengenal dokter Ahmad sama sekali. Apakah ia curiga ketika mereka bertemu di cafe beberapa bulan yang lalu? Masalah pekerjaan belum selesai sekarang muncul lagi masalah yang sebenarnya sangat ia hindari.

Sesampai di klub, Bima meminta laporan kemarin. Setelah menerima, ia segera membaca semua. Banyak yang harus ia selesaikan. Kedatangan Nathan dan Kevin kemari akan membuat jadwal kerjanya sedikit

kacau beberapa hari kedepan. Sampai akhirnya ia melihat jam, dan baru teringat belum menghubungi Kenanga hari ini.

Malam menjelang pagi, ketiga sahabat itu duduk di sebuah cafe yang cukup sepi.

“Lo jelasin sama gue.” tuntutan Nathan.

“Gue bukan lawan elo di ruang sidang. Turunin nada suara elo” jawab Bima dengan nada tidak suka. Ya, ia sangat mengantuk, dalam kondisi seperti ini. Emosinya dengan mudah meningkat.

“Dalam kondisi kayak gini elo masih mau bantah gue?”

“Gue begini karena nggak mau elo berdua diintai polisi terus karena gue.”

“Gue yakin bukan itu jawabannya.” balas Nathan.

Bima menghela nafas. Tidak ada yang bisa disembunyikan dari Nathan dalam suasana seperti ini. Mereka jauh lebih mengenalnya daripada dirinya sendiri.

“Gue capek karena masa lalu gue. Semua bisa jadi musuh. Dan gue nggak bisa tahu lagi mana teman dan mana lawan. Gue kepengen melupakan semua. Dan ini kesempatan satu satunya.”

“Termasuk melupakan kita berdua?” Kali ini Kevin yang menyela.

“Elo berdua pasti enggak. Gue yakin itu. Yang gue maksud pekerjaan dan kehidupan gue dimasa lalu. Dikejar kejar orang, lama lama gue bosan. Gue

sebenarnya mau ngomong sama elo berdua. Cuma waktunya belum tepat. Gue tunggu keadaan tenang dulu.”

“Atau lo ambil keputusan ini karena Kenanga?” Tanya Nathan lagi.

“Kenanga hanya sebuah kebetulan. Waktu itu gue udah ngelepas dia meski sulit. Gak sengaja dia nabrak motor gue dari belakang. Hubungan gue dimulai lagi dari sana.”

“Terus kenapa waktu kawinan gue, elo nggak datang?” Tanya Nathan.

“Gue nggak mungkin berada ditempat umum yang akhirnya menimbulkan kecurigaan banyak orang. Andreas belum yakin akan kematian gue.”

“Asal nyebut aja lo. Andreas tuh mertua elo. Manggil bapak kek, apa kek. Gue harap lo gak bohong. Kenanga udah tahu siapa elo sebenarnya?”

Bima mengeleng. “Dia cuma tahu nama gue Esa. Kependekan dari Wisesa.”

“Elo udah merubah semua identitas?”

Bima mengangguk. “Termasuk ijazah dan semua sertifikat.”

“Masa lalu elo?”

“Gue bilang, gue yatim piatu. Orang tua gue meninggal karena kecelakaan. Mereka dulu kawin lari jadi gue nggak punya keluarga.”

“Hebat lo. Kebohongan elo hampir sempurna. Gue aja kalau nggak lihat postur tubuh dan cara jalan nggak akan tahu kalau itu elo.” ujar Nathan.

“Apa elo juga ada dibalik kematian Heru?” Tanya Kevin.

“Kebangkrutannya iya. Tapi kematiannya enggak. Dia meninggal karena kena Stroke. Gue nggak mau bunuh orang lagi. Gue hanya nggak suka dia mengambil sesuatu yang bukan haknya.”

“Waktu dia bangkrut, gue sebenarnya udah curiga kalau elo ada dibalik ini semua. Meski sebenarnya lebih curiga saat dia mendadak kaya. Karna gue kenal dia dengan baik. Gue yakin, dia ada sangkut paut dengan tertangkapnya elo.” balas Nathan lagi.

“Sebenarnya gue mau mukul elo disini. Tapi oke lah, gue batalin karena nggak ada gunanya. Terus siapa yang nyelamatin elo waktu itu.” tanya Kevin.

Bima menceritakan semua dari awal, hingga kedua sahabatnya hanya bisa menggelengkan kepala.

“Gak nyangka ya, pak Bayu tuh omnya elo. Untung aja gak ada yang tahu. Kalau dia punya ponakan bejat kayak elo.” ujar Kevin sambil tersenyum.

“Setan lo.” balas Bima sambil melempar Kevin dengan kaleng minuman bersoda. Yang segera ditangkap oleh sahabatnya itu.

“Sorry bro, gue udah buat kalian harus terbang sejauh ini. Cuma buat memuin gue.” ucap Bima tulus.

“Sampai akhirat juga elo bakalan gue kejar. Trus gimana rencana kedepannya?”

“Belum tahu, mau ngawinin Kenanga dulu lah yang pasti.” jawab Bima sambil tersenyum. Membuat kedua sahabatnya tertawa geli.

“Jauh jauh menghindar, ujung ujungnya Kenanga juga. Dah gak mau nyari yang lain?” Tanya Nathan lagi.

“Nggak lah. Gue bukan kayak lo.” jawab Bima sambil menggelengkan kepalanya.

“Siapa lagi yang tahu ini selain elo berdua?” Tanya Bima lagi.

“Nggak ada!” jawab mereka bersamaan.

“Bini elo?”

“Nggak juga. Mulut perempuan nggak bisa dijaga.” jawab Nathan.

“*By the way*, selamat atas pernikahan elo Than.”

“Gak ada kesan tanpa kado elo.” sindir Nathan. Ia masih kesal pada Bima.

“Lo mau kado apa?”

“Apartemen. Sanggup nggak lo beliin gue?”

“Ngaco lo. Gue miskin sekarang.”

“Rekening elo setahu gue gendut semua.”

“Dulu, kemarin sebagian dihabisi Heru.”

“Sekarang?”

“Ya nggak bisa balik. Tapi gue udah puas. Elo mau apa, ngomong ke Agus aja. Nanti gue tinggal setuju.”

“Gampanglah kalau soal kado. Gue lebih seneng ngelihat elo ada didepan gue sekarang. Agus memang setia banget ya sama elo. Hampir tiap minggu kita ketemu. Dia gak ada ngomong apa apa.” jawab Nathan.

Bima tersenyum dalam hati ia mengiyakan. Ketiganya akhirnya terdiam.

“Ya udah, gue harap cuma elo berdua yang tahu gue masih hidup. Mau berapa lama disini?”

“Empat harianlah. Biar gak bikin curiga bini gue. Sekalian gue akan urus aset lo yang lain. Satu yang

gue minta, jangan sakiti Kenanga. Dia menderita banget selama ini.”

“Gue tahu, gue gak pernah berniat memperlakukan dia. Lo berdua tahu kalau gue sayang banget sama dia. Nginep ditempat gue aja yuk sekalian. Biar bisa ngobrol.” ajak Bima.

Kedua sahabatnya segera mengangguk. Masih banyak yang ingin mereka bicarakan.

Bima sudah berada di sebuah restoran pagi itu. Dia harus mencari sarapan karena malas memasak. Sementara Nathan dan Kevin memilih jalan jalan. Pikirannya sedikit terganggu dengan demam Kenanga yang belum juga turun. Tadi pagi saat dihubungi suara kekasihnya terdengar sangat lemah. Sayangnya ia tidak bisa datang kesana. Karena jarak mmereka sangat jauh.

Tiba tiba seorang laki laki lebih tua yang duduk disebelahnya menyapa.

“Are you malay?”

“Oh, no. I’m Indonesian?” Jawab Bima

“Oh, selamat pagi anak muda. Saya juga dari Indonesia?”

“Wah, kebetulan mari pak duduk bareng aja.” jawab Bima ramah.

Orang tua tersebut pindah ke meja Bima. Dan mereka segera bersalaman. Saling memperkenalkan diri.

“Kamu jalan jalan juga disini?”

“Enggak pak. Kebetulan saya bekerja.”

“Kamu hebat, kalian yang masih muda memang harus bekerja keras. Selagi masih sehat dan ada tenaga ya kan.”

“Ah, bapak bisa saja. Bapak juga masih sehat kok.”

Bapak tersebut tersenyum memandangnya.

“Saya sudah lebih enam puluh tahun. Sudah tua.”

Mereka sama sama tertawa.

“Kamu sudah menikah?” Tanya bapak itu lagi.

“Sudah pak.”

“Sudah punya anak?”

“Belum, istri saya kebetulan masih kuliah.”

“Berarti istrinya ditinggal ya.”

“Ya pak, walau rasanya berat sekali.”

“Waktu saya muda dulu, saya bekerja di pengeboran minyak lepas pantai. Jarang di rumah. Kalau pulang biasanya anak anak dan istri selalu berebut minta diperhatikan. Waktu itu kadang saya merasa kesal. Ego saya masih tinggi. Saya juga ingin punya waktu untuk diri sendiri dan teman teman saya. Dan saya malah sering meninggalkan mereka untuk janji dengan teman teman saya.

Sampai kemudian anak anak semakin besar. Dan istri saya mulai berbisnis. Mereka seperti tidak membutuhkan saya lagi. Setiap pulang saya malah kesepian. Mau ngantar anak ke sekolah mereka menolak dengan alasan malu. Sekarang baru saya sadar, bahwa waktu kita tidak lama bersama anak anak. Mereka cepat sekali besar.

Kamu masih muda, semoga nanti kamu tidak

melakukan kesalahan seperti yang pernah bapak lakukan. Seorang istri butuh perhatian. Sekuat apapun mereka terlihat dipermukaan, mereka pasti ingin kita dampingi. Terutama kalau dia sedang sedih atau sakit. Kedekatan secara fisik itu perlu dalam rumah tangga.”

Bima termenung mendengar nasihat itu. Saat ini Kenanga sedang sakit. Dia bahkan tidak bisa menengoknya ke Jakarta karena kesibukan pekerjaan. Tadi malam ia lebih memilih menghabiskan waktu dengan Nathan dan Kevin.

Sekarang ia tahu, mengapa perasaannya tidak enak. Karena mereka belum sempat bertemu. Karena ia tidak melihat langsung bagaimana kondisi Kenanga sekarang.

“Nak... kenapa?” Tanya bapak tersebut mengagetkannya.

“Nggak apa apa pak, istri saya kebetulan sedang sakit di Jakarta. Kata-kata bapak mengingatkan saya akan kesalahan saya. Dari kemarin saya sibuk.”

Bapak tersebut menepuk bahunya.

“Belum terlambat, nanti kamu telfon dia. Tanya keadaanya, dan katakan kamu sangat mencintai dia. Perempuan kadang tidak butuh bunga. Tapi perhatian kita disaat ia lemah sudah bisa membangkitkan semangatnya.”

Bima mengangguk sambil tersenyum. Ia masih harus belajar banyak tentang berumah tangga. Bapak didepannya ini pasti lebih berpengalaman. Dan Tuhan sudah mengirimnya untuk berbagi. Membuat Bima menyadari kesalahannya.

Disaat seperti ini ia ingin kehidupan seperti dulu. Bisa menjadi boss untuk dirinya sendiri. Sehingga kalau Kenanga sakit ia bisa terus mendampingi. Bima sebenarnya sedang merencanakan sesuatu. Ia ingin mencari tanah untuk dijadikan tempat kost. Dengan demikian ia tidak perlu berjauhan seperti ini. Naluri bisnisnya tidak bisa dibendung.

Selagi masih ada uang di rekeningnya. Tapi ia tidak ingin mengambil bisnis besar, karena bisa menimbulkan kecurigaan dari pihak keluarga Kenanga. Ia akan mencoba bermain aman. Waktunya tidak banyak lagi, rencana tahun depan ia harus sudah bisa menikahi Kenanga kembali.

Selain itu ia juga merasa harus mempersiapkan diri bertemu dengan keluarga besar Kenanga. Kalau hubungan ini mau lanjut, maka pertemuan itu tak akan bisa dihindari. Hal itu jauh lebih membuat Bima takut daripada harus menghadapi musuh. Ia harus bisa terlihat mapan. Agar mereka percaya kalau ia bisa menafkahi istrinya kelak.

Ia tidak yakin akan penerimaan keluarga Kenanga. Mengingat bagaimana posisi orang tua kekasihnya sekarang. Tapi ia juga tidak berniat mundur. Semua sudah dijalani dan ia harus terus maju. Apapun kelak yang terjadi, yang penting ia sudah berusaha. Obrolan mereka akhirnya berakhir. Saat laki laki tua tersebut pamit untuk kembali ke hotel. Bima hanya tersenyum ia bergegas pulang untuk menelfon Kenanga.



Kenanga terbaring lemah di rumah sakit. Hasil lab pagi tadi menyatakan kalau ia menderita demam berdarah. Pantas demamnya tidak berhenti. Sakitnya juga menyebabkan ia tidak bisa ujian hari ini. Meski sangat sedih tapi tetap berharap agar minggu depan ia sudah bisa pulih kembali.

Baru saja Esa menghubungi Kenanga, Esa kaget ketika tahu bahwa ia harus dirawat. Ada nada khawatir yang besar saat mengetahui keadaan kekasihnya. Akhirnya Kenanga berusaha menenangkan dengan berkata bahwa dokter sudah menangani dengan baik. Ada rasa bersalah dalam nada suara Esa tadi setelah mendengar penjelasan Kenanga. Karena harus meninggalkannya dalam keadaan sakit.

Kenanga tidak ingin mengganggu pekerjaan kekasihnya. Toh hanya DBD yang tiba tiba menyerang. Esa harus berkonsentrasi dengan

pekerjaannya. Ia termenung memandang langit sore dari ranjang. Ingin rasanya Esa tetap disini. Tidak usah bekerja terlalu jauh. Kalau Esa disini, pasti pria itu akan menemaninya. Tapi kenyataannya sekarang? Sudah beda negara. Dan Islandia bukanlah negara yang familiar ditelinganya. Yang ia tahu, negara itu sangat jauh.

Satu lagi yang ia tahu gadis disana cantik cantik. Semoga Esa tetap bisa mempertahankan hubungan mereka dan tidak tergoda. Ia benar benar takut kehilangan kali ini. Sudah letih kalau harus mencari lagi. Ingin rasanya Kenanga menghubungi Esa saat ini juga. Sekedar bertukar kabar. Tapi takut kalau mengganggu, bisa saja saat ini Esa beristirahat. Akibat perbedaan waktu diantara mereka.

Akhirnya Kenanga mencoba memejamkan mata. Berharap ia bisa segera tidur. Dan tidak berpikiran aneh-aneh tentang Esa. Ia percaya bahwa kekasihnya adalah pria setia.

Bima kembali menekuni pekerjaannya di club. Malam ini adalah malam terakhir Kevin dan Nathan menginap di rumahnya. Banyak hal yang telah mereka bicarakan. Dari mulai keadaan saat Bima tidak ada. Kejadian yang terlewatkan olehnya. Juga tentang pencarian kebenaran tentang Bima oleh Nathan. Tetapi ternyata masih banyak juga yang ingin mereka bicarakan. Seakan waktu tak pernah cukup.

Mereka kembali pada rutinitas saat dulu masih hidup bersama. Nathan bagian bersih bersih. Bima memasak sedangkan Kevin membantu menata ulang seluruh isi rumah Bima. Mereka juga kerap menghabiskan malam di club tempat Bima bekerja. Sama seperti malam ini, kedua sahabatnya tengah duduk di dekat meja bar. Menikmati malam bersama minuman mereka.

Sementara Bima tetap berada diruang kerjanya. Pekerjaan Bima sendiri, tidak jauh berbeda dengan saat di Jakarta. Membuatnya lumayan mudah beradaptasi. Teman teman kerjanya juga ada beberapa dari negara Asia Tenggara terutama Philipina. Meski sistem kerja disini berbeda jauh dengan Sunset. Karena mereka harus mengikuti aturan kantor pusat. Kalau di Jakarta, ia masih bisa santai di sela rutinitas harian. Sementara disini tidak lagi. Semua karyawan tampak sibuk selama jam kerja. Tapi orang orang Islandia juga sangat menikmati hidup sama seperti di Jakarta. Begitu jam kantor selesai maka club adalah tempat pelarian dari banyak orang.

Lantai dansa selalu penuh. DJ yang beraksi juga selalu berganti. Sering mereka memanggil DJ yang sudah terkenal dari negara lain. Tidak pernah ada yang menetap lama agar pengunjung tidak merasa bosan. Menurut Kevin, suasananya sangat nyaman untuk melepas lelah.

Hanya satu yang membuat Bima sedikit khawatir, yakni kesehatan Kenanga yang menurun akhir akhir ini. Setelah opname karena DBD kemarin, masih

ada dua kali kekasihnya itu dirawat di rumah sakit karena bermasalah dengan lambung. Meski sekarang ia sudah lebih lega. Karena kesehatan Kenanga berangsur membaik. Setiap hari minimal tiga kali ia menelepon Kenanga untuk mengingatkan makan.

Minggu ini seharusnya kekasihnya itu akan ujian. Meski ia tidak bisa datang, namun ia akan mengirimkan bunga sebagai ucapan selamat. Ia akan menitip melalui Nathan. Rencana, Bima berencana pulang saat Kenanga wisuda kelak. Kebetulan disaat itu ia sudah boleh mengambil cuti. Tapi ia tidak akan memberitahu Kenanga. Ini adalah surprise setelah enam bulan mereka berpisah.

Kenanga menatap Nadia yang tampak datang terburu buru. Mereka ada janji bertemu sore ini. Nadia segera mencium kedua belah pipinya.

“Selamat ya sayang, sudah beneran menjadi dokter.”

“Makasih ma.” jawab Kenanga sambil tersenyum.

“Gimana kesehatan kamu?” Tanya Nadia cemas.

“Sudah jauh lebih baik, tapi masih sering lemas.”

“Sudah minum obat herbal yang mama kirim?”

“Udah ma, lumayan buat jaga stamina aku waktu ujian kemarin.”

“Diminum terus ya. Supaya kamu cepat pulih.”

“Iya ma.”

“Oh ya, sebelum wisuda nanti kamu mau jalan-jalan nggak?”

“Kemana ma?” Tanya Kenanga dengan antusias.

“Rencana mama mau ke beberapa negara Eropa. Malas sendirian jadi mama ajak kamu.”

Seketika semangat tubuh Kenanga melemah. Eropa sangat jauh, dan membutuhkan biaya besar untuk berlibur kesana. Melihat kesedihan dimata Kenanga, Nadia segera berkata,

“Nanti biar mama yang minta ijin sama mama kamu. Tiket dan hotel kamu juga mama yang siapin deh. Nggak usah khawatir.”

“Anak anak mama?”

“Mereka sudah punya kegiatan sendiri. Sebenarnya mama mau ajak adik mama, Bayu. Tapi dia belum tentu bisa.”

“Mama ada acara apa kesana?”

“Cuma jalan jalan, kepengen berlibur. Sudah lama kan mama nggak kemana mana. Semenjak masmu ngak ada, mama seperti kehilangan tujuan.” jawab Nadia dengan mata menerawang.

Kenanga terdiam, ia tahu bahwa Nadia memiliki banyak penyesalan. Terutama karena tidak bisa membebaskan Bima. Namun keadaan keuangan keluarganya saat ini tidak semapan Mama Nadia. Dan jalan jalan ke eropa bersama *mantan* mertuanya pasti akan mengunjungi beberapa negara, dalam waktu yang cukup lama. Ia tahu kebiasaan Nadia tersebut. Dan ia tidak ingin menjadi beban. Malu rasanya kalau harus jalan jalan dengan gratisan.

Sebenarnya ia juga ingin pergi. Kalau bisa mampir ke Islandia. Sekedar memberi surprise pada Esa. Itupun kalau mama Nadia bersedia.

Ia yakin kekasihnya pasti mengijinkan Kenanga menggunakan uang yang setiap bulan dikirimkan padanya. Tapi ia merasa tidak enak. Apalagi mereka belum punya ikatan apa apa. Iya kalau salah satu negara yang dituju mama Nadia adalah Islandia. Kalau bukan? Ya percuma saja ia kesana.

Nadia kembali melihat kekhawatiran dalam wajah Kenanga.

“Kamu kenapa sayang?”

“Nggak apa apa ma. Nanti aku bicarakan dulu dengan papa dan mama.”

“Ya sudah, nanti mama bantu ngomong sama mama kamu. Paspur kamu masih berlaku kan?”

“Masih ma”

.
. .

“Jalan-jalan ke Eropa dek?” Tanya mamanya heran. Saat mereka sekeluarga tengah sarapan.

“Iya ma, tante Nadia ngajakin. Tapi sebenarnya aku nggak enak. Biayanya kan besar. Walau tante bilang tiket sama hotel dia yang nanggung.” jawab Kenanga.

“Iya sih dek, nanti jadi timbul perasaan nggak enak belakangannya. Memang tadi malam Nadia ada telfon mama. Katanya tiket kamu dia yang nanggung. Tapi kan kamu nggak mungkin berangkat dengan cara gratisan gitu.” balas mamanya.

“Memangnya kamu butuh berapa kalau berangkat dek?” Kali ini papanya yang bertanya.

“Belum tahu pa, belum lihat tiket dan hotelnya

juga. Kalau dapat promo, pasti nggak semurah jalan jalan ke Thailand atau Singapura. Tapi kalau ikutan promo, takutnya tante Nadia malah nggak ikut penerbangan yang itu” jawab Kenanga sambil tertawa kecil.

Andreas menatap putri kesayangannya. Selama ini Kenanga tak pernah meminta apa apa. Meski sebenarnya mereka tidak punya banyak uang simpanan. Tapi kali ini Andreas ingin melihat Kenanga bahagia. Putrinya sudah melalui banyak cobaan berat. Yang sebagian berasal dari kesalahannya.

“Ya sudah, gini aja. Kamu ikut sama Nadia. Nanti papa yang bayarin. Papa yakin kamu akan senang kalau berangkat dengan orang yang kamu kenal dengan baik.”

Mata Kenanga terbelalak. Ia tak percaya dengan kalimat papanya.

“Papa yakin?”

“Ya yakin dong, untuk anak papa. Anggap sebagai hadiah dari kami untuk kelulusan kamu. Ma, nanti kasih uangnya ke Kenanga ya.”

Seketika Kenanga memeluk kedua orang tuanya.

“Apa kabar sayang?” Tanya Bima saat menghubungi Kenanga.

“Baik mas, mas lagi ngapain?”

“Lagi sarapan. Kamu?”

“Istirahat mas.”

“Sehat kan?”

“Sehat, mas Esa?”

“Mas baik baik aja.”

“Mas.”

“Hmm?”

“Apartemen mas jauh nggak dari bandara?”

“Nggak terlalu, kenapa?”

“Nanya aja.”

“Jangan bohong, ayo cerita.”

“Enggak ah, nggak ada apa apa.”

“Kamu mau kesini?” Tanya Bima.

Kenanga menarik nafas dalam. Ia ingin memberi surprise bagi Esa. Akhirnya ia berkata,

“Ada temen mau kesana jalan-jalan. Aku mau nitip sesuatu buat mas” jawab Kenanga berusaha menetralkan suaranya. Agar terdengar serius. Padahal ia tengah menahan tawa.

“Oh, ya udah, kalau orangnya mau, beliin mas kemeja ya sayang. Tapi batik. Lengan pendek sama panjang. Masing masing satu aja. Biar nggak terlalu berat dan ngerepotin.”

“Ok mas, warnanya?”

“Terserah kamu ajalah. Oh ya, yang bersihin rumah masih datang?”

“Masih, aku seminggu sekali kesana kok mas.”

“Ya sudah, kamu istirahat aja dulu. Jangan lupa makan ya.”

“Ok mas. Mas juga selamat bekerja.”

Setelah menutup sambungan telfon, Bima tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Kenanga bukanlah perempuan yang pandai berbohong. Dari

nada suaranya Bima tahu, bahwa kekasihnya punya rencana kemari. Tapi pertanyaannya dengan siapa? Tidak mungkin keluarganya mengizinkan Kenanga berangkat sendiri.

Bima hanya menggelengkan kepala. Tapi tampaknya ia harus bersiap-siap. Untuk menyambut kedatangan Kenanga. Beruntung Nathan dan Kevin sudah pulang. Ia tidak bisa membayangkan, bagaimana kalau mereka bertemu.

Ia hanya berharap, kalau kedatangan Kenanga tidak disertai kedua orang tuanya. Ia takut tidak bisa menahan diri saat bertemu dengan Andreas. Masih ada dendam dalam hatinya. Terutama saat peristiwa pemukulan yang dilakukan pria itu saat ia di kantor polisi. Selalu ada rasa marah dalam diri Bima saat mengingat kejadian tersebut.

Perlahan Bima bangkit dari kursinya. Menuju sebuah supermarket. Untuk membeli beberapa barang kebutuhan pribadinya. Juga mengisi persediaan kulkas. Setelah itu, ia akan membereskan seisi rumah dari jejak masa lalunya.



Sore itu, Kenanga, Bayu dan Nadia sudah berada di bandara. Mereka bertiga akan berangkat menuju Kuala Lumpur. Dari sana terbang ke Belanda sampai akhirnya menuju Norwegia. Nadia tampak duduk tenang menatap pesawat yang akan membawa mereka berangkat ke Kuala Lumpur.

Kenanga tersenyum saat tahu, bahwa Islandia adalah salah satu dari negara yang akan mereka kunjungi. Ia akan bertemu dengan Esa kekasihnya. Meski tidak memberitahukan terlebih dahulu. Agar menjadi kejutan.

Sementara disudut sana, Bayu tampak menghubungi beberapa orang. Termasuk memastikan kalau di negara yang akan mereka kunjungi, yakni Islandia tersedia rumah sakit yang cukup besar karena ia tahu, sang kakak Nadia menderita penyakit jantung. Dimana ia tidak boleh

terkejut ataupun syok. Sementara hal yang akan terjadi jelas jelas akan mengganggu emosi Nadia.

Bayu sebenarnya, sangat enggan saat dimintai tolong oleh Agus untuk membebaskan Bima. Namun, demi melihat kembali keceriaan dimata kakaknya, akhirnya ia mengambil resiko yang sangat besar. Termasuk kariernya. Beruntung, orang orang Agus dan dokter Ahmad cukup bisa diandalkan. Buktinya meski beberapa sipir penjara terluka parah. Tak ada satupun yang membuka suara.

Bayu sendiri, akan menemui Bima terlebih dahulu. Karena jujur semenjak pertemuan mereka di penjara, ia benar benar tidak pernah menemui keponakannya itu lagi. Malah, saat kejadian penyelamatan Bima, ia hanya memantau dari jauh. Memastikan bahwa tubuh pengganti dan keponakannya itu benar benar terlihat sama.

Tak lama, panggilan untuk para penumpang Malaysia Airlines terdengar. Mereka segera bergerak menuju pintu. Dan memegang *boarding pass* masing masing.

Norwegia, Oslo

Kenanga merebahkan tubuhnya di kamar saat ia baru tiba di hotel. Pemandangan diluar cukup baik. Meski ia tetap merasa kedinginan. Hanya ia dan mama Nadia yang akan melakukan wisata disini. Om Bayu meminta ijin untuk bertemu dengan teman teman lamanya selama dua hari. Jadi tidak

bisa bergabung dengan mereka.

Kenanga merasa sedikit aneh. Awalnya om Bayu mengatakan tidak bisa ikut. Lalu tiba tiba bergabung dengan mereka. Duduk dikursi dengan kelas berbeda. Bahkan tidak terlihat interaksi berlebihan dengan tante Nadia.

Menatap brosur rencana perjalanan mereka dengan tidak semangat. Kenanga membolak balik semuanya. Wisata alam Norwegia yang ditawarkan cukup menarik. Karena memang itu adalah salah satu kelebihan negara ini. Selain *city tour* yang rencana akan mereka lakukan besok pagi.

Dihubunginya nomor milik Bima. Dan segera diangkat oleh kekasihnya.

“Hallo?”

“Hallo mas. Mas dimana?”

“Masih di club. Kenapa?”

“Nanya aja. Kangen.”

Bima tertawa.

“Kamu kira mas nggak kangen?”

“Aku pengen peluk mas.”

“Cuma peluk doang?”

Giliran Kenanga yang tertawa. Menghindari pertanyaan lanjutan Kenanga kembali bertanya.

“Mas udah makan?”

“Sudah, pakai salmon steak tadi.”

“Aku kangen dimasakin sama mas Esa.” ujar Kenanga.

“Kamu ngidam?” Tanya Bima.

“Ngerasa bikin nggak?” Balas Kenanga sambil pura pura kesal.

“Ngerasa sih, meski cuma dalam mimpi.”

Jawaban Bima membuat Kenanga tidak sanggup menahan tawa.

“Ketawa kamu lepas sekali hari ini Nga.”

“Ia aku lagi seneng mas.”

“Ya sudah, nanti mas telfon lagi ya. Kamu istirahat saja dulu.”

“Ok mas. Jaga kesehatan ya.” balas Kenanga.

Diujung sana Bima hanya bisa menggeleng kepala. *Kamu kelinci kecil yang lucu. Lupa mematikan lokasi! Kamu semakin dekat sayang.*

Bayu mengetuk pintu sebuah apartemen dipinggir kota. Saat sang empu rumah membuka, ia hanya memasang wajah datar. Bima mempersilahkan tamunya masuk. Bayu menatap keseluruhan ruangan. Sangat bersih, untuk seorang yang hidup sendirian. Ia saja tidak serapi ini.

“Kamu tahu saya akan datang?”

“Ya, Agus memberitahu.”

“Dan kamu tahu untuk apa saya datang?”

“Tidak.” Bima menggelengkan kepalanya.

“Kakak saya Nadia, memiliki rasa bersalah yang besar terhadap kamu. Ia sering sakit sakitan saat mengenang kamu. Karena itu saya akan membawa dia kemari. Menyampaikan kebenaran yang sebenarnya harus saya tutupi.”

“Jangan pertemukan saya dengannya.”

“Kenapa?”

“Saya tidak ingin menghancurkannya.”

“Dia sudah hancur, bahkan sudah menjadi debu.”

Bima menatap tak percaya.

“Kamu harus bertemu, ia harus kembali pulih. Anggap itu adalah bayaran yang saya minta atas kebebasan kamu.” jawab Bayu tegas.

Bima terdiam, ia mencengkeram sofa dengan kuat. Ia bukan orang yang dengan mudah dipaksa. Apalagi berkaitan dengan masa lalunya. Tapi suara Bayu terdengar tegas. Tidak ada penawaran lagi disana.

“Tidak untuk saat ini.” jawab Bima akhirnya.

“Kakak saya sudah berada di Norwegia. Dan saya tidak ingin menunda lagi. Kesehatannya semakin menurun. Saat ini dia sedang bersama istrimu disana.”

“Saya tahu Kenanga disana.”

“Kami akan kemari. Dan jangan coba-coba lari. Saya tidak meminta pembayaran atas nyawa kamu. Saya hanya ingin kakak saya tahu kalau kamu masih hidup.”

“Beri saya waktu.”

“Lima hari, saya bisa meneruskan perjalanan kakak saya ke Swedia terlebih dahulu. Dan saya harap setelah itu kamu sudah siap. Saya tidak menerima penolakan!”

Bima hanya bisa diam dibawah dominasi Bayu. Ia bisa saja melawan, namun mengingat Bayu juga pernah mempertaruhkan jabatan untuk membebaskannya. Jelas ia takkan berani. Sampai akhirnya perwira tersebut pamit. Dan Bima masih

belum bisa memutuskan. Ia pusing dengan semua yang ada dihadapannya.

Kenanga baru tiba di hotel setelah dua hari berjalan jalan menikmati pemandangan indah Norwegia. Meski sebenarnya buat Kenanga, Indonesia juga sama indahnya. Sayang belum tertata sebaik Norwegia. Baik itu transportasi maupun penginapan ditempat wisata.

Sambil merebahkan tubuh dikasur, kembali Kenanga mengingat perjalanannya. Ia menangkap sedikit perubahan pada tante Nadia. Perempuan yang dulunya sangat bersemangat kini tampak lemah. Berjalan beberapa puluh meter saja ia sudah kelelahan. Sampai akhirnya Kenanga merasa wajar, kalau ia minta ditemani jalan jalan.

Awalnya Kenanga heran, kenapa mesti ditemani? Apakah anak anak tante Nadia tidak ada yang dekat dengannya? Kenapa harus Kenanga? Meski sudah menyiapkan uang namun ternyata tante Nadia sudah membayarkan seluruh biaya yang harus dikeluarkan untuk Kenanga. Sampai ia merasa tidak enak. Karena bepergian ke luar negeri dengan gratis.

Baru tadi dalam perjalanan pulang, tante Nasia banyak bercerita. Bahwa ia merasa sendirian. Karena suami dan anak anaknya tidak ada yang mendukungnya lagi. Setelah semua anak anaknya menikah, mereka bertanya. Kenapa papa mereka menikah lagi. Dan akhirnya sang suami membuka

aib tante Nadia di depan putra dan putri mereka.

Bahwa selama ini ada banyak hal buruk yang disimpan sang mama. Suaminya menceritakan bahwa ia punya anak lain sebelum pernikahan. Juga tante Nadia yang masih mencintai mantan kekasihnya. Meski tidak pernah ada yang tahu siapa sebenarnya sang mantan.

Semua anak anaknya memarahinya serta mengungkapkan rasa kecewa mereka. Dan akhirnya menjaga jarak dengannya. Membuat tante Nadia merasa sendirian. Ditambah dengan berita kematian Bima membuatnya semakin terpuruk. Merasa kesepian, saat semua anak anak akhirnya memilih mendukung papanya. Dan juga ternyata mereka dalam proses perceraian saat ini.

Beruntung masih ada om Bayu sang adik. Yang selalu mendukung kakaknya. Juga beberapa usaha yang sudah berkembang dengan baik. Membuat tante Nadia bisa sedikit tenang. Paling tidak karena tetap punya penghasilan. Dan ada seorang adik yang masih menyayangi serta mendukungnya.

Kenanga menarik nafas dalam. Tante Nadia mungkin adalah segelintir orang, yang tidak beruntung dalam hal cinta akibat kesalahan dimasa lalu. Ya , tidak mudah menerima kesalahan sebesar itu. Juga suaminya yang pada akhirnya memilih menduakan istrinya. Meski bagi Kenanga, perbuatan itu bukanlah hal yang bisa diterima dengan mudah. Tante Nadia sudah membayar kesalahannya.

Dan seperti dikatakannya tadi, ia tidak punya siapa siapa. Kedatangannya kemari juga sekalian

untuk melihat bagaimana kondisi panti jompo disini. Ia tidak ingin menyusahkan siapapun kelak. Termasuk adiknya! Ia juga tadi menanyakan, apakah Kenanga akan bersedia menghadiri pemakamannya kelak.

Pertanyaan serupa yang pernah didengarnya dari seorang Bima. Kenanga bertanya dalam hati, apakah kehidupan percintaan ibu dan anak tersebut akan selalu berakhir dengan kesedihan? Tidak ada yang tahu.

Kenanga melirik jam tangannya. Mestinya hari ini om Bayu sudah kembali. Karena besok pagi mereka akan berangkat ke Swedia. Setelah itu baru ke Islandia. Sebuah perjalanan yang cukup lama. Akhirnya ia berusaha memejamkan mata. Sudah terlalu letih rasanya dua hari ini.

Bayu, Nadia dan Kenanga tengah menikmati makan malam terakhir di Norwegia. Keadaan tante Nadia tampak sudah lebih baik. Tidak terlihat kelelahan sedikit pun diwajahnya. Ia juga menikmati permainan piano dari sudut restoran.

“Mbak Nad mau dansa sama aku?” Tanya om Bayu.

“Aku sudah lama nggak berdansa Bay.” Jawab Nadia enggan. Ia benar benar merasa letih.

“Kita coba mbak, sama seperti dulu kita sering latihan di rumah.”

“Mbak nggak yakin masih bisa. Atau kamu ajak Kenanga aja.”

“Nanti ada yang marah lho mbak.” balas Bayu sambil tertawa.

“Iya ya, nanti malah menimbulkan masalah lagi dengan orang lain.”

“Nggak kok tante, mas Esa nggak cemburuan gitu.”

“Oh iya, dimana dia sekarang?”

“Di Islandia tante.”

“Wow, kebetulan. Kita juga akan kesana. Kamu pasti senang sekali.” ujar Nadia.

Kenanga hanya tertawa kecil. Ya ia memang sangat senang.

“Wah, siap siap nih tante bakalan jalan-jalan sendiri tanpa kamu disana.”

“Enggaklah tante, kita akan jalan jalan juga. Lagian kan dia kerja. Jadi nggak mungkin aku ganggu jadwal dia”

Sementara Bayu hanya tersenyum menatap mereka berdua. Sampai sekarang memang Bima belum menjawab permintaannya. Tapi Bayu yakin, keponakannya itu adalah orang yang tahu berterima kasih. Lagi pula Bima juga harus berdamai dengan kakaknya Nadia. Karena perpisahan mereka bukan karena kesalahan sang kakak. Melainkan akibat keputusan keluarga besar mereka.

Mereka melanjutkan makan malam. Nadia dan Kenanga akhirnya memilih kembali ke kamar untuk beristirahat sambil membereskan koper. Sepeninggal mereka Bayu menghubungi Bima. Ia meminta kepastian. Dua kali ditelfon Bima tidak menjawab. Membuat Bayu merasa kesal.



Bima menyusuri jalanan yang sudah mulai sepi. Kota ini adalah kota yang tenang. Tidak ada suara bising yang berlebihan. Berbeda jauh dengan Jakarta. Bima memasukkan tangan kedalam saku jaketnya. Udara dingin cukup menggigit.

Ia sengaja berjalan jalan disore hari ini. Tadi pagi ia mendapat kabar kalau hari ini tante Nadia akan tiba. Ia sudah bersedia membuka identitasnya pada Nadia. Hanya saja ia meminta Bayu mengatur. Agar Kenanga tidak boleh tahu dulu. Ia tidak siap kalau gadis itu sampai terluka.

Ponselnya berbunyi. Tanpa melihat ia bisa tahu, kalau akan ada suara Bayu disana. Pria pemaksa yang kebetulan adalah pamannya. Yang demi cinta seorang adik kepada kakaknya rela melakukan apa saja.

“Hallo.” jawab Bima.

“Segera ke apartemen, kami akan meluncur kesana.”

“Kenanga?”

“Ada di hotel. Dia masih istirahat. Saya tidak mau menunda.”

“Baiklah.” balas Bima.

Ia mempercepat langkah menuju apartemen. Benar di lobby dilihatnya Nadia tengah duduk mengenakan kerudung berwarna biru lembut dengan aksen bordir bunga. Bayu segera berdiri dan menyalaminya. Bima menyambut salam itu dan juga menyapa Nadia.

“Ayo naik.” ajak Bima.

Kedua tamunya menurut dan mengikuti dari belakang. Nadia menatapnya curiga. Bima sendiri memilih tidak ambil pusing. Ia membuka pintu dan mempersilahkan kedua tamunya untuk masuk. Kemudian menuju dapur sambil membawa dua botol air mineral.

Nadia memandang ke seluruh ruangan saat sang tuan rumah mempersilahkan duduk. Ia tidak tahu kenapa mereka harus kemari. Banyak pertanyaan dalam benaknya.

“Mbak Nad.” ujar Bayu dengan hati hati.

“Ya?” jawab Nadia sambil menoleh kepada adiknya.

“Sebenarnya ada sesuatu yang membuat aku membawa mbak kemari.”

“Maksud kamu?”

Bayu meraih jemari kakaknya dan menggenggam dengan erat. Lama ia menatap wajah kakaknya.

Sampai kemudian memberanikan diri untuk berkata,

“Mbak merindukan Bima?”

Nadia menatap Bayu kemudian pandangannya beralih kepada pria lain dihadapannya. Tiba tiba ia seperti memahami sesuatu

“Jangan bilang kalau....” ucap Nadia dengan suara bergetar.

Bayu menatapnya dalam.

“Ya... dan aku ikut dalam operasi pembebasannya. Dia sekarang berada di depan mbak. Berganti nama menjadi Wisesa.”

Nadia terbelalak, sampai akhirnya terkulai lemas.

.
. .

Mata Nadia terbuka sebentar namun tak lama kembali terpejam. Ia tengah tertidur disebuah ranjang. Merasa sangat pusing Nadia enggan membuka mata. Di kanan dan kirinya duduk Bayu dan Bima. Keduanya menarik nafas lega. Nadia segera menatap putranya dengan mata berkaca. Dengan tangan yang masih lemah, diraihnya wajah Bima. Dielusny dengan kedua ibu jarinya.

“Kamu...” suaranya tersendat.

Bima menarik nafas panjang. Ia hanya membalas tatapan Nadia. Dan menggenggam tangan mamanya. Meski pikirannya masih berkecamuk. Namun ia tetap menjaga sopan santun dihadapn Bayu.

“Kamu tahu, mama sangat bahagia mendengar

karabar ini. Rasanya semangat mama sudah hadir kembali. Apa Kenanga sudah tahu?”

Bima menggeleng “jangan ma. Biar nanti aku yang akan memberitahukan sendiri. Dia sudah terlanjur mengenalku sebagai Wisesa.”

“Kamu yakin mau menyimpan ini? Sampai berapa lama?”

“Belum tahu ma. Tapi sebelum kami menikah ia akan tahu kebenarannya.”

Nadia menatap Bima sendu.

“Pasti ini sangat berat buat kamu.”

“Ya, saya harus berbohong demi kebaikan semua. Termasuk jabatan om Bayu dan petugas yang masih hidup.”

“Apa karena itu kamu bekerja disini?”

“Ya.”

“Apa selain kamu sudah ada orang yang tahu Bim?” Tanya Bayu.

“Kedua sahabat saya. Nathan curiga saat ketemu saya makan malam dengan Kenanga di Kemang. Kemudian dia mendatangi Sunset.”

“Semoga tidak ada lagi yang tahu.” desis Bayu tak suka.

Setelah merasa cukup kuat, Nadia segera duduk. Ia segera memeluk Bima sambil menangis.

“Maafkan kesalahan mama dimasa lalu. Mama tidak pernah ingin kehilangan kamu. Mama sama sekali tidak tahu kalau Jira berniat mengambilmu dari mama.”

Bima melepaskan pelukannya. Kemudian menatap Nadia dengan intens. Ia tak suka dengan

kalimat itu.

“Mama salah.” ujarnya.

“Ibu tidak pernah ingin membawa lari aku. Seseorang datang ke perkebunan. Dan meminta ibu untuk membawaku ke Jakarta. Katanya disana aku akan bertemu dengan mama. Tapi sayang, ibu dibohongi. Orang tersebut meninggalkan ibu dalam bis, saat ibu tertidur. Jadilah kami terlunta lunta di Jakarta.

Mama tahu kan ibu sangat lugu sekaligus buta huruf? Ia tidak bisa mencari mama. Sementara ia juga harus menjaga dan memberiku makan supaya tetap hidup. Mama jangan pernah lagi menyalahkannya. Sama seperti ibu yang tidak pernah menyalahkan siapapun.”

Nadia terdiam namun airmatanya bertambah deras.

“Ceritakan bagaimana kalian bisa bertahan.”

“Itu sudah lama berlalu ma. Aku tidak ingin mengingatnya sekarang. Yang pasti itu bukan hal mudah. Bertahan di kota sebesar Jakarta tanpa pendidikan dan uang. Segala macam cobaan sudah kami hadapi. Apa mama sudah baikan sekarang?” Tanya Bima, mencoba mengalihkan pertanyaan Nadia.

Nadia mengangguk. “Maafkan mama. Seharusnya ini tidak terjadi. Kalau saat itu mama bertahan dan tidak meninggalkan kamu. Mama beruntung saat melihat kalung itu dipakai Kenanga.”

Bima hanya mengangguk.

“Kalau begitu kami kembali ke hotel dulu Bim.

Tidak enak sama Kenanga. Nanti dikira kami mengabaikan dia. Ayo mbak siap siap.” ujar Bayu.

“Apa mbak nggak bisa nginap disini?” Nadia memohon pada adiknya. Bayu menatap Bima meminta persetujuan.

“Saya takut Kenanga curiga mbak. Sebaiknya kita pulang. Saya membawa mbak kemari. Hanya karena tidak suka melihat kesedihan mbak yang nggak pernah hilang. Meski ini sebenarnya cukup membuat posisi saya terjepit.”

“Ya sudah, ayo kita pulang. Kasihan Kenanga sendirian. Nanti dia bingung.”

Nadia bangkit berdiri meski tubuhnya masih lemah. Bima membantunya berdiri dan mengantar mereka sampai di pintu.

Bima baru saja bangun tidur saat mendengar pintu apartemennya diketuk. Ia tersenyum lebar. Pasti Kenanga yang ingin memberikan kejutan. Ia sengaja tidak menghubungi gadisnya semalam. Ingin membiarkan Kenanga senang dengan kejutanya. Namun ia pun sangat merindukan kekasihnya. Setengah berlari Bima membuka pintu. Dan benar disana ada Kenanga!

“Surprise!” teriak Kenanga dan segera menghambur ke pelukannya. Bima segera membalas pelukan Kenanga dengan erat.

“Hai, mas kangen.” ujanya sambil mencium pipi Kenanga berkali kali dengan gemas.

“Kok nggak bilang mau kemari?” Tanya Bima berpura pura.

“Kalau bilang-bilang namanya bukan kejutan. Lagian siapa tahu mas udah punya yang lain disini. Terus aku bisa *mergokin*.” jawab Kenanga sambil memasuki ruangan.

“Sembarang aja kalau ngomong.” balas Bima.

Kenanga menatap setiap sudut ruangan. Ia langsung suka pada apartemen ini.

“Bersih banget mas. Terang lagi.” ujar Kenanga sambil mendekati jendela.

Bima memeluknya dari belakang. “Suka?” Bisiknya ditelinga Kenanga.

Gadisnya mengangguk. Bima mencuri ciuman dilehernya.

“Mas kangen sayang.”

“Aku juga. Mas kapan bisa pulang?”

“Masih lama. Kenapa?”

“Bulan depan aku wisuda. Mas nggak mau hadir?”

“Apa kamu mau mas disana?”

Kenanga mengangguk. Membuat Bima tersenyum. “Mas usahakan tapi nggak janji.”

Tiba tiba Kenanga membalikan tubuh mungilnya. Menatap mata kelam Bima. Pria itu segera mengajaknya duduk di sofa. Kali ini Kenanga yang berbaring dipangkuannya.

“Sebenarnya tadi malam aku mau kemari. Tapi nggak bisa karena tante Nadia dan om Bayu pergi nggak tahu kemana.”

“Oh ya? Kemana mereka?” Pancing Bima.

“Nggak tahu, nggak dikabarin. Waktu aku bangun mereka nggak ada. Terus pulang-pulang tante lemas. Kayak *shock* gitu.”

“Tapi dia sehat kan?”

“Sehat sih, tapi bengong terus. Pagi ini tante pamit ke kamarnya om Bayu. Kayaknya terjadi sesuatu. Tapi aku nggak tahu.”

“Udah ah, nggak usah ngebahas mereka. Kamu udah sarapan?”

“Udah, mas?”

“Belum, mas mandi sama buat sarapan dulu ya sayang.”

“Ya udah, mas mandi. Aku buatin sarapannya sekarang.”

“Ok.”

Bima segera bangkit dan menuju dapur. Membiarkan Kenanga *membedah isi kulkasnya*. Tidak sulit bagi gadis itu untuk memasak. Ada banyak bahan makanan. Terutama ikan salmon. Ia sangat suka dengan daging ikan berwarna oranye tersebut.

Hanya membuat steak, puree kentang. Dan setup sayuran. Saat membuat puree, Bima sudah selesai mandi.

“Mau mas bantu?”

“Boleh, mas Esa siapin aja piringnya. Aku lagi blasir sayuran.”

Bima menurut. Kemudian menyomot sedikit daging ikan. “Hmm enak sekali.” gumamnya.

Kenanga menatapnya dengan senang. “Mas duduk. Aku sebentar lagi selesai.” ujanya.

Bima menurut sambil menatap istrinya sibuk mengolah makanan. *Kamu tahu? Hal inilah yang selalu aku rindukan. Berada di dekat kamu selamanya. Kamu tidak tahu Nanga. Kalau semua kemelut ini bisa kulalui*

karena kamu. Membuatku bisa bertahan dalam seluruh kesesakan. Kamu masih sama. Lembut dan manis.

Aku bisa melihat cinta yang semakin besar untukku. Semoga aku bisa membahagiakan kamu. Bukan hanya sekedar janji. Tapi aku akan menggenapi semuanya. Jangan pernah pergi Nanga. Karena aku takkan pernah sanggup melepaskanmu.

“Mas makan yuk” ajakan Kenanga menghentak lamunannya. Membuat gadis itu terdiam sejenak.

“Mas kenapa?”

Bima menggeleng. “Cuma seneng dan nggak percaya aja. Bisa ketemu kamu disini”



“Mau jalan jalan?” Bisik Bima ditelinganya.

Kenanga menggeleng. “Mau sama mas aja.” Jawabnya sambil menyandarkan kepala di dada Bima.

Bima tertawa mendengar kalimat polos istrinya. Apalagi diucapkan dengan nada manja seperti ini. Jelas Bima semakin gemas.

“Ya sudah, mau sambil nonton?”

Kenanga mengangguk. Dari depan jendela mereka pindah menuju sofa ruang tengah. Dimana sebuah televisi berukuran sedang sudah menunggu. Membuka sebuah stasiun televisi berlangganan. Bima menemukan sebuah film romantis favorit Kenanga.

“Ini mau?” Tanyanya.

“Boleh mas.”

Bima segera kembali ke sofa setelah televisi

menyala. Kemudian meletakkan kepalanya dipangkuan Kenanga. Segera gadis itu mengelus rambutnya seperti biasa. Sudah lama mereka tidak sedekat ini secara fisik. Bima menatap wajah cantik itu. Manik mata Kenanga memancarkan kerinduan yang mendalam. Bima menatap bibir merah jambu. Sampai akhirnya ia tidak mampu menguasai diri lagi.

Diraihnya Kenanga agar semakin menunduk. Bibir mereka menyatu, dengan rakus Bima melumatnya. Kenanga hanya pasrah mengikuti alur permainan kekasihnya. Ia tidak mahir. Kalah jauh dengan Bima yang sudah sangat berpengalaman. Lumatan panjang itu membuat mereka semakin menyatu. Lupa pada televisi yang menyala.

Bima semakin memperdalam ciumannya. Sadar bahwa sang kekasih berada dalam posisi yang tidak nyaman. Ia segera duduk dan akhirnya menidurkan tubuh mungil Kenanga tanpa melepaskan ciuman mereka. Kenanga pasrah pada kekuatan Bima. Karena ia juga merindukan laki laki itu. Ia tidak peduli lagi pada batasan yang selalu ditaatinya.

Tangan Bima dengan lincah menelusup kebalik blousenya. Kenanga membiarkan, ia tidak ingin lagi memprotes segala sesuatu. Apalagi saat bibir Bima memilih pindah kepayudaranya. Disaat bersamaan tangan kasar itu membelai perutnya. Kenanga pasrah pada keinginan mereka. Ia sampai pada titik tidak mampu untuk menolak. Akhirnya, dengan nafas memburu Bima melepaskan kulumannya dan menatap Kenanga dengan wajah memohon.

"May i..?"

Kenanga balas menatapnya. Sampai pada akhirnya mengangguk! Memutuskan menyerahkan segalanya pada sang kekasih. Bima tersenyum lebar. Kemudian mengangkat tubuh mungil itu menuju kamar. Menutup jendela dengan terburu buru. Kemudian menyusul gadisnya yang sudah menanti dengan nafas memburu.

Airmata Kenanga masih mengalir. Bima menghapus airmata itu dengan ibu jarinya.

"Kamu menyesal?"

Kenanga menggeleng. "Mas nggak akan meninggalkan aku kan?"

Pertanyaan itu menohoknya. Seseorang yang selalu dijaganya dengan penuh cinta. Ia menjaga tubuh istrinya, bahkan saat mereka menikah dulu. Ia mampu menjaga semua. Tapi sekarang? Ia tidak butuh pertanyaan itu. Karena Kenangalah ia tidak meninggalkan dunia ini. Mencoba bertahan disegala situasi sulit. Tapi sekarang, apakah pertanyaan itu karena keraguan yang mendalam? Atau hanya sekedar ketakutan akan ditinggalkan.

Ia sedih mendengar pertanyaan itu. Apakah Kenanga meragukannya?

"Mas akan bertanggung jawab. Kalau cuti nanti, mas akan ke Jakarta. Kita akan menikah disana. Sesuai dengan tradisi keluarga kamu."

"Mas janji?"

Bima menganggu sambil membenamkan kepala Kenanga kedalam pelukannya.

“Nanga?”

“Hmmm.”

“Makasih, sudah memberikannya untuk mas.”

Kenanga hanya menganggu.

“Nanga?”

“Ya..”

“Boleh nanya?”

Kenanga menatap Bima.

“Kamu bilang pernah menikah, kenapa masih....”

Kenanga menatap Bima tak percaya.

“Maaf kalau pertanyaan mas menyinggung kamu.”

“Dia nggak pernah nyentuh aku. Dia selalu menjaga aku. Dia sangat mencintaku sampai tidak ingin masa depanku hancur.” Kenanga kembali menangis. Sesak diantara rasa bersalah terhadap Bima.

“Kamu masih mencintainya?”

Kenanga menatap mata Bima.

“Dia tetap ada. Tapi aku simpan. Mas marah?”

Bima menggeleng. “Itu sudah masa lalu buat kamu. Dan dia juga sudah nggak ada kan?”

“Terima kasih mas.”

“Mas yang berterima kasih. Kamu lapar?”

“Nggak, badanku aja yang sakit semua mas.”

Bima tertawa kecil. Kenanga masih sama seperti yang dulu. Polos. Ia kembali mengecup bibir yang menggemaskan itu.

“Ini bekas tatto ya mas?” Tanya Kenanga saat

melihat guratan samar di lengan Bima.

“Dulu, tapi udah aku laser.”

Kenanga hanya mengangguk.

“Kenapa Nga?”

“Nggak apa apa mas. Mantan suamiku juga dulu banyak tattonya kalian laki laki suka aneh memang.”

Bima tersenyum lega. Beruntung ruangan yang sedikit gelap menghalangi pandangan Kenanga.

“Mas, tadi kita nggak pakai pengaman ya.”

“Enggak, mas nggak pernah nyimpan yang begituan.”

“Nggak pernah bawa perempuan lain kan kesini?”

Bima menatap Kenanga. Menikmati wajah resah itu sejenak.

“Sejak sekarang jadi pernah. Yaitu kamu!”

Giliran kenanga yang tertawa kecil. Ia bahagia.

“Ingatkan aku habis ini minum MAP.”

Nanti mas belikan di apotik. Kalau kamu telat mens kabarin mas secepatnya ya.”

Kenanga mengangguk. “Pasti.”

“Mas.”

“Ya?”

“Besok aku pulang ke Jakarta.”

“Mas ingin menghabiskan hari ini bersama kamu. Mau?”

Kenanga mengangguk.

Bima meraih Kenanga ke dalam pelukannya. Membuat Kenanga merasakan sesuatu yang tidak asing. *Aroma tubuh kalian mirip mas. Tapi aku nggak mungkin ngomong. Takut kalau nanti mas akan tersinggung!*

Tidak terasa, pagi itu Kenanga sudah siap dengan kebaya merah dan kain batik hitam sebagai bawahan. Subuh tadi ada seorang make up artis langganan datang untuk mendandani Kenanga dan mamanya. Sehingga sekarang ia sudah tampil cantik. Ia turun memasuki ruang makan. Disana papa dan mama sudah menunggu. Mereka akan berangkat bersama. Sementara kedua mas dan kakak iparnya akan menyusul saja ke studio foto.

Suasana balairung kampus tampak ramai. Jajaran papan bunga memadati halaman dan tempat parkir. Sesekali Kenanga menoleh pada papa dan mamanya yang tersenyum bangga. Setelah melewati banyak hal buruk. Akhirnya hari ini tiba juga.

Ketika namanya disebut dan ia harus maju ke depan. Kenanga bisa melihat dari jauh kalau mamanya menangis. Selesai acara mereka saling berpelukan. Kenanga menerima banyak ciuman dari orang tuanya. Mereka sekeluarga mampir ke sebuah studio foto untuk mengambil foto keluarga. Di tengah sesi pemotretan Dygta menggoda.

“Gelar udah didapat, tinggal jodoh nih dek.”

Kenanga hanya tersipu.

“Iya dek, apa sudah punya pacar.” sambung mamanya. Kenanga hanya tersenyum malu.

“Kayaknya udah deh ma, kita tunggu aja adek cerita.” celetuk Dipta. Wajah Kenanga makin memerah.

Setelah semua selesai, ia memilih pulang diantar

Dipta. Rencana nanti malam akan ada makan malam bersama keluarga dan juga kerabat beserta teman dekat di salah satu restoran. Kenanga ingin beristirahat sejenak. Sementara kedua orang tuanya harus mendatangi sebuah undangan. Lagi pula ia merasa gerah dengan wajah full make up dan kebaya yang membuatnya sesak. Baru sampai di kamar ketika ponselnya berdering. Dari Esa.

“Kamu dimana?”

“Baru pulang mas.”

“Selamat ya sayang, maaf mas nggak bisa datang.”

“Makasih, nggak apa apa kok. Kan mas lagi kerja”

“Habis ini ada acara?”

“Nanti malam mau makan malam bareng keluarga dan teman teman.”

“Sudah tahu tahu ditempatkan dimana?”

“Belum lah mas. Prosesnya kan nggak secepat itu. Mas kapan selesai kontraknya?”

“Masih satu tahun lebih lagi.”

Tiba tiba pintu kamar kenanga diketuk.

“Bentar mas, ada yang ngetuk pintu.”

Kenanga bergegas membuka. Ternyata salah seorang asisten rumah tangganya.

“Mbak, ada kiriman bunga. Ini ada kartunya”

Kenanga meraih bunga mawar bercampur Lily dan anggrek itu. Ia berteriak nyaring ketika membaca nama si pengirim.

“Mas Esaaa...”

Terdengar tawa Bima disebrang sana.

“Tadi mau dikirim ke kampus. Cuma kan banyak orang. Takut nyasar.”

“Makasih ya mas.”

“Ada kertas terselip ditengah buket itu. Kamu baca ya. Habis itu mas telfon lagi.”

“Jangan dimatiin.” teriak Kenanga.

“Ya sudah, mas tunggu.”

Untukmu pemilik ruang hatiku

Selamat menjalani hari yang baru. Segala lelah sudah berlalu.

Tataplah kedepan, dan tetaplah menjadi orang yang kukenal. Ramah, rendah hati dan selalu mencintaiku.

Aku tak pandai berkata kata....

*Setelah ini....maukahengkau menapakilangkah denganku?
Menjadi pendampingku meski hidup tak selalu sempurna?*

Kenanga menangis membaca rangkaian kalimat itu.

“Kok nangis?” Tanya Esa.

“Ini maksudnya apa?aku nggak ngerti?”

Bima terdiam. Menggaruk kepala yang tidak gatal diseberang sana.

“Mas mau melamar kamu.”

“Mas dimana?”

Esa tertawa, dan tiba tiba Kenanga merasa ada yang janggal.

“Video call, ayo sekarang.” tantang Kenanga.

Akhirnya Esa mematikan telepon dan mengalihkan ke Video call.

“Mas di Indonesia?” Kali ini Kenanga benar benar tidak mampu menahan suaranya. Apalagi melihat logo Indomaret di belakang tubuh kekasihnya.

Esa tertawa keras.

“Kok tadi nggak ke kampus?” Protes Kenanga

lagi.

“Pesawat mas baru sampai jam sembilan pagi. Nggak sempat.”

“Bunganya?”

“Dipesan via online. Kertasnya mas selipin waktu ketemu kurir. Sengaja nunggu di depan kompleks.”

“Panas panas gini?”

“Namanya juga usaha. Jangankan panas. Hujan badai aja akan mas terobos.”

“Lebay...”

“Kan demi kamu. Gimana lamaranku?”

“Malam ini mama buat pesta kecil kecilan di resto langganan keluarga. Mas datang ya. Sekalian aku kenalin ke mereka. Nanti aku jawab setelah pulang dari sana.”

Esa terdiam.

“Mas kenapa? Nggak mau?”

“Baiklah, tapi kalau nanti mereka menolak mas gimana? Kamu tahu kan mas yatim piatu.”

“Kok menyerah duluan sih. Mama pernah tanya tanya. Aku udah punya pacar apa belum. Kalau mas serius, pasti nggak nolak. Sekalian merayakan ulang tahun mama tiga hari yang lalu.”

“Baiklah. Tapi jawab dulu pertanyaan mas. Kan nggak lucu nanti mas ditolak ditengah tengah keluarga kamu.”

“Mas ngaco. Mas tahu jawabannya.”

“Mas nggak mau *gambling*.”

“*I say... Yes.*”

Akhirnya Bima bisa tersenyum bahagia. Tidak sia sia ia melewati puluhan jam diatas pesawat. Dan

belum sempat tidur hingga siang ini.

“Ok, kirim alamat restonya ya.”

Kenanga mengangguk.

“Mama kamu suka apa?”

“Kok bukan aku yang ditanya?”

“Mas tahu kamu sukanya apa. Dan itu sudah aman. Sekarang mas harus menaklukkan ibu mertua.”

Kenanga tertawa,

“Mama suka koleksi anggrek. Beli itu aja yang warna pink”

“Ok, mas akan cari sore ini. Kalau gitu mas pulang dulu ya.”

“Terus nggak mau ketemu aku dulu?”

“Tapi katanya harus cari anggrek.”

“Tega.”

“Nanti malam aja ya, disini ramai. Mas pengen peluk kamu.”

“Ya udah kalau gitu. Aku tunggu ya mas.”

“Ok sayang. Mas pulang dulu ya.”

Kenanga tersenyum, ia tidak bisa menggambarkan perasaannya saat ini.



Bima melangkah memasuki sebuah restoran khas Indonesia. Mengenakan kemeja kotak kotak berwarna putih campur abu abu dan jeans hitam. Rambutnya baru saja di rapikan. Dengan mengucapkan doa ia memasuki bagian dalam. Suasana ruangan yang dipesan oleh mama Kenanga tampak ramai. Banyak orang terutama kerabat Kenanga. Bima berdiri dipintu berusaha mencari sosok istrinya.

Tiba tiba semua diam ketika menyadari Bima memasuki ruangan. Kenanga menyambutnya sendirian. Bima menghampiri sang kekasih lalu menjabat tangannya mengucapkan selamat. Kenanga hanya mengiyakan, sebab tidak mungkin berbuat lebih dari itu dihadapan seluruh keluarga. Sambil tersenyum malu ia menarik tangan Bima menuju kursi mamanya.

“Ma, kenalin ini mas Esa.” ujanya malu malu.

“Oh ini orangnya. Saya mama Kenanga.” balas mamanya sambil tersenyum. Sementara papa Kenanga memandangnya seolah meneliti.

“Oh iya, selamat ulang tahun tante. Maaf nggak bawa apa apa. Kenanga bilang tante suka anggrek.”

“Oh terima kasih. Kamu dapat darimana? Tante udah lama lho cari anggrek langka seperti ini.” mata mama Kenanga tampak berbinar.

“Kebetulan ada teman saya yang jual.”

Mama Kenanga tersenyum lebar memandang bunga tersebut kemudian mengangguk.

Bima tersenyum sambil menarik nafas lega. Satu orang sudah dilewati. Kenanga kemudian menarik tangan sang kekasih menuju papanya yang tengah menatap tajam.

“Mas ini papaku. Pa ini mas Esa.”

“Selamat malam om. Saya Esa.”

Papa Kenanga menatapnya dengan tatapan khas seorang polisi. Namun tak urung ia mengeluarkan tangannya.

“Selamat datang, silahkan duduk.” jawabnya.

Kenanga kemudian membawa Esa menuju kursi dekat dengan kedua kakak laki laki dan iparnya.

Sementara sang mama memandang suaminya dengan tatapan tidak suka.

“Mas, jangan kaku gitu ngelihatinnya. Nggak enak sama Esa. Dia bukan penjahat yang harus kamu penjarakan.”

“Kamu itu Thres, disogok bunga aja udah segitu senangnya.” jawabnya sambil menatap tak suka pada anggrek yang dipegang istrinya.

“Daripada mas, nggak pernah beliin bunga sampai sekarang.” balas istrinya sambil tersenyum menggoda. Andreas hanya menggelengkan kepala.

Sementara itu Esa sebenarnya mulai merasa sangat tidak nyaman. Namun sebisa mungkin ia menutupi semuanya. Dihadapannya ada Dygta sekarang. Pria itu menatapnya remeh. Dan sekarang malah sibuk dengan ponselnya. Sementara istrinya terlihat lebih ramah. Meski tampil canggung dibawah dominasi sang suami. Ia menyapa Bima dengan ramah.

Beruntung tak lama, eyang Kenanga tiba. Menggunakan kursi roda didorong oleh seorang perawat. Sontak semua yang hadir berdiri dan menyalami eyang. Tiba dihadapan Bima, eyangnya menatap dengan heran dan akhirnya bertanya

“Ini siapa?”

“Saya Esa Eyang, teman Kenanga.” jawab Bima sopan.

“Teman atau kekasih?” Tanya eyang tegas.

Bima terdiam dan melirik Kenanga.

“Teman dekat eyang.” jawab Kenanga pelan.

“Eyang tanya dia Nanga.”

“Kekasih eyang.” jawab Bima akhirnya.

Eyang mengangguk, “selamat datang di keluarga kam.i” ujar Eyang kemudian sambil tersenyum.

Kali ini Bima benar benar bernafas lega. Eyang adalah orang yang paling ia takuti selain Pak Andreas tentunya. Ia tahu hampir semua keputusan dalam keluarga ini bergantung pada Eyang.

Tak disangka, eyang memilih duduk semeja dengan Bima. Membuat kelegaan tadi perlahan

memudar kembali. Namun ia berusaha untuk terlihat santai. Eyang banyak bertanya tentangnya. Bima berusaha menjawab sebisanya dengan kalimat yang hampir semua sudah ia hapal.

Eyang tampak tidak menolak kehadirannya, dan Bima bersyukur untuk itu. Ketakutannya perlahan memudar.

Keluarga inti Kenanga masih berkumpul di restoran malam itu. Yang lain sudah pulang terlebih dahulu termasuk Bima. Kenanga tertunduk dihadapan mata tajam papanya.

“Kamu itu, bawa laki laki kesini apa benar benar sudah yakin dengan masa lalunya? Katanya tadi dia tinggal sendiri. Orang tuanya sudah meninggal dan tidak punya keluarga. Mana ada orang hidup seperti itu.”

“Tapi tadi dia bilang, orang tuanya menikah tanpa restu dan kawin lari. Meninggal saat Esa masih SMU. Ya masuk akal saja Ndre kalau dia nggak kenal satupun keluarganya.” sanggah eyang.

“Sudah lah mas, yang penting sekarang Kenanga bahagia dengannya. Lagian dia juga nggak pengangguran kok. Pendidikannya juga cukup bagus. Kerja juga di luar negeri. Mau apalagi?” Kali ini mama Kenanga bicara.

“Aku tetap tidak suka. Aku rasa dia menyembunyikan sesuatu.”

“Jangan gunakan *insting* polisimu dalam

menghadapi calon menantu. Ingat juga bagaimana masa lalu Kenanga. Dia pernah diculik laki-laki yang kita tahu seorang penjahat. Maaf Nanga eyang tidak bermaksud menyakiti kamu dan membuka luka lama. Tapi ingat Ndre, jarang ada keluarga baik baik yang mau menerima menantu seperti Kenanga. Lagian seperti kata Kenanga, mereka sudah pacaran setahun lebih. Sudah cukup untuk memasuki jenjang pernikahan. Mau apa lagi? Meski dia tidak punya keluarga tapi dia punya pekerjaan tetap. Apa kamu sudah siap kalau nanti dia melamar kamu?" Tanya eyang menyentak lamunan Kenanga.

Lama terdiam akhirnya Kenanga menjawab.

"Sudah eyang." jawab Kenanga.

"Apa kamu sudah pernah cerita tentang masa lalu kamu?"

"Sudah Eyang."

"Tanggapan?"

"Dia tidak masalah."

"Ya sudah, mau apalagi Ndre. Kamu ingat waktu kamu memaksakan Kenanga dengan Mike. Apa jadinya? Sepanjang mereka saling mencintai itu sudah cukup. Lagian juga dengan posisi dipekerjaannya aku yakin dia tidak akan membuat Kenanga kelaparan." ucap Eyang lagi.

Andreas mendengus kesal. Ia benar benar punya *feeling* yang buruk tentang Esa. Setelah ini ia akan berusaha menyelidikinya.

Sabtu siang itu, Kenanga mampir ke rumah Bima. Laki laki itu sendiri yang membuka pintu. Begitu pintu tertutup Kenanga segera memeluk kekasihnya dengan erat. Dan bibir mereka saling berpagut erat.

“Aku kangen mas.” bisik Kenanga.

“Mas juga, kamu apa kabar?”

“Baik.”

“Tapi kamu kurusan.”

Kenanga tersenyum dan memandang kekasihnya “mikirin mas yang kerjanya jauh banget.”

Bima menarik tangan gadis itu menuju sofa. Dan sesampai disana seperti biasa ia kembali melumat bibir mungil tersebut. Kenanga membalas ciuman itu sama hangatnya. Beberapa bulan tak bertemu membuatnya mengerti arti kehilangan. Sampai akhirnya Bima menghentikan aktifitas mereka.

“Aku takut *kebablasan*. Keluar yuk.” ajaknya

Namun Kenanga malah menggeleng dan merebahkan kepalanya dipangkuan Bima.

“Males ah, orang aku lagi kepengen berdua aja.”

“Eh, nggak boleh gitu, nanti mas nggak yakin bisa menahan diri lagi kayak kemarin.” tampak kabut dimata Bima.

Tanpa menjawab Kenanga malah duduk dan memeluk kekasihnya kembali.

“Mas.”

“Hmm?”

“Aku mau ngomong penting”

“Ngomong aja.”

“Mas diundang mama makan malam di rumah. Malam ini bisa?”

“dalam rangka?”

“Mereka mau ngobrol sama mas.”

“Tadi malam kalian ada bicara tentang kita?”

Tanya Bima sambil mengurai pelukan kekasihnya dan menatap mata Kenanga dalam.

Kenanga mengangguk.

“Eyang suka sama mas, mama juga.”

“Papa kamu?”

“Cuma papa yang masih kurang *sreg*.”

“Yang lain.”

“Mas Dipta dan mas Dygta nggak ikutan.”

“Apa kamu udah ngasih tahu keadaan mas yang sebenarnya?”

“Kan kemarin mas sudah diwawancara eyang.”

“Mas *nervous* tadi malam. Nggak sempat ingat apa yang ditanyain apa. *Blank* malah.”

Kenanga tertawa lebar. Namun kali ini ibu jarinya mengelus rahang Bima.

“Mas mau nggak menikahi aku?”

Bima terdiam, menatap mata Kenanga.

“Dari dulu mas ingin menikahi kamu. Dengan sah dimata agama dan negara. Itu mimpi mas.”

Mata Kenanga berkaca dan akhirnya airmata mengalir deras dipipinya.

“Meski aku seorang janda?”

“Apapun itu. Asal kamu mencintai mas apa adanya. Karena mas tidak punya apa apa. Jangan berharap nanti bisa hidup mewah. Karena mas nggak mampu. Mas bukan orang kaya. Sekarang kamu yang mas tanya sebelum nanti malam mas datang ke rumah kamu. Siapkah kamu dengan kehidupan

seperti ini? Kamu lihat rumah mas. Mobil saja nggak punya. Kalau pesta sederhana mungkin mas bisa. Tapi kalau keluarga kamu minta lebih, mas belum sanggup.”

“Apa aku pernah meminta sesuatu yang mas tidak sanggup?”

“Enggak.”

“Mas kenal aku dengan baik. Makan di kaki lima juga nggak masalah. Cuma ya jangan disitu terus. Lama lama aku bakal bosan.” jawab Kenanga sambil mengerucutkan bibirnya.

“Uang tabungan mas kira kira sudah cukup belum Nga?”

Kenanga meraih ponselnya kemudian mengetik sejumlah angka. Tak lama terlihat sederet angka sebagai jumlah tabungan mereka selama ini. Bima terdiam melihat deretan nominal tersebut.

“Apa cukup ngelamar kamu dengan uang segini?” Tanya Bima ragu.

Kenanga tersenyum dan berkata,

“Cukup mas, aku akan coba ngomong sama papa dan mama. Bahwa hanya segini kemampuan mas. Sayang ya aku belum kerja.” ucap Kenanga sedih.

“Ssshhhh”. Bima meletakkan telunjuknya di depan bibir gadis itu. “Mas akan usahakan kalau kurang.”

“Aku nggak mau mas berhutang. Aku nggak mau kita terbeban setelah menikah nanti.”

Bima tertawa lebar sambil menggelengkan kepalanya. Dan kembali memeluk kekasihnya dengan erat. Ada kelegaan dalam rongga dadanya.

Ia tak menyangka kalau semua akan semudah ini menembus keluarga Kenanga. Tadinya ia berpikir bahwa semua akan sulit. Terutama karena ia bukan berasal dari keluarga berada. Entah apa yang ada dibenak keluarga besar kekasihnya. Hingga dengan mudah bisa menerima Bima. Masalah sekarang hanya tinggal uang. Meski sebenarnya itu tidak terlalu masalah untuknya.

Malam itu Bima hadir di kediaman keluarga Wicaksono dengan mengenakan kemeja batik lengan pendek dan celana panjang hitam. Penampilannya lebih resmi daripada tadi malam. Mama Kenanga menyambutnya di depan pintu. Bima menyerahkan sekeranjang buah sebagai buah tangannya.

Ia diajak memasuki ruang keluarga yang tampak hangat. Tidak banyak orang, hanya keluarga inti Kenanga. Eyanglah yang membuka percakapan malam itu.

“Gimana Esa? Apa Kenanga ada bicara sesuatu sama kamu?”

“Sebelumnya saya minta maaf, sudah datang ke acara sepenting ini sendirian. Tapi karena saya tidak punya keluarga maka inilah saya. Saya tidak menutupi apapun dari keluarga ini. Kalaupun eyang sekeluarga menganggap saya tidak sopan sekali lagi saya minta maaf.

Iya eyang, Kenanga sudah cerita tadi siang, dan sebenarnya saya juga punya niat yang sama.

Hanya saja selama ini saya tahan karena Kenanga belum selesai pendidikannya dan saya juga harus mengumpulkan biaya untuk tencana ini.”

“Apa sebelumnya kamu tidak menabung? Maaf kalau pertanyaan eyang menyinggung kamu.”

“Saya menabung juga eyang, tapi uangnya saya belikan rumah yang saya tempati sekarang.”

Eyang mengangguk. “Apa rumah itu masih dicicil?”

Bima menggeleng “sudah lunas eyang.”

Haduuh eyang, apa tidak bisa pindah ke pertanyaan lain? Teriak Bima dalam hati.

“Apa kamu mencintai Kenanga?”

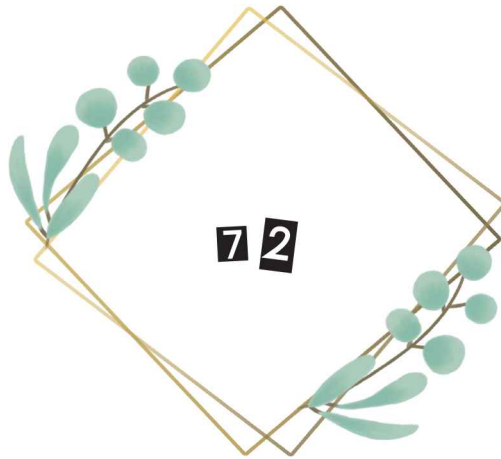
“Ya, sangat.” Bima menjawab dengan tegas.

“Kenanga itu manja. Dia anak perempuan satu satunya. Apa kamu bisa membimbingnya nanti?”

“Saya akan usahakan Eyang.”

“Kalau begitu kapan kamu siap menikahinya?”

Bima terkejut dengan pertanyaan tiba tiba tersebut.



Bima menegakkan tubuhnya. Kemudian menjawab

“Kalau bisa secepatnya, hanya saja saya sekarang masih bertugas di Islandia. Setelah ini, enam bulan kedepan saya baru bisa pulang kembali.”

“Sampai kapan bertugas disana?” Kali ini pertanyaan itu berasal dari Dipta.

“Kontrak saya sampai tahun depan. Tapi untuk cuti tahunan saya sudah bisa ambil bulan Juni nanti. Masih ada sisa sekitar tiga minggu.”

“Enam bulan lagi. Papa pensiun kapan?” Tanya Dipta lagi

“Tahun depan.” jawab papanya.

“Apa kamu keberatan kalau nanti pernikahan kalian dilakukan saat Kenanga sudah PTT? Kalian akan berpisah lagi karena masing masing bekerja ditempat yang jauh.”

“Saya tidak masalah mas, nanti setelah kontrak saya disana selesai. Saya akan kembali kemari.”

Mendengar jawaban Bima, semua merasa lega.

“Boleh Nanga bicara?” Tanya Kenanga menyela pembicaraan semua orang.”

“Ya, silahkan.” jawab Eyang.

“Nanga menghormati Eyang, papa dan mama yang mau sibuk untuk menyiapkan pesta kami. Kami sangat senang tapi....”

“Ada apa?” Tanya eyang dengan nada khawatir

“Mas esa sudah menabung selama ini. Jumlah uangnya hanya segini” dengan ragu ragu Kenanga menyerahkan ponsel yang berisi jumlah uang tabungan Bima yang menyimpannya.

Dipta mengambil ponsel itu kemudian tersenyum.

“Bukan masalah uang, nanti kami bantu. Masalahnya kalian ingin pesta seperti apa?” Tanyanya lembut.

Kenanga memandang wajah kekasihnya. Dan akhirnya Bima lah yang menjawab

“Kalau bisa yang sederhana saja. Saya hanya ingin mengadakan pesta sesuai kemampuan saya. Saya menghormati keinginan mas Dipta untuk membantu. Tapi saya mohon *budget*nya tidak membebani keluarga nantinya.”

Eyang tertawa lirih “eyang suka kamu yang apa adanya. Seorang laki laki harusnya seperti itu. Lagi pula pesta pernikahan tidak selalu membutuhkan banyak biaya. Dan lagi kamu bilang kamu tidak punya keluarga. Ya sudah, setelah pemberkatan kita buat pesta kecil kecilan saja. Di rumah boleh, di

restoran juga boleh.”

Bima tersenyum lebar, semua tidak sesulit yang ia kira. Perlahan dikeluarkannya sebuah kotak dari saku celananya. Ditatapnya kotak tersebut sebelum berkata.

“Nanga, dihadapan keluarga kamu. Aku ingin bertanya sekali lagi. Maukah kamu menjadi istriku? Mendampingi aku disaat senang dan susah. Aku tidak bisa menjanjikan kehidupan yang sempurna. Tapi aku janji, akan selalu ada untuk kamu.”

Kemudian Bima menyodorkan kotak tersebut pada Kenanga. Dengan meneteskan airmata kebahagiaan Kenanga menatap eyang yang duduk disebelahnya. Eyang hanya tersenyum dan mengangguk pada mama Kenanga. Kemudian Thres mengambil kotak tersebut. Dan sedikit terkejut menatap kilau berlian yang menghiasi cincin tersebut. Sebagai perempuan ia tahu harga benda yang diberikan Esa kepada Kenanga. Dengan tersenyum ia memasangkan pada jemari putrinya. Kenanga menatap Bima. Dan pria yang ditatapnya itu juga tampak menangis bahagia.

Bima kembali mengepak kopernya, bersiap siap berangkat. Tapi ia sudah tenang sekarang. Tiga hari terakhir semua kegundahannya berakhir. Ia hanya perlu fokus dalam bekerja. Mama Kenanga dan masnya Dipta bersedia membantu sisanya.

Restu dari Pak Andreas sudah di dapat meski belum sepenuhnya. Sementara Dygta sendiri

tampaknya tidak terlalu tertarik. Bima menarik kesimpulan mungkin Dygta memiliki masalah pribadi yang sedang tidak ingin dibaginya. Sedikit banyak ia mengenal calon kakak iparnya tersebut. Bagaimana sepak terjangnya di dunia bisnis pasar gelap. Tapi itu sudah bukan urusannya lagi.

Siang ini rencana Kenanga yang akan mengantar ke bandara. Bima tinggal menunggu dijemput. Disaat itulah Nathan menghubunginya.

“Gue lihat posisi elo di ponsel, lagi di Indo ya Bim?”

“Iya, nyampe jumat, ini udah mau balik. Ada apa Than?”

“Apa gue sama Kevin nggak penting lagi sekarang?”

“Bukan gitu, gue datang buat acara wisuda Kenanga. Tahu tahu pas acara makan malam eyangnya banyak tanya tentang gue. Tadi malam gue diundang ke rumahnya buat ngomongin rencana pernikahan.”

“Kalian mau menikah? Kapan?”

“Belum dapat tanggalnya. Tapi kemungkinan besar di bulan Juni. Keluarga Kenanga semua yang urus.”

“Dan elo nggak ngasih tahu gue?”

“Bukan gitu Than, gue juga tahunya mendadak. Tapi ya udah lah dijalananin aja. Gue sebenarnya mau ngasih tahu kalian. Tapi mau gue pas udah di Iceland. Elo gimana sama Andrea?”

“Baik sih cuma sekarang dia juga lagi sibuk banget. Walau serumah malah kita jarang ketemu.”

jawab Nathan lesu.

“Lo ada masalah sama dia?” Tanya Bima mendengar nada suara Nathan.

Nathan terdiam.

“Andrea nggak mau punya anak. Sementara gue pengen banget.”

Kini malah Bima yang terdiam.

“Apa dulu kalian nggak pernah bicarain tentang ini?”

“Enggak” jawab Nathan singkat. “Oh ya, lo gak ada rencana ngasih tahu Kenanga tentang yang sebenarnya?” Nathan mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Gue juga bingung Than. Tapi gue juga masih mikir, takut semua rencana malah hancur. Gue takut Kenanga nggak siap menyimpan rahasia ini dari keluarganya.”

“Iya juga sih, kalau lo bisa simpan selamanya amanlah. Tapi kalau tiba tiba Kenanga tahu. Mampus aja.”

Bima terdiam mendengar kalimat Nathan. Sahabatnya benar. Apakah ia harus jujur atau menyimpan semuanya?. Tak lama terdengar mobil Kenanga berhenti di depan pagar.

“Udah dulu Than, Kenanga udah datang.”

“Ok.” jawab Nathan pendek sambil mematikan ponselnya.

Kenanga POV

Dalam perjalanan ke Bandara kulihat mas Esa banyak diam. Tadinya kutawarkan ia menyetir, namun dengan alasan kurang tidur ia menolak.

“Mas Kenapa?” Tanyaku mencoba mencari informasi.

“Nggak apa apa, cuma agak capek aja. Gimana ada perkembangan tentang rencana pernikahan kita?”

“Enggak ada mas. Cuma papa tadi pagi ngomong ke aku. Dia ingin agar aku kenal mas Esa dulu kujawab, kalau kita udah lama saling kenal.” jawabku.

“Wajar aja sih, aku kan orang baru dilingkungan kamu. Pelan aja Nanga.” hanya itu tanggapan mas Esa.

“Papa bilang, dia seperti pernah ketemu mas. Tapi nggak tahu dimana katanya.”

Kulihat mas Esa kembali terdiam. Dan akhirnya memejamkan matanya. Aku merasa ia sedikit berubah. Atau ia merasa terpaksa dengan rencana pernikahan kami yang tiba tiba? Aku tidak berani menebak karena pikiran burukku saat ini sedang mendominasi.

Sampai di Bandara mas Esa turun terlebih dahulu untuk *check in* sementara aku mencari parkir. Setengah jam kemudian kami sudah duduk disebuah gerai restoran jepang yang cukup terkenal untuk makan siang yang sebenarnya sudah lewat sejam lalu.

Kali ini mas Esa memandangu terus menerus,

membuatku jengah.

“Mas kenapa sih?” tanyaku.

Ia hanya menggeleng dan tersenyum.

“Mas akan bicara dengan salah seorang atasan begitu kalian medapat tanggalnya. Supaya tahu mengajukan cuti.”

“Mas nggak merasa ini sebagai beban kan?” Tanyaku lagi.

Mas Esa menggeleng dan menjawab

“Menikahi kamu nggak akan pernah jadi beban. Tapi justru mimpiku yang jadi kenyataan.”

“Makasih mas.” balasku. Tidak ingin bertanya lebih jauh. Sepertinya *mood* mas Esa sedang buruk. Ia tidak menjawab tapi meremas jemariku dengan kuat.

“Mas malas berangkat.” katanya kemudian.

“Nggak boleh gitu ah.” aku mencoba menyemangatnya.

“Semoga habis ini aku nggak perlu kerja jauh-jauh lagi.”

“Amin, aku juga lebih suka mas disini saja.”

“Banyak berdoa ya.”

Aku mengangguk. Tak lama pengumuman penerbangan ke KL terdengar. Dengan tidak rela aku melepaskan mas Esa. Ia juga seperti tidak ingin pergi. Tiga hari terlalu singkat untuk kami.

Hari hari berlalu dengan cepat. Akhirnya tanggal pernikahan sudah didapat. Kenanga kembali disibukkan dengan segala persiapan. Terutama Kenanga yang berada di Indonesia. Ia lah yang sering

bertemu dengan pihak WO. Sementara Bima lebih memilih membiarkan sang kekasih menentukan semua.

Dipta ternyata menepati janjinya. Ia banyak membantu adiknya dalam hal keuangan. Sebenarnya Bima tidak suka namun ia memilih mengalah. Mengeluarkan tabungannya akan membuat Kenanga curiga.

Siang itu disela sela jadwal kerjanya Bima menghubungi Kenanga.

“Lagi ngapain?” Tanyanya.

“Lagi luluran mas. Mas?”

“Baru selesai mandi, ini mau ke tempat lain. Kamu luluran di salon?”

“Enggak, di rumah aja. Tukang lulur langganan keluarga mas.”

“Oh ya, gimana persiapannya?”

“Udah mulai. Besok aku ikut kursus perkawinan. Mas gimana disana?”

“Udah ikut juga. Nanti surat kursusnya dikeluarkan juga dari sini. Supaya di Jakarta tinggal acara aja. Surat surat sudah diurus?”

“Udah ku kasih ke WO mas. Mereka nanti yang ke catatan sipil.”

“Lainnya?”

“Nggak ada masalah. Mas kapan pulang?”

“Masih seperti semula, tiga hari sebelum hari H. Mas pulang hari Kamis. Supaya bisa lama berduaan sama kamu.”

“Aku seneng dengernya.” Teriak Kenanga kegirangan.

“Iya, makasih ya atas doanya. Mas juga nggak nyangka bisa semua hal dimudahkan.”

“Syukur deh mas. Aku juga nggak nyangka banget, semua kayak dimudahkan ya.”

Bima tertawa dari seberang sana. “Mudah mudahan sampai hari H ya sayang”

“Amin mas.”

“Ya udah dilanjut aja. Mas istirahat dulu.”

“Ok, hati hati ya.” jawab Kenanga sambil mematikan ponselnya.

“Calonnya ya mbak.” tanya tukang lulur Kenanga.

“Iya bu.”

“Semoga mbak Kenanga dapat yang terbaik ya.”

“Amin bu, oh ya siapa tahu nanti aku lupa ngasih undangan. Ibu datang ya ke pestaku ya nanti. Di restoran Zamrud Khatulistiwa. Nggak perlu bawa undangan dateng aja. Cuma syukuran kecil kecilan aja kok.”

“Lho, nggak pesta kayak waktu mas Dipta sama mas Dygta mbak?”

“Enggak bu, aku lebih suka yang sederhana aja. Yang penting kan kehidupan setelah pesta.”

“Iya sih mbak, beruntung sekali ya masnya dapetin mbak Kenanga.”

“Kami sama-sama beruntung .bu.”



Sore itu Bima gelisah dikamarnya. Kalimat kalimat Nathan menari nari dalam pikirannya. Merasa seperti berada pada persimpangan. Apakah harus jujur atau tetap menyembunyikan semua. Kalau jujur harus siap kehilangan Kenanga. Bisa saja kekasihnya itu marah dan langsung meninggalkannya. Kalau tetap berbohong lebih berbahaya lagi. Bagaimana kalau kelak Kenanga akan tahu? Pilihan itu membuatnya sulit tidur selama berminggu minggu.

Berkali kali menimbang sisi baik dan buruk. Akhirnya Bima sampai pada sebuah keputusan. Ia takut kehilangan sekaligus tidak ingin membohongi. Kejujuran tetaplah pilihan terbaik. Ia tidak mau memulai kehidupan baru mereka dengan kebohongan. Masalah yang akan datang biarlah tidak dipikirkan dulu.

Satu kali mereka pernah menikah dalam

kebohongan. Dengan segala muslihat, ia berhasil menikahi Kenanga. Tapi akhirnya apa? Ia gagal, pernikahan mereka hancur. Bima mengusap wajahnya berkali kali. Ia benar benar bingung. Hari oernikahan mereka semakin dekat.

Bima kembali ke Jakarta empat hari sebelum pernikahan mereka. Kali ini Kenanga sendiri yang menjemput di bandara. Selesai semua masalah bagasi mereka langsung menuju mobil. Jalanan tampak padat, kali ini Bima yang mengambil alih setir. Membiarkan Kenanga beristirahat disebelahnya.

Ia tahu kekasihnya itu sangat letih mempersiapkan semua. Ia hanya tinggal terima beres. Maka wajar kalau saat ini energi Kenanga seperti habis. Beruntung besok eyang menyarankan untuk dipingit. Ia akan memanfaatkan waktu tiga hari itu untuk istirahat total.

Sesuai saran Nathan dan Kevin, mereka tidak akan datang. Karena pak Andreas mengenal mereka berdua sebagai orang yang cukup dekat dengan Bima dimasa lalu. Sahabatnya itu tidak ingin calon ayah mertua Bima itu curiga. Meski Andrea menjadi salah seorang *bridesmaid* Kenanga.

“Mas?” Tanya Kenanga mengusik lamunan Bima.

“Hmmm.”

“Kita ke makam dulu yuk. Aku mau pamit sama mas Bima.”

Bima terkejut mendengar permintaan Kenanga. Meski akhirnya hanya mengangguk. Sementara Kenanga yang duduk disebelahnya merasa ada

perubahan dalam sikap calon suaminya. Bukan sikap tidak suka karena diajak ke makam, tapi terlihat gelisah.

“Mas kenapa?” Tanya Kenanga.

“Nggak apa apa, cuma nggak enak badan aja. Penerbangannya cukup lama tadi.”

“Kalau mas gak enak badan, ya udah kita pulang aja dulu. Nanti aku ke makam ajak mama Nadia.”

“Nggak usah biar mas aja yang antar kamu.”

Kenanga kembali diam. Tak lama mereka sampai di kompleks pemakaman. Kenanga membeli bunga mawar berwarna merah dan putih. Namun kali ini ia menyelipkan beberapa tangkai lily disana. Bima mengiringinya menuju makam.

Seperti biasa Kenanga merangkai bunga kedalam pot baru kemudian berdoa. Sementara Bima memilih menunduk. Selesai berdoa Kenanga mengecup nisan yang ada dihadapan mereka. Saat itulah dengan bibir bergetar Bima berkata sambil menatapnya.

“Apa mas boleh jujur?”

Kenanga membalas tatapan kekasihnya dengan heran. Mata calon suaminya nampak berkaca. Bibirnya bergetar seakan tengah mengungkapkan sesuatu yang penting. Akhirnya gadis itu mengangguk.

“Ada apa mas?” Tanya Kenanga penasaran.

Bima menunduk dan menarik nafas panjang. Ia menarik jemari Kenanga kedalam genggamannya. Sementara kekasihnya menanti dengan cemas apa yang akan diucapkan calon suaminya.

“Laki laki yang jasadnya terkubur di dalam ini bukan Bima.” ucapnya lirih.

Kenanga membelalakan matanya. Jelas kalimat itu mengejutkannya.

“Mas, jangan bohong. Jangan main-main.”

“Aku Bima.” lanjutnya dengan suara bergetar.

Keterkejutan Kenanga tidak dapat terelakkan lagi. Ia segera menarik tangannya dari genggamannya Bima. Tidak percaya dengan kalimat yang baru saja diucapkan oleh pria itu.

“Mas bohong.... mas bohong. Nggak mungkin, Bima sudah meninggal” desisnya berulang kali. Sambil berdiri dan menjauh dari tubuh Bima yang menatapnya dengan oenuh rasa bersalah. Akhirnya tubuh itu tertunduk kaku.

“Aku selamat dalam kecelakaan itu. Tapi saat itu tidak banyak yang tahu. Dan memang harus dirahasiakan. Karena bisa menimbulkan kekacauan dan kemarahan banyak pihak. Termasuk papamu. Aku harus menghentikan dendam itu. Dan satu satunya cara adalah diam.” Ucap Bima.

Kenanga menangkupkan kedua tangan diwajahnya. Beruntung tempat ini sedang sepi. Tidak ada orang selain mereka.

Bima memandang Kenanga dengan sayu. Ia tidak tega melihat pemandangan dihadapannya. Kekasihnya sangat hancur. Dan saat ini ia menyesal dengan kejujurannya. Tapi tidak ada jalan untuk mundur.

“Lalu kenapa selama ini kamu diam? Kenapa kamu tega membohongiku dan membiarkan aku

menangis setiap hari disini? Kenapa kamu biarkan air mataku mengalir sia sia? Kamu jahat tahu nggak? Aku menangis tiap malam mendoakan mas. Aku sakit saat tahu sudah kehilangan mas selama lamanya. Dan ternyata.. “

Kenanga tidak bisa lagi meredam suaranya. Ia benar benar marah pada sosok yang ada dihadapannya.

“Aku minta maaf.” jawab Bima pelan sambil tertunduk.

“Agus, Nathan dan Kevin tahu?”

Bima mengangguk lemah.

“Kenapa ngomongnya baru sekarang? Ha?! Apa kamu kira aku bisa hidup dengan laki laki yang menyimpan sesuatu sepenting ini? Semua orang tahu kecuali aku? Kamu tega Bim. Aku baru sadar sekarang. Bahwa kamu tidak pernah mencintai aku. Aku hanya piala kemenangan hasil pertempuran kamu dengan papa. Aku yang bodoh, tidak sadar kalau aku cuma bahan mainan buat kamu.”

Melihat emosi Kenanga yang memuncak Bima berusaha menarik tangan kekasihnya. Namun dengan keras Kenanga melepaskan tangannya.

“Kamu salah Nanga, aku bisa bertahan karena kamu. Aku mencintai kamu. Dan kamu satu satunya alasan untuk melakukan ini. Meskipun taruhannya adalah nyawaku sendiri!”

“Oh, aku lupa. Dari dulu kamu adalah pembohong yang baik.”

Bima terkejut atas kalimat Kenanga. Sudah lama ia tak melihat Kenanga semarah ini. Tapi kali ini ia

memilih diam.

“Kamu bukan cuma pembohong. Tapi juga pembunuh, bandar narkoba, penjudi. Kamu itu sampah dari dulu. Mengharapkan belas kasihan orang lain. Bisanya cuma *playing victim* untuk mencari belas kasihan. Membuat diri kamu seolah olah adalah malaikat penolong. Agar orang lain tertipu dan merasa kasihan.

Tapi maaf, aku tidak akan tertipu untuk yang kedua kali. Kita selesai sampai disini. Aku tidak akan mengatakan apapun. Kecuali kamu tidak jadi datang.”

Bima hanya mampu menatap Kenanga dengan tatapan terluka. Tidak ada satu kalimatpun yang keluar dari mulutnya. Ia tidak menyangka kalau kalimat kalimat pedas itu harus keluar dari bibir orang yang menjadi alasannya untuk tetap hidup. Nathan benar, ia tidak sanggup mendengarnya.

“Aku tidak bermaksud....”

“Nggak bermaksud apa? Kamu nggak cuma membohongi aku? Tapi jangan lupa, kamu menikmati juga semua niat baik keluargaku. Kamu masuk kesana dengan akting yang sangat bagus. Seolah olah kamu anak yatim piatu yang nggak punya apa apa. Dan mas Dipta dengan bodohnya bersedia membantu semuanya meski harus melawan papa.

Dan akhirnya papalah yang benar. Aku kecewa sama kamu. Aku nangis ribuan hari dan kamu membiarkan. Dan aku tahu sekarang, kamu hanya mencari tempat berlindung untuk diri kamu

sendiri. Dan berada dalam lingkungan keluargaku akan membuat kamu aman.

Tapi kamu salah, aku nggak akan membiarkan itu. Aku nggak akan membiarkan laki laki bajingan seperti kamu masuk kedalam keluarga kami.”

Bima menatap Kenanga dengan pasrah. Ia kehabisan kata kata dan hanya tertunduk menatap gundukan tanah yang ditutupi oleh rumput

“Kita putus, aku nggak mau melanjutkan rencana pernikahan kita. Aku yang akan bicara pada keluargaku. Jangan cari atau hubungi aku lagi. Aku tidak akan bisa menghabiskan hidup dengan seorang laki laki seperti kamu.”

Selesai mengucapkan itu Kenanga meninggalkan Bima dan berlari menuju tempat parkir. Beruntung tadi Bima sudah menyerahkan kunci mobil padanya. Sementara Bima masih terpaku disisi makam. Semua sudah hancur.

Bima POV

Aku masih ada disebuah hotel kelas melati tak jauh dari pemakaman. Tidak tahu mau kemana dan melakukan apa. Aku merasa buntu. Semua bagai potongan film terpapar jelas dimataku. Bagaimana Kenanga marah dan memakiku. Semua yang diucapkannya benar. Aku pembohong yang baik. Aku pembunuh, tidak ada yang bisa dibanggakan dalam hidupku.

Setelah sekian lama aku berusaha menjadi orang

baik. Melupakan masa laluku, membuka hidup dengan identitas baru. Berhenti bersentuhan dunia gelap seperti dulu. Ternyata itu hanya mimpi, karena mungkin bukan takdirku untuk melakukan itu. Aku tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Kenanga meminta putus hanya empat hari menjelang pernikahan kami.

Aku tertawa dalam hati, miris mengingat kejujuranku justru merusak semuanya. Aku hanya tidak ingin mengawali semua dengan kebohongan. Aku ingin ia tahu siapa aku sebenarnya. Tapi aku salah! Kebenaran tidak selalu menjadi jalan keluar.

Aku mencari penyesalan dalam hatiku. Tapi aku tidak menemukannya. Diantara besarnya rasa kecewa dan sedih, aku hanya menemukan rasa lega. Aku tidak perlu lagi setiap saat menatapnya dengan rasa bersalah.

Ia benar, aku menikmati saat-saat membohonginya. Aku menikmati perhatian dan penerimaan keluarganya. Tapi aku tidak bisa terus menerus seperti itu. Hanya saja rasa sakit atas kehilangannya belum bisa kuatasi. Kamu sudah selesai, dan aku tahu bahwa ini tidak akan mudah. Aku yakin ia juga sulit menjelaskan semua di depan keluarganya. Karena aku tahu bahwa Kenanga pasti berusaha menyembunyikan kebenaran tadi.

Ini saat tersulit bagi kami berdua. Aku memejamkan mata tapi tetap tidak bisa tidur. Sampai akhirnya aku mencoba menghubungi Nathan.

“Than, elo dimana?” Tanyaku

“Masih di kantor. Kenapa?”

“Bisa keluarkan satu mobil gue? Gue butuh mobil. Atau lo beli baru besok pagi. Nanti gue transfer.”

“Bim, jangan bilang....” suara Nathan terhenti seketika.

“Udah selesai, gue jujur sama Kenanga tapi dia nggak bisa menerima.”

“Lo dimana? Gue kesana.” tanya Nathan akhirnya. Ada nada khawatir dalam suaranya.

Aku menyebutkan nama dan alamat hotel tempatku menginap.

Hanya berselang empat puluh menit Nathan sudah tiba. Aku langsung *check out* dan mengikutinya.

“Udah dapat mobilnya?” Tanyaku.

“Lo pakai mobil Kevin aja dulu. Ada di basement apartemen dia. Kuncinya sama gue. Besok gue coba urus mobil elo.”

Aku hanya mengangguk dan membiarkan Nathan membawaku menuju apartemen Kevin. Aku sendiri merasa *blank* tidak tahu mau kemana.

“Lo udah makan?”

“Gue belum lapar.” jawabku.

“Kita makan dulu, biasanya angkringan yang di Senen masih ada jam segini.”

“Andrea dimana?”

“Lagi jalan jalan ke Turki sama teman temannya. Lusa dia balik. Dia kan salah satu *bridesmaid* Kenanga.”

Aku mengangguk. Selesai makan kami meluncur ke apartemen Kevin.

Aku sudah meminta Nathan untuk pulang saja. Tapi ia menolak dengan alasan aku sedang membutuhkan teman bicara. Meski aku sudah

menyampaikan bahwa aku baik baik saja. Ia tetap sahabatku yang dulu.

“Menurut elo, gue aman dimana.” tanyaku pada Nathan saat kami sudah berganti mobil.

“Sukabumi aman, lo kesana aja.”

Aku hanya mengangguk. Aku tidak mampu berpikir saat ini. Rasa kaget dan sakit itu membuatku tak punya arah.

“Siapa aja disana?”

“Cuma pembantu itu pun orang baru.”

“Agus?”

“Dia hampir nggak pernah kesana. Dan gue juga udah ganti semua kunci pagar dan pintu utama.”

“Thanks, Than.”

“Gue harap lo bisa berpikir jernih. Ini bukan hal mudah. Salah melangkah sedikit hancur hidup lo. Andreas nggak akan membiarkan orang yang membuat malu keluarganya hidup dengan tenang. Dan lo nggak mungkin datang kesana buat mengakui semua. Harapan kita satu satunya adalah Kenanga sendiri yang memutuskan untuk membatalkan pernikahan dengan alasan yang logis. Tapi itu sulit, perempuan akan selalu menggunakan perasaannya disaat seperti ini.”

“Gue bingung Than, seharusnya gue nggak memilih jalan ini.”

“Elo udah bener, semoga Kenanga bisa mengalahkan rasa marahnya dalam tiga hari ini. Dan semoga ia menemukan teman yang tepat untuk bicara. Jadi nanti masalah ini nggak melebar kemana mana.”

“Semoga.” hanya itu yang bisa kujawab.

Kami sampai di Sukabumi saat hari mulai terang. Rumah milikku itu terletak di pinggir kota. Tidak terlalu besar sehingga tidak mencolok. Lagi pula banyak orang Jakarta yang punya rumah disini. Jadi hal biasa kalau rumah tersebut tidak ditempati pada hari kerja.

Nathan beristirahat sebentar dan akhirnya memilih pulang ke Jakarta selepas tengah hari. Ia naik travel yang dijemput sampai depan rumah. Aku kembali merasakan kesunyian saat sendiri. Akhirnya aku memilih mandi dan beristirahat sejenak. Selesai mandi baru teringat. Koperku berada dalam mobil Kenanga dan disini aku tidak punya pakaian ganti.

Dengan mengenakan pakaian yang kemarin, aku pergi ke kota sebentar dan membeli pakaian baru.



Kenangan POV

Aku melangkah memasuki halaman rumah yang sudah mulai diramaikan oleh beberapa orang memasang tenda. *Ya Tuhan kuatkan aku* teriakku dalam hati. Saat ini persiapan sudah matang. Tapi bagaimana dengan diriku sendiri? Segala sesuatu yang sudah kupersiapkan dengan matang hancur berantakan karena pengakuan entah Esa atau Bima itu. Aku tidak peduli lagi dengan namanya.

Setelah sejenak menenangkan diri, aku memasuki ruang tamu. Kudapati seluruh anggota keluarga berada di ruang tengah. Mereka sedang mempersiapkan banyak hal. Aku mencoba memberikan senyum terbaik saat mereka menyadari kehadiranku.

“Nanga sudah pulang?” Sapa mama sambil meletakkan kain yang digulungnya.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Mencoba memperbaiki gestureku.

“Esa mana?” Tanya papa.

“Sudah pulang kerumahnya pa.” Jawabku singkat.

Papa hanya mengangguk. Dan kembali asyik menatap keris ditangannya.

“Sini, ini mamamu baru mengeluarkan *angkin* untuk kebayamu. Waktu menikah juga dulu pakai ini.” Eyang memanggil sambil menyodorkan segulungan kecil kain berwarna merah, hitam bercampur putih.

Aku menerima benda yang disodorkan eyang. Meraba kain halus itu dengan perlahan. *Akankah aku akan mengenakannya?* Bisikku dalam hati. Tidak yakin kalau acara itu akan berlangsung sebagaimana mestinya.

“Kamu pasti cantik banget pakai ini. Apalagi dengan kebaya putihmu nanti.” Mama menimpali.

Aku berusaha tersenyum, sambil mengelus kain tersebut. Pertahananku terasa mau runtuh. Namun kucoba menahan laju airmata yang hampir mengalir. Ini bukan pertama kali aku kecewa pada Bima. Sudah puluhan kali malah.

“Kamu capek?” Tanya mbak Nungki setelah cukup lama menatapku.

Aku hanya mengangguk.

“Istirahat aja gih. Mestinya tadi kamu nggak perlu jemput dia. Kan mas Dipta masih bisa.” Bisik kakak iparku itu lagi.

Aku menurut, setelah mencium pipi papa dan mama. Aku pamit naik ke lantai dua. Lagi pula aku

malas berada ditengah mereka. Tidak tahu harus berbuat apa. Bagaimana cara memberitahu kedua orang tuaku tentang masalah kami. Bahwa aku telah memutuskan hubungan dengan Bima. Karena sudah lelah dibohongi.

Kuhempaskan tubuh ke tempat tidur. Tadinya aku ingin membanting pintu untuk meluapkan emosi. Tapi mengingat begitu banyak orang dibawah sana. Maka niat itu kuurungkan. Saat ini aku tidak ingin menarik perhatian orang banyak. Kembali airmata mengalir deras, mengingat kejadian sore tadi. Kata demi kata yang diucapkan laki laki itu mengoyak perasaan dan harga diriku.

Sebodoh itu kah aku? Sehingga tidak mengetahui kalau dia benar benar Bima? Sudah tertutupkah mata hatiku untuk mengenalinya? Teringat kembali saat kutemukan jahitan halus dibawah rahangnya. Bekas tatto yang dilaser saat di Islandia. Berkali kali aku berteriak dalam hati *bodohnya aku*.

Lalu sekarang dengan pengakuannya yang begitu mendadak. Apa dia berharap kalau aku akan memaklumi karena takut keluargaku malu? Kenapa harus sekarang? Kenapa bukan saat ia merenggut hartaku yang paling berharga? Tidak, aku tidak akan seabodoh itu lagi. Lebih baik pernikahan ini gagal. Aku tahu mungkin keluargaku akan malu. Atau aku akan menjadi perempuan tidak perawan yang menua karena trauma. Tidak masalah yang penting aku tidak lagi bertemu dengan laki laki pembohong itu. Ini bukan pertama kali ia membohongiku. Berkali kali malah! Wajarkan aku marah?

Bima tidak tahu bagaimana hancurnya aku saat mendengar kematiannya. Seberapa besar penyesalanku karena merasa tidak bisa membahagiakannya. Aku yang berusaha agar bisa memasak untuknya saat ia berada dalam penjara. Mengabaikan kemarahan kedua orang tuaku karena masih terus mengunjungi makamnya.

Dan yang paling membuatku marah. Berkali kali kami bertemu dimakam. Ia bisa melihat tangisan dan kesedihanku karena kehilangannya. Tidakkah hatinya tergerak untuk menghiburku? Mengatakan semua kebenaran tentangnya? Dia memilih diam dan menyembunyikan semuanya. Aku benar benar menjadi perempuan bodoh dihadapannya.

Kumatikan ponselku, tanpa mandi aku berharap bisa tidur. Semoga besok aku tidak perlu bangun lagi. Agar semua menjadi lebih mudah. Tidak ada yang harus dibicarakan. Dan tidak ada pertanyaan kenapa pernikahanku batal.

Sayang, semalaman aku tidak bisa tidur. Kutatap ponsel yang baru saja kuaktifkan. Tak ada satupun panggilan ataupun pesan dari laki laki bajingan itu. Lelah dengan segala pikiranku, hampir pagi saat akhirnya aku tertidur. Aku bangun kesiangan. Perutku terasa lapar akibat melupakan makan malam. Tapi rasanya malas sekali untuk turun.

Kutatap jendela yang masih tertutup. Sinar matahari sedikit memasuki kamarku. Masih dengan tubuh lemah aku memasuki kamar mandi. Berusaha menyegarkan kepalaku. Meski tubuh terasa demam aku tetap berusaha untuk mandi. paling tidak aku

akan merasa lebih segar.

Sayang, selesai mandi aku malah kedinginan. Akhirnya dengan handuk yang masih melingkar dikepala dan mengenakan *bathrope* aku kembali ketempat tidur. Kali ini sambil menarik selimut. Saat sedang menikmati tubuhku yang terasa mulai menghangat. Pintu kamarku diketuk. Dengan malas aku bangkit. Ternyata mbak Nungki datang membawa sarapan.

“Lho, calon pengantin kok malah tidur lagi habis mandi?” Tanya mbak Nungki heran saat melihat tubuhku yang masih dibalut selimut.

“Agak demam mbak, makanya tidur lagi.”

“Eh, udah minum obat? Jangan sampai sakit lho. Lusa kamu sudah menikah.”

Aku hanya menggeleng. Namun tampaknya mbak Nungki menyalah artikan gelenganku.

“Jangan menganggap enteng flu. Nanti kamu nggak cantik lho saat jadi manten.kan nggak lucu kalo *mantene* sakit.”

Aku hanya diam, enggan menjawab. Meski sebenarnya karena tidak tahu harus menjawab apa.

“Kamu sedang ada masalah dengan Esa?” Tanya kakak iparku itu tiba tiba.

Aku menarik nafas dalam. Rasanya aku ingin menceritakan semua. Tapi sebagian hatiku berkata jangan. Meski akhirnya kepalaku mengangguk. Mbak Nungki mendekatkan tubuhnya padaku. Kemudian duduk di kursi. Aku tahu, ia bukan tipe perempuan yang selalu mau tahu urusan orang. Tapi saat ini aku benar benar merasa butuh teman

bicara.

“Esa mengecewakan kamu?”

Kutatap wajah istri mas Dipta sambil menggeleng. Tak terasa air mataku kembali mengalir deras. Tahu tahu aku sudah berada dalam pelukannya. Tanpa bertanya lagi mbak Nungki mendekapku hangat.

“Menangislah, kalau ini bisa membuat kamu lebih lega.” Bisiknya lembut sambil membelai punggungku.

“Apa ada orang ketiga diantara kalian?”

Aku menggeleng. *Tidak ada mbak, aku yakin mas Bima selalu setia.*

“Atau dia ada berkata kasar sama kamu? Atau malah melakukan kekerasan fisik?”

Aku kembali menggeleng. *Dari dulu dia selalu lembut mbak. Nggak pernah marah sama aku. Apalagi mukul.*

“Nanga, mbak nggak tahu apa masalah kalian. Tapi, kalau sudah sampai pada tahap ini kalian ribut. Itu pasti masalah yang serius. Apakah ada masalah dengan rencana pesta? Ada *budget* yang tidak disetujui Esa?”

Aku juga menggeleng. *Dia mampu mbak, buat pesta tujuh hari tujuh malam juga dia bisa.*

“Aku cuma kesel mbak.”

“Kalau ada masalah kecil, jangan diperbesar. Justru saat ini kalian diuji. Bisa nggak menyelesaikan masalah berdua. Jangan turuti emosi kamu. Meski kadang kita perempuan lebih sering mengedepankan perasaan yang belum tentu benar.

Kalau kamu marah, atau curiga. Mending langsung ngomong sama dia.”

“Mbak, aku mau ngomong sesuatu. Tapi jangan bilang papa ya?”

Mbak Nungki mengangguk.

“Kalau... kalau...”

Suaraku terhenti saat pintu kamar kembali diketuk dan namaku dipanggil. Aku tahu itu suara eyang. Mbak Nungki segera bangkit membuka pintu.

“Kamu kenapa? Kok di kamar terus? Ini malah belum sarapan?” Tanya Eyang.

“Aku cuma capek aja kok yang.” jawabku. Sementara mbak Nungki memilih pamit kebawah.

“Eyang sudah nggak kuat jalan jauh, tapi dari tadi eyang nggak lihat kamu. Makanya eyang berusaha naik kemari. Kamu punya masalah?” Tanya eyang dengan lembut. Sambil duduk disisi ranjangku.

Aku hanya menggeleng dan merebahkan kepalaku dipangkuannya. “Kalau Nanga tidur dipangkuan eyang kayak gini, kaki eyang sakit gak?” Tanyaku.

Eyang menggeleng kemudian mengelus rambutku. “Enggak, Ada masalah apa kamu? Bagaimana kabar Esa?”

Aku mendengus kesal mendengar pertanyaan Eyang. Semua orang berpendapat sama. Tapi tidak mungkin untuk berterus terang.

“Kok nggak dijawab? Kalian marahan?”

Aku memandang wajah eyang kemudian mengangguk. Tidak ada pilihan lain karena kami memang benar benar sedang bermasalah.

“Nanga, mau dengerin eyang?” Tutar eyang semakin melembut.

Aku mengangguk.

“Setiap calon pengantin pasti selalu punya masalah menjelang hari pernikahan. Ibaratnya setan itu paling tidak suka sama hal hal baik. Pernikahan adalah hal baik yang disukai Tuhan. Makanya banyak calon pengantin yang digoda agar pernikahannya batal”

“Masak sih eyang?” Tanyaku tak percaya.

Eyang mengangguk. “Dulu sebelum menikah dengan eyang kakung mu. Kami hampir tidak jadi menikah. Alasannya ada pria yang dulu mencintai eyang, menyampaikan kabar bohong pada keluarga eyang kakungmu. Sehingga mereka marah besar. Beruntung akhirnya terbukti ia hanya memfitnah.

Waktu papa dan mamamu mau menikah juga begitu. Mamamu tiba tiba ingin membatalkan. Karena ada kabar kalau papamu sudah memiliki istri tidak sah ditempatnya bertugas. Setelah diselidiki ternyata hanya gosip.

Kalau kalian ada masalah sekarang, semestinya dibicarakan baik baik. Supaya kalian bisa menemukan jalan keluar. bukan seperti ini? Kalian akan menjadi suami istri, dimana sebaiknya jangan ada yang ditutupi. Harus saling terbuka dan saling jujur. Sehingga nanti terbiasa disaat menjalani pernikahan kalian. Kalau saling diam, bagaimana ada jalan keluar?”

Aku tersenyum, tak lama kemudian eyang pamit keluar. Setelah terlebih dahulu mencium keningku seperti biasa.

Aku merenungkan kalimat kalimat eyang.

Meski ia tidak tahu masalahku sebenarnya, eyang memberikan jalan keluar yang cukup melegakan. Ya, seharusnya aku menghargai pengakuan Bima. Daripada nanti seumur hidup kami berkubang dalam kebohongan. Tapi aku masih kecewa padanya.

Akhirnya aku turun kebawah. Sekalian membuang waktu karena harus berada didalam rumah tanpa melakukan apapun. Di ruang keluarga kutemukan kedua kakak iparku tengah membungkus souvenir pernikahan satu persatu. Aku memilih ikut bergabung. Siapa tahu mengobrol dengan mereka membuatku semakain tenang.

Bima duduk ditepi karang terjal. Memandang ombak yang terus menerus menghantam bibir karang. Percikan air sampai membasahi tubuhnya. Tapi ia membiarkan karena saat ini tengah berusaha menenangkan diri. Air laut itu terasa dingin menyentuh kulitnya. Bajunya juga sudah basah.

Bima memandang kejauhan. Langit terlihat kelabu. Sekelam hatinya saat ini. Kalau mengikuti keinginan hati Bima ingin pulang ke pulau dan berdiam disana sampai berminggu minggu. Tapi seolah ada yang melarang. Itu sama saja dengan bersikap pengecut. Ia masih mematikan ponsel, takut Kenanga menghubungi dan memintanya menghadap Pak Andreas untuk membatalkan pernikahan mereka.

Iaa masih belum sanggup. Masih memelihara

mimpi untuk bisa hidup bersama Kenanga. Seharusnya besok mereka akan menikah. Tapi sampai sejauh ini ia masih berada disini.

Ia takut kehilangan Kenanga, tapi mengingat kemarahan kekasihnya kemarin. Bisa saja itu akan terjadi. Ia hanya tinggal punya sehari besok untuk berpikir. Entahlah, ia merasa tidak punya pilihan.

Bima merasa hancur, ia ingin marah. Tapi kepada siapa? Apakah ia tidak boleh bahagia? Teringat semua masa sulit dalam hidupnya. Dan juga saat ia bahagia disamping Kenanga. Tidak.... ia tidak ingin seperti ini. Tapi apa mau dikata. Keputusan ada ditangan Kenanga. Perempuan yang sangat ia cintai itu memiliki kuncinya. Dan sudah diputuskan pintu untuknya tertutup rapat.

Menjelang malam Bima meninggalkan tempat itu. Kembali mengendarai mobilnya ke arah kota sukabumi. Ia benar benar lelah. Rasanya ia harus meninggalkan Indonesia. Dan tidak akan pernah kembali kemari lagi.



Bima POV

Aku melihat ada sebuah gereja yang pintunya masih terbuka. Tampaknya baru saja ada acara didalam. Kuarahkan mobil kesana. Seorang satpam menghentikan mobilku.

“Mau kemana pak?” Tanyanya sopan.

“Mau berdoa sebentar. Boleh?”

“Oh bisa pak. Itu yang latihan koor baru saja selesai.” Jawabnya.

Aku mengangguk kemudian memasuki area parkir. Tidak ada tempatku mengadu. Hanya Dia.

Kumasuki bagian dalam gereja yang terasa sunyi. Sebagian lampu sudah dimatikan. Kutatap altar didepan sana. Entah kenapa tiba tiba aku menangis. Sesulit inikah hidupku? Kalau memang aku tidak memiliki kesempatan lagi, kenapa kami masih

dipertemukan? Kenapa aku masih bisa melewati hari hari penuh kebahagiaan bersamanya?

Ya Tuhan aku tidak sanggup kehilangannya. Setelah segala usahaku untuk memilikinya dengan cara yang layak.

Aku mencintai dia Tuhan, sangat. Hanya ada satu namanya yang selalu tersimpan rapi. Ribuan doa kuhaturkan dengan menyebut namanya. Dia adalah hadiah dariMu dalam gelapku. Aku jadi tahu rasanya bahagia, memiliki dan dimiliki. Tapi aku juga tahu kalau ia terlalu baik untukku. Aku bukan siapa siapa. Aku debu!

Kalau ia memang tidak ditakdirkan untukku. Aku yang akan pergi. Hanya satu yang aku minta. Semoga kelak ia dimiliki oleh seseorang yang mencintainya lebih daripada aku. Yang takkan pernah menyakitinya seperti aku. Juga bukan orang yang masa lalunya sekelam aku.

Jangan pernah memberikan rasa ini lagi. Karena aku tidak kuat menahan sakit. Aku pernah kehilangan banyak hal. Melepaskan semua yang ada dalam genggamanku. Aku tidak pernah protes padaMu. Tapi hari ini, aku tidak sanggup lagi.

Aku tak meminta apapun lagi Tuhan. Ini sudah lebih dari cukup. Kuatkan aku untuk melepasnya. Kuatkan aku untuk melangkah melalui hari tanpanya. Aku tidak bisa, tapi aku akan berusaha. Asal ia bahagia. Karena senyumnya adalah alasanku untuk tetap hidup. Aku pernah melewati ribuan rasa sakit. Tapi tidak pernah sesakit ini. Saat kembali harus kehilangan dia. Saat kebahagiaan itu sudah ada didepan mataku. Dan disaat bersamaan, aku harus kembali menjauh.

Aku berjanji, hanya akan menatapnya dari jauh. Tidak akan pernah lagi menemuinya. Karena aku tahu sekarang.

Ia bukan TAKDIRKU!. Sekuat apapun aku berusaha, kalau Engkau mengatakan tidak. Maka kehendakmulah yang terjadi. Aku akan pergi dari kehidupannya. Meski kelak orang memandangkanku sebagai pengecut. Tapi Engkau tahu, kalau aku melakukannya karena cinta.

Rasanya hatiku lebih lega sekarang. Perlahan aku bangkit sambil menghapus airmataku. *Semoga bahagia Nanga.*

Sudah hampir jam sepuluh malam. Kenanga mulai panik sejak dari kemarin sore ia sudah berusaha menghubungi Esa untuk minta maaf. Besok pagi adalah hari pernikahan mereka. Tapi ponsel laki laki itu tidak aktif. Tidak tahu harus menghubungi siapa untuk mengetahui keberadaan Esa.

Ia mulai takut, bagaimana kalau besok Bima benar benar tidak datang ke pesta pernikahan? Apa yang akan dikatakan semua orang? Apalagi jas pernikahan yang harus dipakai masih tertinggal dimobilnya. Kalaupun akan ada pernikahan Bima mau pakai apa? Kenanga baru sadar saat tadi mobilnya akan dicuci ternyata di jok belakang ada tertinggal jas dan koper milik kekasihnya itu. Terang saja ia semakin bingung.

Akhirnya perempuan cantik itu masuk ke kamar, mengunci pintu dan mencoba menghubungi Nathan. Laki laki itu adalah sahabat Bima. Ia satu satunya harapan Kenanga. Semoga sahabat calon suaminya itu mengetahui keberadaan Bima.

Beruntung pada nada tunggu ketiga Nathan mengangkat panggilannya.

“Kak Nathan?”

“Ada apa Nanga?”

Tiba tiba Kenanga ragu untuk bercerita, takut kalau Nathan tidak tahu Bima ternyata masih hidup. Tapi disaat seperti ini ia menghalau semua kemungkinan itu dari pikirannya.

“Emmmm kakak lagi dimana?”

“Masih di kantor, ada apa?”

“Apa.... kakak tahu tentang.... Bima?”

Tidak terdengar suara apapun dari seberang sana.

“Maksud kamu?”

“Apa Kak Nathan tahu kalau Bima masih hidup?”
Tanyanya hati hati.

“Ya, tapi belum lama. Sesaat sebelum dia berangkat ke Islandia.”

Kenanga bernafas lega.

“Apa kak Nathan tahu dimana dia sekarang? Ponselnya gak aktif.”

“Waktu itu aku sempat antar dia ke rumah yang di Sukabumi. Apa dia tidak bisa kamu hubungi?”

“Iya. Dari kemarin aku udah coba. Tapi ponselnya nggak aktif. Gimana keadaanya kemarin.” tanya Kenanga. Airmata sudah mulai menggenangi pelupuknya.

“Kacau sih, kelihatan kalau dia stress. Kalian ada masalah?” Nathan pura pura tidak tahu.

“Dia nggak cerita?”

“Kamu kan tahu dia tertutup. Dan saya juga nggak berani nanya nanya yang bersifat pribadi.”

Akhirnya Kenanga menceritakan semua sambil menangis dan penuh sesal. Sementara disebelah sana Nathan tersenyum lebar mendengar pengakuan Kenanga. Jelas sebenarnya tidak ada yang tidak dia tahu.

Bima masih berada di luar kompleks pemakaman ibu. Ia sudah kehabisan akal dan tidak tahu mau kemana lagi. Pakaianya belum diganti dari kemarin. Teringat bahwa seharusnya besok pagi ia akan menikah.

Memandang ke dalam kompleks makam yang gelap. Ia merasa gamang, saat berada dalam puncak kegundahannya. Tidak tahu harus berbuat apa. Hanya tubuhnya yang masih bertahan. Sementara pikirannya benar benar sudah kosong. Karena terlalu lelah akhirnya ia terlelap.

Entah sudah berapa lama tertidur, tiba tiba mobilnya terasa terguncang. Bima kaget, ia segera bangun seketika dan melirik jam di dashboard. Hampir pukul dua pagi sekarang. Ditatapnya keluar jendela. Ada Nathan ternyata. Dengan malas ia segera membuka pintu.

“Ada apa?”

“Lo bikin orang bingung aja. Dari tadi malam dicari Kenanga.”

Bima menatapnya tidak percaya. *Apa Kenanga sudah membatalkan rencana mereka?*

“Ngapain dia nyari gue?”

“Lo gimana sih, pagi ini mau nikah. Malah masih tidur di depan kuburan!”

“Maksud lo?” Bima menatap sahabatnya tak percaya.

“Buka ponsel lo.” perintah laki laki yang berprofesi sebagai pengacara itu.

Bima mengaktifkan ponselnya yang sudah dicharge sejak tadi malam. Segera ia mendapatkan ratusan notifikasi. Dan yang terbanyak adalah dari Nathan dan Kenanga. Ia membuka nomor Kenanga dan membacanya satu persatu sambil keluar dari mobil.

Dengan senyum lebar akhirnya Bima mengacungkan kedua tangan ke udara penuh kemenangan. Ia segera memeluk Nathan dengan erat.

“Semua masalah pasti akan berakhir. Kenanga itu cinta mati sama elo. Kalau akhirnya dia bisa menerima kejujuran elo. Artinya dia benar benar menerima elo apa adanya. Jangan kecewakan dia. Dia lagi bingung disana. Lo telfon dia sekarang.” Bisik Nathan.

Bima menurut. Pada dering pertama Kenanga menjawab panggilannya. Penasaran, Nathan segera mengaktifkan speaker

“Mas dimana?” Ada nada khawatir yang besar dalam suaranya.

“Sudah di Jakarta. Kenapa?” Bima pura pura cuek.

“Aku... minta maaf soal yang kemarin.”

“Mas sudah memaafkan.”

“Mas nggak ke rumah?”

“Buat apa?” Jawaban Bima membuat Nathan ingin tertawa terbahak bahak. Namun ia tetap menahan suaranya.

“Ambil jasanya di rumah. Pagi ini kan kita menikah?” Kali ini suara Kenanga terdengar bergetar.

“Kamu yakin mau menikah dengan saya yang seorang pembohong?”

“Mas....?” Tangis Kenanga semakin keras. Membuat Nathan memukul pundak sahabatnya itu dengan keras. Ia gemas dengan gaya sok cool calon pengantin tersebut. Bima segera mengaduh, meski tanpa suara. Dibawah tatapan tajam Nathan akhirnya ia menjawab.

“Ok istriku sayang. Mas akan segera meluncur.” jawabnya akhirnya. Ia juga tidak tega mendengar Kenanga menangis.

Segera Bima mematikan sambungan telepon. Akhirnya mereka tertawa terbahak bahak.

“Pulang lo sekarang. Kasihan bini lo.”

Bima mengangguk. Sekali lagi ia memeluk Nathan. Dan berkata.

“Thanks Than. Gue nggak akan bisa begini kalau nggak ada elo.”

“Kita tetap sahabat kan? Elo bahagia, gue juga. Jangan lupa buat party untuk kita bertiga. Gue tunggu undangan elo sama Nanga.”

“Ok sip. Gue pergi dulu.”

“Jangan lupa mandi!” Teriak Nathan yang disambut tawa lebar Bima.

Bima menjalankan mobilnya ditengah jalanan yang masih sepi. Tidak peduli akan tubuhnya yang masih bau air laut dan bajunya yang bau asam akibat belum ganti.

Tak lama mobil Bima memasuki kompleks perumahan. Setelah mendapat ijin dari pihak security ia mendekati kediaman Kenanga. Kemudian menghubungi calon istrinya tersebut. Kenanga langsung mengangkat.

“Mas udah dimana?”

“Di depan rumah. Tolong turunkan jas yang kemarin ketinggalan dimobil.”

Kenanga segera keluar dari kamar, sambil menenteng jas dan koper Bima.

“Mas!” teriaknya tertahan saat melihat sosok Bima yang berantakan.

“Mas dari mana aja?” Tanya Kenanga sambil memeluk erat kekasihnya tanpa peduli aroma tubuh Bima.

“Nanti malam kita bicara, terima kasih sudah mau memaafkanku.” bisik Bima di telinga kekasihnya. Dan mencium keningnya berkali kali.

“Aku juga minta maaf karena terlalu keras kepala.” bisik Kenanga pelan.

“Mas maafin. Ya sudah kamu masuk gih, dandan yang cantik. Nanti kita ketemu di gereja ya.”

Baru selesai bicara tiba tiba ada yang menepuk bahunya. Bima kaget setengah mati menyadari siapa yang datang.

“Eyang.” teriak mereka bersama.

“Kenanga kembali ke kamar, Esa, kamu pulang

terus mandi tiga kali ya. Sudah berapa hari nggak mandi?” Ujar eyang pedas.

“Dua hari eyang.” jawab Bima malu.

“Nanga, mulai hari ini tugas kamu buat ngurusin Esa. Pastikan dia mandi sehari dua kali. Ini baunya kemana mana. Sekarang ayo masuk, kamu harus dandan.” setelah itu eyang menarik tangan Kenanga masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Bima yang tersenyum lebar. Kenanga masih sempat menoleh kebelakang dan tertawa saat Bima mengedipkan matanya.

Kenanga menatap mobil Bima yang menjauh sambil tersenyum lebar. Sementara eyang disampingnya hanya menggelengkan kepala.

Pagi itu pukul sembilan tepat Kenanga sudah berada di dalam gereja. Papanya sendiri yang mengantar ke altar. Saat menyerahkan Kenanga pada genggamannya Bima, ia berbisik lirih

“Papa titip Kenanga, bahagiakan dia.”

“Sekuat yang saya bisa om, akan saya lakukan.”
balas Bima

“Jangan panggil om. Panggil papa. Anggap kami keluargamu.”

Bima hanya tersenyum sambil meraih tangan Kenanga kedalam genggamannya. Pagi itu Bima menghafalkan sendiri janji nikahnya. Tanpa menggunakan teks apapun. Ia mengucapkan janjinya dengan menatap mata kekasihnya dari balik veil. Sementara Kenanga tidak bisa menahan airmata kebahagiaannya.

Teringat saat mereka pertama menikah dulu. Semua serba sederhana. Hanya dihadiri beberapa orang saja. Namun saat itu Bima juga mengucapkan janjinya dengan lantang. Tidak ada keraguan sama sekali.

Sampai kemudian tiba giliran Kenanga mengucapkan janjinya. Dengan terbata ia berkata.

“Saya, Kenanga Maria Wicaksono. Menerima engkau Wisesa(kemudian ia diam sebentar dan menyebut Bima Wisesa dalam hati) sebagai suami saya. Saya berjanji akan setia dalam suka maupun duka, didalam untung dan malang, disaat sehat maupun sakit. Saya akan tetap mencintaimu sampai maut memisahkan kita.”

Selesai mengucapkan janjinya, mereka saling bertukar cincin. Baru kemudian Bima membuka veil milik Kenanga. Ketika ia selesai mengecup kening istrinya, tepuk tangan langsung membahana diseluruh ruangan gereja.



Pesta sederhana diadakan di restoran dekat rumah Kenanga. Semua tamu menikmati hidangan dan suasana pesta. Bima tampak bahagia. Kenanga pun tak henti hentinya menebar senyum pada tamu undangan. Yang kebetulan adalah orang-orang yang mereka kenal dengan baik.

Kenanga hanya mengenakan gaun pengantin sederhana yang tidak rumit. Sehingga ia bebas menemui para undangan. Dan mengambil foto bersama. Karena memang tidak disediakan pelaminan. Sementara dari pihak Bima hanya ada beberapa tetangga dan dua orang temannya yang terbang langsung dari Islandia.

Nathan turut hadir dengan alasan mendampingi Andrea sebagai salah seorang bridesmaids. Namun ia tetap menjaga jarak dengan kedua pengantin. Lebih sibuk mencicipi makanan. Hanya setengah

jam ia disana. Karena tidak ingin menarik perhatian.

Sampai akhirnya Nadia tampak hadir diantara para undangan. Tubuh Bima sedikit menegang, namun Kenanga mengelus lengannya dengan lembut. Sampai akhirnya Nadia tiba dihadapan mereka. Nadia mencium kedua pipi Kenanga dan mengucapkan selamat. Disudut matanya menitik air tanda kesedihan. Karena tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai ibu.

Kenanga hanya mampu mengucapkan kata terima kasih. Apalagi saat Nadia memberikan sebuah kotak kecil sebagai hadiah pernikahan. Sementara Bima di sebelahnya hanya diam seribu bahasa. Namun saat Kenanga memintanya menyimpan kotak dari Nadia, Bima menerima dan memasukkan ke saku celananya. Bayu sendiri tidak hadir menemani kakaknya.

Tak lama Jonathan Prawira juga datang. Sama dengan Nadia, ia datang sendirian. Mengucapkan selamat pada kedua pengantin. Ia juga memberikan sebuah amplop untuk Kenanga. Sambil berbisik ia berkata

“Maaf, tantemu dan Mike tidak bisa hadir. Buat papa, kamu akan tetap menjadi menantu. Kalau nanti ada apa apa jangan sungkan bicara dengan papa.”

Kenanga hanya mengangguk. Kemudian ia menjabat tangan Bima dan mengucapkan selamat. Sesaat tubuh Bima kembali menegang, namun akhirnya ia bisa menguasai diri. Kehadiran kedua orang tua biologisnya cukup mencampur adukkan

perasaannya. Jonathan sendiri sudah mengetahui kalau Bima masih hidup. Karena itu ia datang sendirian.

Hubungan Kenanga dengan keluarga Jonathan memang memburuk paska ia memutuskan tali pertunangan dengan Mike. Bukan Kenanga tidak tahu kalau saat itu Mike sempat frustrasi. Namun ia benar benar memilih mundur dari kehidupan mantan tunangannya tersebut.

Bima mengedarkan pandangannya kesekeliling ruangan. Mendapati Nadia dan Jonathan sedang mengobrol di sebuah meja. Dalam hati ia bertanya *sandiwara apa yang tengah mereka jalankan? Apakah hubungan mereka sudah membaik?*. Melihat Bima melamun sambil memandangi pasangan tersebut, Kenanga berbisik.

“Mas, jangan diliatin terus. Nanti nggak enak. Akhir akhir ini mereka memang sering bertemu.”

Bima tidak menjawab, hanya menghela nafas dalam.

“Kamu tahu darimana?”

“Nanti malam kita cerita.” Balas Kenanga singkat.

Acara masih berlangsung sampai hampir tengah malam. Semua tamu berbaur menjadi satu. Meski sudah sangat kelelahan namun Kenanga dan Bima tetap menikmati pesta pernikahan mereka.

Selesai acara pesta, Bima membawa Kenanga ke rumah pribadinya. Rencana mereka akan

menghabiskan sisa cuti Bima di Jogja. Koper Kenanga sudah ada di mobilnya. Untuk sementara sebelum Bima membeli mobil maka mereka akan menggunakan mobil Kenanga. Ibaratnya mereka memulai segala sesuatu dari nol.

Sesampai di rumah sudah lewat tengah malam.

“Mau mandi?” Tanya Bima.

Kenanga mengangguk. “Badanku lengket semua mas. Cuma mandi tadi pagi.”

“Kamu rebahan aja di kamar. Mas masak air panas dulu. Kamu kan nggak tahan dingin.” perintahnya halus. Karena dirumah mereka belum terpasang kran air panas.

Kenanga kembali mengangguk dan masuk ke dalam kamar Bima. Sambil membuka satu persatu kancing kebaya. Ia memandang seisi kamar. Untung masih bersih. Baru minggu lalu ia membersihkan kamar ini. Sprei juga kelihatannya belum kotor.

Selesai membuka kebaya, dengan hanya menggunakan kamisol ia duduk di depan kaca. Meja rias ini juga baru dibeli. Lumayanlah, sekarang rumah tidak lagi kosong. Eyang yang membantunya mengisi perabotan rumah ini. Sebagai hadiah pernikahan. Entah kenapa eyang sangat menyukai Bima. Meski akhirnya ia tertawa dalam hati. Keluarganya menganggap Esa adalah pria miskin. Sementara Kenanga tahu, bahwa suaminya sanggup membeli pesawat.

Kemarin kedua orang tuanya dan Dipta membantu biaya pesta. Meski awalnya takut Bima

marah. Namun akhirnya bisa lega karena laki laki yang kini menjadi suaminya itu tidak terlalu mempermasalahkan. Toh mereka memang harus menyembunyikan semua identitas Bima.

Kenanga segera membersihkan *make up* yang sangat tebal. Itu bukan hal sulit. Bagian yang sangat menyusahkan justru berasal dari rambutnya. Sampai ia hampir menangis. Beruntung Bima segera datang dengan ember berisi air hangat.

“Mandi dulu gih.”

“Mas, nanti bantuin sisir rambutku ya.”

“Ya, ini pakai handuk mas aja dulu.” jawab Bima sambil mengeluarkan sebuah handuk dari dalam lemari.

Kenanga mengangguk kemudian mandi terlebih dahulu, sementara Bima keluar mengambil koper istrinya. Membuka dan meletakkan di dekat lemari. Kenanga tidak punya baju ganti disini pikirnya. Tak lama Kenanga sudah selesai dengan rambut basah.

“Kamu keramas? Apa airnya cukup?”

“Nyiram kepalanya pakai air dingin. Kalau nggak keramas nanti susah nyisirnya mas. Mas mandi gih.”

Tanpa membantah, pria itu masuk ke kamar mandi. Gantian Kenanga mengambil handuk baru di lemari dan menyerahkan pada Bima. Selesai semua, Bima membantu menyisir rambut istrinya.

“Aku lupa bawa *hair dryer* mas. Ini alamat sampai pagi rambutku nggak kering.”

“Bentar lagi juga kering. Rambut kamu udah panjang, bagus begini. Mas suka.” jawab Bima tanpa mempedulikan kalimat istrinya.

“Kan kemarin persiapan buat sanggulan. Kata eyang, rambutky harus agak panjang. Dan aku ingat, mas suka kalau rambutku panjang.”

“Iya, kalau rambut panjang belainya bisa sampai bawah.”

Kenanga hanya tersenyum dan membiarkan rambutnya dikeringkan secara manual oleh sang suami. Dulu juga Bima pernah mengeringkan rambutnya. Dan ia tahu suaminya cukup ahli dibidang itu. Sesekali pria kesayangannya mencium puncak kepalanya.

Selesai semua, mereka rebahan di tempat tidur. Kenanga meletakkan kepalanya di lengan Bima. Rasanya lega setelah melewati banyak hal sedih. Ia mengelus bekas tatto yang sudah dilaser tersebut.

“Mas, aku minta maaf ya, omonganku kasar banget waktu di makam” ucapnya penuh rasa bersalah.

“Udah, nggak usah dibahas.” jawab Bima pelan sambil memeluknya.

“Aku tahu mas masih kesal sama aku.”

“Tahu dari mana?”

“Ya tahu lah, aku udah lama kenal mas. Semarahnya mas ke aku, mas pasti tetap menjaga komunikasi kita. Kemarin malah matiin ponsel. Aku khawatir banget tahu nggak. Mana besoknya udah mau pemberkatan.”

Bima tertawa kecil.

“Aku kira kamu benar benar marah dan mau membatalkan pernikahan kita.”

“Ya nggak mungkinlah mas. Aku tuh memang

marah. Mas bayangin aku nangisin mas sampai berbulan bulan. Doain tiap malam. Dan mas tahu aku hancur. Tapi mas nggak ngomong apa apa. Bayangin coba gimana oerasaan aku.” Jawab Kenanga sambil mengeluarkan unek- uneknya.

“Mas minta maaf, karena sudah memilih diam. Banyak sekali yang harus dipertimbangkan. Termasuk keterlibatan om Bayu adik mama Nadia.”

Kenanga terkejut saat nama itu disebut.

“Jadi yang nyelamatin mas om Bayu? Mama Nadia tahu mas masih hidup?”

“Ya, om Bayu nggak tega melihat kesehatan mama menurun drastis. Makanya dia ajak ke Islandia kemarin.”

“Apa om....” Kenanga menghentikan kalimatnya.

“Aku yakin dia tahu. Nggak mungkin mama nggak ngasih tahu dia. Dan aku minta satu hal sama kamu. Jangan membiasakan diri membahas sebuah masalah yang sudah selesai. Yang kamu bilang tadi itu benar. Kamu sedih karena mengira aku sudah nggak ada. Juga tentang masa laluku yang buruk. Hanya saja tolong jangan diingatkan terus. Aku punya batasan untuk menerima sesuatu. Kamu tahu itu kan?”

Kenanga mengangguk. Ia tahu Bima adalah sosok yang emosian dan cukup temperamental. Meski ketika mengenal Esa sifat tersebut menghilang.

“Mas?”

“Hmmm?”

“Waktu mas deketin aku, kok bisa ya, aku nggak nyadar kalau itu kamu?”

“Kamu lebih sering bergerak karena emosi. Dan terlalu dalam dengan duka. Saat itu kamu sangat terpaksa pada sosokku yang baru. Jadi kamu sulit menemukan kesamaan kami. Padahal makanan kesukaan kami juga sama kan?”

“Iya, kalian suka bening bayam. Sesimple itu dan aku nggak nyadar ya.”

“Sudahlah, tidur dulu yuk. Biar besok kita *fresh* kalau mau berangkat. Habis ini kita bisa ngobrol banyak. Sepanjang sisa umur malah.”

“Nggak usah berangkat boleh nggak, aku capek, mending tidur di rumah. Bulan madu disini juga nggak masalah.” regek Kenanga.

“Nanti nyesel, dulu kita juga nggak bulan madu kan?”

“Nggak lah mas, aku kepengen berdua aja di rumah.”

Kenanga berusaha memejamkan matanya. Ia semakin menyurukkan wajahnya ke dada Bima. Sampai kemudian dengan malu malu ia kembali bertanya.

“Mas nggak pengen?”

“Pengen apa?” Jawab Bima sambil tersenyum jahil tanpa terlihat Kenanga.

“Ih, nggak peka banget.” protes sang istri.

Bima kembali tertawa lebar.

“Pengen banget sih, tapi tadi takut kamu masih capek”

Kenanga terdiam sejenak.

“Pantesan ya waktu dulu mas ngelakuin itu sama aku di Islandia, nggak ada nyesel-nyeselnya. Kan

kita sudah pernah menikah?”

“Apa kamu pikir aku nggak punya nafsu? Aku kan udah pernah bilang, kalau aku lebih dari normal. Tapi aku berusaha menahan diri. Karena awalnya tidak mau kamu menderita. Apalagi kalau kamu kelak bertemu dengan laki laki yang lebih baik. Tapi waktu kamu ketempatku kemarin. Aku nggak bisa menahan diri lagi. Aku terlalu kangen sama kamu.”

Kenanga menelan salivanya. “Terima kasih sudah mencintaiku sebesar itu.”

“Cintaku buat kamu lebih besar dari itu. Dari dulu aku ingin kamu bahagia.”

“Sekarang aku sangat bahagia.”

“Terima kasih, sudah mau menghabiskan waktu dengan mas. *I love you*” bisik Bima ditelinganya.

“*I love you too mas*” balas Kenanga sambil mendongakkan kepalanya. Tanpa basa basi Bima segera menyambar bibir merah jambu tersebut. Ia sangat merindukan tubuh dalam pelukannya ini. Setelah berhari hari terpisah karena kemarahan istrinya.



Bima POV

Aku menatap wajah perempuan mungil yang kemarin sudah sah menjadi milikku kembali. Tidurnya sangat lelap, aku tahu ia terlalu letih beberapa hari ini. Pertengkaran yang terjadi menjelang pernikahan kami sangat menguras emosinya. Apalagi saat aku benar benar *down* dan memilih menghilang, ia pasti bingung.

Teringat ketika dulu aku pernah menikahnya. Memaksakan kehendakku. Memalsukan seluruh identitas dirinya. Betapa memalukan perbuatanku saat itu. Tapi entah kenapa, saat itu aku buta. Yang ada dalam pikiranku hanya ingin memilikinya. Bisa hidup.bersamanya dalam sebuah ikatan. Ya, aku jatuh cinta padanya pada pandangan pertama. Ia memukauku dengan kesederhanaan dan kelembutannya.

Aku tidak pernah sanggup berpaling darinya meski sedetik. Ia memenuhi seluruh rongga nafasku. Saat itu aku tahu kalau aku tidak bisa hidup tanpanya. Aku terjebak dalam bening matanya. Lembut tuturnya selalu menyapa anganku setiap pagi.

Hingga satu saat aku tersentak, bahwa cintaku bertepuk sebelah tangan. Dan menyadari bahwa aku hanya memberikan penderitaan untuk Kenanga. Gelap kehidupanku takkan pernah bisa bersanding dengan terangnya. Namun sesuatu yang berada diluar perkiraanku terjadi. Saat itulah Kenanga mulai jatuh cinta padaku. Entah apa yang membuatnya seperti itu. Aku bukanlah sosok yang mudah untuk dimengerti dan dicintai.

Aku percaya, tangan Tuhanlah yang bekerja dipertemuan kami setelah kecelakaan itu. Saat aku benar benar ikhlas melepaskannya. Apalagi ia sudah bertunangan dengan Mike. Laki laki yang menurutku jauh lebih baik dariku. Tapi takdir berkata lain, hubungan kami malah kembali terajut akibat tabrakan pagi itu.

Saat itu aku sebenarnya ragu untuk memulai. Meski kusadari aku tak akan pernah bisa berpaling darinya. Aku pernah merasakan sakitnya ketika hanya bisa memandangnya dari jauh. Juga akibat berita kematianku. Kenanga hancur, aku merasa bersalah karena telah mengirimkan kebohongan padanya. Tapi saat itu tidak ada jalan lain.

Kembali kukecup pelan keningnya. Kenanga menggeliatkan tubuhnya sebentar. Namun kembali terlelap dengan bibir tetap tersenyum. Dia cantik

sekali, secantik hatinya. Ia adalah anugerah bagiku sekarang. Dan aku sama sekali tidak menyesal telah jujur padanya. Kalaupun kemarin ia menolak, aku sudah siap. Aku tidak mungkin membohonginya seumur hidup. Itu bukan aku. Hanya saja jadi teringat bisikannya kemarin saat di pelaminan.

Kalau aku tahu mas Esa adalah Bima. Aku sudah minta dibuatkan pesta di maldives sekarang.

Aku tersenyum mengingat itu. Aku jelas mampu, tapi itu akan membawa masalah lain. Dan aku yakin Kenanga tidak sungguh sungguh dengan ucapannya. Ia bukan tipikal perempuan seperti itu. Istriku bukan pengejar materi.

Sudah menjelang pagi sekarang, sebentar lagi ia pasti bangun. Aku akan bisa melihat senyum lepasnya lagi. Memandang matanya yang jernih dan penuh cinta kepadaku. Senyum dan tatapan yang sama seperti milik ibunya.

Ah, aku hampir lupa. Hadiah yang diberikan kedua orang tua biologisku masih kusimpan dalam kantong celana. Teringat ucapan Kenanga tadi malam. *Mereka sering bertemu akhir akhir ini?* Untuk apa? Apakah ada sesuatu yang belum selesai diantara mereka? Ataukah sesuatu yang sudah lama putus terjalin kembali. Agak aneh memang tapi aku sudah tidak peduli

Aku mencoba memejamkan mata, tapi tidak bisa lagi. Ah, kali ini aku tidak bisa tidur karena bahagia. Akhirnya aku mengecup keningnya dan berdoa dalam hati.

Terima kasih Tuhan. Kali ini aku tidak meminta apapun

lagi. Semua sudah Engkau berikan. Ia adalah mimpi yang berhasil kuraih. Mungkin aku tidak akan sempurna baginya. Tapi ia sempurna bagiku, melengkapi hidupku.

Banyak hal yang telah terjadi diantar kami. Perbedaan dan segala ketidak mungkin. Tapi Engkau memilih mempersatukan kami. Ia adalah salah satu yang terindah. Dan aku akan menjaga pemberianMu. Ijinkan aku tetap disampingnya. Sesuai dengan takdirku.

Kenanga POV

Pagi ini aku bangun kesiangan. Mas Bima tidak ada disampingku. Kulihat jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan. Sungguh sangat memalukan seorang istri bangun kesiangan dihari pertama ia menjalankan tugasnya. Kalau ada eyang, pasti aku habis diomeli.

Aku menyingkap selimut yang menutupi tubuh. Aku tersentak, ternyata aku dalam keadaan *naked*. Segera kulilitkan selimut. Saat bangkit tubuhku terasa sakit semua. Apalagi bagian intimku. Memalukan sekali mengingat kejadian tadi malam. Bukannya suamiku yang memulai, malah aku yang meminta.

Aku mandi setelahnya. Mencuci kembali rambut dan juga membersihkan seluruh tubuh. Aroma mas Bima ada dimana mana. Sesuai dengan harapanku, dia adalah pria yang hebat. Aku kalah menghadapi libidonya. Semoga kesetiaanya selalu untukku. Tapi kurasa untuk yang satu itu aku tak perlu ragu.

Bukankah laki laki yang sangat mencintai ibunya juga akan mencintai istri dan keluarganya?

Selesai mandi, saat kembali ke kamar. Aku tersenyum menatap sarapan di atas tempat tidur. Ada dua gelas teh dan dua tangkup roti. Ya Tuhan, kok hal sederhana ini bikin jantungku nggak karuan ya. Boleh nggak sih aku memeluk mas Bima kalau nanti dia masuk lagi ke kamar. Tapi aku kan malu? Bodoh amat lah. Toh aku istrinya, sah aja kan kalau meluk dan nyium suami sendiri?

Mas Bima masuk dengan membawa sebungkus tissue.

“Sudah selesai mandinya?” Tanyanya.

Aku mengangguk lalu memeluk tubuhnya. Sebagai balasan ia mengecup keningku. “Kamu wangi.” Bisiknya.

Aku kembali menenggelamkan wajahku di dadanya. “Mas bikin aku malu ih, bukannya bangunin, biar aku buat sarapan. Eh malah aku yang dibuatin.”

Ia tertawa kecil kemudian menjawab,

“Udah ah, hal kecil seperti ini nggak usah dibahas. Kita sarapan yuk.”

Aku mengangguk menuju tempat tidur. Dia yang memimpin doa pertama kami. Aku tinggal mengamininya. Selanjutnya kami sarapan bersama.

“Oh iya, sebelum mas lupa, ini kado pemberian mama Nadia dan kekasihnya tadi malam” ujar suamiku sambil menyerahkan amplop dan kotak kecil itu padaku. Aku hanya bisa menggelengkan kepala, ia masih tidak mau

menyebut kata papa.

Aku meraih dan membuka kotak kecil itu. Menarik nafas dalam isinya sepasang anting yang aku tahu pasti bahwa itu berlian. Tidak ada kata kata ucapan disana. Benda itu sangat cantik. Kemudian aku membuka amplop yang berasal dari papa mertuaku. Isinya adalah selebar cek dengan jumlah yang cukup banyak. Akhirnya aku bertanya pada suamiku.

“Apa mas mengizinkan aku menyimpan hadiah ini?”

“Terserah kamu, mas nggak masalah.” ucapnya datar. Mungkin juga mewakili perasaannya.

Selesai makan, giliranku membawa piring dan gelas kotor ke dapur. Semua sudah tampak bersih. Aku hanya tinggal mencuci piring bekas sarapan. Kuakui suamiku cukup bisa diandalkan untuk hal mengurus rumah.

Pagi ini sebenarnya aku ingin membicarakan tentang mama dan papa mertuaku. Tapi takut kalau mas Esa akan marah. Karena dulu saja ia menolak membicarakan mereka. Apalagi sekarang? Aku tahu rasa sakitnya pasti masih ada. Tapi mau sampai kapan?

Aku kembali memasuki kamar dan mendapatinya sedang tiduran. Segera aku duduk disisi lain ranjang.

“Mas mau makan siang apa?”

“DO aja lah. Kamu masih capek.”

“Enggak lah mas, kalau cuma sayur bening aja.”

“Istirahat aja dulu, besok besok baru masak.”

Jawabnya dengan mata yang masih terpejam.

Kemudian ia bertanya lagi.

“Mau nanya apalagi?”

“Ih, mas kayak cenayang” jawabku.

“Aku tahu dari bahasa tubuh kamu.”

“Mata mas ketutup kok bisa tahu?”

“Pakai mata hati, udah biasa gitu kan?”

Aku tersenyum kemudian merebahkan tubuhku.

Ia benar, aku adalah buku yang terbuka untuknya.

“Mas.” tanyaku ragu.

“Hmmm?”

“Apa mas nggak kepingin berbaikan dengan mama dan papa mas?”

Kulihat tubuh mas Bima menegang. Wajahnya seperti orang yang sedang marah sambil berpikir.

“Kamu mau merubah panggilan kamu dari Esa menjadi Bima?” Tanyanya pelan.

“Aku lebih nyaman dengan panggilan Esa.” jawabku jujur

“Kenapa?” Tanyanya lagi.

“Takut keceplosan didepan papa dan mama.” jawabku lagi.

“Biarlah itu hanya menjadi masa lalu mas. Toh semua sudah berlalu. Tidak isah diingat lagi.”

Aku terdiam mendengar jawabannya.

“Bicaralah kalau ada yang mau kamu sampaikan. Jangan nanti terpendam dan kamu sakit.”

Dengan ragu aku berkata lagi.

“Waktu dulu mas di penjara. Mama Nadia selalu mengkhawatirkan mas. Dia cerita kalau dulu tidak tahu dengan rencana keluarganya untuk menjauhkan mas Esa darinya. Dua bulan setelah mas pergi, ia

kembali ke perkebunan. Tapi menurut mereka ibu membawa mas pergi.”

“Ya, atas perintah keluarganya. Orang suruhan mereka meninggalkan ibu dan aku di dalam bis.”

“Dia nggak salah mas. Coba deh mas pikirkan lagi. Waktu mas di penjara dia sempat memohon agar papa Jonathan membatalkan tuduhan terhadap mas. Dia juga mencari jalan agar bisa menemui mas melalui adiknya yang dikepolisian. Dia juga yang mengizinkan aku memasak di dapur restoran miliknya untuk dibawa pada hari besok. Karena dia senang melihat mas memakan masakanku dengan lahap. Ngapain coba sebagai wanita terhormat ia mengunjungi mas dipenjara? Karena ia rindu sama mas. Sampai sekarang dia masih menyimpan pakaian pakaian bayi mas yang tertinggal.

Sepanjang hidup ia menangis mas, berharap kalian bisa bertemu. Aku nggak akan paksa mas untuk menyetujui. Tapi tolong pikirkan kembali. Mas tahu kalau mama Nadia sekarang sudah bercerai? Ia menganggap hal itu sebagai hukuman karena sudah menelantarkan mas. Kehidupan pribadinya juga hancur mas. Tapi dia bertahan dari dulu, hanya karena masih berharap akan bertemu dengan mas Esa”

Aku menghentikan kalimatku saat melihat nafas mas Esa memburu. Jujur aku takut dia marah. Tapi sepertinya tidak. Ia hanya menatapku lama. Aku melihat luka di dalamnya. Ia diam dan akhirnya melangkah keluar kamar.

“Mas kemana?” Tanyaku sambil mengejarnya.

“Maaf, kalau kalimatku membuat mas marah.” bisikku sambil mencekal lengannya.

Ia membalikan tubuh dan memelukku erat.

“Biar mas berpikir dulu.” bisiknya ditelingaku.

“Aku akan kasih mas waktu selama mungkin. Aku hanya mau yang terbaik untuk kita.” jawabku.

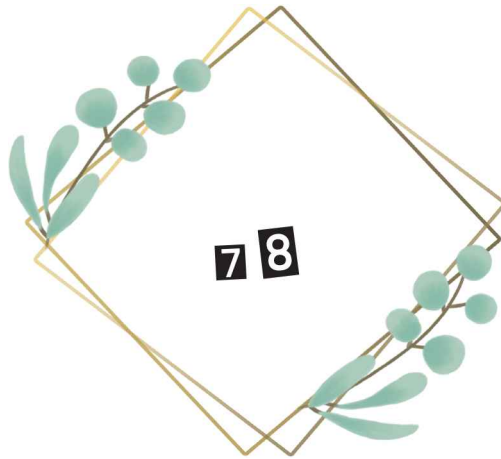
Ia hanya mengangguk dan kembali memelukku erat.

“Mas keluar sebentar ya, mau beli sayur sama ikan. Kamu tunggu di rumah aja.” ucapnya pelan.

“Nggak jadi DO?” Tanyaku.

“Mas berubah pikiran. Udah lama nggak makan masakan kamu. Sebentar aja kok, ke warung depan.” pamitnya

Aku mengangguk sambil tersenyum. Aku tahu saat ini ia butuh ruang untuk dirinya sendiri.



Bima kembali setengah jam kemudian. Tangannya penuh dengan kantong plastik berisi bahan makanan. Kenanga membuka satu persatu kemudian memasukkannya ke dalam kulkas dengan rapi. Bumbu dapur sudah komplit. Tinggal memasak sekarang.

Sementara Bima disebelahnya memilih menyiangi ikan. Kebetulan ia membeli beberapa macam.

“Ikannya mau dimasak apa mas?”

“Terserah kamu aja. Mas cuma bersihin supaya kamu nggak repot nanti kalau masak.”

Kenanga tersenyum, kemudian mengecup punggung kekar itu dengan lembut. Suaminya tetap seperti dulu. Selalu berusaha membantu pekerjaannya.

“Makasih sayang.” ucap Kenanga.

Bima tidak menjawab hanya mengangguk sambil

memejamkan matanya sejenak.

Kenanga melanjutkan pekerjaannya sampai kemudian semua selesai lewat jam dua belas. Sementara Bima memilih menonton televisi di ruang tamu. Ia sedang enggan melakukan apapun. Melihat suaminya yang melamun, sambil memeluk dari belakang Kenanga berbisik,

“Makan yuk”

Laki laki itu tersentak kemudian menarik nafas dalam.

“Ayo.” jawabnya singkat kemudian mengikuti Kenanga dari belakang.

Kenanga memandangi suaminya dari seberang meja makan. Ia melayani tanpa berkata apapun. Bima sendiri terlihat sedang berpikir keras. Tubuhnya memang disini, tapi pikirannya entah kemana. Kenanga tidak berani bertanya lagi. Karena pembicaraan tentang orang tua masih tetap sensitif bagi Bima.

Sore itu, Bima baru saja selesai menyiram rumput yang ada di halaman depan. Saat Kenanga mendapat telepon dari eyang menanyakan apakah mereka sudah sampai di Jogja. Sambil tertawa Kenanga menjawab

“Nggak jadi ke Jogja eyang. Aku tiba tiba malas.”

“Kok malas? Kamu sakit?”

“Aku baik baik saja. Mas Esa juga. Tapi akhirnya kalau dipikir pikir sama saja kan yang. Disana malah

nanti capek jalan jalan. Sementara mas Esa cutinya sisa enam hari. Ya udah kami di rumah saja.”

“Kamu gimana? Nggak bangun kesiangkan kan?”

“Enggak kok yang, aku bangun pagi.” jawab Kenanga. Namun segera menahan tawanya saat Bima tanpa suara mengucapkan kata *bohong eyang* berkali kali.

“Ya sudah, kalau nanti sudah nggak capek kamu ke rumah ya. Ajak Esa sekalian.”

“Siap eyang.” jawab Kenanga sambil mematikan sambungan telepon.

“Eyang bilang apa?”

“Nyuruh ke rumah kalau udah nggak capek.”

“Mau kapan kesana?”

“Sekarang aja yuk mas. Sekalian aku mau ambil beberapa barang pribadiku.”

“Ya udah, mandi gih. Mas panasin mobil dulu. Sekalian kamu siap-siap.”

Kenanga hanya mengangguk.

Mereka sampai sudah hampir jam delapan. Mama yang menyambut di depan pintu tersenyum lebar dan memeluk putrinya dengan erat.

“Mama ih, kayak udah nggak ketemu setahun aja.”

“Mama kangen tahu.”

“Ma, aku itu baru sehari nggak di rumah. Biasanya juga mama suka ninggalin aku kalau papa tugas.”

“Tapi setelah ini kan, kamu bakalan jarang ke rumah. Tinggal mama sama papa aja nanti.”

“Udah ah mama jangan nangis. Aku kan masih tinggal di Jakarta juga, jadi bisa ketemu mama terus.

Oh ya eyang sama papa mana?”

“Papamu lagi istirahat, masih kecapekan karena pesta semalam. Eyang masih di ruang tengah. Oh ya Esa masuk yuk.” ujar Thres saat menyadari ketika menantunya masih berdiri mematung diluar.

“Kalian sudah makan?” Tanya mamanya.

“Udah ma, tadi siang kebetulan aku masak. Sayang juga kalau nggak dihabiskan.”

“Iya sih, belajar masak terus ya dek. Biar suami kamu senang.” nasehat mama sambil melirik Bima.

Bima akhirnya mengikuti kedua orang itu masuk ke rumah. Kenanga segera menghambur kepelukan eyang saat melihat eyang sedang merajut. Bima ikut menghampiri sambil mencium punggungvtangan eyang. memandang dari kursi seberang.

“Jangan kaget ya Esa, Kenanga itu dari dulu manja banget.” ucap eyang saat Kenanga sudah duduk disebelahnya.

“Kebetulan sudah tahu lama eyang.” jawab Bima sambil tersenyum.

“Oh ya, ma. Mama kan punya mixer dua. Buat aku satu ya. Tadi mau buat kue tapi belum punya perlengkapan masak.”

“Nanga.” ucap Bima berusaha mengingatkan istrinya.

“Nggak apa apa Esa, lagian di rumah nggak ada yang pakai. Sayang juga kalau cuma disimpan. Nanti kalau Kenanga masak kan tinggal kirim buat papa sama mama.” jawab mama mertua Bima membela putrinya.

“Tuh kan mas, nggak apa apa.” ujar Kenanga

sambil berusaha menggoda suaminya.

“Ayo kamu pilih aja di dapur. Apa yang mau kamu bawa, biar sekalian. Oh iya Sa, ikut yuk, itu ada dinner set nggak pernah dipakai. Nanti kalau kalian ada tamu pasti berguna. Mama ada simpan di lemari paling bawah. Masih ada kotaknya juga. Tolong sekalian diambil.”

Bima hanya menarik nafas dalam. Sebenarnya ia tidak suka Kenanga meminta pada mertuanya. Ia merasa masih sanggup membelikan barang-barang yang dibutuhkan istrinya. Namun tak berani membantah. Apalagi ibu mertuanya tampak sangat bersemangat. Eyang yang duduk disampingnya hanya menepuk pundaknya pelan.

“Ikuti saja mereka. Itu adalah ikatan ibu dan anak. Hampir semua ibu di dunia ini akan melakukan hal yang sama. Eyang juga dulu begitu ke Thres. Di rumah eyang banyak barang-barang tak terpakai. Sementara Thres dan Andreas baru mulai mandiri.

Jangan anggap ini menjatuhkan harga dirimu sebagai laki-laki. Pikirkan saja kebahagiaan ibu dan anaknya.” ucap eyang sambil melirik kearah dapur. Dimana Kenanga dan mamanya sibuk memilih peranti dapur yang akan dibawa.

Bima akhirnya mengangguk dan ikut pergi ke dapur. Ternyata Kenanga mengambil cukup banyak. Belum lagi mamanya yang dengan senang hati mengeluarkan banyak peranti dapur dari lemari yang menurutnya akan dibutuhkan sang putri bungsu. Jadilah mereka menginap malam itu. Karena Bima harus mengepak barang sampai

tengah malam.

Kenanga terbangun dalam pelukan Bima. Diluar hujan sangat deras. Ia melirik jam dinding. Sudah pukul lima pagi. Malas sebenarnya bangun pagi. Tapi tidak mungkin karena eyang dan mama pasti akan mengomelinya. Dikecupnya rahang Bima sambil berusaha melepaskan tangan Bima yang membelit pinggangnya.

“Sudah bangun?” Tanya Bima dengan mata yang masih terpejam.

“Iya, mau mandi dulu abis itu buat sarapan.”

“Ya udah, mandi duluan gih. Habis itu baru mas.” jawab Bima sambil membalikkan badannya.

Tiba tiba mata Kenanga terpaku melihat tatto dipunggung tekanjang suaminya. Waktu hari pertama menikah ia tidak memperhatikan. Akhirnya kembali Kenanga merebahkan tubuhnya.

“Kenapa?” Tanya Bima heran.

Kenanga tidak menjawab malah mengelus lembut tatto berlambang namanya tersebut. Bima membiarkan istrinya melakukan yang diinginkannya.

“Mas?”

“Kenapa taruh dibelakang?”

“Karena dulu aku kira kamu akan tetap menjadi bagian hidupku yang tak terlihat.”

“Kenapa kecil dan bukan pakai namaku langsung?” Tanyanya lagi.

“Cuma pengen pakai lambang saja waktu itu. Tapi kalau kamu perhatikan, letaknya tepat dibelakang jantungku. Artinya kamu tetap tersimpan meski tidak ada disampingku.”

“Waktu kecelakaan gak ikut kebakar ya.”

“Enggak, dia aman sama dengan kamu.” jawab Bima sambil membalikan tubuhnya. Mengelus pipi Kenanga dengan ibu jarinya sambil menatapnya dengan lembut.

“Aku tidak pernah bermimpi bisa sampai pada saat ini. Bangun pagi dan memeluk kamu. Melihat kamu sepanjang hari. Dulu yang aku bayangkan, aku hanya bisa melihat kamu dari jauh. Aku marasa hanya itu bagianku.”

“Kalimat mas bikin aku mau nangis.”

“Kamu nggak layak untuk menangis.”

“Mas, boleh aku minta sesuatu?”

“Kalau mas bisa. Akan masenuhi.”

“Pengen ke pulau yang sebelum kita ke Makassar.”

“Mas akan usahakan. Tapi tidak dalam waktu dekat ya. Kapal kapal itu masih berada dalam tanggung jawab Kevin. Dan administrasinya dipegang Agus. Mas masih harus hati hati. Nggak boleh kepeleset.”

Kenanga akhirnya mengangguk. “Ya udah mandi gih, nanti nggak enak sama mama dan eyang. Entar mereka kira kamu bangun kesiangan lagi.”

Kenanga mengangguk. Ia mandi duluan.

Selesai mandi Bima segera turun menyusul istrinya. Dilihatnya Kenanga sedang mencuci piring.

“Itu krannya kenapa?” Tanya Bima saat melihat ada tetesan air di dekat tembok.

“Kayaknya ada yang pecah deh mas di besi yang dekat dinding.” jawab Kenanga.

“Mama punya stok kran nggak? Biar mas ganti.”

“Coba lihat di laci yang dekat mas situ. Kayaknya segala kran, stoknya disitu.”

Bima membuka laci dan menemukan kran yang dimaksud. Kemudian segera mengganti kran yang sudah rusak tersebut. Papa mertuanya masuk tepat saat kran selesai diperbaiki.

“Sudah kamu betulkan?” Tanya papa

“Sudah pa, ujung pipanya pecah.”

“Padahal baru mau papa ganti. Ya sudah sarapan yuk. Sepertinya mamamu sudah selesai.”

Bima mengangguk sopan. Kemudian mengikuti sang tuan rumah menuju ruang makan.

Minggu pertama pernikahan mereka

Kenanga menatap kagum pada Bima yang sudah berganti pakaian. Mengenakan kemeja abu abu dengan lengan yang digulung sampai ke siku. Dipadu dengan celana jeans berwarna biru. Pagi ini mereka akan ke gereja untuk pertama kali sebagai suami istri.

Sementara Kenanga memilih sebuah dress berwarna biru muda dengan motif polkadot berwarna putih. Berlengan pendek dan panjangnya dibawah lutut. Ia tampak sederhana namun manis. Mereka tampil serasi.

Sepulang gereja, Kenanga tampak selalu

tersenyum.

“Kamu kenapa?” Tanya suaminya.

“Aku seneng aja bisa berdua-an terus sepanjang hari. Jadi ingat jaman dulu.”

Bima hanya tertawa kemudian mengacak rambut istrinya.

“Mau ke rumah bogor?”

“Apa disana aman?”

“Aman sih. Rumah yang di depan sudah dijual. Dan dibeli sama Nathan. Jadi empat rumah sudah punya mas semua.”

“Uangnya mas banyak banget sih. Nggak usah kerja lagi kenapa?”

“Kan kamu yang bilang kalau laki yang tidak punya pekerjaan itu tidak punya harga diri?” Jawab Bima sambil tersenyum.

“Mas Bima ih.”

“Apa?”

“Mas Bimaaaaa.”

“Aku senang kamu panggil begitu. Aku merasa menjadi diriku sendiri.”

“Mas.”

“Hmmm.”

“Apa Mbak Nandhita dan Andrea benar benar nggak tahu tentang mas?”

“Sejauh yang mas tahu sih, enggak.”

“Kalian bertiga tuh pintar banget ya nyimpen rahasia.”

Bima kembali tertawa.

“Sudah biasa, dari dulu.”

“Waktu mas pergi dari makam kemarin aku

bingung. Abis itu aku *gambling* telfon kak Nathan. Eh malah aku yang kaget pas tahu dia udah tahu duluan. Tapi nggak bilang apa apa ke aku.”

“Kami saling jaga privasi. Apalagi yang berhubungan dengan pasangan.”

“Tapi kayaknya Andrea sana kak Nathan lagi ada masalah ya mas.”

“Kalau itu mas *no comment*.”

“Tuuh kaan, aku penasaran lho mas.”

“Itu urusan pribadi mereka. Nggak ada rumah tangga yang sempurna. Sama dengan rumah tangga kita. Mereka mungkin punya prinsip yang berbeda. Dan mudah mudahan segera mendapat jalan keluar.”

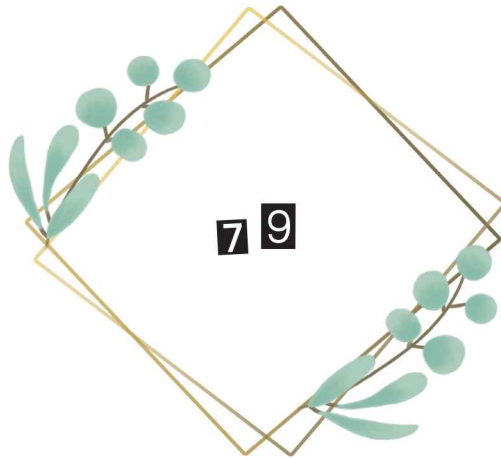
“Mudah mudahan sih. Waktu kita *married* Andrea sama kak Nathan kayak saling ngejauhin gitu. Sama sekali nggak saling sapa.”

Bima hanya mengangguk. Dan kembali fokus menyetir.

Tapi Kenanga akhirnya menyadari kalau mereka tidak akan ke Bogor.

“Kita kemana mas?”

“Nggak usah nanya. Yang pasti mas jamin kamu akan suka.”



Kenanga terpaku saat mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah dermaga. Ada sebuah kapal yang cukup besar dihadapannya. Mata indah itu tampak berbinar dan bibirnya tersenyum lebar.

“Kita mau kemana?”

“Katanya mau ke pulau. Aku masih punya sedikit waktu. Kita bulan madu disana.” Jawab Bima sambil memeluk leher istrinya.

Kalau saja ini bukan dermaga, Kenanga pasti sudah mencium pipi suaminya berkali kali. Ya, dia rindu tempat itu. Menaiki kapal bersama membuat Kenanga, mau tidak mau terkenang akan masa lalu mereka. Saat dulu bersembunyi dari satu tempat ke tempat lain. Di pulau itu mereka semakin dekat meski masing masing tidak menyadari.

“Mas masih bisa bawa kapal?”

“Masih, beberapa kali juga di Islandia mancing

bareng teman teman.”

Kenanga hanya diam, dan mengamati pria yang sangat dikasihinya itu dari belakang. Tidak ada perubahan berarti. Tubuh itu tetap tegap dan punggungnya selalu *mintu dicium*.

Suasana pulau masih seperti dulu. Tidak banyak perubahan. Sayuran masih ada. Mereka naik saat laut pasang.

“Kok bersih?”

“Nathan baru kemari.”

“Ngapain?”

“Butuh sendirian katanya.”

Kenanga hanya mengangguk. Kemudian duduk *dibale bale* yang tampaknya sudah diperbaiki. Menatap laut dikejauhan.

“Kamu masih nggak percaya?” Tanya Bima sambil duduk disisinya. Setelah pria itu memasang api.

“Mas ih, ngagetin.”

“Ngapain disini sore sore. Kamu kan nggak tahan dingin biasanya.” tanya sang suami lagi. Mengingat angin sore itu cukup kencang.

“Aku suka udaranya mas. Segar banget”

“Iya memang.” Bima mengakui.

“Euis kemana ya sekarang mas?” Tanya Kenanga sambil menyandarkan kepala ke dada bidang milik Bima.

“Sudah pulang ke kampung. Sudah menikah.”

“Oh ya? Udah lama?”

“Lupa, tapi gak lama setelah kita pergi dari bogor.”

“Kalau damai yang di Toraja kemarin?”

“Itu mas belum tahu. Sudah lama tidak pulang ke Toraja. Terakhir waktu kita bareng dulu.”

“Mas.”

“Hmmm.”

“Waktu kita menikah, kak Nathan dateng. Kok kak Kevin enggak?”

“Nathan datang alasannya menemani Andrea. Dia kan *bridesmaid* kamu. Meski sebenarnya dia juga mengirim video saat acara berlangsung ke Kevin. Kalau Kevin kan nggak kamu undang. Kalau dari aku nggak mungkin. Papa pasti langsung curiga. Karena mereka adalah orang terdekat mas dulu.” jelas Bima. Kenanga mengangguk tanda mengerti.

“Mas, satu lagi.”

“Seribu juga boleh.” jawab Bima sambil tersenyum jahil.

“Aku serius.”

“Mau nanya apa lagi?”

“Agus itu Gay bukan sih?”

Bima segera tertawa terbahak bahak.

“Tuuh kaaan.” renek Kenanga manja.

“Kamu lucu aja, nanyanya kok yang itu. Setahu mas sih enggak. Cuma dia pernah patah hati. Ditinggal kekasihnya menikah.”

“Dia setia banget ya sama mas.”

“Iya, salah seorang yang selalu mas andalkan.”

“Kok mas bilang kemarin mas masih harus selidikin dia?”

“Kita nggak tahu hati orang. Uang yang dia pegang, hasil dari klub itu perputarannya cukup tinggi. Ratusan juta rupiah tiap malam. Meski sebenarnya klub itu sekarang juga diawasi oleh Nathan. Mas hanya harus memastikan, siapa tahu dia tergoda dan akhirnya memilih uang dibanding persahabatan. Lalu melaporkan bahwa mas masih hidup kepada yang nggak suka sama mas. Kamu mau kita berpisah lagi?”

“Ya enggak lah mas.” jawab Kenanga sambil menggeleng.

“Nga.”

“Ya?”

“Sekarang mas yang tanya, Kenapa dulu bisa jatuh cinta sama mas?”

Lama Kenanga terdiam.

“Nggak tahu.” jawabnya pada akhirnya

“Kok gitu?”

“Awalnya aku benci banget sama mas. Mas menjadikan aku tumbal atas perseteruan mas dengan papa. Padahal aku nggak tahu apa apa. Terus waktu itu mas memaksa agar kita menikah. Sementara aku nggak kenal sama sekali dengan mas. Aku pikir masa depanku akan hancur. Seumur hidup mas akan mengurung aku.

Saat malam pertama, aku kira mas akan memaksaku melayani mas. Tapi ternyata enggak. Aku bangun pagi itu dengan segar. Mas nggak ngapa ngapain aku.”

“Aku boleh jujur?”

“Hmmm”

“Malam itu aku memasukan obat tidur pada jus kamu.”

“Kok nggak ada rasanya?”

“Aku meraciknya sendiri.”

Kenanga menatap Bima tak percaya. Mencari tanda apakah pria yang sudah menjadi suaminya itu berbohong. Tapi sayang ia hanya menemukan kejujuran disana.

“Apa sering?”

“Kalau kangen sama kamu. Dan tidak bisa melihat kamu dari dekat.”

“Masuk yuk, udah makin dingin. Ngobrol di kamar aja.” ucap Bima sambil menarik lengan istrinya. Kenanga hanya menurut. Mereka kembali ke kapal.

“Terus mas ngapain waktu aku tidur?”

“Cuma mandangin kamu aja. Senang bisa dekat dengan kamu, karena kalau kamu sadar. Pasti ada jarak diantara kita.”

“Iya sih, Aku juga takut apalagi saat mas menembak orang di depan mataku. Aku mikirnya mas kayak mafia yang ada difilm film. Sadis!”

“Maaf untuk itu.”

“Aku sudah maafkan. Apa mas sudah minta ampun sama Tuhan?”

“Setiap malam.” Tanya Bima setelah mereka merebahkan diri di tempat tidur

Bima segera memeluk istrinya. Dan membelai rambut Kenanga.

“Rasa takut itu berubah, saat mas membantuku keluar dari villa. Aku tahu malam itu bahu mas

tertembak. Percikan darah mas sampai dipipi dan bajuku. Tapi mas seolah tidak peduli dan terus berusaha menyelamatkanku. Kemudian mendorongku masuk ke terowongan. Memastikan aku selamat dan sampai di bogor. Memberikan pengawalan ketat. Mas bahkan tidak peduli dengan keselamatan dan rasa sakit. Saat itu aku merasa kalau aku benar benar prioritas untuk mas. Seandainya malam itu mas nggak selamat, apa aku bisa tetap pulang?”

“Ya, malam itu aku sudah menghubungi Agus dan Nathan. Aku yang meminta supaya kamu dibawa ke bogor. Keselamatan kamu adalah prioritas saat itu. Dan lagi disana suasananya tenang, fasilitas rumah lengkap. Kamu tidak akan bosan. Mas merasa bersalah sudah membawa kamu melewati malam itu.”

“Tapi saat itu aku untuk pertama kali khawatir dengan keselamatan mas.”

“Saat itu aku juga berjuang. Dua peluru menembus tubuhku. Aku ke bogor setelah memaksa Nathan untuk bicara dengan dokter bahwa kondisiku sudah jauh membaik. Mereka semua menolak. Tapi aku ngotot. Padahal sebenarnya karena aku kangen kamu.”

Kenanga tersenyum sambil mengecup punggung tangan Bima yang tengah mengelus pipinya.

“Cuma tangan doang?” Goda Bima.

“Jadi?” Tantang Kenanga.

“Yang lebih dong.”

“Mas ih, dulu bisa nahan sampai hampir setahun.

Sekarang mesumnya minta ampun.”

“Jadi kamu mau aku nahan lagi nih.” goda Bima.

“Ya enggaklah.” jawab kenanga sambil melotot.

Bima tertawa lebar melihat istrinya yang segera menutupi wajah dengan bantal. Kemudian pria itu meletakkan kepalanya tepat disisi dada Kenanga kemudian memeluk perutnya.

“Sayang.”

“Ya mas?”

Lama Bima terdiam, tidak melanjutkan kalimatnya. Sampai kemudian Kenanga menepuk bahunya.

“Kamu pasti akan kecewa kalau mas ngomong.”

“Ngomong aja.”

Lama terdiam sampai akhirnya Bima berkata,

“Mas takut punya anak.”

Kenanga tersentak. Ia menatap mata legam milik Bima yang terlihat terluka memandangnya. Jujur ia kecewa, tapi seperti biasa. Suaminya adalah orang yang selalu memiliki alasan dibalik keputusannya.

“Kenapa?”

“Takut kalau kalau ia mewarisi dosa dosa yang aku punya. Atau kena kutukan dari orang orang yang kusakiti. Mas bukan manusia baik. Banyak orang orang yang hancur hidupnya karena mas. Banyak yang menyumpahi mas. Hukum karma pasti berlaku kan? Itu salah satu sebab dulu mas meninggalkan kamu. Supaya hidup kamu tetap baik baik saja.” Ujar Bima dengan mata menerawang.

Kenanga menghela nafas pelan. Namun tak urung ia memeluk Bima dengan lembut.

“Soal mengampuni itu hak Tuhan mas. Tugas mas sekarang cuma menjaga diri, hati dan pikiran. Supaya tidak kembali melakukan kesalahan yang sama.”

“Mas beruntung mendapatkan kamu.”

“Udah ah, jangan ngomong yang sedih terus. Ntar aku nangis lagi.”

“Bertahan ya buat masa depan kita.”

“Pasti.” jawab Kenanga sambil memberikan senyum terbaiknya.

Selama di pulau, mereka menghabiskan hari bersama. Bermain kano, memancing dan yang pasti bercinta. Bima sampai menggelengkan kepala. Kenanga iang pada awalnya ia kira pemalu. Malah lebih sering meminta lebih dulu padanya. Benar benar diluar dugaan.

Menghabiskan waktu berdua, membuat dahaga mereka terpuaskan. Jarang bisa bersama karena pekerjaan. Di pulau Kenanga merasa bebas. Ia bisa memeluk Bima sesuka hati. Demikian pula sebaliknya. Bahkan tak jarang mereka bercinta diluar ruangan.

Sayang, beberapa hari kemudian masa bulan madu itu telah usai. Bima kembali beraktifitas. Pagi pagi sekali Kenanga sudah bangun. Memasak dan menyiapkan kebutuhan suaminya. Hari ini Bima harus kembali ke Islandia.

Meski merasa sedih namun Kenanga berusaha

tegar. Dan menunjukkan bahwa semua baik baik saja. Tadi malam, ia menyiapkan pakaian suaminya. Membereskan koper dan memasukkan semua keperluan pribadi pria itu. Meski ia belum rela melepas Bima.

“Mas, mau bawa apalagi?” Tanyanya saat mereka sedang sarapan.

“Nggak ada. Kamu nggak usah repot. Cukup jangan menangis kalau nanti mas pergi.”

“Aku nggak merasa direpot kok mas.”

Bima tidak menjawab, ia hanya mengecup kening istrinya dengan lembut. Sesuai dengan kesepakatan mereka. Kenanga tidak akan mengantarnya. Karena tidak ingin terlihat menangis.

Bima memasuki apartemen pribadinya. Ia memang tidak langsung menuju bandara, karena punya janji dengan Nathan. Sahabatnya sudah menunggu di dalam katanya tadi. Mereka akan membicarakan beberapa asset yang masih atas namanya. Kemudian meminta Nathan untuk memberikan beberapa salinan dokumennya. Agar Kenanga juga mengetahui harta yang masih menjadi miliknya. Bima tidak ingin lagi menyembunyikan segala sesuatu dari sang istri. Dan mengenai beberapa yang masih atas nama orang lain, ia ingin agar Nathan segera membalik namakan menjadi atas namanya.

Bima sudah masuk, namun ia tidak menemukan sosok sahabatnya itu. Tak sengaja ia melirik kearah

pintu menuju balkon yang terbuka. Ternyata Nathan disana sedang merokok.

“Hei ngapain lo disini?”

“Bengong.” jawab Nathan.

“Masuk gih, muka lo kayak laki laki yang udah setahun gak dikasih jatah.”

“Nyindir lo, karena muka lo nunjukin gimana puasny lo tadi malem. Bangga lo depan gue.”

“*Bangke* lo. Ayo masuk.” perintah Bima.

“Gue bukan anak buah lo.” nada suara Nathan terdengar emosi.

Bima hanya menggelengkan kepala. Suasana hati Nathan tampaknya sedang buruk. Ia sebenarnya sudah malas meneruskan percakapan mereka.

“Lo kenapa Than?”

“Pusing gue. Andrea minta cerai.”

“Apa? Alasannya?”

“Kita berdua udah gak cocok. Gue nggak tahu apa yang ada dalam pikiran dia. Padahal sebelum menikah dan empat tahun pacaran kita baik baik saja. Kenapa baru menikah setahun dia bilang begitu.”

“Apa elo pernah nyakitin dia?”

“Setahu gue enggak. Gue cuma pernah bilang pengen punya anak. Dan minta dia ngelepas kontrasepsinya. Dia kan udah lama banget pakai itu. Lagian umur kita udah tua. Kelamaan nanti takutnya malah nggak bisa ngawasin anak anak.

Dia marah besar sama gue. Bahkan sampai nggak pulang selama tiga hari.”

“Elo udah selidikin dia?”

“Maksud elo?”

“Ada orang lain atau gimana gitu?”

“Setahu gue enggak. Sikap dia juga gak menunjukkan kearah itu.”

“Kesehatan dia?”

“Maksudnya?”

“Pernah tes kesehatan bareng? Siapa tahu ada masalah dengan reproduksinya. Dan dia nggak mau elo tahu.”

Nathan terdiam. Bima segera duduk di dekatnya.

“Than, cobalah untuk tahu. Sekaligus mempersiapkan diri. Itu jauh lebih baik daripada kalian sama sama menghindar kayak begini. Bercerai dengan alasan nggak cocok itu terdengar kekanak-kanakan sekali. Karena kalian pacaran cukup lama. Jadi gue kira Andrea pasti punya alasan lebih dari itu.”

Lama Nathan terdiam mendengar kalimat Bima. Sampai akhirnya ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Lalu mengangguk berkali kali.

“Elo gimana dengan Kenanga?”

“Baik, makin baik malah.”

“Gue yakin itu. Dia cinta banget sama elo.”

Bima tertawa pelan.

“Gue juga cinta dia. Jangan lupa.”

“Yeah... gimana tadi malam? Berapa ronde?”
Goda Nathan.

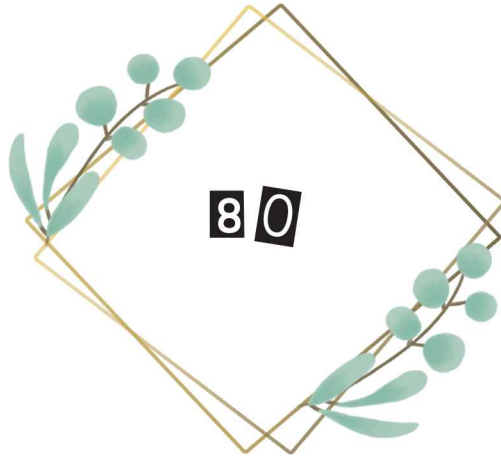
Wajah Bima memerah.

“Gue kesini bukan buat ngomongin urusan tempat tidur gue. Mana berkasnya?” Bentak Bima. Namun Nathan tahu sahabatnya itu tidak serius.

“Eits, jawab dulu. Berapa ronde? Gue kenal elo. Muka lo gak bisa bohong kalau udah dapet servis semalam.” tantang Nathan.

“Empat, sirik lo kan.” ejek Bima.

Nathan tertawa keras. Sementara Bima berulang kali memukul pundaknya.



Bima menghempaskan tubuhnya ke sofa. Kembali ke apartemen. Berarti kembali pada rutinitas. Rasanya masih tidak percaya, saat cincin pernikahan sudah melingkar dijari manisnya. Ya, Kenanga mengikatnya. Sekali lagi!

Mengingat istrinya itu ada sedikit penyesalan dalam diri Bima. Saat meninggalkan rumah, Kenanga tidak mau lepas dari pelukannya. Ia sampai harus menunda keberangkatan selama setengah jam. Hanya karena tangisan istrinya yang tak kunjung reda.

Kenanga memang tidak berubah. Perempuan mungil itu masih memiliki cinta sedemikian besar. Meaki ia sudah mengakui siapa ia sebenarnya. Belahan jiwanya itu memiliki maaf yang tak terbatas. Mampu menerima segala kesalahannya.

Ia merasa begitu beruntung memiliki seorang

Kenanga. Perbuatan baik apa yang pernah ia lakukan dimasa lalu sehingga memiliki pendamping seperti sekarang? Bima sadar, ia bukan orang baik. Sampai sekarang ia masih tidak percaya, kalau semua rencana mereja dimudahkan. Penerimaan eyang dan juga keluarga Kenanga. Ia punya segalanya sekarang. Istri, kekuarga dan juga pekerjaan.

Sebelum berangkat, ia juga sudah meminta Nathan untuk menyerahkan salinan harta miliknya pada Kenanga. Itu adalah hadiah darinya. Ia tidak ingin istrinya kekurangan kelak. Hidup bukan miliknya. Dan panjangnya usia ia tidak tahu. Yang pasti Bima ingin agar Kenanga tidak kesulitan nantinya.

Ah, ia sudah merindukan sosok mungil itu. Yang beberapa malam terakhir selalu menemani tidurnya. Membelai dan memeluknya. rasanya tak pernah puas mereguk kehangatan bersama sang iatri. Segera Bima mengeluarkan ponselnya. Masih dengan posisi tiduran di sofa ia menghubungi Kenanga

"Mas!" Teriak sang istri dari sana.

"Mas, udah sampai barusan. Kamu sehat?"

Buka menjawab, alih alih Kenanga malah menangis.

"Hei... kok nangis?"

"Aku kangen."

Bima hanya menatapnya lembut. Rasanya ingin segera kembali ke Jakarta.

"Nggak boleh nangis ah, katanya kemarin kalau kangen mau berdoa aja buat mas."

"Iya, itu kemarin. Barusan mau makan. Aku inget mas. Takut mas belum makan."

“Mas khawatir kalau harus meninggalkan kamu dalam kondisi begini. Gimana kalau kamu ke rumah mama aja. Nginap disana. Nanti kamu sakit kalau nangis terus.”

“Nggak usah mas, lusa aku balik ke Cirebon kok. Tapi aku susah berhenti nangisnya.”

“Lihat mas sekarang!”

Kenanga menuruti perintah suaminya. Menatap wajah yang selalu dirindukannya.

“Mas nggak akan lama lagi disini. Setelah ini enam bulan lagi, kita akan kembali bersama. Setelah itu, mas nggak akan pernah meninggalkan kamu lagi. Percaya sama mas kan?”

Kenanga akhirnya mengangguk.

“Kamu sudah makan?”

Istrinya menggeleng. Bima menarik nafas dalam.

“Ya sudah, sekarang kamu makan dulu. Habis itu istirahat. Mas nggak akan matiin ponselnya. Mas temenin kamu. Ayo.”

“Aku nggak laper!”

Bima kembali menarik nafas dalam. Sulit membujuk istrinya dalam keadaan seperti ini.

“Katanya mau jadi ibu. Gimana nanti mau ngurus anak anak kita? Ayo belajar dari sekarang yuk. Kamu nggak usah takut atau khawatir. Mas baik baik saja. Awal Januari mas akan pulang. Dan setelah itu kita nggak akan pisah lagi. Percaya sama mas.!”

Kenanga akhirnya tersenyum dan mengangguk. Bima membalas senyumannya. Ia baru tahu seperti inilah Kenanga. Dulu, istrinya selalu berpura pura tegar dihadapannya. Namun ternyata, sekarang ini

bisa dilihat. Bahwa itu hanyalah topeng. Istrinya sangat hancur saat ia meninggalkannya.

Rasa bersalah itu kembali menyergap Bima. Bagaimana saat dulu Kenanga mendengar bahwa ia meninggal! Pasti kesedihan itu jauh lebih besar dari saat ini. Pantaslah, istrinya marah saat mendengar bahwa ternyata Bima masih ada.

Bagi Kenanga, hari hari pertama ditinggal oleh Bima sangatlah berat. Meski ia kembali pada rutinitas semula. Ke rumah sakit, membuat laporan. Dan juga memperhatikan para dokter senior yang tengah memberikan pengarahan.

Ia juga lebih sering pulang ke rumah orang tuanya saat tidak sedang coass.. Sepi kalau harus tinggal di rumah sendiri. Hanya saja, kadang seminggu dua kali ia pulang. Untuk sekedar membersihkan rumah dan juga menikmati kesendirian. Kadang juga untuk melakukan video call dengan suaminya.

Tak terasa sebulan semenjak keberangkatan Bima. Akhirnya Kenanga mulai terbiasa. Meski kadang masih menangis saat mereka berkomunikasi. Kalau sudah begitu, ia akan berusaha menyibukkan diri. Terutama di malam hari. Seperti sekarang, ia memilih mengikuti kelas Zumba.

Ini pertama kali Kenanga bergabung dengan club olahraga seperti ini. Begitu keluar daei ruangan, ia dikejutkan dengan kehadiran Andrea. Segera mereka saling sapa.

“Hai.. Nanga.” Sapa Andrea sambil mencium kedua belah pipi Kenanga.

“Hai, apa kabar mbak?”

“Baik, kamu mau senam?”

“Udah selesai mbak. Mbak Andrea?”

“Baru selesai fitness. Ngobrol di cafe sebelah yuk.” Ajak Andrea. Kenanga hanya mengangguk. Sekalian membunuh waktu dimalam minggu pikirnya.

“Esa sudah berangkat?” Tanya istri Nathan itu saat mereka sudah duduk.

“Sudah, sebulan lebih malah mbak.”

“Kamu nggak kesepian Nanga. Kan pengantin baru?”

“Kesepian sih mbak. Makanya aku cari kegiatan. Biar nggak kepikiran.”

Andrea mengangguk kemudian meneguk minumannya.

“Mbak masih kerja?” Tanya Kenanga lagi.

“Masih, ini juga mau balik lagi.”

“Mbak nggak capek ngantor terus sampai malam?” Tanya Kenanga penasaran.

Andrea tersenyum lebar. “Ini *passion* gue Nanga. Dari dulu, dan nggak ada yang boleh mengganggu.”

Kenanga hanya mengangguk. Tidak mau terlibat terlalu dalam. Ia hanya menarik kesimpulan. Kalau Andrea lebih ingin fokus pada kariernya. Sehingga tidak mau punya anak.

“Nanga,”

“Ya mbak?”

“Apa kamu berencana punya anak dalam waktu dekat?”

Kenanga menatap lawan bicaranya lekat. Ia sama sekali tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu.

“Aku suka anak kecil mbak. Dan berharap memiliki mereka untuk diriku sendiri kelak.”

“Kamu kan dokter, apa nanti tidak merasa repot?”

“Enggak sama sekali. Paling lima tahun pertama saja mereka dekat secara fisik dengan kita mbak. Setelah itu perlahan mereka akan punya dunia sendiri. Dan akhirnya kita akan dilupakan. Karena mereka punya pasangan sendiri seperti kita sekarang.”

Andrea tertegun menatap Kenanga. Lama sampai kemudian ia berkata lagi.

“Kita harus berjuang seumur hidup, untuk sesuatu yang kelak bukan milik kita.”

“Sama seperti yang dilakukan orang tua kita. Meski buat aku anak bukanlah investasi. Tapi kalau aku lihat sekarang. Bagaimana mama dimasa tuanya, ada yang menengok. Bahagia sekali kalau anak, menantu dan cucunya datang. Semoga aku juga kelak mengalami tahapan itu mbak.”

“Esa?”

“Untuk sementara ia ingin kami berdua dulu. Lagian meski mau punya anak. Tiap buat belum tentu langsung jadi. Kemarin aku masa subur, nggak pakai kontrasepsi. Eh, gak hamil juga.” Jawab Kenanga sambil tertawa.

“Kamu nggak pakai kontrasepsi?”

“Enggak sih mbak.”

“Nathan ingin sekali punya anak. Tapi aku merasa

tidak akan sanggup menjadi ibu yang baik. Jadi istri aja masih *ngos ngosan* ngurusin suami. Konon lagi punya bayi dan harus bangun tengah malam.”

Kenanga hanya tersenyum. Ia memilih tidak ikut campur dalam kehidupan pribadi Andrea terlalu jauh.

“Keluarga Nathan juga ingin sekali punya cucu, sementara aku takut. Banyak temanku yang harus muntah muntah saat hamil. Meninggalkan karier yang sudah dibangun dengan susah payah. Menjadi gemuk dan diam di rumah. Aku tidak bisa membayangkan punya kehidupan seperti itu.”

“...”

“Kamu tahu kan kalau Nathan anak tunggal. Wajar kalau ia butuh penerus keluarga. Tapi aku nggak bisa.”

“Mbak cuma harus mengalahkan ketakutan mbak. Aku yakin, kak Nathan adalah pria yang bisa diajak bekerja sama dalam mengurus anak.”

“Sepertinya sih. Dia dekat dengan anak anak Kevin. Makasih Nanga. Aku senang ngobrol sama kamu. Tidak banyak yang mengerti pilihanku. Termasuk Nathan dan keluargaku sendiri.”

“Tapi mas Nathan sangat mencintai mbak. Jangan lupa itu.”

Andrea mengangguk dan tersenyum lebar. Karena sudah malam, akhirnya mereka memutuskan berpisah. Namun sesaat sebelum Kenanga memasuki mobilnya. Andrea bertanya.

“Kamu tahu dokter kandungan yang bagus?”

Kenanga baru saja selesai dinas malam, saat ponselnya berbunyi. Dari Bima. Dengan senyum lebar ia menjawab panggilan tersebut.

“Halo mas?”

“Kamu dimana?”

“Ini lagi mau jalan ke kost.”

“Sudah sarapan?”

“Udah makan roti sama minum teh tadi. Mas lagi ngapain?”

“Lagi beres beres mau pulang. Dan hampir jam satu pagi disini. Kamu sehat?”

“Sehat mas, mau pulang?”

“Sebentar lagi, pengunjung baru pada mau pulang. Oh ya, mau nitip beliin bunga buat ulang tahun Nathan. Kamu ada waktu?”

“Kapan mas?”

“Hari sabtu. Kirim ke kantornya aja.”

“Ok, oh ya bulan kemarin itu aku ketemu sama mbak Andrea. Dia nanyain alamat dokter kandungan gitu.”

“Oh ya? Pantas.”

“Pantas apaan?” Tanya Kenanga sambil membuka kamar kostnya.

“Tadi sore aku telfon Nathan, dia kayak lagi olahraga malam gitu. Dan aku sempet dengar suara mirip Andrea. Tadinya kukira suara perempuan lain.”

“Mereka balik lagi ya mas?”

“Nggak tahu sih. Itu urusan pribadi mereka kan?”

“Mas bikin kepo ih..”

Bima tertawa, mendengar kejengkelan istrinya.

“Kamu sudah dimana?”

“Di kamar.”

“Mau mandi?”

“Sebentar lagi. Masih capek mas. Ini mau rebahan.”

“Coba mas ada disana. Pasti udah mas pijitin.”
Goda Bima.

“Ah alesan. Paling habis itu lain yang dipijit.”

“Tapi kamu suka kan? Nagih malah.”

“Awat kalau mas godain aku terus. Nggak aku kasih jatah kalau pulang nanti.”

“Galak amat istriku.” Goda Bima lagi.

Ia suka mendengar suara Kenanga saat jengkel. Rasanya sungguh menggemaskan. Kalau saja istrinya itu tengah berada disampingnya. Sudah pasti Bima akan memeluknya erat. Sayang mereka berjauhan. Tak lama terdengar suara Kenanga menguap.

“Kamu ngantuk?”

“Iya mas. Aku tidur dulu ya.”

“Ok, mas juga sebentar lagi pulang. Istirahat yang cukup ya. Mas sayang sama kamu.”

“Ok.” Jawab kenanga singkat. Ia memang sudah tidak sanggup lagi menahan kantuknya.



Empat bulan kemudian

Siang itu, tanpa memberitahukan kepulangannya. Dari bandara Bima langsung pulang. Ia tahu kalau Kenanga tengah disana. Katanya mau memberaihkkan rumah. Kebetulan ini weekend. Artinya sang istri pasti berada di Jakarta.

Turun dari taksi ia melihat mobil Kenanga sudah terparkir di garasi. Bima tersenyum lebar diantara letihnya. Membayangkan apa yang akan terjadi, ketika istrinya tahu kalau ia sudah pulang tanpa mengabari sebelumnya. Saat membuka pagar, terdengar teriakan sang istri.

“Mas Esa!” Perempuan bertubuh mungil itu segera berlari kedalam dekapan Bima.

Suaminya hanya tersenyum lebar. Meraih Kenanga kedalam pelukannya. Ia begitu merindukan aroma tubuh ini.

“Apa kabar sayang?”

“Baik mas, masuk yuk. Nanti kita jadi tontonan disini.”

Bima menurut ia melangkah memasuki rumah sambil menyeret dua buah koper besar miliknya.

“Kok nggak bilang mau pulang?”

“Takut kamu repot. Kamu masak?”

“Cuma buat sendiri mas. Mas istirahat dulu, habis ini aku tumis sayur aja. Supaya mas makan siang.” Ujar istrinya.

Bima memasuki rumah dengan tubuh letih. Di depan pintu tadi ia hanya sempat membuka sepatu tanpa membuka kaos kaki. Sesampai di ruang tamu, ia membanting tubuhnya kesofa. Kenanga yang sedang membuatkan teh segera menggelengkan kepala.

Ia menghampiri sang suami, meletakan teh dan air putih di meja. Dan akhirnya mengangkat tungkai sang suami ke pangkuannya agar bisa duduk disisi lain sofa. Kemudian meletakkan kedua kaki panjang tersebut diatas pahanya. Dengan telaten ia membuka satu persatu kaos kaki Bima. Sementara sang suami yang merasa risih berusaha menolak.

“Udah ah sayang, aku bisa buka kaos kaki sendiri kok”

“Nggak apa apa. Mas sudah capek selama perjalanan. Aku senang kok ngelakuin ini”

Bima akhirnya terdiam dan menatap Kenanga yang tengah melakukan pekerjaannya. Setelah selesai, istrinya memijat lembut telapak kakinya. *Ah, ternyata sangat menyenangkan rasanya punya istri.*

“Makasih” ucap Bima tulus.

“Sama sama” jawab Kenanga sambil memberikan senyum simpul.

“Mas sudah resmi berhenti bekerja?”

“Udah, kemarin nyelesaiin kontrak dan sekarang kembali jadi pengangguran.”

“Mau nyari kerja disini?”

“Kelihatannya mending buka usaha deh. Capek kerja sama orang. Nggak biasa seperti itu.”

Kenanga hanya mengangguk sambil tersenyum mendengar jawaban Bima.

“Terserah mas sih. Tapi aku seneng karena mas akan sering disini. Didekat aku.”

“Karena itu mas kembali kemari. Supaya nggak jauh lagi dari kamu. Kangen!”

“Kemarin itu ada titipan dari kak Nathan. Ada aku simpan di lemari.”

“Kan udah mas minta kamu untuk buka dan baca. mas minta salinan beberapa asset. Supaya kamu tahu dan pegang copynya. Kenapa malah disimpan?”

“Aku nggak menikah sama mas karena itu.” ucap Kenanga.

“Mas tahu, hanya buat jaga jaga. Kamu kan istri mas. Jadi harus tahu semua tentang harta benda kepemilikan mas.”

“Asal di dalamnya tidak ada tentang kepemilikan perempuan lain.” goda Kenanga.

“Kamu itu, satu kamu aja nggak habis habis. Mau lebih dari satu. Bener bener mati nanti aku dibuat pak Andreas Wicaksono.”

“Mas ih, kayak mas pernah dipukulin papa aja.”

Bima hanya tersenyum pahit. Istrinya pasti tidak tahu apa saja yang sudah terjadi saat dulu ia di penjara.

“Tidak ada orang tua yang mau melihat anaknya disakiti kan sayang.” jawab Bima akhirnya.

Kenanga hanya mengangguk sambil melanjutkan memijat kaki Bima.

“Mas mau minum dulu.”

“Hmm,” jawab Bima sambil kemudian bangkit dan mengambil air putih. “Kamu seharian ngapain?”

“Tadi buat cake dua, tadinya mau dibawa ke rumah mama. Tapi karena mas datang, nggak usah deh. Nanti malam juga udah abis. Habis itu buat frozen food untuk sarapan, biar nggak repot kalau pagi pagi mau dinas.”

“Mas ngerepotin kamu ya.” tanyanya sambil kembali berbaring.

“Mas kok ngomongnya gitu. Aku cuma kadang kalau pagi pagi sering malas bangun.” ujarinya kesal.

Bima akhirnya tertawa dan bangun dari tidurnya. Mengacak rambut Kenanga dan mencium bibirnya yang tengah cemberut. Kemudian meraih sang istri untuk masuk kedalam pelukannya.

“Kamu akan makin malas bangun, kalau nanti mas minta jatah setiap hari?”

“Bukan malas, cuma kalau badanku suka pegel. Tapi kan nanti mas pijitin juga.” Jawab Kenanga sambil menaikkan kedua alisnya.

“Mas kira kamu malah dapat enak.”

“Mas tuh ya...” jawab Kenanga sambil lebih

menyurukkan wajahnya ke dada sang suami. Ia menyukai aroma tubuh Bima. Campuran keringat dan parfum.

“Mas.”

“Hmm.”

“Jangan ada perempuan lain ya. Aku pasti nggak kuat.”

“Mas tidak bisa memprediksi yang akan terjadi di depan. Tapi mas akan berusaha memegang teguh komitmen kita.”

“Aku cuma takut, diluar sana banyak perempuan cantik, tinggi, seksi dan pintar. Aku pasti kalah kalau bersaing dengan mereka.

“Mereka nggak akan pernah sanggup bersaing sama kamu. Waktu sudah membuktikan. Lagian, tulang rusukku yang hilang itu cuma satu. Jadi pas kalau cuma punya satu istri.”

“Semua laki laki juga tulang rusuknya cuma hilang satu. Tapi selingkuhannya bisa banyak.”

“Itu kan mereka, bukan aku.” ujar Bima sambil mempererat pelukannya.

“Mas.”

“Ya.”

“Mau buka bisnis apa?”

“Cari yang modal kecil deh. Nanti kalau langsung besar malah dicurigai.”

“Iya sih, Aku kepengen deket deket mas terus. Kalau punya usaha sendiri kan waktunya lebih fleksibel.”

Bima hanya mengangguk, dan menarik Kenanga kedalam pelukannya sambil berbisik. “Mandi yuk.”

Lima bulan kemudian

Kenanga meremas perutnya yang terasa perih. Sangat tidak nyaman. Namun ia mencoba bertahan. Ia tahu ada sesuatu yang salah dengan organ tubuhnya itu. Namun tetap berusaha mengabaikan.

Bima pasti belum menyadari kalau ia sudah telat dua bulan. Itu karena ia sibuk dengan rencana bisnisnya. Mengingat ketakutan suaminya memiliki bayi. Kehamilannya diluar rencana mereka. Kenanga lupa meminum pil kontrasepsi.

Kenanga kembali berusaha menahan rasa mulas yang datang semakin sering. Sampai kemudian ia merasa tak sanggup lagi. Dan segera menghubungi mamanya. Memberitahu bahwa posisinya sudah dekat sebuah rumah sakit.

Sesampai di rumah sakit tersebut ia segera turun dan memberitahukan kondisinya. Beruntung ada dokter jaga yang segera menghubungi dokter kandungan. Sambil menunggu mamanya, Kenanga menangis. Ia ragu untuk menghubungi Bima. Tapi ia tahu, kalau tidak dihubungi jelas ia akan ditegur oleh suaminya karena menutupi hal penting itu.

Tak lama mamanya muncul dengan wajah khawatir.

“Nanga kenapa?”

“Belum tahu ma. Nanti dokter kandungannya datang sore. Baru bisa USG.”

“Esa sudah tahu?”

Kenanga menggeleng

“Kamu gimana sih? Nanti dia mikir aneh aneh lho kalau kamu nggak ngomong.”

“Kita tunggu hasil dari dokter aja lah dulu ma. Lagian mas Esa lagi ke purwakarta. Takut nanti panik kalau nyetir.”

Mamanya hanya mengangguk. Sorenya dengan diantar seorang perawat mereka segera menuju ruang praktek.

Sayangnya hasil USG mengatakan janin tidak berkembang dan harus dikuret. Kenanga menangis mendengar hal itu. Mamanya segera menghubungi Esa yang kebetulan sedang dalam perjalanan pulang.

Bima setengah berlari menyusuri lorong rumah sakit. Mencari ruangan tempat Kenanga dirawat. Saat menemukan ia membuka pintu dengan kasar. Keluarga mertuanya sudah lengkap. Ia memandang istrinya yang tengah menangis dan memilin ujung selimut.

Bima segera menghampiri dan memeluknya.

“Mas.”

“Sudah, nggak apa apa. Kamu tenang ya.”

“Tapi aku gagal.”

“Sssshhh... kamu nggak gagal. Hanya saja kita harus sadar, kalau Tuhan lebih sayang sama dia.”

“Aku ibu yang buruk, nggak bisa jaga dia.”

“Nggak boleh ngomong gitu. Ini jalan kita yang sudah ditentukan sama Tuhan. Dokternya masih ada? Mas mau ketemu.”

Kenanga mengangguk dan membisikkan agar Bima bertanya tentang ruangnya pada perawat.

Malam itu juga kuretase dilakukan. Prosesnya tidak lama, namun Bima cukup takut. Apalagi Kenanga tampak sangat sedih. Ia sendiri teringat akan ucapannya beberapa bulan yang lalu. Apakah ini adalah teguran Tuhan untuknya? Karena ia pernah enggan memiliki bayi.

Bima memandang wajah pucat istrinya. Ia kasihan pada Kenanga. Istrinya pasti sangat terluka. Ia tahu Kenanga menyukai anak kecil. Itu terlihat dari interaksinya dengan para keponakan. Berulang kali ia menyesali ucapannya kala itu.

Pria itu tidak bisa tidur sampai pagi. Ditatapnya Kenanga yang sudah terbangun. Mata itu tampak dipenuhi kesedihan. Kalau bisa ia ingin mengambil alih semua duka Kenanga. Tapi jelas tidak bisa.

“Mas kenapa?” Tanya istrinya.

Bima hanya menggeleng dan menggenggam tangan Kenanga.

“Ini salahku.” ucap Bima pelan.

“Kok ngomong gitu?”

“Aku pernah bilang gak kepengen punya anak. Dan akhirnya Tuhan mengambilnya dari kita.”

“Mas, ini sudah jalannya. Aku juga sedih, tapi dia memang tidak bisa kita pertahankan.”

“Maafkan aku Nanga.”

Kenanga menggeleng. “Mas nggak salah, nggak ada yang salah. Aku mau mas kuat, supaya aku juga kuat. Kalau mas seperti ini gimana aku bisa bertahan?”

“Aku salah.” bisik Bima.

Kenanga hanya diam, ia salah menduga. Ternyata

Bima jauh lebih terluka dari pada yang dipikirkannya. Tadinya ia mengira, Bima akan menjadi sosok yang kuat untuknya. Kenyataan malah sebaliknya. Ialah yang harus menghibur suaminya.

“Sikecil dimakamkan dimana mas?”

“Di rumah papa. Di halaman belakang katanya”

“Nanti kalau pulang kita mampir ya.”

Bima mengangguk.

“Kira kira dia laki laki atau perempuan ya mas?”

“Mas nggak tahu Nga. Mungkin perempuan, karena akhir akhir ini kamu tambah cantik.”

“Mas.”

“Hmmm.”

“Apa aku boleh hamil lagi?”

“Tunggu kamu sembuh.”

“Mas ijin kan?”

“Ya.” Bima mengangguk pasti.

Bima akhirnya bangkit dan memeluk istrinya. Tidak mudah melewati hal ini. Mereka harus saling mendukung. Ini bukan saat yang tepat untuk menyesal.

Tak lama seorang perawat datang, ingin membasuh tubuh istrinya. Bima memilih keluar sebentar membeli kopi. Ia tidak bisa mandi karena belum pulang kerumah dan membawa pakaian ganti. Mungkin sebentar lagi ia baru bisa pulang kalau mama mertuanya sudah datang. Tidak tega juga meninggalkan Kenanga sendirian.

Selesai membeli kopi Bima kembali ke ruangan. Kenanga sudah tampak lebih segar. Dan sarapan sudah ada disampingnya

“Mas suap ya.”

Kenanga mengangguk meski tidak berselera. Bubur, ikan, telur rebus dan segelas susu. Ia makan hanya sedikit, sampai kemudian Bima menawarkan untuk membeli roti. Ia hanya mengangguk. Namun belum sempat suaminya beranjak mama Kenanga sudah datang.

Membawa sarapan nasi goreng untuknya dan beberapa roti untuk Kenanga. Kali ini istrinya tampak lebih berselera. Sesekali Bima menyuapkan nasi goreng untuknya. Selesai sarapan Kenanga minum obatnya.

“Masih sakit?” Tanya Bima

“Enggak terlalu mas.”

“Kata dokter hari ini kamu sudah boleh pulang. Mau ke rumah atau ke rumah mama dulu?”

“Kerumah mama aja dulu mas. Sekalian mau lihat makam si kecil.”

Bima hanya mengangguk.

“Esa?” panggil mertuanya

“Ya ma.”

“Boleh nggak, Kenanga di rumah mama aja selama masa pemulihan. Kamu kan sibuk, nggak bisa setiap saat nemenin dia.”

“Terserah Kenanga aja ma.”

“Mas nggak apa apa?” Jawab Kenanga.

Bima hanya menggeleng sambil tersenyum. Memastikan bahwa ia menerima keputusan keluarga Kenanga.



“Kita pulang sekarang?” Tanya Kenanga melihat suaminya bersiap siap.

“Iya, tadi kata dokter sudah boleh pulang kan?”

“Mas yang nyetir?”

“Ya.” Jawab suaminya singkat.

Kenanga hanya memandang Bima yang sedang membereskan barang barang mereka. Kondisi suaminya jelas tidak baik baik saja. Kenanga mengira karena rasa bersalah yang berlebihan. Setelah semua selesai mereka pun meninggalkan rumah sakit.

Bima menggenggam jemari istrinya saat memasuki area halaman belakang rumah mertuanya. Ada gundukan kecil disana, diatasnya banyak taburan bunga. Kenanga berjongkok dan tidak kuasa

menahan tangisnya. Bima memeluk dari samping sambil mengelus bahunya.

“Yang tenang disana ya malaikat kecil mama. Mama dan papa akan selalu mengingat kakak. Meski kami tidak pernah melihat kamu, tapi percayalah cinta kami tetap bersama kamu” bisik Kenanga lirih.

Sementara Bima pun tidak kuasa menahan airmatanya. Sampai akhirnya mereka sama sama berdoa memohon ketenangan bagi putra pertama mereka.

Selesai berdoa mereka kembali ke kamar Kenanga. Mama segera datang sambil membawa dua gelas jamu.

“Diminum dulu jamunya. Perawatan setelah keguguran sama dengan setelah melahirkan. Supaya kamu cepat sehat.” ucap mama.

Kenanga meminum sambil sedikit mengerenyit dahi. Rasanya lebih pahit dari pada jamu biasa. Selesai minum mama menyodorkan air jahe campur gula merah untuknya sebagai penawar. Kenanga akhirnya bisa tersenyum.

“Berapa hari minum jamunya ma?” Tanya Bima.

“Empat puluh hari Sa. Ini juga eyang sedang buat tapal untuk perutnya supaya nggak mudah masuk angin” Bima kembali mengangguk. Ia sama sekali tidak mengerti dengan perawatan tradisional seperti itu.

Selesai semua, Kenanga memilih berbaring. Bima segera memijit kaki istrinya. Berusaha membuat Kenanga lebih nyaman. Tak lama Kenanga pun tertidur.

Sore itu, setelah dua minggu berlalu. Kenanga sudah jauh lebih baik. Hanya saja rasa sedih kadang menghampirinya. Beruntung papa dan mamanya selalu menghibur saat Bima keluar rumah. Ya akhirnya sang suami memilih membuka sebuah kafe. Dan saat ini sedang disibukkan dengan rencana pembukaan.

Eyang dan mama menyiapkan semua kebutuhan Kenanga dengan baik. Meski sudah beraktifitas, Kenanga belum diijinkan kembali ke rumah mereka. Ianharus melewati masa empat puluh hari dulu.

Sore itu Bima pulang dengan tubuh letih.

“Mas mau mandi dulu?” Tanya Kenanga lembut.

“Ya sayang. Biar segar.” jawab Bima.

Selesai mandi ia kembali memasuki kamar. Dan memakai pakaian yang telah disiapkan oleh Kenanga.

“Mas.” sapa Kenanga saat ia sudah berada dipelukan suaminya

“Ya sayang.”

“Tadi tante Nadia nelfon.”

“Kenapa dia?”

“Masuk rumah sakit. Jantung katanya. Dia mau ketemu aku. Boleh?”

Bima terdiam, namun memandang istrinya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Terserah kamu. Memangnya sudah boleh keluar rumah?”

“Nanti aku tanya mama dulu. Kalau boleh, apa

mas mau nemenin aku kesana?”

Bima segera mengangguk.

“Mas akan antar kamu kesana. Sudah lama juga mas nggak ketemu mama.”

“Aku senang mas sudah berbaikan dengan mama Nadia. Selama ini mama juga baik banget sama aku. Kami sering ketemuan, dan kalau aku lagi nginap di rumah kita. Mama Nadia pasti mengirimkan makanan buat aku. Meski kadang kami masih harus sembunyi sembunyi.”

“Semua sudah selesai, pemikiran kamu sudah benar. Kedekatan kalian sebaiknya jangan terlalu diumbar. Takutnya nanti banyak orang yang tahu kalau aku masih ada Nanga. Dan itu sangat berbahaya”

“Aku ngerti. Mas gimana kalau kita tanya mama Nadia mengenai keberadaan keluarga ibu. Mas kan tahu kompleks pemakaman ibu. Mungkin kak Nathan atau kak Kevin masih ingat, dimana kira kira makamnya terletak. Kita bisa tes DNAny sekalian. Kalau ketemu, itu bentuk penghormatan terakhir kita pada ibu. Kita beri makam baru sebagaimana mestinya.”

Bima termenung beberapa saat. Sampai kemudian ia mengangguk. Kenanga memeluknya erat. Ia hanya ingin memberikan yang terbaik pada suaminya.

Kenanga tidak mendapat ijin keluar rumah dari eyang. Tapi kali ini ia menurut. Selesai masa empat

puluh hari itu barulah ia keluar rumah. Diantar Bima mereka menuju kediaman Nadia.

“Hai sayang.” sapa Nadia sambil memeluk mereka berdua.

“Apa kabar ma? Mama kurusan.”

“Kata dokter mama harus diet. Maaf ya, waktu kamu keguguran mama nggak sempat besuk.”

“Nggak apa apa ma, lagian mama juga kan sakit waktu itu.”

“Oh iya, Bima ayo silahkan masuk.”

Bima hanya tersenyum sambil mengikuti Kenanga dan Nadia.

Setelah lama mengobrol, Kenanga akhirnya bertanya.

“Ma, Nanga boleh nanya sesuatu tentang masa lalu.”

“Tanya tentang apa?”

“Ibu Dajira.”

Seketika wajah Nadia berubah.

“Mama sebenarnya merasa bersalah padanya. Setelah sekian lama kami saling berburuk sangka. Dan ternyata kami sama sama salah. Karena kenyataannya kami hanyalah korban dari keegoisan orang mama.”

Mendengar itu, Bima berusaha menahan gejolak kesedihan yang tiba tiba datang. Kenangan akan ibu selalu membuatnya terharu.

“Maksud Nanga, begini... dulu mas Bima kehilangan makam ibu. Lalu ia punya keinginan membangun makam bu Dajira. Kami hanya butuh sample DNAny ma. Memang sahabat mas Bima

tahu posisi terakhir makam. Dan yang terletak di kanan kirinya juga mereka masih ingat. Hanya saja karena makam itu sudah diisi oleh yang lain, jadi kami kesulitan.”

Nadia termenung sesaat, kemudian menatap Bima. Perlahan ia mendekati putranya kemudian memeluk dengan erat.

“Maafkan kesalahan mama dimasa lalu. Karena sudah mengabaikan kalian.”

“Mama tidak salah, keadaan yang membuat kita seperti ini.”

Bima menyetir dengan hati hati. Mereka berangkat menuju perkebunan teh Dayeuh Manggung di garut. Tempat dulu Nadia menyepi saat hamil Bima. Kebun teh itu sendiri sudah ada semenjak jaman Belanda.

Di perjalanan Nadia banyak bercerita tentang Dajira. Membuat Bima lebih banyak diam mendengarkan.

“Mama kenal dia saat masih kecil. Dulu kakek mama adalah seorang pejabat di perkebunan teh tersebut. Dajira sudah cantik sedari kecil. Ia sendiri adalah seorang keturunan Belanda. Di jaman itu sudah sangat biasa bila seorang *amtenaar* mengambil perempuan pribumi sebagai gundik. Setelah masa tugas selesai banyak diantara mereka yang ditinggal begitu saja.

Demikian juga nenek Dajira. Mereka kembali

pada kemiskinan. Sampai kemudian Dajira lahir. Dajira memiliki kecantikan yang khas, sehingga menggoda banyak orang. Ia pernah menikah namun akhirnya bercerai karena suaminya suka memukul.

Ia tidak pernah sekolah, mama yang mengajarnya membaca saat hamil Bima. Itupun tidak lama, hanya sekitar lima bulan.”

“Apa keluarga bu Dajira masih ada yang hidup ma?”

“Dia tidak punya anak. Tapi kalau kakak dan adik punya. Setahu mama dulu juga bahasa Indonesianya sangat kaku. Karena memang tidak pernah keluar dari perkebunan.” jelas Nadia

“Nanga?” Tanya Nadia

“Ya ma.”

“Maaf, apa orang tua kamu tahu kalau kamu melakukan ini?”

Kenanga yang duduk disamping Bima hanya menggeleng.

“Aku minta ijin untuk jalan jalan aja.”

Bima hanya diam, Siang itu akhirnya mereka sampai di Garut.

“Kita makan dulu yak ma.” ajak Kenanga.

Mereka berhenti di sebuah restoran khas sunda yang cukup terkenal. Setelah duduk di salah satu saung, mereka memesan makanan sesuai selera masing masing. Lama Nadia memandang Kenanga dengan intens. Sampai kemudian Kenanga menyadarinya.

“Ada apa ma?”

“Nggak apa apa” jawab Nadia sambil menggeleng.

“Mama nggak boleh gitu. Aku nggak apa apa kok kalau mama ngomong.”

Nadia menarik nafas panjang.

“Bima, mama minta maaf kalau ngomong ini.”

“It’s ok.” jawab Bima.

“Mama baru perhatikan. Garis wajahmu mirip dengan Dajira. Terutama senyum dan mata kamu.”

Kenanga tersenyum lalu menatap Nadia lembut.

“Dulu mas Bima juga ngomong gitu. Aku pernah lihat lukisan tangannya. Kami memang mirip. Meski wajah ibu terlihat bulenya.”

“Oh ya? Apa Bima pintar melukis?”

“Sangat ma. Apalagi melukis wajah.”

“Papanya juga memiliki bakat yang sama. Hanya sayang, kakeknya melarang papanya mengembangkan bakat itu.”

“Oh iya, bagaimana kabar om Jonathan ma?”

“Terakhir ketemu waktu kamu menikah. Dia punya keluarga yang harus dijaga perasaannya. Oh ya Bima sekarang kerja apa?”

“Mau buka kafe ma. Lagi persiapan launching.”
Jawab Bima.

“Semoga kalian bisa terus bersama dan bahagia ya.” ucap Nadia tulus.

“Terima kasih ma.” jawab Bima dan Kenanga bersamaan.

Selesai makan, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Hingga kemudian tiba disebuah komplek perumahan para pemetik teh. Rumah rumah disana sebagian besar terbuat dari papan. Mereka turun ditempat yang dituju.

Nadia turun terlebih dahulu dan bertanya kepada seorang remaja yang kebetulan lewat.

“Numpang nanya, rumahnya bu Daniah sebelah mana ya?”

“Yang diujung itu, yang warna kuning.” jawab gadis itu sambil menunjuk rumah yang dimaksud.

Setelah mengucapkan terima kasih, mereka melangkah mendekati rumah tersebut.

Seseorang tengah menjemur pakaian disamping rumah. Bima terkesiap, darahnya berdesir. Sosok itu mengingatkannya pada ibu. Tinggi dan bentuk tubuh mereka sama.

“Daniah.” panggil Nadia pelan.

Perempuan itu menghentikan aktifitasnya. Memandang Nadia dengan tatapan menyelidik. Namun tiba tiba perempuan itu tampak gusar dan marah.

“Ngapain kamu kemari? Belum puas kamu menyakiti kami? Kamu membuat Dajira tidak pernah kembali kemari? Karena membawa anak haram kamu?” Perempuan itu tampak marah dan juga terisak. Keluarga Daniah menganggap bahwa Nadia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap hilangnya Dajira.

Nadia terpaku, ia sama sekali tidak siap mendengar kalimat tersebut.

“Saya tidak pernah membuat Dajira pergi. Dan saya tidak pernah bertemu dengannya lagi sampai dia meninggal.”

“Maksud kamu *teh* apa? Dajira sudah meninggal?” Tanya perempuan itu setengah histeris. Membuat

beberapa tetangga mendekat.

“Ya bu Dajira sudah meninggal.” Bima menjelaskan.

“Apa? Kamu pasti sudah bunuh dia? Supaya tidak ada yang tahu dosa kamu?” Teriak Daniah lagi.

Mendengar itu Kenanga sudah siap siap berada dibelakang Nadia. Dilihatnya keringat dingin membanjiri wajah mantan ibu mertuanya itu. Ia jelas khawatir akan kesehatan Nadia.

“Ma, sudah jangan dilawan.”

Tangis yang sedari dulu ada akhirnya meluap.

“Seenaknya dia ngomong gitu. Apa dia nggak mikir dia kehilangan adiknya. Sementara mama pernah kehilangan anak yang cuma sempat mama lihat seminggu. Dan sekarang dia menuduh mama membunuh? Mamasendir inggak pernah tahudimana Dajira. Kalau dulu mama tahu, sudah pasti mama menemuinya dan memintanya mengembalikan anak mama. Mama nggak akan membiarkan anak mama hidup terlunta lunta di Jakarta” teriak Nadia. Sebelum akhirnya terkulai lemas karena pingsan.



“Mas, mama.” teriak Kenanga sambil menahan tubuh Nadia.

Bima segera mendekati mereka kemudian membopong tubuh mamanya yang pingsan. Sementara keadaan Daniah hampir tidak berbeda. Perempuan setengah baya itu terduduk di dekat jemuran. Seorang laki laki muda membuka pintu rumah dan meminta Bima membawa tubuh mamanya masuk.

Bima meletakkan mamanya diatas tikar. Sementara Kenanga sibuk menggosok tangan ibu mertuanya dengan minyak kayu putih. Bima membantu dengan memijat telapak kaki Nadia yang sangat dingin. Daniah kemudian muncul setelah dipapah oleh seseorang yang tak mereka kenal.

“Maaf neng, tadi ibu emosi” ucap Daniah lirih. “Ibu kangen sama adik ibu Dajira. Tidak pernah

ketemu lagi selama ini. Kami tidak tahu dia dimana. Dia pergi karena dia bodoh. Percaya saja sama omongan orang kota.” ujar bu Daniah dengan logat Sunda yang kental.

Kenanga dan Bima hanya diam. Beruntung tak lama Nadia sudah siuman. Kenanga segera memberinya segelas air putih hangat. Tangisan kembali terdengar dari bibir ibu mertuanya. Kenanga merasa sangat bersalah karena sudah membangkitkan kenangan buruk kedua perempuan yang ada dihadapannya itu.

“*Si eneng* mau apa tadi kemari?” Tanya laki laki yang tadi membukakan pintu rumah.

“Maaf kalau boleh tahu, bapak siapa?” Tanya Kenanga

“Saya Didin, suami Daniah.”

“Begini pak Didin, saya istri Bima. Anak yang dulu dibawa oleh ibu Dajira. Saat ini kami kehilangan makam Ibu. Karena sudah lama tidak dikunjungi maka makam ibu sudah ditimpa dengan yang lain. Kebetulan teman suami saya masih mengingat posisinya. Hanya saja kami butuh tes untuk memastikan jenazahnya.

Karena itu kami perlu setidaknya rambut ibu Daniah, untuk dijadikan contoh di laboratorium. Supaya kami tidak salah mengambil jenazah. Kalau sudah pasti, kami ingin memakamkannya dengan layak”

“Memangnya bisa begitu?” Tanya Daniah.

“Bisa bu.”

“Perlu banyak?” Tanyanya lagi.

“Tidak bu, hanya beberapa lembar saja.”

“Tapi, kalau nanti sudah ketemu. Eneng kasih tahu saya ya. Saya juga ingin melihat makamnya.” ujar Daniah penuh harap.

“Pasti bu.” jawab Kenanga lembut.

“*Sok atuh* diambil. Saya tidak tahu caranya.”

Setelah meminta ijin, Kenanga mengenakan sarung tangan. Kemudian mengambil sampel rambut Daniah sesuai prosedur. Selesai semua mereka kemudian pamit. Setelah sebelumnya berjanji akan mengabari kalau makam ibu dajira sudah ditemukan.

Dalam perjalanan pulang, hari sudah malam ketika mereka sampai di Bandung. Malam itu mereka memutuskan menginap untuk beristirahat. Apalagi melihat kondisi Nadia yang cukup mengkhawatirkan. Kenanga sudah menawarkan untuk mengantar ke dokter. Tapi Nadia menolak, ia memilih untuk istirahat di hotel.

Kenanga minta ijin pada Bima untuk melihat keadaan Nadia di kamarnya. Bima mengizinkan karena sebenarnya iapun sedang butuh sendiri. Selama ini ia hanya hidup dengan cara pandang ibu. Ia tidak pernah berpikir dari sisi Nadia. Meski mereka sudah berbaikan.

Tadi Bima dikejutkan bagaimana Nadia histeris menyampaikan kekecewaannya terhadap ibu. Bima mulai memahami isi hati Nadia. Bukan hanya ia

dan ibu yang terluka. Banyak orang sebenarnya. Termasuk bu Daniah dan keluarganya. Masalah mereka ternyata tidak seringan yang selama ini ada dalam pikiran Bima.

Saat ini ia sedang mempertimbangkan hubungannya dengan Nadia ke depan. Meski masih ragu tapi ia merasa bersalah. Kalau kelak sepanjang sisa hidupnya, Bima membiarkan Nadia tenggelam dalam kekecewaan dan kemarahan. Ia pernah hidup dalam kedua hal itu. Dan hanya menghasilkan dendam yang tidak pernah selesai.

Perlahan Bima beranjak dari balkon, dilihatnya Kenanga belum kembali. Akhirnya Bima melangkah kaki ke kamar sebelah. Pintu kamar tidak tertutup rapat sehingga Bima bisa mendengar percakapan di dalam.

“Mama hanya kecewa Nanga. Semua orang mengira kalau mama sengaja meninggalkan Bima disana. Juga merencanakan kepergian Dajira. Mereka salah..”

....

Bima hanya mendengar isak tangis. Tak ada kalimat lagi.

“Ma, itu sudah berlalu. Nggak baik untuk kesehatan mama kalau mama masih selalu mengingat itu”

“Tidak bisa hilang Nga. Mama mempertabahkan Bima dalam kandungan mama. Menghalau semua tatapan dan omongan sinis orang lain. Bahwa mama hamil diluar nikah. Waktu itu Jo papanya Bima bersedia bertanggung jawab. Bahkan bersedia menikah di Australia. Karena kebetulan salah satu omnya tinggal disana.

Tapi semua keluarga mama menentang. Eyang Bima, mamanya mama sampai sakit parah saat itu karena

menanggung malu. Mama bisa apa? Mama masih semester dua. Bahkan mama dibawa paksa ke Garut. Seluruh akses mama ke dunia luar terputus.

Mama pasrah, dengan harapan tetap bisa melihat dan merawat Bima. Meski saat itu mamanya mama memang hanya mengizinkan sampai Bima lahir. Mama nggak pernah berpikir kalau hari itu adalah saat terakhir kami bertemu.

Mama menitipkan kalung dan liontin dengan harapan benda itu disimpan baik baik oleh Dajira. Karena itu adalah pemberian papanya. Meski akhirnya mama bahagia, karena Liontin itu membawa mama untuk bertemu Bima.

Meski saat itu dia dalam penjara, mama bahagia bisa bertemu dengannya. Mama ingin memeluknya tapi dia tidak mau. Melihat mamapun dia enggan. Mama sakit Nanga... sakit sekali. Tapi mama mencoba bertahan. Semua salah mama karena mengabaikannya selama bertahun tahun.”

“Ma... mama nggak pernah mengabaikan mas Bima. Mama selalu mencarinya kan? Jangan terus terusan merasa bersalah”

“Mama memang mencarinya. Tapi mama tahu, kalau sampai sekarang ia belum bisa menerima mama. Mama terima itu, tapinkalau dibilang mama sengaja? Mama nggak terima. Nggak ada yang tahu bagaimana sakitnya mama. Berapa banyak airmata mama.”

Tangisan Nadia semakin keras. Bima hanya terpaksa diluar kamar. Tidak tahu mau berkata apa. Akhirnya ia kembali ke kamar.

Satu jam kemudian Kenanga memasuki kamar

dengan mata sembab. Melihat Bima yang sedang menonton televisi ia berkata.

“Maaf mas, tadi aku lama. Mas sudah makan?”

Bima menoleh dan tersenyum tipis. Menepuk sofa di sebelahnya sebagai isyarat agar Kenanga duduk disitu. Kenanga segera duduk dan menyenderkan kepalanya dibahu Bima.

“Kamu habis nangis?”

Kenanga mengangguk.

“Gimana mama Nadia?”

“Udah tidur, tadi aku tungguin, sampai mama makan dan makan obat. Pesen makanan yuk, mas belum makan kan?”

Bima menggeleng “Pengen makan kamu.” Bima mencoba bercanda.

“Mas ih, orang serius.” jawab Kenanga dengan wajah cemberut.

“Kamu itu lho, nangis sampai mata bengkak gitu. Tadi kalian ngobrolin apa?” Tanya Bima pura pura tidak tahu.

“Tentang masa lalu mama Nadia. Tentang penyesalan dan rasa rindunya sama mas.”

Bima tertawa kecil.

“Senang rasanya mendengar ada yang merindukan mas selain kamu.”

“Ih banyak tahu, eyang juga kan sayang banget sama mas. Kalau kita nggak nemuin lebih dari seminggu eyang pasti udah nanyain mas.”

Bima memeluk bahu istrinya sambil tertawa.

“Terima kasih ya sayang. Kamu sudah membawa banyak kebahagiaan untuk mas.”

“Sama sama. Mas.”

“Hmmm.”

“Apa nggak pernah kepikiran untuk benar benar memperbaiki hubungan dengan mama Nadia?”

“Menurut kamu apa itu penting?”

“Ya, pasti.” jawab Kenanga dengan mata penuh harap.

Bima membenahi anak rambut dikening Kenanga. Kemudian mengecupnya dengan lembut.

“Apa kamu akan bahagia kalau mas melakukan itu?”

“Sangat.”

“Kalau begitu, mas akan lakukan.”

“Mas...” jerit Kenanga tertahan. Ia mencari keseriusan dalam wajah suaminya. Dan memang terlihat kalau Bima serius.

Ia tahu Bahwa dibalik sifat dingin suaminya, tersimpan hati yang hangat. Bima selalu memikirkan orang lain. Bahkan kadang lebih daripada ia memikirkan dirinya sendiri. Kenanga percaya lambat laun semua akan selesai.

Pagi itu Kenanga dan Bima pulang gereja pukul tujuh pagi. Mereka segera mengunjungi Nadia dikamarnya. Dengan membawa tiga bungkus bubur ayam khas Bandung yang terkenal lezat.

Kondisi Nadia yang membuka pintu terlihat sudah lebih baik. Senyum lebar nya menyambut kehadiran pasangan tersebut.

“Kok kalian repot repot bawa bubur ayam. Sarapan di hotel kan ada.”

“Mas Bima pernah lama di Bandung ma. Dan bubur ini adalah favoritnya.”

“Mau nostalgia ceritanya?”

“Sedikit ma.” jawab Kenanga. Ia segera membuka bungkus bubur dan menyerahkannya pada Nadia dan Bima.

Mereka sarapan bersama.

“Kita benar benar seperti satu keluarga yang sedang liburan ya Nanga. Beruntung kamu Bima. Dapat istri seperti Kenanga.”

“Dia memang istri terbaik ma.” jawab Bima sambil menepuk bahu istrinya. Kenanga hanya tersenyum mendengar pujian suaminya.

Selesai sarapan Kenanga menatap Nadia lama.

“Kenanga kenapa? Kok lihat mama kayak gitu?”

“Ma, mas Bima mau ngomong sesuatu. Tapi kami mau mama tenang mendengarnya.”

“Kalian mau ngomong apa sih sebenarnya? Mama jadi penasaran. Kamu hamil lagi?”

“Bukan ma, baru juga keguguran.”

“Jadi?”

Bima menarik nafas dalam. Ia memandang istrinya sejenak. Berusaha mengumpulkan energi. Sementara Kenanga hanya mengusap punggung suaminya.

Mata Bima berkaca kaca. Ia seperti tidak mampu mengucapkan satu katapun. Dadanya terasa sesak sampai akhirnya ia meletakkan kepalanya dipangkuan Nadia sambil menangis.

Nadia heran dan menatap Kenanga dengan pandangan tidak mengerti.

“Bima kenapa?”

Kenanga menarik nafas panjang.

“Aku minta maaf atas sikapku selama ini ma. Aku salah menilai mama. Seharusnya aku lebih bijaksana.”

“Mama nggak marah, wajar kamu seperti itu.”

Bima tersenyum sambil memeluk mamanya. Kali ini benar benar tulus.

END

Bima menggulingkan tubuhnya kesisi Kenanga setelah mendapatkan pelepasannya. Sementara sang istri memberikan senyum puas tanpa berkata apa apa lagi.

“*Thank you* sayang.” bisik Bima sebelum akhirnya menuju kamar mandi.

Kenanga menyusul tak lama kemudian untuk kembali membersihkan dirinya. Keluar dari kamar mandi Bima bertanya,

“Kamu mandi lagi?”

“Ya iya lah, badanku lengket semua mas. Lagian siapa suruh ngajak bercinta siang bolong gini.” balas Kenanga dengan nada kesal. Sambil mengenakan pakaiannya.

Bima hanya tersenyum namun tak urung menarik tubuh wanita tersebut kepangkuannya.

“Mas nggak tahu mau gimana lagi untuk mengungkapkan kelegaan. Sorry kalau itu mengganggu kamu.”

Kenanga akhirnya menatap sambil menggeleng.

“Aku ngerti kok mas.”

“*By the way*, mas suka kalau kamu sudah sampai puncak terus teriak maas Bimm..” ujar Bima dengan suara dibuat mendesah dibagian akhir.

Kontan istrinya langsung bangkit dengan wajah cemberut.

“Sayang, kamu kenapa sih?”

“Godain aku aja terus. Awas nanti malam aku nggak mau ngasih jatah.”

“Wuih, sadis amat hukumanku *yang*.”

“Baru tahu kan kalau istri mas sadis. Lebih sadis

dari sini juga bisa. Ninggalin mas juga aku bisa.” ucap Kenanga sebal.

“Jangan ngomong sembarangan. Mas nggak suka. Lagian cuma karena ngomong kayak tadi aja kamu balasnya jauh banget. Lagi PMS ya” Bima terdengar sewot.

Kenanga akhirnya memilih tidak menjawab sambil tiduran disofa. Ia benar benar kesal dengan godaan Bima. Sementara suaminya yang terlihat salah tingkah hanya mampu diam. Namun melihat Kenanga yang seperti *badmood* memandangnya akhirnya Bima berkata

“Ya sudah, mas minta maaf. Kamu tenangin diri dulu ya. Mas keluar sebentar.” pamit Bima.

Kenanga mengiringi langkah Bima dengan pelototan khasnya. Membuat pria yang melirik istrinya saat akan membuka pintu itu kembali berbalik. Apalagi airmata sudah mulai menggenang dibola mata bening itu. Bima akhirnya mengerti dan menyadari kesalahannya. Ia segera memeluk Kenanga dengan erat dan berkali kali menciumnya.

“Maafkan mas.”

Kenanga hanya menyurukkan kepalanya.

“Sorry aku lagi sensitive.”

“Lagi PMS ?”

“Kayaknya. Habis keguguran kemarin belum dapet sampai sekarang.”

Bima hanya mengangguk penuh rasa bersalah. “Tidur lagi yuk.” bisiknya. Kenanga akhirnya mengangguk pelan.

Bima menggandeng istrinya ketempat tidur

kemudian menyediakan lengannya sebagai bantal Kenanga. Mereka masih di hotel. Dan rencana agak sore baru akan kembali ke Jakarta. Sementara tadi mama Nadia memilih keluar hotel. Mau menemui kawan lama katanya

Tak lama Kenanga sudah terlelap. Bima memujinya dalam hati. Istrinya terlihat begitu cantik. Sama seperti saat pertama dulu mereka bertemu. Ia mengecup pipi itu dengan lembut. Rasanya tidak pernah puas menatapnya.

Kenanga terbangun lepas tengah hari. Disisinya Bima masih tertidur. Perlahan ia mendengar ketukan halus. Segera bangkit dan membuka ternyata mama Nadia.

“Bima mana Nga.”

“Masih tidur ma. Ada apa?”

“Ini mama bawaan makan siang. Dari restoran mama yang disini.”

“Masuk dulu yuk ma.” ajak Kenanga.

Nadia mengikutinya dan menatap sekilas Bima yang masih tertidur.

“Nyenyak dia?”

“Heem, capek katanya tadi.” jawab Bima sambil membenahi beberapa kotak makanan yang berisi banyak jenis makanan.

“Itu ada *choipan* Nanga, somay udang juga ada.”

“Mama buat *dim sum*?” Tanya Kenanga sambil mencoba somaynya.

“Ada, untuk makanan ringannya.”

Tak lama Bima bangun karena aroma makanan yang menggugah selera.

“Mama disini?” Tanyanya heran.

“Iya, baru dari restoran. Makan Bim, ini mama bawain.”

Bima segera turun dari tempat tidur, dan menuju sofa. Dimana istrinya dengan wajah kelaparan menyantap semua makanan yang dibawa mamanya.

Sore menjelang malam mereka kembali ke Jakarta. Bima tampak sudah fit dan kali ini Nadia yang duduk di depan. Dengan alasan Kenanga ingin tidur.

“Bim,”

“Ya ma.”

“Kapan mau urus pemakaman ibumu?”

“Nanti diomongin dulu sama penjaga makam. Semoga dimudahkan. Doain ya ma.”

“Pasti, mama minta maaf ya tentang masa lalu.”

“Sudahlah ma, itu bukan hal yang harus diungkit terus.”

“Boleh nggak kalau papamu tahu?”

“Menurut mama?”

“Mama percaya papamu bisa menjaga rahasia. Tapi terserah kamu, nyamannya bagaimana.”

Bima hanya tersenyum kecil. Ia bisa menangkap bahwa hubungan mama dan papanya pasti sangat baik. Meski pernikahan tidak menyatukan mereka.

“Tunggu saya agak santai ya ma. Besok saya

sudah harus ke Cirebon. Karena ada rencana buka restoran disana. Terus bantu bantu Kenanga, karena kami sudah dapat rumah.”

“Kamu butuh bantuan?”

“Untuk sementara belum ma. Nanti kalau perlu aku akan ngomong. Lagian kedekatan kita bisa menimbulkan kecurigaan pak Andreas.”

“Mama mengerti” jawab Nadia pelan.

Semua berjalan dengan lancar. Proses penemuan makam Dajira tidak ada hambatan berarti. Akhirnya Bima bisa memakamkan ibu sebagaimana mestinya. Kemudian memberi kubur baru yang layak.

Saat tulang belulang itu dibersihkan, Bima tidak mampu menahan kesedihannya. Teringat bagaimana dulu mereka bisa bertahan hidup. Ibu membanting tulang agar ia bisa sekolah dan mereka bisa makan tiga kali sehari. Bagaimana ibu rela tidak menikah lagi, agar bisa membesarkannya.

Ajaran serta nasehat yang diberikan ibu masih terngiang di telinganya. Bahkan ia masih ingat bagaimana nada suara ibu saat memanggil atau memarahinya.

Puncaknya adalah saat tes memastikan bahwa itu benar benar ibu. Bima meraung memeluk tulang belulang yang telah dibersihkan. Tidak peduli pada Kenanga yang memintanya untuk tenang. Sekian tahun rindunya pada ibu tidak pernah terobati. Dan kini hanya rangka tak bernyawa yang ada

dihadapannya.

Selesai membuat makam, mereka menjemput bu Daniah dan keluarga ibu Dajira yang tersisa. Daniah menangis keras menangisi kepergian saudaranya. Perempuan sederhana itu tidak mampu berkata apa apa lagi. Tapi kemudian ia mengucapkan terima kasih pada Kenanga dan Bima.

Akhirnya Bima dan Jonathan bertemu empat mata. Namun sebagai laki laki, ia lebih bisa menahan emosi. Ia memeluk Bima erat dan berkata “maafkan papa”

Bima hanya mengangguk, meski sadar bahwa luka masa lalu dimana Jonathan hampir membunuhnya tetap melekat dalam ingatan. Tapi Bima berusaha menepis semua. Demi Kenanga dan masa depan mereka.

Setahun kemudian

Kenanga berulang kali memuntahkan makanannya pagi itu. Dengan setia Bima memijat tengkuknya. Setelah selesai ia membimbing istrinya menuju tempat tidur. Ini adalah kehamilan Kenanga yang kedua. Dan kali ini semua terasa berat. Apalagi hanya mereka berdua di rumah. Ya, mereka sudah resmi pindah sementara ke Cirebon. Kebetulan bisnis Bima disana sudah mulai berkembang.

“Mas ke resto aja, aku kan ada bi Sumi di rumah.” bisik Kenanga lemah.

Bima menggeleng. “Mas bisa agak siang. Karena hanya mengawasi saja kalau jam makan siang. Habis itu balik lagi kalau malam.. Kamu kepengen apa?”

Kenanga menggeleng. “Nggak kepengen apa apa.”
“Buah mau?”

Kenanga terdiam sebentar. “Tapi yang manis ya.”

Bima kembali mengangguk dan meninggalkannya sebentar. Kemudian membawa sepiring rambutan yang sudah dikupas.

Beruntung kali ini Kenanga bisa memakan meski hanya sedikit. Bima tetap melayani istrinya sampai ketika harus berangkat bekerja. Kenanga tidak lagi mengantar sampai pintu. Tapi hanya mencium punggung tangan suaminya di kamar.

Sampai kemudian ia mendengar kalau suara mobil Bima meninggalkan halaman. Ia tersenyum, hidup mereka terasa lebih tenang sekarang.

Banyak masalah pernah mereka lewati bersama. Dan semua bisa selesai dengan baik. Kenanga menyadari betapa besar cinta Bima untuknya. Dan itu adalah landasan dalam pernikahan mereka.

Kadang ia masih seperti anak kecil, merajuk kalau Bima tidak menuruti keinginannya. Namun saat ia sudah sadar akan kekeliruannya. Biasanya Kenanga segera minta maaf.

Bima melangkahkan kaki panjangnya terburu-buru. Berita bahwa Kenanga terpeleset di rumah sakit tadi membuatnya khawatir. Padahal ia sedang

di Indramayu. Segera ia pulang saat mengetahui kejadian tersebut.

Di depan ruangan sudah ada mama dan papa mertuanya.

“Sore pa ma. Gimana kondisi Nanga?” Tanya Bima saat melihat kedua mertuanya duduk di taman.

“Sedang tidur Sa. Kamu masuk gih, mama sama papa cuma mau cari udara segar.”

“Saya kedalam dulu ya pa.” pamit Bima.

Ia segera melangkah memasuki ruang tempat istrinya dirawat. Benar Kenanga masih tidur nyenyak. Didekatinya Kenanga kemudian ia mengecup kening istrinya dengan lembut sambil mengusap usap perut yang sudah membesar.

“Baik baik aja kan sayangnya papa di dalam?” Bisik Bima pada perut istrinya.

Mereka memang sengaja belum melakukan USG untuk mengetahui jenis kelamin bayi. Bagi mereka, apapun jenis kelaminnya nanti akan tetap disambut dengan suka cita. Sehingga mereka memanggilnya dengan kata sayang.

Lebih setengah jam Bima menunggu, sampai akhirnya Kenanga bangun. Ia tersenyum lebar saat melihat Bima sudah berada disampingnya.

“Mas, kapan nyampe?”

“Barusan, enak tidurnya?”

“Heem.” Kenanga mengangguk.

“Kok bisa kepeleset?”

“Aku baru keluar kamar mandi. Nggak tahunya sendalku tuh licin. Untung aku sempat pegangan sama pintu. Jadi nggak fatal banget.”

“Lain kali lebih hati hati ya.” bisik Bima lembut. Kenanga mengangguk dan tersenyum.

“Mas nggak marah?”

Bima menggeleng dan kembali mencium punggung tangannya. “Setiap orang bisa kepeleset. Kapan saja dan dimana saja.”

“Kita beruntung mas, kata dokter si kecil baik baik saja.”

“Sudah ketemu dokter kandungan?”

“Sudah tadi, kebetulan dokter Irwan belum selesai praktek pagi. Langsung kesana”

“Syukurlah. Mau makan sesuatu?”

“Enggak mas. Mas mandi dulu gih.”

“Sebentar lagi aja, nunggu papa sama mama datang buat nungguin kamu. Mama Nadia sudah tahu?”

“Belum, nggak usah dikasih tahu mas. Jakarta Cirebon jauh. Nanti mama kecapekan.”

“Iya juga sih.” jawab Bima akhirnya.

Tak lama kedua mertua Bima kembali ke ruangan. Akhirnya ia pamit untuk pulang sebentar. Beruntung rumah yang dikontrak mereka terletak tidak jauh dari rumah sakit tersebut.

Setelah beberapa hari dirawat, akhirnya Kenanga kembali bisa pulang ke rumah. Mamanya masih tinggal di Cirebon. Sementara papanya sudah kembali ke Jakarta. Kenanga beruntung, karena mama selalu mendampingiya melewati masa sulit ini. Apalagi Bima tidak bisa terus menerus disampingnya.

Sore itu mamanya menemani Kenanga minum teh sore.

“Esa biasa pulang malam Nga?”

“Iya ma, kadang aku kasihan mas Esa, rumah dimana, kerjanya dimana.”

“Itu tandanya dia sayang banget sama kamu. Makanya jangan diabaikan. Kamu harus bisa ngurus suami. Jangan nanti kalau anak kamu lahir suami jadi nomor sekian. Hati hati, jangan sampai dia mencari kasih sayang diluar.”

“Masak sih ma? Mama nakut nakutin ih.” protes Kenanga.

“Kalau diluar sana aman aman aja, ngapain mama selalu ngikutin papa kamu setiap kali tugas. Selain karena posisi mama sebagai pendamping suami yang seorang polisi, juga untuk menjaga dari mata perempuan lain. Pada dasarnya suami adalah anak kita yang pertama. Kalau kamu bisa menundukkan dia, dalam arti melayani, merawat dan menyayangi dengan baik, mama pastikan, dia nggak akan nyari orang lain.”

“Memang bisa? Kan dasarnya laki laki banyak yang buaya ma?”

“Memang ada yang seperti itu. Kita nggak usah lihat orang lain. Pernah kamu dengar ada keluarga kita yang selingkuh? Enggak kan? Kenapa? Karena eyangmu dari dulu sudah mewanti wanti kami. Seluruh anak dan menantu perempuannya. Mulai dari cara merawat diri, melayani suami. Termasuk minum jamu seperti yang mama dan eyang buatkan dulu waktu kamu keguguran.”

Kenanga tersenyum. Sampai saat ini ia dan Bima memang tidak punya masalah berarti. Meski kadang mereka berbeda pendapat, tapi salah satu dari mereka akan berusaha untuk mengalah. Setelah apapun Kenanga dari rumah sakit, ia akan tetap berusaha menyiapkan sendiri makan malam dan perlengkapan pribadi suaminya.

Beruntung, Bima bukan tipe penuntut. Apa yang disediakan, entah itu hasil masakan Kenanga. Atau membeli diluar, buatnya tidak masalah. Ia akan menyantap dengan sama nikmatnya. Buat Bima senyum Kenanga setiap hari sudah cukup.

Akhir akhir ini juga perhatian Bima terpecah. Ia sedang mempersiapkan bisnis barunya. Sebuah cafe dengan pangsa pasar anak muda.

Perlahan, semua aset sudah kembali ke tangan Bima. Agus pun sudah tahu kalau ia masih hidup. Tapi ini tetap menjadi rahasia bagi mereka semua. Tidak ada orang luar yang tahu. Bima pun mulai mencoba bisnis baru yakni cafe. Biasanya anak muda sekarang butuh tempat berkumpul yang nyaman. Dengan saluran wifi gratis. Peluang itu dimanfaatkan Bima. Sekaligus ia membuka booth dari beberapa bisnis online terkemuka disana. Mulai dari kaos hingga makanan.

Dengan konsep terbuka, tempat itu segera menjadi favorit bagi kaum muda. Ini menguntungkan Bima. Apalagi Kenanga sudah memasuki minggu

persalinan. Ia benar benar harus menjadi ayah siaga.

Sore itu kedua mertuanya kembali berkunjung ke Cirebon. Bima langsung membawa mereka ke Cafe yang sedang ramai ramainya. Ayah mertuanya tampak senang melihat kegigihan menantu laki lakinya. Dygta yang kebetulan ikut akhirnya mulai bertanya tanya.

“Berapa lama nyiapinnya Sa?”

“Sekitar enam bulanan mas. Sama nyari tempat dan renovasi.”

“Ini tempatnya milik kamu?” Tanya papa.

“Belum pa, aku belum punya uang sebanyak itu. Sementara kontrak tiga tahun.”

“Apa bisa BEP dengan waktu segitu? Investasinya kayaknya cukup tinggi.” tanya Dygta.

“Sebulan ini sih prospeknya bagus mas. Apalagi ada beberapa *booth* dari pedagang online gantian mengisi. Mereka ikut support kita di medsos. Follower mereka kan banyak. Jadinya kita saling bantu. Saya hanya nyediain tempat, mereja bantu promosi melalui akun mereka.”

“Woow, hal sedetail itu kamu pikirin ya Sa. Salut saya.” puji Dygta lagi.

Bagi Bima bisnis adalah dunianya. Entah mungkin karena keturunan dari kedua orang tuanya. Maka tidak sulit baginya untuk memulai sesuatu. Kembali mereka berkeliling dan akhirnya sampai di ruang kerja Bima. Disana sudah ada Kenanga yang tampak kepayahan saat duduk di sofa.

“Duduk dikursi mas aja sayang. Susah nanti kamu berdirinya.”

“Mestinya udah lahir ya nga?” Tanya mama.

“Udah lewat dua hari malahan ma. Tapi belum ada tanda tanda” jawab Kenanga sambil berdiri dibantu Bima

“Udah ke dokter?”

“Udah sih, kata dokter kita tunggu saja.” jawab Kenanga lagi.

Mamanya mengangguk. Sementara Bima menggandeng tangan istrinya untuk duduk. Setelah mengucapkan terima kasih Kenanga duduk perlahan.

Tak lama seorang pramusaji datang. Bima meminta para koki memasak semua yang ada di daftar menu dalam porsi kecil agar seluruh keluarga Kenanga bisa mencicipi seluruh menu yang ada.

Mama langsung jatuh cinta pada roti bakarnya. Sementara papa suka kopi dan crepesnya. Dygta malah langsung memesan mie goreng seafood dalam porsi besar. Karena langsung jatuh cinta saat mencicipi tadi.

Semuanya senang melihat keberhasilan Bima yang mereka kenal sebagai Esa.

Kenanga tiduran dipangkuan Bima malam itu. Sementara suaminya sibuk membaca laporan keuangan dari cafe. Sese kali juga ia mengecek email dari Agus dan Nathan. Kenanga menatapnya tanpa berkedip. Menikmati rahang kokoh dan wajah yang serius bekerja. Sampai kemudian Bima sadar dan

melirikinya.

“Jangan mandangin mas kayak gitu. Nanti kamu jatuh cinta lho.”

“Udah dari dulu kali mas jatuh cintanya.”

Bima tertawa “iya ya, mas lupa.”

“Mas.”

“Hmmm.”

“Suatu saat nanti ajak aku liburan ke pulau dong.”

“Pulau mana?”

“Tempat dulu mas pernah bawa aku. Yang diatas tebing.”

Bima tertawa kecil “ngapain kesana, sepi gitu tempatnya. Cuma cocok buat orang bulan madu”

“Kalau gitu anggap aja kita bulan madu kayak dulu.”

“Trus nanti anak kita siapa yang jaga?”

“Ya kalau sudah agak besar mas. Titipin sama mama.”

“Kita lihat nanti ya.”

“Mas ih, aku kan nggak minta yang lain.” jawab Kenanga sambil cemberut.

“Ya sudah, tapi kalau si kecil sudah selesai ASInya ya.”

“Yeayy... makasih sayang.” balas Kenanga kegirangan sambil mengecup pipi suaminya.

“Kenapa kepingin kesana? Kan banyak tempat lain yang bagus. Lolai misalnya?”

“Nggak tahu kenapa. Tapi aku kepengen ngerasain saat itu dengan status kita sekarang mas.”

Bima hanya tersenyum dan kembali menekuni pekerjaannya. Namun tak lama kemudian Kenanga

terlihat meringis sambil memegang perutnya.

“Kenapa sayang?” Tanya Bima sambil menghentikan pekerjaannya.

“Kayaknya udah mulai waktunya deh mas” jawab Kenanga dengan nafas tersengal.

“Kita ke rumah sakit ya.”

Kenanga hanya mengangguk. Dengan sigap Bima membawa istrinya ke mobil. Kebetulan memang pakaian mereka sudah berada di mobil semenjak minggu lalu. Dengan susah payah akhirnya Kenanga berhasil duduk dengan nyaman.

“Mas jangan panik ya. Ini memang tahapannya. Sekarang juga kontraksinya udah berhenti. Aku baik baik aja kok” ujar Kenanga berusaha menenangkan suaminya.

Bima mengangguk, kemudian dengan perlahan menjalankan mobil menuju rumah sakit.

Besok paginya

Tepat pukul tujuh pagi akhirnya buah hati mereka lahir. Dengan proses normal. Bayi laki laki itu mereka namai Bagaskara Utama. Rambutnya tebal sama seperti papanya. Berkali kali mereka mengucap syukur. Melihat putra kedua mereka lahir dengan selamat.

Kevin dan Nathan mengucapkan selamat melalui video call. Bahkan Nathan dengan bercanda mengatakan, bahwa ia akan sesegera mungkin mencari perempuan untuk dihamili. Dan semoga nanti anaknya perempuan. Agar bisa dijodohkan dengan Bagas. Ya, akhirnya Nathan bercerai dengan

Andrea. Pernikahan mereka sangat singkat.

Nadia dan Jonathan bersama sama mengunjungi mereka setelah kedua orang tua Kenanga kembali ke Jakarta. Bima dan Kenanga hanya tersenyum memandang kebersamaan mereka.

Bima menatap sang bayi penuh rasa sayang. Juga Kenanga yang masih terlihat lemah.

“Terima kasih buat semua. Mas sayang sama kamu dan Bagus.”

“Sama-sama mas.”

“Aku tidak menyangka kalau semua akan baik-baik saja seperti ini. I love you”

“I Love You too, Hubby..”

END